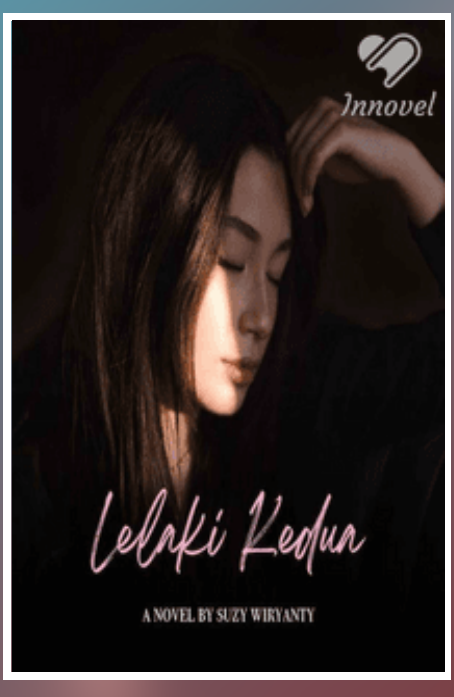

Lelaki Kedua

UMUR UNTUK MEMBACA 16+

Suzy Wiryanty

Romance

ABSTRAK

Arimbi Maulida merasa dunianya runtuh saat Nina, sepupunya, membawa buku nikahnya dengan Seno Caturrangga, calon suami Arimbi, ke hadapannya seluruh keluarga besar. Nina mengaku telah dinikahi Seno secara hukum dan agama dua hari yang lalu. Dengan kata lain, Seno adalah suaminya sahnya saat ini. Padahal seminggu ke depan, Arimbi dan Seno akan melangsungkan pernikahan, setelah tiga tahun berpacaran. Undangan pun sudah terlanjur disebar. Pihak kedua keluarga geger. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Seno dan Nina menjalin hubungan di belakang Arimbi hingga Nina hamil. Arimbi pada akhirnya mengalah. Ia ikhlas kalau pernikahannya dibatalkan. Namun Handoyo, ayah Arimbi tidak setuju untuk membatalkan pernikahan. Handoyo meminta pertanggungjawaban keluarga Seno yang telah mempermalukan keluarga besar mereka. Keputusan yang dianggap paling tepat pun diambil. Adalah seorang Ganesha Caturrangga, kakak kandung Seno yang belum menikah, diminta untuk menggantikan Seno di pelaminan. Arimbi tentu saja menolak. Selain ia tidak mencintai Ganesha, sejujurnya ia takut pada Ganesha. Ganesha itu sangat dingin dan tidak punya hati. Menurut Menik, sahabatnya, yang dulunya adalah pacar Ganesha, Ganesha itu workoholic. Hidupnya hanya untuk bekerja dan bekerja. Ganesha tidak pernah mencintai siapapun kecuali pekerjaannya. Namun karena desakan keluarga besarnya yang beralasan malu besar apabila Arimbi tidak jadi menikah, Arimbi terpaksa menerima keputusan keluarga besar mereka. Bagaimana nasib Arimbi setelah menjadi istri Ganesha? Bagaimana pula usaha Seno untuk kembali meraih hati Arimbi setelah Nina ketahuan berbohong soal kehamilannya? "Bagi saya, kamu itu cuma beban tambahan, yang lagi-lagi disampirkan keluarga di pundak saya. -Ganesha Caturrangga- "Saya juga tidak pernah ingin ada di posisi ini. Menjadi istrimu itu sialnya tujuh turunan, delapan tanjakan dan sembilan tikungan tajam. -Arimbi Maulida-

Chapter 1. Perselingkuhan Menjelang Pernikahan.

"Maaf kalau kedatangan saya ke rumah ini telah menghancurkan segalanya. Tapi saya harus mempertahankan hak saya bukan? Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya dan Seno sebenarnya telah menikah dua hari yang lalu. Sah secara hukum dan agama. Ini adalah buku nikah kami berdua. Silakan kamu mengecek keasliannya, Rimbi."

Nina Sujatmiko memberikan dua buah buku nikah ke hadapan Arimbi dan juga om dan tantenya. Ia begitu puas kala melihat air mata yang menganak sungai di mata sepupunya. Arimbi Maulida. Keinginannya untuk membalas dendam pada Arimbi tunai sudah.

Sedari kecil ia sudah membenci Arimbi. Sepupunya yang cemerlang ini, membuat kehadirannya redup. Arimbi yang cantik, pintar dan baik hati memborong seluruh perhatian keluarga besarnya.

Sedari kecil dulu, setiap ada acara kumpul keluarga, Arimbi akan menjadi primadona. Dimulai dari selalu menjadi juara kelas, pandai mengaji, berakhlak baik, sopan kepada orang tua, dan rentetan pujian positif lainnya. Telinganya kerap sakit kala mendengar segala puja dan puji yang ditujukan pada Arimbi di waktu itu.

Bukan itu saja, setiap kali dirinya membuat kesalahan, maka kedua orang tuanya akan membandingkannya dengan Arimbi. Arimbi itu begini, Arimbi itu begitu. Hingga kepalanya seakan berasap mendengar nama Arimbi yang terus dijejalkan dalam benaknya.

Sejak saat itu, Nina memendam dendam kesumat kepada Arimbi. Cita-citanya hanya satu. Yaitu suatu hari kelak, ia akan membuat Arimbi menangis darah karena kalah padanya.

Ketika Arimbi kemudian berpacaran dengan Seno Caturranga, seorang pengusaha otomotif yang sukses tiga tahun lalu, Nina sudah mengincarnya. Namun Seno tidak pernah mengindahkan perhatiannya. Nina tidak pernah patah semangat. Ia terus berusaha, hingga dua bulan lalu ia berhasil menjebak Seno. Alhasil ia hamil dan meminta Seno untuk bertanggung jawab.

Rencananya berjalan mulus. Ia pun telah menikah secara sah dengan Seno dua hari yang lalu. Padahal Nina tahu bahwa seminggu lagi pernikahan Arimbi dan Seno akan dilangsungkan. Dan memang itulah rencananya. Mempermalukan Arimbi.

Sebenarnya Seno melarangnya untuk memberitahukan masalah ini kepada keluarga Arimbi. Rencananya nanti malam keluarga besar Seno akan menjelaskannya sendiri kepada mereka semua. Namun Nina tidak mau kalah set. Ia sengaja terlebih dahulu memberitahukannya kepada Arimbi. Karena ia punya perjanjian hitam di atas putih dengan Seno.

Nina ingin lebih dulu meracuni pikiran Arimbi. Dengan begitu apapun alasan yang akan diberikan oleh Seno nantinya, tidak akan lagi masuk ke dalam benak Arimbi. Nina yakin setelah ia membeberkan tentang kehamilannya ini, maka Arimbi pasti akan membatalkan pernikahannya. Akibatnya tentu saja keluarga Arimbi akan malu besar. Pada saat itulah cita-citanya sedari kecil akan berhasil. Arimbi kalah telak di kakinya.

"Mbak minta maaf ya, Rimbi? Tapi nasi telah menjadi bubur. Mbak dan Seno sebenarnya sudah lama saling mencintai. Tetapi Seno tidak tega untuk mengatakannya pada kamu. Mengenai pernikahan kalian, sebenarnya Seno tidak menginginkannya. Kedua orang tuanya lah yang mendesak. Seno ingin menolak tetapi ia tidak mempunyai alasan untuk itu. Tetapi Seno juga bilang bahwa ia tidak bisa meninggalkan saya. Makanya Seno, maaf, menghamili Mbak. Kata Seno dengan begitu yang mempunyai alasan untuk membatalkan pernikahan ini."

Nina mengakhiri ceritanya dengan derai air mata. Namun kedua bola matanya memancarkan kepuasan. Ia bahagia sekali menyaksikan Arimbi kehilangan kata-kata. Rasakan! Begitulah sakitnya hatinya, setiap kali orang-orang membandingkannya dengan Arimbi. Ia bahagia sekali kala memindai Arimbi berkali-kali menyusuti air mata.

"Katakan sesuatu, Rimbi. Jangan diam saja. Om dan Tante juga. Kalian semua boleh memaki bahkan memukul Mbak. Mbak memang bukan orang baik. Mbak hanya seorang perempuan yang sedang jatuh cinta."

Nina menyusut air mata. Aktingnya ia keluarkan semaksimal mungkin. Ia tidak ingin terlihat terlalu jahat. Ia masih ingin menjaga martabatnya. Bagaimanapun mereka berdua adalah saudara sepupu. Ibu Arimbi adalah adik kandung ayahnya.

"Sudah berapa lama Mbak Nina dan Mas Seno bermain di belakang, Rimbi?" tanya Arimbi pelan.

Ia mati-matian menahan diri untuk tidak mencakar dan meneriaki Nina. Arimbi tidak buta. Ia bisa melihat betapa Nina sangat bahagia mengabarkan tentang pernikahannya dan Seno. Air matanya tidak sesuai dengan air mukanya.

Namun Arimbi harus berpikir bijak. Nina tidak akan hamil kalau Seno tidak menggaulinya. Artinya bukan hanya Nina yang salah. Namun Seno juga. Seno tega menghianatinya.

"Setahun belakangan ini, Rim." Nina kembali berbohong. Kalau berakting itu harus all out dan dramatis bukan? Setengah-setengah itu feelnya kurang.

"Baik. Sekarang Rimbi tanya, maksud Mbak ke sini untuk apa?" imbuh Arimbi datar. Walau hatinya hancur, ia tetap harus menjaga harga dirinya. Ia tidak ingin Nina semakin besar kepala menyaksikan kehancurannya.

"Untuk mencegah kamu menikah dengan Seno tentu saja. Karena bagaimanapun hubungan Mbak dengan Seno, saat ini Mbak adalah istri sah Seno. Sedang hamil pula. Mbak tahu kalau Mbak salah. Tapi semuanya sudah terjadi bukan? Mbak harap kamu mengerti. Selain itu Mbak ingin kamu mengetahui masalah ini terlebih dahulu dari Mbak sendiri, daripada kamu mendengarnya dari orang lain."

"Baik. Mbak Nina tidak usah khawatir. Rimbi pastikan bahwa Rimbi tidak akan melanjutkan pernikahan ini. Rimbi tidak sudi menikahi seorang penghianat. Karena sejatinya seorang penghianat itu mendapatkan seorang penghianat juga."

Mata Nina membara. Arimbi ini sungguh kurang ajar. Sudah kalah, namun masih saja menyindirnya.

"Rimbi berpatokan pada ayat yang mengatakan bahwa wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji pula. Serta wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula."

"Keji-keji begitu, tapi masih bisa membuatmu menangis bukan?" dengkus Nina sinis. Ia tidak tahan terlalu lama menjadi orang yang tertindas. Bukan kepribadiannya sama sekali.

"Bagaimana rasanya dicampakkan? Darah serasa turun semua atau hati seperti diremas-remas? Yang mana paling mendekati, Rimbi?" ejek Nina lagi.

"Cukup, Nina! Sekarang sebaiknya kamu pulang. Tante sama sekali tidak mengira kalau kamu sedemikian kejinya."

Bu Ambar sama sekali tidak menyangka kalau keponakannya sekeji ini. Menilik ucapan-ucapannya yang penuh provokasi kepada Arimbi, sepertinya masalah ini sudah diniatkan oleh Nina. Nina memang sengaja ingin menghancurkan Arimbi.

"Tenang, Tante. Saya memang sudah mau pulang kok. Apa yang ingin saya katakan, sudah saya sampaikan. Harapan saya, semoga Rimbi tetap memegang teguh ucapannya. Ingat, jangan memimpikan menikahi suami orang ya, Rimbi?" Nina meraih tas tangannya dengan gaya mengejek. Arimbi menahan rasa geramnya dengan mengepalkannya erat-erat. Nina sungguh keterlaluan.

"Satu patah lagi kalimat ejekan kamu lontarkan pada Rimbi, saya akan mengusir keluargamu dari rumah saya yang kalian tempati."

Pak Handoyo yang sedari pertama Nina datang, mencoba menahan diri, tidak tahan lagi. Entah terbuat dari apa hati Nina ini. Tiada sedikit pun penyesalan atau rasa malu pada air mukanya.

"Baik. Saya pulang sekarang. Saya harap Om bisa bersikap bijak. Masalah kita, adalah masalah kita. Jangan membawa-bawa keluarga saya."

Nina buru-buru meralat kalimatnya. Ia tidak mau kalau keluarganya kesulitan gara-gara dirinya. Sejurus kemudian Nina pun berlalu. Meninggalkan Arimbi serta om dan tantenya yang terpekur bingung. Rasakan kalian semua!

***

Suasana ruang tamu sangat hening. Hanya detak jam di dinding yang terdengar. Seno berulangkali mengucapkan kata maaf. Sementara Bu Santi dan Pak Hasto terus meremas-remas jari jemari mereka gugup. Rasa malu berbalut kesal membuat keduanya kehilangan alasan untuk berbicara. Seno memang keterlaluan.

Sementara Ganesha Caturrangga, kakak Seno mengamati air muka Arimbi yang datar. Tidak terlihat emosi apapun di sana. Dalam hati Ganesha memuji Arimbi. Untuk ukuran perempuan yang ditinggal menikah tepat seminggu menjelang pernikahannya sendiri, kontrol diri Arimbi juara. Perempuan lain mungkin akan mengamuk, menangis histeris atau minimal menampar Seno, seperti yang tadi ditawarkan Seno pada Arimbi. Dan hebatnya Arimbi hanya diam.

"Seperti yang saya katakan tadi, Nina menjebak saya. Ia membubuhi obat perangsang dalam minuman saya, saat saya bertemu dengannya ke club. Nina bilang ia berulang tahun dan meminta saya datang."

Seno kembali mengulangi ceritanya. Apa yang ia katakan memang kenyataan yang sebenarnya. Nina memintanya datang ke acara ulang tahunnya di salah satu club. Nina juga mengatakan kalau Arimbi ada di sana. Makanya ia pun datang tanpa mencurigai apapun. Ketika sampai di club dan ternyata hanya ada Nina seorang, ia bermaksud balik ke rumah. Namun Nina memohon untuk menemaninya sebentar. Nina beralasan minumannya juga sudah dipesan.

Seno terpaksa menuruti karena Nina adalah sepupu Arimbi. Ia pikir setelah minum ia akan pulang. Tak disangka tak dinyana, ia malah pusing setelah minum minuman yang dipesan oleh Nina. Selanjutnya ia tidak ingat apa-apa lagi. Bangun-bangun ia sudah ada di hotel dalam keadaan polos di samping Nina yang juga polos. Nasi telah menjadi bubur.

Dua bulan berlalu, dan beberapa yang hari lalu, Nina mengabarkan kalau ia hamil. Nina pun meminta pertanggungjawaban. Seno tentu saja tidak bersedia menikahi Nina, karena kurang dari sepuluh hari lagi ia akan menikah dengan Arimbi. Kekasihnya yang amat sangat dicintainya.

Nina mengamuk. Ia mengancam akan melaporkannya kepada pihak yang berwajib apabila ia tidak mau bertanggung jawab. Dalam kepanikan Seno pun tidak bisa berpikir panjang. Tiga hari kemudian mereka pun menikah di rumah keluarga Sujatmiko, keluarga Nina. Ayah Nina sendiri yang menikahkan Nina. Sementara saksi-saksinya adalah kerabat Nina juga.

Namun sebelum mereka menikah, Seno telah membuat perjanjian hitam di atas putih dengan pihak keluarga Nina. Bahwa setelah melahirkan, akan dilakukan test DNA pada bayi Nina. Karena ia tidak mengingat bahwa ia pernah menggauli Nina. Dan apabila bayi tersebut bukan berasal dari benihnya, maka ia akan menceraikan Nina. Setelah Nina sendiri dan pihak keluarga Nina menyetujui, barulah Seno bersedia melaksanakan pernikahan.

"Mas mohon, kamu bersabar sampai Nina melahirkan ya? Seperti yang Mas katakan tadi, kalau anak tersebut terbukti bukan anak Mas, Mas akan menceraikan Nina. Dan kita bisa kembali menikah," ucap Seno lirih.

"Apa Mas tidak malu berbicara seperti ini pada Rimbi?" Arimbi tidak habis pikir dengan dangkalnya pemikiran Seno.

"Mas anggap apa lembaga perkawinan, sampai bisa Mas atur-atur seperti itu?" Arimbi membentak Seno.

"Mari Rimbi jelaskan satu persatu rencana hebat Mas ini. Saya Mas minta menunggu sampai anak itu lahir, demi test DNA. Mas pernah berpikir tidak, Bagaimana jika anak tersebut memang benar-benar darah daging Mas? Bagaimana nasib saya yang sudah menunggu selama berbulan-bulan untuk kemudian kembali kecewa? Mas membuat saya ini seperti lotere? Benar tidak, Mas?" tandas Arimbi pedas.

Seno tidak bisa berbicara. Begitu juga Pak Hasto dan Bu Santi. Mereka semua kehilangan kata-kata. Mereka semua sadar, pada ujung-ujungnya Arimbi lah yang akan dikorbankan. Baik sekarang atau pun ke depannya.

"Satu hal lagi ya, Mas. Rimbi tidak sudi memegang janji suami orang. Apalagi mengharap pernikahan perempuan lain gagal, hanya karena Rimbi mengidamkan suaminya. Maaf, Rimbi tidak sepicik itu. Pulanglah Mas Seno. Kita batalkan saja pernikahan kita."

Arimbi memberikan keputusannya. Walau dadanya sesak oleh kemarahan yang ingin sekali ia teriakkan, namun Arimbi sekuat tenaga mempertahankan martabatnya. Memukuli Seno sampai mati, ataupun menangis hingga mengeluarkan air mata darah, tidak akan bisa mengubah keadaan. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan adalah mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ia sudah dihancurkan. Untuk itu ia tidak akan menghancurkan dirinya sendiri kembali, dengan bersikap seperti seorang seorang pecundang kalah perang.

"Tidak bisa! Enak sekali kamu membiarkan mereka melepas tanggung jawab begitu saja!" Pak Handoyo mengamuk. Sedari tadi ia diam saja, karena ingin membiarkan putrinya berbicara. Ia biarkan putrinya memuntahkan perasaannya dulu. Dan kini adalah gilirannya.

"Ayah memang tidak menginginkan suami orang tidak punya iman ini menjadi menantu Ayah. Apalagi menjadikan kamu lotere bagi laki-laki kardus ini. Tapi Ayah juga tidak mau malu. Undangan sudah kita sebar. Semua orang sudah tahu kalau kamu akan menikah. Mereka harus bertanggung jawab!" Handoyo berdiri dari sofa dan menunjuk-nunjuk Seno dan keluarga penuh amarah.

"Tentu saja kami akan bertanggung jawab Pak Handoyo." Pak Hasto Caturranga pun bersuara.

"Sebelum ke sini kami sudah mempersiapkan satu rencana. Putra tertua kami, Ganesha Caturrangga lah yang akan menggantikan Seno untuk menikahi Arimbi. Bagaimana Pak Handoyo? Apakah Bapak setuju?"

Bab Sebelumnya
Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Chapter 2. Menjadi Mempelai Pengganti.

"Tunggu dulu! Mengapa Mas Esha yang jadi menggantikanku? Sebelum berangkat tadi, Ayah dan Ibu tidak bilang apa-apa bukan?"

Seno panik. Ia tidak rela kalau Arimbi akan dimiliki oleh laki-laki lain. Apalagi oleh kakaknya sendiri. Karena dengan begitu di masa yang akan datang, ia akan kerap berintraksi dengan Arimbi. Namun bukan sebagai pasangan kekasih. Tetapi kakak iparnya. Dan Seno tidak menginginkan hal itu sampai terjadi.

Selain itu, apabila Arimbi menjadi kakak iparnya, akan sulit baginya untuk meraih kembali Arimbi dalam dekapan. Karena seandainya ia bercerai dengan Nina pun, tidak mungkin juga dirinya menjadi pebinor kakak kandungnya sendiri. Ia pasti akan dihujat oleh keluarga besarnya. Lain cerita kalau Arimbi menikahi laki-laki lain. Kesempatan untuk mendapatkan Arimbi kembali masih terbuka lebar.

"Lantas, apa kamu punya solusi lain, Seno? Punya tidak?!"

Bentakan Pak Hasto membuat Seno kehilangan kata-kata. Ia memang telah melakukan kesalahan. Namun yang lebih salah adalah si ular beracun Nina. Karena dari perempuan manipulatif itulah semua kekacauan ini berasal.

"Kamu datang-datang hanya bilang kalau kamu sudah menikahi Nina. Menurutmu Ayah harus bagaimana, Seno? Apa kepala dangkalmu itu pernah memikirkan, bagaimana bingungnya Ayah dan Ibu menjelaskan soal ketololanmu ini pada Rimbi dan kedua orang tuanya? Kamu pikirkan tidak?!"

Pak Hasto merasa darahnya menyembur hingga ke ubun-ubun, melihat pendeknya cara berpikir putra bungsunya. Sudah pemikirannya pendek, egois lagi.

Seno menunduk. Ia tahu kesalahannya sangat fatal. Namun ia masih tidak rela melepas Arimbi. Tapi jika memang Arimbi tetap akan menikah minggu depan, Seno berharap, bahwa pasangan Arimbi boleh siapa saja. Ia tidak peduli. Yang penting bukan kakak kandungnya. Karena peluangnya akan sangat kecil untuk kembali merebut Arimbi kembali.

"Jadi bagaimana Pak Handoyo? Bapak bersedia menerima Esha sebagai pengganti Seno?" Pak Hasto meminta kesediaan calon besannya. Ya, calon besan dengan anaknya yang lain.

Pak Handoyo tidak langsung menjawab. Ia melirik anak perempuan satu-satunya terlebih dahulu. Arimbi memang terlihat tenang. Tidak ada emosi berlebihan pada air mukanya. Namun Pak Handoyo tahu bahwa dalam hatinya Arimbi tidak setenang itu. Lihatlah, kedua tangan Arimbi mengepal kuat di pangkuannya.

"Bagaimana Rimbi? Bersediakah kamu menerima Esha sebagai suamimu?" Pak Handoyo memberi keputusan akhir di tangan Arimbi.

Ya Allah, berilah aku jawaban atas semua kejadian ini. Jalan mana yang harus aku lalui?

Arimbi berdoa dalam hati. Ia tidak mempunyai gambaran sama sekali. Ia takut membuat keputusan yang salah. Bertepatan dengan itu ponsel yang ia letakkan di atas pangkuan bergetar. Nina mengirim pesan. Arimbi membuka pesan berupa photo-photo dari Nina.

Photo pertama berlatar belakang gedung olah raga. Nina tampak sedang bertepuk tangan gembira dan tersenyum lebar ke arah kamera. Nina tidak sendiri. Ada Seno yang duduk di sebelahnya. Sepertinya Nina dan Seno sedang menonton pertandingan bola basket.

Photo kedua memperlihatkan Nina yang tengah menikmati makanan khas Jepang. Ia berpose menjepit sushi rice dengan sumpit, seraya membuka mulutnya lucu. Dan lagi-lagi ada Seno di sampingnya. Memang mereka tidak hanya berdua. Ada beberapa teman Nina yang kebetulan ia kenal, dan juga dua orang teman sekantor Seno. Namun cara duduk Nina dan Seno tampak intim. Tubuh Nina condong menempel sekali pada Seno.

File terakhir berupa sebuah video berdurasi pendek. Dalam video ini terlihat Nina sedang bernari di dance floor. Dan seperti tadi, ada Seno juga yang menari di sampingnya. Mungkin inilah kejadian yang membuat Nina hamil. Hah, katanya saja terpaksa menemani duduk sebentar demi kesopanan. Terpaksa kok bisa menari-nari?

Arimbi memejamkan matanya yang terasa pedih. Kini ia sudah mendapatkan gambaran, keputusan apa yang akan ia buat. Sepertinya Allah telah memberikan jawaban padanya melalui Nina.

"Sebelum Rimbi membuat keputusan, bolehkah Rimbi mengajukan pertanyaan pada Mas Seno?" Arimbi ingin menuntaskan rasa penasarannya.

"Silakan, Rimbi. Tanya saja. Mas akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaanmu?" sahut Seno cepat. Asa bermekaran di dadanya. Sepertinya Arimbi akan menolak Ganesha.

"Mas, coba jawab pertanyaan Rimbi dengan jujur. Sebelum peristiwa di club malam yang Mas katakan tadi, pernahkah Mas bertemu dengan Mbak Nina di belakang Rimbi?"

"Tidak pernah, Rimbi. Hanya di club itu saja. Itu pun setelah Nina mengatakan bahwa kamu ada di sana."

Seno bohong. Itu artinya semua hal yang dikatakannya bisa jadi kebohongan belaka.

"Lantas bagaimana dengan photo-photo dan video ini?" Arimbi memperlihatkan photo-photo dan video yang dikirimkan oleh Nina.

Air muka Seno memucat. Ia merebut ponsel dari tangan Arimbi dan memeriksa photo-photo dan video yang dikirimkan oleh Nina. Dari belakang tubuh Seno, kedua orang tuanya ikut melihatnya. Pak Hasto seketika memijat-mijat keningnya. Sementara Bu Santi menarik napas panjang. Sebagai orang tua, keduanya tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Ini... ini... tidak seperti yang kamu pikirkan, Rimbi." Seno buru-buru menyanggah.

"Semua kejadian dalam photo-photo ini bisa menipu jika tidak dijelaskan kepribadian sebenarnya. Kami berdua tidak janjian. Apalagi pergi bersama-sama. Nina menonton basket dengan teman-temannya sendiri, Sementara Mas bersama dengan teman-teman kantor. Kami hanya kebetulan bertemu di sana.

Dan yang di gerai restaurant Jepang ini, kejadiannya tiga bulan lalu saat Mas makan siang dengan teman-teman kantor. Kamu malah sempat bertanya Mas ada di mana waktu itu bukan? Dan Mas bilang kalau Mas sedang makan siang di restoran Jepang. Kamu ingat 'kan?" Seno langsung memberikan penjelasan.

Seno bukan menjelaskan. Tapi Seno terkesan menekannya agar memaklumi perbuatannya.

"Kalau video di club, kamu juga sudah tahu ceritanya bukan? Tentang pesta ulang tahun Nina dan obat perangsang yang ia bubuhkan di minuman Mas," lanjut Seno lagi.

Arimbi tersenyum kecut. Semakin ke sini, Arimbi semakin bisa menilai kepribadian Seno. Seno ini bermental pecundang. Sudah terbukti salah, bukannya dengan kesatria mengakui semua kesalahannya, ini malah ngeles kanan kiri. Menekan orang yang ia bohongi lagi. Luar biasa. Untuk pertama kali, Arimbi bisa melihat hikmah dari batalnya pernikahannya dengan Seno ini.

"Benar, Mas waktu itu bilang kalau Mas sedang makan siang di restoran Jepang. Tetapi Rimbi ingat sekali, Mas tidak bilang kalau Mas makannya duduk bersebelahan dengan Mbak Nina 'kan?"

Kalimat Arimbi membuat Seno kelimpungan. Ia tidak punya jawaban yang pas dengan suasana tegang seperti ini. Takutnya ketegangan jadi semakin mengerucut.

"Jawab pertanyaan anak saya, Seno! Apa kamu mendadak t**i?" Pak Handoyo gregetan melihat calon menantu tidak jadinya ini. Sekarang ia malah lega karena anak perempuannya tidak jadi menikah dengan pembohong seperti Seno ini.

"Waktu itu Mas tidak berani mengatakannya, Rimbi. Mungkin kamu tidak tahu, kalau selama ini Nina terus mengejar-ngejar, Mas. Mas takut nanti kamu malah salah persepsi. Mas hanya ingin menjaga perasaanmu. Makanya Mas tidak bilang apa-apa. Walau bagaimanapun Nina itu kakak sepupumu. Mas tidak mau membuat kalian berdua ribut."

Akhirnya Seno mengeluarkan apa yang selama ini ia sembunyikan. Dirinya bukan orang bodoh. Ia tahu kalau Nina mengejar-ngejarnya. Sebagai laki-laki normal, jujur ia sempat bangga saat rekan-rekan sekantornya mengatakan bahwa ia keren parah hingga dikejar-kejar sepupu pacar sendiri. Tidak kalah cantik dari Arimbi lagi. Pujian tersebut sempat melambungkan egonya.

Untungnya ia masih memiliki akal sehat. Ia tidak mau hubungannya dengan Arimbi menjadi seperti peribahasa ; akibat nila setitik rusak s**u sebelanga. Makanya ia terus menghindar dari kode-kode dan pendekatan nekat yang dilakukan oleh Nina.

"Dan dan sekarang, bagaimana akhirnya Mas? Mas berhasil menjaga perasaan Rimbi tidak?" sindir Arimbi.

Seno tidak menjawab. Ia hanya menunduk dan menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya dengan gelisah.

"Maaf ya, bukannya saya ingin menginterupsi perdebatan kalian berdua. Namun menurut hemat saya, hal-hal yang sudah terjadi atau tidak ada konsekuensinya dengan masa depan, sebaiknya tidak usah dibahas-bahas lagi. Buang-buang waktu saja."

Ganesha yang sedari tadi sudah bosan mendengar drama-drama ala sinetron Arimbi dan Seno, bersuara. Ia memang paling tidak betah menonton perdebatan tanpa solusi begini. Mengantuk jadinya.

"Arimbi, sekarang saya tanya, apa kamu bersedia saya lamar untuk menjadi istri saya?"

Tanpa tedeng aling-aling Ganesha melamar Arimbi. Ia ingin melewatkan drama-drama derai mata atau malu-malu kucing khas perempuan kala dilamar. Bukannya ia tidak menghargai perasaan kaum perempuan. Masalahnya situasi lamarannya berbeda. Yang ia butuhkan saat ini hanya jawaban antara ya atau tidak.

Arimbi mematung. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Ganesha akan melamarnya secara langsung begini. Bukan apa-apa. Arimbi tadi sempat melirik sekilas wajah Ganesha, saat Pak Hasto tadi menyampaikan bahwa ia menyodorkan Ganesha untuk menggantikan tempat Seno.

Kala itu Ganesha langsung menatapnya tajam. Seolah-olah mengatakan bahwa gara-gara dirinyalah, Ganesha menjadi korban. Makanya Arimbi sempat ragu-ragu. Belum lagi pada dasarnya ia takut pada Ganesha. Meski begitu ia memang sudah mentekadi akan menerima usul Pak Hasto, setelah Nina mengirim photo-photo dan videonya dengan Seno.

Dan kini setelah Ganesha melamarnya dengan mulutnya sendiri, tekad Arimbi kian bulat. Sudahlah, mungkin Allah sudah mempunyai rencana lain untuknya. Mungkin juga Seno hanya ditakdirkan menemani sampai kini, sementara Ganesha akan mendampinginya hingga ke masa depan.

Ternyata kalimat jodoh pasti bertemu, jodoh tidak akan ke mana-mana bukan kebohongan belaka. Buktinya Allah mempersulit hubungannya dengan Seno, namun memudahkan segala urusannya dengan Ganesha. Ya, sesederhana itu Allah menunjukkan tanda-tandaNya.

"Ya, saya bersedia, Mas Esha. Pokoknya saya bersedia menikah dengan siapa saja, asal jangan dengan Mas Seno." Entah mengapa melihat wajah shock Seno, Arimbi jadi ingin membuat Seno makin shock lagi.

"Cukup sampai kalimat, saya bersedia saja. Saya tidak butuh sisa kalimat lainnya."

Beginilah Ganesha. Pedasnya ucapannya level dewa. Makanya menurut Seno dulu, tidak ada perempuan yang betah berdekatan lebih dari sepuluh menit dengan Ganesha. Bahkan Menik, sahabatnya yang juga mantan pacar Ganesha menyerah menghadapi kecuekan Ganesha. Padahal Menik itu tingkat kesabarannya masuk dalam sepuluh besar orang yang paling sabar versi on the spot. Arimbi juga tidak menyangka, bahwa dirinya akan menggantikan posisi Menik. Bukan hanya sebagai pacar. Namun langsung menjadi istri.

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Chapter 3. Hikmah dari Kesulitan.

Arimbi melirik Ganesha yang tengah menyetir di sampingnya. Saat ini mereka berdua akan melakukan fitting terakhir pakaian pengantin.

Arimbi sama sekali tidak menduga, kalau pada fitting terakhirnya akan ia lakukan bersama Ganesha setelah dua kali sebelumnya bersama Seno.

Tapi seperti inilah kenyataan. Semua hal bisa kita rencanakan. Namun hasil akhirnya, tetap menjadi rahasia Allah.

Laju mobil berbelok ke kanan. Jalan yang diambil Ganesha memang benar. Mereka akan ke butik di mana dirinya dan Seno memesan pakaian. Ya, dalam pernikahannya dengan Ganesha tiga hari lagi, dirinya memang tetap akan mengenakan pakaian pengantin seperti yang ia dan Seno pilih tiga bulan yang lalu. Hanya saja mempelai prianya beda.

Tiga puluh menit telah berlalu sejak mereka berkendara. Namun tidak sepatah pun kata keluar dari bibir mereka berdua. Ganesha menyetir dengan mulut terkatup rapat dengan pandangan lurus ke depan. Ganesha bersikap seolah-olah tidak ada penumpang di dalam mobilnya.

Arimbi melirik Ganesha sekali lagi. Ia tidak betah diam-diaman seperti ini. Pada dasarnya dirinya bukanlah seorang pendiam yang tahan berjam-jam tanpa mengeluarkan suara. Istimewa ada orang lain di sampingnya. Dirinya bukan seperti Menik. Mantan pacar Ganesha, sekaligus sahabatnya yang ayu dan anggun.

Berdasarkan cerita Menik, Ganesha itu menyukai ketenangan dan keteraturan. Ganesha tidak suka dengan wanita yang heboh dan berisik. Makanya selama berpacaran, interaksi mereka cukup dengan bahasa kalbu dan tatapan mata saja. Bagi Arimbi hal tersebut aneh. Bagaimana mereka berdua bisa mengutarakan keinginan mereka masing-masing apabila tidak dikatakan? Makanya dulu ia kerap memuji Menik sebagai salah seorang perempuan paling sabar. Bagaimana tidak sabar? Menik tahan dua tahun berpacaran dengan orang bisu seperti Limbad.

Dalam keheningan mobil, Arimbi mengamati bentuk wajah Ganesha. Ia mencoba mencari persamaan antara wajah Seno dan Ganesha. Mereka berdua itu kakak beradik. Seharusnya secara fisik mirip bukan?

"Apakah telah tumbuh tanduk di wajah saya?" Tiba-tiba saja Ganesha berpaling. Arimbi tidak sempat mengalihkan pandangannya ke arah lain. Akibatnya ia kini bertatapan dalam jarak dekat dengan Ganesha.

Dan untuk pertama kalinya Arimbi melihat wajah Ganesha dengan jelas. Kedua kornea mata hitam Ganesha, sekilas sangat mirip dengan Seno. Namun auranya bertolak belakang. Tatapan Seno itu ramah dan hangat. Sementara Ganesha datar dan dingin.

Hidung Seno mancung dan lurus. Bentuknya sempurna. Sementara Ganesha, ada bagian yang sedikit menonjol dan tidak simetris. Walaupun tetap mancung dan menawan, sepertinya tulang hidung Ganesha pernah patah. Bentuk dahi dan rahang mereka juga berbeda. Seno berdahi kecil dan berahang lancip seperti Bu Santi. Sementara Ganesha berahang kuat dan tegas seperti Pak Hasto. Secara keseluruhan garis-garis wajah Seno halus dan menawan. Khas pria ibukota metroseksual.

Sedangkan Ganesha kasar dan laki-laki sekali. Mungkin karena Ganesha tidak suka berdandan laki. Istilah dandan laki, ia ketahui dari Seno. Dandan laki itu meliputi facial, manicure pedicure, serta menggunakan kosmetik untuk perawatan wajah dan tubuh. Harus Arimbi akui. Kosmetik dan peralatan mandinya kalah jauh dengan Seno.

"Maaf, saya tidak mengerti dengan pertanyaan Mas Esha," Arimbi mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia tidak tahu harus menanggapi pertanyaan Ganesha seperti apa.

"Kamu mengerti. Hanya saja kamu tidak mau mengakui."

Menik benar. Ganesha kalau berbicara memang hanya seperlunya. Tetapi poinnya kena.

Arimbi bungkam. Tidak etis kalau ia mengatakan bahwa ia sedang membanding-bandingkan wajah Ganesha dengan Seno.

"Kalau kamu mencari kelebihan wajah saya dengan Seno, kamu akan kecewa. Saya tidak semenawan dan semetroseksual Seno."

Arimbi meringis. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Ganesha bisa menebak isi pikiran.

Demi menguraikan ketegangan Arimbi membuka kaca mobil. Ia kemudian menarik napas dalam-dalam dan membuangnya melalui mulut. Ia memerlukan udara segar sebelum dikuliti oleh Ganesha. Begitulah hal yang biasa dibicarakan oleh Menik. Menik selalu mengatakan bahwa Ganesha akan mengkritiknya habis-habisan apabila ia meminta Ganesha untuk berubah. Karena prinsip Ganesha, tiap individu mempunyai keunikan masing-masing.

"Untuk kamu ketahui, saya memang tidak menyukai parfum yang terlalu keras seperti Seno. Tapi saya selalu menjaga kebersihan tubuh. Sebelum menjemputmu tadi, saya sudah mandi dan menggunakan deodorant. Jadi saya yakin kalau tubuh saya tidak menguarkan aroma yang tidak enak. Kamu terlalu berlebihan kalau sampai membuka kaca mobil hanya karena tidak tahan membaui aroma tubuh saya."

Salah lagi! Ternyata tindakannya membuka kaca mobil telah menyinggung perasaan Ganesha. Ganesha pikir bahwa dirinya tidak tahan membaui aroma yang tidak enak di dalam mobil.

"Mas Esha salah. Saya membuka kaca mobil bukan karena mencium aroma yang tidak enak. Saya hanya ingin menghirup udara segar."

Ganesha tidak langsung menjawab. Ia menghidupkan lampu tangan terlebih dahulu, dan membelokkan mobilnya ke arah butik.

"Alasan kamu aneh. Saat ini pukul dua belas siang lewat tiga puluh menit. Matahari sedang terik-teriknya. Jalanan juga penuh debu dan asap kendaraan bermotor. Tidak ada segar-segarnya sama sekali. Cari alasan yang lebih masuk akal. Saya bukan anak kecil."

Arimbi termenung. Dengan karakter Ganesha yang menyusahkan seperti ini, bagaimana nasib pernikahan mereka selanjutnya? Lihatlah hanya tiga puluh menit bersama saja mereka sudah saling debat kusir.

"Saya mengatakan yang sesungguhnya, Mas. Saya membuka jendela, hanya ingin mengganti atmosfer. Jangan terlalu sensitif, Mas."

Demi menyeimbangkan sifat Ganesha yang menginginkan segala sesuatunya berdasarkan logika, Arimbi berusaha memberikan jawaban yang logis. Kalau tidak, nanti panjang lagi urusannya. Dirinya udah sangat tertekan karena harus menjalani fitting pakaian dengan suami pengganti. Bayangan bahwa ia akan mendapat pandangan-pandangan keheranan dari orang-orang di butik saja, sudah menguras emosinya. Jikalau ia harus bersilat lidah lagi dengan Ganesha, dikhawatirkan tenaganya akan habis sebelum sampai di butik.

"Mengganti atmosfer? Berarti kamu tidak menyukai atmosfer dalam mobil ini? Begitu?"

Ya Allah, ya Robbi. Tolonglah hambamu ini.

"Mengenai saya yang sensitif. Bukankah itu adalah hal yang paling kalian kaum perempuan inginkan? Setiap kami melakukan tindakan yang logis, kalian selalu mengatakan kalau kami tidak sensitif. Dan kini saat saya sensitif untuk segala hal, kamu malah menganggapnya sebagai kekurangan."

Sepertinya analisa Menik salah. Ganesha bukan orang yang irit bicara. Melainkan orang yang gemar mengkritik orang lain. Menik menganggap Ganesha pendiam, karena mereka memang tidak berbicara dengan bahasa lisan. Mereka berdua hanya tatap-tatapan tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Pantas saja Menik menganggap kalau Ganesha pendiam.

Baiklah. Demi kedamian semua pihak, sebaiknya ia mengganti topik pembicaraan saja.

"Mengapa Mas ingin menikahi saya?"

"Bukan saya yang ingin. Tapi kedua orang tua saya."

"Saya menerima lamaran Mas, eh lamaran atas desakan kedua orang tua Mas, juga demi nama baik kedua orang tua saya. Bukan karena hal lain." Arimbi membela diri. Jangan sampai manusia sombong di depannya ini mengira bahwa ia gembira sekali ia lamar.

"Itu urusanmu. Saya tidak perlu tahu."

Astaghfirullahaladzim!

Arimbi memutuskan untuk menutup mulutnya saja. Pelajaran pertamanya bersama Ganesha adalah ; jangan berbasa basi jikalau tidak ingin sakit hati. Analisa Menik tentang sifat pendiamnya Ganesha memang salah. Tapi aksi penanggulangan untuk meredam segala keributannya sudah benar. Yaitu diam. Titik.

Perjalanan kembali seperti semula. Mereka diam-diaman seperti anak SD yang tengah musuhan. Sejurus kemudian tas tangan dalam pangkuan Arimbi bergetar. Ketika Arimbi mengintip nama pemanggilnya, ia seketika mengabaikannya. Seno meneleponnya. Dan Arimbi membiarkannya.

Karena suasana dalam mobil yang hening, deringan dan getaran ponsel Arimbi terdengar begitu nyaring. Arimbi mengeluarkan ponselnya dari salam tas. Ia bermaksud memblock nomor Seno.

"Berikan ponselmu pada saya. Yang meneleponmu itu Seno bukan?" Ganesha mengulurkan tangan kirinya. Tanpa banyak bicara Arimbi memberikan ponselnya. Ia memang sudah tidak sudi berinteraksi dengan Seno lagi.

Ganesha tidak langsung menjawab panggilan Seno. Ia memegang erat ponsel Arimbi pada kemudi, dan membelokkannya pada parkiran butik. Mereka sudah tiba di tempat tujuan. Setelah mobil terparkir rapi, Ganesha memindahkan persnelling pada posisi P, sembari menaikkan rem tangan. Ganesha membiarkan mesin mobil dan ac menyala, karena ia ingin berbicara dengan Seno. Agar fair, Ganesha menghidupkan loudspeaker. Dengan begitu Arimbi juga bisa ikut mendengar pembicaraannya dengan Seno.

"Ada apa kamu menelepon Arimbi, Sen? Ingat kamu sudah punya istri sekarang. Jangan membuat salah paham istrimu dengan Arimbi. Minimalisirlah hal yang tidak perlu."

Di sampingnya Arimbi mendengarkan dengan senyum kecut. Ganesha berbicara dengan sangat taktis. Fokus pada masalah. Tidak ada drama-drama yang tidak perlu.

"Berikan ponselnya pada Rimbi, Mas. Mas jangan ikut campur dalam hubunganku dan Rimbi."

"Kamu itu ternyata pelupa ya, Seno? Makanya masalah kerap kali menghampirimu. Dengar baik-baik. Seharusnya aku yang memperingatimu agar kamu jangan mengusik Rimbi lagi. Karena sebentar lagi Rimbi akan menjadi istriku. Dan aku tidak suka jika ada laki-laki lain yang mengendap-endap di belakangku. Jelas, Seno?"

"Jangan berlebihan, Mas. Mas mendapatkan Rimbi juga karena hibahan dariku bukan? Jangan merasa hebat. Aku tahu, Mas cuma mau balas dendam karena dulu Nelly lebih membatalkan pernikahan dengan Mas, karena jatuh cinta padaku. Tapi itu semua bukan salahku bukan, Mas? Aku tidak bisa melarang orang jatuh cinta padaku."

Arimbi membeku. Ia sama sekali tidak tahu soal kasus calon istri Ganesha yang membatalkan pernikahan karena jatuh cinta pada Seno. Dengan sendirinya apa yang Seno katakan terasa masuk akal. Mungkin saja Ganesha ingin balas dendam padanya bukan?

"Kamu ini memang benar-benar mental pecundang ya, Seno? Sudah kamu yang salah, namun kamu masih berupaya memfitnah orang lain. Aku sudah muak menjadi tumbal atas semua tindakan tidak bertanggungjawabmu! Kamu ingin kembali pada Arimbi? Baik, aku akan katakan keinginanmu pada ayah dan ibu. Jadi aku tidak perlu capek-capek membersihkan jejak-jejak kesalahanmu."

"Tunggu, Mas. Bukan maksudku untuk--"

"Mas Esha. Block saja teleponnya. Untuk apa mengurusi hal yang tidak penting. Ayo kita segera fitting pakaian saja." Arimbi menimpali manja, pembicaraan panas antara Ganesha dan Seno.

"Baik. Ayo kita masuk." Ganesha mematikan panggilan ponsel Seno begitu saja.

"Untuk ke depannya, saya tidak mau lagi melihat kamu mengangkat telepon dari Seno untuk alasan apapun."

"Tidak masalah, Mas. Bukankah tadi saya meminta Mas memblock saja nomor ponselnya."

Arimbi mengangguk. Bukan masalah ia takut pada ancaman Ganesha. Tapi lebih pada keinginannya sendiri yang tidak ingin lagi mempunyai urusan dengan suami orang.

"Tidak perlu," Ganesha menggeleng. Memblock seseorang itu artinya kamu takut padanya. Jangan membuat Seno merasa di atas angin karena kamu takut padanya. Biarkan saja kalau ia meneleponmu. Hanya saja, jangan kamu angkat. Kalau kebetulan ada saya, berikan ponselmu pada saya seperti saat ini. Mengerti, Rimbi?"

"Mengerti, Mas. Mas, sebelum kita fitting pakaian, bolehkah saya menanyakan satu hal?" tanya Arimbi ragu. Ia penasaran akan satu hal.

"Silakan,"

"Apa benar kalau dulu Seno pernah menggagalkan pernikahan Mas, karena calon Mas jatuh cinta padanya?"

"Tidak tepat seperti itu. Bukan Seno yang menggagalkan pernikahan. Lebih jelasnya Nelly lah yang membatalkan pernikahan karena ia bilang, ia telah jatuh cinta pada pria lain. Nelly tidak pernah menyebutkan nama Seno. Saya baru tahu kalau pria itu Seno, setelah Seno akhirnya berpacaran dengan Nelly."

Seno tega sekali menikung kakak kandungnya sendiri.

"Kalau begitu mengapa Seno tidak menikahi Nelly?"

"Karena bulan berikutnya Seno jatuh cinta pada sahabat Menik, sekretaris ayah saya yang kebetulan ikut bersama Menik menjenguk ayah saya yang sedang sakit."

Astaghfirullahaladzim, Seno jatuh cinta padanya saat tengah menjalin hubungan dengan Nelly rupanya. Untuk pertama kalinya, Arimbi sangat bersyukur karena gagal menikah dengan Seno.

^^ WARNING!! Dokumentasi ini bersifat pribadi hanya untuk member patungan jadi tolong untuk tidak di jual kembali^^
🙏

Chapter 4. Mulai Panas.

"Mas Esha sudah datang. Sebentar saya akan mengambilkan jas pesanan Mas Esha. Pak Tian keluar sebentar. Tapi beliau sudah menyelesaikan semua pesanan Mas Esha. Tunggu sebentar ya, Mas?"

Tiwi, salah seorang staff Swan Boutique and Bridal, milik Sebastian Reynaldi, sang perancang busana, sekaligus pemilik butik, menyambut Ganesha dan Arimbi hangat.

Tiwi adalah asisten senior butik yang biasanya melayani Arimbi dan Seno. Arimbi tersenyum kecil. Ia malu karena datang ke butik bersama laki-laki yang berbeda. Ketika ia masuk ke dalam butik bersama Ganesha saja, beberapa orang staf tampak berbisik-bisik lirih. Arimbi yakin mereka pasti membicarakannya. Wajar, mengingat bahwa biasanya ia mendatangi butik bersama dengan Seno.

Arimbi duduk diam di sudut butik. Sementara Ganesha melihat-lihat beberapa kebaya-kebaya kontemporer rancangan Sebastian Reynaldy yang dikenakan pada manekin.

Ganesha memesan jas yang lain rupanya. Bukan jas yang sedianya akan dikenakan oleh Seno.

Sejurus kemudian Tiwi kembali dengan jas dalam pelukan. Di belakangnya Icha mengikuti dengan sehelai kebaya indah yang disampirkan pada lengannya.

"Ini jasnya Mas Esha. Silakan dicoba dulu. Dan ini kebaya Mbak Rimbi. Silakan dicek dulu. Apakah sudah sesuai dengan model yang Mas Esha inginkan. Pak Tian dan team design lembur dua hari hingga jam tiga pagi mengerjakannya. Semoga saja hasilnya memuaskan. Berikan pada Mbak Rimbi kebayanya, Cha." Tiwi memberi perintah pada asistennya.

Satu pemahaman memasuki pemikiran Arimbi. Ternyata Ganesha tidak mau menggunakan jas dan kebaya yang sedianya akan dikenakan olehnya dan juga Seno. Ganesha memilih pakaian mereka sendiri. Dikerjakan oleh Sebastian, perancang busana l*******n keluarga Caturrangga. Kata Tiwi tadi Sebastian dan teman mengebut dua hari dua malam. Arimbi bisa membayangkan berapa kocek yang harus dikeluarkan oleh Ganesha, untuk jas dan kebaya ini.

Jas dan kebayanya dengan Seno, yang mereka pesan enam bulan sebelumnya saja, membuat Seno harus merogoh kocek dalam-dalam. Bagaimana dengan permintaan pakaian-pakaian istimewa ini dalam dua hari jadi? Arimbi tidak berani membayangkannya.

"Jas saya nanti saja saya coba. Kamu temani saja calon istri saya berpakaian. Saya ingin melihatnya mengenakan kebaya spesial pilihan saya itu." Ganesha berbicara dengan Tiwi seolah-olah Arimbi tidak ada di sana.

"Ayo, Mbak Rimbi. Ikut saya ke ruang ganti pakaian." Tiwi mengambil alih kebaya indah dari lengan Icha. Ia kemudian berjalan mendahului Arimbi ke ruang ganti. Arimbi membuntuti dalam diam.

Mereka berjalan ke satu ruangan besar berdinding kaca. Di sana ada lima ruangan khusus yang disekat dengan tirai. Ke sana lah Tiwi membawanya.

"Kita ke fiiting room yang nomor tiga saja ya, Mbak?" Arimbi menolak saat Tiwi membawanya ke fitting room nomor satu. Karena biasanya di sana lah ia mencoba pakaian saat masih bersama Seno. Arimbi benar-benar ingin menghapus bayangan Seno dari pernikahannya dengan Ganesha ini. Bahkan sekedar ruang ganti pakaian pun ia usahakan berbeda, agar suasananya berbeda.

"Baik. Pilih senyamannya Mbak Arimbi saja."

Tiwi menyibak tirai, mempersilakan Arimbi masuk. Setiba di fitting room, Tiwi melepas hanger dan memberikan kebaya indah itu ke tangan Arimbi.

"Ayo dicoba, Mbak Rimbi. Kebaya pesanan Mas Esha ini adalah kebaya teranggun yang pernah saya lihat. Tertutup, simple, namun meneriakkan kata mahal." Tiwi mengelus sekilas kebaya yang sudah berpindah tangan.

"Masa sih?" Pujian yang dilontarkan Tiwi terhadap gaun kebayanya membuat Arimbi penasaran. Arimbi pun memperhatikan detail kebaya di tangannya.

Kebaya ini sekilas terlihat sederhana. Berkerah shanghai dengan butiran kancing mutiara. Panjang kebayanya sendiri hampir semata kaki. Detail renda bunga-bunga yang bergerombol di tepi kebaya mengesankan kemewahan nan elegan. Tiwi benar, dibalik kesederhanaannya kebaya ini menunjukkan kelasnya.

"Iya, ya. Cantik sekali." Arimbi mengelus permukaan kebaya dengan pandangan menerawang. Nama Sebastian Reynaldi memang bukan kaleng-kaleng. Kebayanya dengan Seno saja bagus sekali. Dan yang ini beberapa kali lipat lebih bagus lagi.

Pernikahannya juga akan berlangsung megah, mengingat begitu banyaknya tamu yang diundang. Namun kedua mempelai yang duduk di atas pelaminan mewah itu nanti, tidak memiliki cinta. Hanya keterpaksaan saja yang membuat mereka berdua ada di sana. Sayang sekali rasanya jikalau mereka harus menghabiskan biaya sebesar ini.

"Mbak Rimbi ingin saya bantu menggunakan kain songket dulu atau bagaimana?" Tiwi menawarkan bantuan.

"Tidak apa-apa, Mbak Tiwi. Saya bisa sendiri. Nanti kalau saya membutuhkan bantuan, saya akan memanggil Mbak Tiwi."

Arimbi menolak bantuan Tiwi secara halus. Bukan apa-apa, Arimbi merasa sangat tidak nyaman saat harus membuka pakaiannya di hadapan orang lain. Walaupun dirinya dan Tiwi sama-sama perempuan, tetap saja, Arimbi rikuh.

"Baik, saya menunggu di depan saja ya? Kalau Mbak Rimbi butuh apa-apa, Mbak Tinggal teriak saja seperti biasa," Tiwi tersenyum maklum. Ia memahami ketidaknyamanan Arimbi. Karena sebelumnya, saat bersama Seno, Arimbi juga bersikap yang sama.

Sepeninggal Tiwi, Arimbi mulai menyalin pakaian. Ketika menggunakan kebaya, Arimbi sangat hati-hati sekali. Ia takut kalau kebayanya rusak apabila ia mengenakannya dengan tergesa. Setelah kebaya melekat erat di tubuhnya, barulah Arimbi memanggil Tiwi. Ia kesulitan mengancingkan kancing-kancing mutiara di punggungnya.

"Wah, Mbak Arimbi cantik sekali. Sampai pangling saya." Tiwi terpana. Tiwi membantu Arimbi mengancingkan kebaya dan mengencangkan songketnya.

"Ah, Mbak Tiwi bisa saja. Kebayanya yang cantik. Saya mah cuma manekin saja," kata Arimbi canggung. Ia tidak biasa dipuji terang-terangan.

"Manekinnya memang sudah bagus, tapi karena modelnya juga bagus, jadi hasilnya maksimal. Ayo kita ke depan, Mbak. Mas Seno, eh maaf, Mas Esha sudah menunggu."

Tiwi Jadi kepingin menggigit lidahnya sendiri saat salah berucap. Terbiasa melayani Arimbi dan Seno, lidahnya jadi selip mengucapkan nama Seno. Sementara Arimbi, ia gamang saat nama Seno kembali disebut.

"Saya minta maaf ya, Mbak Rimbi ?" Tiwi kembali meminta maaf ketika melihat Arimbi tertegun.

"Tidak apa-apa. Saya mengerti," Arimbi tersenyum kecut.

"Kalau begitu mari kita keluar. Kita perlihatkan betapa cantiknya Mbak Rimbi ini pada Mas Esha."

Tiwi sangat berhati-hati sekali kala menyebut nama sang mempelai pria. Selain tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya bersikap professional, ia juga harus menjaga perasaan calon mempelainya.

Arimbi mengikuti instruksi Tiwi. Ia pun mengikuti langkah Tiwi yang tengah menyibak tirai.

"Lho, Rimbi. Kamu di sini juga?"

Nina Sujatmiko. Sepupu pencuri mantan pacarnya.

Arimbi terdiam sejenak. Ia menata emosinya dulu, baru bertindak. Melihat gaun pengantin berkerah sabrina yang dipegang oleh Icha di belakang Nina, satu pengertian memasuki benak Arimbi. Seno dan Nina akan menggelar resepsi juga rupanya. Dan gaun yang dipegang oleh Icha itu adalah gaun pengantin untuk resepsinya bersama Seno. Rupanya Nina akan mengenakan gaunnya.

Tenangkan dirimu, Rimbi. Bersikaplah anggun dan penuh harga diri. Jangan membuat ular beludak ini tertawa karena melihat keterpurukanmu.

"Iya, Mbak. Ini Mas Esha memesan kebaya spesial untuk saya kenakan saat akad nanti. Bagus tidak, Mbak?" Arimbi dengan sengaja memutar tubuhnya sekali. Memperlihatkan siluet tubuh rampingnya yang anggun dengan kebaya putih gadingnya.

"Ya, lumayanlah. Untuk ukuran calon mempelai pengganti, si Esha cukup royal juga. Asal jangan nanti setelah nikah kamu dicerai ya?"

Tiwi terbatuk. Sementara Icha berdiri serba salah. Mereka berdua merasa kasihan pada Arimbi yang diserang oleh perempuan yang baru saja datang bersama Seno. Mereka tidak perlu bertanya apapun. Melihat Ganesha yang dua hari lalu meminta butik menyelesaikan sebuah jas ukuran tubuhnya, dan kebaya spektakuler dengan ukuran tubuh Arimbi, mereka sudah menduga-duga akan adanya swicth atau pertukaran mempelai pria.

Dugaan mereka makin menguat saat melihat Arimbi datang bersama Ganesha. Dugaan telah menjadi kebenaran, ketika perempuan bernama Nina ini datang bersama Seno ke butik. Nina ingin mencoba kebaya lama Arimbi kala fitting dengan Seno kemarin dulu. Kesimpulan yang mereka lihat dari pengamatan singkat ini adalah, sepertinya Seno memilih Nina dan mencampakkan Arimbi. Sehingga Arimbi pada akhirnya mencari mempelai pengganti. Kasihan.

Selain itu mereka takut akan terjadi huru hara di ruang fitting room ini. Dua orang perempuan yang berseteru karena cemburu itu damagenya luar biasa.

"Ya begitulah, Mbak. Mas Esha bilang, ia ingin yang terbaik untuk Rimbi. Tidak seperti Mas Seno. Dia malah memberikan gaun pengantin bekas Rimbi pada Mbak. Terlihat sekali, kalau Mas Seno itu tidak mau usaha."

Arimbi menggeleng-gelengkan kepala. Menampilkan sikap prihatin. Di depannya, Tiwi dan Icha nyengir. Dibalik sifatnya yang lembut, Arimbi mampu membalas perempuan yang dipanggil Nina dengan sindiran menusuk.

"Mengenai Mas Esha menceraikan Rimbi, semoga saja tidak ya? Hati-hati mendoakan hal-hal j***k pada orang lain lho, Mbak. Takutnya nanti malah berbalik pada diri sendiri," sahut Arimbi kalem.

"Oh ya, Mbak Nin. Gaun Rimbi itu, pinggangnya sangat kecil. Sepertinya Mbak harus mengubahnya di bagian pinggang dan perut. Bukan apa-apa. Takutnya nanti di hari H, bagian perutnya tidak bisa dikancing."

Tiwi dan Icha saling berpandangan. Dalam diam mereka ikut senang dengan jawaban cerdas bercampur sarkas Arimbi. Dari kalimat ambigu Arimbi, mereka juga sudah bisa menebak penyebab Seno memilih Nina. Perempuan ini sudah hamil rupanya.

"Khusus doa Rimbi untuk Mbak Nina. Semoga pernikahan Mbak langgeng sampai Mahmud memisahkan. Eh maut memisahkan," imbuh Arumbi kenes. Setelahnya Arimbi mengarahkan pandangan pada Tiwi.

"Ayo, Mbak Tiwi. Saya sudah tidak sabar untuk memamerkan kebaya ini pada calon suami saya."

Arimbi berjalan melewati Nina dengan dagu terangkat tinggi. Di belakangnya Tiwi mesem-mesem, karena kesusahan menahan senyum. Kekhawatirannya dengan Icha akan berseteruan antar dua calon pengantin di ruang ganti pakaian ternyata tidak terjadi.

Di luar fitting room, seperti yang Arimbi duga, ada Seno di sana. Seno duduk bersisian dengan Ganesha yang sudah mengenakan jas abu-abu pesanannya tadi. Ternyata Ganesha sudah mencoba jas barunya. Hanya saja belum dilepas.

Kedua kakak beradik itu duduk dengan tegang. Jelas terlihat keduanya sama tidak nyamannya. Hanya saja, Ganesha lebih bisa menyembunyikan ketidaknyamanannya. Air muka Ganesha datar sembari memainkan ponsel. Sementara Seno duduk diam dengan tangan saling terjalin di pangkuan.

"Mas Esha, ini kebaya pesanannya sudah dipakai oleh Mbak Rimbi." Tiwi memecah keheningan dua pria menawan di depannya. Ganesha pun berpaling.

"Wah, bagus sekali kebayanya ya, Rimbi? Cocok sekali kamu memakainya." Ganesha mematikan ponsel dan mengacungkan jempolnya pada Arimbi.

"Iya, Mas. Ukurannya juga pas sekali. Terima kasih karena Mas sudah memesan kebaya yang sangat indah ini untuk saya."

Arimbi memaksakan seulas senyum manis. Padahal dalam hati, Arimbi ingin sekali memaki-maki laki-laki lemah iman di samping Ganesha. Entah apa maksud Seno membawa Nina ke butik ini. Seolah-olah di ibukota ini tidak ada butik bridal yang lain.

"Mas, gaunnya j***k sekali. Saya tidak suka model maupun warnanya. Norak dan murahan. Tidak ada bling-blingnya lagi. Kurang mewah. Selain itu saya juga tidak nyaman memakainya!"

Nina muncul di belakang Arimbi dengan kata-kata tidak mengenakkan. Selama berbicara, Nina juga dengan susah payah menahan napasnya. Kalau ia salah bernapas, dikhawatirkan bajunya akan robek karena kesempitan.

"Maaf, saya adalah designer gaun pengantin yang Anda kenakan."

Sebastian Reynaldi. Sang perancang busana sekaligus pemilik Swan Butique and Bridal, yang baru saja tiba, tersinggung. Ia sudah belasan tahun melayani jasa merancang kebaya dan gaun pernikahan para pejabat, artis dan sosialita negeri ini tersinggung. Kata-kata Nina mencoreng harga diri dan brand butiknya.

"Saya akui selera tiap orang itu berbeda-beda. Namun kalimat Anda yang mengatai gaun spektakuler saya dengan kalimat murahan dan norak, saya tidak terima. Ada standard dan aturan dasar dari kami, para designer, dalam menilai fashion dan model terkini. Anda harus bisa membuktikan di bagian mana gaun rancangan saya yang sudah masuk dalam majalah bridal ini, murahan dan norak. Dan kalau Andq tak bisa membuktikannya, maka saya akan membuat laporan kepada pihak yang berwajib atas dasar penghinaan dan pencemaran nama baik."

Sebastian Reynaldi mengamuk. Usaha bridalnya yang sudah mendunia dikatai norak dan murahan oleh orang yang bukan siapa-siapa. Makanya ia siap menuntut atas pasal pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan.

Untuk itu Seno buru-buru meredakan kemarahan sang perancang busana yang Nina hina.

"Sorry, Yan. Nina asal bicara. Gue mewakili Nina meminta maaf."

Seno buru-buru meminta maaf sebelum urusan bertambah panjang. Nina telah menghina seorang desainer senior hanya karena ingin mencela gaun pengantin pilihan Arimbi.

"Baik. Kalau begitu silakan lo dan pasangan lo mencari gaun di tempat yang lain saja. Yang sesuai dengan selera calon istri lo yang tidak biasa. Mungkin gaun berwarna kuning terang dengan hiasan manik-manik dan mote-mote bling-bling seterang lampu petromaks di kala malam."

Ketusnya kalimat Sebastian menandakan bahwa ia sangat tersinggung akan hinaan Nina atas karyanya.

"Udahlah, Yan. Lo nggak perlu membuang-buang napas melayani sesuatu yang level belum nyampe di lo. Lebih baik lo komentarin aja kebaya design lo yang gue minta tambahin kerah biar sopanan dikit."

Ganesha mengalihkan topik pembicaraan ke arah yang lebih berguna.

"Oke, Bro. Sebagai seorang pengusaha yang tidak tahu menahu soal fashion, gue angkat jempol buat lo. Lo bisa menambahi satu karya seni tanpa mengubah cita rasa perancang aslinya." Sebastian mengacungkan jempolnya.

"Oh ya, gue juga mau mengucapkan selamat pada lo yang sudah berhasil memilih permata alih-alih batu kali. Selamat ya, Sha. Hidup lo pasti akan lebih tenang dan bermakna. Jauh dari si Seno yang penuh dengan huru hara dan melodrama."

Chapter 5. Niat Baik, Insyaalah Hasilnya Akan Baik.

Suara dering bell, di dalam room 214, membuat Arimbi dan menoleh.

"Ada yang datang itu, Tince. Paling juga ibu. Coba buka dulu pintunya." Arimbi meminta, perias pengantinnya yang ganteng-ganteng kemayu membuka pintu kamar.

"Oke, Mbak." Tince bergegas membuka pintu. Tebakan Arimbi benar. Kepala ibunya muncul di ambang pintu yang terbuka separuh.

"Riasannya sudah siap kan, Tin? Arimbi sudah harus ada di pelaminan. Tamu-tamunya sudah pada datang." Bu Ambar mengecek keadaan putrinya.

"Sudah kok, Bu. Eike tadi hanya merapikan gaun Arimbi saja," kata Tince kenes.

"Syukurlah. Ballroom sudah mulai ramai. Duh, Rimbi. Kamu cantik sekali, Nak."

Bu Ambar yang sedianya hanya mengingatkan Tince, sekarang masuk ke dalam kamar. Ia terharu melihat kecantikan anak gadisnya yang akan segera menjadi istri orang. Rasa haru Bu Ambar lebih disebabkan oleh kacau balaunya pernikahan yang nyaris saja batal ini.

Bayangkan calon suami putrinya telah ditukar dalam hitungan hari. Butuh kekuatan dan kebesaran hati yang luar biasa untuk berada dalam posisi putrinya. Dihianati oleh calon suami dan sepupu sendiri menjelang hari H pernikahan, rasanya terlalu kejam untuk gadis sepeka putrinya.

"Terima kasih pujiannya, Bu. Eh, tapi sebetulnya Rimbi tidak perlu berterima kasih juga. Kecantikan Rimbi ini adalah titisan dari

Ibu. Jadi ceritanya Ibu memuji diri Ibu sendiri bukan?"

Arimbi mencoba bercanda. Ia tahu, bahwa ibunya sedih melihat keadaannya saat ini. Mata ibunya yang berair telah menjelaskan semuanya. Nasibnya memang menyedihkan. Namun tidak baik juga apabila ia meratapi keadaan bukan? Toh, semuanya sudah terjadi.

"Hehehe. Iya. Kecantikan Ibu memang menurun padamu. Tapi kamu lebih cantik dari Ibu karena kamu menuruni mata tajam ayahmu. Ya sudah, Ibu menyambut tamu-tamu dulu. Nanti kamu menyusul ke ballroom ya? Nak Esha sudah menunggumu di sana."

Bu Ambar menutup pintu kamar sebelum air matanya menetes. Pernikahannya Arimbi dengan Ganesha pun masih merupakan teka teki. Namun sebagai orang tua, khususnya perempuan, Bu Ambar mempunyai penilaian sendiri terhadap Ganesha.

Kakak Seno ini walau terlihat dingin, namun sesungguhnya adalah laki-laki yang bertanggung jawab. Bu Ambar ingat, betapa Ganesha kerap menyempatkan diri menemani ayahnya check up ke dokter, ataupun mengantar ibunya ke salon. Di waktu lain, Bu Ambar pernah memergoki Ganesha membantu ibunya memilih-milih sayuran di pasar tradisional.

Hati Bu Ambar hangat setiap kali melihat keakraban antara ibu dan anak itu. Menurut pengalaman hidup Bu Ambar, laki-laki yang menyayangi ibunya, juga akan menyayangi istrinya. Karena istrinya adalah ibu dari anak-anaknya.

Bu Ambar pernah membicarakan hal ini kepada suaminya. Bahwa ia kerapkali menjumpai Ganesha bersama ayah atau ibunya. Sementara Seno tidak sekali pun.

Berdasarkan hal ini pulalah, mereka suami istri menyetujui usul Pak Hasto dan Bu Santi, untuk menikahkan Ganesha pada Arimbi. Kalau tanpa pertimbangan yang kuat, mana mungkin mereka sebagai orang tua mau bermain dadu. Menikahkan Arimbi berdasarkan perhitungan ala perjudian. Kalau tidak menang, ya kalah.

Orang yang penuh tanggung jawab, namun memiliki cinta kasih seperti Ganesha lah, yang biasanya bisa menjaga cinta. Type orang seperti ini, biasanya terlihat santai namun berkomitmen.

Tidak menggebu-gebu diawal, mendingin di tengah perjalanan dan hambar diakhir cerita. Semoga saja apa yang dirinya dan suaminya harapkan, akan menjadi kenyataan.

Sementara itu Arimbi yang telah selesai dirias menatap bayangannya sendiri di depan cermin. Mempelai pengantin yang menatapnya balik ini terlihat bimbang. Ada begitu banyak keraguan di kedua matanya, yang hari ini dirias begitu apik. Namun semuanya itu tidak mampu menutupi ketelanjangan benaknya.

Jujur sebenarnya ia gentar meneruskan pernikahan ini. Setelah dengan gagah berani menerima lamaran Ganesha, kini nyalinya ciut. Arimbi memang tidak mengenal Ganesha secara pribadi. Karena Ganesha ini sangat tertutup dan misterius. Ia mengenal Ganesha hanya melalui cerita-cerita Seno dan juga Menik. Dari apa yang mereka berdua ceritakan, Arimbi sudah bisa menarik satu kesimpulan. Bahwa Ganesha begitu dominan dan tidak kenal kompromi.

Apa yang ia titahkan adalah mutlak. Makanya Seno kerap berselisih paham dengan Ganesha di kantor, karena kakaknya itu terlalu diktator.

Ketika pertama sekali bertemu dengan Ganesha tiga tahun lalu saja, Ganesha pernah menyindirnya sebagai oportunis alias tukang cari untung. Sementara Arimbi tidak merasa pernah meminta apapun pada Seno. Kalau hanya sekedar makan-makan atau hadiah- hadiah kecil yang Seno berikan pada moment-moment tertentu ; seperti saat ia berulang tahun atau valentine, wajar bukan? Namanya juga orang berpacaran. Selama hadiahnya bukan barang-barang yang sangat-sangat mewah, rasanya terlalu berlebihan jika ia dicap dengan julukan oportunis.

Dan kini, tiba-tiba saja ia akan menjadi istri Ganesha. Entah apalagi kelak, julukan sarkas yang akan Ganesha sematkan padanya.

Kamu sudah menerima lamarannya, Rimbi. Ijab kabul pun sudah terjadi pagi tadi. Sekarang kamu sudah sah menjadi nyonya Ganesha Caturangga. Sudah sangat telat jika kamu menyesalinya sekarang. Tangan mencencang, bahu memikul. Hadapi semuanya dengan penuh kesadaran diri.

Arimbi menghela napas panjang. Pandangannya kini mengamati keanggunan gaun pengantin pesanan Ganesha. Gaun pengantin yang ia kenakan ini berwarna putih gading dengan bagian d**a berbentuk huruf V model see through alias menerawang. Sementara di bagian pinggang menyempit dan mengembang sampai ke bawah. Gaunnya ini berekor panjang, dengan veil transparan sepanjang lima meter, dilengkapi dengan tiara di kepalanya.

Arimbi akui, apa yang dikatakan ibunya tadi benar. Dirinya, cantik. Sangat cantik. Namun kecantikannya ini tidak bisa menutupi kepanikan di kedua matanya. Bukan pernikahan seperti ini yang ia dambakan. Bukan lelaki ini juga yang ia inginkan. Bukan juga Seno, yang telah menghianatinya.

Suara bell kembali berbunyi. Sepertinya ibunya sudah tidak sabar menunggunya di ballroom.

"Ayo kita segera ke ballroom,Tin. Sepertinya ibu sudah tidak sabar menunggu kehadiran saya."

Arimbi mengangkat gaun megar di sisi kanan dan kirinya. Sementara Tince meraih tas tangannya. Namun ternyata perkiraannya salah. Ketika pintu kamar ia buka, yang berdiri di ambang pintu adalah Ganesha. Dengan tuxedo berwarna hitam dan dasi kupu-kupu berwarna senada, Ganesha terlihat gagah dan berwibawa. Dalam keadaan rapi begini, sekilas Arimbi melihat bayangan Seno di wajah Ganesha. Darah memang tidak bisa berbohong. Walau wajah Seno dan Ganesha tidak terlalu mirip, tetapi bahasa tubuhnya sama. Apalagi saat Ganesha mengerutkan dahi dan berpikir keras seperti ini. Seno juga selalu mengeluarkan ekspresi yang sama apabila ia sedang berpikir serius.

"Bisa kita berbicara berdua, Rimbi?" tanya Ganesha seraya melirik Tince. Ada tatapan meminta Tince untuk meninggalkan mereka berdua, meski tidak diucapkan secara lisan.

"Oke deh. Eike ke ballroom duluan ya, Rimbi? Nanti yey menyusul saja bersama Mas ganteng ini."

Tince tersenyum genit seraya mendorong lembut bahu Arimbi hingga masuk kembali ke dalam kamar. Ia kemudian melanjutkan langkah menuju ballroom. Tince mengerti. Ada hal yang ingin Ganesha bicarakan secara pribadi dengan Arimbi. Dirinya juga tahu kalau Ganesha adalah mempelai pengganti. Mengingat pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya, Arimbi selalu datang bersama dengan Seno.

"Mas ingin bicara apa?" Arimbi melanjutkan langkah dan menghempaskan pinggulnya di tepi ranjang. Ganesha tidak menjawab. Ia menutup pintu kamar terlebih dahulu, barulah ia duduk di samping Arimbi.

"Bicara tentang akan di bawa ke mana arah pernikahan kita."

Pembicaraan yang sangat riskan. Arimbi ngeri mendengarnya. Namun bibirnya tetap mempersilakan Ganesha berbicara.

"Baik. Lantas, Mas inginnya bagaimana?" Arimbi balik bertanya.

"Bukan inginnya saya. Tapi inginnya kita, tepatnya." Ganesha menekankan poin-poin yang ingin ia tekankan.

"Ya. Mas katakan saja, apa yang ingin Mas katakan. Nanti saya akan memberikan tanggapan."

"Sekarang saya tanya, apakah kamu mencintai saya?" Ganesha mengajukan pertanyaan seraya menatap Arimbi dalam-dalam. Ia ingin mendengar jawaban Arimbi bukan hanya melalui mulutnya, tetapi juga melalui matanya.

"Maaf, Mas. Tidak." Arimbi menjawab sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Selama kurang lebih tiga tahun berpacaran dengan Seno, ia hanya bertemu dengan Ganesha beberapa kali. Itu pun jikalau ada acara-acara keluarga yang memang mengharuskan mereka semua berkumpul. Ia tidak mengenal dekat Ganesha, baik secara nyata ataupun harafiah. Jadi mana mungkin ujug-ujug ia mencintai Ganesha.

"Begitu pun juga saya. Saya juga tidak mencintaimu. Saya menikahimu karena permohonan dari kedua orang tua saya, dan demi nama baik keluarga kita berdua. Tidak ada urusan cinta ataupun perasaan sentimentil lainnya. Oleh karenanya, saya ingin menegaskan satu hal padamu. Yaitu saya juga tidak akan meminta hak saya sebagai suami dalam pernikahan kita ini."

"Terima kasih, Mas." Arimbi mengucapkan terima kasih dengan cepat atas kemurahan hati Ganesha. Ia kini sudah bisa tenang.

Sebenarnya masalah malam pertamanya ini lah yang paling ia takutkan. Bayangan bahwa ia harus berkasih mesra dengan laki-laki yang seharusnya ia panggil kakak ipar, membuatnya gentar. Jengahnya tiada terkira. Dengan Ganesha membebaskan tugasnya, perasannya sungguh lega. Pundaknya mendadak terasa ringan karena bebannya telah hilang.

"Kita terjebak dalam situasi yang rumit. Untuk itu saya ingin memperjelas situasi dan kondisi pernikahan kita." Ganesha berdeham dua kali. Arimbi mendengarkan dengan seksama.

"Dengar Arimbi. Status kita sebagai suami istri itu hanya di buku nikah dan dalam tatanan bermasyarakat. Tetapi apabila kita telah berada di dalam kamar, maka kita adalah Ganesha dan Arimbi secara pribadi. Kita tidak mencampuri urusan satu sama lain."

"Sampai berapa lama?" tanya Arimbi.

"Sampai kamu menemukan orang yang kamu cintai, atau kamu sudah tidak nyaman lagi berada dalam perkawinan ini. Kalau kamu sudah menemukan salah satu dari kedua alasan itu, beritahu saya. Maka saya akan menceraikanmu dalam keadaan utuh."

Oleh sebab itulah, Ganesha tidak mau menyentuhnya.

"Begitu juga sebaliknya ya, Mas? Jikalau Mas juga jatuh cinta pada wanita lain, atau sudah tidak nyaman dengan pernikahan ini, maka Mas akan meminta cerai. Begitu ya, Mas?" Arimbi menginginkan kepastian.

Ganesha menggeleng cepat.

"Tidak. Saya tidak lagi tertarik dengan masalah asmara apalagi pernikahan. Masalah kenyamanan, kita sudah berjanji bahwa kita tidak akan mencampuri urusan masing-masing. Berarti kenyamanan saya tidak terganggu," terang Ganesha.

"Intinya begini. Saya tidak akan menceraikanmu, kecuali kamu yang memintanya. Sampai di sini, kamu memahami kata-kata saya tidak?"

"Paham, Mas. Saya ulangi. Pernikahan kita hanya di atas kertas dan tatanan kemasyarakatan. Dilarang mencampuri urusan pribadi satu sama lain. Kalau saya tidak nyaman atau menemukan laki-laki yang saya cintai, maka kita akan bercerai. Begitu, Mas?" Arimbi kembali memastikan kesimpulan dari kata-kata Ganesha.

"Tepat," Ganesha mengacungkan jempolnya.

"Bagaimana? Kamu setuju, Rimbi?"

"Setuju sekali, Mas," jawab Arimbi tegas. Usul Ganesha ini win win solution. Tentu saja ia setuju. Mereka toh tidak memiliki perasaan satu lain. So, no hurt feeling.

"Baik. Kalau begitu sekarang kita ke ballroom. Kita beri senyuman terindah dan wajah sepasang mempelai yang tengah berbahagia. Ingat, setelah keluar dari kamar ini, kita adalah sepasang suami istri.

Oh ya, satu hal lagi. Jaga sikapmu di hadapan Seno nanti. Jangan memberi harapan sekecil apapun padanya. Sebrengsek-brengseknya Seno, dia tetap adik kandung saya. Saya menyayanginya dengan cara saya sendiri. Mengerti?"

"Mengerti, Mas. Saya tegaskan. Jangankan memberi harapan, saya bahkan tidak akan berbicara pada Mas Seno--"

"Seno. Mulai detik ini, panggil dia Seno. Ingat, kamu sekarang adalah kakak iparnya. Justru Seno yang sekarang harus memanggilmu dengan sebutan, Mbak." Ganesha mengoreksi kata-kata Arimbi.

"Baik, Mas. Saya berjanji bahwa saya tidak akan berbicara pada Seno, kecuali untuk hal-hal penting."

"Bagus. Walau bagaimana pun status pernikahan kita, di tatanan bermasyarakat kita adalah suami istri. Jadi kita harus bersikap selayaknya pasangan yang berbahagia."

Ganesha beringsut dari ranjang. Arimbi berniat ikut berdiri. Namun ia kembali terduduk. Gaun megar berikut veil panjangnya membuatnya sulit untuk bergerak leluasa.

"Ayo, saya bantu." Ganesha mengulurkan tangan. Walau sedikit bimbang, Arimbi menyambut juga uluran tangan Ganesha. Arimbi menumpukan lengannya pada tangan kekar Ganesha yang menarik lengannya kuat namun lembut.

Setelah membuka pintu kamar 214, mereka berdua berjalan beriringan dengan mesra.

Di luar kamar kita adalah pasangan yang berbahagia.

Teringat pada kata-kata Ganesha, Arimbi pun melingkarkan lengannya pada siku Ganesha. Ganesha menyambut hangat dan berjalan mesra di sepanjang koridor hotel menuju ballroom. Senyum manis tak henti-hentinya tersungging di bibirnya dan juga Ganesha.

Seperti itulah pemandangan yang dilihat oleh para tamu undangan, saat Arimbi dan Ganesha tiba di ballroom. Sebagian besar tamu memang penasaran saat mengetahui telah terjadi pertukaran mempelai pria. Makanya mereka terus mencuri pandang pada sepasang mempelai yang baru saja tiba.

Namun mereka tidak mendapati kecanggungan di antara kedua mempelai tersebut. Aura bahagia terlihat jelas pada air muka keduanya. Bahasa tubuh, tatapan mata, hingga sentuhan-sentuhan kecil di antara keduanya terlihat sangat alami. Seperti itu jualah Seno dan Nina memandang Arimbi dan Ganesha. Keduanya pamer kemesraan seperti sepasang merpati yang sedang kasmaran.

Dua pasang mata menatapnya dengan sorot berbeda. Seno memandang dengan raut wajah nelangsa. Sementara Nina menatap bengis wajah Arimbi yang tengah tertawa, saat Ganesha membisikkan sesuatu di telinganya.

Masih bisa tertawa ya? Baik. Tertawalah selagi bisa. Karena aku akan kembali melenyapkan tawa itu dari wajahmu sok lugumu. Tunggu saja tanggal mainnya!

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel
untuk cerita, cerita

DAPATKAN

Chapter 6. Peraturan Baru

Resepsi telah usai. Saat ini Arimbi telah berada di room 214 Hotel Adiwangsa. Ia terduduk kelelahan di sudut ranjang indah yang ditaburi dengan serpihan bunga berwarna merah darah di atas tempat tidur.

Arimbi memandang sekeliling ruangan dengan takjub. Kamar pengantinnya ini didekorasi dengan sangat apik. Selain serpihan bunga bentuk hati tadi, ada sepasang angsa yang terbuat dari handuk di tengah-tengah ranjang. Kepala kedua angsa tersebut didekorasi saling bertemu dan membentuk gambar hati. Ada beberapa kuntum bunga mawar lagi di samping hiasan kedua angsa yang tengah kasmaran tersebut.

Pandangan Arimbi berpindah ke meja rias. Terlihat beberapa lilin aromaterapi dalam wadah-wadah yang klasik dan cantik. Pantulan lilin panjang berulir membuat suasana semakin romantis dengan kilaunya yang keemasan. Dekorasi kamar honeymoonnya ini memang sangat indah.

Arimbi mengela napas kasar. Dirinya duduk sendirian di sini, sementara Ganesha masih berada di luar. Arimbi tidak tahu apa yang dilakukan Ganesha di luar sana. Namun seperti kesepakatan sebelumnya, ia pun tidak berusaha mencari tahu. Mereka toh tidak boleh mencampuri urusan satu sama lain.

Tadi sebelum Arimbi masuk ke dalam kamar, Arimbi sempat melihat bayangan tubuh Ganesha yang berjalan bersama beberapa relasi-relasinya ke arah lift. Arimbi juga sempat mendengar sekilas, kalau mereka membicarakan soal proyek raksasa yang sedang mereka garap.

Baru satu hari menjadi istri Ganesha, Arimbi sudah mendapatkan satu clue. Bahwa Ganesha ini workoholic. Bayangkan Ganesha masih sempat-sempatnya membicarakan masalah bisnis pada malam pertamanya.

Walaupun Arimbi tahu bahwa malam pertama atau malam ke seratus mereka berdua tidak akan ada bedanya. Tetapi tetap saja, tingkah Ganesha ini terlalu berlebihan. Kesan yang timbul, Ganesha seperti tidak menganggap istimewa pernikahannya.

Arimbi berdecak. Sudahlah. Memang bagi Ganesha pernikahan ini tidak istimewa bukan? Jadi untuk apa ia mengharap sebaliknya? Kalau ia mau jujur, sebenarnya kekecewaannya ini bukan untuk dirinya sendiri. Ia juga sama tidak pedulinya dengan Ganesha. Yang ia jaga adalah kesan dan pandangan dari orang lain. Yaitu tamu-tamu dan keluarga besarnya. Lebih tepatnya lagi mata Seno dan Nina. Ia tidak mau kalau kedua penghianat itu menertawai kemalangannya. Sudah dinikahi terpaksa, eh tidak dipedulikan calon suami penggantinya pula. Harga dirinya yang sudah dikoyak-koyak, kini malah dijadikan keset juga.

Arimbi mengibaskan kepala. Membuang segala hal membuat sedih hatinya. Yang lalu biarlah berlalu. Mulai hari ini ia harus menutup buku mengenai cinta masa lalunya dengan Seno. Sebaiknya ia fokus saja menata masa depan. Perkara jodoh, ia pasrahkan saja pada Tuhan. Ia tidak mau lagi memikirkannya. Toh ia sudah melihat jodoh yang bukan jodoh di depan matanya. Sedang dialaminya pula. Bahwa kalau bukan jodoh, tinggal selangkah menuju ijab pun, bisa gagal kalau takdir berkehendak lain. Lebih baik ia mengikhlaskan saja apa yang sudah menjadi takdirnya. Seperti nasehat ibunya tadi kemarin malam sebelum ijab kabul keesokan paginya.

"Rimbi, Ibu ingin mengatakan satu hal padamu agar kamu tidak berkecil hati. Ketahuilah, Rimbi. Bahwa jodoh itu unik, Nak. Sering kali yang kita kejar-kejar menjauh. Yang tidak kita minati malah mendekat. Yang selalu kita diimpikan, tidak berujung pernikahan. Yang tak pernah kita duga, malah bersanding di pelaminan. Benar tidak?"

"Benar, Bu. Rimbi sama sekali tidak pernah membayangkan, bawa Rimbi akan menjadi istri Mas Esha."

"Nah, itu artinya, jodoh bukan masalah seberapa kamu menginginkan seseorang atau seberapa lama kamu mengenalnya. Tapi seberapa yakin kamu padanya. Seberapa ikhlas juga saat kamu gagal mendapatkannya. Lalu digantikan dengan yang lebih baik menurutNya. Menurut Ibu itulah jodoh."

Teringat kembali pada nasehat sang ibu, Arimbi memantapkan hati. Bahwa semua yang terjadi memang sudah takdirnya. Yang penting ia tetap tawakal dan ikhtiar. Selebihnya ia pasrahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Arimbi menggerakan pinggangnya ke kanan dan ke kiri, dalam posisi masih duduk di sudut ranjang. Ia lelah setelah berdiri sesiangan hingga malam di atas pelaminan.

Perlahan Arimbi berdiri. Ia bermaksud menukar gaun pengantinnya dan membersihkan wajah. Gerah sekali rasanya memakai gaun pengantin yang berat dan juga riasan tebal yang membuat wajahnya kaku. Belum lagi kepalanya yang terasa pusing akibat mahkota yang lumayan berat, di atas puncak kepalanya.

Arimbi berjalan tersaruk-saruk berjalan ke arah kamar mandi. Ia bermaksud menyalin pakaian di sana. Ia takut melepaskan pakaian di dalam kamar. Ganesha bisa saja masuk sewaktu-waktu.

"Aduh!" Arimbi nyaris jatuh terjerembab oleh ujung gaunnya sendiri. Untung saja ia dengan sigap memegang meja rias. Arimbi kemudian melepaskan sepatu. Menyusunnya rapi di samping lemari. Setelahnya ia mengenakan sandal hotel yang nyaman. Barulah ia berjalan ke kamar mandi.

Ketika pintu kamar mandi di buka, Arimbi kembali di hadapkan pada pemandangan romantis lain. Di pinggir bath up, bejajar lilin aroma terapi yang harum. Taburan kelopak bunga mawar merah lagi-lagi tersebar indah seperti taman bunga. Di sudut bath up juga ada dua buah teh dalam gelas bergagang yang cantik. Arimbi sampai tidak tega mandi karena takut akan m*****k tatanan hamparan bunga-bungaannya.

Setelah bersusah payah menanggalkan gaun pengantin, Arimbi membersihkan make upnya terlebih dahulu di wastafel. Yang untungnya lagi, sudah tersedia cleansing oil dan toner di meja wastafel. Setelah riasan wajahnya bersih, barulah Arimbi masuk ke dalam bath up. Air dalam bath masih hangat. Pertanda bahwa room maid baru belum lama mempersiapkan airnya.

Baru sekitar lima belas menit berendam, ponselnya berbunyi. Arimbi buru-buru bangkit dari bath tub. Jangan-jangan Ganesha yang meneleponnya. Mengeringkan tubuh seadanya, Arimbi meraih bath rope dari kapstok. Titik-titik air masih menetes dari ujung-ujung rambutnya. Arimbi tidak ingin Ganesha menunggu lama.

Merogoh tas tangan tergesa-gesa, Arimbi mengerutkan kening saat melihat hanya sejumlah nomor sebagai pemanggilnya. Pemanggilnya orang yang tidak ia kenal lagi. Karena tidak masuk dalam kontak orang-orang yang ia simpan. Arimbi pun mengabaikannya. Panggilan kedua dan ketiga terus berdering. Dan seperti tadi, Arimbi membiarkannya saja. Dan seperti tadi kau masih pemanggil juga tidak mau menyerah. Ia terus menelepon tiada henti.

Terganggu dengan ulah si penelepon misterius, Arimbi bermaksud menonaktifkan ponselnya. Pada saat itu, masuk chat dinotifikasi ponselnya. Arimbi berdecak kesal setelah tahu nomor siapa yang terus menerornya. Seno yang menggunakan nomor lain rupanya.

Sepertinya Seno tahu kalau ia tidak akan pernah mengangkat telepon dari Seno lagi, makanya Seno menggunakan nomor lain untuk merusuhinya. Namun karena ia tetap tidak mau mengangkat panggilannya, makanya Seno terpaksa meninggalkan pesan.

Ting!

Jikalau tadi Seno hanya menulis bahwa dirinya adalah Seno, kali ini ia mengirimkan sebuah gambar.

Penasaran Arimbi pun membuka gambar yang dikirimkan Seno. Terlihat Ganesha duduk berhadap-hadapan dengan seorang gadis cantik berambut ikal. Lokasi mereka duduk Sepertinya di lobby. Kepala keduanya berdekatan saat memperhatikan layar laptop. Di kanan kiri keduanya ada beberapa orang laki-laki dan perempuan lagi. Sepertinya mereka semua tengah membahas sebuah project.

Perempuan di samping Mas Esha itu adalah Nelly Hartadi. Mantan terindah Mas Esha. Kamu lihat 'kan, Rim? Mereka berdua itu sebenarnya masih saling cinta. Cuma masing-masing masih saling gengsi saja.

Arimbi memperhatikan bahasa tubuh keduanya. Memang jika dilihat melalui photo begini, keduanya tampak intim. Tapi Arimbi tidak mau ambil pusing. Mereka toh sudah sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing.

Mas Esha meninggalkanmu di kamar pengantin sendirian, demi menemui mantan terindahnya ini. Kamu tidak sebodoh itu untuk mengartikan sikap Mas Esha ini bukan? Oh ya, kamu juga boleh menanyakan apapun soal Nelly ini. Mas bersedia menjawabnya untukmu.

Arimbi menutup aplikasi percakapan. Ia malas meladeni Seno. Lebih baik mempersiapkan diri untuk tidur saja. Dengan begitu ia bisa menghindari banyak hal. Salah satunya adalah berdua-duaan dengan Ganesha di kamar dalam keadaan sadar. Rasanya pasti sangat canggung sekali.

Tindakannya ini membuat Seno makin nekad. Seno kembali meneleponnya. Baru saja Arimbi bermaksud menonaktifkan ponsel, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Ganesha pun masuk ke dalam kamar.

Menyadari bahwa dirinya tidak mengenakan apa-apa di balik bath rope, Arimbi refleks menyilangkan kedua lengannya ke d**a. Arimbi takut kalau Ganesha bisa melihat bagian sensitif tubuhnya.

"Siapa yang menelepon?" Ganesha bertanya seraya melepas jas hitam, dasi kupu-kupu dan kemejanya. Dalam sekejab Ganesha sudah bertelanjang d**a. Hanya celana hitam yang menggantung indah di pinggangnya. Sementara jas, dasi dan kemejanya Ganesha bertumpuk di atas ranjang yang penuh taburan bunga.

Arimbi membelalak. Ganesha ini santai sekali melepas pakaian di depan matanya. Tidak ada rikuhnya sama sekali. Jangan-jangan Ganesha sudah lupa pada janjinya sendiri untuk tidak menyentuhnya. Laki-laki bisa saja berubah pikiran bukan? Istimewa sekarang Ganesha mempunyai hak sebagai suami untuk ia layani. Memikirkan itu semua Arimbi ngeri kian. Istimewa Ganesha kini berjalan menghampirinya. Arimbi pun terus mundur dan mundur dengan tangan masih memegang ponsel yang terus berdering. Seno ini sudah gila rupanya.

Tepat ketika kaki Arimbi menyentuh ranjang dan tidak bisa mundur lagi, Arimbi memeluk dirinya kian erat. Matanya dan mata Ganesha saling bertatapan dalam jarak dekat. Napasnya Arimbi tersangkut-sangkut saat wajah Ganesha kian dekat dengannya. Arimbi memejamkan mata. Ia tidak kuasa menatap manik hitam Ganesha.

"Kemarikan ponselmu. Yang meneleponmu terus-terusan itu Seno bukan? Heh, saya berbicara padamu. Ngapain kamu merem-merem seperti itu?" Sebuah sentilan mengenai keningnya.

Alhamdullilah.

Walau bersyukur, Arimbi tengsin. Ia malu sekali karena mengira akan dimacam-macami oleh Ganesha. Kesal, Arimbi menjitak keningnya sendiri. Bikin malu saja.

Demi mendinginkan wajahnya yang memanas, Arimbi kembali masuk ke dalam kamar mandi. Sebaiknya ia mencuci muka, agar wajahnya tidak berwarna seperti tomat masak begini. Ia tidak peduli Ganesha akan berbicara apa pada Seno, terkait chat dan photo yang Seno kirimkan. Biar saja. Toh mereka berdua kakak adik. Ia tidak mau ikut campur. Yang penting ia sudah menaati perintah Ganesha. Bahwa setiap kali Seno menelepon, ia harus memberikan ponsel padanya.

Samar-samar Arimbi mendengar kalau Ganesha memperingati Seno agar tidak menelepon istrinya lagi. Mendengar kata istri yang ia dengar secara langsung begini, membuat Arimbi terkesima. Cara Ganesha mengucapkannya seolah-olah, keluar dari hatinya yang terdalam. Padahal pernikahan mereka berdua hanya sandiwara belaka.

Setelah tidak terdengar suara apapun lagi, Arimbi meraih pakaian dalamnya bekas mengenakan pakaian pengantin tadi. Biarlah ia menggunakan pakaian dalam bekas, daripada ia tidak mengenakannya sama sekali. Nanti ia akan menggantinya setelah membongkar koper dan mandi kembali.

Arimbi membuka pintu kamar mandi setelah celingak-celinguk kanan kiri. Karena ia tidak mendapati Ganesha di depan pintu kamar mandi, ia pun keluar dengan damai.

"Astaga!" Arimbi kaget karena ternyata Ganesha tengah membuka kancing celananya. Arimbi refleks menutup mata dan kembali masuk ke dalam kamar mandi. Matanya sudah tercemar beberapa kali dalam waktu beberapa menit. Bagaimana jika seminggu? Sebulan? Setahun? Arimbi tidak bisa membayangkannya.

"Arimbi, ngapain kamu kembali masuk ke kamar mandi? Kamu sudah selesai membersihkan diri bukan?"

"Sudah, Mas." Arimbi menjawab dari dalam kamar mandi.

"Kalau sudah, keluar dong. Gantian. Saya juga mau membersihkan diri."

"I-Iya, Mas." Gugup Arimbi pun membuka pintu kamar mandi. Di ambang pintu pandangan Arimbi dan Ganesha saling bersirobok.

"Ngapain kamu ketakutan seperti itu?" Ganesha mendecakkan lidah. Arimbi ini seperti tidak percaya padanya.

"Nggak apa-apa kok, Mas," sahut Arimbi gelisah. Ganesha kembali mendecakkan lidah. Ia paling tersinggung apabila dianggap sebagai orang yang tidak bermoral.

"Dengar, Rimbi. Saya memang laki-laki normal. Berdarah, berdaging serta memiliki nafsu. Tapi saya juga memiliki kendali diri dan juga moral yang baik. Jadi jika saya sudah berjanji kalau saya tidak akan menyentuhmu, itu artinya janji saya tidak akan berubah. Kecuali kamu yang menginginkan perubahan. Hal itu bisa kita bicarakan kemudian."

Gimana gimana? Dirinya yang menginginkan perubahan? Mimpi saja!

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 7. Kebersamaan Yang Tidak Sama.

Arimbi membuka koper dengan cepat. Ia kemudian menarik pakaian dalamnya sembarang, beserta satu set piyama berbahan satin.

Sementara Ganesha mandi, sebaiknya ia berganti pakaian yang lebih sopan terlebih dahulu. Hanya mengenakan bathrope sepaha seperti ini, sungguh membuatnya tidak nyaman. Setiap kali ia berjalan, bathropenya tersibak sampai ke atas. Ia tidak mau mencari penyakit berduaan dalam kamar dengan seorang laki-laki dengan pakaian seperti ini.

Setelah celingukan sebentar, Arimbi segera mengganti pakaiannya. Gerakannya sangat cepat, mengingat Ganesha bisa saja sewaktu-waktu keluar dari kamar mandi.

Tepat ketika ia mengancingkan piyama, pintu kamar mandi terbuka. Arimbi menarik napas lega. Untung saja, ia sudah selesai berpakaian.

Tapi sepertinya tidak untung juga. Setelah dirinya rapi, malah Ganesha yang kini berpenampilan setengah telanjang. Ganesha tidak menggunakan bathrope. Melainkan hanya melilitkan selembar handuk putih yang menggantung indah di pinggulnya.

Arimbi kian salah tingkah. Ia tidak tahu harus menyembunyikan diri di mana. Kalau ia balik lagi ke kamar mandi, rasanya aneh juga. Ia akan terlihat seperti tengah diare atau anyang-anyangan. Tetapi tetap berdiri di dalam kamar pun, susah juga. Ia jadi seperti memelototi Ganesha yang akan mengganti pakaian.

Bingung, Arimbi tidak sadar kalau ia terus mondar-mandir di kamar. Dirinya yang tidak biasa berbagi kamar dengan orang lain, benar-benar merasa tidak punya tempat untuk bernaung.

"Ngapain kamu mondar-mandir terus? Sedang latihan baris-berbaris?"

Latihan baris-berbaris? Ya tidaklah! Kurang kerjaan amat ia latihan baris-berbaris di dalam kamar malam-malam begini.

"Bukan. Saya hanya bingung harus menempatkan diri di mana saat Mas berganti pakaian." Arimbi jadi kepingin menggigit lidahnya sendiri, setelah kalimat tanpa filternya ia lontarkan.

"Kenapa bingung? Sekarang saya tanya, kamu ingin melihat saya berganti pakaian atau tidak?" Ganesha menjinjitkan alis.

"Hah? Tentu saja tidak!" Arimbi menggoyang-goyangkan kedua tangannya panik. Tuduhan Ganesha membuatnya malu, sehingga ia buru-buru membantah.

"Kalau begitu kamu tinggal memandang ke arah yang lain saja pada saat saya berganti pakaian. Gampang bukan? Mengapa harus dibuat repot?"

Ngomong memang gampang. Prakteknya bagaimana coba?

"Ya, tapi kan saya tidak enak, Mas. Masa Mas grasak-grusuk berpakaian, sementara saya masih ngejogrok di sini. Suara-suara Mas yang timbulkan saat berpakaian, akan membuat saya rikuh," bantah Arimbi.

"Rikuh karena membayangkan penampakan saya berpakaian. Begitu?" Ganesha memperjelas kalimat Arimbi.

"Bukan, Mas!" Arimbi membantah cepat.

Salah lagi. Mungkin inilah yang membuat kaumnya emoh berdekatan dengan Ganesha.

Mulut Ganesha ini sungguh berbisa. Selalu tembak langsung tanpa filter.

"Kalau bukan, lalu apa? Hidup itu dibuat simple saja, Rimbi. Kalian kaum perempuan sangat suka membuat asumsi sendiri. Berpikir berlebihan jangan-jangan begini atau kalau-kalau begitu. Kalian kerap overthinking. Padahal semua itu tidak berguna. Kamu hanya menghabiskan waktu tanpa solusi."

Ganesha meraih satu handuk lagi untuk mengeringkan rambutnya. Air masih menetes diujung-ujung rambutnya.

"Jadi harusnya bagaimana Mas Ganesha Teguh? Eh maaf, tidak sengaja." Arimbi meringis. Inilah penyakitnya yang sulit ia hilangkan. Ia acapkali menyuarakan apa yang ada di kepalanya. Kalau menurut istilah ibunya, mulutnya lebih dahulu bersuara sebelum otaknya memerintahkan sebaliknya.

Kalimat sarkasnya dihadiahi lirikan dingin Ganesha melalui sudut matanya.

"Kamu tidak perlu minta maaf, karena kamu memang sengaja. Artinya kamu memang menggaungkan kata-kata itu dalam benakmu. Makanya kalimat itu keluar secara natural begitu saja."

Seratus buatmu, Mas!

"Menjawab pertanyaanmu tadi, saya akan memberikan satu trik berpikir cerdas."

Merasa rambutnya sudah cukup kering, Ganesha menggantungkan handuk ke kapstok. Ia kemudian menyugar rambut lembabnya dengan kelima jemarinya.

"Begini, Rimbi. Setiap ada masalah yang muncul, biasakan fokus pada solusi. Bukan pada masalah. Kebanyakan perempuan menempatkannya terbalik. Mereka sibuk memikirkan masalah alih-alih mencari solusi."

Sembari berbicara, Ganesha membuka koper kecilnya. Ia mengeluarkan pakaian dalam, kaos oblong dan juga celana pendek.

Selebar wajah Arimbi yang sudah merah, kian menjadi-jadi saat melihat Ganesha mengeluarkan dalamannya yang berwarna coklat muda. Sumpah, Arimbi rikuh berat. Ganesha mengeluarkan perabotannya dengan santai.

"Dalam kasusmu tadi. Kamu rikuh karena malu melihat saya berpakaian bukan? Kalau begitu fokuslah pada solusinya. Berpalinglah ke sisi lain agar kamu tidak perlu melihatnya. Jangan malah membatin, nanti kamu melihat penampakan inilah, itulah yang malah semakin membuatmu senewen. Benar tidak?"

"Seratus buatmu, Mas."

Mampus, ia membunyikan gerutuannya lagi.

"Hati-hati dengan pikiranmu. Karena pikiranmu akan menjadi ucapanmu. Biasakan jangan suka ngedumel."

Ganesha menguap. Ia memang lelah sekali. Dalam lima hari ini ia hanya tidur beberapa jam. Ia harus mengurus masalah kantor dan juga t***k bengek pernikahan. Hari ini setelah semua urusannya usai, ia akan membalas dendam. Ia ingin tidur nyenyak dan bangun lebih siang esok pagi. Kebetulan besok adalah hari Minggu. Jadi ia tidak perlu masuk kantor.

Sebenarnya kedua orang tuanya menyarankannya untuk mengajak Arimbi honeymoon. Namun ia menolak usul itu. Untuk apa ia berhoneymoon ria, padahal pernikahannya hanya terjadi di atas kertas? Selain menyia-nyiakan waktu, ia juga tengah menggarap proyek besar bersama Nelly. Mereka bekerjasama untuk memenangkan tender pembangunan hotel dan condominum dengan perusahaan Jepang. Perusahaan Nelly yang bekerjasama dengan perusahaan besar tersebut menawarkan project besar yang sudah lama ia incar.

Saat Ganesha akan menanggalkan handuk di pinggulnya, Arimbi buru-buru memalingkan wajah dan melompat ke tempat tidur. Demi Tuhan, Arimbi sama sekali tidak menyangka kalau Ganesha benar-benar akan berbugil ria di hadapannya.

Daripada ia kian senewen dan bertingkah yang memalukan, Arimbi segera menyelinap ke dalam bedcover. Taburan kelopak bunga di atas bedcover ia kibaskan begitu saja hingga berjatuhan di lantai. Terkadang Arimbi tidak mengerti dengan konsep interior kamar honeymoon yang ini. Kalau interiornya adalah lampu-lampu romantis atau taburan kelopak bunga di bathup, itu masih bisa dimengerti. Karena setelah berendam, bunga-bunga tersebut tinggal dibuang saja. Tapi kalau di ranjang seperti ini, pasti repot bukan? Kotor juga.

Arimbi mengibaskan kepala. Otaknya ini memang membagongkan. Lihatlah, di saat-saat kritis seperti ini ia malah memikirkan masalah sampah, alih-alih nasibnya.

Fokus Arimbi, fokus. Tarik napas, buang napas. Tenang.

Sejurus kemudian Arimbi merasa tempat tidurnya bergoyang. Ada beban di sampingnya, yang membuat ranjang sedikit melesak.

Heh, apa-apaan ini? Jangan... jangan...

"Lho, kok Mas Esha tidur di ranjang?" Arimbi membalikkan tubuh. Dugaannya benar. Ganesha sudah terlentang dengan gaya bebas. Kedua kakinya sedikit terbuka dan kedua tangan diletakkan di bawah kepala. Gayanya santai seperti sedang berjemur di pantai. Apa-apaan ini?

"Kenapa? Sudah benar bukan kalau saya tidur di ranjang? Masa saya tidur di kolam renang?" jawab Ganesha malas dengan mata terpejam. Demi Tuhan, ia lelah sekali. Tidak bisakah Arimbi membiarkannya beristirahat sebentar?

"Memang benar, kalau tidur itu di ranjang. Tapi harus melihat-lihat sikon dong, Mas. Pernikahan kita 'kan hanya di atas kertas. Masa kita tidur seranjang sih. Bahaya dong, Mas!" Arimbi bangkit dari posisi tidurnya. Ia kini duduk tegak di atas ranjang. Ia tidak terima Ganesha tidur seranjang dengannya.

"Bahaya? Di mana bahayanya? Apa kalau kita tidur seranjang akan menyebabkan bencana alam? Banjir bandang, topan badai atau gempa bumi? Tidak bukan? Kita ini cuma tidur bersama di atas ranjang yang sama. Tidak ada bahaya-bahayanya sama sekali. Yang bahaya itu kalau kita tidak tidur, tetapi melakukan kegiatan yang bisa menyebabkan gempa bumi di atas ranjang. Paham kamu?"

Ganesha mementahkan semua keberatan Arimbi dengan logika dasar. Perempuan memang cenderung over thinking. Padahal tadi baru saja dibahas. Dan sekarang Arimbi sudah lupa lagi.

"Yang Mas bilang memang benar. Tapi saya tidak nyaman karena Mas tidur di sini."

"Lantas kamu ingin saya tidur di mana? Di sofa, di ubin. Sorry ya, saya tidak sudi melakukan scene-scene yang menyusahkan diri sendiri seperti di sinetron-sinetron lebay, tentang pernikahan di atas kertas. Ini realita, Rimbi. Kamu jangan berharap saya akan bersikap bodoh dengan mengikuti akting para pemain sinetron itu. Lagi pula itu semua cuma akting. Kalau sungguh-sungguh terjadi, kamu pikir mereka benar-benar mau bertingkah begitu? Mikir, Rimbi. Mikir!"

Kali ini Ganesha tidak lagi memejamkan mata. Ia memelototi Arimbi yang terus saja memprotesnya. Lelah, mengantuk dan harus menjelaskan hal-hal konyol membuat Ganesha gusar.

"Mengerti, Mas. Tapi dengan tidur berduaan begini akan membuat iblis leluasa untuk menggoda--"

"Nah ini. Satu lagi pemikiran tidak logis yang harus diluruskan."

Kali ini Ganesha ikut duduk di atas ranjang. Sepertinya ia harus meluruskan cara berpikir Arimbi yang masih mengikuti zaman feodal. Beginilah kalau seseorang dibesarkan dengan selalu menyalahkan orang atau barang yang tidak bersalah, padahal yang tidak berhati-hati adalah orangnya. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang ngelesan karena tidak terbiasa menerima kesalahan.

"Dengar baik-baik, Arimbi. Jangan membawa-bawa iblis yang tidak tahu apa-apa menjadi kambing hitam hanya karena manusia itu gagal mengawal hasratnya sendiri. Dalam masalah ini, kamu jangan membuat asumsi apalagi sampai menuduh si iblis yang bahkan kehadirannya pun belum bisa dibuktikan secara signifikan, sebagai objek yang harus disalahkan. Memangnya kamu sudah pernah melihat wujud iblis?" Ganesha terus mencecar Arimbi. Ia ingin agar Arimbi lebih logis dalam menyikapi masalah.

Arimbi menggeleng cepat.

"Nah, wujudnya saja belum pernah kamu lihat, tapi kamu sudah main fitnah saja. Arimbi, seperti yang saya katakan tadi ; fokuslah mencari solusi daripada terus berasumsi. Coba pikir, kita berdua ini sudah mengantuk dan kelelahan selama beberapa hari ini. Yang kita butuhkan saat ini adalah istirahat yang lebih berkualitas. Solusinya apa? Tidur yang cukup. Setuju, Rimbi?" Ganesha menatap Arimbi dalam-dalam. Ia ingin agar Arimbi mengerti kalau dirinya benar-benar membutuhkan waktu untuk beristirahat.

"Mengerti, Mas," cicit Arimbi pelan. Alasan yang Ganesha terangkan begitu runut dan logis. Bagian mana dari penjelasannya itu yang bisa ia bantah bukan.

"Bagus. Kalau begitu sekarang kita tidur. Besok pagi banyak hal yang harus kita urus. Termasuk kepindahan kita ke rumah yang sudah saya persiapkan sejak lama."

Ganesha menguap lebar seraya kembali membaringkan tubuh. Nikmatnya berbaring membuat tubuhnya rileks. Sungguh, matanya sudah tinggal lima watt kurang. Ia benar-benar mengantuk.

Di samping Ganesha, Arimbi ikut membaringkan tubuh. Namun berbeda dengan gestur Ganesha yang rileks dan santai, sikap tubuhnya sangat tegang. Seumur hidupnya ia tidak pernah seranjang dengan orang lain. Dan kini tiba-tiba saja ia harus seranjang dengan seorang laki-laki. Tentu saja hal ini ia membuatnya tegang.

"Ngomong sih gampang. Tapi saya tegang." Arimbi segera membekap mulutnya sendiri. Mampus, ia keceplosan lagi.

Takut-takut Arimbi melirik ke samping. Ia takut kembali diceramahi oleh Ganesha karena celetukan tidak sadarnya. Untunglah tidak ada suara mencela yang keluar dari sosok laki-laki yang berbaring di sampingnya. Sepertinya Ganesha sudah tertidur. Alhamdullilah.

"Keteganganmu adalah urusanmu. Bukan masalah saya. Atasi sendiri."

Eh, ini orang dalam tidur pun masih bisa menyahut juga. Astaganaga.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Chapte 8. Peraturan Dalam Rumah Tangga.

"Saya jelaskan sekali lagi. Kita akan memberi kesan kalau kita akan pindah ke rumah baru hari ini. Untuk itu kita akan berpamitan dulu kepada kedua orang tua saya," terang Ganesha.

"Padahal?" sela Arimbi tidak sabar. Kata kesannya itu mencurigakan. Saat ini mereka tengah bersiap-siap check out dari hotel. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang kurang dua puluh menit.

Dan Ganesha bilang mereka akan berbicara untuk mufakat dulu. Agar jawaban mereka nanti kompak saat diinterogasi oleh kedua orang tuanya.

"Padahal cuma kamu yang pindah. Saya akan tetap tinggal di apartemen seperti biasa. Pengaturan ini kita buat sebagai konsekuensi dari perjanjian kita sebelumnya. Yaitu ; kita tidak akan mencampuri urusan pribadi masing-masing. Paham?"

Ganesha menerangkan maksudnya sekali lagi. Ia tidak ingin Arimbi nanti salah berbicara di hadapan kedua orang tuanya. Bisa panjang nanti urusannya. Makanya ia membriefing istri pura-puranya ini terlebih dahulu.

"Begitu ya? Lantas kalau nanti ketahuan bagaimana?" Arimbi bingung. Dirinya tidak masalah kalau ia harus tinggal sendiri. Jauh lebih enak malahan. Ia juga bebas merdeka melakukan apapun sendirian. Masalahnya ia takut ketahuan. Bisa kacau nanti nasib pernikahannya. Ujung-ujungnya ia akan kembali ditertawai oleh Seno dan Nina.

"Tidak akan ketahuan kalau kita merencanakan semuanya dengan teliti." Ganesha menggeleng.

"Baik. Sekarang katakan bagaimana cara kita merencanakannya dengan teliti tersebut?" Arimbi mengulangi kata-kata Seno. Bicara memang gampang. Prakteknya ini yang terkadang tidak sesuai dengan SOP.

"Makanya dengar dulu kalau orang berbicara. Kamu ini seperti sopir angkot saja. Langsung main potong tanpa aba-aba."

Sabar ya, hati? Kita kan baru juga sehari jadi istri. Nanti mudah emosi. Arimbi memanjangkan sabarnya.

"Begini, saya akan rutin mengunjungi rumahmu satu atau dua kali dalam seminggu. Demikian juga sebaliknya. Kamu akan mengunjungi apartemen saya sesekali dalam sepekan juga."

Lah, jadi seperti orang pacaran dong? Ketemunya sesekali saja?

"Nah, selama saya di rumahmu atau kamu ke apartemen saya, kita akan memotret kegiatan kita berdua, dan mengunggahnya ke media sosial kita bersama pula."

Wuidih, membuat akun official suami istri lagi. Ganesha tidak mau berakting seperti aktor sinetron. Tapi malah menyusun strategi ala drama Korea begini. Sami mawon podo wae namanya bukan?

Tuk!

"Aduh!" Arimbi refleks mengelus keningnya ketika

Sebuah selentikan singgah di sana. Sialan, Ganesha menyelentik jidatnya.

"Kamu ini bukannya mendengarkan rencana saya, malah planga plongo sedari tadi. Fokus, Rimbi. Fokus."

"Maaf, Mas. Lanjutkan." Arimbi mengibaskan kepala. Ia juga memperbaiki sikap tubuhnya. Dari yang tadinya duduk santai di sofa, menjadi lebih serius dengan punggung tegak.

Fokus, Rimbi. Fokus.

"Dengan begitu orang-orang akan tahu bahwa kita mempunyai kegiatan di dua tempat tersebut. Jadi jikalau suatu saat ada orang yang memergoki kita ada di tempat yang berbeda, tidak akan aneh lagi. Karena mereka sudah tahu bahwa kita sering beraktivitas di dua tempat itu. Bahkan mereka juga tidak akan sadar kalau kita berpisah tempat tinggal. Masalah selesai. Gampang bukan?" Ganesha melemparkan tangannya ke udara.

"Ngomong sih gampang." Arimbi ngedumel.

"Eh maaf, Mas. Saya--"

"Tidak usah minta maaf. Karena kita berdua tahu kalau kamu sengaja. Saya ingatkan kamu sekali lagi. Hati-hati dengan pikiranmu. Karena apa yang ada di dalam pikiranmu akan tercetus tanpa kamu sadari."

Ketahuan juga. Ya sudahlah. Mau bagaimana lagi?

"Saya ingatkan satu hal. Hentikan kebiasaanmu menggerutu. Kalau kamu tidak suka akan sesuatu, katakan. Kamu punya mulut bukan?"

Pantas saja Menik minta putus dulu. Punya pacar mirip dengan Jaksa Penuntut Umum seperti ini apa enaknya?

Tuk!

Sialan, Ganesha menyelentik dahinya lagi.

"Ini juga. Hentikan kebiasaan menghibahi orang dalam hati. Tuman."

"Iya, Mas. Nanti dikondisikan." Arimbi mengangguk takzim. Kali ini Ganesha benar. Ia harus mengubah kebiasaan jeleknya ini. Ia memang acapkali ngedumel dalam hati, apabila ia tidak puas akan sesuatu tetapi ia tidak berani mengatakannya.

"Oke. Jadi sekarang kita siap-siap ke rumah orang tua Mas ya?" Arimbi beranjak dari sofa. Ia akan memeriksa seantero kamar terlebih dahulu. Ia takut kalau ada barang-barang yang tertinggal di dalam hotel. Ia memang kerap mengecek dua kali setiap kali ia akan meninggalkan hotel atau di mana pun tempat ia menginap. Dengan begitu ia baru bisa check out dengan tenang.

"Orang tua saya juga orang tua kamu sekarang, Rimbi. Kamu lupa kalau kita sudah menikah?"

Ya Allah. Salah lagi... salah lagi. Astaga, ia ngedumel lagi. Padahal tadi ia baru saja berjanji pada diri sendiri, kalau ia akan berubah.

"Kita bersiap-siap ke rumah orang tua kita ya, Mas?" Arimbi mengeja kalimatnya pelan-pelan. Ia takut salah omong lagi.

"Iya. Kita akan ke sana. Tapi sebelumnya kita akan mendiskusikan beberapa hal dulu."

Tadi membicarakan beberapa hal. Dan sekarang mendiskusikan beberapa hal. Berarti yang akan dibicarakan ini lebih serius sifatnya bukan?

"Iya, Mas. Bilang saja. Saya akan mendengarkan baik-baik." Arimbi berusaha memfokuskan diri dengan menatap Ganesha lurus-lurus. Kebetulan saat ini Ganesha juga tengah menatapnya dalam-dalam. Akibatnya tatapan mereka berdua bertabrakan di udara. Arimbi yang tidak nyaman ditatapi dengan tajam, mengalihkan pandangannya.

Ia jadi merasa seperti anak sekolah lagi, dan tengah menghadapi guru BK yang galak. Ia jiper.

Ganesha mendecakkan lidah. Arimbi ini selalu saja tegang apabila berhadapan dengannya, tidak ada cocok-cocoknya menjadi istrinya bukan?

"Oke. Sekarang kita blak-blakan saja. Kamu ingin bekerja di bagian apa dan di mana? Yang pasti tidak di kantor pusat, di mana saya berkantor di sana. Walaupun saya adalah pemilik perusahaan, tetapi peraturan tetaplah peraturan. Di mana salah satu bunyinya adalah, suami istri tidak boleh satu kantor."

Arimbi melongo. Ini Ganesha ngelindur atau bagaimana? Mengapa pembicaraan pribadi tiba-tiba berubah menjadi urusan kantor? Padahal kantor mereka jelas berbeda. Ganesha adalah pemilik perusahaan otomotif PT Caturangga Sarana Indomobil, dengan anak cabang yang tersebar di beberapa provinsi. Sementara dirinya adalah anak owner waralaba beberapa minimarket yang dikelola oleh ayahnya. Jenis pekerjaan mereka berbeda, dan tentu saja kantor mereka berbeda bukan? Arimbi bingung.

"Tapi kamu tidak usah khawatir. Saya dan ayah telah memutuskan akan menempatkanmu di dua kantor cabang.

Yaitu cabang Gatot Subroto dan cabang MT Haryono. Karena kami menilai dua daerah itu lokasinya lebih dekat dengan rumah yang akan kamu tinggali nanti. Nah kamu mau ditempatkan di kantor cabang mana?"

Arimbi makin bingung. Ganesha membicarakan apa ini? Memintanya memilih kantor dan jabatan? Perasaan sebelumnya mereka tidak pernah membicarakan masalah pindah kantor? Lagi pula, kalau ia pindah kantor, siapa yang akan membantu ayahnya mengurus bisnis waralaba ayahnya yang lumayan banyak. Ayahnya sudah tua. Tidak seteliti dan sesehat dulu lagi.

"Tunggu... tunggu... Mas Esha ngomong apa sih? Meminta saya memilih jabatan dan kantor? Memangnya siapa yang pindah kantor, Mas? Saya tetap harus membantu ayah saya di mini market. Saya tidak mungkin meninggalkan ayah saya bekerja sendiri." Arimbi mencoba memberi pengertian kepada Ganesha.

"Tunggu... tunggu... sekarang jadi saya yang bingung. Setelah menikah bukannya kamu ingin bekerja pada perusahaan suamimu? Entah itu suamimu Seno atau saya. Koreksi kalau saya salah." Ganesha memutuskan akan mengorek keterangan sedetail mungkin.

"Siapa yang bilang begitu? Saya tidak pernah ingin bekerja di perusahaan suami. Entah suami saya itu Seno atau Mas Esha. Berpikir ke arah sana pun saya tidak pernah, Mas." Arimbi mengerutkan keningnya mendengar kata-kara Ganesha. Siapa yang mengesankan hal seperti itu? Perasaan sejak ia berpacaran dengan Seno tiga tahun yang lalu, tidak sekalipun kata-kata seperti itu terucap dari mulutnya.

"Benar kamu tidak pernah bilang kalau kamu ingin bekerja di perusahaan Caturranga setelah kamu menikah? Ingin mendapatkan saham sekian persen sebagai seorang Nyonya Caturrangga dan menjadi wania karir? Coba ingat-ingat dulu. Kalau-kalau kamu lupa."

Padahal kamu sudah mengucapkannya tiga tahun lalu. Lantas kembali mengucapkannya tidak kurang dari dua minggu yang lalu, batin Ganesha.

"Astaga, tidak, Mas. Mana mungkin saya setidaktahu diri itu meminta bagian saham?" cicit Arimbi ngeri. Dari mana Ganesha punya pemikiran seperti itu?

"Coba ingat-ingat lagi. Tiga tahun yang lalu, atau dua minggu yang lalu mungkin?" Ganesha mencoba memberi kata kunci.

Tiga tahun yang lalu? Sudah lama sekali. Ia tidak ingat tentu saja. Kalau dua minggu yang lalu? Arimbi mencoba mengingat-ingat.

Dua minggu lalu, itu artinya ia masih bersama dengan Seno. Perasaan ia tidak mengatakan apapun pada Seno.

"Sumpah demi apapun, saya bukan orang yang seperti itu, Mas. Lagi pula untuk apa saya meminta saham, jabatan, ini itu. Bukannya saya sombong. Tapi harta benda kedua orang tua saya sudah lebih dari cukup, Mas. Saya tidak butuh yang lain lagi." Arimbi semakin ngeri.

Ganesha mendecakkan lidah. Ternyata ia salah menebak kepribadian Arimbi. Selama tiga tahun menjadi kekasih Seno, ia mengira Arimbi adalah sosok wanita karir yang ambisius seperti Nelly dan Menik. Karena seperti itulah yang Seno katakan sewaktu pertama kali memperkenalkan Arimbi tiga tahun lalu. Makanya dulu ia menyindir Arimbi sebagai perempuan yang manipulatif.

"Mas, pacarku ini orangnya ambisius. Bukan seperti yang Nadia atau Catherine yang taunya terima beres saja. Yang penting dana maintenance perawatan diri lancar. Kalau Rimbi ini mirip-mirip dengan Nelly dan Menik. Alias wanita karir sejati. Kata Rimbi kalau ia sudah menikah denganku, ia ingin saham sekian persen dari PT Caturrangga Sarana Indomobil. Rimbi juga mau menjabat di salah satu perusahaan cabang kita."

Ganesha menggelengkan kepala. Ia baru mengenal Arimbi secara dekat selama sekitar delapan hari saja. Ia belum tahu kepribadian Arimbi yang sebenarnya. Ia harus objektif. Ia tidak boleh menerima informasi dari salah satu pihak saja. Ia memerlukan waktu untuk melihat kebenarannya. Seno yang berbohong atau Arimbi.

"Tidak apa-apa. Kita lupakan saja masalah itu. Baiklah, kita bersiap-siap ke rumah ayah dan ibu sekarang." Ganesha beranjak dari sofa. Ia bermaksud memeriksa koper kecilnya.

"Mana bisa begitu, Mas?" Arimbi ikut berdiri.

"Mas sudah membuat saya penasaran dan sekarang Mas meminta saya melupakannya begitu saja. Tuntaskan dulu masalah ini, Mas? Siapa yang bilang begitu? Seno?" tebak Arimbi kesal. Setelah beberapa menit berpikir, Arimbi sudah bisa menarik benang merahnya. Siapa lagi yang mengatakannya pada Ganesha kalau bukan Seno?

"Saya bilang lupakan, ya lupakan. Saya tidak mau membahasnya lagi. Segera bersiap-siap. Kalau terlambat kamu yang membayar biaya late check out-nya ya?"

Ada ya manusia yang pelitnya begini amat?

Tuk!

"Jangan menggerutu."

Astaga, Arimbi lupa. Ia menggerutu lagi tanpa diniatkan.

***

"Ayo di makan rendangnya, Rimbi? Hari ini semua makanan Ibu yang masak lho. Karena Ibu senang sekarang Ibu sudah punya menantu." Bu Santi mendekatkan pinggan rendang pada Arimbi. Bu Santi tahu kalau menantunya ini menyukai lauk rendang.

"Terima kasih ya, Bu? Ibu sudah repot-repot memasak untuk saya." Arimbi mengucapkan terima kasih dengan tulus. Terlepas Seno yang jahat, Bu Santi dan Pak Hasto adalah orang yang baik. Lihatlah Bu Santi mau bersusah payah memasak lauk kesukaannya.

"Tidak usah berterima kasih, Rimbi. Kamu sekarang sudah menjadi bagian dari keluarga." Arimbi mengangguk. Bu Santi ini sangat baik. Tidak sulit baginya untuk mencintai Bu Santi seperti ia mencintai ibunya sendiri.

"Oh ya, kamu benar-benar akan pindah ke rumahmu sendiri hari ini, Sha? Mbok ya menunggu sehari dua hari dulu. Kalian berdua 'kan masih capek."

Bu Santi menasehati putranya. Bukan apa-apa. Putranya baru saja menikah sehari. Baru pulang dari hotel malahan. Masa akan langsung pindah saja?

"Tidak apa-apa, Bu. Kami tidak capek sungguhan kok. Capeknya juga capek enak. Ibu tidak usah khawatir," jawab Ganesha enteng seraya menyendok sepotong rendang. Arimbi membelalak ngeri mendengar kata-kata tidak disensor Ganesha.

Apa? Capek enak kata Ganesha?

"Mas, apa-apaan sih?" Arimbi tergagap. Arimbi memang mengenal Ganesha sebagai pribadi yang cuek dan apa-adanya. Namun ia tidak menyangka kalau Ganesha berani blak-blakan seperti ini di depan ibunya.

"Tidak apa-apa, Rimbi. Ibu juga pernah muda kok. Iya tidak, Bu?" Ganesha menaikkan satu alisnya pada Bu Santi yang menggeleng-gelengkan kepalanya. Bu Santi tidak menyangka kalau Ganesha yang biasanya cuek bisa bercanda juga. Bercandanya nyeleneh lagi.

"Mas mau pindah ke rumah yang dulu rencananya akan Mas tempati bersama Nelly ya?"

Gerakan Arimbi menyendok nasi ke mulut terhenti. Seno tiba-tiba muncul dari koridor ruang tamu. Sepertinya Seno baru datang, tapi ia sudah mendengar sebagian pembicaraan di meja makan.

Jadi rumah tinggalnya nanti adalah rumah yang sedianya akan Ganesha tempati bersama Nelly?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Chapter 9 Siasat Baru.

"Bukan urusanmu," Ganesha melirik sekilas pada Seno. Setelahnya ia melanjutkan makannya dengan santai. Ganesha memperlakukan Seno seperti mahkluk tak kasat mata.

"Dijawab saja kenapa sih, Mas? Susah amat?" dengkus Seno dongkol sembari menarik sebuah kursi. Ia kemudian menyendok nasi dan duduk di samping sang ibu. Ia berpura-pura ingin makan juga. Padahal ia hanya ingin memata-matai hubungan Arimbi dan Ganesha. Apakah benar mereka sungguh-sungguh bahagia seperti yang ditampilkan keduanya pada saat resepsi kemarin malam? Atau hanya hanya akting belaka untuk mengelabuhi orang-orang.

"Pertanyaanmu tidak membutuhkan jawaban. Kamu sudah tahu jawabannya. Kamu itu cuma ingin mengusik kebahagiaan orang saja. Jadi untuk apa kujawab? Buang-buang napas saja," sahut Ganesha dingin.

Seno melirik abangnya sekilas melalui sudut mata. Seperti inilah karakter asli Ganesha. Dingin dan tanpa basa basi. Banyak orang mengatakan bahwa berbicara lebih dari lima menit dengan Ganesha, akan membuat mereka insecure. Takut kalau-kalau Ganesha akan menguliti dosa-dosa mereka.

Hal itu juga yang kerap dikeluhkan oleh mantan-mantan pacar Ganesha, Nelly dan Menik dulu. Berpacaran dengan Ganesha, serupa dengan aksi tanya jawab Jaksa Penuntut Umum dan terdakwa di pengadilan. Di mana setiap Ganesha membuka mulut, kesalahan-kesalahan mereka lah yang akan ia bahas. Ganesha akan terus menuntut jawaban, sehingga mereka pun sibuk membela diri. Wanita mana yang tahan terus menerus diinterogasi? Hal inilah yang membuat Nelly dan Menik akhirnya meminta putus. Abangnya ini tidak belajar dari kesalahan rupanya.

"Mas orangnya tidak asyik ya? Nyindir melulu. Apa Mas nggak capek ngegas terus?" Seno mengambil sepotong rendang. Ia kemudian memotong daging rendang yang lembut dengan sendok, dan menyuapkannya ke mulut setelah dicampur dengan sesuap nasi.

Seno memang sengaja memancing emosi Ganesha dengan kalimat-kalimat yang provokatif. Ia ingin Arimbi mengetahui sifat-sifat buruk Ganesha sedikit demi sedikit.

"Lebih capek kamu kayaknya. Nyinyir terus. Tingkahmu lebih mirip dengan ibu-ibu kompleks yang tidak punya pekerjaan daripada seorang pengusaha muda. Memalukan."

Mendengar celetukan Ganesha, Seno meletakkan sendoknya kasar. Ia tidak jadi makan. Ganesha sudah keterlaluan. Menghinanya terang-terangan di depan Arimbi. Harga dirinya terjun bebas dipermalukan seperti ini.

"Maksud Mas apa menyindirku seperti itu?" Seno bangkit dari kursi. Kedua gerahamnya gemeletuk dengan kedua tangan terkepal. Kendali dirinya berada di titik nadir.

"Aku menyindir?" Ganesha menunjuk dadanya sendiri dengan sendok masih di tangan. Bahasa tubuhnya tetap cuek dan santuy.

"Kamu itu t**i atau bagaimana? Kalimatku bagian mana yang menyindirmu? Aku mengatakan kebenaran di depan matamu. Aku bukan type orang yang suka menyindir-nyindir seperti perempuan. Lagipula kamu ini aneh. Kamu sendiri yang mengoceh-ngoceh. Giliran diberi tanggapan, malah kamu yang ngamuk-ngamuk. Kamu waras kan?"

Berbeda dengan Seno yang mengamuk. Ganesha santai saja membalikkan kata-kata yang sebelumnya ditanyakan oleh Seno. Yang bertanya siapa, yang emosi siapa juga? Aneh.

"Sudah Seno, jangan membuat keributan. Selesaikan makanmu dan segera kembali ke kantor. Kamu makan siang di sini karena ingin makan rendang buatan Ibu bukan?" Bu Santi dengan sigap menengahi pertikaian di antara kedua putranya. Seno dan Ganesha memang seperti ini adanya sedari keduanya remaja. Seperti anjing dan kucing. Tidak pernah akur satu sama lain. Seno kerap membuat masalah, dan Ganesha lah yang menyelesaikannya.

"Ibu selalu begini. Membela Mas Esha terus." Seno makin sewot. Istimewa Arimbi meliriknya dengan sorot mata mengecam. Pasti Arimbi makin tidak respek padanya, karena terus dimarahi seperti seorang anak kecil. Abang dan ibunya memang keterlaluan. Memperlakukan orang sedewasa dirinya seperti anak-anak saja.

"Oh, jadi kamu berharap dibela oleh Ibu? Minta perlindungan begitu?" Ganesha yang telah menyelesaikan makannya, menyilangkan sendok dan garpu di piring. Setelahnya ia bersedekap. Menatap Seno dengan kening berkerut.

"Bukan begitu, Mas. Kalian berdua selalu memperlakukanku seperti anak kecil. Padahal usiaku hanya tiga tahun di bawah Mas. Jangan memperlakukanku seperti bocah lagi!"

Seno kian panas. Apalagi Arimbi tampak seperti menahan tawa. Sialan, Arimbi mentertawakannya. Tiga tahun menjadi pacar Arimbi, membuat Seno khatam dengan perubahan air muka mantan pacarnya itu.

"Kalau kamu tidak mau dianggap seperti anak kecil, ubah sikapmu. Jangan bertingkah seperti anak kecil yang selalu mencari alasan alih-alih menerima kesalahan. Bertanggung jawab dan bersikaplah seperti orang dewasa. Sikap dan perilakumu yang menunjukan siapamu. Mengerti kamu, Seno?"

Setelah menasehati Seno, Ganesha meneguk segelas air hingga tandas. Bersabar menghadapi tingkah lebay Seno ternyata membuatnya dehidrasi.

Arimbi yang melihat gelas Ganesha kosong, buru-buru berdiri. Ia meraih gelas kosong tersebut dan berjalan ke arah dispenser. Ia bermaksud mengisi kembali gelas Ganesha. Bu Santi tersenyum haru. Terlepas dari terpaksanya Arimbi menikah dengan Ganesha, Arimbi adalah istri yang baik. Ia tanggap memahami kebutuhan suaminya, tanpa harus diminta.

"Lho, kenapa Mbak Rimbi yang sibuk-sibuk? Biar saya saja yang mengambilkan minuman untuk Mas Esha."

Bu Ani, ART keluarga Caturrangga buru-buru keluar dari dapur. Bu Ani tidak enak hati melihat tamunya repot-repot mengambil minuman sendiri. Padahal ada dua orang ART lagi, termasuk dirinya.

"Tidak apa-apa, Bu. Biar saya saja yang melayani Mas Esha. Sudah kewajiban saya. Lagi pula saya juga sedang menganggur." Arimbi mempertahankan gelas yang ingin direbut oleh Bu Ani.

"Ya sudah kalau Mbak Rimbi maunya begitu." Bu Ani mengalah dengan senyum dikulum. Ia mengerti. Sebagai pengantin baru pasti Arimbi ingin melayani suaminya dengan baik.

"Kalau begitu, saya kembali ke dapur ya? Kalau Mbak Rimbi membutuhkan apa-apa, susul saja saya ke dapur," pamit Bu Ani. Arimbi menanggapi kata-kata Bu Ani dengan anggukan.

"Oh ya, Mas mau minum kopi tidak? Biasanya setelah makan, Mas suka minum segelas kopi hitam."

Setelah meletakkan gelas berisi air putih di atas meja, Arimbi menawarkan kopi kepada Ganesha. Ia ingat akan kebiasaan Ganesha yang selalu meneguk segelas kopi hitam setelah ia selesai makan.

"Boleh," sahut Ganesha singkat. Ia kaget juga karena ternyata Arimbi memperhatikan kebiasaannya.

"Baik. Tunggu sebentar ya, Mas?" Arimbi bergegas menyusul Bu Ani ke dapur. Lebih baik ia menyibukkan diri di dapur bersama Bu Ani daripada ia menyaksikan drama ala Seno yang njelehi.

Ada satu hal yang baru saja ia diketahui tentang Seno. Bahwa ternyata Seno itu seperti anak kecil. Selama tiga tahun berpacaran, ia tidak tahu kalau Seno sechildish itu. Semakin ke sini, Arimbi semakin mensyukuri batalnya pernikahannya dengan Seno. Sifat buruk Seno keluar semua, setelah mereka berdua tidak lagi menjadi sepasang kekasih. Arimbi kini malah heran. Mengapa dulu ia bisa jatuh cinta kepada orang seegois Seno. Mungkin karena manisnya cinta mereka berdua telah habis. Sehingga sekarang ia bisa lebih objektif dalam menilai Seno.

"Lho, ternyata benar. Mas Seno ada di sini toh. Saya tadi ke kantor mencari Mas. Kata orang Mas pulang makan siang ke sini. Padahal saya sudah menyiapkan makanan kesukaan Mas lho."

Arimbi yang tengah menyeduh kopi, mempertajam pendengarannya. Sejurus kemudian ia menghela napas panjang. Ia mengenali suara perempuan manja yang khas itu. Nina menyusul Seno ke sini rupanya.

"Di ruang makan sepertinya ada Mbak Nina. Kopi Mas Esha mau saya antar saja atau bagaimana, Mbak?" Teguran Bu Ani di sisi telinganya, membuat Arimbi kaget. Karena melamun ia tidak sadar kalau Bu Ani sudah berdiri di sampingnya.

"Maaf ya, Mbak Rimbi. Bukannya saya lancang ingin mengambil alih tugas Mbak Rimbi. Saya hanya bermaksud menjaga kedamaian di ruang makan." Bu Ani mengingatkan dengan senyum maklum. Bua Ani tentu saja tahu tentang keanehan cinta bersegi-segi di antara mereka.

Berikan... jangan... berikan jangan... berikan... jangan!

"Biar saya saja yang memberikannya, Bu. Kami semua telah menjadi satu keluarga. Jadi semua harus belajar dihadapi agar terbiasa. Karena untuk ke depannya kami pasti akan sering bertemu. Namanya juga telah menjadi satu keluarga besar."

Arimbi memutuskan untuk menghadapi Nina. Untuk apa dihindari. Toh ke depannya mereka akan sering bertemu. Terutama jika ada moment-moment kebersamaan keluarga. Mereka semua harus belajar untuk kompromi dengan keadaan.

"Baiklah. Saya akan melanjutkan mencuci piring kotor saja kalau begitu." Dengan bijak Bu Ani mengalihkan pembicaraan. Melihat sikap Arimbi yang dewasa dan tenang, ia yakin kalau Arimbi bisa mengatasi Nina.

"Oh ada kamu rupanya di sini, Rim. Pantes."

Nina yang berdiri di samping Seno mengomentari kehadiran Arimbi dengan suara di hidung. Di tangannya terlihat beberapa kardus styrofoam yang sepertinya berisi makanan seperti yang ia katakan tadi. Kata pantas yang Nina ucapkan terdengar penuh arti.

"Bawa kopi saya ke ruang kerja saja, Rimbi. Kuping saya gatal kalau mendengar scene drama-drama murahan." Ganesha beranjak dari kursi. Ia tidak melihat ke arah Nina sama sekali. Ekspresi muak di wajahnya sudah menjawab alasan mengapa ia ingin berpindah tempat.

"Baik, Mas." Arimbi tidak jadi meletakkan kopi hitamnya di atas meja. Ia kini mengekori langkah Ganesha menuju ruang kerja.

"Oh, ya. Segera ke kembali ke kantor. Karena kalau kinerjamu tidak baik, posisimu akan aku berikan kepada yang lebih berhak," pungkas Ganesha tegas.

"Mas, tidak berhak--"

"Aku berhak. Karena akulah pemegang saham terbesar di semua perusahaan-perusahaan kita. Kalau kamu tidak suka dengan peraturan yang aku buat, kamu boleh angkat kaki dari perusahaan."

Ganesha mengarahkan jemari telunjuknya ke wajah Seno. Ia memang keras dalam masalah perusahaan. Karena untuk membangun perusahaan sampai sebesar ini, tidak mudah. Banyak hal yang sudah ia korbankan. Dana, waktu, pemikiran, keringat dan loyalitas semua termaktub dalam perusahaan. Keberhasilannya adalah perusahaan-perusahaan yang berdiri kokoh sampai hari ini. Untuk itu ia tidak pernah main-main dalam menjalankan perusahaan.

"Ayo, Rimbi. Kita ke ruang kerja saja mengobrolnya. Setelah kopi saya habis, baru kita pulang." Ganesha menyentuh bahu Arumbi ringan namun intim. Kepemilikan mutlak terlihat dari gerakan tangan kekarnya.

Nina, yang sebenarnya datang karena berniat ingin memanas-manasi Rimbi, menjadi panas sendiri. Keberuntungan entah mengapa selalu berpihak kepada sepupunya ini.

Dulu ia berpikir, dengan menjebak Seno, maka Arimbi pasti akan hancur. Bayangkan ditinggal menikah seminggu sebelum hari H, memalukannya sampai ke tulang sumsum. Yang tidak ia duga adalah ternyata Ganesha, sang CEO PT Caturangga Sarana Indomobil, dan beberapa perusahaan kontruksi lainnya, malah bersedia menggantikan posisi Seno. Betapa beruntungnya nasib Arimbi bukan? Tapi tidak mengapa. Selama matahari masih terbit dari timur dan tenggelam di barat, berarti bumi masih berputar dan waktu masih panjang. Untuk itu, pasti masih ada kesempatan untuk kembali merampas semuanya dari Arimbi. Yang ia butuhkan Hanya dua hal. Yaitu waktu dan kesabaran. Pemenang itu adalah orang yang tertawanya belakangan bukan?

Bab Sebelumnya
Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Chapter 10. Menjalani Rumah Tangga Baru.

Laju mobil melambat ketika Ganesha berbelok ke arah perumahan Griya Riatur Residence. Ternyata rumah masa depan Ganesha dan Nelly dulu ada di perumahan mewah ini. Arimbi menarik napas lega. Karena dengan begitu jarak antara rumah dan tempat kerjanya menjadi lebih dekat. Ayahnya memang baru membuka minimarket wiralabanya di daerah ini.

Dan kebetulan dirinyalah yang mengurus minimarket baru ini. Sania, kasir minimarket sedang cuti karena baru melahirkan. Dan selama Sania cuti, dirinyalah yang menggantikan tugas Sania menjadi kasir minimarket. Arimbi sudah menjalani tugas barunya ini selama dua minggu.

Ganesha membunyikan klakson dua kali kepada Satpam yang berjaga di pos depan perumahan. Salah seorang dari Satpam yang tengah berjaga, mengangkat tangan dan mempersilakan Ganesha melanjutkan perjalanan.

Mobil pun kembali melaju dan berangsur melambat ketika mereka tiba di jalan Kemuning nomor sembilan belas. Ganesha menghentikan kendaraan. Namun ia tidak mematikan mesin mobil di depan rumah mewah berpekarangan luas itu. Sepertinya mereka telah tiba di tempat tujuan.

Arimbi mengamati fasad rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya dengan pandangan kagum. Rumah Ganesha ini sangat luas dan asri. Berbeda dengan rumah-rumah di kanan kiri dan juga rumah-rumah lain yang desainnya seragam. Ganesha telah merombak desain asli rumahnya. Menilik luasnya rumah ini, Ganesha pasti menggabungkan dua buah rumah menjadi satu. Alhasil rumah ini menjadi yang paling luas dan megah dibanding rumah-rumah di sekelilingnya.

Dua minggu yang lalu, kala Arimbi dan ayahnya melewati perumahan ini, ia pernah membatin. Orang-orang seperti apa yang tinggal di perumahan mewah ini selain para pejabat dan artis-artis? Siapa yang menyangka kalau dua minggu kemudian dirinya juga akan tinggal di sini. Rahasia alam semesta memang mengejutkan.

Sebenarnya dirinya sendiri bukanlah orang yang kekurangan. Malah bisa dikatakan lebih dari cukup. Ayahnya mempunyai lima belas unit minimarket wiralaba yang tersebar di beberapa wilayah ibukota. Dulu ayahnya sendiri yang mengelola minimarket-minimarket tersebut. Namun setelah memasuki usia pensiun Arimbi yang mengambil alih. Ingatan ayahnya sudah tidak seteliti dan segesit dulu lagi.

Dua minggu lalu Arimbi pernah iseng-iseng bertanya pada ayahnya, sewaktu mereka melewati perumahan Griya Riatur ini. Arimbi menanyakan pada ayahnya, apakah ayahnya tidak ingin memiliki satu unit rumah dari sekian banyak rumah mewah di perumahan ini.

Arimbi ingat, dua minggu lalu ayahnya menggeleng tegas. Ayahnya bilang, untuk apa ia memaksakan diri membeli sesuatu yang tidak benar-benar perlu hanya demi memuaskan ego. Lebih baik uangnya diputar lagi. Dan jadi duit lagi. Begitulah prinsip ayahnya yang notabene adalah seorang pedagang sejati. Uang diputar menjadi uang lagi.

Lamunan Arimbi buyar saat mendengar Ganesha menelepon seseorang. Dari pembicaraan yang ia dengar, ternyata Ganesha menelepon penjaga rumah yang selama ini merawat dan membersihkan rumahnya. Ganesha meminta sang penjaga untuk memberikan kunci rumah padanya.

Selama Ganesha menelepon, Arimbi kembali memperhatikan bangunan luas yang ada di depannya. Senyum Arimbi tersungging ketika pandangannya membentur taman luas nan subur di pekarangan rumah. Semesta kali ini pun kembali berpihak padanya. Karena rumah ini memiliki taman yang sangat luas untuk bercocok tanam. Dari dulu impian Arimbi adalah memiliki taman sendiri. Dengan demikian hobbynya berkebun dapat tersalurkan.

Rumah masa depannya dengan Seno, yang kini ditempati Seno bersama Nina, juga memiliki kebun. Hanya saja tidak semewah dan seluas rumah ini. Rumah yang dibeli Seno lebih sederhana. Terletak di kawasan perumahan yang cukup elit. Namun belum sekelas perumahan Griya Riatur Residence ini.

Selama menunggu sang penjaga rumah mengantarkan kunci, Arimbi memperhatikan lebih detail rumah yang nantinya akan ia tinggali. Rumah Ganesha ini berkonsep natural dan membumi. Material-materialnya sebagian besar terbuat dari kayu. Termasuk pagarnya yang berukiran rumit dan antik.

Satu hal yang membuat Arimbi bertambah senang adalah, banyaknya jendela-jendela kaca ukuran besar yang menghadap langsung ke taman bunga. Sungguh selain mewah, rumah ini benar-benar seleranya sekali.

Beberapa saat kemudian, sebuah sepeda motor berhenti di depan pagar. Sang pengendara adalah seorang pria paruh baya yang buru-buru membuka pintu pagar lebar-lebar agar Ganesha bisa memarkir mobilnya di garasi samping. Ganesha memajukan kendaraan dan memarkir mobil dengan rapi. Setelahnya Ganesha menutup ac, mengatur persnelling pada posisi P, barulah ia mematikan mesin mobil.

"Ayo turun. Ini rumahmu sekarang." Teguran Ganesha memupus lamunan Arimbi. Arimbi menjawab dengan anggukan. Setelahnya ia bergegas turun dari mobil dan mengekori langkah Ganesha.

"Ini kunci rumahnya, Pak Esha. Kebun sudah saya dan rapikan, dan rumah juga sudah istri saya bersihkan. Telepon saja saya kalau-kalau Pak Esha atau Ibu membutuhkan sesuatu. Saya permisi dulu. Mari."

Pria paruh baya yang dipanggil Pak Ridwan itu memberi serenceng kunci pada Ganesha sebelum berpamitan. Arimbi menanggapinya dengan senyum ramah seraya mengucapkan terima kasih.

"Ayo kita masuk ke dalam." Ganesha memasukkan kunci pada pintu rumah. Memutarnya ke kanan dua kali, dan pintu pun terbuka lebar. Arimbi melongok ke dalam, dan ia pun kembali terpukau. Dari fasad luar, penampakan rumah ini sudah sedemikian artistik. Ternyata di dalamnya lebih spektakuler lagi.

Ruang tamunya terkesan elegan dan klasik dengan sentuhan material kayu dan warna dominan coklat tua serta krem. Lantai terlihat asri dengan serat-serat kayu yang disusun sesuai alurnya.

Bagian plafonnya perpaduan antara kayu jati dan juga gipsum berwarna putih bersih. Ada empat buah jendela-jendela kaca dengan ukuran besar yang menghadap langsung ke taman. Ada juga arena foyer yang mengatur sirkulasi udara dan juga cahaya. Kesan yang Arimbi dapatkan adalah rumah ini memberikan kehangatan dan kenyamanan dibalik kemewahannya.

"Kamu suka rumahnya?"

"Gila aja kalau rumah seperti istana begini saya tidak suka." Arimbi membatin.

"Baguslah kalau kamu suka. Berarti kamu tidak gila."

Ganesha ngeloyor masuk ke dapur. Ia haus. Arimbi yang ditinggal melongo. Mengapa Ganesha bisa membaca isi hatinya? Padahal tadi ia hanya membatin saja. Sepertinya mulai hari ini ia harus menghilangkan kebiasaannya membatin. Karena ia menduga Ganesha bisa membaca isi hatinya. Bisa gawat kalau ia mengata-ngatai Ganesha dalam hati, sementara objek ghibahannya bisa mendengar bukan?

Setelah bayangan Ganesha tidak terlihat, Arimbi melanjutkan tur di rumah yang akan ditempatinya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ridwan tadi keadaan rumah sudah dalam keadaan bersih dan rapi. Arimbi melanjutkan langkah melewati foyer dan ruang tamu. Hingga ia tiba di depan dua buah pintu yang saling berdampingan. Arimbi menduga ruangan dibalik pintu itu adalah kamar tidur.

"Masuk... jangan... masuk... jangan..."

"Masuk saja. Ngapain kamu maju-mundur terus?"

"Eh kodok... kodok..." Arimbi terlonjak kaget. u*****n Ganesha dari arah punggungnya mengagetkannya.

"Astaga, Mas Esha ngagetin." Arimbi menepuk-nepuk pelan dadanya.

"Manget-manget makan nasi pakai ayam goreng." Arimbi mencoba menghilangkan rasa kagetnya.

Tuk!

Sebuah sentilan mendarat di kening Arimbi.

"Baru juga makan rendang, sekarang kamu sudah kepingin makan ayam goreng."

Astaga, Ganesha menganggapnya rakus rupanya!

"Saya bukan benar-benar pengen makan nasi dan ayam goreng, Mas." Arimbi buru-buru membantah.

"Itu cuma kalimat perumpamaan atau pengandaian. Alias adagium, analogi, metafora atau--"

"Sudah! Tidak usah dibahas lagi. Saya mengerti maksudmu." Ganesha mengibaskan tangannya ke udara.

"Saya akan ke kantor. Ada beberapa hal yang harus saya urus. Kamu tinggal di sini saja."

Ganesha merogoh ponsel dari sakunya. Mengetik sesuatu dengan cepat. Sejurus kemudian Arimbi merasa ponselnya bergetar. Ada notifikasi masuk di ponselnya.

"Itu chat dari saya. Saya memberimu nomor ponsel Pak Ridwan dan Bu Darsih istrinya. Jadi, nanti kalau kamu membutuhkan apa-apa, kamu boleh memanggil salah satu dari mereka. Tergantung kebutuhanmu itu apa. Mereka berdua tinggal di depan kompleks ini. Sebentar," Ganesha mengangkat tangannya. Mencegah Arimbi yang ingin berbicara. Ponsel di tangannya bergetar.

"Ya, Nelly. Oke. Sebentar lagi saya akan tiba di sana." Ganesa memindai jam di pergelangan tangannya.

"Tidak sampai. Paling lama lima belas menit lagi saya sudah tiba di sana." Setelah mengakhiri pembicaraan Ganesha menyelipkan poselnya di saku bagian dalam jas.

"Kamu ingin mengatakan apa tadi?" Ganesha kini memfokuskan pandangan pada Arimbi.

"Anu, Mas. Kalau kita menggunakan jasa Pak Ridwan atau Bu Darsih, bukannya nanti rahasia kita akan ketahuan?" Arimbi menyuarakan kekhawatirannya.

"Tidak akan." Ganesha menggeleng tidak sabar.

"Pak Ridwan dan istrinya itu bisa dipercaya. Saya sudah mengenal keduanya sejak lama. Ada yang ingin kamu tanyakan lagi? Saya sedang ditunggu orang soalnya."

"Iya, ditunggu Nelly 'kan?" batin Arimbi.

"Kamu benar. Nelly memang sedang menunggu saya. Kami sedang berkerjasama untuk satu proyek besar."

Mampus! Benaknya terbaca lagi!

"Meskipun kita sudah sepakat untuk tidak saling mencampuri urusan satu sama lain, saya ingin meminimalisir kesalahpahaman. Makanya saya menjelaskannya padamu."

Ganesha memindai jam tangannya sekali lagi. Ia benar-benar sudah tidak sabar ingin bertemu dengan klien-klien potensialnya.

"Barang-barang pribadi saya bagaimana? Masa saya tinggal di sini dengan beberapa helai pakaian saja?" Arimbi bertanya langsung saja. Ganesha sedang terburu-buru. Itu artinya Ganesha ia tidak punya waktu untuk menunggunya menata kalimat-kalimat sopan ala istri-istri teraniaya di sinetron ikan terbang.

"Kosmetik, alat-alat mandi dan barang-barang pribadiku bagaimana?" Arimbi tanpa sadar membatin lagi.

"Semua yang kamu sebutkan itu sudah lengkap. Ada di meja rias, lemari dan kamar mandimu. Saya juga telah menyiapkan beberapa pakaian baru untukmu. Tapi kalau kamu ingin mengambil beberapa barang lamamu, boleh saja. Tapi usahakan ambil yang perlu-perlu saja. Nanti dikira kedua orangmu saya tidak mampu membiayaimu."

"Baik, Mas." Arimbi mengangguk. Ia jadi takut membatin karena Ganesha bisa mendengar suara hatinya.

"Kamu gunakan saja mobil saya yang satunya lagi di dalam garasi. Jangan gunakan mobil lamamu. Kembalikan mobil itu pada ayahmu. Kamu sudah menikah sekarang. Jadi sudah menjadi kewajiban saya untuk mengambil alih tanggung jawab ayahmu untuk menafkahimu. Jaga nama baik saya."

"Oke. Saya tidak akan membawa mobil lama saya karena memang ayah saya yang membelikannya. Tapi saya akan membawa motor saya. Motor itu saya beli dengan hasil keringat saya sendiri. Tidak dibelikan oleh ayah saya."

"Kamu menggunakan motor selama bekerja, Arimbi? Jangan naik motor lagi. Berbahaya." Ganesha menggeleng tegas. Resiko berkendara dengan sepeda motor sangat tinggi. Lalai sedikit saja, bisa celaka.

"Saya sudah biasa mengendarai motor sejak saya SMA, Mas. Lagi pula, saya tidak akan berkendara jauh-jauh. Minimarket ayah saya yang baru, lokasinya tidak begitu jauh dari sini. Saya akan mengecek minimarket dengan mengendarai motor saja mulai besok." Arimbi tetap dengan keinginannya.

"Nanti." Ganesha mengangkat tangan kanannya. Setelah saya pulang nanti kita bicarakan kembali. Saya pergi sekarang saya telah ditunggu oleh klien.

"Oleh Nelly juga," batin Arimbi dalam hati.

"Benar. Oleh Nelly juga."

"Heh, Mas ini seperti pawang hati saja. Bisa membawa isi hati orang."

Daripada membatin, Arimbi menyuarakan saya isi hatinya. Daripada terbaca oleh Ganesha lagi. Lebih memalukan bukan?

"Siapa yang pawang hati?" Ganesha berkacak pinggang. Yang benar saja dirinya disamakan dengan seorang pawang.

"Kamu itu niatnya membatin, tapi kalimatnya ikut kamu ucapkan. Saya jadi mendengarnya, Rimbi. Makanya saya tahu. Bukan karena saya punya kekuatan batin membaca isi hati orang."

Hasemeleh, keucap rupanya. Pantes.

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 11. Intimidasi tipis-tipis

Arimbi memeriksa keadaan rumah sekali lagi. Ia mengecek kompor gas, keran air, dan sakelar. Arimbi memastikan tidak ada alat-alat elektronik yang masih menyala kecuali lemari es. Ia juga mengecek setiap jendela. Memastikan kalau semuanya sudah terkunci rapat. Setelah memastikan semuanya dalam keadaan aman, Arimbi pun mengunci pintu.

Arimbi kemudian berjalan ke arah garasi. Karena di sana lah ia menyimpan motor matic dan helmnya. Setelah membukan pintu garasi Arimbi mendorong motornya keluar, sekaligus mengunci pintunya. Arimbi memastikan bahwa pintu garasi telah ia kunci dengan baik dengan cara mendorongnya sekali lagi. Bukan apa-apa. Di dalam garasi masih ada satu unit mobil milik Ganesha. Jangan gara-gara keteledorannya, mobil tersebut hilang pula. Amit-amit jabang bayi. Jangan sampai terjadi.

Arimbi mengendarai motornya hingga ke pintu gerbang. Setelah mengunci pintu gerbang dan mengemboknya sekaligus, Arimbi pun siap berkendara. Rutinitasnya pagi ini adalah menjadi kasir minimarket. Menggantikan Sania yang masih cuti melahirkan.

Hari ini Arimbi kebagian shift satu. Itu artinya ia akan ada di minimarket dari pukul tujuh pagi hingga tiga sore. Shift di minimarket dibagi menjadi tiga shift. Shift satu, dimulai dari pukul tujuh hingga pukul tiga sore. Shift dua, dari pukul tiga sore hingga pukul sebelas malam. Dan shift tiga, dimulai pukul sebelas malam hingga pukul tujuh pagi.

Arimbi bersyukur mendapatkan ia mendapat shift satu. Karena dengan begitu ia sudah akan di rumah sebelum Ganesha datang. Ya, semalam Ganesha berpesan kalau ia akan singgah ke rumah sepulang kantor. Coba kalau ia kebagian shift dua. Bisa-bisa Ganesha ngamuk karena ia baru pulang bekerja pada pukul sebelas malam.

Arimbi mengendarai motornya dengan santai. Semilir angin sepoi-sepoi membelai kulit lengannya yang telanjang. Hari ini ia hanya mengenakan seragam kerja berupa kemeja lengan pendek dengan d******i warna merah, kuning dan biru. Ada logo tulisan merek minimarket di dadanya. Ia tidak mengenakan jaket karena semalam ia lupa membawanya dari rumah orang tuanya.

Sekitar lima belas menit kemudian Arimbi telah tiba di minimarket. Sembari memarkir motor, Arimbi memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul tujuh pagi kurang dua puluh menit. Waktu yang ideal untuk mengganti shift tiga.

"Selamat pagi, Arimbi Maulida yang cantik dan mempesona. Hari yang cerah ya? Secerah senyuman Rimbi tentu saja." Hafid, sang Asisten Kepala Toko menggodanya.

"Pagi juga, Mas Hafid. Senyum Mas Hafid juga cerah. Secerah bonus yang akan masuk ke gerai kita sebentar lagi." Arimbi membalas gombalan Hafid dengan candaan.

"Asikkk... itu karena kerjasama tim kita yang solid dalam mengejar target yang ditekankan oleh Pak Arsyad." Hafid memamerkan deretan giginya. Ia senang karena target dari Pak Arsyad, sang kepala Toko berhasil mereka semua goalkan. Walaupun digerai ini mereka semua baru dua minggu bekerja, namun progressnya bagus sekali.

"Ayo sana, segera ambil alih tugas Wilman. Ganti shift kalian berdua. Mata doi udah sepet itu tugas dari jam sebelas malam."

Hafid menunjuk Wilman. Kasir yang mendapat jatah shift tiga. Wilman memang tampak berkali-kali menguap dengan mata memerah. Arimbi mengacungkan jempolnya pada Hafid. Setelah menyimpan tas di dalam loker, Arimbi bergegas menghampiri Wilman. Saat pergantian shift seperti ini, dirinya dan Wilman harus menghitung sisa uang di laci untuk mencegah selisih.

"Eh, tumben hari ini kamu naik motor sendiri, Rim. Ayahmu sedang sibuk ya? Buka lowongan mencari imam untuk mengantar jemputmu ke mana pun seumur hidup tidak?" rayu Hafid seraya menghampiri Arimbi di meja kasir.

Arimbi meringis. Di minimarket yang baru ini memang tidak ada yang tahu kalau dirinya adalah anak pemilik toko. Mereka juga tidak tahu kalau ayahnya yang selama dua minggu ini sering mengantar jemputnya adalah pemilik toko dengan sistem wiralaba. Ayahnya memang selalu merahasiakan identitas mereka. Di empat belas toko wiralaba ayahnya yang lain pun, ayahnya tidak memperkenalkan diri sebagai rekanan minimarket. Ayahnya lebih suka menyamar sebagai customer.

Menurut ayahnya dengan begitu, ayahnya bisa dengan mudah mengetahui situasi di dalam toko apa adanya. Untuk menjadi kasir di minimarket baru ini saja, ayahnya memintanya melamar pekerjaan secara resmi pada perusahaan rekanan. Hanya beberapa orang dalam manajemen wiralaba ini saja yang tahu soal jati dirinya.

"Iya, ayah sedang ada urusan mencari cuan kecil-kecilan, Mas. Biasalah, demi perut sejengkal."

Arimbi menjawab pertanyaan Hafid dengan candaan. Ia sama sekali tidak menyinggung soal rayuan gombal rekannya itu. Arimbi memang tidak pernah menanggapi pertanyaan-pertanyaan ambigu seperti itu. Bukan apa-apa. Ia tidak suka memberi harapan kosong pada seseorang. Kedua orang tuanya selalu menekankan prinsip hidup untuk tidak mempermainkan perasaan seseorang. Sikap jinak-jinak merpati tidak berlaku baginya.

"Udahlah, Fid. Berhentilah menebar ajian serat cinta pada Rimbi. Rimbi sudah jelas-jelas tidak tertarik. Terima saja cinta Mbak Cindy yang jelas-jelas ingin memberimu cinta dan harta."

Wilman meningkahi seraya menghitung uang di dalam laci mesin hitung. Ia empet melihat Hafid yang pagi, siang, sore sampai tengah malam terus berusaha memodusi Arimbi. Kasir cantik baru pengganti Sania.

"Ogah! Cindy itu simpenan pejabat. Bisa dimutilasi kecil-kecil aku kalau ketahuan ada main dengan cem-cemannya. Lagian aku nyari calon istri, Wil. Bukan nyari pelampiasan nafsu." Hafid mencebikkan bibirnya. Mendengar perselisihan Hafid dan Wilman, Arimbi hanya tersenyum kecil. Ia tidak mau menanggapi pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengannya.

Sembari menunggu Wilman menyelesaikan pekerjaannya, Arimbi menata permen-permen yang susunannya tidak presisi lagi di depan meja kasir. Pintu minimarket berayun. Arimbi melirik sekilas ke arah pintu kaca. Sudah ada beberapa pembeli yang masuk ke dalam toko.

"Tapi jujur, aku penasaran, Rim. Coba kamu jawab dengan jujur. Sebenarnya kamu sudah punya pacar atau belum, Rim?" Hafid tiba-tiba saja mengajukan pertanyaan pada Arimbi.

"Heh, kok Mas tiba-tiba nanya gitu sih?" Arimbi yang kaget karena Hafid tiba-tiba saja mengalihkan pertanyaan padanya, berupaya mengelak. Istimewa pertanyaan Hafid agak-agak sensitif. Arimbi melanjutkan aktivitasnya menata beberapa barang yang susunannya berantakan di rak meja kasir.

"Ck! Begini. Kamu itu cantik, Rim. Jadi rasanya agak aneh kalau kamu tidak punya pacar. Aku dan semua laki-laki di dunia ini tidak buta. Tapi aku bingung juga. Jikalau kamu sudah punya pacar, mengapa pacarmu tidak pernah nongol? Ya, minimal menjemputmu pulanglah. Ini selama dua minggu, yang terlihat cuma ayahmu saja."

"Aku nggak punya pacar, Mas. Punyanya suami," pungkas Arimbi sambil lalu. Terlepas seperti apapun perkawinannya dengan Ganesha, ia memang sudah punya suami bukan?

"Udah balance hitung-hitungannya, Mas? Kalau udah, langsung clean transaction aja. Biar aku bisa langsung mulai kerja."

Demi menghindari pertanyaan lebih panjang dari Hafid, Arimbi ingin lebih cepat bekerja. Apalagi ia melihat ada dua unit mobil yang biasa menyuplai stok barang telah tiba di depan toko. Itu artinya Hafid akan sibuk mengecek barang yang masuk, serta menyiapkan barang yang akan direturn. Pintu kaca minimarket kembali berayun beberapa kali. Para pembeli lain mulai berdatangan. Kesibukan pagi akan segera dimulai.

"Udah, kok Rim. Wah, sudah ramai pembeli ya? Sebentar, aku akan mencetak rincian laporan shift yang telah berakhir."

Wilman dengan cepat mengklik ikon shift pada menu. Selanjutnya ia mengklik akhiri shift serta print shift. Sejurus kemudian printer pun mencetak detail laporan shift kasir.

"Oke, Rimbi. Aku sudah selesai. Silakan bekerja." Wilman menyingkir dari meja kasir.

"Oke, Mas." Arimbi mengacungkan jempolnya.

"Ehm, ngomong-ngomong tadi kamu bilang kalau kamu memang tidak punya pacar, tapi punya suami. Itu beneran atau kamu cuma menggertak si Hafiz saja?" Wilman yang penasaran mencari tahu tentang status suami yang dikatakan Arimbi.

"Itu benar. Dan sayalah suaminya." Suara yang berasal dari belakang tubuh Wilman membuat Arimbi dan Wilman serempak menoleh.

"Lho, Mas Esha. Bukannya Mas bilang nanti pulang kerja Mas baru sing-- baru bertemu di rumah maksudnya." Arimbi dengan cepat meralat kata-katanya. Sungguh ia tidak menyangka kalau Ganesha sudah ada di minimarket saja.

"Iya. Tadi ada dokumen yang ketinggalan di rumah. Makanya Mas balik lagi. Terus tadi Mas melewati kios bubur ayam kesukaanmu. Mas beli dan Mas bawakan sekalian ke sini. Nanti dimakan ya?" Ganesha meletakkan sebuah bungkusan styrofoam di meja kasir seraya mengacak gemas poni Arimbi.

"Oh begitu. Terima kasih ya, Mas? Sudah repot-repot mengantar sampai ke sini." Walau bingung dan rikuh, Arimbi menyambut kehadiran Ganesha dengan baik dan sopan. Ya sopan. Soalnya Arimbi masih bingung harus merespon bagaimana perlakuan manis Ganesha ini.

Sementara itu Hafid yang tengah memeriksa boxs-boxs yang berisi barang-barang stok toko, sontak menghentikan aktivitasnya. Ia sungguh tidak menyangka kalau Arimbi ternyata benar-benar sudah memiliki suami. Dalam keterkejutannya Hafid beradu pandang dengan Wilman yang membuat gerakan memotong leher dengan tangannya. Sialan memang temannya ini. Girang sekali melihat temannya patah hati.

"Untuk istri sendiri apa yang repot?" Ganesha kali ini memijit sayang cuping hidung Arimbi. Ya untuk istri sendiri, apa yang tidak akan ia lakukan? Sebenarnya ia tidak ingin bertindak selebay ini. Hanya saja ia merasa sedikit tidak nyaman saat para staf di minimarket ini, mulai modus tipis-tipis pada Arimbi. Istrinya diperebutkan staf-staf pria di minimarket ini rupanya. Keadaan ini terjadi pasti karena Arimbi tidak mengatakan tentang dua statusnya. Yaitu statusnya sebagai anak pemilik wiralaba minimarket ini, maupun status dirinya yang sudah bersuami. Untuk itulah Ganesha memutuskan akan membuka status tentang diri Arimbi saja. Kalau masalah pekerjaan, bukan wewenangnya untuk membuka rahasia ayah Arimbi. Ganesha menghormati peraturan ayah mertuanya itu.

"Ya sudah, Mas kembali ke kantor dulu. Yang semangat ya kerjanya?" Ganesha berpamitan dengan manis. Arimbi tersenyum rikuh. Sungguh, ia bingung dengan perubahan karakter Ganesha.

"Oh ya, saya belum memperkenalkan diri. Kenalkan, saya Ganesha, suami Arimbi. Titip istri saya ya, Bro?" Ganesha menjabat tangan kasir laki-laki yang berdiri di samping Arimbi.

"Saya Wilman, Mas. Tentu. Arimbi akan aman di sini." Wilman menyambut jabat tangan suami Arimbi. Ketika Wilman melirik jam tangan yang dikenakan suami Arimbi, ia menyadari satu hal. Suami Arimbi ini bukan orang biasa. Ya, jam tangan rolex seharga setengah miliar itu tidak bisa digunakan oleh orang biasa bukan?

"Terima kasih, Wilman." Ganesha mengacungkan jempolnya. Ia kemudian

menghampiri laki-laki pertama yang ia pantau memiliki niat mendekati Arimbi.

"Saya Hafid, Mas." Hafid buru-buru mengulurkan tangannya. Ia merasa tidak enak hati karena tertangkap basah tengah menggoda istri orang.

"Saya Ganesha, Bro. Titip istri saya, ya? Tolong ajari, kalau istri saya ini tidak mengerti. Jangan dimodusi." Ganesha sedikit meremas jemari Hafid. Memberi ancaman yang hanya dimengerti oleh sesama laki-laki.

"Siap, Pak Esha," sahut Hafid cepat. Seperti Wilman, ia juga sudah melihat jam tangan Ganesha. Ia kini mengerti bahwa Arimbi tidak mungkin ia miliki. Pertama, Arimbi telah bersuami. Dan kedua, selera Arimbi bukan laki-laki seperti dirinya.

Ganesha keluar dari minimarket dengan senyum terkembang. Satu masalah selesai sudah. Tidak sia-sia ia tadi memamerkan jam tangan rolexnya. Cara laki-laki menunjukkan daerah teritorinya memang berbeda-beda. Sebagian ada yang menunjukkan dengan ototnya. Tetapi khusus dirinya, ia lebih suka mengintimidasi tipis-tipis dengan otaknya. Habis perkara.

Bab Sebelumnya Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 12. Menepuk Air didulang, Terpercik Muka Sendiri.

Arimbi memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul tiga sore kurang lima belas menit. Waktunya untuk mengganti shift dengan Lita. Rekannya sesama kasir perempuan. Lita akan menggantikannya hingga pukul sebelas malam. Di atas jam sebelas malam, kasir laki-lakilah yang akan menggantikannya. Di minimarket ini perempuan memang tidak boleh mendapat shift malam.

"Mas Hafid. Shiftku sudah akan berakhir lima belas menit lagi. Aku mau clean transaction nih. Tapi aku mau menghitung jumlah uang di drawer dulu ya? Silakan menjadi saksi, Mas."

Arimbi memanggil Hafid untuk mengawasinya menghitung uang di laci mesin hitung. Kebetulan hari ini, Pak Arsyad, sang kepala toko berhalangan hadir karena kurang enak badan.

Oleh kareannya Arimbi meminta Hafid sebagai asisten kepala toko untuk mengawasinya menghitung uang demi menghindari selisih angka dengan Lita nantinya.

"Oke, Rimbi. Lanjutkan saja. Aku akan mengawasimu dari jauh saja."

Hafid menjawab dengan air muka dibuat semerana mungkin. Arimbi menggeleng-gelengkan kepalanya. Kata Hafid tadi, statusnya yang telah bersuami membuatnya tidak bersemangat bekerja. Istimewa Wilman terus menceng-cenginya. Hafid jadi makin uring-uringan jadinya.

"Yaelah, mentalmu garing amat seperti opak baru digoreng, Fid. Terima kenyataan dong." Wilman lagi-lagi menggoda Hafid. Seru sekali rasanya melihat orang yang patah hati padahal belum jadian. Rasanya ngenes-ngenes gimana gitu.

"Bukannya garing, Man. Aku baru pertama kali lho, jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang perempuan. Eh tahunya bini orang. Rasanya sesek aja di sini." Hafid memegangi dadanya dengan air muka keruh. Gayanya sudah serupa dengan pemain sinetron yang tengah berakting. Bedanya hanya di nasib saja.

"Udah, Fid. Relain aja si Rimbi. Noh, kan masih ada si Lita. Doi kan baru putus juga dari Aswin. Sana, embat gih!" Wilman kembali mencandai Hafid. Pokoknya dari sepagian hingga menjelang sore ini Hafid dikick terus olehnya.

"Ah nggak mau aku. Seleraku soal laki-laki itu tinggi. Kalau tidak stylenya yang ala-ala boyband Korea, yah minimal tubuhnya lah yang tinggi. Jangan semeter kotor seperti Mas Hafid ini." Lita yang bawaannya memang selalu ceria ikut membully Hafid.

"Kalau aku keren kek personil boyband Korea, atau tinggi menjulang kayak Chris Evans, seleraku ya bukan kamu lagi, Lit. Minimal Luna Maya, Arimbi atau nah... seperti customer yang baru masuk itulah," bisik Hafid pelan. Ia takut kalau kata-katanya terdengar oleh sang customer.

Hafid dongkol sekali karena Lita ikutan menceng-cengi dirinya. Hah, yang benar saja. Kalau dirinya tampan, mana mau ia dengan si cungkring lepes depan belakang atas bawah seperti Lita. Sekalinya dipeluk erat, dikhawatirkan tulang-tulang Lita akan berlepasan semua.

Akan halnya Arimbi ia tidak ikut menggoda Hafid. Ia hanya nyengir-nyengir kuda saja sembari menghitung seluruh uang yang ada di laci mesin hitung. Dia juga tidak ikut latah melongok customer yang dimaksudkan Hafid seperti Lita dan Wilman. Arimbi ingin secepat mungkin menyelesaikan pekerjaannya. Rencananya ia ingin memasak satu atau dua macam lauk dulu sebelum Ganesha tiba di rumah. Sudah kewajibannya sebagai seorang istri untuk menyiapkan makanan sebelum suaminya pulang bukan?

Kalau waktunya masih cukup, Arimbi berencana akan berbelanja dulu di hypermart sebelum ia pulang ke rumah. Di sana ada ikan dan juga daging-daging yang segar. Ditambah satu macam tumisan sayur, Arimbi kira sudah cukup untuk mengisi perut Ganesha sepulang kerja.

Arimbi teesenyum senang setelah mendapati jumlah uangnya cocok dengan hasil penjualan. Ia segera mengakhiri tugasnya dengan mengklik akhiri shift dan dilanjutkan dengan memprint shift.

"Ta, tugasku sudah selesai. Sekarang mesin kasir ini milikmu." Arimbi mengkode Lita yang dengan segera mendekat.

"Lho, Arimbi. Kamu bekerja sebagai kasir di minimarket ini?"

Arimbi yang tengah menyerahkan tugas kasir pada Lita, menoleh ketika seseorang menyebut namanya. Nelly Hartadi rupanya. Mantan istri tidak jadi Ganesha. Itu artinya pertemuan Ganesha dan Nelly dengan para investor telah berakhir. Makanya Nelly ada di minimatket ini.

"Iya, Mbak. Saya memang bekerja di sini." Demi kesopanan Arimbi menjawab pertanyaan Nelly. Di keranjang Nelly ada beberapa botol minuman dingin dan juga makanan ringan. Saat ini Nelly telah selesai berbelanja dan ingin membayar belanjaannya. Karena sudah masuk shift Lita, maka Lita lah yang menghitung jumlah belanjaan Nelly.

"Oh, pantas," guman Nelly singkat, seraya meletakkan keranjang belanjaannya di atas meja kasir.

"Pantas kenapa, Mbak?" Arimbi penasaran atas kalimat oh pantas yang Nelly gumamkan.

"Pantas kamu cepat sekali menerima Esha, alih-alih sedih karena gagal menikah dengan Seno. Ternyata tujuanmu adalah keluarga Caturrangga. Tidak peduli Caturrangga yang mana."

Arimbi terkesima. Setitik debu pun ia tidak menduga kalau orang seanggun dan seeducated Nelly, bisa mengeluarkan tuduhan tanpa dasar seperti itu. Istimewa Nelly juga bukan apa-apanya. Rasanya aneh saja kalau Nelly sampai mengetahui soal penggantian mempelai prianya.

"Kamu tidak usah kaget begitu. Mas Esha yang mengatakannya pada saya. Bahwa sebenarnya ia terpaksa menikahimu demi menghindari carut marut keluarga. Dia juga--"

"Maaf, Mbak. Belanjaan Mbak semuanya sembilan puluh tiga ribu rupiah. Ini aja atau ada tambahan lagi?"

Lita segera memotong pembicaraan customer cantik yang sepertinya mengenal Arimbi dengan baik ini. Kalimat-kalimat pribadi sarat hinaan yang dituduhkan sang customer cantik pada Arimbi, membuat Lita gregetan. Tidak sepantasnya orang seintelek customer ini mengeluarkan kata-kata sekasar itu. Makanya Lita langsung saja berinisiatif memotong kenyinyiran sang customer. Ia tidak tega melihat Arimbi yang terdiam karena dikata-katai sekasar itu.

"Tidak, Mbak. Cukup ini saja." Nelly dengan sebal mengeluarkan selembar uang berwarna merah dari dompetnya. Ia kesal pada kasir pengganti Arimbi yang tidak tahu sopan santun ini. Orang sedang berbicara, main potong saja. Tidak ada. Bad attitude.

"Pak Hasto dan Bu Santi tahu tidak kalau kamu ini cuma pegawai minimarket?"

Nelly kembali mengejek Arimbi. Tadi pagi Seno menyindirnya. Seno mengatakan bahwa dirinya sudah tidak punya kesempatan untuk kembali mengajuk hati Ganesha, karena abangnya sudah menikahi Arimbi. Makanya ia meradang. Darahnya menggelegak kala ia teringat akan perempuan rendahan pacar Seno yang selama ini selalu saja menjadi batu sandungannya.

Dulu Seno meninggalkannya demi gadis miskin ini. Padahal dirinya baru saja dengan gagah berani meninggalkan Ganesha sebulan menjelang pernikahan mereka. Ia terbuai oleh bujuk rayu Seno yang hangat dan perhatian. Seno itu pandai merayu dan bermulut manis. Karakternya berbanding terbalik dengan Ganesha yang dingin dan kaku. Makanya ia meninggalkan Ganesha demi bisa bersatu dengan Seno.

Tapi apa lacur. Ia hanya dipacari Seno selama beberapa pekan karena Seno jatuh cinta lagi pada sahabat Menik. Sekretaris ayah Seno. Menik yang kala itu menjenguk Pak Hasto, juga membawa serta sahabatnya. Akibatnya Seno yang lemah iman jatuh hati pada sahabat Menik, dan memutuskannya begitu saja. Sahabat Menik itu adalah Arimbi. Perempuan yang saat ini ada di depan matanya.

Setelah Seno pada akhirnya berpacaran dengan Arimbi, Nelly pun menyadari kekeliruannya. Ia ingin kembali menjalin kasih dengan Ganesha. Tapi sayang, langkahnya terjegal oleh Menik. Ya, Menik yang sebenarnya sudah lama menyukai Ganesha, bergerak cepat. Singkat kata Menik pun berpacaran dengan Ganesha. Sementara dirinya gigit jari, karena tidak mendapatkan kedua kakak beradik Caturrangga tersebut. Dirinya kala itu mencoba ikhlas sambil terus memantau keadaan. Ia tetap bekerjasama dengan perusahaan Ganesha, agar ia bisa terus mengikuti kehidupan keluarga Caturrangga ini.

Waktu berlalu. Dua tahun kemudian Menik putus dengan Ganesha. Ia pun bersorak. Ia terus berusaha masuk ke dalam kehidupan Ganesha untuk menggantikan posisi Menik. Tapi sayangnya Ganesha menolaknya. Ganesha mengatakan kalau ia hanya tertarik bekerjasama dengan perusahannya. Tidak dengan dirinya pribadi. Hal itu Ganesha tunjukkan dengan selalu bersikap profesional   seperti rekan kerja pada umumnya. Tidak kurang tidak lebih.

Nelly tidak putus asa. Ia yakin bahwa suatu saat, Ganesha pasti akan kembali dalam pelukannya. Setahun kembali berlalu. Hubungannya dengan Ganesha perlahan membaik. Istimewa ada proyek besar yang mereka berdua kejar. Untuk itu mereka berdua makin sering berinteraksi demi menyusun strategi.

Nelly sangat gembira dengan hubungan mereka berdua yang progressnya kian meningkat hari demi hari. Istimewa tender yang mereka berdua inginkan hampir bisa dipastikan akan mereka menangkan.

Bulan lalu adalah titik balik di mana pertemuan mereka berdua semakin intens. Ganesha juga sudah mulai mau membuka diri. Jikalau dulu Ganesha hanya akan menemuinya di kantor, dan itu pun terkait dengan masalah bisnis, sekarang sudah lebih fleksibel. Ganesha bersedia bertemu dengannya di tempat yang lebih santai. Misalnya di kafe-kafe atau pun tempat yang lebih santai lainnya. Hati Nelly mulai membuncah dengan asa yang meraja. Harapannya untuk kembali bersama dengan Ganesha, sepertinya hanya tinggal masalah waktu saja.

Sampai kejadian sekitar delapan hari lalu. Tak disangka tak dinyana, Ganesha tiba-tiba saja menikahi Arimbi. Arimbi yang gagal menikah dengan Seno, malah menerima lamaran Ganesha. Bagaimana ia jadi tidak makin membenci perempuan mata duitan ini?

Kemarin saat ia menghadiri pernikahan Ganesha dan gadis mata duitan ini, ia memang masih bisa tertawa-tawa. Tetapi nun jauh di dalam relung hatinya, betapa inginnya ia mencabik-cabik wajah perempuan yang selalu menjegal langkahnya ini.

"Kok kamu tidak menjawab? Kamu tidak b***k 'kan, Rim? Oh, pasti kamu tidak berani menceritakan pekerjaan rendahanmu ini pada kepada kedua mertuamu ya? Dasar--"

"Mau sekalian di isi pulsanya, Mbak?" Lita kembali memotong pembicaraan sang customer yang kian kasar. Jikalau ia tidak takut dengan peraturan perusahaan, betapa inginnya Lita mengusir costumer tidak tahu tahu tata krama ini.

"Tidak perlu! Saya tidak biasa mengisi pulsa ketengan seperti ini. Saya selalu menggunakan layanan pascabayar. Kamu ini tidak tahu sopan santun ya? Nyela terus setiap kali saya berbicara. Kamu mau saya adukan pada atasanmu dan akhirnya kamu dipecat? Mau?" gertak Nelly geram. Ia kesal karena pembicaraannya terus dipotong oleh kasir kurus kering ini.

"Waduh, begini ini nih kalo tatakan gelas dikasih nyawa."

Hafid yang sedari tadi ikut mengamati sikap tidak terpuji sang customer cantik menghampiri meja kasir. Ia tidak tahan juga mendengar kalimat-kalimat kasar sang customer. Manusia seperti ini harus diberi pelajaran.

"Udah, Mas. Aku nggak apa-apa. Jangan membuat kisruh toko."

Arimbi buru-buru menahan laju tubuh Hafid. Dari arah belakang Wilman juga menarik Hafid menjauhi meja kasir. Hafid itu laki-laki pegawai toko lagi. Ada beberapa kode etik yang harus ia taati. Bisa runyam urusannya apabila Hafid terlibat baku mulut dengan customer.

"Mbak, Sebenarnya saya tidak punya keharusan untuk menjawab pertanyaan Mbak. Tetapi saya putuskan akan menjawabnya saja, daripada Mbak nanti sakit kuning karena penasaran." Arimbi memutar tubuhnya menghadap Nelly. Kini mereka berdua saling berhadap-hadapan.

Lita terbatuk kecil. Akhirnya Arimbi menunjukkan taringnya juga. Baiklah akan ia amati dulu perseteruan ini sambil berjaga-jaga. Siapa tahu Arimbi membutuhkan bantuannya.

"Mbak, kedua mertua saya tahu kok akan jati diri saya yang sebenarnya. Jadi Mbak tidak usah capek-capek menyampaikan tentang pekerjaan saya ini kepada mereka. Karena saya tahu kok sesungguhnya tujuan Mbak itu bukan masalah pekerjaan saya, tetapi masalah Mas Esha." Arimbi mendongak. Ia memandang kedua mata Nelly dengan berani.

"Mbak, sadari dan terimalah fakta bahwa Mbak dan Mas Esha itu sudah berpisah lama. Berpisahnya Mbak dengan Mas Esha pun Mbaklah yang paling tahu apa sebabnya. Betul tidak, Mbak?" Arimbi lagi-lagi menantang tatapan geram Nelly.

"Mengenai saya menerima lamaran Mas Esha, itu hak saya bukan? Yang dilamar saya, kok Mbak yang kepanasan?"

Nelly membuka mulutnya. Ia bermaksud memaki perempuan rendahan ini. Namun pada akhirnya ia kembali menutup mulutnya. Ia tidak punya alasan untuk mengata-ngatai Arimbi. Perempuan licik ini cukup cerdas.

"Dengarkan nasehat saya baik-baik ya, Mbak. Perkara pernikahan saya dengan Mas Esha, Mbak punya dua pilihan. Menerima dan berlapang d**a, atau tidak menerima dan jadi gila. Pilihan ada di tangan Mbak Nelly sendiri."

Nelly tidak menjawab. Ia sadar, kalau ia kembali ngamuk-ngamuk di sini, dirinya sendiri lah yang akan malu. Oleh karenanya ia segera menyambar plastik belanjaannya dan berlalu begitu saja. Ia bahkan meninggalkan uang kembalian sebesar tujuh ribu rupiah, yang diteriakkan oleh kasir songgong rekan Arimbi. Anggap saja ia membeli malu. Sialan memang perempuan rendahan itu!

Bab Sebelumnya
Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Chapter 13. Mari Kita Temukan Solusinya.

Sembari mengunyah nasi, Ganesha melirik Arimbi melalui sudut mata. Saat ini dirinya dan Arimbi tengah menikmati makan malam. Ganesha tidak menyangka kalau kedatangannya ke rumah ini akan disambut selayaknya seorang suami sungguhan oleh Arimbi.

Arimbi telah menyiapkan makanan yang ia masak dengan tangannya sendiri untuk mereka berdua. Awalnya Ganesha menduga kalau mereka akan memesan makanan dari luar. Karena ia tahu kalau Arimbi juga bekerja. Ternyata dugaannya salah. Arimbi telah menyiapkan makanan sederhana namun bergizi. Arimbi memasak ayam goreng bumbu dan tumis kangkung pedas. Arimbi juga menambahkan emping dan kerupuk udang yang ia masukkan dalam stoples kaca. Sederhana namun menggugah selera. Di makan dengan nasi hangat begini, lidah dan perut Ganesha benar-benar dimanjakan oleh Arimbi.

Ganesha kembali melirik Arimbi. Jelas terlihat kalau Arimbi resah. Air mukanya yang biasa ramah, kali ini tampak gelisah. Bibirnya membentuk garis lurus, dengan kening sesekali berkerut dalam. Istri warisannya ini seperti memikirkan sesuatu. Ya, dirinya memang menganggap Arimbi sebagai istri warisan. Istri warisan dari orang tuanya tepatnya. Masih segar dalam ingatan Ganesha, bagaimana kedua orang tuanya memaksanya agar menikahi Arimbi.

"Sha, bisa tidak Ayah meminta tolong padamu?Semalaman Ayah berpikir. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah kamu harus menggantikan posisi Seno. Nikahilah Arimbi."

"Yah, selama ini aku tidak pernah menolak perintah Ayah untuk memunguti semua sampah yang diakibatkan oleh Seno. Aku selalu menjadi tamengnya setiap kali ia berulah. Aku melakukannya demi nama baik keluarga, seperti yang selalu Ayah tekankan. Tapi kali ini, masalahnya beda, Yah. Menyangkut janji suci pada Yang Maha Kuasa, dalam kurun waktu selama-lamanya pula. Aku tidak mau mempermainkan lembaga perkawinan, Yah. "

"Siapa yang menyuruhmu mempermainkan lembaga perkawinan? Ayah itu menyuruhmu menikahi Arimbi. Terlepas pernikahanmu ini terjadi karena insiden cerobohnya Seno, Arimbi adalah gadis yang baik. Binalah rumah tangga bersamanya. Ayah tahu kalian berdua saat ini memang tidak saling mencintai. Tapi Ayah yakin. Seiring waktu cinta kalian pasti akan tumbuh juga. Kamu ingat pepatah witing

tresno jalaran soko kulino bukan?"

"Mau tambah nasinya tidak, Mas?" tawar Arimbi pada Ganesha. Ia melihat piring Ganesha sudah licin. Sementara piringnya sendiri masih bersisa setengah. Ia memang tidak berselera makan setelah insiden Nelly di minimarket tadi.

"Boleh, secentong saja." Damar yang memang masih lapar menerima tawaran Arimbi. Menikmati makanan mengugah selera seperti ini, membuatnya tidak kenyang-kenyang.

Arimbi beringsut dari kursi. Ia menambahkan secentong nasi lagi ke piring Ganesha. Arimbi juga menambahkan air putih ke gelas Ganesha yang isinya tinggal seperempat. Setelahnya barulah Arimbi duduk dan melanjutkan makannya.

"Kamu tidak usah kaget begitu. Mas Esha yang mengatakannya pada saya. Bahwa sebenarnya ia terpaksa menikahimu demi menghindari carut marut keluarga."

Arimbi mengibaskan kepala. Kata-kata Nelly di minimarket tadi kembali terngiang-ngiang di kepalanya. Aksinya ini tidak luput dari perhatian Ganesha. Jelas, ada sesuatu yang mengganggu pikiran istri warisannya ini.

"Apa yang ingin kamu katakan pada saya, Rimbi?" Ganesha menanyakan masalah langsung pada pokok permasalahannya. Ia tidak suka menebak-nebak.

Gerakan Arimbi yang sedang menyuapkan nasi ke mulut terhenti di udara. Ganesha sudah melihat kegelisahannya rupanya.

"Iya, Mas." Arimbi memutuskan untuk berterus terang pada Ganesha.

"Baik. Kita habiskan dulu makanan kita, baru setelahnya kita berbicara." Jawaban Ganesha membuat Arimbi mengunyah makanannya dua kali lebih cepat. Memang ada beberapa hal yang ingin ia bahas dengan Ganesha. Salah satunya adalah, ia tidak mau menjadi bahan ghibahan orang. Karena suaminya sudah berselingkuh, padahal mereka baru menikah dalam hitungan hari.

Beberapa menit kemudian, makanan yang di piring telah pindah ke perut mereka masing-masing. Arimbi segera membawa piring-piring kotor dan peralatan makan lainnya ke bak cucian. Arimbi kemudian menghidangkan secangkir kopi pahit di meja. Setelah meja rapi dan bersih, barulah Arimbi duduk di tempatnya semula.

"Ok, sekarang tanyakan saja apa yang mengganjal di hatimu." Ganesha menumpukan kedua lengannya di meja makan. Siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Arimbi.

Sedangkan Arimbi sendiri, ia menggosok-gosok kedua tangannya yang terjalin di pangkuan. Menimbang-nimbang tentang pertanyaan yang akan ia ajukan pada Ganesha. Arimbi tahu bahwa Ganesha adalah type orang yang tidak suka berbasa-basi. Oleh karenanya Arimbi memutuskan akan langsung bertanya pada inti permasalahan saja.

"Apa Mas masih berhubungan dengan Mbak Nelly?"

Hening sejenak. Arimbi menahan napas. Ia takut kalau Ganesha tidak senang karena ia mengusik kehidupan pribadinya. Tapi bagaimana lagi, ia harus.

"Masih." Ganesha menjawab yang sebenarnya. Ia memang masih mempunyai beberapa project dengan perusahaan Nelly.

Arimbi menghembuskan napasnya kasar yang sedari tadi ia tahan-tahan. Berarti Nelly benar. Ganesha memang masih berhubungan dengannya sampai hari ini. Pantas saja Nelly tahu perihal kronologi lamaran Ganesha padanya.

"Apa Mas berencana akan menikahi Mbak Nelly?" Arimbi menembakkan pertanyaan terakhirnya. Kalau Ganesha menjawab iya, maka ia harus menguatkan hati. Mempersiapkan diri apabila Nina dan Nelly kembali mengejeknya. Arimbi seketika menyesal karena telah menerima lamaran Ganesha, demi menjaga muka seluruh keluarga besarnya. Karena pada akhirnya rasa malu yang ia terima bahkan jauh lebih besar lagi. Menjadi janda dalam hitungan hari.

Ganesha menjinjitkan alisnya. Alih-alih menjawab pertanyaan Arimbi, ia meraih cangkir kopi. Meniup-niupnya sebentar, lantas menyeruput kopinya dengan nikmat.

"Atas dasar apa kamu mengajukan pertanyaan tidak masuk akal seperti itu?" imbuh Ganesha acuh. Ganesha kemudian meletakkan kembali cangkir kopi pada tatakannya. Sebenarnya dibalik ketenangannya ini, ia jengkel sekali. Entah apa yang ada dalam pikiran Arimbi sampai-sampai ia menanyakan pertanyaan yang absurd ini. Yang benar saja. Ia baru saja menikah kurang lebih tiga hari. Apakah mungkin ia akan menikahi Nelly,

sementara bercerai saja ia belum? Tidak masuk akal.

"Bukan begitu, Mas. Saya hanya ingin tahu rencana Mas ke ke depannya seperti apa. Dengan begitu saya bisa bersiap-siap menata hidup kembali. Menjadi janda itu tidak mudah lho Mas?" Arimbi membuat dalih. Kedua tangannya saling meremas di pangkuan.

Apalagi janda yang umur pernikahannya masih bisa dihitung dengan jari. Batin Arimbi dalam hati.

Ganesha menarik kedua tangannya dari atas meja. Menumpangkannya ke d**a dalam posisi bersedekap. Ia menyipitkan mata seraya memindai air muka Arimbi penuh spekulasi. Apa maksud dari kalimat-kalimat ambigu Arimbi. Apakah istri tiga harinya ini ingin bercerai atau bagaimana?

"Coba kamu jelaskan dalam bahasa yang sederhana saja, Rimbi. Kamu ini sebenarnya mau membicarakan apa? Jangan berdeklamasi dengan bahasa khas sastra wanita yang membingungkan saya. Nilai saya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dulu tidak begitu baik, Rimbi" ungkap Ganesha terus terang.

Sudahlah Rimbi. Buang saja rasa penasaranmu perihal Nelly, daripada nanti kamu sakit hati. Kalau sekiranya nanti Ganesha menjawab, bahwa apapun yang ia lakukan bersama Nelly bukan urusanmu, kamu akan kelimpungan sendiri. Bukankah Ganesha telah menegaskan kalau pernikahan ini hanya pura-pura belaka?

"Tidak membicarakan apa-apa, Mas. Saya hanya asal bicara saja karena ingin mengajak Mas mengobrol. Ternyata saya tidak piawai mencari topik pembicaraan yang menarik." Arimbi beringsut dari kursi. Ia berencana akan beristirahat di kamar saja. Seharian berdiri di meja kasir membuat kakinya pegal.

"Duduk kembali, Rimbi." Seruan Ganesha membuat Arimbi menjatuhkan kembali bokongnya.

"Saya tahu kamu berbohong. Dari kalimat sepotong-sepotong yang kamu ucapkan tadi, saya menarik satu kesimpulan. Bahwa kamu ingin menanyakan tentang hubungan saya dengan Nelly." Arimbi bungkam. Apa yang dikatakan Ganesha memang benar.

"Sebelum saya menjawab pertanyaanmu, saya ingin bertanya satu hal padamu terlebih dahulu." Ganesha menatap wajah Arimbi dalam-dalam. Dia mencari-cari entah itu rasa cemburu atau rasa tidak nyaman yang terbias di wajah Arimbi setiap kali ia menyebutkan nama Nelly. Tapi sepertinya ekspresi Arimbi biasa-biasa saja.

"Apa yang menyebabkanmu sangat ingin mengetahui soal Nelly? Padahal sebelumnya kamu tidak pernah membahasnya. Apakah karena tadi pagi saya bertemu dengannya?"

"Bukan, Mas." Arimbi menggeleng cepat. Karena Ganesha telah berterus terang, Arimbi memutuskan akan melakukan hal yang sama.

"Bukan? Lantas?" Ganesha menyipitkan matanya. Saling berterus terang seperti ini lebih enak bukan? Dugaan tidak melebar ke mana-mana, waktu juga tidak terbuang percuma.

"Karena Mbak Nelly bilang, Kalau Mas terpaksa menikahi saya demi menghindari carut-marut keluarga."

"Begitu? Lantas Nelly bilang apa lagi?" Ganesha kembali menyeruput kopi hitamnya. Ganesha sengaja meneguk kopi pahitnya, demi meredam emosinya.

Ia sama sekali tidak menyangka kalau perempuan sedewasa Nelly bisa bersikap kekanak-kanakan seperti ini. Ibarat anak kecil yang telah membuang mainannya, karena bosan. Anak kecil tersebut kesal ketika ada orang lain yang memungut mainan yang telah ia buang. Akibatnya anak kecil tersebut berusaha memperoleh kembali mainannya dengan segala cara.

"Kata Mbak Nelly, ia mengetahui semua ini dari mulut Mas sendiri," lanjut Arimbi lagi.

"Oh," Ganesha menanggapi aduan Arimbi dengan satu suku kata. Bukan apa-apa. Ganesha takut kalau dia tidak bisa mengontrol emosinya apabila ia terlalu banyak bicara. Ya, dirinya memang lebih suka langsung bertindak daripada hanya berbicara omong kosong belaka.

Melihat sikap Ganesha yang santai, kali ini Arimbi lah yang mengerutkan kening. Sepertinya Nelly benar. Lihatlah Ganesha menanggapi aduannya dengan santai saja. Tidak terlihat keterkejutan apalagi kemarahan di wajahnya.

"Melihat santainya sikap Mas ini, saya sudah bisa mengambil satu kesimpulan. Bahwa semua yang dikatakan Mbak Nelly tadi pagi memang benar bukan, Mas?" kata Arimbi lirih. Ia kecewa. Ternyata keputusannya menerima lamaran itu Ganesha memang salah besar.

"Mas, saya tahu kalau Mas tidak mencintai saya. Saya paham sekali. Karena saya juga tidak mencintai Mas. Kita menikah karena keadaan. Tapi itu bukan berarti Mas boleh bersikap sewenang-wenang terhadap saya." Arimbi mulai mengeluarkan tajinya. Namun sayangnya Ganesha tidak mempedulikannya. Lihatlah, bukannya menanggapi keluhannya Ganesha malah mengosongkan cangkir kopinya. Mungkin Ganesha menganggapnya seperti siaran radio antar benua.

"Cinta itu memang perkara apa yang Mas rasakan. Tapi kalau sudah menyangkut hubungan dua orang, itu adalah perkara yang kita komitmenkan. Benar tidak, Mas?" Arimbi yang kecewa akan sikap cuek Ganesha, kembali meluapkan kekesalannya.

"Sudah?" tanya Ganesha singkat.

"Sudah apa, Mas?" sahut Arimbi judes.

"Sudah marah-marahnya? Kalau sudah, ayo kita ke rumah Nelly. Saya lebih suka menyelesaikan masalah kalau ada orangnya. Jadi energi saya tidak habis sia-sia bolak-balik menanyakan hal yang sama. Ayo kita jalan."

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 14. Spill Tipis-Tipis.

"Ngapain kita mencari Mbak Nelly, Mas? Nanti dia kegirangan lagi karena mengira telah berhasil membuat kita bertengkar."

Arimbi mencebikkan bibirnya. Ia ingat sekali akan nasehat ibunya. Ibunya mengatakan bahwa apabila kita diprovokasi oleh mantan pacar, maka jangan tunjukkan kalau kita panas apalagi sampai bertengkar dengan pasangan. Karena apa? Karena memang itulah tujuan mereka. m*****k kepercayaan kita pada pasangan. Dengan begitu mereka akan dengan mudah mendiktemu.

"Lantas maumu apa? Sedari tadi kamu terus saja menuduh saya tanpa memberi saya kesempatan untuk membela diri. Giliran saya ingin mengajakmu menemui si biang masalah, kamu tidak bersedia. Yang bilang kalau Nelly memang sengaja membuat kita berdua ributlah. Nanti Nelly jadi kegirangan karena tujuannya memisahkan kita berdua berhasillah. Lantas maumu apa sebenarnya sih, Rimbi?"

Ganesha bersedekap. Sungguh terkadang ia tidak memahami cara berpikir perempuan. Ia diam saja, dituduh macam-macam. Yang rupanya sudah tahulah. Yang memperlakukannya dengan sewenang-wenanglah. Dengan segala macam kebaperan tidak masuk akal lainnya. Tapi giliran diajak menyelesaikan masalah secepat mungkin, mereka juga rata-rata menolak. Senangnya uring-uringan tanpa ingin mendapatkan solusi. Mumet bin njelimet jadinya.

"Saya maunya Mbak Nelly tidak lagi punya pikiran yang aneh-aneh tentang pernikahan kita berdua. Itu saja kok, Mas!" Arimbi sewot. Sungguh, ia hanya ingin Ganesha mendengarkan keluhannya. Memberitahunya kalau apa yang dikatakan Nelly itu salah. Kalau dirinya memang tidak melakukan seperti apa yang dikatakan oleh Nelly tadi. Minimal menenangkan dan membujuknya lah. Bukannya ujug-ujug membawanya menemui Nelly. Memang Nelly itu siapa?

"Kalau maumu seperti itu, maaf sekali, saya tidak bisa mewujudkannya. Saya bukan Tuhan Yang Maha Segala. Yang bisa membolak-balikkan prasangka dan hati manusia tanpa perlu melakukan apa-apa."

"Yang serius dong, Mas?" Arimbi mendengkus. Ia jengkel karena Ganesha tidak menangkap poin yang diinginkannya.

"Lho apa yang saya katakan memang serius 'kan? Sekarang saya tanya. Apa mungkin kita bisa mengubah pemikiran seseorang yang salah terhadap kita, tanpa kita jelaskan keadaan yang sebenarnya. Mustahil bukan?"

Ganesha balik bertanya. Ia paling malas menjelaskan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Lihatlah, sebenarnya hal yang dipermasalahkan Arimbi itu sederhana. Sudah ia tawarkan solusinya juga. Tapi Arimbi malah membawa persoalan berputar ke sana ke mari tanpa penyelesaian yang jelas. Inilah penyakit perempuan. Mereka yang bertanya. Saat dijawab, mereka juga yang menentukan jawabannya harus seperti apa. Kalau begitu untuk apa bertanya bukan?

Sementara Arimbi, ia makin sewot karena Ganesha sama sekali tidak peka.

Tarik napas, buang napas. Tenang Arimbi. Jaga sikapmu.

Arimbi menghela napas panjang dua kali. Menghembuskannya pelan-pekan melalui mulut. Ia mencoba menetralisir emosinya yang tiba-tiba saja tidak terkendali. Ganesha benar. Secara logika apa yang Ganesha katakan memang masuk akal. Hanya saja bahasa tubuh Ganesha terlalu cuek kala ia menceritakan ulang apa yang dikatakan oleh Nelly tadi. Apa susahnya kalau Ganesha menunjukkan sikap prihatin atau minimal menenangkannya? Memaki kalau Nelly itu tukang fitnah dan tidak usah mempercayai semua kata-kata beracunnya? Seharusnya begitu bukan? Susah sekali si Ganesha ini menunjukkan empati.

"Ya sudah. Saya percaya kalau Mas tidak mengatakan hal seperti yang Mbak Nelly katakan. Hanya saja saya masih kesal pada Mbak Nelly. Saya ingin membalas kelancangan Mbak Nelly, tapi tidak dengan cara mendatanginya, agar ia tidak besar kepala."

Arimbi memutuskan untuk berkata jujur saja. Orang seperti Ganesha ini ternyata memang tidak mempan dikode-kode. Alih-alih dipahami, malah dirinya yang sakit hati sendiri.

"Oh, kamu mau balas dendam pada Nelly? Bilang dong dari tadi?" Ganesha beringsut dari kursi. Kalau Arimbi berterus terang begini, 'kan sama-sama enak. Dengan wajah memerah, Arimbi mengangguk. Ia memang ingin sekali membungkam mulut sombong Nelly.

"Ya sudah. Pukul sembilan nanti kita akan balas dendam pada Nelly. Sekarang saya menyelesaikan beberapa pekerjaan kantor dulu," kata Ganesha seraya memindai jam di dinding. Ia masih mempunyai waktu sekitar satu setengah jam lagi sebelum mulai beraksi.

"Saya akan ke ruangan kerja sekarang. Pukul sembilan tepat nanti, ketuk saja pintu kamar kerja saya. Kita akan sama-sama ke kamar, untuk memulai aksi balas dendam."

Setelah menyampaikan rencananya, Ganesha menggeser kursi dan bergegas ke ruang kerja. Ia harus memeriksa beberapa proposal terlebih dahulu, sebelum bermain sandiwara demi terwujudnya aksi balas dendam Arimbi. Sebenarnya ia malas bersikap kekanakan seperti ini. Namun Ganesha menyadari satu hal. Bahwa setelah ia menikah dengan Arimbi maka segala sesuatu harus mereka rembukkan berdua atas kenyamanan mereka berdua juga. Mereka telah menjadi satu kesatuan. Minimal di dalam kehidupan sosial.

Arimbi yang ditinggalkan oleh Ganesha di meja makan, tergugu. Benaknya penuh dengan berbagai dugaan. Balas dendam seperti apa yang direncanakan Ganesha? Mengapa mereka harus memulai aksi di dalam kamar? Semakin dipikirkan nyali Arimbi semakin menciut. Sekarang dirinya agak-agak menyesal karena meminta Ganesha membalas dendam.

Arimbi mengibaskan kepala kasar. Seolah-olah dengan begitu semua pikiran-pikiran negatifnya akan ikut terbuang. Sudahlah, ia tidak mau memikirkannya lagi. Lebih baik ia beristirahat di kamarnya. Lebih bagus lagi kalau ia bisa langsung tertidur. Dengan begitu ia tidak perlu mengetuk pintu ruang kerja Ganesha dengan alasan ketiduran. Habis perkara.

***

Namun nyatanya, keinginannya berbanding terbalik dengan kenyataan. Hampir satu setengah jam berbaring di atas ranjang, Arimbi sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Alih-alih mengantuk, matanya malah kian segar. Bagaimana ini? Padahal saat ini waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam tepat.

"Bangun... tidak... bangun... tidak... ba--astaghfirullahaladzim!" Arimbi kaget kala pintu kamarnya diketuk beberapa kali.

"Mengapa kamu tidak mengetuk pintu ruangan kerja saya, Rimbi? Ayo, ke kamar saya sekarang?"

Gawat! Ternyata Ganesha sudah berdiri di depan kamarnya.

Di atas ranjang, tubuh Arimbi terbaring kaku. Benaknya dipenuhi bayangan yang tidak-tidak. Makanya ia tidak mau menjawab pertanyaan Ganesha. Ia ingin berpura-pura tidur saja.

"Rimbi, kamu tidak tidur 'kan? Seharusnya tidak ya? Karena saya mendengar suara-suara aneh dari kamarmu. Kalau memang kamu sudah tidur, seharusnya tidak ada suara-suara aneh dari dalam sana bukan?"

Hah, su--suara-suara aneh? Jangan... jangan... ada...

"Tidak, Mas! Saya belum tidur." Arimbi melentik bangun dari atas ranjang. Suara-suara aneh apa yang didengar oleh Ganesha? Dirinya toh hanya berbaring di atas ranjang. Suasana kamar juga hening dan sepi. Lantas suara apa yang didengar oleh Ganesha? Jangan-jangan di kamarnya ada makhluk halusnya.

"Saya belum tidur, Mas! Tapi saya tidak berisik. Suara-suara apa yang Mas dengar dari luar? Jangan... jangan... kamar saya ada makhluk halusnya ya?" Arimbi dengan cepat membuka pintu. Ia ketakutan. Ia bahkan belum mengganti pakaian tidurnya dengan piyama yang lebih sopan. Saat ini ia hanya mengenakan celana pendek dan tank top bertali satu.

Ganesha tidak langsung menjawab. Sejenak ia seperti kehilangan orientasi. Ia terpesona pada kecantikan alami Arimbi yang natural. Saat ini Arimbi tidak mengenakan kosmetik sama sekali. Istimewa Arimbi juga mengenakan pakaian tidur yang lumayan seksi. Ganesha adalah seorang laki-laki normal. Pemandangan seperti ini membuat fantasinya langsung melayang-layang.

"Ehm. Suara-suara yang saya dengar bukan suara yang berasal dari ragamu. Tapi dari hatimu. Kamu membatin macam-macam tentang rencana balas dendam saya bukan?" Setelah oleng sejenak, Ganesha mampu menjawab pertanyaan ngeri Arimbi.

"Iya, Mas. Saya bingung. Anu... bagaimana mengatakannya ya?" Masih dalam keadaan berdiri di ambang pintu, Arimbi tidak berani membunyikan pikiran-pikiran liarnya. Ia takut kalau Ganesha tersinggung.

"Ya sudah. Daripada kamu bingung, mari kita langsung praktek saja." Tidak nyaman terus memandangi Arimbi, Ganesha ngeloyor ke kamarnya. Ia tidak mau Arimbi tahu kalau pikirannya telah piknik ke mana-mana.

Benar juga, batin Arimbi. Daripada ia menduga-duga, sebaiknya ia langsung mencari tahu saja. Arimbi baru saja menutup pintu kamar, saat ia menyadari minimnya kain yang melekat di tubuhnya.

"Sebentar, Mas. Saya mengganti pakaian dengan yang lebih sopan dulu."

"Tidak usah. Seperti ini lebih meyakinkan," sahut Ganesha seraya membuka pintu kamar.

Seperti ini lebih meyakinkan? Pikiran Arimbi jadi travelling ke mana-mana.

Arimbi tidak punya pilihan lagi, saat Ganesha berteriak memanggil namanya dari dalam kamar.

Setiba di depan pintu kamar Ganesha, Arimbi berhitung satu sampai sepuluh. Setelah hatinya sedikit lebih tenang, barulah Arimbi memutar pegangan pintu. Tadi pagi ia bolak balik masuk ke kamar Ganesha saat membersihkan kamar. Ia merasa baik-baik saja. Tapi sekarang ia sungguh sungkan. Tentu saja karena sang empunya kamar ada di dalam.

Arimbi mendapati Ganesha tengah duduk di sofa kamar, sembari menonton televisi. Arimbi menarik napas lega. Setidaknya ia tidak melihat Ganesha dalam posisi yang aneh-aneh.

"Tutup kembali pintunya, Rimbi. Kemarilah."

"Iya, Mas." Arimbi merapatkan pintu. Setelahnya ia menjatuhkan b****g di samping Ganesha. Sofa kamar ini tidak terlalu besar. Karena memang dirancang sebagai sofa malas khus untuk menonton televisi. Makanya Arimbi tidak bisa duduk dengan nyaman. Ia takut kalau anggota tubuhnya secara tidak sengaja bersentuhan dengan Ganesha.

"Kamu suka film genre apa, Rimbi?" tanya Ganesha sembari menekan-nekan remote televisi.

"Genre apa saja, Mas. Asal jangan horror. Saya takut soalnya." Arimbi menjawab terus terang. Dalam hati Arimbi bingung. Sebenarnya Ganesha ini ingin membalas dendam atau bagaimana? Masa mereka berdua malah menonton televisi?

"Bagus. Kalau begitu kita akan menonton film horor yang sedang in saja. Judulnya Incantation. Menurut relasi-relasi saya, ini adalah film horor terbaik saat ini." Ganesha berpromosi seraya mencari chanel televisi berbayar.

Arimbi menatap Ganesha sewot. Ganesha ini sengaja membuatnya kesal atau bagaimana? Bertanya jenis film apa yang ia sukai. Setelahnya malah memilih jenis film yang genrenya paling ia benci.

"Mas. Sebenarnya Mas niat mengajak saya nonton bersama atau bagaimana sih? Lantas apa kita tidak jadi membalas Mbak Nelly, dan sebagai gantinya kita jadi menonton film? Begitu?" Kesal pada tingkah sewenang-wenang Ganesha, Arimbi pun protes.

"Saya jawab sekaligus saja dua pertanyaanmu. Dengar, saya mengajakmu menonton film horor, karena ingin membalas Nelly. Saya pilih genre ini agar kamu ketakutan. Dengan begitu kamu akan refleks mendekat pada saya, setiap kali ada adegan yang mengerikan. Gestur kita yang mesra begini pasti akan membuat Nelly kebakaran luar dalam. Jelas?" terang Ganesha sambil lalu. Ia sedang berkonsentrasi mencari film yang ingin ia tonton. Setelah mendapatkannya, barulah Ganesha meletakkan remote televisi pada meja kecil di depannya.

"Bagaimana caranya Mbak Nelly mengetahui kalau kita sedang menonton saat ini?" kata Arimbi lagi.

"Dengan melihat story Medsos saya tentu saja."

"Oh," Arimbi mengangguk paham. Cara balas dendam Ganesha sangat elegan. Ia tidak memperlihatkan kemesraan mereka pada Nelly secara langsung. Melainkan membagikannya pada siapa saja yang ingin melihat kegiatannya.

"Tapi kenapa kita menontonnya harus di kamar sih, Mas?" Walau telah mengetahui rencana Ganesha, tetap saja Arimbi merasa rikuh. Berdua-duaan di dalam kamar bersama dengan laki-laki yang bukan kerabatnya, belum pernah ia lakukan seumur hidupnya.

"Lantas kita menontonnya di mana? Di Balai Desa? Itu namanya layar tancap, Rimbi. Jatuhnya juga bukan mesra, tetapi tontonan beramai-ramai," imbuh Ganesha.

"Huaaaaa! Apa itu, Mas? Da--darah di mana-mana?" Arimbi melesakkan tubuhnya ke arah Ganesha. Bukan itu saja. Ketika muncul adegan seorang anak perempuan dengan tubuh penuh luka dan penuh gigi, Arimbi histeris. Tanpa sadar Arimbi beringsut dari sofa dan melompat ke atas pangkuan Ganesha.

Ganesha meringis. Idenya jitu bukan? Ganesha dengan sengaja memeluk Arimbi erat dan menyembunyikan wajah Arimbi pada lekuk lehernya. Storynya pasti geger dengan adegan panas-panas basah begini. Tepat ketika scene berpindah pada adegan seorang anak kecil tanpa telinga Arimbi histeris. Ganesha nyengir. Ia segera membopong Arimbi ke atas ranjang, dengan kamera yang ia atur agar terus mengikuti aksinya. Setelah menjatuhkan Arimbi ke atas ranjang, Ganesha memutus storynya. Biarlah semua orang memutuskan ending seperti apa yang ada dalam benak mereka masing-masing. Yang penting tugasnya selesai.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Chapter 15. Naik Turun Enak Banget!

Arimbi meringis saat Ganesha membuangnya ke atas ranjang begitu saja. Ganesha ini tidak ada lembut-lembutnya sama sekali. Walaupun kemesraan ini hanya pura-pura, setidaknya jangan setidakberperasaan itu juga. Penampakan sih, panas-panas membara. Tapi kenyataannya malah pegal-pegal patah.

"Tugas saya sudah selesai sekarang. Silakan kembali ke kamarmu. Saya mau beristirahat."

Setelah melentik bangun dari ranjang, Ganesha berkacak pinggang. Gayanya menyerupai seorang tuan tanah yang tengah mengusir penduduk yang tidak mampu membayar sewa lahan.

"Santai, Mas. Saya juga tidak kepingin lama-lama di sini."

Arimbi berguling dan ikut bangkit dari ranjang. Melihat sikap seenak perut Ganesha, ia sekarang paham mengapa Menik meminta putus. Perempuan mana yang tahan setiap saat diketusi alih-alih disayangi.

"Baguslah," imbuh Ganesha singkat. Arimbi tidak menanggapi kalimat Ganesha. Daripada sakit hati sendiri lebih baik ia meninggalkan manusia songong ini sendirian.

Ganesha menyingkir kala Arimbi akan melewatinya. Sebelum Arimbi berlalu, Ganesha memindai ponselnya yang bergetar. Drama sesi dua akan dimulai.

"Eh tunggu... tunggu..." Ganesha mendorong kembali tubuh Arimbi yang posisinya telah berdiri di sudut ranjang. Alhasil Arimbi oleng dan jatuh terlentang di tempat tidur, dengan membawa Ganesha di atasnya.

"Apa-apaan ini--" Arimbi berusaha mendorong d**a Ganesha dari atas tubuhnya.

"Sttt..." Ganesha menyilangkan telunjuk di bibirnya sendiri, seraya menekan sesuatu di ponselnya. Ganesha kemudian merangkul bahu Arimbi dalam posisi terlentang di tempat tidur. Penampak mereka berdua saat ini pasti panas sekali.

"Kita berhasil memerangkap lawan lebih cepat. Persiapkan dirimu untuk scene panas-panas basah selanjutnya," bisik Ganesha di sisi telinga Arimbi. Arimbi belum sempat menjawab. Namun Ganesha telah mengangkat ponselnya.

"Ya, Nelly. Ada apa? Tumben kamu melakukan panggilan video pada jam-jam seperti ini?"

Arimbi membelalak. Astaga, Ganesha mengangkat panggilan video dalam posisi mereka berdua yang sangat tidak pantas dilihat. Arimbi berniat menjauhkan tubuhnya. Namun Ganesha bersikukuh mempertahankan pelukannya. Tatapan Ganesha mengisyaratkan agar Arimbi menuruti saja perintahnya. Dengan apa boleh buat Arimbi berbaring kaku di d**a Ganesha. Ia tidak berani bergerak, karena takut menyentuh bagian tubuh Ganesha yang lain.

"Itu... anu, Sha. Aku ingin menanyakan masalah kontrak dengan Mister Takeshi. Tapi sepertinya kamu sedang ehm, sibuk ya?"

"Benar. Aku sedang sibuk membuat proyek pribadi dengan istriku."

Arimbi meringis. Ganesha ini mulutnya frontal luar biasa. Arimbi memang tidak melihat ke arah layar ponsel Ganesha. Namun ia bisa membayangkan betapa kikuknya Nelly di ujung sana. Terbukti dengan heningnya percakapan. Pasti Nelly kehilangan kata-kata mendengar jawaban tanpa tedeng aling-aling Ganesha.

"Oh, maaf. Aku tidak tahu."

"Tidak masalah. Proyek pribadi kami masih bisa kami lanjutkan. Berhubung sekarang kamu sudah tahu, aku ingin membuat peraturan baru. Bahwa setelah aku menikah, aku tidak ingin membahas masalah pekerjaan di luar jam kantor, kecuali ada masalah darurat. Aku harap kamu mengerti."

"Ba--baik, Sha. Kalau begitu aku tutup dulu ya teleponnya?"

Ganesha tidak menjawab. Melainkan ia langsung saja menutup ponselnya.

"Oke. Semua rencana berjalan dengan mulus. Bahkan di luar ekspektasi kita berdua bukan?" Ganesha menatap tubuh mungil sekaku papan dalam dekapannya.

"Lantas?" pungkas Arimbi bingung. Ia masih linglung oleh sandiwara babak kedua yang ia perankan. Makin lama adegan mereka makin panas saja.

"Lantas kamu ingin terus berada dalam dekapan saya atau kembali ke kamarmu? Saya peringatkan satu hal. Kalau kamu memilih terus ada di sini, dikhawatirkan proyek pribadi kita akan benar-benar terealisasi. Silakan pilih, opsi mana yang ingin kamu ambil?" Ganesha berbisik pelan di sisi telinga Arimbi. Ternyata seru juga bermain sandiwara amatir seperti ini.

Sejenak, Arimbi mengerutkan kening. Ia belum meresapi kalimat yang diucapkan lamat-lamat oleh Ganesha. Setelah beberapa saat mencerna, air mukanya berubah pucat. Tanpa mengucapkan ba bi bu lagi, Arimbi segera melepaskan diri dari pelukan Ganesha dan berlari terbirit-birit ke kamarnya sendiri. Ganesha yang ditinggalkan menaikkan sudut bibirnya. Kelinci kecil ini akhirnya kabur juga setelah ia beri peringatan.

Tinggal seorang diri di kamar membuat Ganesha merasa lebih bebas. Timbul rasa iseng di benaknya. Ia ingin menyaksikan sendiri keberhasilannya dan Arimbi dalam drama dua babak tadi.

Ganesha meletakkan kanan kininya di bawa kepala. Menjadikan lengan kirinya sebagai bantal, sementara lengan kanannya memeriksa ponsel. Seperti yang ia duga, direct messagenya dipenuhi dengan tumpukan notifikasi. Sebagian besar adalah dari para kerabat, teman-teman dan relasinya.

Para relasi kebanyakan mengirimkan emoticon jempol dengan tawa lebar. Sementara kerabat dan teman-temannya menggoda dengan mengatakan bahwa ia gercep menyaingi Seno demi memberi kedua orang tuanya cucu.

Karena suasana hatinya sedang baik, Seno membalas pesan-pesan mereka dengan jawaban singkat namun nendang. Memang itu tujuannya memamerkan kemesraan bukan?

Di antara profil para pengikutnya yang mengintip story, terselip profil Seno. Adiknya ikut-ikutan penasaran rupanya. Wajar, mengingat dirinya selama ini tidak pernah melakukan story apapun yang tidak berhubungan dengan masalah pekerjaan.

Ganesha menguap lebar. Entah mengapa kantuk sudah menyapanya pada pukul sepuluh malam seperti ini. Masih terlalu siang dibandingkan dengan jam tidurnya yang biasa. Karena biasanya ia selalu tidur di atas pukul dua belas malam.

Ganesha menguap sekali lagi. Matanya seakan-akan dilem dan sulit dibuka. Ganesha meraih guling. Sudahlah, ia tidur-tidur ayam saja dulu sebentar. Satu atau dua jam cukuplah. Setelahnya barulah ia kembali ke apartemen.

Sejurus kemudian dengkur halus terdengar teratur di dalam kamar. Ganesha tertidur lelap dengan sisa senyum yang masih tersungging di bibirnya.

Di kamar sebelah, Arimbi membolak-balik tubuh dengan gelisah. Ia tidak bisa tidur karena notifikasi ponselnya terus berbunyi. Sebenarnya ia ingin menonaktifkan notifikasi media sosialnya setelah Ganesha menshare storynya. Hanya saja Ganesha melarang. Ganesha mengatakan bahwa setelah menjadi istrinya, ia harus belajar bersikap masa bodoh. Alasannya untuk apa ia takut dengan reaksi orang lain atas hidupnya? Kalau terganggu dengan bunyi notifikasinya, fokuskan pada bunyinya bukan main blokir. Opsinya, ya silent ponsel.

Ganesha juga memintanya untuk belajar bersikap kesatria. Jangan menjadi pengecut dengan terus bersembunyi dan menghindar dari masalah. Biasanya, semakin seseorang menutup diri, semakin membuat orang-orang penasaran. Akibat mereka jadi kian beringas mengulik apa yang ingin kita tutupi. Hadapi saja semuanya sesuka kita. Hidup kita, kita sendiri yang menentukannya. Senang, sedih, susah, bahagia semuanya adalah permainan perasaan. Kita sendirilah yang menjadi pengendali atas perasaan-perasaan tersebut. Begitulah pesan Ganesha.

Semakin ke sini Arimbi kian mengenali pribadi Ganesha. Satu yang paling Arimbi perhatikan adalah Ganesha tidak pernah lari dari apapun. Walau terkesan dingin dan datar, tapi Ganesha menghadapi semua masalahnya dengan kesatria. Ganesha tidak pernah berkelit ke sana ke mari seperti Seno. Arimbi mengapresiasi karakter Ganesha yang satu ini.

Sebenarnya Arimbi ingin sekali membaca pesan-pesan di ponselnya. Ia penasaran setengah mati. Namun di sisi lain, ia juga takut mentalnya tidak kuat membaca reaksi dari para netizen. Sejurus kemudian Arimbi duduk di ranjangnya. Ia memutuskan akan membaca pesan yang masuk daripada ia tidak bisa tidur karena penasaran.

"Tarik napas... buang napas. Tenang Arimbi. Baca saja pelan-pelan. Belajarlah menghadapi keadaan. Orang boleh mengatakan apapun. Tapi kamu juga berhak tidak mendengarkan mereka." Arimbi menyemangati dirinya sendiri.

Selanjutnya Arimbi meraih ponsel di samping ranjang. Menarik napas panjang dua kali dan mulai membuka ponselnya. Dugaannya benar. Direct messagenya bertumpuk dengan notifikasi yang terus dan terus bertambah.

Arimbi nyengir kala membaca ocehan teman-temannya. Sebagian besar mengacungkan jempol dan mengucapkan selamat menikmati masa-masa bulan madu. Beberapa lainnya menyindir mengatakan bahwa tidak baik memposting hal-hal pribadi ke publik. Dikhawatirkan kalau dirinya berpisah dengan Ganesha nanti, dirinya akan malu sendiri. Lihatlah para netizen yang merasa paling benar ini. Yang memposting story adalah Ganesha. Ia hanya dimention saja. Namun mereka bersikap seperti polisi moral saja. Arimbi mendecakkan lidah. Ia melewati komentar-komentar nyinyir unfaedah itu.

Akibat story heboh Ganesha, sekarang Arimbi merasa seperti seorang selebriti. Karena banyak sekali orang ingin menfollownya. Sebagian besar dari mereka adalah perempuan. Tapi tidak jelas juga jenis kelaminnya. Karena rata-rata photo profil mereka berwarna abu-abu alias kosong. Kentara sekali kalau mereka hanyalah orang-orang yang penasaran ingin mengetahui kehidupananya.

Di antara banyaknya direct massage yang masuk, terlihat pesan dari Seno. Arimbi sebenarnya ingin melewatinya saja. Namun ia penasaran. Sebaiknya ia baca saja. Seperti yang dikatakan Ganesha, mulai sekarang ia harus berani bersikap. Jangan mau ditekan terus.

Pesan dari Seno, persis seperti dugaannya. Seno bermain drama seolah-olah menjadi pihak yang tersakiti melihat kemesraannya bersama Ganesha. Lantas Seno mulai bersikap playing victim dan mengatakan mengapa ia mudah sekali menerima Ganesha. Padahal mereka berdua menikah karena terpaksa. Jangan-jangan mereka berdua memang sudah melakukan affairs di belakangnya. Arimbi melewatkan saja pesan Seno. Ia menganggap pesan Seno serupa koran. Hanya dibaca tanpa perlu dijawab.

Pesan lainnya berasal dari Nina. Sepupunya itu menyindirnya. Mengatakan bahwa dirinya adalah serigala berbulu domba. Dalam keseharian alim dan lugu. Namun aslinya liar dan tidak tahu malu. Lagi-lagi Arimbi melewatkannya.

Ketika membaca satu chat lagi, jantung Arimbi berdebar. Chat itu berasal dari Menik. Sahabatnya sekaligus mantan pacar Ganesha. Ia memang belum bertemu dengan Menik beberapa bulan terakhir ini. Menik ditempatkan di luar kota oleh perusahaan. Pada hari pernikahannya kemarin pun ia tidak mengatakan apa-apa para Menik. Pernikahannya yang kacau balau membuat Arimbi tidak bersemangat. Arimbi bimbang antara ingin membukanya atau tidak.

Buka... jangan... buka... jangan... buka sajalah!

Rim, gila kamu ya? Bagaimana ceritanya kamu pacaran tiga tahun sama si Seno, tapi ena-enanya malah sama Esha?

Eh tapi, apa Esha napsu padamu? Karena cipokan denganku aja dia ogah, kalo nggak aku yang nyosor duluan!

Arimbi meringis namun lega. Menik tidak menghakiminya.

Eh diread. Kamu orok banget. Habis ena-ena bukannya mandi wajib, ini malah main hape.

Lagi-lagi Arimbi meringis. Seperti inilah Menik. Apa adanya dan berbicara tanpa filter dan hambatan. Lancar jaya seperti pipa air rucika. Mengalir sampai jauh.

Aman, Nik. Semua kewajibanku, sudah kulaksanakan. Aku mau menjelaskan soal pernikahanku dengan Mas Esha.

Belum mengetik kalimat lain lagi, Menik sudah lebih dulu mengetik balasan.

Jangan spoiler di sini. Besok aja kita ketemuan. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan padamu. By the way, anyway, busway, ena-ena dengan si Esha bagaimana sih rasanya?

Arimbi menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Menik ini orangnya ngeyelan. Kalau tidak dijawab, ia akan terus mengejar hingga mendapat jawabannya. Sementara dirinya tidak bisa menjawab karena ia memang tidak melakukan apa-apa.

Enggg... kayak kita naik rollercoaster lah. Naik turun, deg-deg-an tapi seru.

Arimbi mengarang bebas.

Naik turun, deg-deg-an tapi seru. Enak juga kan?

Enak banget.

Arimbi mengetik seraya menutup wajahnya. Astaga ia mengetik apa sih?

Bab Sebelumnya
Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 16. Perasaan Dicintai.

Setelah memberi struk dan kembalian pada customer, Arimbi berkali-kali memindai jam di pergelangan tangannya. Masih pukul 14.30 WIB. Ada kurun waktu setengah jam lagi sebelum shiftnya berakhir. Itu artinya pertemuannya dengan Menik harus menunggu sekitar setengah jam lagi. Padahal Arimbi sudah sangat kangen pada Menik. Sahabatnya itu dimutasi ke Surabaya hampir setahun lamanya. Tepatnya setelah Menik putus dengan Ganesha. Bukan hanya Menik yang penasaran ingin mengetahui kehidupannya. Arimbi pun demikian. Setahun telah berlalu. Bisa saja saat ini Menik telah mempunyai gebetan baru.

"Kamu kenapa sih, Rimbi? Sudah tidak sabar ingin bertemu suami?" Lita yang akan menggantikan shift Arimbi menggoda rekannya. Ia melihat rekannya ini gelisah karena bolak balik memelototi jam. Setelah menyaksikan penampakan Ganesha, suami Arimbi, Lita maklum. Wajar kalau Arimbi ingin cepat pulang. Laki-laki menawan lahir batin seperti Ganesha itu memang rugi kalau dianggurі.

"Nggak, Ta. Aku akan bertemu teman yang sudah lumayan lama tidak bersua. Kalau ketemu suami mah setiap hari juga bisa." Arimbi memamerkan giginya. Semenjak rekan-rekannya tahu kalau ia telah bersuami, mereka kerap meledeknya. Kecuali Hafid yang sekarang malu-malu padanya. Hafid mengatakan pada Wilman kalau ia tidak enak hati pada Ganesha. Bayangkan, ia ketahuan menggoda istri orang di depan mata suaminya.

"Oh, begitu toh. Tidak sabar karena ingin bertemu teman. Biasanya pengantin baru itu suka lupa sama teman. Maunya berduaan terus. Pokoknya dunia isinya hanya mereka berdualah. Yang lain hantu semua."

Lita menimpali dengan candaan Arimbi sembari menyusun kosmetik yang baru masuk di belakang mesin kasir. Lita memindai pintu minimarket terus berayun. Sore ini pengunjung lumayan ramai. Itu artinya dirinya harus bekerja lebih keras dan pulang lebih lama.

"Rim,"

Arimbi yang sedang menghitung uang, berkedik. Suara yang memanggil namanya dengan nada sendu seperti ini sangat ia kenal. Ya, suara Seno. Apabila telah melakukan kesalahan, Seno dulu selalu memanggilnya dengan nada suara seperti itu. Berharap dikasihani agar dimaafkan kekhilafannya. Ya, Seno kerap menyebut kesalahan dengan kekhilafan. Dengan begitu kesalahannya jadi terdengar lebih ringan.

Arimbi terdiam dengan punggung kaku. Ia menimbang-nimbang akan bersikap seperti apa pada Seno. Ia tidak mau ribut-ribut di tempat umum seperti ini. Istimewa Seno sekarang adalah adik iparnya. Arimbi juga mempertimbangkan sikap tidak simpatik Nelly padanya kemarin. Alangkah anehnya jika ia kembali berseteru dengan Seno di sini. Kesannya dirinya seperti orang yang penuh dengan masalah.

"Eh, Dek Seno. Tumben kamu ada di sini? Sedang ada pekerjaan di sekitar sini ya?" Arimbi berbalik ke arah Seno dengan seulas senyum manis. Berusaha bersikap sewajar mungkin. Ia juga dengan sengaja memanggil Seno adik, agar Seno menyadari statusnya yang sekarang adalah adik iparnya. Istimewa ada Lita di belakangnya. Lita memang tetap dengan kegiatannya menyusun kosmetik. Namun Arimbi yakin, Lita tengah memasang telinganya baik-baik.

Belum sempat Seno menjawab, Arimbi diselamatkan oleh para pembeli yang ingin membayar barang-barang belanjaaan. Lumayan, setidaknya ia mempunyai waktu beberapa menit untuk menenangkan hati.

Sembari menghitung belanjaan, Arimbi melirik Seno sekilas. Arimbi menduga Seno sudah pergi karena tidak ia pedulikan. Seno itu type kolokan. Di masa lalu apabila ia kurang memperhatikan Seno sedikit saja, maka Seno akan merajuk. Tapi kali ini perkiraannya meleset. Seno memang tidak ada di depannya lagi. Tetapi ia masih ada di minimarket. Seno berdiri di jajaran rak pendingin. Menunggunya bekerja dengan gaya tidak sabar. Bersedekap sembari mengetuk-ngetukkan ujung sepatu pantofelnya.

Setelah pembeli terakhir berlalu, Seno bergegas mendatanginya. Air mukanya keruh. Kedua alisnya nyaris menyatu karena ia terus mengerutkannya.

"Rimbi, Mas ingin mengatakan sesuatu yang penting. Apakah kamu mengenal Fadil Respati?"

"Tidak, Mas! Eh tidak Dek Seno," ralat Arimbi gugup. Bagaimana ia tidak gugup. Fadil Respati adalah nama mantan pacar Nina. Nina dan Fadil berpacaran hampir tiga tahun lamanya. Mereka putus karena Nina merasa Fadil tidak mampu memenuhi keinginannya. Fadil hanyalah seorang karyawan swasta biasa. Dan kini Seno mendadak menanyakan perihal Fadil padanya. Arimbi takut kalau ia salah bicara.

"Bohong! Dengan cepatnya kamu membantah, Mas sudah tahu kalau kamu sedang berdusta. Tiga tahun bersama membuat Mas hapal bahasa tu--"

"Ta, aku sudah selesai. Gantian shift kamu ya? Oh ya. Kenalkan, ini Dek Seno, adik iparku."

Arimbi memotong kalimat Seno. Ia merasa Seno tidak mempedulikan peringatan terselubungnya. Lebih baik ia mengambil sikap terlebih dahulu. Arimbi mengklik akhiri shift, dan memprintnya sekaligus. Waktu telah menunjukkan pukul tiga sore. Memang sudah waktunya berganti shift.

"Oh, jadi Mas Seno ini adik ipar kamu toh, Rim? Kirain siapa. Habis Mas Seno menyebut dirinya dengan sebutan Mas sih?" Lita mengulurkan tangannya pada Seno. Mengajak bersalaman. Ogah-ogahan Seno menyambut uluran tangan Lita. Air mukanya menyiratkan kekesalan.

"Oh, soalnya Dek Seno ini dulunya temanku. Karena kebetulan Dek Seno lebih tua, dulu aku memanggilnya Mas demi kesopanan. Eh tahu-tahunya aku malah jadi kakak iparnya. Sementara lidah Dek Seno masih perlu adaptasi." Arimbi menerangkan lugas dengan sedikit bercanda.

"Jodoh memang tidak terduga ya, Rim?" Lita memamerkan gigi putihnya. Ia sekarang berdiri di depan mesin hitung, menggantikan Arimbi.

"Eh ngomong-ngomong Mas Seno sudah punya pacar belum?" Lita yang sudah kesengsem dengan wajah rupawan Seno mencoba peruntungannya. Sekarang zaman sudah berubah. Tidak ada salahnya kalau kalau dirinya menjemput bola. Siapa tahu ia mendapatkan pasangan yang rupawan sekaligus hartawan. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Buktinya, Arimbi yang sederhana sana bisa mendapatkan suami seperti Ganesha.

"Kamu terlambat, Ta. Dek Seno sudah menikah." Arimbi buru-buru memupus harapan Lita. Bisa perang Badar kalau Lita sampai berseteru dengan Nina.

"Oh, maaf... maaf... aku tidak tahu kalau Mas Seno ini suami orang." Lita salah tingkah.

"Nggak apa-apa, Ta. Namanya juga tidak tahu," ucap Arimbi sambil lalu.

"Kamu tunggu Mbak di depan ya, Dek? Mbak mengambil tas di loker dulu." Arimbi bergegas ke ruangan khusus karyawan. Ia membuka lemari loker sekaligus mengeluarkan tas slempangnya dari sana. Ia harus secepatnya kembali ke depan. Dikhawatirkan Seno akan bicara macam-macam pada Lita.

"Aku jalan dulu ya, Ta? Selamat bekerja. Ayo, Sen?" Arimbi berpamitan pada Lita seraya mengode Seno agar mengikutinya. Lita yang sedang menghitung belajaan customer mengacungkan jempolnya. Banyak customer yang sedang antri.

Arimbi memang berupaya membawa Seno menjauh. Ia tidak ingin ada telinga lain yang ikut mendengar kalau Seno mengoceh-ngoceh. Satu hal yang membuat Arimbi kesal adalah Seno tidak mau bekerjasama. Seno sengaja membuatnya kelimpungan dengan memperlihatkan air muka membangkang.

"Kamu ke sini Mbak Nina tahu tidak?" Arimbi melancarkan ancaman terselubung. Memangnya cuma Seno yang bisa melakukan perang urat syaraf dengannya?

Seno tidak menjawab. Namun sinar matanya menguarkan aura kekesalan. Arimbi telah memegang kartu As-nya. Sialan!

"Oh kayaknya belum tahu ya? Baiklah." Arimbi merogoh tas slempangnya. Ia mengeluarkan ponsel.

"Baik! Kita bicara di luar. Kamu tidak perlu mengancam Mas dengan menelepon Nina." Seno menggeram kesal. Ia segera mengekori langkah Arimbi yang lebih dulu berjalan. Pintu kaca minimarket berayun dua kali. Sekarang mereka berdua ada di teras minimarket.

"Mbak ada urusan lain. Pergilah," usir Arimbi dingin.

Seno menatap Arimbi lurus-lurus. Telinganya tidak terbiasa mendengar Arimbi menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Mbak.

"Jangan main sandiwara lagi, Rimbi. Sekarang tinggal kita berdua. Mas hanya ingin menanyakan soal Fadil Respati. Siapa dia?" Seno kembali mendesak jawaban dari Arimbi.

"Kan tadi aku sudah bilang. Aku tidak tahu." Arimbi mengedikkan bahu. Konsisten dengan jawabannya.

Tidak betah berlama-lama dengan Seno, Arimbi memindai jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul 03.10 WIB. Namun kehadiran Menik belum terlihat juga. Tumben Menik terlambat. Biasanya Menik itu tepat waktu. Malah terkadang Menik datang lebih cepat dari waktu yang dijanjikan.

"Dan Mas tadi juga sudah bilang, kalau Mas tidak percaya," geram Seno kesal. Arimbi sekarang susah sekali diajak bicara.

"Kamu mau percaya atau tidak, terserah. Aku tidak punya keharusan untuk meyakinkanmu. Aku hanya mau bilang satu hal. Jangan menyebut dirimu Mas lagi di hadapanku. Aku ini kakak iparmu. Harusnya kamu itu memanggilku, Mbak. Tapi kalaupun kamu tidak mau, tidak masalah. Aku tidak suka memaksa orang."

Arimbi yang semakin merasa tidak nyaman berduaan dengan Seno, berjalan menjauh. Ia berniat menunggu Menik di pinggir jalan raya saja. Arimbi berdecak kesal karena Seno mengikuti langkahnya.

"Ceritakan dulu siapa si Fadil ini. Kalau tidak Mas--ehm aku akan terus mengikutimu." Seno tergagap kala Arimbi menatapnya tajam. Seno lupa menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Mas.

"Aku. Tidak. Tahu." Arimbi mengeja tiap suku katanya.

"Bohong. Karena aku mendengar Nina menyebut namamu saat si Fadil itu menelepon." Seno meremas rambutnya gemas. Arimbi pelit sekali dimintai keterangan. Padahal masalah ini sangat krusial. Ia bisa langsung menceraikan Nina, kalau kakak sepupu Arimbi itu terbukti berbohong perihal kehamilannya.

"Baik! Jika kamu terus bungkam, aku akan membuat keributan di dalam sana minimarket." Seno mengancam seraya menunjuk minimarket di belakang mereka. Lihat saja, apa Arimbi akan tetap bungkam apabila ia membuat ulah.

Arimbi tersenyum sinis. Ia tidak mau menanggapi provokasi Seno. Sebagai gantinya ia menekan satu nomor kontak di ponselnya. Lihat saja, siapa yang akan kelimpungan nantinya. Memangnya cuma Seno yang bisa mengancam?

"Hallo--"

Melihat Arimbi menelepon seseorang, Seno segera menerjang ke depan.

"Kamu jangan berani-berani memberitahu Nina!"

Seno merebut ponsel Arimbi dengan mudah. Seno heran. Mengapa Arimbi tidak mempertahankan ponselnya. Kesannya Arimbi memang sengaja memberikan ponselnya dengan sukarela. Apa maksud Arimbi?

"Siapa yang mau memberitahu, Mbak Nina? Kamu kepedean! Coba lihat, siapa orang yang sedang aku telepon?" Arimbi tersenyum sumir. Mengejek kenaifan Seno.

Seno dengan cepat melirik layar ponsel Arimbi sekilas di tangannya. Setelah membaca nama orang yang Arimbi telepon, selebar wajahnya memanas. Arimbi menelepon Menik rupanya. Pantas saja Arimbi memberikan ponselnya dengan sukarela. Arimbi ingin mengerjainya. Sialan!

"Dengar ya, Seno. Kamu itu bukan siapa-siapaku lagi. Jadi aku tidak peduli kamu mau berulah apapun di dalam sana. Paling kamu akan diangkut polisi karena telah mengganggu ketertiban umum!"

Arimbi merebut ponselnya dari tangan Seno kasar. Setelahnya ia bergegas menghampiri mobil sedan berwarna hitam yang melaju perlahan ke arahnya. Menik sudah tiba rupanya. Tanpa melihat ke arah Seno yang berdiri serba salah karena kalah malu, Arimbi segera membuka pintu mobil Menik. Sejurus kemudian mobil melaju kencang meninggalkan Seno yang berdiri dengan wajah merah padam antara malu dan marah.

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 17. Meragu.

"Banyak sekali pertanyaan yang ada di kepalaku, Rim. Sampai-sampai aku bingung. Pertanyaan yang mana dulu yang harus aku tanyakan padamu."

Menik menghempaskan pinggulnya pada kursi Sunday to Monday kafe. Kafe ini adalah kafe l*******n mereka sejak SMA. Sampai sekarang tiada perubahan yang berarti di kafe ini. Kecuali bangunannya yang tambah modern dan juga ketersediaan wifi untuk pengunjung. Pak Barus, sang pemilik kafe ternyata cukup piawai mengikuti perkembangan zaman.

"Ya, apa yang terlintas di kepalamu saja. Tenang, bertanya apapun padaku tidak perlu bayar kok." Arimbi ikut duduk di hadapan Menik. Tas slempangnya ia letakkan di kursi sampingnya. Dengan begitu ia akan lebih leluasa mengobrol. Pengalamannya mengobrol dengan Menik itu tidak pernah sebentar. Istimewa mereka tidak berjumpa cukup lama. Akan banyak cerita dan gossip-gossip terbaru yang sudah ada di ujung lidah masing-masing.

"Baik. Kita pesan minuman dulu. Setelahnya kita akan berbincang sampai mulut kita berbusa." Menik mengangkat dua jari untuk memanggil pelayan. Setelah salah seorang pelayan melihat padanya, Menik mengangguk. Sang pelayan tersebut kemudian menghampiri dengan bolpen dan kertas. Siap mencatat pesanan.

Melihat cara Menik memanggil pelayan, Arimbi terpesona. Lihatlah sahabatnya ini. Cantik, pintar dan sangat educated. Yang nyaris mendekati sempurna begini saja bisa putus dari Ganesha. Apa kabar dirinya yang sembrono dan apa adanya? Arimbi membatin. Pantas saja Ganesha membuat pernikahan mereka hanya sementara. Win win solution bagi penyelesaian masalah mereka berdua. Dirinya tidak malu karena ditinggal menikah, sementara Ganesha bisa menjadi penyelamat muka keluarga besarnya.

"Kamu mau memesan apa, Rim?"

"Aku iced matcha boba latte dan nasi goreng kampung aja." Arimbi memesan menu kenangan. Ia kerap memesan menu ini sejak zaman sekolahan.

"Oke. Saya juga memasan menu yang sama seperti teman saya ini ya, Mbak? Terima kasih." Menik mengulas senyum ramah pada sang waiters yang tersenyum tak kalah ramah. Sang waiters juga menambahi dengan kalimat ; kalau ada yang tidak puas, Menik bisa memanggilnya kembali.

Lihatlah attitude Menik. Seorang waiters saja bisa langsung menyukainya. Setelah sang waiters berlalu Menik kembali mencurahkan perhatian padanya.

"Oke, aku mulai dengan pertanyaan yang paling membingungkan. Perasaan tiga bulan lalu kamu mengirimiku berbagai macam model gaun pengantin. Memintaku membantumu memilih model yang paling bagus, agar terlihat serasi dengan Seno di pelaminan. Lantas mengapa yang aku lihat di media sosial kemarin bukan Seno yang kamu gandeng? Pertanyaan penting lainnya, mengapa aku tidak kamu undang. Dimulai dari sini saja, Rim."

Interogasi ala Menik pun dimulai.

"Seminggu menjelang pernikahanku dan Seno, Mbak Nina datang menemui keluarga besarku. Mbak Nina mengaku telah dinikahi Seno dua hari sebelumnya karena ia hamil anak Seno. Mengenai tidak mengundangmu, aku tidak sempat berpikir mengenai undangan lagi. Aku berhenti memegang ponsel sejak issue kegagalan pernikahanku dengan Seno terkuak. Aku tidak kuat ditanya-tanya orang." Arimbi menjawab apa adanya.

"What's? Drama kumenangis ala stasiun televisi ikan terbang akhirnya terjadi dalam hidupmu. Aku turut berbelasungkawa atas matinya hati nurani dua orang yang kamu percayai itu ya, Rim?" Menik menepuk keningnya sendiri. Ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaan yang nyata. Ia juga terus menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Eh tapi, tunggu... tunggu... kok aku tidak tahu soal pernikahan Seno dan si Nina ya? Diselenggarakannya kapan? Perasaan hanya pernikahanmu dan Mas Esha yang gaungnya ke mana-mana. Nih, lihat. Cuma pernikahanmu dan Mas Esha yang dibahas. Beserta issue ganti pasangan juga sih." Menik mengotak-atik ponselnya sejenak, sebelum memperlihatkannya pada Arimbi.

Arimbi melirik sekilas ponsel di tangan Menik. Pernikahannya dengan Ganesha ada di beberapa artikel tanah air rupanya. Tidak heran mengingat ia menikahi seorang Caturrangga.

"Lagian, kamu kok percaya begitu aja dengan ocehan si Nina? Jangan-jangan dia cuna mengarang bebas lagi. Dari dulu aku selalu merasa kalau sepupumu itu keganjenan kalau melihat laki-laki. Laki-laki yang kaya ya? Catet." Menik yang selalu berpikir logis, mengemukakan pendapatnya.

"Pertama-tama aku juga menduga begitu. Sampai aku melihat ini." Kali ini gantian Arimbi yang memperlihatkan gambar-gambar dan chat dari Nina.

"Oh, kalau begini emang si Seno juga keganjenan. Ganjen ketemu ganjen ya kejadianlah."

Menik bersungut-sungut. Ia heran dengan orang-orang yang begitu mudahnya melupakan pasangannya, dan berselingkuh dengan orang yang dikenal baik oleh pasangannya juga. e**n emang.

"Aku sebenarnya ngambek padamu, Rim. Aku pikir masa kamu tidak mengatakan apa-apa soal pernikahan tukar mempelai ini padaku? Mana ponselmu tidak aktif terus lagi. Kamu masih ingin bersilaturahmi persahabatan denganku atau tidak sih, Rim?" Menik mencebikkan bibirnya. Ia kesal pada Arimbi. Di saat jiwa kepo-nya meronta-ronta kemarin-kemarin, Arimbi malah hilang seperti ditelan bumi. Namun setelah Arimbi menjelaskan segalanya, ia baru puas. Arimbi sedang stress rupanya.

"Aku minta maaf ya, Nik? Tadi sudah kujelaskan tentang keadaanku juga kan? Ada satu hal lagi sebenarnya yang mengganjal di pikiranku," desah Arimbi.

"Nah lo. Apalagi itu?" Menik penasaran.

"Perihal aku menikah dengan Mas Esha. Jujur aku tidak enak mengatakan perihal switch mempelai pria ini padamu. Secara Mas Esha itu 'kan mantan pacarmu. Putusnya juga belum lama-lama amat."

"Yaelah. Kamu kayak tidak kenal aku saja. Bagiku masa lalu itu ya masa lalu. Aku orangnya selalu menomorsatukan logika daripada dugaan." Menik memutar bola mata.

"Eh pertanyaanku tadi soal pernikahan Seno dan Nina belum kamu jawab. Jangan main skip aja ya?" cetus Menik.

Arimbi nyengir. Ketelitian Menik memang juara. Makanya Pak Hasto dulu betah empat tahun mempertahankan Menik sebagai sekretaris andalannya. Sebelum memindahkan Menik ke Surabaya untuk merintis cabang baru di Surabaya tahun lalu. Total lima tahun lamanya Menik bekerja untuk PT Caturrangga Sarana Indomobil.

"Akadnya 'kan sudah. Mengenai resepsi, akan digelar Sabtu besok. Tapi private. Hanya untuk dua keluarga dekat saja. Soalnya Seno dan Nina punya perjanjian sendiri." Arimbi mulai berhati-hati dengan ucapannya. Ia takut salah berbicara.

"Perjanjian sendiri? Perjanjian apa, Rim? Wah seru ini kayaknya." Menik mengubah posisinya duduknya agar lebih dekat ke arah Arimbi. Ia semangat kalau sudah pembicaraan sudah mulai menyerempet-nyerempet misteri.

"Sebenarnya aku nggak enak menceritakan a*b orang," decak Arimbi.

"Kalau menceritakannya pada orang lain, apalagi yang mulutnya ember, emang tidak boleh. Tapi kalau pada sahabat sebangku, sehati, sejiwamu ini, boleh."

Menik menepuk d**a seraya menaikturunkan alisnya. Kalimat asal-asalan Menik membuat Arimbi terkekeh. Seperti inilah Menik kalau sedang bersamanya. Segala keseriusan dan keanggunannya langsung hilang.

Kekonyolan Menik langsung hilang kala sang pelayan mengantarkan pesanan ke meja mereka. Sikap duduk Menik kembali anggun. Ia tersenyum manis dan mengucapkan terima kasih.

"Aku heran, Nik. Kamu ini kok bisa ya jadi bunglon? Kalau aku, asli nggak bisa. Kalau aku marah, ya marah. Mau nangis, ya nangis. Aku nggak bisa kayak kamu, yang bisa dengan cepat mengubah suasana hati."

"Kamu harus bisa kalau kamu ingin terus bersama Esha," ungkap Menik sungguh-sungguh.

"Sebenarnya aku tidak begitu suka kamu menikah dengan Esha. Bukan, aku bukan cemburu, Rim." Menik menggeleng.

"Aku hanya merasa kamu itu tidak cocok dengan Esha. Aku berpacaran dengan Esha dua tahun lamanya. Sebelum itu aku juga sudah mengenalnya hampir dua tahun juga. Ingat, aku ini sekretaris ayahnya. Jadi total aku berada di ruang lingkupnya hampir empat tahun."

"Lanjutkan, Nik," pinta Arimbi. Arimbi mencium sesuatu dalam kalimat ambigu Menik.

"Baik. Aku mengenalmu nyaris separuh usiaku. Kita berteman sejak berseragam putih merah. Aku mengenalmu seperti aku mengenali diriku sendiri. Kamu terlalu perasa untuk Esha yang dingin. Aku takut kamu hanya membuang-buang waktumu untuk orang secomplicated Esha. Kamu tahu kenapa aku putus dari Esha?"

"Karena Mas Esha itu datar, dingin dan tidak banyak bicara," pungkas Arimbi. Menik menggeleng.

"Sebenarnya masalah utamanya tidak sesederhana itu." Menik tersenyum miris. Ia kemudian meneguk iced matcha boba latte-nya. Arimbi memperhatikan dalam diam. Menik tampak gelisah. Sepertinya ada sesuatu perihal Ganesha yang Menik sembunyikan darinya. Arimbi jadi ikut-ikutan resah. Arimbi meniru Menik. Ia juga ikut menyeruput minumannya. Rasa dingin yang menjalari tenggorokannya lumayan menenangkan hatinya.

Apapun yang dikatakan Menik, kamu harus siap menerimanya, Rim. Ingat, Ganesha sekarang adalah suamimu.

"Lantas, apa masalahnya, Nik? Mas Esha menyelingkuhimu? Melakukan kekerasan padamu atau bagaimana?" berondong Arimbi tidak sabar.

"Tidak satu pun dugaanmu yang benar. Masalah utamanya adalah, Esha bilang ia tidak mencintaiku. Ia menerimaku karena dengan begitu ia bisa memberi Nelly lampu merah. Karena Nelly mulai menempelinya setelah Seno berpaling padamu. Satu hal lagi, Esha pernah bilang bahwa ia tidak mampu mencintai perempuan lagi. Lo tahu apa itu artinya, Rim?"

Arimbi menggeleng." Apaan emang?"

"Artinya Esha itu gay!" Menik menjatuhkan bom di depan Arimbi.

"Hah? Masa sih, Nik?" Arimbi yang kaget mengelus d**a. Masa iya Ganesha itu gay?

"Iya, Rim. Aku akan ceritakan aibku sendiri demi kamu. Aku dulu pernah memaksa menciumnya karena hampir setahun jadian, tapi kami tidak pernah ngapa-ngapain. Gandengan tangan aja tidak pernah apalagi pacaran hot-hot dhuar seperti pasangan lain."

"Terus... terus... bagaimana reaksi Mas Esha saat kamu cium?" Kini gantian Arimbi yang bersemangat mendengar kisah Menik.

"Mas Esha melepaskan tautan bibirku dan menghapus bibirnya dengan tissue. Katanya berciuman bibir itu tidak baik. Bisa menularkan berbagai penyakit karena bercampurnya air liur. Bayangkan, Rim. Bayangkan!" Menik melemparkan tangannya ke udara.

"Bentar... bentar... stop dulu. Aku mendadak gerah mendengar ceritamu." Arimbi meraih tissue di meja. Mengelap kening dan lehernya yang terasa panas. Namun ternyata. Tidak ada yang basah. Gerahnya bukan di luar ternyata. Tetapi dalam hati.

"Nah, waktu itu aku mengalah. Aku pikir mungkin Esha tidak suka bermesraan di kantor. Oke, aku ganti suasananya. Nah, pada saat kami meeting di luar kota. Aku dengan sengaja masuk ke dalam kamar hotelnya. Demi memperbaiki hubungan kami yang gersang, aku memberanikan diri merayunya habis-habisan. Aku sengaja membuka seluruh pakaianku untuk menggodanya."

"Hah? Astaga, kamu nekad sekali, Nik?" Arimbi menahan napas. Ia tidak menduga kalau Menik sampai senekad itu untuk memperbaiki hubungannya.

"Nah, pada saat itulah aku yakin Esha itu gay. Alih-alih memeluk dan mencumbuiku Esha malah seperti jijik. Ia melemparkan pakaianku dan memintaku keluar dari kamarnya. Katanya ia tidak sedikit pun tergoda apalagi bernafsu padaku. Dan aku percaya pada kata-katanya. Karena air muka Esha jelas-jelas menunjukkan rasa jijik, alih-alih pura-pura melakukannya demi kebaikanku. Aku bukan anak kecil. Aku tahu yang mana nafsu tapi ditahan dengan benar-benar tidak selera. Yang kulihat di mata Esha, dia benar-benar tidak berselera. Bukan itu saja. Sesaat kemudian aku melihatnya berlari ke toilet, dan muntah-muntah di sana. Kamu ingat siapa yang bertingkah seperti itu kalau disodori wanita seksi kan, Rim? Ya, aku yakin kamu ingat. Persis Randy, teman SMA kita yang ternyata seorang gay!"

Arimbi terkesiap. Benarkah begitu? Oh iya, kemarin saat ia berpakaian seksi dan live pura-pura dengan Ganesha, Ganesha juga tidak bernafsu padanya. Alih-alih memeluk, Ganesha malah melemparkan tubuhnya seperti sekarung beras di atas ranjang. Jangan... jangan... Ganesha memang gay!

"Melihat air mukamu seperti ini aku jadi merasa bersalah. Seharusnya aku memberitahumu kemarin-kemarin ya, Rim? Jadi kamu tidak terjebak seperti ini." Menik mendesah kesal. Ya, ia kesal pada dirinya sendiri yang tidak berterus terang pada Arimbi. Namun sesuatu ide berkelebat di benaknya. Siapa tahu Ganesha masih bisa diselamatkan.

"Aku ada ide, Rim. Berhubung sekarang kamu memang sudah sah menjadi istrinya, coba kamu ulangi saja apa yang dulu pernah aku lakukan. Siapa tahu, Ganesha bisa sembuh olehmu?"

"Ingatlah, di mata orang lain, kita adalah suami istri. Oleh karenanya bagaimana pun status pernikahan kita, di tatanan bermasyarakat kita adalah suami istri. Jadi kita harus bersikap selayaknya pasangan yang berbahagia."

Arimbi menarik napas dalam-dalam. Ia telah membuat satu keputusan, yang mudah-mudahan baik untuk semuanya.

"Nggak perlu, Nik. Aku menghargai keberanianmu membuka a*b, juga usulmu. Tapi semua itu tidak perlu. Mas Esha nggak gay, Nik. Mas Esha, ehm, sehat perkasa sakti mandraguna."

"Hah, jadi kamu sudah main kuda-kudaan sama Esha? Syukurlah, berarti kekhawatiranku tidak beralasan." Menik menadahkan tangan dalam posisi berdoa. Ia sangat bersyukur karena Arimbi tidak perlu sengsara karena menikahi seorang gay.

Akan halnya Arimbi, ia seketika merasa bersalah pada sahabatnya. Tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin baginya membuka a*b rumah tangganya sendiri.

"Lantas mengenai a*b dan perjanjian Nina dan Seno tadi, apaan?" lanjut Menik lagi.

Arimbi mendecakkan lidah. Tidak ada satu hal pun yang bisa lepas dari cengkraman Menik.

"Seno membuat perjanjian dengan Mbak Nina. Bahwa Seno akan melakukan test DNA setelah anak mereka lahir. Karena Seno meragukan kalau anak dalam janin Mbak Nina itu adalah benihnya. Dan kalau terbukti bahwa anak tersebut bukanlah anak Seno, maka Seno akan menceraikan Mbak Nina."

"Wow. Sepertinya akan seru. Kita tunggu saja babak rumah tangga mereka selanjutnya ya, Rim?" Menik bersiul."

"Aku sih sudah tidak peduli, Nik. Karena apapun hasilnya, aku sudah tidak mempunyai hubungan bahkan juga perasaan yang tersisa untuk Seno."

"Cakep." Menik mengacungkan jempolnya.

Bab Sebelumnya
Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Chapter 18. Sahabat Perusuh.

Seminggu telah berlalu sejak pertemuannya dengan Menik. Namun Arimbi sama sekali tidak bisa melupakan cerita-cerita yang Menik sampaikan. Istimewa cerita perihal tentang kemungkinan kalau Ganesha mempunyai orientasi seksual yang menyimpang alias gay.

Arimbi sebenarnya masih sulit mempercayai hal tersebut. Jikalau orang lain yang menceritakannya, dirinya tidak akan percaya. Tapi kalau Menik, ia sulit membantah. Menik adalah bestie-nya sejak orok. Arimbi sangat mengenal kepribadian Menik. Menik bukanlah tipe orang yang gemar berasumsi liar apalagi bergosip omong kosong. Integritas Menik, Arimbi berani menjamin. Fakta lainnya, Menik pernah menjadi pacar Ganesha. Itu artinya Menik berbicara berdasarkan teori dan juga prakteknya.

Selama seminggu ini juga Ganesha tidak pernah menginjakkan kaki di rumah. Interaksi mereka hanya sebatas telepon saja. Itu pun sudah lima hari yang lalu. Kala itu Ganesha menelepon dan mengiformasikan bahwa ia akan sangat sibuk beberapa bulan ke depan. Perusahaan memenangkan satu tender besar lagi. Untuk itu Ganesha akan memfokuskan diri merampungkan pekerjaan yang telah mereka targetkan.

Arimbi memindai jam dinding. Waktu telah menunjukkan pukul 17. 30 WIB. Sudah sore rupanya. Ia terlalu asik berbenah rumah, sampai ia lupa kalau ia belum memasak makan malam. Sedari pulang dari minimarket pukul tiga sore tadi, dirinya memang langsung berbenah. Arimbi memang tidak pernah menggunakan jasa Pak Ridwan ataupun Bu Darsih untuk membersihkan rumah. Arimbi takut kalau keanehan rumah tangganya dengan Ganesha ketahuan. Ia ingin meminimalisir kemungkinan pernikahan pura-puranya dengan Ganesha terbongkar.

Untuk apa kamu capek-capek memasak berbagai macam lauk, Rim? Toh yang makan nantinya cuma kamu seorang?

Arimbi yang sedianya akan ke dapur untuk memasak, mengurungkan niatnya. Ia tidak jadi memasak mengingat, tidak ada orang lain yang ikut menikmati makanannya. Ujung-ujungnya makanan-makanan tersebut hanya akan memenuhi lemari es saja. Mubazir istilahnya. Lebih baik ia lanjut berbenah. Hanya tinggal mengepel lantai saja. Seluruh bagian rumah telah ia rapikan.

Arimbi meletakkan kain pel di ember, kala ponselnya berbunyi. Ia bergegas menghampiri meja kecil, di mana ia meletakkan ponsel. Jangan-jangan Ganesha yang menelepon. Dugaan Arimbi benar. Ganeshalah yang meneleponnya.

"Ha--"

"Saya akan membawa tiga orang teman lama untuk makan malam di rumah. Kamu bisa tidak memasak makan malam untuk kami? Selama ini teman-teman saya tinggal di luar negeri. Mereka bilang kangen masakan nusantara rumahan. Kamu bisa memasakkannya, Rim?"

Masak untuk tiga orang teman Ganesha, ditambah Ganesha sendiri? Bisa sebenarnya. Masalahnya waktunya sangat mepet. Mana bahan-bahan masakan sudah habis lagi. Batin Arimbi.

"Bisa tidak, Rimbi? Kalau tidak bisa saya akan mengajak mereka makan malam di luar saja."

"Bisa kok, Mas. Saya akan berbelanja sekarang juga." Arimbi memutuskan akan memasak seperti keinginan Ganesha. Ia ingin menjaga nama baik Ganesha di mata teman-temannya.

"Baik kalau begitu. Kami akan tiba pada pukul delapan malam nanti. Terima kasih atas kesediaanmu memasak. Klik."

Setelah Ganesha menutup telepon, Arimbi mengebut mengepel lantai. Setelahnya ia berganti pakaian dan bergegas berbelanja. Perkiraan Arimbi dalam kurun waktu setengah jam ia sudah bisa pulang pergi ke hypermart terdekat kalau ia mengendarai motor. Mudah-mudahan ia sempat memasak beberapa macam lauk nusantara yang simple.

Dua puluh menit kemudian, Arimbi telah tiba di hypermart. Selama berkendara Arimbi telah memikirkan masakan-masakan apa yang akan ia hidangkan. Rencananya Arimbi akan memasak rendang sapi dan sayur lodeh. Sebagai pencuci mulut Arimbi akan membuat es cendol dawet. Arimbi merencanakan menu tersebut karena paling membumi. Siapa yang tidak mengetahui ketiga makanan khas nusantara itu?

Arimbi bergegas menghampiri bagian makanan beku. Ia memasukkan daging sapi ke dalam troli. Ia kemudian berpindah ke bagian sayur-sayuran dan bumbu masak. Dengan cepat Arimbi memasukkan labu kuning, kacang panjang, kluwih, kulit mlinjo, labu siam, pepaya muda, nangka muda, dan lain sebagainya. Juga santan dan gula jawa untuk memasak rendang dan es dawet. Untuk santan Arimbi terpaksa memakai santan instan. Ia tidak punya waktu lagi ke pasar untuk memeras santan tradisonal. Setelah semua bahan-bahan makanan memenuhi troli, Arimbi bergegas pulang.

Sesampai di rumah, waktu telah menunjukkan pukul 18. 05 WIB. Arimbi hanya punya waktu sedikit, sementara ia belum menyiangi bahan-bahan. Dengan apa boleh buat Arimbi menelepon Bu Darsih. Arimbi khawatir kalau ia akan kehabisan waktu. Dengan adanya tambahan tenaga dari Bu Darsih, pasti akan sangat membantunya.

Demikianlah, dua jam kemudian daging rendang dan sayur lodeh telah selesai di masak. Es cendol dawet pun telah disiapkan di lemari es dalam wadah-wadah cantik. Arimbi masih mempunyai waktu lima belas menit lagi untuk mandi dan berdandan. Arimbi sungguh berterima kasih pada Bu Darsih yang ringan tangan dan cekatan.

Arimbi tengah menyusun pinggan-pinggan di atas meja ketika bel rumah berbunyi.

"Biar saya saja yang buka, Bu Darsih." Arimbi mencegah Bu Darsih yang bermaksud membuka pintu. Arimbi yakin, Ganesha dan ketiga temannyalah yang datang. Akan lebih sopan kalau dirinya sebagai nyonya rumah yang membuka pintu.

"Sudah pulang ya, Mas?" sapa Arimbi seraya membuka pintu. Ia tersenyum manis menyambut kedatangan Ganesha dan ketiga orang rekan-rekannya. Kesemuanya adalah laki-laki gagah khas executive muda. Namun ternyata Arimbi salah duga. Ada seorang wanita rupanya. Hanya saja karena gayanya tomboy dan cuek, Arimbi mengira kalau gadis manis ini laki-laki juga.

"Iya, Rimbi. Kenalkan, ini Ibrahim, Bramantyo dan Dahlia. Mereka bertiga adalah teman-teman lama saya." Ganesha memperkenalkan ketiga temannya.

"Kamu? Saya? Astaga Sha. Lo formal amat dengan bini sendiri." Orang yang dipanggil Ibrahim menertawakan Ganesha.

"Kenapa memangnya? Lo jangan salah, panggilan dan bahasa formal itu lebih baik. Dengan demikian pasangan bukan hanya melandaskan cinta sebagai tolak ukur berumah tangga. Tapi juga saling menghargai dengan bahasa yang sopan yang baik." Ganesha memberi alasan dengan elegan. Arimbi tersenyum sumir. Ganesha memang jagonya ngeles.

"Iya dah. Semardeka lo aja." Ibrahim mengalah.

"Hallo semunya. Saya Arimbi Caturrangga. Senang berkenalan dengan kalian semua. Mari, silakan masuk." Arimbi melebarkan daun pintu. Menyambut kedatangan teman-teman Ganesha dengan ramah dan sopan.

"Terima kasih Arimbi. Setelah bertemu langsung dengan lo, sepertinya Esha salah menginformasikan tentang keadaan lo." Ibrahim mengikuti langkah Ganesha, namun memfokuskan pandangan pada Arimbi.

"Salah informasi? Maksudnya?" Arimbi mengerutkan kening. Ia penasaran. Informasi seperti apa yang Ganesha utarakan pada teman-temannya ini.

"Tadi Esha bilang kalo istrinya cantik. Rupanya dia bohong," cibir Ibrahim.

"Saya memang tidak cantik, Pak Ibrahim. Saya biasa-biasa saja. Namun saya sangat bersyukur karena Yang Maha Kuasa menciptakan saya dengan sempurna. Sehat walafiat dan tidak kurang suatu apapun. Alhamdullilah." Arimbi merespon ucapan Ibrahim dengan jawaban netral. Ia tidak tahu tujuan Ibrahim mengatakan hal tersebut dengan maksud apa. Jadi Arimbi mengambil jalan aman.

"Ck, lo salah dalam mengartikan kata-kata gue. Gue belum selesai ngomong, Arimbi. Gue mau bilang kalo lo itu bukan hanya cantik. Tapi sangat-sangat cantik. Gue bukan menggombal. Karena semua yang gue katakan adalah kenyataan." Ibrahim memuji Arimbi dengan gaya deklamasi.

"Jangan terusin gombalan lo, kalo lo nggak mau membuat acara makan malam bersama ini menjadi ajang adu otot. Sampai di sini paham ya?" ancam Ganesha jenaka seraya mengacungkan tinjunya.

"Woho, pawangnya cemburu. Sorry... sorry... gue minta maaf." Ibrahim mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi seolah-olah menyerah.

"Lo sih iseng amat," Bramantyo memelototi Ibrahim.

"Pengantin baru lo diusik-usik. Ya ngamuklah pawangnya. Ayo kita langsung serbu dapur mereka aja. Gue udah laper soalnya." Bramanyto mengelus-elus perutnya.

"Kata Esha kamu masak menu nusantara ya, Rimbi?" Bramantyo mengalihkan pandangan pada Arimbi sambil mencium-cium udara. Meniru orang kelaparan membaui masakan lezat. Tingkahnya yang kocak membuat semua orang tertawa.

"Iya, Mas Bram. Mari kita langsung ke dapur saja." Arimbi ikut tertawa. Teman-teman Ganesha ini kocak-kocak ternyata. Kecuali Dahlia. Sedari tadi Dahlia hanya mengamati seantero rumah dan sesekali tersenyum kecil mendengar banyolan teman-temannya.

Arimbi memandu Ganesha dan ketiga temannya ke ruang makan. Khusus Ganesha, ia pamit sebentar untuk berganti pakaian.

"Wuih, ada makanan kesukaan gue. Rendang Padang." Ibrahim menggosok-gosok kedua tangannya begitu tudung saji rendang dibuka.

"Sayur lodeh juga ada." Kali ini Bramantyo yang girang. Ia memang sangat merindukan masakan tanah kelahirannya. Ketika Bu Darsih mengeluarkan cendol dawet dari lemari es dan meletakkannya di meja makan, semua bersorak.

"Wah, cendol dawet sebagai dessert. Indonesian Pride sekali." Dahlia yang sedari tadi diam, akhirnya bersuara.

"Iya, Mbak Lia. Mas Esha bilang kalian semua sudah terlalu lama tinggal di luar negeri. Jadi kalian pasti merindukan masakan nusantara," terang Arimbi.

"Betul sekali, Rim. Jadi, kami sudah boleh makan belum?" Ibrahim mendecakkan lidah. Matanya tak lepas memandang pinggan berisi rendang di depannya.

"Tunggu Esha sebentar dong, Im. Lo ini tamu kok nggak ada sopan-sopannya." Bramantyo menepis tangan Ibrahim yang ingin meraih sepotong rendang.

"Nggak apa-apa Mas Ibra. Silakan makan duluan." Arimbi terkekeh. Ia gembira karena teman-teman Ganesha baik dan ramah. Lucu lagi. Sejurus kemudian Ganesha telah berganti pakaian ikut bergabung. Dalam hitungan menit semua yang sudah duduk di kursi, mengisi piring masing-masing dengan lauk kesukaan.

"Entah kenapa gue sangat menyukai rendang Padang. Padahal gue orang Betawi." Ibrahim menyendok rendang untuk ke sekian kali ke piringnya.

"Lo mah emang doyan makan. Makan mie instan aja lo bisa nambah. Apalagi rendang buatan istri gue ini." Ganesha mengejek Ibrahim.

"Nggak asik lo ah. Membuat jatuh pasaran gue aja," gerutu Ibrahim.

"Tapi rendang emang enak ya? Apalagi kalo yang masak orang Padang langsung. Begini rasanya." Ibrahim mengacungkan jempol.

"Jelas. Karena rendang memang berasal dari sana, Mas Ibra. Rendang ini ada filosopinya lho," terang Arimbi. Ia berusaha membaur dengan teman-teman Ganesha. Sebagai istri yang baik ia ingin citra Ganesha terjaga.

"Hah? Filosofi? Filosofi apaan?" Ibrahim penasaran.

"Begini. Menurut salah satu buku yang pernah saya baca, rendang ini diracik berdasarkan adat dan budaya Minangkabau. Rendang terdiri atas tiga bahan pokok. Yaitu daging sapi sebagai bahan utama yang melambangkan niniak mamak atau paman, dan bundo kanduang atau ibu. Yang mana mereka akan memberi kemakmuran kepada anak dan keponakan.

Kemudian kelapa atau karambi, yang melambangkan kaum cerdik dan pandai. Lantas ada cabai atau lado, yang melambangkan alim ulama yang pedas, tegas untuk mengajarkan agama.

Nah, ketiga aspek bahan utama rendang itu kemudian diikat oleh bumbu yang melambangkan keseluruhan masyarakat Minangkabau dan dinamai rendang. Begitu Mas Ibra."

"Wuih, istri lo selain pintar memasak juga jago sejarah ya, Sha? Mantap... mantap..." Ibrahim kembali mengacungkan jempolnya.

"Istri siapa dulu dong?" Ganesha menaikturunkan alisnya jumawa. Arimbi yang memperhatikan tindak-tanduk Ganesha tersenyum kecil. Dibalik sikap dingin dan cueknya Ganesha, ternyata ia bisa seru juga asal orang-orangnya tepat.

"Tadi lo udah menjelaskan soal filosofi rendang. Nah ini ada sayur lodeh. Bisa nggak lo jelaskan juga filosofinya?" Dahlia sekonyong-konyong menyela seraya menunjuk pinggan sayur lodeh.

"Lo pikir istri gue ahli sejarah, Lia? Sampai semua menu harus ada filosofinya?" tegur Ganesha sewot.

"Memang ada kok, Mas. Dan kebetulan saya pernah membacanya juga," imbuh Arimbi cepat. Sebagai manusia biasa, sedikit banyak Arimbi ingin memperlihatkan isi kepalanya. Dengan begitu Dahlia tidak bisa menyepelekanya.

"Wah, istri Mas memang hebat. Pintar dalam segala hal." Ganesha mengelus kepala Arimbi sekilas.

"Waduh lo jangan cari gara-gara dong, Sha. Mesra-mesraan di depan para jomblo itu haram hukumnya. Kasihanilah kami yang telat nikah karena terus bergulat dengan pekerjaan." Bramantyo membuat ekspresi merana yang kocak.

"Makanya segera cari istri. Jangan ngelonin dokumen terus," kecam Ganesha.

"Filosofinya apa, Rim?" cecar Dahlia lagi. Entah hanya perasaan Arimbi saja, tetapi Arimbi merasa sepertinya Dahlia tidak menyukainya.

"Filosofinya begini. Sayur lodeh itu terdiri dari 12 komponen penyusunnya yaitu ; Labu kuning, nangka muda, kacang panjang, melinjo, labu siam dan lainnya. Di mana angka 12 juga dapat dijumlah sebagai 1+2 menghasilkan angka 3. Angka ini dalam filosofi Jawa berarti upaya meraih kehidupan masyarakat yang dilindungi oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Sementara, komponen pokok sayur lodeh yaitu labu kuning yang dalam bahasa Jawa disebut waluh memiliki arti wal alias lepas dan luh alias air mata. Maksudnya membebaskan manusia dari tetes air mata, peluh atau penderitaan.

Nah santan sayur kelapa diartikan sebagai penawar racun duniawi. Karena kemewahan duniawi bisa menjadi racun bagi manusia. Begitu filosofi sayur lodeh nya sependek pengetahuan saya, Mbak Lia," terang Arimbi.

Mantan pacar Seno yang sekarang menjadi istri Ganesha ini pintar, batin Dahlia.

"Kalau filosofi--"

"Lo mau nanya soal filosofi cendol dawet, Lia?" Ganesha langsung memotong pertanyaan Dahlia. Dahlia ini memang type kritis sejak zaman sekolah dulu. Semua hal ingin ia ketahui. Tidak heran kalau Dahlia selalu menjadi membayangi prestasinya di sekolah. Dirinya dan Dahlia bergantian menjadi juara umum.

"Betul. Dua menu sudah ada filosofinya, masa es cendol dawet dilewatkan?" Dahlia memutar bola mata.

Arimbi terpekur. Ia tidak tahu perihal cendol dawet. Sebenarnya bisa saja ia mencoba browsing di internet. Masalahnya ponselnya sedang diisi daya di kamar. Lagi pula akan terlihat menggelikan kalau ia mencari jawaban di google, sementara orang yang bertanya ada di depan matan. Kesannya ia seperti menyentak terang-terangan bukan?

Chapter 19. Menipu Dunia Tipu-Tipu.

"Tinggalkan saja piring-piring kotor itu, Mas. Biar nanti saya yang membereskannya sendiri. Sekarang sudah pukul setengah dua belas malam. Nanti Mas kemalaman di jalan."

Arimbi mencegah Ganesha yang bermaksud mengangkat piring-piring kotor ke bak cuci piring. Sementara dirinya sendiri memasukkan sisa makanan ke dalam lemari es. Setelahnya ia membersihkan meja yang kotor. Ada serpihan makanan di sana sini.

Sanggahan Arimbi membuat gerakan Ganesha berhenti di udara. Sejurus kemudian Ganesha kembali mengangkuti piring-piring kotor yang ditinggalkan teman-temannya di meja makan. Interupsi Arimbi hanya ia anggap sebagai angin lalu.

Arimbi menghembuskan napas kasar. Seperti inilah perangai Ganesha. Keras kepalanya saingan dengan batu. Padahal apa yang ia katakan adalah demi kebaikan Ganesha sendiri. Akhir-akhir ini tingkat kejahatan malam hari di ibukota semakin merajalela. Kalau Ganesha kembali ke apartemen di tengah malam, Arimbi takut kalau Ganesha akan dibegal.

"Mas, Maksud saya baik. Kejahatan akhir-akhir ini sangat marak. Saya--"

"Kamu mengusir saya, Rimbi?"

"Astaga, tidak, Mas! Rumah ini rumah Mas. Mana mungkin saya mengusir pemilik rumah. Saya meminta Mas pulang karena--"

"Karena akhir-akhir ini tingkat kejahatan semakin merajalela?" tantang Ganesha. Arimbi mengangguk takzim. Memang itu tujuannya. Tidak terbersit sedikitpun di benaknya untuk mengusir Ganesha.

"Yang bilang saya mau pulang siapa? Rencananya saya akan menginap kok," tukas Ganesha datar.

Arimbi meringis. Ceroboh sekali! Seharusnya ia bertanya apakah Ganesha akan pulang atau bagaimana? Arimbi berdecak. Ia tidak bertanya karena Ganesha memang tidak pernah datang lagi sejak seminggu lalu. Makanya ia pikir tidak mungkin Ganesha akan menginap di sini.

"Saya harus menginap sesekali demi semakin menyempurnakan sandiwara kita. Lain kali kamu tanyakan saja apa yang ada dalam hatimu. Daripada kamu terus menggerutu dan mengomeli kain lap yang tidak tahu apa-apa."

Heh, mengomeli kain lap?

Arimbi mendadak ingin menutupi kepalanya dengan tudung saji. Ia berbicara sendiri lagi rupanya. Kebiasaan jeleknya ini susah sekali ia ubah. Dirinya memang cenderung suka berbicara sendiri jikalau sedang kesal akan sesuatu.

"Eh tidak usah dicuci piring-piringnya, Pak. Biar saya saja!" Arimbi meletakkan kain lain lap. Menyusul Ganesha ke bak cuci piring. Bukan hanya mengangkat piring-piring. Ganesha kini malah berniat untuk mencucinya sekalian. Arimbi yang merasa tidak enak berniat merebut piring dan spon dari tangan Ganesha. Sayangnya Ganesha malah menjauhkan keduanya.

"Tidak apa-apa, Rimbi. Mencuci piring dan pekerjaan rumah tangga bukanlah hal asing bagi saya. Sedari kecil sesekali ibu akan meminta bantuan saya atau Seno untuk membantu di dapur, apabila ART sedang sakit atau mudik. Kami tidak dibesarkan dalam sistem keluarga yang patriarki."

"Ya sudah kalau Mas memaksa. Jangan bilang kalau saya ngebudakin Mas pada ibu nanti." Arimbi mengangkat bahu.

"Nanti dipikir ibu, saking cintanya Mas pada saya, Mas mau saja diperintah melakukan pekerjaan perempuan."

Seraya membersihkan meja, Arimbi mengomel. Bukan apa-apa. Ia sering mendengar curhatan salah seorang teman ibunya, apabila kebetulan mereka arisan di rumah. Bu Desti namanya. Bu Desti kerap mencurahkan isi hati kalau Raffi, anak laki-lakinya lebih mirip kacung daripada suami. Menantu perempuannya acapkali membudaki Raffi dengan segala pekerjaan perempuan. Sementara menantu perempuannya itu malah bermain ponsel.

"Ibu tidak akan sepicik itu. Kalau cinta, ya cinta saja. Tidak ada hubungannya dengan masalah b***k membudaki. Paham kamu?"

"Iya, Mas. Paham."

"Lagi pula memangnya pekerjaan itu ada jenis kelaminnya? Sampai ada istilah pekerjaan laki-laki dan perempuan segala?" Sambil membilas piring yang telah disabuni, Ganesha kembali memprotes gerutuan Arimbi.

"Salah terus saya di matamu, Mas. Mending saya mingkem saja. Diberi pengertian baik-baik, balasannya ngegas melulu. Nasib... nasib..." gerutu Arimbi pelan.

"Ketika kamu tidak setuju akan sesuatu itu, tanyakan Arimbi. Bukan menghakimi. Itulah sikap yang paling tidak saya sukai dari sebagian besar perempuan. Bapernya yang di kedepankan." Ganesha menyusun piring-piring yang sudah dibilas ke rak piring. Mensterilkannya sejenak.

"Iya, Mas. Saya paham. Yang saya tidak paham, mengapa Mas berkaul akan menikahi orang yang paling dicintai Seno?"

Mampus! Ia kelepasan.

Gerakan Ganesha yang sedang mensterilkan piring terhenti.

"Siapa yang menceritakan hal ini padamu?" Ganesha menyipitkan mata. Ia mempercepat gerakannya mensterilkan cucian. Ia kemudian menghampiri Arimbi yang pura-pura terus mengelap meja yang sudah licin.

"Yang tergantung di kanan dan kiri kepalamu itu telinga bukan?"

Bukan, Mas. Ini jamur kuping.

"Jamur kuping katamu?"

Mati, ia kelepasan berbicara sendiri lagi.

"Iya, Mas. Saya mendengar pertanyaan Mas. Masalahnya saya kelepasan. Sebenarnya saya tidak bermaksud menanyakan sesuatu yang bukan urusan saya. Tapi saya 'kan jadi penasaran. Mengapa Mbak Dahlia bilang begitu."

Gawat. Sekalinya membuka mulut, ia malah menceritakan semuanya.

"Oh, jadi si Dahlia." Ganesha mengguman. Selanjutnya ia meraih tong sampah kecil di rak cuci piring. Mengangkut sampah-sampah bekas makanan tersebut ke tong sampah depan.

"Katanya kalau ada yang tidak setuju, boleh ditanya. Ini giliran benar-benar ditanya, malah ngeloyor." Arimbi mencuci kain lap dan menggantungnya di jemuran. Akhirnya dapur kembali bersih dan licin.

"Bukan ngeloyor. Pembicaraan seperti itu memerlukan waktu khusus. Ayo kita bicarakan di kamarmu saja. Kita perlu membuat sandiwara baru. Ibu tahu kalau saya menghabiskan terlalu banyak waktu di apartemen."

Nah lo! Ganesha ingin membuat sandiwara cinta season dua rupanya.

"Ayo, kenapa kamu malah bengong di situ. Ingin mendengar penjelasan saya atau tidak? Saya masih banyak pekerjaan."

Gualake, poll.

Tanpa banyak bicara lagi Arimbi segera mengikuti langkah-langkah panjang Ganesha. Setiba di ambang pintu, Ganesha tiba-tiba berhenti. Arimbi yang tidak mengira kalau Ganesha tiba-tiba saja menghentikan langkah, tidak sempat menahan laju tubuhnya. Alhasil ia menabrak punggung Ganesha.

"Maaf, Mas. Habisnya Mas berhenti tanpa aba-aba sih. Kan macet jadinya." Arimbi meringis. Ganesha tidak menggubris ucapan Arimbi. Ia merogoh ponsel yang bergetar di sakunya. Setelah memeriksa nama pemanggilnya, ia melanjutkan langkah masuk ke dalam kamar.

Sesampai di kamar, Arimbi kikuk. Ia tidak tahu duduk di mana. Ganesha duduk di sudut ranjang alih-alih sofa letter L mungil di sudut kamar. Ketika ia sedang menimbang-nimbang ke mana ia akan duduk, Ganesha bersuara.

"Kamu duduk di sini saja, Rim. Pembicaraan kita akan panjang dan memerlukan pengertian yang dalam. Kita akan berbicara dari hati ke hati."

"Baik, Mas. Kita mau membicarakan masalah apa?" Arimbi menghempaskan pinggul di sebelah Ganesha. Duduk dengan hati-hati. Gestur tubuh Ganesha yang kaku membuat Arimbi ikut tegang.

Dari hati ke hati? Sepertinya pembicaraan ini akan serius.

Ganesha tidak menjawab. Ia seperti sedang berpikir keras. Kedua alisnya berkerut dalam. Sejurus kemudian ia menarik napas panjang beberapa kali. Setelahnya ia menoleh pada Arimbi yang duduk diam di sebelahnya.

"Baiklah. Seperti yang saya katakan tadi, saya akan menceritakan semuanya padamu. Kamu tunggu sebentar ya? Saya akan mengambil sesuatu." Ganesha beringsut dari ranjang. Ia keluar kamar dan masuk beberapa saat kemudian. Ada beberapa album photo dan sepertinya buku album tahunan sekolah.

"Ini, silakan kamu lihat-lihat album keluarga dan buku tahunan sekolah saya dan Seno. Perhatikan penampilan fisik kami baik-baik. Karena itulah awal mula masalah yang akan saya ceritakan padamu."

Album-album pun kemudian berpindah tangan. Arimbi dengan antusias menerima album dan membalik-balik halaman album keluarga Caturrangga. Tiga tahun berpacaran dengan Seno, Arimbi sama sekali tidak pernah disuguhi album ini.

Setelah beberapa kali membalik album, ia sudah melihat perbedaan antara antara Ganesha dan Seno kecil. Walau secara garis besar struktur wajah mereka sama, namun ada hal-hal lain yang membuat keduanya tampak berbeda. Hidung Ganesha juga masih sempurna. Belum ada ada bekas patah seperti sekarang.

Ganesha kecil berkulit lebih legam dan culun. Sementara Seno berkulit terang dan tampan. Ganesha juga sepertinya pemalu. Karena hampir di semua photo-photo keluarga, Ganesha terus menunduk atau menyembunyikan wajahnya. Sementara Seno tertawa ceria.

Lembaran-lembaran berikutnya menunjukkan photo-photo mereka kala remaja. Ganesha makin culun dengan kacamata tebal dan jerawatan, sementara Seno kian menawan. Selain itu tubuh Seno juga lebih atletis dan berisi, dibanding Ganesha yang sangat ceking. Padahal Seno itu usianya tiga tahun lebih muda dari Ganesha. Dari lembaran album saat keduanya bersergam merah putih, biru hingga abu-abu terlihat jelas, Seno si tampan dan Ganesha kebalikannya.

Petunjuk dari buku tahunan sekolah, juga terlihat perbedaan keduanya. Ganesha pasif dan tidak dikenal. Sementara Seno, supel dan kerap mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Lembaran album keluarga habis hanya sampai mereka SMA. Tidak ada gambaran setelah mereka kuliah.

"Kamu sudah bisa melihat perbedaan kami berdua bukan, Rimbi?" tukas Ganesha. Arimbi mengangguk.

"Di masa lalu Seno lebih segalanya dari saya. Semua orang senang berteman dengannya. Baik teman laki-laki dan perempuan. Kebalikannya, mereka sangat gemar membully dan merendahkan saya. Mereka kerap menjadikan saya bahan bercandaan dalam segala hal," aku Ganesha datar.

Mengingat masa lalu sebenarnya menyakiti dirinya sendiri. Namun Ganesha memutuskan untuk menceritakan kebenarannya pada Arimbi. Dengan begitu Arimbi tidak akan terpengaruh pada gosip-gosip di luaran. Karena Arimbi telah mengetahui kebenarannya.

Kedua mata Arimbi memanas. Ia sama sekali tidak menyangka, ada begitu banyak luka di hati Ganesha. Dengan sekali tatap saja, ia bisa melihat luka-luka yang coba ditutupi Ganesha di mata hitamnya.

Arimbi tidak mengatakan apapun. Ia bahkan tidak bersuara. Ia hanya menggenggam tangan Ganesha yang saling terjalin di pangkuan. Mencoba memberi dukungan tanpa banyak bicara.

"Teman saya dulu hanya Ibrahim, Bramantyo dan Dahlia. Mereka bertigalah yang kerap membantu saya apabila saya dibully."

Pantas Dahlia tahu banyak tentang Ganesha.

"Singkat cerita di masa puber SMA, saya menyukai seorang anak perempuan. Dan kebetulan Seno yang kala itu masih kelas I SMA, tahu akan hal itu. Beberapa hari kemudian, Seno telah jadian dengan anak perempuan tersebut."

Luka Ganesha berawal dari sini.

Waktu berlalu. Beberapa bulan kemudian, saya kembali naksir dengan seseorang. Gadis manis pindahan dari luar negeri yang cerdas. Kebetulan anak perempuan tersebut sekelas dengan saya. Saya yang tidak mau ditikung lagi, memberanikan diri mendekati anak perempuan tersebut. Gayung pun bersambut. Anak perempuan tersebut menyambut baik pendekatan saya. Namun lagi-lagi saya kalah oleh Seno. Seminggu kemudian anak perempuan tersebut sudah jadian dengan Seno, tanpa saya sempat mengutarakan cinta. Begitulah, di masa SMA ada dua kejadian serupa yang pemenangnya tetap saja Seno.

Saya yang kala itu masih remaja emosian, tidak sengaja mengucapkan kaul kekanakan. Bahwa kelak saya akan menikahi perempuan yang paling dicintai oleh Seno. Seperti itulah kejadian yang sebenarnya."

"Saya mengerti, Mas. Saya janji, mulai hari ini saya tidak akan menanyakan hal-hal yang tidak penting lagi. Saya bahkan tidak akan mendengarkan apapun isu-isu di luar sana. Karena saya mempercayai apa yang Mas katakan. Saya minta maaf kalau telinga saya terlalu ringan mendengar apa yang dikatakan orang."

Arimbi berjanji dengan sungguh-sungguh. Ia teringat akan petuah ayahnya sehari sebelum pernikahannya dengan Ganesha. Ayahnya mengatakan bahwa laki-laki itu paling sulit untuk mengakui rasa cemburu dan kekalahannya. Dan apabila ada seorang laki-laki yang bersedia mengakui kedua hal tersebut dengan kesatria, ia harus menghargainya.

Arimbi kini sadar. Ganesha tidak dengan serta merta mempunyai kepribadian sedingin dan sekeras ini. Ada begitu banyak kejadian dan trauma dahsyat yang membuat kepribadiannya berubah. Ia mendadak kasihan pada Ganesha.

"Sudah, saya tidak apa-apa. Jangan menatap saya dengan pandangan sedih seperti itu. Kejadian itu sudah lama. Saya sudah bisa mengatasinya sekarang." Arimbi merasakan satu elusan lembut di ubun-ubunnya.

Tidak lama-lama sekali. Karena di usia dewasa, Nelly kembali melukai harga diri Ganesha.

"Ayo, sekarang kita bersandiwara untuk dunia tipu-tipu dulu. Photo yang bagus dan mesra ya?" pinta Ganesha seraya membuka kamera ponsel. Arimbi tidak menjawab. Namun saat Ganesha mendekatkan wajah mereka dan menekan tombol photo, Arimbi mencium mesra pipi Ganesha. Dan Ganesha pun terpana.

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 20. Senjata Makan Nyonya.

Arimbi memacu motornya lebih kencang dari kecepatan rata-rata. Ibu mertuanya menelepon akan berkunjung ke rumahnya nanti sore. Bukan hanya sendiri. Ibu mertuanya juga akan mengajak beberapa kerabat yang konon katanya ingin mengunjungi rumah pengantin baru. Para kerabat itu ingin berkenalan lebih dekat dengannya, kata ibu mertuanya.

Ketika Arimbi menyampaikan kabar tersebut pada Ganesha, tanggapan Ganesha berbeda. Menurut Ganesha para kerabatnya bukan ingin berkenalan lebih dekat. Melainkan ingin menyinyiri dan menjadi agen mata-mata atas keadaan rumah tangga mereka. Mereka pasti ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri kehidupan pernikahan kilat mereka. Ganesha terang-terangan kesal akan dikunjungi oleh para tukang nyinyir, kalau menurut istilah Ganesha.

Arimbi tidak menanggapi pernyataan Ganesha dengan pikiran negatif. Menurut Arimbi para kerabat itu adalah bagian dari keluarga besar Catturrangga. Sudah seharus dirinya memperlakukan mereka dengan baik dan hormat. Terlepas apapun niat mereka, sebagai istri yang baik dirinya akan menyambut mereka dengan tangan terbuka.

Untuk itulah Arimbi sekarang berkendara ke hypermart terdekat. Ia ingin berbelanja bahan makanan. Arimbi bermaksud memasak beberapa macam lauk dan juga penganan. Demi menghemat waktu, Arimbi juga sudah menelepon Bu Darsih sebagai tenaga tambahan. Dengan adanya bantuan dari Bu Darsih, mudah-mudahan semua yang ia rencanakan akan selesai tepat waktu.

Sesampai di hypermart, Arimbi segera memilih bahan-bahan makanan yang ia perlukan. Ia tidak punya banyak waktu. Cara belanjanya kali ini asal cemplang-cemplung masuk ke dalam troli saja. Yang penting penampakan bahan-bahan makanannya masih segar dan juga tidak kadaluarsa.

"Kenapa kamu terus menghindariku, Nin? Aku chat, kamu tidak membalas. Aku telepon kamu reject. Kemarin nomormu malah sudah tidak bisa aku hubungi. Kamu memblock nomorku, Nin?"

"Iya! Soalnya kamu sudah terlalu mengganggguku, Dil. Ingat, aku sekarang sudah bersuami. Jadi kamu jangan sembarangan menghubungiku. Nanti suamiku curiga."

Arimbi yang sedianya akan mengambil minyak goreng menghentikan langkahnya. Ia merasa familiar dengan suara-suara pertengkaran lirih di rak minyak goreng. Suara Fadil. Mantan pacar Nina. Demi menuntaskan rasa penasarannya Arimbi mengintip melalui kisi-kisi rak. Tebakannya tepat. Nina dan Fadil tengah berseteru panas, walau dengan desibel suara yang ditahan-tahan.

"Begitu? Dan kamu lupa siapa yang membantumu sampai kami berhasil menikahi suami bodohmu itu? Aku, Nin. Aku! Karena benihku dalam rahimmu lah, makanya kamu berhasil mengecoh suami bodohmu itu!"

Astaga, ternyata Nina menjebak Seno dengan kehamilannya bersama Fadil!

"Pelankan suaramu, Dil. Jangan membuat keributan di sini."

Arimbi yang merasa sudah cukup mendapat informasi, segera menyambar minyak goreng di rak dan menyelinap perlahan. Ia tidak ingin kehadirannya diketahui oleh Fadil dan Nina.

"Sini, saya saja yang mendorong trolinya." Sebuah suara yang diikuti dengan berpindahnya troli, membuat Arimbi terperanjat.

Ganesha!

"Lho, Mas Esha. Ngapain Mas ada di sini?"

Arimbi refleks memindai jam di pergelangan tangannya. Baru pukul 15.40 WIB. Belum waktunya pulang kantor.

"Saya sengaja pulang cepat karena Ibu mengabari perubahan rencana. Ayo kita mengobrolnya sembari berbelanja saja, biar cepat. Nah, sekarang kamu mau membeli apa?"

"Tinggal ayam sih, Mas. Di sebelah sana." Arimbi menunjuk stand makanan beku. Arimbi bermaksud menjauh dari Nina dan Fadil. Akan kacau nanti kalau Ganesha melihat keberadaan Nina dengan laki-laki yang bukan adiknya. Akan halnya Ganesha ia segera menjalankan troli seiring tujuan yang ditunjuk Arimbi.

"Perubahan rencana apa, Mas? Ibu tidak jadi datang ya?" Setelah agak jauh dari tempat Nina dan Fadil berseteru, Arimbi baru berani bersuara. Ganesha menggeleng cepat.

"Bukan. Ibu tetap datang. Hanya saja ditambah satu biang masalah lagi. Sepupumu si Nina memaksa ingin ikut. Makanya saya menyusul ke sini."

Nina ingin ingin ikut? Kini Arimbi mengerti mengapa ia berjumpa dengan Nina di sini. Nina pasti ingin memamerkan masakannya. Nina akan memasak makanan di rumah dan membawanya ke rumahnya. Dengan begitu para kerabat akan membanding-bandingkan masakan mereka berdua. Nina yang memang pintar memasak ingin menjatuhkannya di rumahnya sendiri. Khas Nina sekali.

"Saya meneleponmu tadi. Tapi kamu tidak mengangkat telepon. Saya akhirnya menelepon Bu Darsih. Katanya kamu di sini."

"Mas menelepon?" Arimbi menghentikan langkah. Membuka tas dan mengeluarkan ponsel. Ganesha meneleponnya hingga empat kali rupanya.

"Maaf, Mas. Saya tidak dengar." Arimbi memasukkan kembali ponselnya.

"Rimbi? Ka--kamu sudah lama di sini." Arimbi menoleh. Nina menyapa gagap. Air muka Nina tampak pias. Setelahnya Nina gelagapan. Sepertinya Nina baru sadar kalau ada Fadil di sisinya. Arimbi menduga Nina menyapanya spontan di luar kendali. Nina kaget melihat kehadirannya. Nina langsung bertanya apa dirinya sudah lama di hypermart ini bukan? Itu artinya Nina takut kalau pembicaraannya dengan Fadil tadi mungkin tidak sengaja terdengar oleh telinganya.

"Saya--"

"Jangan bilang kalau kamu baru saja tiba ya? Mbak tidak akan percaya. Tuh, troli kamu saja sudah hampir penuh. Itu artinya kamu sudah cukup lama ada di sini."

Nina menceracau panik. Ia takut kalau pembicaraannya dengan Fadil tadi diketahui oleh Arimbi. Bisa buyar semua rencananya untuk menjadi menantu keluarga konglomerat Caturrangga.

Ketika teringat akan kehadiran Fadil di sisinya, Nina segera memberi kode agar Fadil menjauh. Jangan sampai Ganesha mencurigai Fadil.

"Kamu ini ngomong apa kumur-kumur? Kamu yang bertanya, tapi kamu juga yang menjawab." Arimbi meringis. Bukan dirinya yang menjawab pertanyaan Nina, tapi Ganesha.

"Bukan begitu Mas Esha. Saya cuma takut Arimbi kembali berbohong. Sepupu saya ini memang suka berbohong sedari kecil. Alasannya sih bohong putih demi kebaikan bersama. Padahal bohong tetap saja bohong bukan?" imbuh Nina gelisah. Ia tidak menyukai tatapan tajam kakak iparnya ini. Mata Ganesha seperti burung elang yang siap mematuk, apabila menemukan kesilapannya. Ia harus extra hati-hati setiap kali berbicara dengan Ganesha. Aura Ganesha sangat mengintimidasi. Untungnya Fadil sudah menjauh tanpa kentara. Fadil bersikap seolah-olah tengah memilih-milih varian sirup.

"Orang yang judgemental terhadap seseorang, sesungguhnya mencerminkan perilakunya sendiri. Mengapa demikian? Karena dia berpikir semua orang akan bersikap sama seperti dirinya. Sampai di sini kamu paham maksud saya?" Ganesha menunjuk wajah Nina dingin. Ia paling jijik berhadapan dengan pembohong. Istimewa pembohong yang suka bersikap playing victim. Sepupu Arimbi ini memiliki dua karakter itu. Kemunafikan sepupu Arimbi ini tidak tertolong lagi.

Mendengar sindiran Ganesha, Nina terdiam dengan air muka berubah-ubah. Sebentar memucat karena takut, dan sebentar memerah karena malu.

"Satu hal lagi. Arimbi adalah istri saya. Lain kali jika kamu mengatakan hal-hal yang tidak benar tentang diri Arimbi, bersiaplah saya pidanakan," ancam Ganesha lagi.

"Anda siapa sampai-sampai Anda berani mengintimidasi Nina seperti ini?" Fadil yang sedari tadi diam di rak minuman ringan menghampiri.

"Kamu tidak usah ikut-ikutan, Dil." Nina panik. Ia berusaha menjauhkan Fadil dari Ganesha. Usahanya menjauhkan Fadil dari pandangan Ganesha akan sia-sia, kalau Fadil bersikap seperti ini. Fadil itu tempramen. Nina khawatir kalau Fadil akan terlepas ucapan, dan membongkar rahasia besarnya.

Akibat gerakan yang terburu-buru, Nina nyaris tergelincir di lantai yang licin. Untungnya Fadil dengan sigap menahan bahu Nina dan menegakkannya hati-hati. Setelah Nina berdiri sempurna, barulah Fadil melepaskan tubuh Nina. Adegan romantis nan menyentuh ini tidak lepas dari pengamatan tajam Ganesha.

"Anda bertanya saya siapa? Ganesha menunjuk dadanya.

"Saya adalah kakak ipar perempuan yang kamu lindungi dengan sepenuh hati ini." Ganesha menunjuk Nina dengan dagunya.

"Kalau kamu siapanya Nina? Mantan pacarnya?" cetus Ganesha staight to the point.

Pundak Nina mencelos. Tebakan tanpa tedeng aling-aling Ganesha telah mengirimkan alarm berbahaya di benaknya. Ganesha telah menandai Fadil.

"Tidak!" sanggah Nina panik.

"Ya!" jawab Fadil tegas.

Ganesha memicingkan mata. Nina dan laki-laki atletis ini menjawab secara bersamaan, namun jawaban keduanya sangat bertolak belakang.

"Jawaban kalian berdua kontadiktif sekali ya? Jadi siapa yang bohong di antara kalian berdua?" Ganesha membuka kakinya selebar bahu sambik berkacak pinggang. Pembicaraan ini mulai menarik. Ia mencurigai sesuatu.

"Ayo kita berbelanja yang lain, Mas. Waktu kita tidak banyak." Arimbi menggamit lengan Ganesha. Kalau tidak dihentikan akan terjadi kekacauan publik. Ganesha dan Fadil itu sama-sama tempramen. Ia tidak suka menjadi tontonan orang banyak. Saat ini saja sudah cukup banyak kepala yang menoleh penasaran pada mereka. Nada suara dingin Ganesha yang ditimpali dengan nada tinggi Fadil membuat suasana hypermart memanas.

"Nanti dulu." Ganesha melepas lembut cengkraman Arimbi di lengannya. Ganesha ingin melihat sampai sejauh mana laki-laki ini akan beraksi. Mengingat laki-laki ini membela Nina mati-matian. Apakah masih ada rasa di antara keduanya?

"Baiklah. Fadil dulu memang mantan pacar saya. Kami sudah putus lama dan kebetulan bertemu di sini. Saya tadi menyangkal, karena takut kalau Mas Esha akan menduga yang tidak-tidak pada kami berdua. Padahal kami memang hanya secara kebetulan saja bertemu. Sungguh, Mas." Nina mencoba peruntungannya dengan akting lugu nan memelas. Biasanya laki-laki akan jatuh iba jika melihat kaum perempuan membuat gestur seperti ini bukan? Seno dan Fadil saja luluh setiap kali ia berakting lugu begini.

"Begitu? Ya sudah kalau menurutmu begitu. Saya bukan type orang yang suka mencampuri urusan orang lain."

Nina menarik napas lega. Aktingnya memang sempurna dan tidak pernah mengecewakan. Buktinya Ganesha saja termakan bukan?

"Kecuali orang lain tersebut terindikasi berbohong apalagi memanipulasi keluarga saya atau saya sendiri. Kalau hal itu sampai terjadi, berdoalah. Bahkan sampai ke lubang semut pun, saya akan mengejar orang tidak tahu diri tersebut. Saya akan membuatnya membayar segala perbuatan jahatnya hingga tuntas," ancam Ganesha dingin.

"Saya... saya... tidak berbohong, M--Mas Esha." Nina semakin gugup. Ia ngeri menatap sinar mata Ganesha yang menjanjikan ancaman.

"Anda jangan terus menakut-nakuti perempuan." Fadil kembali maju.

"Kalian berdua ini kompak sekali sebagai mantan pacar, eh atau masih pacaran ya? Karena kalian masih sangat peduli satu sama lain." Ganesha bertepuk tangan. Nina menggeram kesal seraya memelototi Fadil. Fadil sama sekali tidak sadar kalau dirinya tengah dipermainkan oleh Ganesha.

"Mengenai masalah takut menakuti, mari kita perjelas saja kalimat ini. Pernah mendengar peribahasa ; Berani karena benar dan takut karena bersalah 'kan? Jadi kalau Nina ini benar, dia tidak akan merasa takut. Sebaliknya kalau ia takut, berarti? Silakan Anda jawab sendiri." Ganesha kembali mengaduk-aduk perasaan Nina. Nina menjadi kian pias. Ia takut kalau Ganesha bisa menebak hubungannya dengan Fadil.

"Sudah, Fadil. Jangan mencampuri hal yang bukan urusanmu. Lihat Mas Esha jadi menduga yang tidak-tidak bukan?" Nina memelototi Fadil. Ia geram setengah mati pada Fadil yang masih belum sadar tengah dipancing oleh Ganesha.

"Kami jalan dulu. Kalian berdua silakan teruskan perdebatan kalian. Hanya saja, hati-hati. Jangan sampai Seno melihat keberadaan kalian berdua. Saya yakin, Nina pasti tahu apa akibatnya. Ayo, Rim kita jalan. Terlalu lama menyaksikan drama membuat asam lambung saya naik saja."

Ganesha yang sudah bisa menyimpulkan sesuatu mendorong troli. Kehadirannya di sini sudah tidak diperlukan lagi. Ia puas meninggalkan Nina yang ketakutan dan terus menebak-nebak dalam hati. Sangat menyenangkan melihat seorang manipulator ketar-ketir bukan?

"Kamu kenal dengan mantan pacar Nina itu, Rim?" tanya Ganesha sambil lalu.

"Kenal, Mas."

"Apa kamu tahu kenapa mereka putus?"

"Saya tidak tahu pastinya. Tapi saya pernah dengar kalau menurut Mbak Nina, Mas Fadil itu walau tampan tapi tidak berharta. Mas Fadil hanya seorang karyawan swasta biasa." Arimbi menjawab apa adanya.

"Fadil tampan?" Ganesha menjinjitkan alisnya.

"Heh, iya tampan. Tapi itu 'kan menurut Mbak Nina, Mas. Saya hanya menyiarkan berita ulang saja." Arimbi dengan cepat memberi alasan. Ia tidak mau dituduh memuji mantan pacar orang.

"Kalau menurutmu sendiri, Fadil tampan tidak?"

Kok pertanyaannya jadi begini sih?

"Ya memang tampan sih, Mas."

Arimbi meringis. Astaga, kenapa pertanyaannya jadi melebar ke mana-mana begini sih?

"Kalau begitu jangan bilang menurut Nina. Toh kamu juga mengakuinya kok." Ganesha mendengkus. Arimbi tidak menanggapi kata-kata Ganesha lagi. Arimbi takut kalau urusan menjadi bertambah panjang. Setelah menambahkan beberapa bahan lagi, mereka bergegas ke kasir dan bersiap-siap pulang.

Ketika melewati pusat kebugaran di dalam mall, beberapa pria bertubuh kekar keluar dengan tubuh masih berkeringat. Ada satu hal yang membuat Arimbi merinding. Pria-pria kekar itu saling merangkul seperti layaknya orang yang sedang berpacaran.

Ketika Arimbi tidak sengaja melirik Ganesha, Ganesha juga memandangi mereka dengan air muka tertarik. Jangan... jangan... Arimbi membatin.

"Mereka ganteng tidak, Mas?" Arimbi tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Ganteng banget," sahut Ganesha santai.

"Mas suka sama mereka?"

Mampus, Arimbi keceplosan.

"Kamu mau ngomong apa sebenarnya?" Ganesha menghentikan langkah. Memandang Arimbi dengan mata

Chapter 21. Drama Rumah Tangga Baru.

"Wah, semua makanan ini kamu yang memasaknya ya, Rim? Hebat."

Sembari mengunyah nasi, Bu Astuti, mengambil sepotong rendang sapi yang di masak oleh Arimbi. Bu Astuti adalah istri dari almarhum Pak Syarief Maulana. Orang yang sangat dihormati oleh keluarga Caturrangga. Karena Pak Syarief almarhum sangat berjasa dalam bisnis keluarga Caturangga. Pada saat pernikahan Arimbi dengan Ganesha hampir dua minggu lalu, Bu

Astuti memang berhalangan hadir karena sedang sakit. Ini adalah kali pertama Arimbi bertemu dengan Bu Astuti.

"Iya, Bu. Maaf, kalau masakan saya tidak sesuai dengan selera Ibu. Saya masih belajar dalam dunia masak memasak," aku Arimbi jujur. Arimbi berusaha bersikap sesopan mungkin pada Bu Astuti. Bu Santi, mertuanya telah memberitahunya tentang siapa sebenarnya Bu Astuti.

Saat ini meja makan dipenuhi oleh enam orang. Bu Santi, Bu Ratna, Bu Astuti, Rina anak perempuan Bu Astuti, Nina, dan Arimbi sendiri. Ganesha masih berada di ruang kerja. Ganesha akan menyusul setelah pekerjaannya selesai. Ada hal urgent yang harus segera ia selesaikan, pamit Ganesha tadi.

"Masih bisa dimakan sih. Hanya saja rendangmu ini keras, kurang berminyak, dan agak pahit lagi. Beda dengan rendang yang dimasak oleh Rina."

"Jelas beda dong, Bu. Rina memasak berdasarkan pengalaman dan bakat. Kalau modal mencontek resep di internet, ya beginilah jadinya." Rina menimpali jawaban ibunya.

Arimbi dan Bu Santi saling berpandangan.

Arimbi sama sekali tidak menyangka kalau Bu Astuti dan putrinya akan melontarkan kata-kata sefrontal itu di depannya. Arimbi kembali menatap Bu Santi. Bertanya tanpa suara harus bereaksi bagaimana atas kalimat tidak mengenakkan Bu Astuti dan Rina. Karena Arimbi menangkap permohonan tak terucap di mata Bu Santi agar dirinya mengalah, Arimbi pun memutuskan menelan kata-kata tidak mengenakan dari ibu dan anak ini.

"Kalau kamu tidak percaya, nih, coba kamu cicipi dan bandingkan sendiri." Bu Astuti menyendokkan sepotong rendang yang khusus ia bawa dari rumah.

Demi kesopanan, Arimbi menggigit pelan sepotong rendang yang diberikan Bu Astuti. Kening Arimbi berkerut. Pada gigitan pertama, Arimbi agak kesusahan mengunyah potongan rendang karena masih agak keras. Perasaan lebih empuk rendang buatannya daripada buatan si Rina ini, batin Arimbi. Selain keras, rendangnya juga asin sekali. Namun Arimbi menyimpan pendapatnya hanya dalam hati.

"Bagaimana? Enak tidak rendangnya, Rim?" cecar Bu Astuti lagi.

"Enak, Bu." Arimbi terpaksa berbohong demi kebaikan bersama. Bisa geger acara makan malam ini, jikalau ia mengutarakan penilaiannya secara jujur bukan?

"Sekarang kamu sudah tahu bedanya orang yang sudah berpengalaman memasak dengan yang baru saja belajar memasak bukan? Cita rasa dan hasil akhirnya jelas berbeda," tandas Bu Astuti lagi. Walau dongkol dengan kenyinyiran duo ibu dan anak ini

Arimbi kembali mengangguk.

Nina yang duduk tepat di hadapan Arimbi tersenyum mengejek. Ia puas sekali melihat Arimbi dibantai oleh Bu Astuti dan Rina. Tidak sia-sia selama ini ia mendekati ibu dan anak ini. Keluarga Maulana, memang kartu As untuk membungkam klan Caturrangga.

Menurut Seno, Pak Syarief Maulana, almarhum suami Tante Astuti, pernah berjasa besar pada ayah mertuanya. Suatu masa perusahaan keluarga Caturrangga pernah terpuruk karena ditipu oleh rekan kerja yang berhianat. Akibatnya perusahaan dinyatakan pailit.

Pak Syarief lah orang yang bersedia meminjami modal pada ayah mertuanya untuk memulai bisnis lagi. Oleh karenanya keluarga Maulana sangat dihormati oleh ayah mertuanya. Istimewa Pak Syarief sekarang telah tiada. Ayah mertuanya jadi semakin mengistimewakan Bu Astuti. Karena tidak ada lagi laki-laki yang bisa melindungi ibu dan anak itu. Pak Syarief hanya memiliki seorang anak perempuan.

Sebelum meninggal, Pak Syarief berpesan pada ayah mertuanya agar menjaga anak dan istrinya. Dari cerita Seno inilah Nina jadi tahu siapa orang yang paling berpengaruh dalam keluarga Caturrangga. Bermula dari kisah ini, Nina pun mulai mendekati Bu Astuti.

Nina dengan sengaja menjelek-jelekkan Arimbi di depan Bu Astuti. Karena Nina tahu bahwa Bu Astuti masih sakit hati pada Ganesha. Menurut Seno, Ganesha itu sebenarnya telah dijodohkan dengan Rina oleh oleh orang tua masing-masing. Rina sudah setuju. Masalahnya Ganesha menolak. Sejak saat itu Bu Astuti menjadi antipati pada Ganesha. Konon katanya Bu Astuti jadi ingin melihat sesempurna apa perempuan pilihan Ganesha kelak, karena sudah berani menolak Rina. Gayung bersambut bukan? Makanya Nina gampang sekali mempermainkan emosi Bu Astuti. Dan kini melihat usahanya membuahkan hasil, membuat Nina merasa di atas angin. Puasnya tak terkatakan.

Sejurus kemudian terdengar langkah-langkah kaki yang mendekat ke meja makan. Arimbi menarik napas lega. Ganesha telah menyelesaikan pekerjaannya rupanya. Arimbi segera berdiri dan menarik sebuah kursi di sampingnya untuk Ganesha.

"Ini nasinya, Mas." Arimbi menyendokkan nasi dan menuang air putih untuk Ganesha.

Setelahnya barulah ia kembali duduk.

"Terima kasih, Rimbi. Sekarang lanjutkan makanmu." Ganesha mengelus sekilas ubun-ubun Arimbi. Elusan pelan tangan Ganesha di puncak kepala Arimbi, membuat pipi si empunya kepala merona. Arimbi malu karena Ganesha memperlihatkan keintiman di depan orang banyak. Padahal Arimbi sudah tahu. Kalau Ganesha melakukan semua ini demi menyempurnakan peran mereka sebagai suami istri yang harmonis. Tetapi tetap saja Arimbi baper.

Bu Santi tersenyum haru. Ia tidak menyangka kalau hubungan Ganesha dan Arimbi yang terbuhul karena keterpaksaan, akan berakhir seindah ini. Pepatah Jawa witing tresno jalaran soko kulino ternyata benar adanya. Cinta akan datang karena terbiasa. Alhamdullilah.

"Pasti kamu menggunakan bagian daging yang salah Rim, makanya keras. Kalau kamu ingin memasak daging rendang, belilah bagian pahanya. Terus dagingnya dipotong agak tipis agar lembek setelah dimasak." Bu Astuti memulai serangan kedua.

Astaga, Bu Astuti masih belum puas menyinyirinya rupanya, batin Arimbi.

"Iya, Bu. Lain kali kalau saya memasak rendang lagi, saya akan mempraktekkan tips-tips dari Ibu ini."

Walau baru pertama kali bertemu, Arimbi sudah bisa merasakan aura negatif dari Bu Astuti dan Rina. Sangat jelas terlihat kalau ibu dan anak itu tidak menyukainya. Beda sekali dengan Bu Ratna. Bu Ratna adalah type orang yang tidak banyak bicara. Ia hanya sesekali menimpali obrolan demi basa basi. Jikalau tidak, ia akan memberikan tatapan bernada teguran pada Bu Astuti.

"Terus supaya minyaknya tidak kering begini, gunakan kelapa yang sudah tua. Jadi santannya lebih banyak." Kali ini Rina yang menambahi.

"Iya, Mbak Rina." Arimbi kembali mengiyakan.

"Nah kalau rendangnya terasa pahit, artinya rendangmu ini agak gosong. Lain kali masak rendangnya dengan api kecil dan rutin diaduk selama memasaknya. Karena kalau bumbu rendang berkerak dan lengket di wajan, rendang bisa jadi gosong dan pahit. Ya seperti rendangmu ini." Bu Astuti menutup serangan Rina dengan sadis.

"Ini, Ibu makan saja rendang buatan Rina. Rendang buatan istri saya ini, memang khusus dimasak sesuai dengan permintaan saya. Jadi mungkin tidak cocok dengan selera Ibu."

Arimbi terkesiap saat Ganesha tiba-tiba saja menggeser pinggan yang berisi rendang buatannya. Sebagai gantinya Ganesha meletakkan rendang buatan Rina tepat di depan mata Bu Astuti.

"Mengenai masalah enak atau tidak, semuanya tergantung selera. Tidak ada patokan tertentu dalam masalah cita rasa. Kalau menurut Ibu rendang Arimbi keras, menurut saya tidak. Memang seperti itulah tekstur daging. Kenyal-kenyal empuk. Kalau mau lembek, Ibu makan saja rendang tahu. Dengan begitu Ibu tidak perlu lagi capek-capek mengunyah, tinggal telan saja."

Arimbi menahan napas. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Ganesha membalas nyinyiran Bu Astuti sama frontalnya.

Akibat kalimat-kalimat tajam Ganesha, suasana di meja makan menjadi hening. Tidak lagi terdengar dentingan peralatan makan, karena semua orang menghentikan aktivitas mereka. Termasuk Arimbi. Arimbi tidak berani bergerak. Ia bahkan menahan napas. Ia tegang menunggu apa yang akan terjadi.

Mendengar sindiran Ganesha, air muka Bu Astuti memerah menahan amarah. Arimbi nyaris bisa melihat api yang berkobar-kobar di kedua bola mata Bu Astuti.

"Kamu mengatakan semua omong kosong ini karena Arimbi itu istrimu 'kan, Sha? Padahal masakan istrimu ini memang tidak bisa dimakan. Lihat, Nina saja tidak menyentuh makanan yang dimasak oleh istrimu. Dia memilih masakan yang dia bawa sendiri dari rumah. Penilaianmu ini sifatnya subjektif. Tidak fair?"

Sanggahan sengit Bu Astuti membuat Arimbi kembali menahan napas. Bu Astuti juga tidak mau mengalah.

"Apakah Ibu tidak? Ibu juga mengatakan bahwa masakan Rina lebih enak karena Rina itu anak Ibu bukan? Seperti halnya air laut. Tidak perlu digarami karena sudah asin sendiri. Benar tidak?" Ganesha membalikkan kata-kata Bu Astuti tak kalah sengit.

"Mengenai Nina. Jelas dia tidak akan memakan masakan Arimbi. Karena dia memang sudah berniat untuk memamerkan masakannya sendiri. Makanya ia mau repot-repot memasak dan membawanya ke sini seperti Rina. Masa Ibu tidak menyadarinya padahal Ibu juga melakukan hal yang sama seperti Nina?" timpal Ganesha sinis.

Ia sudah tidak segan-segan lagi melontarkan kecaman-kecaman pedas. Belum lima menit duduk di meja makan, ia sudah bisa melihat kalau Bu Astuti, Rina dan Nina kompak untuk membully Arimbi. Sementara ibunya serba salah dan pelototan Bu Ratna hanya dianggap angin lalu oleh pembully senior j****r ini. Inilah yang sebenarnya membuat Ganesha malas untuk ikut makan malam. Hanya saja ia khawatir kalau Arimbi akan dihabisi oleh trio nenek Lampir berbeda generasi ini. Kekhawatirannya terbukti bukan?

"Lihat kelakuan anakmu ini, Santi? Tidak ada sopan-sopannya terhadap orang tua! Si Hasto saja tidak berani berbicara seperti ini kepadaku. Ayahmu itu tahu membalas budi. Tidak sepertimu!" Bu Astuti bangkit dari kursi. Sambil berkacak pinggang ia menunjuk-nunjuk wajah Ganesha geram.

"Akhirnya kembali ke masalah balas budi bukan? Bu, yang punya hutang budi itu ayah saya, bukan saya. Lagi pula mau sampai kapan Ibu terus saja mengungkit-ungkit masalah hutang budi, padahal ayah saya sudah membayar semua modal yang dulu Pak Syarief pinjamkan. Empat kali lipat lagi. Apa masih kurang? Sampai masalah hutang budi itu terus dan terus Ibu jadikan pembenar atas semua tindakan tidak masuk akal Ibu?" Ganesha ikut berdiri. Bedanya ia tidak bertolak pinggang apalagi menunjuk-nunjuk wajah Bu Astuti. Ia masih punya adab, walau rasa-rasanya segenap emosinya sudah terkumpul di ubun-ubun.

"Esha! Sudah jangan diteruskan." Bu Santi merasa sudah waktunya ia turun tangan.

Inilah yang ia khawatirkan sewaktu Bu Astuti ingin mengunjungi Arimbi. Bu Astuti pasti akan terus mencari kesalahan perempuan manapun yang akan menjadi pendamping Ganesha. Karena Bu Astuti tidak terima Ganesha menolak Rina. Masalahnya ia tidak kuasa menolak keinginan Bu Astuti yang katanya ingin bersilaturahmi dengan Arimbi. Dirinya serba salah. Terjepit di tengah-tengah.

"Sebaiknya aku pulang saja, San. Tidak ada gunanya aku bersilaturahmi ke rumah ini. Ayo Rin, kita pulang." Bu Astuti bergegas keluar. Rina menyusul setelah memberi Arimbi pelototan ganas.

"Maaf ya, Tut? Jangan dimasukkan hati kata-kata Esha. Maklum anak muda." Bu Santi mencoba meredakan amarah Bu Astuti. Ia tahu bagaimana suaminya sangat menjaga amanah almarhum Pak Syarief.

Bu Astuti tidak mengindahkan kata-kata Bu Santi. Kepala penuh dengan rencana untuk mengadukan kekurangajaran Ganesha ini pada Pak Hasto. Lihat saja, ia akan meminta Pak Hasto agar membuat Ganesha meminta-minta maaf padanya!

"Ingat ya, Bu. Kalau lebih suka masakan sendiri, sebaiknya makan di rumah saja. Jangan menyusahkan diri sendiri orang lain dengan memaksa makan di rumah orang." Ganesha menyempatkan diri mengumpat sekali lagi.

"Mas, sudah. Jangan diteruskan lagi. Kasihan Ibu jadi bingung." Arimbi menggamit pelan lengan Ganesha. Tanpa sadar ia mengelus perlahan lengan kekar Ganesha naik turun. Ia takut kalau Ganesha hipertensi karena marah-marah terus.

Ganesha yang dielus bergidik. Darahnya berdesir disentuh Arimbi secara intim. Demi mencegah pikirannya melantur ke mana-mana, Ganesha mendekatkan mulutnya ke sisi telinga Arimbi.

"Kamu berani mengelus-elus saya karena kamu pikir saya ini gay ya?" bisik Ganesha pelan.

Arimbi membelalakkan mata. Apa benar dirinya mengelus Ganesha? Ketika mendapati bahwa apa yang dikatakan oleh Ganesha benar, Arimbi buru-buru melepaskan tangannya.

"Astaga, Rimbi, kamu ngapain sih?" Arimbi mengumpati dirinya sendiri.

"Mengelus lengan seorang gay, dong. Apalagi?" sindir Ganesha.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Chapter 22. Apakah Cinta Itu Menular?

Sembari membersihkan dapur, Arimbi berulang kali melirik Ganesha. Ia menanti-nanti janji Ganesha untuk menceritakan perihal gay tidaknya dirinya. Arimbi penasaran. Apakah benar Ganesha ini seorang gay seperti yang pernah diceritakan oleh Menik, atau Menik yang salah menduga.

Sedari tadi ditunggu-tunggu, namun sepertinya Ganesha tidak sadar-sadar juga. Yang bersangkutan sama sekali tidak merasa kalau dirinya punya hutang cerita. Ganesha anteng-anteng saja di ruang keluarga sambil menonton televisi. Padahal Bu Santi, Bu Ratna dan Nina telah pulang hampir satu jam yang lalu. Dapur juga sudah licin karena dilap terus menerus oleh Arimbi.

Kebiasaan Ganesha apabila menginap di rumah ini, sudah tertata. Ia akan membersihkan diri, makan, menonton televisi sebentar, masuk ke ruang kerja kemudian tidur. Bayangkan, kapan berceritanya kalau Ganesha keburu ke ruang kerja dan tidur?

Geregetan, Arimbi menguwel-uwel kain lap. Ganesha tidak memanggilnya sama sekali. Padahal tenggorokan Arimbi sudah serak karena eham ehem terus memberi kode. Arimbi berharap Ganesha sadar akan kodenya dan segera memanggilnya ke ruang tamu.

Arimbi menjemur kain lap yang telah ia uwel-uwel sedemikian rupa ke jemuran kecil. Sudahlah, kalau lima menit lagi Ganesha tidak memanggilnya juga, Arimbi menyerah. Ia akan tidur saja. Mungkin belum rezekinya mendengar pengakuan spektakuler Ganesha.

"Kalau tenggorokanmu gatal, minum air hangat atau permen pereda tenggorokan, Rim. Jangan eham ehem terus. Nanti tenggorokanmu bisa luka."

Ya salam. Yang direspon malah suara dehemannya. Bukan arti dehemannya. Nasib... nasib. Begini amat lelaki ya? Kepekaannya entah ketinggalan di mana.

"Ebuset, dikata gue sakit tenggorokan apa?" Arimbi ngedumel sendiri. Ketidakpekaan Ganesha membuatnya jadi kepingin menggigit talenan.

"Bukan sakit tenggorokan saya, Mas. Tapi tertekan batin saya," umpat Arimbi pelan.

Arimbi keluar dari dapur. Sebaiknya ia ke kamar dan tidur saja agar kekesalannya terurai. Di masa akan kedatangan bulan seperti ini, dirinya memang cenderung sensitif. Sedikit permasalahan saja bisa memicu moodnya turun ke level terbawah. Hormonnya sedang tidak stabil.

Untuk menuju kamar, Arimbi harus melewati ruang keluarga di mana Ganesha sedang menonton televisi. Demi kesopanan Arimbi berjalan sembari tersenyum tipis pada Ganesha.

"Mau ke mana kamu? Apa pekerjaanmu di dapur sudah selesai?" Ganesha menyapa Arimbi yang melewatinya. Tatapannya masih terarah ke layar televisi.

"Ya mau ke kamar lah, Mas. Ya kali ke mau pasar malam-malam begini?" Arimbi memutar bola mata.

"Ya siapa tahu kamu mau ke Indomare* depan kompleks. Galak amat sih?" Ganesha berdecak. Tidak biasa-biasanya Arimbi judes begini.

Serah lo dah. Serah!

"Saya permisi ke kamar dulu, Mas. Pekerjaan di dapur semua sudah saya bereskan." Sikap tidak bersalah Ganesha kian membuat Arimbi uring-uringan.

"Kalau pekerjaanmu sudah selesai, duduk sini. Ada yang ingin saya ceritakan." Ganesha menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

"Dari tadi, kek." Arimbi mengerucutkan bibir. Ganesha memang juara sekali menaikkan darah tinggi orang. Arimbi menghempaskan pinggul dengan sedikit kasar di samping Ganesha. Gerakannya membuat sofa berguncang. Ganesha mengerutkan dahi. Ia heran melihat sikap tidak biasa Arimbi.

"Dari tadi apa? Kalau bicara yang jelas. Jangan sepotong-sepotong apalagi ngomel-ngomel sendiri. Kalau maksudmu baru sekarang saya mengajakmu bicara, itu karena saya tidak mau mengganggu kesibukanmu di dapur. Paham?"

"Paham. Tapi 'kan Mas tahu kalau saya sudah selesai. Saya sudah bolak balik memberi kode. Berdehem sampai batuk-batuk berulangkali. Masa Mas tidak paham kalau itu kode saya ingin Mas ajak bicara." Arimbi memuntahkan kekesalannya.

"Kalau begitu mengapa kamu tidak langsung saja mendatangi saya ke sini? Saya 'kan tidak tahu kalau kamu sudah selesai. Lain ceritanya kalau kamu sudah meninggalkan dapur."

Ganesha mematikan televisi. Ini adalah kali pertama mereka berselisih paham setelah menikah. Dengan nada-nada tinggi pula.

"Tanpa saya katakan pun harusnya Mas Esha peka. Perempuan memang begitu adanya." Arimbi tidak mau kalah.

"Tidak. Perempuan dewasa tidak begitu adanya," bantah Ganesha tegas.

"Hanya perempuan kekanakan dan ambekan yang seperti itu. Jangan menyamaratakan semuanya."

Breath in, breath out.

Arimbi menarik napas panjang beberapa kali. Ia berusaha keras meredakan emosinya. Setelah beberapa saat, Arimbi sudah bisa mengendalikan diri. Ya, Ganesha benar. Dirinya memang kekanakan. Bukannya menyelesaikan masalah, ia malah main salah-salahan terus.

"Mulai hari ini, ingat-ingat pesan saya. Jikalau kamu menginginkan sesuatu, katakan. Kamu diberi Tuhan mulut yang sempurna untuk berbicara. Maka gunakanlah sesuai kebutuhan. Jangan mengkode-kode tidak jelas. Karena saya bukan pesulap merah yang bisa membongkar isi hati orang. Mengerti kamu?!"

"Saya minta maaf, Mas. Saya terlalu emosional dan tidak dewasa."

Dengan besar hati Arimbi mengakui kesalahannya. Namun karena nada suara Ganesha naik satu oktaf, mata Arimbi berair. Ia tidak terbiasa dibentak dengan nada suara tinggi.

"Saya terima maafmu. Saya juga meminta maaf kalau menurutmu saya terlalu keras. Saya hanya ingin membiasakan kamu untuk menyikapi sesuatu sesuai proporsinya. Jangan melebar ke mana-mana."

Ganesha mengalihkan pandangannya ke segala arah, kecuali wajah Arimbi. Ia kasihan juga melihat Arimbi menahan-nahan tangis. Namun ia harus mendisiplinkan Arimbi. Bahwa setiap permasalahan itu bisa diselesaikan dengan berkominikasi. Bukannya main tebak-tebakan sendiri.

"Iya, Mas. Sebentar." Arimbi memanjangkan lengan. Mencabut beberapa lembar tissue dari atas meja. Ganesha mengangguk. Ia memberi waktu sejenak bagi Arimbi untuk menyusut air mata.

"Sudah?" Ganesha bertanya sekali lagi. Memastikan kalau Arimbi sudah mampu mengendalikan dirinya.

"Sudah, Mas. Saya sekarang sudah siap untuk mendengar kabar seburuk apapun dari Mas Esha." Arimbi mencondongkan tubuhnya menghadap Ganesha. Mempersiapkan mental sebaik mungkin jikalau Ganesha mengaku bahwa dirinya adalah seorang gay. Demi apa ia mempunyai seorang suami yang menyukai laki-laki juga.

Ganesha memaki pelan. Arimbi tidak percaya kalau dirinya lelaki tulen rupanya.

"Baik. Sekarang saya memberimu kesempatan untuk bertanya apapun yang ingin kamu ketahui."

Ganesha bersedekap. Ia memandang wajah penasaran Arimbi lekat-lekat. Sudah lama sekali ia tidak menjumpai seorang perempuan yang isi hatinya seperti buku terbuka. Nelly dan Menik dulu, sangat misterius. Apa yang ada di hati mereka, belum tentu sama dengan apa yang mulut mereka ucapkan.

"Baik. Pertanyaan pertama, sudah berapa lama Mas Esha menjadi seorang gay?"

Ganesha terbatuk. Arimbi langsung menuduhnya pada pertanyaan pertama.

"Itu bukan pertanyaan, Rimbi. Tapi pernyataan. Kamu sudah lebih dulu menuduh saya seorang gay."

"Lho, memangnya bukan?" Arimbi membulatkan mata.

"Memang benar kamu menuduh kalau pertanyaan kamu seperti itu, Rim." Arimbi menepuk kening sambil berbicara sendiri.

"Baik. Kalau begitu pertanyaannya saya ganti. Apa benar Mas itu gay seperti yang dikatakan Menik?"

"Oh, jadi Menik biang keroknya?" Ganesha menggeleng-gelengkan kepala. Menik memang dari dulu sifatnya impulsif. Semua hal ia simpulkan sendiri.

"Lho, kok Mas Esha tahu?"

"Ya tahulah, Rimbi. 'Kan barusan kamu yang bilang." Ganesha tergelak. Kali ini ia tidak kuasa menahan tawa. Arimbi ini unik. Semua hal ia jabarkan tanpa setitik pun yang ia tutupi. Benaknya seperti kertas kosong, dan pikirannya selurus jalan tol.

"Astaga, Rimbi... Rimbi... akan jadi apa negara ini kalau kamu menjadi salah seorang anggota Badan Intelegen Negara."

Ganesha kembali terbahak. Arimbi terpesona. Tiga tahun mengenal Ganesha sebagai kakak Seno, dan dua minggu lebih menjadi istrinya, Arimbi tidak pernah melihat Ganesha bercanda atau tertawa lepas. Dan malam ini melihat Ganesha melakukan keduanya, membuat Arimbi tidak mengedipkan mata. Ternyata Ganesha bisa berkelakar dan tertawa ngakak juga.

"Memang saya tidak bercita-cita menjadi anggota BIN kok, Mas. Astaga menjadi Polwan saja saya tidak kepikiran, ini malah anggota BIN." Arimbi ikut tertawa. Suasana tegang akibat berseterunya dirinya dengan Ganesha tadi, terurai sudah dengan sendirinya.

"Ketahuilah Rimbi. Saya ini laki-laki normal. Saya masih suka dengan perempuan. Saya bersikap dingin pada Menik, bukan karena saya gay. Tapi karena saya menjaganya. Saya tidak mau Menik, Nelly atau siapa pun yang dekat dengan saya dulu tapi belum menjadi istri saya, mengalami hal yang sama seperti Bu Ratna."

"Bu Ratna? Bu Ratna yang datang tadi?" Arimbi memastikan. Ganesha mengangguk.

"Benar. Apakah kamu tahu bahwa Bu Ratna itu mempunyai seorang anak berusia delapan belas tahun, namun beliau tidak pernah menikah?"

"Tidak tahu, Mas. Ceritakan pada saya, mengapa Bu Ratna mempunyai anak di luar nikah? Apakah ayah dari anak Bu Ratna tidak mau bertanggung jawab?" Arimbi penasaran. Ia memang tidak mengenal Bu Ratna. Yang ia tahu Bu Ratna itu adalah salah seorang kerabat jauh ayah mertuanya. Itu saja.

"Mau, Rim. Pak Firman akan melangsungkan pernikahan dengan Bu Ratna. Wanita yang sangat ia cintai. Sayangnya Pak Firman keburu berpulang tiga hari sebelum hari pernikahannya. Pesawat yang dikemudikan Pak Firman menabrak gunung. Pak Firman tewas bersama seratus empat puluh penumpang dan crew yang beliau awaki."

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun." Arimbi mengucap sedih.

"Bukannya bermaksud membuka a*b Bu Ratna. Namun apa yang membuat saya dijuluki gay adalah bermula dari kasus ini. Bu Ratna kala itu sudah mengandung Kenanga, sebelum beliau menikah. Waktu itu beliau berpikir, toh sebentar lagi mereka akan menikah. Jadi tidak masalah apabila mereka menyatukan cinta dalam satu jiwa raga. Namun takdir berkata lain."

Ganesha menengadah ke langit-langit dengan pandangan menerawang. Ia mengingat masa-masa menyedihkan kala itu. Di mana Bu Ratna histeris dan menangis meraung-raung di atas peti jenazah Pak Firman. Dirinya sudah remaja waktu itu.

"Tahun demi tahun berlalu, dan Bu Ratna tetap sendiri. Tidak ada satu laki-laki pun yang bersedia menikahi Bu Ratna, setelah mengetahui status Bu Ratna yang janda bukan, perawan pun tidak. Harap maklum, pada masa itu para laki-laki masih berpikiran feodal. Hal itulah yang membuat saya berjanji pada diri sendiri. Bahwa apabila saya dekat dengan wanita kelak, namun belum sah sebagai istri, saya tidak akan menyentuh mereka. Saya takut kejadian Bu Ratna akan terulang. Lain ceritanya kalau sudah sah."

"Benar. Tapi kalau sekedar berciuman seperti yang dikatakan Menik, masa Mas Esha sampai terlihat jijik? Aneh kan, Mas?"

"Yang bilang jijik siapa? Itu 'kan menurut Menik. Perasaan saya, hanya saya sendiri yang tahu. Lagi pula, ciuman sekian detik sekalipun, itu bisa memicu hal-hal besar. Hasrat laki-laki jika sudah dibangunkan, akan sulit untuk dipadamkan. Oleh sebab itulah, saya menutup kemungkinan melakukan kekhilafan dengan langsung memadamkannya. Bukan karena saya gay. Paham kamu sekarang?"

"Paham, Mas. Mas Esha tidak mau bermesraan pada pacar-pacar Mas sebelum halal. Kalau sudah halal, lain ce--ceritanya."

Setelah menuntaskan kalimatnya, Arimbi dengan cepat merapatkan kelepak kerah pakaiannya. Ganesha bilang kalau sudah menjadi istri sahnya lain cerita bukan? Jangan... jangan...

"Ngapain kamu ketakutkan begitu? Kamu pikir saya mau ngapa-ngapain kamu?"

"Iya. Kan tadi Mas bilang kalau sudah menjadi istri sah lain ceritanya," cicit Arimbi makin ngeri. Apalagi Ganesha kian mendekat padanya. Arimbi minggir-minggir hingga nyaris jatuh ke lantai.

"Itu kalau kita menikahnya sungguh-sungguh karena cinta dan berkomitmen hidup bersama. Ini kan tidak. Saya tidak akan menyentuhmu kecuali kamu yang minta. Bagaimana, kepingin ya?" Ganesha mendekatkan wajahnya.

"Hah? Ti--tidak, Mas! Jangan mengada-ada ya? Selamat malam, Mas. Saya tidur duluan ya?" Arimbi terbirit-birit lari ke kamarnya. Ia takut kalau Ganesha menuduhnya kepingin bermesraan dengannya.

"Baguslah kamu pergi, Rimbi. Kalau kamu terus bersikap semanis ini, saya takut pertahanan saya jebol juga," ucap Ganesha pelan. Setelahnya Ganesha menyulut sebatang rokok demi meredakan kegalauannya.

Akhir-akhir ini ia jadi suka berbicara sendiri seperti Arimbi. Apakah cinta itu menular? Entahlah. Jawabannya belum ia temukan.

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Chapter 23. Hanya Kamu Yang Tidak Boleh!

Arimbi melempar selimut ke samping kala alarm di ponselnya berbunyi. Pukul 05.30 WIB. Waktunya untuk menyiapkan sarapan bagi Ganesha. Jikalau Ganesha menginap, Arimbi memang biasa menyiapkan sarapan pagi, sebelum Ganesha ke kantor. Kalau hanya dirinya sendiri, biasanya Arimbi hanya minum segelas s**u.

Masih menggunakan piyama satin bercorak bunga-bunga, Arimbi mengeluarkan sisa nasi semalam yang ia masukkkan ke dalam lemari es. Ia berencana memasak sarapan yang praktis namun disukai semua orang. Ya, dirinya akan memasak nasi goreng saja. Praktis, enak dan mengenyangkan hingga waktu makan siang.

Arimbi tengah memotong-motong sosis dan bakso kala mendengar langkah-langkah kaki menghampiri. Ganesha juga sudah bangun rupanya. Tumben. Biasanya Ganesha baru keluar kamar pada pukul setengah tujuh untuk sarapan dan langsung ke kantor.

Ketika bertemu muka dengan Ganesha, barulah Arimbi mengetahui alasannya. Ganesha akan berolah raga. Saat ini Ganesha mengenakan kaos dan celana training berwarna hitam dengan logo centang di d**a.

"Selamat pagi, Mas. Mau berolah raga ya?" Arimbi menyapa ramah.

"Ya iyalah. Masa mau ke mall pagi-pagi buta begini."

Ganesha membalas ucapannya kemarin.

"Dendaman amat jadi orang ya Allah." Arimbi menggerutu.

Tuk!

"Saya mendengar batinanmu." Ganesha menyentil kening Arimbi.

"Sebelum saya jogging, saya ingin memberitahumu satu hal penting." Ganesha menarik kursi. Ia duduk di samping Arimbi yang kini mengiris bawang.

"Apa itu, Mas? Saya mendengar sambil masak ya? Takut kesiangan soalnya." Arimbi menyimak dengan kedua tangan tetap bekerja.

"Tidak masalah. Saya hanya mau bilang bahwa hari ini adalah hari terakhirmu bekerja di minimarket."

"Hah? Kenapa, Mas? Emangnya saya bikin salah apa?" Arimbi terperanjat. Dirinya dipecat begitu saja, padahal ia tidak melakukan kesalahan apapun. Eh tunggu... tunggu... pemilik minimarket itu 'kan ayahnya. Atas dasar apa Ganesha memecatnya?

"Kamu tidak salah apa-apa. Saya meminta berhenti dari minimarket karena saya ingin kamu membantu saya di perusahaan. Kamu sekarang adalah seorang Caturranga. Tempatmu itu di perusahaan saya. Masalah ini juga sudah saya bicarakan dengan ayahmu, dan ayahmu setuju.

"Ooo... saya akan Mas perkerjakan di kantor?" Arimbi tertarik sekaligus cemas. Ia tertarik karena akan mencoba pengalaman kerja yang baru. Namun ia juga cemas, karena harus sekantor dengan Ganesha. Jangan-jangan dirinya akan disalah-salahin melulu oleh Ganesha.

"Iya. Tapi kamu bukan staff yang khusus hanya bekerja di kantor. Kamu juga akan bekerja di luar kantor pada event-event tertentu. Saat ada pameran-pameran mobil terbaru misalnya. Kamu akan ikut bersama team ke venue. Oh ya, Menik juga akan kembali ke sini. Kalian akan bekerja dalam satu team."

"Asyikkk. Saya mau, Mas." Arimbi tersenyum senang. Menik itu sohib karibnya. Bekerja satu team dengan Menik pasti seru dan menyenangkan. Mana jabatannya naik lagi. Dari seorang kasir minimarket menjadi pekerja kantoran. Ya, walaupun minimarket itu milik ayahnya, tetap saja legalnya dirinya hanya seorang kasir.

"Oh iya, posisi saya di kantor sebagai apa? Sekretaris Mas ya?"

Sambil menumis bumbu dan isian nasi goreng, pikiran Arimbi mengembara. Ia sudah membayangkan makan siang sambil bergosip ria bersama Menik. Dulu Arimbi menduga kalau Menik lah yang akan menjadi Nyonya Caturrangga j****r setelah Bu Santi. Namun kenyataannya malah dirinya yang menjadi istri Ganesha. Di dunia ini semua hal memang sulit untuk diprediksi. Takdir dan nasib semua sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.

"Bukan. Sekretaris saya tetap Viona. Kamu belum memiliki keterampilan seperti Viona. Kamu 'kan masih staff baru. Untuk itu kamu harus belajar banyak hal dengan posisi yang rendah dulu, baru kemudian kamu akan naik jabatan. Bayi saja harus belajar merangkak dan berjalan terlebih dahu baru kemudian berlari?"

"Baik, Mas. Saya mengerti."

"Bagus. Untuk sementara posisimu adalah SPG alias Sales Girl Promotion. Tugas utamamu adalah memperkenalkan mobil-mobil keluaran terbaru pada event-event yang akan digelar perusahaan. Saya ingin melihat sejauh mana kamu bisa menjual. Oh ya, leadermu adalah Menik. Menik lah yang akan bertanggung jawab atas keberhasilan setiap event yang akan kita selenggarakan. Menik adalah atasanmu langsung."

Gimana-gimana? Dirinya akan menjadi SPG, sementara Menik menjadi atasannya. Kok jadi bau-bau sinetron ikan terbang dengan judul ; Mantan pacar suamiku adalah bossku.

"Untuk kamu pahami, dalam masalah pekerjaan, saya menuntut sikap professional. Mengenai jobdesk-mu dan segalanya bisa kamu tanyakan pada Menik. Saya jalan dulu."

Ganesha memutar tubuh bersiul-siul kecil. Meninggalkan Arimbi yang mengaduk-aduk nasi goreng dengan menggunakan tenaga dalam karena kesal. Bayangkan, Ganesha mengangkatnya tinggi-tinggi dulu terlebih dahulu, untuk kemudian ia banting ke tanah. Setahu Arimbi bekerja sebagai SPG itu pakaiannya minim-minim. Belum lagi harus berdiri berjam-jam dengan sepatu hak tinggi. Bisa naik betis tiap hari kalau begitu. Kecewa Arimbi memasak dengan suara lebih keras.

"Kalau sedang masak nasi goreng, Rimbi. Bukan sayur asem. Kalau wajahmu ditekuk terus, dikhawatirkan nasimu akan menjadi nasi goreng asam."

Sebelum berlalu Ganesha sempat menasehati Arimbi. Akhir-akhir ini Ganesha memang suka menjahili Arimbi. Setelah dua minggu lebih menjadi suami istri dan dua kali menginap di rumah, Ganesha mulai tahu sifat dan kebiasaan-kebiasaan Arimbi.

Kalau sedang kesal, Arimbi suka membatin sendiri. Batinannya lucu lagi. Karena dibunyikan tanpa ia sadari. Jikalau marah, Arimbi melampiaskan emosinya dengan bersih-bersih rumah. Pada hari di mana Arimbi tahu kalau Seno menghianatinya, Arimbi mengelap seluruh ruang tamu hingga mengkilap. Arimbi tengah membungkuk mengelap kaki meja ketika dirinya, Seno dan kedua orang tuanya datang.

Tiga tahun menjadi pacar Seno, baru kali itulah Ganesha melihat keanehan Arimbi. Detik pertama kala mereka beradu pandangan waktu itu, ada getaran di hatinya. Itulah yang membuat Ganesha mantap untuk mengikuti keinginan kedua orang tuanya melamar Arimbi.

"Nasi goreng sayur asem katanya? Heh, itu masih terlalu enak. Cocoknya nasi goreng brotowali."

Nah kan? Arimbi kembali membatin namun menyuarakan semua isi hatinya. Istrinya ini memang antik.

***

Semarak musik lagu-lagu mengiringi suara MC yang mencoba mikrophone dengan kata test satu dua tiga. Saat ini Arimbi dan dua belas gadis-gadis muda lainnya tengah berada di ballroom sebuah hotel mewah. Mereka akan launching product-product otomotif terbaru yang diselenggarakan oleh PT Caturrangga Sarana Indomobil. Perusahaan otomotif milik keluarga Caturrangga.

Arimbi telah berdandan rapi dengan seragam SPG. Kemeja lengan pendek berwarna putih dengan logo tiga berlian merah di d**a, serta rok pensil merah. Ia tengah mengikuti briefing yang dipimpin oleh Menik. Sebelum acara dimulai, para SPG dikumpulkan oleh Menik untuk mendengarkan arahan darinya. Dengan begitu diharapkan event launching produk baru otomotif ini akan berlangsung sukses.

"Ingat, kalian semua adalah SPG alias Sales Girl Promotion, bukan Usher seperti mereka." Menik menunjuk seragam wanita-wanita cantik berpakaian minim yang tengah berlatih pose seksi di samping mobil-mobil keluaran terbaru.

"Apa beda Usher dan SPG, Bu Menik?" Arimbi yang masih hijau dalam dunia otomotif bertanya. Dalam suasana formal seperti ini Arimbi memanggil Menik dengan sebutan ibu.

"Bedanya, Usher itu pemandu. Sedangkan SPG adalah penjual produk. Job desk Usher lebih ke display atau produk aja. Mereka tidak perlu selling produk dan promosi. Juga tidak ada target penjualan. Mereka itu melengkapi product agar enak dilihat. Makanya pakaian mereka lebih provokatif. Sedang SPG, kebalikan dari mereka. Mengerti?"

"Mengerti, Bu." Arimbi mengangguk. Sekarang ia mengerti mengapa pakaiannya sebagai SPG relatif lebih sopan dibanding para Usher yang tampil seksi dengan pakaian ketat dan tidak berlengan.

"Saya tekankan sekali lagi. Perusahaan menggunakan jasa kalian untuk menyampaikan product knowledge dengan baik kepada konsumen secara langsung. Perusahaan menganggap bahwa Sales Promotion Girl bisa menjual unit sebanyak mungkin melalui efek impulsif buying.

Untuk itu kalian harus tampil semenarik mungkin baik dari segi penampilan maupun penyampaian, saat memperkenalkan unit. Buat para customer yang sebelumnya tidak berniat membeli unit, menjadi tertarik dan melakukan impulsif buying karena tertarik dengan promosi-promosi yang kalian tawarkan. Ingat semakin banyak unit yang kalian jual, semakin banyak fee dan bonus yang kalian dapatkan selain pendapatan pokok. Mengerti?" Menik membakar semangat para anak buahnya agar semakin semangat bekerja.

"Mengerti, Bu." Koor suara menjawab mengerti membahana. Wajah-wajah muda nan cantik, tampak bersemangat menjual unit-unit mobil yang tengah dipamerkan.

"Bagus. Mumpung masih ada waktu, silakan kalian baca-baca kembali spesifikasi mobil-mobil baru ini. Agar saat kalian ditanya oleh customer nantinya, kalian bisa menjawabnya dengan lancar."

Tanpa diperlu disuruh dua kali, Arimbi segera meraih brosur-brosur yang telah dicetak. Ia kembali membaca spesifikasi tiap-tiap unit, dan mencoba menghapalnya di luar kepala. Ganesha dan Menik telah mengingatkannya, kalau di event ini dirinya adalah seorang SPG. Bukan sahabat sang leader apalagi istri pemilik perusahaan. Keberhasilannya dalam menjual unit-unit mobil, tergantung pada usahanya sendiri.

"Menik memberimu target penjualan berapa unit hari ini?"

Arimbi terperanjat saat Ganesha tiba-tiba saja muncul di sampingnya.

"Untuk hari ini delapan unit, Mas."

"Pak. Kamu harus memanggil saya Bapak kalau masih jam kantor. Istimewa di event ini. Di sini tidak ada yang mengenalmu sebagai istri saya. Kamu adalah SPG baru yang dituntut untuk menjual unit. Mengerti?"

"Mengerti, Pak." Arimbi mengangguk takzim.

"Sebelum saya mengunjungi booth lain, saya akan memberi kamu trik-trik tambahan dari yang dipaparkan oleh Menik tadi."

"Trik-trik seperti apa, Pak?" tukas Arimbi semangat.

"Begini, sebagai seorang penjual kamu harus bisa menyelami karakter tiap customer. Beri mereka gagasan dan sudut pandang baru terhadap unit yang akan kamu tawarkan. Pahami juga selera customer. Dua poin penting terakhir yang saya katakan ini, harus kamu ingat baik-baik. Pertama kamu harus punya seribu satu solusi saat customer bimbang akan hal ini dan itu. Dan yang kedua jangan biarkan mereka customer bimbang terlalu lama. Takutnya hasrat implusif mereka untuk membeli, hilang. Terus arahkan dan yakinkan mereka untuk membeli. Mengerti, Rimbi?"

"Mengerti, Pak. Saya akan menempeli customer yang berhasil saya jerat seperti lintah, agar mereka tidak lepas dari saya."

Tuk!

"Aduh!" Arimbi mengernyit saat Ganesha tiba-tiba menyentil keningnya. Setelahnya Ganesha celingukan. Mungkin ia takut kalau aksinya dipergoki oleh orang lain. Untungnya tidak ada yang menyadari aksi sentilan Ganesha padanya.

"Tidak begitu juga konsepnya, Rimbi. Kamu bisa diamuk pasangan para customer kalau kamu terlalu agresif. Eh satu hal lagi. Jangan pernah melakukan kontak skin to skin dengan customer, walaupun hanya sekedar berjabat tangan. Mengerti?"

"Kenapa tidak boleh? Menik--eh Bu Menik malah bilang harus berjabat tangan apabila customer membeli unit kita, sebagai ucapan terima kasih. Kenapa Bapak bilang tidak boleh?" Arimbi protes.

"Hanya kamu yang tidak boleh. Kalau SPG yang lain, bukan urusan saya. Paham kamu?"

Kenapa hanya dirinya yang tidak boleh? Arimbi bingung.

"Kamu t**i?" Arimbi merinding saat Ganesha berbisik pelan di telinganya.

"Heh, ya tidaklah, Pak." Arimbi langsung protes.

"Kalau begitu, kenapa tidak kamu jawab pertanyaan saya?"

"Pertanyaan yang mana?" Arimbi mengernyitkan dahi.

Ya Allah, Ya Robbi, sabarkan hati hambamu ini.

"Pertanyaan bahwa hanya kamu yang tidak boleh menjabat tangan para customer," desis Ganesha gemas.

"Oh, kalau itu sih pernyataan namanya, Pak. Bukan pertanyaan." Arimbi memutar bola mata.

"Terserah. Yang penting jangan mengabaikan perintah saya. Mengerti?"

"Siap, Pak. Siap." Arimbi membuat gerakan menghormat ala militer pada Ganesha.

"Awas saja kalau kamu berani melanggar perintah saya," ancam Ganesha lagi.

"Heh, memangnya Bapak mau apa kalau saya melanggar? Memecat saya?"

"Akan saya cium kamu!"

"Hah? Baik Pak, Baik. Bapak tenang saja. Akan saya patuhi semua perintah Bapak. Suwer tak ewer-ewer." Arimbi mengangkat tangan kanannya. Membuat huruf V dengan jemari tangannya.

Menik yang mengamati interaksi antara Ganesha dan Arimbi terpana. Dalam kurun waktu lima tahun mengenal Ganesha. Baik saat bekerja sebagai sekretaris ayahnya maupun menjadi pacarnya, ia tidak pernah melihat tingkah Ganesha yang posesif seperti ini. Sepertinya Arimbi benar. Mereka berdua memang telah menjalani rumah tangga yang sebenar-benarnya. Satu tambahan lain yang tidak disadari oleh Arimbi. Bahwa sepertinya Ganesha telah jatuh cinta mantan calon adik iparnya.

Chapter 24. Sampah Ketemu Tong-nya.

"Waduh, si biang kerok nongol juga di mari, Rim." Menik berdecak. Dari kejauhan Menik telah memindai kehadiran Nina.

"Heh, biar kerok? Siapa?" bisik Arimbi heran.

"Arah jam tiga." Menik memutar bola mata. Ekspresi malas ribut Menik, membuat Arimbi penasaran.

Tanpa kentara, Arimbi melirik arah yang Menik aba-abakan. Arimbi seketika ikut berdecak setelah melihat sosok biang kerok yang dibisikkan Menik. Nina Sujatmiko rupanya. Sepupu penghianatnya. Dari seragam seksi yang Nina kenakan, rupanya Nina akan menjadi salah satu Usher di sini. Menilik kapasitas kemampuan otak Nina, Arimbi tidak heran kalau Nina memilih menjadi Usher alih-alih SPG. Sepupunya ini memang menang tampang doang.

"Yaelah pakai membawa backingan lagi. Nggak pede amat si Nina ini bekerja sendiri." Menik kembali menggerutu.

Arimbi meringis. Nina datang bersama dengan Seno. Mereka memang berjalan sendiri-sendiri. Karena peraturan dalam perusahaan, tidak boleh memperlihatkan hubungan kekeluargaan dalam masalah pekerjaan. Semua harus bekerja secara profesional. Namun menilik dari bahasa tubuh Nina, jelas sekali kalau ia berusaha keras memperlihatkan hubungan spesialnya dengan Seno.

Seno sendiri terlihat cuek. Air mukanya datar dengan bibir membentuk garis lurus. Bahasa tubuh keduanya sangat kontradiktif. Selama berjalan, Nina terus menerus mengajak Seno berbicara, sementara Seno hanya mengangguk atau menggeleng saja.

"Udah, biarin aja, Nik. Kita fokus saja pada pekerjaan kita. Targetku menjual delapan unit mobil hari ini. Pikiranku sudah penuh oleh plan-plan bagaimana caraku menjual unit. Tidak ada celah kosong di otakku untuk memikirkan masalah Nina lagi. Kamu tahu motto hidupku yang kamu bilang menggelikan walaupun benar bukan?"

Arimbi nyengir. Persahabatan mereka itu memang dimulai ketika ia menyebutkan motto hidupnya kala mereka sama-sama mengikuti Ospek dulu.

"Hiduplah seperti bulu ketek. Walaupun selalu terhimpit, tetapi tetap tegar bertahan dan tumbuh maksimal." Arimbi dan Menik mengucapkan motto secara bersamaan. Setelahnya keduanya mati-matian menahan tawa hingga wajah mereka memerah.

"Noh, si biang kerok dateng tuh. Yaelah ini orang tidak bisa jauh-jauh dari kamu ya, Rim?"

Menik berbisik lirih kala langkah Nina semakin mendekati tempat mereka berdiri. Di belakang Nina, Seno mensejajari. Melihat ekspresi kesal Seno serta mulutnya yang komat-kamit, keduanya pasti tengah bertengkar.

"Kalian berdua menghibahiku ya?" tanpa ba bi bu Nina menuduh Arimbi dan Menik. Bagaimana ia tidak kesal. Dari kejauhan ia melihat dua sekawan itu tertawa-tawa sambil melihat ke arahnya. Pasti mereka berdua menertawainya bukan?

"Maaf, Mbak. Rimbi tidak punya waktu untuk membicarakan hal yang tidak penting. Di sini Rimbi bekerja, Mbak."

Arimbi dengan sengaja menyebut hal yang tidak penting perihal Nina. Ia ingin Nina sadar bahwa dirinya itu tidak penting untuk dibicarakan.

"Sudah, Nina. Jangan cari masalah lagi! Ayah sudah memperingatkanmu agar bersikap profesional bukan?" Seno menarik lengan Nina gemas. Istri yang terpaksa dinikahinya ini memang keras kepala. Yang ada dipikirannya hanya keinginan untuk menjatuhkan Arimbi yang tidak punya salah apa-apa padanya.

Nina kembali menutup mulutnya yang tadinya terbuka. Ia teringat pada ancaman ayah mertuanya. Untuk itu ia mencoba meredam emosinya. Ia ingin dianggap sebagai menantu berkualitas yang setara atau malah lebih hebat dari Arimbi.

"Saat ini pun Bu Nina tidak profesional, Pak Seno. Bu Nina terlambat datang hampir setengah jam dari waktu yang seharusnya." Menik memindai jam di pergelangan tangannya. Nina terlambat dua puluh menit.

"Tapi kan acaranya baru dimulai lima menit lagi. Jadi aku tidak terlambat." Nina tidak mau disalahkan. Menik ini cuma mantan sekretaris ayah mertuanya. Di event ini, kebetulan saja Menik menjabat sebagai penanggung jawab event. Sementara posisinya sendiri adalah seorang menantu. Seharusnya Menik menghormatinya. Bukan mengatur-aturnya. Seno lemah karena mau saja diatur-atur oleh karyawan gajian keluarganya sendiri.

"Saya yang mengatur pukul berapa event dibuka. Saya juga yang mengatur kesiapan staff-staff yang akan membantu saya di event ini. Bukan kamu. Paham?"

Menik maju dua langkah mendekati Nina. Dari zaman dirinya dan Arimbi kuliah dulu, ia memang sudah tidak menyukai Nina. Nina ini bermuka dua. Lain di bibir, lain di hati. Ia hanya tidak enak mengatakannya pada Arimbi. Karena bagaimanapun keduanya bersepupu. Namun setelah masalah perselingkuhan Nina dan Seno yang sekarang menjadi suami istri, Menik tidak segan-segan lagi untuk menunjukkan taringnya. Ia tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi memperlihatkan perasaan tidak simpatiknya pada Nina.

"Kami minta maaf atas keterlambatan ini, Nik. Jalanan macet." Seno meminta maaf atas keterlambatan Nina. Walaupun hanya seorang staff, tapi Menik ini kesayangan ayah dan abangnya. Selain itu Menik memang kompeten dalam pekerjaannya.

"Memangnya ada orang yang tidak terkena macet di Jakarta?" sindir Menik sarkas. Seno terdiam. Alasannya memang klasik. Menik jelas tidak akan menerima alasan yang murahan seperti itu.

"Untuk kali ini, saya izinkan Bu Nina bekerja. Tapi besok dan enam hari ke depannya saya tidak menerima keterlambatan dengan alasan apapun, kecuali adanya bencana alam atau kerusuhan massal."

"Oke, Nik. Terima kasih. Besok Nina akan datang tepat waktu." Seno lega. Jikalau Nina tidak diterima bekerja karena terlambat oleh Menik, sudah pasti mereka berdua akan didamprat oleh ayahnya.

"Aku ke booth lain dulu. Seperti yang aku bilang tadi, bekerjalah sebaik mungkin kalau kamu tidak ingin membuat ayah marah. Aku jalan dulu." Seno meninggalkan ballroom dengan perasaan lega. Ia akan berkumpul dengan teamnya dan menjauh sementara dari Nina. Berdekatan dengan Nina membuat darah tingginya naik, karena mereka kerap bertengkar. Sungguh ia tidak tahan berdekatan lebih dari lima belas menit dengan Nina. Ada saja hal yang salah di matanya.

"Kenapa buru-buru, Mas." Nina menarik tangan Seno. Ia kesal ditinggalkan begitu saja. Istimewa ditinggalkan dengan Menik dan Arimbi. Dua orang musuh bebuyutannya.

"Aku mau bekerja. Kamu juga kan? Atau kamu berubah pikiran. Tidak mau berkontribusi untuk perusahaan?" pancing Seno.

"Mau dong, Mas," sahut Nina cepat. Tujuannya menikahi Seno adalah karena ingin menjadi bagian dari perusahaan. Mana mungkin ia melepaskan kesempatan emas ini. Tidak masalah saat ini ia hanya menjadi seorang Usher. Siapa tahu besok lusa ia akan menjadi istri pemilik perusahaan. Tidak ada yang tidak mungkin di muka bumi ini. Buktinya ia bisa menjadikan calon suami Arimbi menjadi suami sahnya bukan? Semua hal bisa terjadi, selama trik dan tips-nya tepat.

"Ya sudah kalau begitu." Seno melenggang pergi. Meninggalkan Nina yang mencoba bersikap tenang, walau dalam hati ia gentar juga. Menik bukan seperti Arimbi yang baik hati. Menik ini bermulut tajam dan tegaan.

Menik memindai jam tangan. Waktunya memulai pameran sudah tiba. Beberapa rekanan perusahaan seperti perusahaan pembiayaan-pembiayaan kendaraan bermotor, sudah mulai berdatangan. Di tangan mereka sudah ada brosur-brosur dan price list untuk dibagikan kepada para pengunjung pameran.

Menik bertepuk tangan tiga kali. Sebagai isyarat untuk para SPG dan Usher berkumpul. Menik ingin memastikan agar semua staff-staff tahu apa yang harus mereka lakukan.

"Oke rekan-rekan, sekarang saatnya kita bekerja. Ingat apa yang saya katakan tadi. Kalian semua harus bekerja dengan giat dan tekun. Ingat giat dan tekun saja. Tidak perlu ulet." Menik iseng menempatkan kalimat-kalimat ambigu, kala melihat Nina sudah mulai mencuri start. Nina mulai tebar pesona dengan tersenyum-senyum penuh arti pada pengunjung yang mulai berdatangan satu dua.

"Mengapa hanya giat dan tekun saja, Bu Menik? Mengapa kita semua tidak boleh ulet bekerja?" Salah seorang SPG berlesung pipit manis keheranan.

Arimbi cengengesan. Ia sudah bisa menangkap kearah mana Menik akan melemparkan bola panas. Dirinya terlalu mengenal Menik.

"Karena kalau bekerja seperti ulet, maka orang lain bisa gatel-gatel. Bekerja seperti ulet di sini maksudnya, kalian bekerja sambil kedap kedip mata atau ndusel-ndusel manja pada calon customer. Itu artinya kalian bekerja ulet. Seperti ulet bulu tepatnya. Yang kalian jual hanya kegatelan semata. Bukan etos kerja. Dan saya sangat melarang kalian menjual unit dengan cara seperti itu. Paham?"

Saat mengatakan paham, Menik melirik Nina terang-terangan. Alhasil para staff penasaran dan ikut melirik satu arah pada Nina, yang tengah tersenyum penuh makna pada seorang pengunjung.

"Baik, Bu. Kami paham." Seorang SPG cantik berkulit terang tersenyum simpul. Ia sudah mengerti ke arah mana penanggungjawab event ini bertujuan. Agensinya sudah cukup lama bekerjasama dengan sang penanggung jawab yang tegas dan cerdas ini.

Akan halnya Nina, air mukanya seketika geram ketika kepala-kepala rekan-rekannya serempak memandang ke arahnya dengan sorot mata mencela. Memang sialan si Menik ini.

"Oke... oke... itu hanya intermezzo saja agar kalian tidak terlalu tegang. Sekarang mari kita bekerja. Semangat!" Menik bertepuk tangan tiga kali. Setelah para SPG dan Usher menjawab dengan kata semangat, masing-masing langsung bekerja. Demikian juga dengan Arimbi. Dengan ramah namun santun, Arimbi menghampiri seorang pengunjung yang melihat-lihat mobil dengan antusias.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak? Astaga B--Bang Fadil." Arimbi tergagap kala sang customer menoleh. Bagaimana ia tidak kaget. Customer yang sedang melihat-lihat mobil itu adalah Fadil Respati. Mantan pacar Nina. Refleks Arimbi melirik ke arah Nina berdiri. Bertepatan saat itu Nina juga melihat kearahnya. Sorot mata Nina jelas memperlihatkan ketakutan. Nina langsung membuang pandangan dan berjalan menjauh. Nina mendekati unit-unit mobil baru yang dipajang, dan berpose cantik di sana. Namun jelas terlihat kalau air mukanya tegang dan senyumnya aneh.

"Iya, Rim. Ini aku. Sudah lama juga kita tidak berjumpa ya? Apa kabarmu sekarang?" Fadil berbasa- basi. Namun tatapannya bukan ke arah Arimbi. Melainkan pada Nina yang masih berpose di samping mobil. Nina sengaja menghindarinya.

"Kabarku baik, Bang. Abang bagaimana?" Arimbi berbasa-basi. Melalui sudut mata Arimbi melirik ke booth sebelah. Syukurlah tidak lagi terlihat ada Seno atau Ganesha di sana. Kalau saja mereka tahu perihal Fadil, bisa saja event ini akan berakhir ricuh. Karena Arimbi sangat mengenal karakter Fadil yang keras. Selain itu Fadil juga orangnya nekad. Dikhawatirkan Fadil akan membuka rahasia perihal anak dalam kandungan Nina. Arimbi bukan ingin ikut campur urusan orang lain. Masalahnya saat ini mereka sedang bekerja. Lagi pula nama besar Caturrangga dipertaruhkan di sini. Membuka a*b Nina, itu artinya akan mencoreng nama Caturrangga secara otomatis. Inilah yang ingin Arimbi jaga. Ia tidak mau nama keluarga besar Caturrangga dipermalukan.

"Kabarku buruk, Rim. Sangat buruk. Kamu pasti tahu apa yang sudah menimpaku bukan?" Fadil mendekatkan mulutnya ke sisi telinga Arimbi. Belum saatnya ia membongkar perihal kehamilan Nina. Ia takut kalau Nina stress sehingga mengganggu perkembangan janin di rahimnya. Anak Nina adalah anaknya juga. Ia tidak mau kalau anaknya nanti kenapa-kenapa. Ia sudah punya rencana besar untuk anaknya kelak.

Sejurus kemudian ponsel Fadil bergetar. Fadil merogoh saku. Membaca sebentas pesan yang masuk, kemudian mengetik beberapa patah kata. Setelahnya ia menyimpan ponselnya kembali di saku.

"Sa--sabar ya, Bang. Jalan hidup memang merupakan misteri. Semua hal bisa terjadi." Arimbi gugup kala memindai kehadiran Ganesha. Istimewa Ganesha kini berjalan ke arahnya. Arimbi takut kalau ia salah bicara.

"Kita berdua ini korban keadaan. Katakan bagaimana caramu bisa bersabar? Karena kalau aku, aku sangat tersiksa diputuskan begitu saja, tanpa aku tahu apa salahku," desis Fadil geram.

"Bukan itu saja. Aku juga baru tahu kalau aku telah dimanfaatkan oleh Nina demi--

"Kamu memerlukan bantuan, Rimbi?" Tiba-tiba saja Ganesha menarik Arimbi ke samping. Kini Ganesha berdiri di tengah-tengah di antara dirinya dan Fadil.

"Tidak, Pak. Saya bisa menghandle Bang Fadil. Bang Fadil ingin melihat-lihat mobil-mobil keluaran terbaru." Arimbi berusaha bersikap professional.

"Bang Fadil? Kamu kenal dengan Bapak ini?" Ganesha menaikkan alis dengan pandangan skeptis.

"Saya--" Arimbi kebingungan. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Ya kenal dong, Pak Esha. Fadil ini kan mantan pacar Arimbi," celetuk Nina cepat.

Arimbi dan Fadil saling berpandangan. Nina ini egois sekali. Ia tidak segan-segan memfitnah orang, demi keselamatan dirinya sendiri.

"Benar begitu, Rimbi?" Bahu Genesha menegang.

"Tidak," Arimbi membantah keras.

"Ya," sahut Fadil tegas. Apa boleh buat, tadi Nina mengancamnya via WA.

Arimbi ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Fadil akan memfitnahnya. Apa maksud Fadil ini?

"Kalau begitu, biar SPG lain saja yang akan melayani Anda. Dikhawatirkan ada hal-hal lain yang bisa m*****k keprofesionalan bekerja SPG saya. Kamu kemari. Layani costumer ini."

Ganesha memanggil salah seorang SPG yang belum mendapat customer. Dengan segera SPG yang Ganesha panggil menghampiri Fadil ramah.

"Silakan, Pak. Anda bisa menanyakan tentang spesifikasi dan keunggulan-keunggulan mobil-mobil terbaru kami pada SPG ini." Ganesha mengembangkan tangan. Mempersilakan Fadil menanyakan segala sesuatu pada SPG pengganti Arimbi.

"Kamu ikut saya ke lobby," perintah Ganesha dingin.

"Baik, Mas. Tapi tunggu sebentar. Ada yang ingin saya katakan pada Bang Fadil." Arimbi menatap Fadil murka. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Fadil berani memfitnahnya seperti Nina.

"Bang, sekarang aku tahu kenapa Abang ditinggalkan. Itu karena Abang pecundang menyedihkan. Abang bodoh karena Abang bersedia mengorbankan diri demi orang yang bahkan menganggap Abang itu cuma batu loncatan. Kalian berdua memang cocok. Yang satu sampah. Yang satunya tong sampah. Sama-sama tidak berguna!"

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 25. Cemburu Menguras Hati.

"Lepaskan tangan saya, Mas. Saya bisa jalan sendiri!"

Arimbi mengibaskan tangannya dari cengkraman Ganesha. Demi Tuhan. Ia capek menghadapi para pemilik hormon testoteron yang egois dan ringan telinga. Ada apa dengan para lelaki di hidupnya? Mengapa mereka begitu mudah diprovokasi oleh cerita-cerita yang kebenarannya belum terbukti!

Omelannya mendapat apresiasi dari Ganesha. Ganesha melepaskan cengkraman tangannya. Ia kemudian mengangkat kedua tangannya ke udara. Lagaknya seperti seorang penjahat yang ditangkap oleh polisi. Tingkahnya yang seakan mengejek ini membuat Arimbi makin emosi.

Arimbi berjalan dengan langkah-langkah cepat menuju lobby. Ia sudah tidak sabar menanyakan tujuan Ganesha membawanya ke lobby. Akibat langkah-langkah cepatnya Arimbi nyaris tergelincir. Untungnya Ganesha dengan sigap menahan tubuhnya. Kalau Ganesha tidak tanggap, bisa dipastikan. Selain rasa sakit, ia pasti akan malu besar karena jatuh terjengkang di tengah koridor hotel. Berjalan cepat dengan mengenakan sepatu bertumit tinggi memang riskan.

"Hati-hati jalannya, Rimbi." Ganesha dengan sigap menahan kedua bahu Arimbi. Ia mengerti kalau Arimbi sedang kesal. Kesal padanya tepatnya.

"Saya tahu kalau kamu bisa jalan sendiri. Saya memegang tanganmu, niat saya baik. Kamu sedang memakai sepatu hak tinggi. Mana jalanmu cepat sekali lagi. Saya takut kalau kamu tergelincir. Apa yang saya takutkan hampir saja kejadian bukan?" Demi tidak membuat Arimbi kian emosi, Ganesha menurunkan nada suaranya.

"Memegangi saya supaya saya tidak terjatuh?" Arimbi mengerutkan kening. Ganesha ini mengejeknya atau bagaimana? Jelas-jelas tadi Ganesha menyeretnya karena marah mendengar fitnahan Fadil dan Nina. Sekarang alasannya kok jadi terdengar sangat mulia sekali?

"Tentu saja. Memangnya menurutmu karena apa?" Ganesha balik bertanya.

"Ya karena Mas marah soal Bang Fadil mengaku-aku sebagai mantan pacar saya lah!" Arimbi ngegas. Ia sedang malas bermain tebak-tebakan.

"Kamu inu kepedean sekali." Ganesha mendecakkan lidah.

"Heh, kepedean? Kepedean apanya? Orang jelas-jelas Mas langsung membawa saya ke sini setelah Mbak Nina berkolaborasi dengan Bang Fadil memfitnah saya kok? Udah ah, Mas. Jangan cari alasan. Ngaku saja kalau Mas marah pada saya. Mas pasti termakan fitnahan duo sampah itu 'kan?" Arimbi tetap pada pendiriannya.

"Hati, ya hati saya. Kok malah kamu yang lebih tahu? Aneh kamu ini." Ganesha menaikkan satu alisnya.

"Memang begitu kenyataannya!" Arimbi kembali ngegas.

"Sudah, jangan marah-marah terus. Ayo, kita duduk dulu. Kita bicarakan semuanya baik-baik. Sepanas apapun hatimu, kepalamu harus tetap dingin. Ingat, ini masih jam kerja dan kita ada di tempat umum. Kendalikan dirimu."

Ganesha mempersilakan Arimbi duduk di sofa lobby. Ia menyusul duduk di depan Arimbi. Posisi mereka saat ini duduk berhadapan.

"Baik, saya sudah duduk. Apa yang ingin Mas tanyakan? Mas mau tanya apakah benar saya ini mantan pacarnya Bang Fadil? Begitu kan?" tuduh Arimbi.

"Tidak," Ganesha menggeleng.

"Bukankah tadi kamu sudah bilang bahwa kamu bukan mantan pacarnya? Jadi untuk apa saya menanyakannya lagi? Buang-buang napas saja." Ganesha menggedikkan bahunya.

"Dan Mas percaya?" Arimbi membelalakkan mata. Sungguh isi hati Ganesha ini tidak bisa diprediksi.

"Tentu saja percaya. Kamu itu istri saya. Sudah seharusnya saya percaya padamu. Mana mungkin saya percaya pada orang lain. Orang yang saya tidak kenal lagi," imbuh Ganesha lagi.

Nah kan? Jawabannya jadi semulia ini. Bagaimana Arimbi tidak bingung karenanya.

"Tidak usah bingung begitu. Saya membawamu ke sini, karena saya mencegah keributan yang mungkin akan timbul di pameran. Bukan karena saya mempercayai fitnahan Nina dan laki-laki yang tidak saya kenal itu. Lagi pula, misalkan benar laki-laki itu mantan pacarmu, saya juga tidak akan marah. Itu 'kan masa lalu. Setiap orang pasti mempunyai masa lalu. Saya juga pernah berpacaran dengan Nelly dan Menik. Saya bukan manusia purba yang langsung mengamuk karena intimidasi laki-laki lainnya. Saya bukan type laki-laki model sinetron begitu."

Ya iyalah, situ nggak cinta sih sama saya. Makanya situ anteng-anteng saja. Coba cinta. Pasti situ sudah smackdown-smackdown-an dengan Fadil di sana.

"Ya sudah kalau begitu. Kita kembali saja ke pameran. Ngapain kita capek-capek debat kusir tidak berguna di sini."

Arimbi beringsut dari sofa. Ia kian kesal pada Ganesha karena Ganesha tidak mengambil tindakan tegas terhadap Fadil dan Nina. Alih-alih memberi ganjaran atas fitnah duo sampah itu, Ganesha malah membawanya menjauh dengan alasan mencegah keributan. Rasanya tidak adil sekali. Kesan yang timbul seolah-olah Ganesha mempercayai fitnahan mereka bukan? Pasti saat ini Fadil dan Nina sedang goyang dumang sambil kayang menertawai kesialannya.

"Duduk dulu. Ada yang ingin saya diskusikan padamu," tukas Ganesha tegas.

Mendengar permintaan Ganesha, Arimbi kembali menjatuhkan bokongnya. Arimbi sadar, saat ini masih jam kerja. Ganesha selain suaminya, saat ini adalah atasannya. Ia harus bersikap professional.

"Saya memahami apa yang kamu rasakan. Pasti kamu merasa bahwa sebagai suami, saya tidak membelamu."

"Memang begitu bukan?" Arimbi mencebik. Ia menatap Ganesha dengan air muka kecewa.

"Kamu salah dalam menafsirkan tindakan saya, Rimbi. Dengar baik-baik. Dalam masalah ini, saya harus bijak sekaligus adil dalam mengambil keputusan. Karena selain seorang suami, saya juga seorang pimpinan perusahaan. Untuk itu semua hal ada aturannya. Sekarang saya tanya. Menurutmu apa worth it kalau pameran ini bubar, hanya karena tindakan impulsif kalian?

Bayangkan, perusahaan sudah mengeluarkan sejumlah anggaran. Dan kita seharusnya juga akan mendapat profit sekian digit dari pameran ini. Menurutmu apa kita tidak bodoh kalau kita membuang peluang ini hanya karena masalah t**i kucing begini? Apa sepadan semua biaya, waktu dan tenaga yang kita keluarkan hanya demi beberapa scene heroik ala sinetron, suami menghajar laki-laki kurang ajar yang memfitnah istrinya? Tidak kan, Rim. Semua ada aturannya."

Arimbi tertunduk. Benar juga. Perusahaan akan rugi dan dianggap tidak profesional kalau mereka sampai berseteru di tengah pameran. Ia harus belajar mengendalikan diri dan bersikap tenang dalam segala keadaan seperti Ganesha.

"Mengenai hukuman atau konsekuensi. Kamu tadi tidak melihat kalau Menik membawa Nina menjauh bukan? Saya yakin Nina telah dikeramasi habis-habisan oleh Menik karena sikap ketidakprofesionalannya. Bisa jadi Nina tidak diizinkan lagi oleh Menik untuk berada di pameran. Mengenai laki-laki itu, lihat ini."

Ganesha mengeluarkan ponsel dari sakunya. Setelah membaca dan mengetik beberapa patah kata, ia memberikan ponselnya pada Arimbi.

"Bacalah. Menik memberitahu bahwa ia telah memecat Nina. Mengenai sekutunya, Menik sudah meminta pihak Satuan Pengaman hotel untuk mengusir laki-laki itu dari pameran. Karena diduga berpotensi untuk mengacaukan acara. Begitulah prosesnya, Rimbi. Semua ada prosedurnya. Sudah ada orang-orang yang kompeten pada bagian masing-masing. Jangan mengotori tangan kita untuk masalah remeh temeh begini."

"Oh begitu. Jadi kalau ada orang yang melecehkan atau mengganggu saya, saya juga harus menunggu sampai orang-orang yang kompeten datang menolong saya. Begitu prosedurnya ya, Mas?" Arimbi geram. Keburu mati dong dirinya sebelum ditolong. Lawak... lawak...

"Itu--" Kalimat Ganesha terpotong kala memindai Menik yang berlari-lari kecil menghampirinya. Pasti ada masalah yang tidak bisa dikendalikan oleh Menik.

"Pak Esha, ada keributan yang tidak bisa saya tangani. Fadil dan Pak Seno baku hantam di pameran." Menik dengan napas terengah menyampaikan berita buruk.

"Ck, dua bocah jenggotan ini mengaku laki-laki dewasa. Namun tingkah keduanya tidak lebih seperti abege labil baperan."

Ganesha berlalu seraya menyumpah-nyumpah. Sementara Menik dan Arimbi saling berpandangan dan mengangkat bahu berbarengan. Mereka sama-sama memahami bahwa sosok Fadil dalam hidup Nina sepertinya telah terendus oleh Seno. Khusus Arimbi, ia bahkan sudah didatangi langsung oleh Seno kemarin dulu, demi mengorek keterangan tentang Fadil padanya.

"Ayo kita lihat drama satu episode cinta terlarang dua laki-laki bodoh ini, Rim. Pasti seru. Bonus tambahan, si Mbak Nina-mu itu pasti sport jantung sekarang. Takut borok-boroknya ketahuan. Ayo kita nonton. Tunggu apalagi? Kamu nggak pengen melihat Mbak Nina-mu itu mendapat azab?" Menik menaikturunkan alisnya jenaka. Ia paling senang kalau melihat scene-scene pembalasan begini. Puas banget hati rasanya.

"Ayo. Tapi aku ikut karena tidak mau membuat perusahaan rugi karena hal-hal di luar teknis. Bukan karena ingin melihat Mbak Nina terkena azab."

Arimbi mengiringi langkah-langkah panjang Menik. Ia khawatir kalau arena pameran menjadi ajang baku hantam. Ia tidak mau baru pertama kali bekerja sudah terjadi masalah.

"Apapun alasanmu lah. Ayo kita kemon. Aku tidak mau melewati scene-scene penting ini."

***

Ganesha menyumpah-nyumpah kala memindai ruang pameran kacau balau. Brosur yang berisi daftar harga-harga mobil berserakan. Tripod-tripod banner bergelimpangan di samping dua sosok tubuh yang saling memukul di lantai pameran.

Beberapa orang SATPAM terlihat berupaya keras memisah dua orang yang terus saja saling jual beli pukulan. Mereka agak kesulitan memisahkan karena aura membunuh keduanya begitu kental. Salah seorang dari SATPAM itu tampak berbicara melalui handy talky. Sang Satpam meminta bantuan rekannya yang lain. Ganesha mengerti para SATPAM tidak berani bertindak kasar pada Seno. Mengingat Caturrangga Group juga memiliki saham di hotel ini.

"Berhenti kalian berdua! Berhenti!" Ganesha meneriaki keduanya. Namun Seno dan Fadli seperti tidak mendengar teriakannya. Keduanya masih terus berupaya menyarangkan pukulan satu sama lain.

"Izin ya, Pak?" Karena keduanya tidak mengindahkan peringatannya, Ganesha meminta izin kepada SATPAM untuk meminjam tongkat T yang merupakan senjata andalan para SATPAM. Ganesha mencabut tongkat T di sisi kanan dan kiri pinggang sang SATPAM.

Dengan dua tangan, Ganesha mengunakan tongkat T berukuran 20 inci tersebut untuk menggebuk keras masing-masing punggung Fadil dan Seno.

Arimbi memejamkan mata tatkala Ganesha memukulkan tongkat T keras, hingga meninggalkan suara gebukkan keras berkali-kali. Seketika terdengar desis kesakitan dari mulut Fadil dan Seno. Otomatis gelutan keduanya terlepas. Masing-masing terduduk karena punggung mereka serasa remuk. Wajah keduanya juga sama hancurnya. Bengep-bengep dengan sudut bibir pecah dan hidung yang mengeluarkan darah.

Yang menjadi perhatian Arimbi adalah Nina. Alih-alih memisahkan, ia malah hilir mudik kebingungan. Nina sibuk dengan pikirannya sendiri. Sibuk memikirkan alasan untuk membela diri mungkin.

"Pesan satu kamar untuk kami semua berembuk, Nik. Setelahnya clear-kan area, dan lanjutkan acara. Saya tunggu," perintah Ganesha pada Menik.

"Baik, Pak." Menik segera memesan kamar melalui ponsel.

"Kalian semua rapikan booth. Minta maaf pada customer atas insiden ini dan bekerja seperti biasa. Biasakan bersikap profesional dan jangan bergosip pada jam kerja." Ganesha juga memberi instruksi pada para SPG dan Usher yang masih terpaku melihat baku hantam Seno dan salah seorang pengunjung.

"Saya sudah membooking kamar 112, Pak. Saya juga telah meminta bell boy untuk menunggu di ruangan. Jadi Bapak tidak perlu lagi mengambil kartu di resepsionist." Menik mengatur semuanya agar lebih mudah.

"Bagus, kita semua ke sana sekarang. Kamu Seno, Anda Fadil, Nina dan juga kamu Arimbi." Ganesha menunjuk satu persatu nama yang ia sebutkan.

Kewibawaan dan dinginnya nada suara Ganesha membuat Seno dan Nina tidak berani membantah. Nina bahkan tidak berani menatap wajah Ganesha.

"Anda tidak berhak mengatur-atur kami. Urusan kami biar kami selesaikan sendiri." Fadil meludahkan rasa asin darah di mulutnya.

Arimbi menahan napas. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Fadil berani mengeluarkan kalimat provokasi pada Ganesha.

Ganesha melirik Fadil melalui sudut mata. Kemudian ia melangkah malas menghampiri Fadil yang masih terduduk di atas karpet event.

"Saya berhak karena Anda telah mengacau di acara saya. Saya juga berhak melaporkan Anda kepada pihak yang berwajib karena Anda telah merugikan saya." Ganesha membalas kalimat Fadil dingin. Bahasa tubuhnya maupun tata bahasanya sangat terkontrol.

"Bang Fadil sudah salah, masih saja berargumen. Bersikap dewasalah, Bang. Jangan sudah jadi tukang fitnah, malah ditambah jadi tukang ngeles juga." Arimbi tidak tahan untuk tidak bersuara. Ia masih sangat jengkel difitnah oleh Fadil di depan hidungnya sendiri.

"Diam kamu, Rimbi. Jangan merasa hebat bersuamikan seorang Ganesha Caturrangga hanya karena hibahan!"

Bugh!!!

Arimbi menjerit kaget saat Ganesha tiba-tiba saja menerjang ke depan. Ia menendang keras rahang Fadil, hingga terdengar bunyi krak dan raungan kesakitan Fadil. Arimbi terpaku di tempat. Jangan-jangan tulang leher Fadil patah!

"Anda boleh mengatakan apa saja perihal saya. Tapi jangan coba-coba menyerang istri saya. Ingat baik-baik kata-kata saya ini." Ganesha menginjak d**a Fadil yang kini tergeletak dengan leher mengarah ke samping.

"Anda bilang kalau Anda tidak mau saya atur-atur bukan? Baik, saya akan menelepon pihak yang berwajib saja. Dengan begitu aksi Anda membuat onar di event saya, biar pihak yang berwajib saja yang akan mengaturnya," ancam Ganesha geram.

Setelah menelepon pihak yang berwajib, Ganesha membawa Arimbi menjauhi event.

"Ayo kita ke kantor polisi untuk melaporkan laki-laki jagoan ini." Ganesha menggamit lengan Arimbi yang masih shock. Arimbi tidak menyangka kalau Ganesha bisa melakukan tindakan impulsif juga. Memukuli Fadil dengan sadis misalnya.

"Kamu tadi bilang kalau tadi tidak membelamu bukan? Sekarang saya buktikan. Saya bahkan mungkin sudah mematahkan leher laki-laki k*****t itu, karena dia sudah berani membentak dan menghinamu."

Chapter 26. Mulai Terkuak.

"Mas, tidak seharusnya kita ada di sini. Urusan kehamilan Mbak Nina, bukan urusan kita."

Arimbi berbisik pelan di sisi telinga Ganesha. Ia merasa tidak layak ada di ruang sidang ini. Selain itu ia merasa mual mencium amis darah yang menguar dari wajah Seno dan Fadil. Wajah bonyok keduanya hanya diobati seadanya oleh pihak hotel.

"Saya tadinya juga tidak mau, Rimbi. Tapi ayah memaksa. Kata ayah kalau kembali terjadi keributan antara Fadil dan Seno, setidaknya saya bisa memisahkan mereka. Walaupun sebenarnya saya tidak peduli. Mereka mau berkelahi kek, bunuh-bunuhan kek, itu pilihan mereka sendiri. Keduanya sudah bangkotan. Segala permasalahan seharusnya bisa mereka selesaikan sendiri."

Ganesha menjawab malas-malasan. Arimbi terdiam. Mau bagaimana lagi. Tidak mungkin ia meminta Ganesha melawan perintah ayahnya bukan? Yang bisa ia lakukan hanya berdiri diam di samping Ganesha. Sementara para pihak yang sedang berseteru yaitu Seno, Fadil dan Nina duduk di sofa. Ketiganya duduk berhadapan dengan Pak Hasto dan Bu Santi.

Saat ini mereka berada di kamar 112, yang tadi dipesan oleh Menik atas perintah Ganesha. Akibat keributan Seno dan Fadil, Pak Hasto dan Bu Santi menyusul ke pameran. Setelah mengetahui sebab musabab kericuhan yang ditenggarai perihal kehamilan Nina, Pak Hasto memutuskan akan menyidang para pihak.

"Saya mengatakan hal yang sebenarnya, Mas. Anak yang saya kandung ini adalah darah daging Mas. Bu--bukan benih dari Fadil. Percayalah, Mas."

Terbata-bata Nina kembali mengulangi pernyataannya. Ia gugup karena selama ia berbicara, Seno menatapnya dengan pandangan mengejek. Seno bahkan mentertawainya.

"Saya tidak percaya," Seno mencebik muak. Ia baru saja mengantongi bukti tentang hubungan Nina dengan laki-laki yang bernama Fadil Respati ini. Makanya tadi ia sangat emosi.

"Mengapa Mas tidak percaya? Saya ini istri Mas. Sebagai pasangan suami istri sudah seharusnya kita saling percaya 'kan, Mas?" Nina terisak pilu. Ia menutup mulut dengan telapak tangan. Berakting terdzolimi dengan berupaya menahan sedu sedan. Sudah kepalang basah. Ia harus all out mempertahankan argumennya.

"Saling percaya? Bagaimana saya bisa mempercayaimu kalau semua hal yang keluar dari mulutmu adalah kebohongan semata!" bentak Seno geram. Setelah melihat bukti-bukti kecurangan Nina dengan mata dan kepalanya sendiri ada, ia jadi ilfell dengan Nina. Tidak ada satu hal pun di diri Nina yang bisa dipercaya. Perempuan ini sungguh jahat.

"Kebohongan? Kebohongan apa?" Nina melemparkan kedua tangannya ke udara. Ekspresi wajahnya tampak kebingungan.

Arimbi mendecakkan lidah. Ia benar-benar kagum akan akting Nina. Kian hari kemampuan Nina melakoni berbagai peran kian mumpuni. Arimbi yakin. Apabila Nina terjun dalam industri film, piala Oscar bukan mustahil akan ada dalam genggamannya.

"Kebohongan karena kamu masih saja tidak mau mengakui hubunganmu dengan laki-laki ini!" Seno menunjuk wajah Fadil geram.

"Karena memang tidak, Mas!" Nina balas berteriak. Nina bertekad akan menjalani perannya sampai akhir. Ia tidak mau dibuang oleh keluarga Caturrangga. Istimewa ia melihat Arimbi seolah-olah mentertawainya. Ia tidak sudi kalah lagi oleh sepupu sialannya itu. Pokoknya kali ini ia harus menang dari Arimbi. Harus!

"Begitu? Jadi kamu tetap bertahan dengan statement kalian tidak ada hubungan satu sama lain?" Seno memancing Nina. Ia menunggu Nina termakan oleh ucapannya sendiri.

"Benar, Mas. Kami tidak punya hubungan apa-apa. Bahkan kami tidak saling kenal sebelumnya." Nina menarik napas lega. Semoga saja Seno mempercayai aktingnya.

"Tidak punya hubungan apa-apa katamu?" Seno tersenyum sinis. Ia kemudian berdiri dan mengeluarkan ponsel dari saku.

"Lantas, ini apa?"

Setelah mengotak-atik ponselnya sebentar, Seno menghampiri Nina. Memperlihatkan layar ponselnya yang berisi photo-photo Nina dan Fadil di depan wajah Nina. Di mana terlihat tangkapan layar media sosial Nina dan Fadil di masa lalu. Seno telah membayar jasa seorang hacker handal untuk membongkar media sosial Nina dan Fadil di masa lalu. Hacker tersebut ternyata sangat mumpuni. Terbukti dengan kemampuannya memperlihatkan kembali baik itu photo-photo maupun status-status yang sebelumnya telah mereka berdua hapus.

Nina tercengang. Wajahnya yang memang sudah memucat, kian pias. Ternyata Seno sudah mengetahui semua rahasianya. Pantas saja Seno tadi mengamuk dan terus mengatainya pembohong. Rupanya Seno sudah mempunyai bukti. Sepertinya rencananya untuk menjadi nyonya Caturrangga akan gagal. Bukan itu saja. Ia akan kembali dianggap pecundang oleh keluarga besarnya. Lagi lagi, ia kalah dari Arimbi.

Tidak bisa! Ia harus membela diri.

Nina membuka mulut. Ia harus membantah tuduhan Seno. Masalahnya tidak ada satu kalimat pun yang keluar dari mulutnya. Ia kewalahan saat harus mengarang cerita baru tanpa konsep terlebih dahulu.

"Mas... itu... anu ..." Hanya kalimat-kalimat ambigu tanpa arti yang keluar dari mulutnya.

Sementara Pak Hasto dan Bu Santi yang menjadi pengamat sedari tadi, penasaran. Mereka berdua menghampiri Nina. Melongok ponsel dari balik punggung Nina. Air muka keduanya seketika kecewa. Photo-photo v****r dengan tanggal dan bulan yang tidak jauh dari pernikahan Nina dan Seno, membuat mereka bisa mengambil satu kesimpulan. Bisa saja janin dalam kandungan Fadil adalah benih Fadil.

"Itu anu apa?" ejek Seno getas.

"Itu benar bahwa dulu atau sampai beberapa bulan lalu kamu dan laki-laki ini berpacaran. Dan anu laki-laki inilah yang menghamilimu. Begitu maksudmu bukan?" cecar Seno tanpa ampun.

"Coba Ayah lihat ponselmu, Seno?" Pak Hasto mengulurkan tangan. Pak Hasto ingin melihat lebih dekat media sosial Nina dan Fadil.

"Ini, Yah." Seno memberikan ponsel pada sang ayah. Pak Hasto kembali duduk di tempatnya semula, disusul sang istri. Raut wajah keduanya tampak kecewa luar biasa setelah melihat photo-photo tangkapan layar, beserta komentar-komentarnya.

Nina melirik Fadil dengan isyarat meminta pertolongan. Selain meminta tolong, ada gurat mengancam di sana. Fadil sangat mengenal Nina. Nina mengancam akan menyakiti bayi dalam kandungannya apabila dirinya tidak membantu meringankan kesalahannya. Apa boleh buat. Demi keselamatan anaknya, ia akan mengeluarkan Nina dari lubang jarum ini.

"Benar. Dulu kami memang berpacaran. Tapi karena tiada kecocokkan, akhirnya kami memutuskan untuk berpisah. Mengenai photo-photo yang sudah kami hapus, kami berdua memang sudah tidak punya hubungan apa-apa. Jadi wajar saja kalau kami menghapusnya bukan?"

"Fadil benar, Mas. Mengenai saya tadi tidak mengaku, itu karena saya takut kalau Mas Seno akan menuduh saya yang tidak-tidak. Terbukti bukan? Mas sekarang mempunyai pikiran yang tidak-tidak mengenai hubungan kami?" Merasa mendapat angin, Nina kembali menyusun rencana. Nina melirik Fadil sekilas namun tajam. Ia memberi isyarat agar Fadil kembali meyakinkan Seno.

"Seperti yang sudah puluhan kali saya bilang tadi, saya tidak ada hubungan apapun dengan Nina. Anak dalam kandungan Nina adalah anakmu. Percayalah pada saya." Dengan menekan egonya, Fadil berupaya menyelamatkan Nina dan anaknya.

Arimbi mendengkus. Ia heran bagaimana orang seperti Fadil dan Nina, bisa begitu lancar jaya berbohong di depan mata orang yang tahu tentang kebenaran yang sesungguhnya.

"Mempercayai Bang Fadil? Bagaimana caranya mempercayai Abang, kalau Abang dan Nina tadi baru saja memfitnah saya? Kebenaran apa yang bisa dipercaya dari seorang pembohong, yang sanggup memfitnah di depan mata orang yang difitnahnya?"

Secepat Arimbi memuntahkan kalimatnya, secepat itu Arimbi menyadari kesalahannya. Ia telah menyuarakan suara batinnya!

"Dasar sepupu tidak tahu diri! Dari dulu kamu itu memang paling suka menjatuhkan Mbak ya, Rim? Makanya Mbak benci sekali padamu. Sini, biar Mbak beri pelajaran kamu!"

Secepat kilat Nina menerjang ke arah Arimbi yang berdiri di sudut ruangan. Tangannya membentuk cakar yang siap mencabik-cabik wajah sok innocent sepupu keparatnya.

Tak kalah cepat Ganesha mendorong Arimbi ke belakang punggungnya. Perempuan beringas yang tengah putus asa seperti Nina pasti tengah kehilangan akal sehat. Tidak heran kalau Nina menjadikan Arimbi pelampiasan atas semua kegagalannya.

Ganesha dengan sigap menangkap kedua tangan Nina yang sudah siap siaga dalam posisi mencakar. Ganesha kemudian memutar pergelangan tangan Nina ke arah yang berlawanan dengan ekspresi wajah mengancam.

Nina yang kesakitan mencoba melepaskan cengkraman Ganesha. Sayangnya Ganesha tidak mau melepaskannya. Ganesha malah memperkuat cengkramannya. Nina meringis. Abang iparnya ini memang gila. Tidak ada lembut-lembutnya terhadap perempuan.

"Lepaskan tangan saya, Mas! Mas itu laki-laki. Dan laki-laki sejati tidak akan menyakiti perempuan."

Ditengah desis kesakitannya, Nina mencela Ganesha. Nina sadar setelah semua kebohongannya terungkap, posisinya sebagai bagian dari keluarga Caturrangga pasti akan dicabut. Oleh karenanya Nina merasa ia tidak perlu menjilat-jilat Ganesha lagi. Semua impiannya telah hancur berantakan!

"Saya tidak pernah bilang kalau saya ini laki-laki sejati. Lagi pula untuk menghadapi ular beludak sepertimu, laki-laki paling sejati pun pasti akan muak."

Ganesha menguatkan cengkramannya pada kedua pergelangan tangan Nina. Ia ingin memberi pelajaran berharga pada Nina. Agar lain kali Nina akan berpikir ratusan kali sebelum kembali mencoba menyakiti Arimbi.

"Saya minta maaf, Mas Esha. Saya... saya hanya sedang kalut. Sebenarnya saya tidak pernah berniat menyakiti Arimbi dengan sengaja." Merasa kalah angin, Nina mengubah strategi. Ganesha ini keras sekaligus cerdas. Untuk itu sebaiknya ia mengalah dulu. Mengalah toh bukan berarti kalah.

"Pelajaran hari ini harap kamu ingat baik-baik. Jangan berani-berani main tangan atau melakukan kekerasan dalam bentuk apapun terhadap istri saya. Karena kamu akan berhadapan langsung dengan saya. Mengerti?"

Ganesha memanggal tiap suku kata dalam kalimatnya. Setelahnya barulah Ganesha melepaskan tangan Nina dengan cara menghempaskannya. Nina segera mengelus-elus pergelangan tangannya yang memerah.

Ganesha memang gila. Perlakuannya terhadap laki-laki dan perempuan sama rata. Semoga saja sebentar lagi Arimbi akan mendapat perlakuan tidak manusiawi dari laki-laki kejam ini.

Dalam kegalauannya Nina mendapat sedikit penghiburan. Ia yakin, tidak lama lagi nasib Arimbi juga kurang lebih akan sama seperti dirinya. Malah lebih parah. Ganesha ini dingin dan tidak punya rasa belas kasihan. Istimewa Ganesha menikahi Arimbi bukan karena rasa cinta. Melainkan kewajibkan yang dibebankan keluarga demi menutupi carut marut keluarga.

"Sekali lagi saya minta maaf, Mas. Sebenarnya tidak pernah bermaksud menyakiti Arimbi dengan sengaja. Hanya saja--"

"Kamu pernah dan kamu memang sengaja. Saya ini bukan Seno atau Fadil yang mudah dikecoh oleh perempuan. Saya tidak akan berpikir dua kali untuk mengenyahkan manusia bermuka dua sepertimu. Jangan main-main dengan saya." Ganesha menunjuk wajah Nina dingin.

Arimbi yang masih shock melihat Nina yang begitu mendendaminya, tercenung. Arimbi terus berpikir. Apa yang sudah dilakukannya hingga Nina begitu membencinya? Rasa-rasanya ia tidak pernah menyinggung Nina apalagi bermasalah dengan sepupunya itu. Selama ini hubungan mereka sebagai sepupu baik-baik saja, sebelum insiden Nina membeberkan pernikahannya dengan Seno. Kalau dipikir-pikir, seharusnya dirinyalah yang marah bukan?

"Ayo, Rimbi. Kita pulang. Urusan kita sudah selesai di sini." Ganesha menghela bahu Arimbi lembut.

"Iya, Mas." Walau masih gamang, Arimbi mengikuti langkah Ganesha. Setelah berpamitan kepada kedua mertuanya, Arimbi dan Ganesha keluar kamar.

Seno memandang bayangan Arimbi yang menghilang di balik pintu dengan mata sayu. Kalau saja Nina tidak menjebaknya, mungkin saat ini dirinya yang merangkul bahu Arimbi alih-alih abangnya. Andai saja di waktu lalu, ia bisa dengan tegas menolak sinyal-sinyal asmara terlarang yang dilancarkan Nina, mungkin Nina tidak akan punya celah untuk mengancamnya. Berbagai pikiran tentang kata seandainya yang bercokol di kepala Seno membuatnya semakin menyesal.

"Aku juga akan pulang, Yah, Bu. Aku ingin istirahat. Kepalaku pusing. Satu yang pasti, kita sama-sama sudah tahu, milik siapa janin di dalam kandungan Nina." Seno beranjak dari sofa. Bekas-bekas perkelahian hebatnya dengan Fadil tadi mulai berdenyut-denyut.

"Saya ikut, Mas. Tadi kita datangnya sama-sama. Pulangnya harus bersama-sama juga."

Nina menebalkan wajahnya. Terserah apa anggapan Seno mau pun kedua mertuanya. Statusnya saat ini masih sebagai istri Seno. Kalau mengikuti perjanjian, Seno baru akan melakukan test DNA setelah bayinya lahir. Dalam kurun waktu itu, bisa saja ia sudah mempunyai cara untuk menaklukkan hati Seno.

"Kamu dengan Pak Udin saja. Saya sudah menelepon Pak Udin. Pak Udin akan tiba sekitar lima belas menit lagi." Seno tidak mempedulikan Nina. Ia sudah mau dekat dengan Nina, setelah semua borok-borok Nina terbongkar.

"Tunggu, Mas." Nina yang tidak mau ditinggalkan berupaya mengejar Seno.

Sayangnya akibat terburu-buru melangkah, kaki Nina tersandung ujung karpet. Nina nyaris tersungkur. Untungnya Fadil dengan cepat menahan tubuh Nina yang terhuyung-huyung. Fadil memeluk tubuh Nina erat agar tidak terbanting ke lantai.

"Hati-hati, Nin. Jaga kandunganmu baik-baik." Fadil membimbing Nina duduk kembali ke sofa. Rasa khawatirnya membuatnya lupa menjaga sikap.

Seno dan kedua orang tuanya saling berpandangan. Tanpa perlu dibuktikan melalui test DNA, sudah terlihat siapa sebenarnya ayah si jabang bayi bukan?

"Nina, bersiaplah. Nanti malam Ayah dan Ibu akan mengunjungi keluargamu. Ada banyak hal yang ingin Ayah sampaikan kepada kedua orang tuamu."

"Baik, Pak. Nanti akan saya sampaikan." Apa lagi yang bisa Nina lakukan selain menurut bukan? Nasibnya kini benar-benar sedang di ujung tanduk.

^^Jasa Penambah Followers, Like & viewers Tiktok, Youtube, Instagram, Facebook, Shopee dll^^
-Tembus monetisasi
-Akun real pasif bukan bot
-Permanen
-Garansi refil 30 hari

"Untuk pricelist bisa japri ya"

Chapter 27. Perempuan Kesayangan.

Arimbi membolak balik tubuhnya di atas pembaringan dengan gelisah. Sudah hampir setengah jam berbaring, namun kantuk tidak juga menghampiri.

Arimbi memindai jam di dinding apartemen. Waktu telah menunjukkan pukul 22. 05 WIB. Jam seperti ini biasanya adalah waktu tidurnya. Namun khusus hari ini matanya masih terbuka lebar. Ia masih kepikiran perihal kebencian Nina padanya. Selain itu mungkin juga karena ranjangnya berbeda. Dirinya memang sulit tidur di tempat asing.

Hari ini ia menginap di apartemen Ganesha. Sesuai dengan perjanjian yang telah dirinya dan Ganesha setujui, mereka berdua harus terlihat sebagai sepasang suami istri sungguhan. Untuk itu dalam media sosial baru yang dibuat khusus oleh Ganesha untuk dunia tipu-tipu, mereka berdua wajib memperlihatkan aktivitas tetap di dua lokasi berbeda. Yaitu rumah pribadi dan juga apartemen.

Saat ini Arimbi sendirian di apartemen yang luas. Ganesha tadi pamit untuk menemui teman lamanya di residence lounge. Sebelum pergi, Ganesha sempat berpesan agar Arimbi tidur saja terlebih dahulu. Karena obrolannya dengan sang teman lama mungkin agak lama. Dan orang dengan mata ayam seperti Arimbi jelas tidak akan sanggup menunggu. Ganesha tahu bahwa Arimbi tidak terbiasa tidur hingga larut malam. Namun perkiraan Ganesha salah. Sampai detik ini Arimbi malah tidak bisa memejamkan mata karena pergulatan batinnya sendiri.

Bosan karena kantuk tak jua menyerang, Arimbi mengganti posisi tubuhnya. Dari yang tadinya menghadap ke kanan, kini menghadap kiri. Tidak ada perubahan yang berarti, Arimbi mencoba terlentang. Lebih gawat lagi. Pikirannya kian mengembara saat pandangannya membentur langit-langit kamar.

"Daripada stress di sini, lebih baik aku berjalan-jalan di sekitar apartemen saja."

Arimbi beringsut dari ranjang. Ia kemudian menyambar jaket parasut Ganesha yang tergantung di kapstok. Dirinya menginap di apartemen hanya bermodalkan sepasang piyama dan baju untuk ke kantor keesokan harinya. Sehingga hal-hal kecil seperti jaket tidak terpikirkan olehnya.

Demikianlah. Dengan hanya mengenakan piyama berbalut jaket, Arimbi keluar kamar. Wajahnya polos tanpa make up dengan rambut berbuntut kuda.

Arimbi menelusuri koridor apartemen dengan berhati-hati. Arimbi takut kepethuk dengan Ganesha. Arimbi tidak mau membuat Ganesha berasumsi bahwa dirinya memata-matai Ganesha, seperti seorang istri yang paranoid. Ketika akan melewati residence lounge, Arimbi membelokkan langkahnya. Ia teringat kalau Ganesha akan menemui teman lamanya di sana. Padahal Arimbi menyukai suasana residence lounge yang cozy. Pada waktu datang tadi Arimbi melihat banyak penghuni apartemen yang duduk-duduk di lounge seraya menikmati makanan-makanan kecil. Ada juga beberapa penghuni apartemen yang menerima tamu dari luar.

Demi tidak bertemu dengan Ganesha, Arimbi melanjutkan langkahnya menuju lift. Ia berencana akan ke sky poll atau kolam renang dibagian rooftop saja. Saat Ganesha menjadi tour guide-nya di apartemen tadi, Arimbi sudah menyukai area sky poll itu. Arena itu merupakan kolam renang yang cukup luas beratapkan langit yang indah. Kesannya sangat romantis.

Arimbi masuk ke dalam lift berbarengan dengan tiga orang penghuni apartemen lainnya. Seorang gadis manis bergaun seksi dan dua orang pemuda bergaya eksekutif muda.

"Adik penghuni apartemen baru ya? Mau naik ke lantai berapa?" tegur sang gadis manis. Dua pemuda teman sang gadis melempar senyum ramah.

"Iya, Mbak. Saya penghuni baru. Nama saya Arimbi. Saya mau ke sky pool rooftop." Arimbi balas tersenyum sembari memperkenalkan diri. Mendengar kata adik yang sang gadis manis gunakan, Arimbi meringis. Pasti sang gadis mengiranya seorang mahasiswi. Padahal Arimbi yakin. Mereka berempat yang ada di dalam lift memiliki usia yang tidak jauh beda dengannya.

"Oh. Saya Selly. Dua teman saya ini namanya Rico dan Jeffry. Penghuni apartemen ini juga. Kamu tinggal dengan siapa di sini, Dik Rimbi? Perasaan penghuni apartemen ini single semua." Pemuda berjas abu-abu yang diperkenalkan dengan nama Rico, ikut mengobrol setelah lift bergerak.

"Tinggal dengan suami, Mas Riko."

"Hah, suami? Kamu sudah menikah? Saya kira kamu masih SMA." Riko tertawa.

Gimana... gimana... masih SMA? Apakah wajahnya tidak berwibawa sama sekali ya?

"Saya sudah berusia dua puluh lima tahun, Mas Riko. Dua puluh enam tujuh bulan lagi." Arimbi memamerkan giginya.

"Lo liat, Sell. Umur si Rimbi ini sama kayak lo. Tapi penampakan lo lebih mirip jadi tantenya si Rimbi. Iya, nggak Jeff?" Rico mengerling ke arah Jeffry.

"Bener banget. Dandanan lo ketuaan, Sell." Jeffry ikut membully Selly.

"Sialan lo pada. Lo bedua juga lebih cocok jadi omnya si Rimbi kok. Kaca mana kaca?" Selly memutar bola mata. Arimbi hanya tertawa melihat tingkah kocak para penghuni apartemen yang seru. Sejurus kemudian ketiganya keluar dari lift. Arimbi paling terakhir keluar karena tujuannya adalah rooftop.

Ketika lift bunyi, Arimbi segera menghampiri kafe di tepi kolam renang yang bersebelahan dengan bar. Suara musik yang melantunkan lagu Heaven Callum Scott dan Lyodra, membuai telinganya. Suasana redup-redup romantis ini memang menenangkan.

Keadaan kafe tidak begitu ramai. Mungkin karena waktunya juga sudah cukup malam. Hanya ada beberapa eksekutif muda yang tengah berbincang seru sosl bisnis, dan juga beberapa pasangan yang tengah pacaran. Suasana seperti ini memang mendukung untuk saling memadu cinta.

Arimbi mengambil tempat duduk di balik tanaman hias yang rimbun. Ia tidak mau sakit mata melihat orang-orang yang tengah bermesraan. Ia hanya ingin menikmati segelas coklat panas sembari mendengar musik agar mengantuk.

"Kalau saja masa lalu bisa diulang. Aku ingin sekali meminta maaf padamu, Sha. Aku menyesal karena dulu memilih Seno."

Sha? Seno?

Mendengar nama-nama yang familiar di telinganya, Arimbi penasaran. Jangan-jangan Sha dan Seno yang ia dengar ini adalah nama dua orang yang ia kenal.

Perlahan Arimbi mengintip orang yang berbicara dibalik tumbuhan rimbun di belakangnya.

Ganesha dan seorang gadis berambut coklat muda!

Jadi teman lamanya adalah gadis berambut coklat ini.

"Aku tidak suka membahas masa lalu, Sandra. Karena bagiku segala sesuatu yang tidak ada relevansinya dengan masa kini, tidak ada gunanya dibahas. Kita hidup di masa kini. Bukan masa lalu."

Arimbi mendengarkan jawaban Ganesha dengan jantung berdebar. Posisinya sebenarnya sangat tidak nyaman. Namun tidak ia pungkiri, ia juga penasaran. Masalah menguping, toh ia tidak berniat pada mulanya. Ia kebetulan mendengar saja. Namanya juga pendengarannya masih normal.

"Tapi dulu kamu sangat menyukaiku bukan? Kita sempat sangat dekat selama beberapa minggu sebelum... sebelum... aku jadian dengan Seno."

"Tidak masalah, San. Itu artinya kita tidak jodoh. Jadiannya kamu dan Seno, menunjukkan bahwa kita memang ditakdirkan hanya berteman saja."

"Apa kamu bermaksud kembali dengan Nelly? Beberapa waktu lalu aku bertemu dengan Seno di bandara. Seno bilang bahwa kamu dan mantanmu itu kembali dekat sekarang."

Arimbi menahan napas. Sepertinya gadis berambut coklat muda yang dipanggil Sandra ini, menyelidiki kehidupan pribadi Ganesha. Buktinya ia tahu perihal Nelly. Sepertinya jajaran para mantan yang menyesal di masa lalu, tengah berlomba-lomba memperebutkan hati Ganesha kembali.

"Jangan membawa-bawa nama Nelly. Karena sedikit pun tidak ada kontribusi Nelly padaku, selain masalah pekerjaan. Dengan baik-baik, Sandra. Aku tipe orang yang tidak suka mengingat mantan. Aku hanya mencintai seseorang pada masanya. Aku akan memperjuangkan orang yang aku cintai juga hanya pada saat itu. Setelah segala upayaku gagal dan kami akhirnya berpisah, maka semua usai. Setelahnya, aku tidak akan pernah mengingat-ingatnya lagi. Mengerti?"

Ganesha tegas sekali dalam menjawab pertanyaan Sandra. Caranya berbicara dan merangkai kata juga lugas. Tidak ada kalimat-kalimat terselubung ataupun indikasi pengharapan yang diselipkan dalam tiap suku katanya. Ganesha laki asli.

"Aku tegaskan sekali lagi. Jika kamu masih ingin berteman denganku, ketahui batasanmu. Jangan pernah membawa-bawa nama Nelly atau mantanku lainnya. Jangan pula meneleponku tiba-tiba di jam yang tidak biasa. Aku sudah beristri. Hormati dan jaga perasaan istriku. Lain kali jikalau kamu menelepon di jam-jam tidak lazim untuk hal-hal yang tidak penting, aku akan memblokir ponselmu."

"Syukurin!" Arimbi membekap mulutnya. Ia tidak sadar kalau telah menyuarakan kata batinnya.

"Arimbi? Sayang, kamu di sini juga?"

Mampus! Ketahuan 'kan?

Terdengar suara Ganesha seiring kursi yang digeser. Sejurus kemudian Ganesha sudah berdiri di depan Arimbi.

Mikir, Rimbi. Mikir. Cari alasan yang masuk akal!

"Iya, Mas. Saya di sini karena tidak di sana."

Kamu ngomong apa sih, Rimbi?

"Hehehe. Sudah, kamu tidak usah berbicara lagi. Diam saja pun kamu sudah sangat menggemaskan di mata saya."

Ganesha membungkukkan tubuhya hingga wajahnya sejajar dengan Arimbi. Ia menatap wajah polos Arimbi lekat-lekat, hingga sang empunya wajah gelagapan.

"Ayo, sini. Duduk bergabung bersama saya dan Sandra." Ganesha merangkul bahu Arimbi. Membawanya duduk berhadap-hadapan dengan Sandra.

Akan halnya Arimbi. Setelah melihat wajah Sandra yang indo, ia langsung teringat akan cerita Ganesha beberapa waktu lalu. Bahwa di masa SMA Ganesha pernah jatuh cinta pada seorang siswi pindahan dari luar negeri, sebelum ditikung oleh Seno. Gadis itu Sandra rupanya.

"Kenalkan San, ini Arimbi, istriku." Ganesha memperkenalkan Arimbi pada Sandra.

"Oh, jadi kamu yang kemarin itu maaf, batal menikah dengan Seno? Saya turut prihatin ya? Terkadang dalam hidup ada hal-hal yang bisa terjadi di luar perkiraan kita. Mungkin itu artinya kamu dan Seno memang tidak berjodoh."

Sejenak Arimbi terpana. Ia sama sekali tidak mengira kalau Sandra berani menyerangnya walau hanya tipis-tipis.

"Kalau kamu tidak punya bahan pembicaraan yang baik, sebaiknya tutup saja mulutmu."

Ganesha membentak Sandra. Untuk menghindari kejadian seperti inilah, makanya ia tadi menemui Sandra. Ia tidak ingin Sandra menyakiti hari Arimbi.

"Tidak apa-apa, Mas. Mbak Sandra benar kok. Seperti saya dan Seno yang tidak berjodoh, begitu juga Mbak Sandra dengan Mas Esha. Semesta tidak menakdirkan Mas Esha bersatu dengan Mbak Sandra. Sebaliknya semesta mempersatukan saya dan Mas Esha dengan cara yang luar biasa. Jodoh itu memang tidak ke mana ya, Mbak?" Arimbi membalas Sandra juga dengan tipis-tipis.

"Oh ya, berhubung kita sedang bertemu muka, saya ingin mengatakan sesuatu pada Mbak Sandra. Sebagai seorang istri, saya keberatan jikalau Mbak menelepon suami saya untuk urusan yang tidak penting. Istimewa pada waktu-waktu yang tidak lazim. Mengerti, Mbak?"

Ganesha tersenyum kecil. Istri kecilnya ini boleh juga. Walau tukang membatin, caranya membela diri patut diacungi jempol. Arimbi berani mempertahankan apa yang menjadi haknya.

"Kalau Mas Esha yang menelepon saya terlebih dahulu bagaimana?" Sandra menaikkan dagunya angkuh. Perempuan ini memandang dirinya terlalu tinggi. Dia tidak tahu saja kalau dulu Ganesha tergila-gila padanya.

"Tidak mungkin. Saya kenal siapa Mas Esha. Mas Esha itu orangnya realistis. Mana mungkin ia mau menukar sebutir berlian dengan sebutir kacang. Apalagi kacangnya busuk di dalam," cibir Arimbi getas. Perempuan narsis seperti Sandra ini memang harus ditegasi. Agar ia tidak kepedean dan memandang dirinya terlalu tinggi.

"Kamu sudah dengar bukan, Sandra? Jadi buang niatmu jauh-jauh untuk mengajuk hatiku. Spek perempuanku ini jujur dan pemberani. Bukannya menjual sensasi dan penuh manipulasi." Ganesha melontarkan tatapan penuh celaan pada Sandra. Setelahnya Ganesha mengeratkan rangkulannya pada bahu Arimbi.

"Ayo sayang kita kembali ke kamar." Sambil berangkulan Ganesha dan Arimbi berlalu. Meninggalkan Sandra yang mengeram kesal dengan tangan saling mengepal. Sepertinya dugaan Seno salah. Ganesha bukan menganggap Arimbi sebagai kewajiban tambahan. Melainkan perempuan kesayangan.

Baca Selengkapnya di Aplikasi

Bab Sebelumnya | Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

Chapter 28. Bermula Dari Konten.

"Mas, berhubung saya sedang tidak bisa tidur, kita mau ngonten untuk dunia tipu-tipu dulu tidak?"

Arimbi teringat pada rencana awal mereka menginap bersama di apartemen. Daripada membuat konten di dalam apartemen, lebih baik di luar saja. Selain dirinya jadi lebih enjoy karena tidak harus berduaan dalam ruangan bersama Ganesha, viewnya lebih bagus juga. Instagramable dan pas untuk konten.

Ganesha menghentikan langkahnya. Ia melihat sekilas suasana skypool yang remang-remang dan romantis. Cocok memang. Walau sebenarnya ia lebih suka membuat konten di dalam ruangan. Istimewa di dalam kamar. Intimnya lebih terasa.

"Boleh saja. Kita mau membuat konten di mana? Di kafe tadi, atau di kursi malas samping kolam renang?" Ganesha menawarkan pilihan.

"Jangan di sini, Mas. Ada ada Mbak Sandra. Kita ke residence lounge saja. Di sana suasananya lebih seru karena ramai. Bagaimana, Mas?" Arimbi membuat penawaran.

Suasananya lebih seru karena ramai. Itu artinya Arimbi tidak nyaman hanya berduaan saja

dengannya. Ganesha mencatat poin-poin penting ini dalam hati.

"Terserah kamu saja kalau kamu memang mau ke sana. Namun kalau kamu mengubah tujuan hanya karena kamu merasa tidak enak pada Sandra, saya tidak setuju. Sandra hanya tamu. Dia tidak membayar apapun di apartemen ini. Kalau saya, iya. Saya membayar biaya bulanan yang tidak murah di sini. Karenanya saya tidak mau kamu yang mengalah," terang Ganesha tegas.

"Bukan itu, Mas. Ayolah, jangan membuat ribet hal yang seharusnya sederhana. Tujuan kita membuat konten tipu-tipu bukan?" bujuk Arimbi. Ganesha mengangkat bahu. Baiklah, semakin cepat tugasnya, semakin ia mempunyai waktu luang untuk membereskan pekerjaan-pekerjaannya yang menumpuk. Berdua mereka menumpang lift untuk turun ke residence lounge.

Berbeda dengan skypool yang relatif sepi, residence lounge ini cukup ramai. Banyak penghuni apartemen yang saling bercengkrama atau sekedar duduk-duduk santai saja. Ganesha memilih sudut yang relatif lebih sepi.

"Kamu mau minum apa, Rim?" tawar Ganesha ketika seorang waitres manis menawarkan menu.

"Saya segelas coklat hangat saja supaya bisa cepat tidur, Mas."

Ganesha menyebutkan pesanan Arimbi kepada

sang waitres ditambah kopi hitam untuk dirinya sendiri.

"Kenapa kamu tidak bisa tidur? Apakah kamarmu kurang nyaman?"

Ganesha mendekatkan kursi ke meja agar posisi duduknya lebih nyaman. Membuat konten yang natural itu tidak mudah. Mereka berdua harus menciptakan suasana senyaman mungkin. Arimbi menggeleng cepat.

"Bukan, Mas. Saya kepikiran dengan Mbak Nina. Tadi siang untuk pertama kalinya saya melihat wajah Mbak begitu membenci saya. Padahal selama ini kami baik-baik saja. Saya tahu terkadang Mbak Nina merasa kesal pada saya, karena kami berdua kerap dibanding-bandingkan satu sama lain. Dan kebetulan saya biasanya berada pada pihak yang diunggulkan. Sehingga Mbak Nina sesekali memang bermuka masam pada saya. Saya memahami perasaan Mbak Nina. Pasti ia jengkel karena terus dibanding-bandingkan. Tapi biasanya seiring waktu sikapnya kembali normal. Kami selalu baik-baik saja sebelum peristiwa dengan Seno kemarin dulu. Tapi tadi siang, saya ngeri melihat tatapan penuh dendam kesumatnya pada saya. Begitu bengis dan beringas. Seolah-olah Mbak Nina telah memendam kebenciannya sejak lama."

Arimbi mendesah. Sungguh ia tidak mengerti. Apa yang sudah diperbuatnya sampai Nina

sedendam itu padanya.

"Kamu baru merasa sekarang ya? Kalau saya sudah tahu lama," imbuh Ganesha kalem.

"Heh, lama? Lamanya kapan, Mas?" Arimbi menegakkan punggung. Posisi duduknya yang tadi malas-malasan, menjadi tegak. Pengakuan Ganesha mengejutkannya.

"Sejak dua tahun lalu. Tepatnya pada ulang tahun Seno di rumah ibu. Coba kamu ingat-ingat kejadian perihal kue ulang tahun Seno yang rusak?" Ganesha bersedekap. Ia merasa sudah waktunya Arimbi mengetahui hal yang sebenarnya.

"Kue ulang tahun yang rusak?" Arimbi memandang ke langit-langit ruangan. Mencoba mengingat peristiwa dua tahun lalu yang lalu.

"Kue ulang tahun buatan saya untuk Seno hancur karena Mbak Nina terjatuh saat akan membawanya ke taman. Saya menitipkan kue tersebut pada Mbak Nina karena saya buru-buru ingin ke kamar kecil untuk... untuk... sesuatu." Arimbi mengulangi kejadian yang ia ingat dua tahun yang lalu.

Dua tahun lalu, Seno berulang tahun. Ulang tahunnya diadakan di rumah, karena Seno baru saja keluar dari rumah sakit. Seno terserang deman berdarah.

Arimbi berinisiatif membuat pesta kecil-kecilan untuk Seno di rumahnya saja. Tatkala ia akan

berangkat ke runah Seno, hujan turun dengan deras. Ibunya khawatir kalau ia berangkat ke rumah Seno sendirian. Ibunya kemudian meminta Nina untuk menemaninya ke rumah Seno. Kebetulan Nina dan ayahnya tengah berkunjung.

Begitulah ia dan Nina pun bersama-sama berangkat ke rumah Seno. Setiba di sana, ia buru-buru ke kamar mandi karena ingin mengganti pembalut. Kue ulang tahu ia titipkan pada Nina di dapur. Ia juga meminta Nina untuk memindahkan kue ke wadah cantik untuk dibawa ke taman belakang. Karena di sanalah acara akan diselenggarakan.

Sayangnya kue tersebut hancur karena Nina tersandung kaki kursi. Nina terjatuh beserta kue di tangannya. Alhasil kue ulang tahun yang ia buat dengan susah payah, tidak bisa dihidangkan. Begitulah cerita tentang kue ulang tahun Seno yang gagal di masa lalu.

"Itu yang dikatakan Nina padamu bukan?" ujar Ganesha sinis. Arimbi mengangguk. Memang begitu kejadiannya bukan?" Arimbi mengerutkan kening. Hati kecilnya mengatakan bahwa ada kejadian yang ia lewatkan yang kebetulan diketahui oleh Ganesha.

"Bukan." Kali ini Ganesha yang menggeleng.

"Kejadian yang sebenarnya, Nina dengan sengaja melempar kue tersebut di lantai dapur. Saya melihat kejadian itu dengan mata dan kepala saya sendiri.

Kebetulan pada waktu itu saya berdiri di sudut jendela yang bisa melihat ke dalam dapur."

Arimbi terperanjat. Ia sama sekali tidak menduga kalau Nina sanggup berbuat sejahat itu pada dirinya.

"Saksi mata waktu itu bukan saya seorang saja. Ibu juga kebetulan melihatnya. Posisi ibu waktu itu ada di belakang Nina. Nina tidak menyadari kehadiran ibu. Karena setelah mencampakkan kue itu, Nina bergegas mencarimu ke kamar kecil."

Bu Santi juga tahu kebusukan hati Nina ini rupanya.

"Pada waktu itu sebenarnya saya ingin mengatakan kebenaran ini kepadamu. Namun Ibu mencegahnya. Pertimbangan ibu kalian berdua itu adalah saudara sepupu. Ibu tidak ingin m*****k persaudaraan kalian karena peristiwa ini. Ibu juga terus mewanti-wanti agar saya menyimpan rahasia ini. Saya mengikuti saran ibu. Saya tidak mengatakan apa-apa. Karena bagaimanapun kalian berdua itu bersaudara. Baru kali inilah saya menceritakannya padamu, karena saya pikir kamu telah mengetahui keburukan sifat Nina," lanjut Ganesha lagi.

Arimbi diam saja. Sungguh bukan hal mudah mengetahui bahwa Nina membencinya sedemikian rupa, tanpa ia mengetahui apa kesalahannya pada Nina.

"Saya bingung, Mas. Mengapa Mbak Nina bisa

sebegitu membenci saya. Apa saya memang jahat ya?" keluh Arimbi sedih. Dimusuhi tanpa sebab seperti ini sangat tidak enak rasanya.

"Jangan. Jangan pernah mendzolimi dirimu sendiri hanya karena kekerdilan pikiran orang lain." Ganesha menasehati Arimbi yang wajahnya sekarang sudah berubah mendung.

"Ketahuilah Nina. Memang ada sebagian orang yang sebenarnya sedang sakit, namun mereka tidak menyadari kalau mereka tengah diserang penyakit. Orang seperti ini tidak pernah mampu membahagiakan diri sendiri. Namun sebaliknya. Mereka sangat getol untuk menyabotase kebahagiaan orang lain. Contohnya adalah Nina. Nina ini selalu tidak puas akan apapun. Ia tidak mampu menggapai kebahagiaannya sendiri, karena terlalu sibuk menghitung kebahagiaan orang lain. Akibatnya ia menjadi manusia toxid. Ia tidak tahan melihat orang lain bahagia. Ia akan selalu menyalahkan apapun, siapa pun, bahkan menyalahkan dunia atas tidak kebahagiaannya. Jadi kamu tidak perlu menyalahkan dirimu atas sesuatu yang bukan salahmu."

"Tapi saya tetap merasa tidak enak, Mas."

"Makanya tadi saya bilang jangan. Jangan merasa bersalah karena kamu memang tidak salah apa-apa. Kalau kamu stress seperti ini, berarti rencana Nina berhasil. Karena tujuan Nina itu adalah meneror

mentalmu agar kamu tidak bahagia seperti dirinya. Paham?"

Arimbi termangu. Benar juga. Nina pasti akan girang bukan kepalang kalau dirinya stress dan tidak bahagia.

"Dengar, Arimbi. Jangan biarkan orang lain mengontrol pikiran kita. Biasakan untuk tenang dalam menghadapi apapun. Jangan mudah terprovokasi. Dengan demikian musuh tidak akan bisa membaca isi kepalamu. Biarkan saja mereka jungkir balik untuk mengajuk mentalmu. Kalau kamu tetap tenang, mereka akan stress dan kelimpungan sendiri. Saya sudah mempraktekkan hal ini nyaris seumur hidup saya."

Jadi Ganesha dingin dan datar begini karena ia ingin melindungi dirinya sendiri.

"Iya, Mas. Saya sedang berusaha untuk bersikap seperti Mas. Cuek bebek nelen karet."

"Heh, istilah apa itu? Bahasamu tidak masuk dalam KBBI," cibir Ganesha.

"Istilah baru ciptaan saya lah, Mas. Jelas tidak mungkin masuk dalam KBBI," Arimbi berdecak sebal. Ganesha ini memang benar-benar seperti yang ia katakan tadi. Tidak bisa ditebak segala sesuatunya. Baru saja bersikap bagai malaikat. Detik berikutnya berubah jadi iblis sinis lagi.

"Ini s**u coklat dan kopi hitam pesanannya, Bu, Pak Esha." Seorang waitres pria berpenampilan

menarik mengantarkan pesanan.

"Terima kasih, Mas." Arimbi menyunggingkan senyum terima kasih.

"Sama-sama, Mbak." Sang waitres balas tersenyum sopan.

"Fikry memang tampan. Tapi dia sudah mempunyai tunangan. Jangan menjadi duri dalam daging di hubungan mereka."

Arimbi melotot. Sialan. Ganesha mengira kalau dirinya tertarik pada Fikry.

"Jangan sembarangan menuduh ya, Mas? Siapa yang ingin menjadi duri dalam daging?"

"Ya kamulah. Saya perhatikan senyummu lebar sekali pada Fikri. Siapa tahu kamu mulai berpikir untuk membuka hati bagi pria-pria lain."

Bener-bener ya ini orang!

"Saya hanya mencoba bersikap baik, Mas. Saya bukan type perempuan genit. Lagi pula saya tersenyumnya terang-terangan di depan Mas. Tidak seperti Mas yang diam-diam menemui mantan lama alih-alih teman lama." Gantian Arimbi yang mencela Ganesha.

"Saya tidak pernah berpacaran dengan Sandra. Jadi tidak ada yang salah dengan kalimat saya. Sandra itu teman lama, bukan mantan lama. Saya juga tidak menemuinya diam-diam. Saya memberitahumu kalau saya akan menemui Sandra bukan," bantah Ganesha.

"Iya, pamit memang. Tapi pamitnya ke residence lounge ini. Bukan ke skypool yang romantis di rooftop sana." Arimbi tidak mau kalah argumen.

"Saya membawanya ke skypool, karena saya tidak ingin kehadirannya dilihat banyak mata."

"Nah!" Arimbi menjentikkan jarinya. Ganesha terpeleset kata. Ia mengakui sendiri kalau ingin menjauhkan Sandra dari banyak mata.

"Nah apa?" Ganesha mendengkus. Arimbi ini selalu saja suudzon dengannya.

"Nah, Mas sengaja menjauhkan Mbak Sandra karena Mas mau selingkuhlah. Apalagi?" tantang Arimbi jengkel.

"Kamu salah. Saya menjauhkan Sandra karena saya tidak ingin m*****k hubungan kita di publik. Kita harus terlihat sebagai pasangan yang serasi bukan?

Saya juga ingin menjaga perasaanmu.

"Oh,"

"Cuma oh saja?"

"Jadi maunya Mas bagaimana? Minta dicium?" cetus Arimbi mangkel.

"Kalau kamu bersedia, boleh juga. Konten kita akan tampak semakin meyakinkan nantinya."

Mati kamu, Rimbi. Mati!

"Ayo cepat cium saya. Mau cepat selesai tidak ini konten tipu-tipunya? Berani menawarkan pilihan,

harus berani melaksanakannya bukan?" tantang Ganesha.

Ayo, Rimbi. Selesaikan saja konten tipu-tipu ini secepatnya.

Dengan apa boleh buat, Arimbi mendekatkan wajahnya pada Ganesha. Setelah celingukan kanan diri, Arimbi dengan cepat mencium pipi kiri Ganesha.

"Sudah ya, Mas." Secepat ciumannya, secepat itu pula Arimbi menjauhkan wajahnya.

"Sudah apaan?" Di story saja belum. Ayo ulangi. Tunggu saya mengambil ponsel dulu."

Arimbi mendadak ingin menangis. Saking nervousnya, ia sampai lupa meminta Ganesha untuk mengabadikan aksinya. Nasib... nasib...

"Ayo, sini. Cium lagi. Jangan terlalu cepat. Nanti tidak terekam." Ganesha mati-matian menahan cengiran melihat wajah merah padam Arimbi.

Arimbi mendekatka wajahnya pada Ganesha kembali. Ketika kamera terlihat sudah on, barulah ia menempelkan bibirnya pada pipi Ganesha. Ia tidak mau disuruh mengulang lagi.

"Sudah belum, Mas," bisik Arimbi pelan. Ia takut kalau suaranya terdengan di story.

"Apa, Rimbi? Kamu sudah tidak tahan, Sayang?"

Arimbi mendelik. Ganesha sengaja mempermalukannya. Sialan!

"Mas sengaja membuat saya malu ya?" Arimbi memukuli d**a Ganesha, setelah Ganesha menutup ponselnya.

"Tidak. Saya hanya membuat sandiwara kita semakin nyata," kekeh Ganesha geli. Ia masih teringat pada ekspresi ngeri Arimbi ketika ia mengeluarkan kata-kata ambigu nan panas tadi.

"Tidak, tapi Mas ketawa tuh! Rasakan ini!" Arimbi yang merasa dipermainkan mencubiti Ganesha kesal. Ganesha hanya meringis saja. Separuh sakit separuh geli.

Sandra yang baru saja keluar dari lift menyaksikan tingkah keduanya dengan d**a panas. Sandra yakin Ganesha sudah jatuh cinta pada istrinya. Demikian juga sebaliknya.

Sandra mengepalkan tangan. Ia tidak akan menyerah. Ia akan kembali membuat Ganesha mencintainya seperti dulu. Lihat saja!

Chapter 29. Hantu Masa Lalu.

Peristiwa di pameran yang berlanjut pada interogasi Pak Hasto dan Bu Santi pada Nina dan Fadil, berbuntut panjang. Karena dua hari kemudian Pak Hasto dan Bu Santi mendatangi kediaman orang tua Nina. Bisa dibayangkan bagaimana kagetnya Om Sujatmiko ketika Pak Hasto menceritakan garis besar permasalahannya.

Pada mulanya Nina tetap tidak mau mengaku. Hingga akhirnya Nina bungkam tatkala Pak Hasto mengeluarkan bukti-bukti saat Nina check in di hotel bersama Fadil. Pak Hasto menyewa jasa detektif swasta untuk mencari kebenaran perihal kehamilan Nina. Hari dan jam saat bukti-bukti itu diserahkan sang detektif, tertanggal sembilan September tahun ini. Tepatnya tiga hari sebelum perselingkuhan Nina dengan Seno terjadi. Dengan demikian, kemungkinan besar janin dalam kandungan Nina adalah benih Fadil.

Nina yang tidak mau menyerah begitu saja, berargumen. Bahwa mungkin juga benih Seno. Karena dirinya berhubungan dengan Fadil dan Seno dalam jarak yang berdekatan.

Seno yang merasa dijebak oleh Nina, meradang. Ia bersikeras ingin menceraikan Nina pada saat itu

juga. Pak Hasto dan Om Sujatmiko selaku orang tua Seno dan Nina berupaya mengambil jalan tengah. Bahwa setelah bayi Nina lahir dan terbukti bukan benih Seno, maka Seno baru boleh menceraikan Nina. Perjanjian ini memang seperti yang Seno dan Nina setujui tatkala melangsungkan pernikahan siri waktu ini.

Hanya saja setelah mengetahui hubungan Fadil dengan Nina, Seno membuat peraturan baru. Bahwa dirinya tidak mau lagi tinggal serumah dengan Nina. Seno akan kembali tinggal dengan kedua orang tuanya. Meninggalkan Nina seorang diri di rumah yang mereka tinggali saat ini.

Nina yang sudah kalah malu, menerima keputusan Seno. Arimbi sangat memahami keputusan Nina. Pasti Nina berpikir kalau rencananya sudah kadung setengah jalan. Nina akan mempertahankan hak-haknya sebagai istri Seno semaksimal mungkin. Selagi bayinya belum lahir dan Seno tidak bisa mendepaknya, Nina akan menguras harta Seno terlebih dahulu. Kalaupun pada akhirnya ia didepak oleh Seno, setidaknya Nina sudah punya modal. Begitulah Nina yang ia kenal. Istilah katanya pantang rugi dalam segala hal.

Arimbi tidak akan pernah melupakan baik itu air muka maupun kalimat Ganesha kala menceritakan ulang semua kejadian ini padanya. Ganesha mengatakan betapa ia jijik melihat seorang

perempuan yang rela membarter harga dirinya demi mengangkat kehidupan sosialnya. Betapa ia kehilangan respek pada Nina, karena sampai hati menjadikan anaknya barang jaminan demi kenyamanan hidupnya sendiri.

Ganesha yang biasanya dingin dan jarang memperlihatkan emosinya, kala itu mengamuk. Ganesha mengeluarkan semua isi hatinya, yang selama ini ia pendam dalam-dalam. Ganesha menceritakan betapa ia alergi didekati perempuan yang hanya mengincar hartanya alih-alih dirinya pribadi.

Pada saat ia berperan sebagai orang susah, perempuan-perempuan jenis ini memandangnya sebelah mata. Namun begitu mereka mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya, mereka merubunginya seperti rombongan semut. Perempuan-perempuan rakus seperti ini, diberi gratis pun ia tidak sudi. Karena baginya mereka itu ibarat seonggok daging yang diberi nyawa. Tidak punya otak, minus akhlak, mati nurani dan tidak tahu apa yang disebut dengan harga diri. Yang mereka andalkan hanya aset bawah perutnya, bukan akalnya. Terdengar kasar memang, tetapi benar.

Arimbi tidak berani mengangkat wajahnya, selama Ganesha menumpahkan unek-uneknya. Sebagai seorang perempuan, Arimbi merasa tertampar. Ia malu akan kelakuan sebagian kaumnya

tersebut.

Arimbi akhirnya mengerti, mengapa dulu Ganesha sangat memandang remeh dirinya. Seno mendeskripsikan dirinya persis seperti perempuan-perempuan rakus pemburu harta. Pantas saja Ganesha dulu mengejeknya. Mengatainya ingin naik kelas dengan mengendarai nama Caturrangga.

Arimbi memang tidak ikut ke rumah Om Sujatmiko kala Pak Hasto sekeluarga menyambangi rumah Om Sujatmiko. Selain Ganesha memang melarangnya, Arimbi memang tidak mau ikut campur dalam urusan rumah tangga Nina. Bagaimanapun Om Sujatmiko adalah omnya sendiri.

Karena situasi yang memanas yang disebabkan oleh tingkah Nina, Arimbi membuat satu keputusan. Arimbi meminta Ganesha untuk memindahkannya showroom saja. Bukan di kantor yang job desk-nya tidak jauh dari angka-angka dan urusan administratif lainnya.

Arimbi ingin bekerja menggunakan segenap kemampuannya. Pekerjaan di mana dirinya baru dibayar jika targetnya terpenuhi. Ia juga tidak ingin menggunakan embel-embel Caturrangga di belakang namanya. Arimbi ingin membuktikan bahwa dirinya berbeda dengan Nina begitu juga dengan perempuan-perempuan gila harta di masa lalu Ganesha.

Ganesha menyanggupi permintaannya. Ganesha

memindahkannya ke showroom baru cabang Thamrin. Di showroom cabang Thamrin ini tidak ada staff yang mengenal jati dirinya. Ganesha memberinya posisi menantang penuh tekanan. Yaitu menjadi sales counter showroom.

"Saya akan memberimu gaji sesuai dengan Upah Minimun Provinsi ditambah dengan uang transport, makan, serta tambahan insentif jika targetmu tercapai.

Target yang harus kamu capai setiap satu semester adalah 96 poin. Jumlah poin yang kamu dapatkan tergantung dari tipe kendaraan yang berhasil kamu jual. Biasanya kendaraan tipe terbarulah yang memiliki poin tinggi.

Setiap hari kamu bekerja selama tujuh jam sesuai shift atau jadwal yang sudah diatur. Kamu akan mendapat bonus sebesar empat juta rupiah setiap kamu menjual satu unit mobil tipe terbaru. Jikalau kamu gagal, kamu hanya akan mendapat gaji UMP yang tidak seberapa. Sanggup, Rimbi?"

"Insyaallah sanggup, Mas."

"Sudah sampai, Mbak."

Teguran dari driver taksi online, memutus lamunan Arimbi akan pembicaraannya dengan Ganesha kemarin malam.

"Hah? Oh iya, Pak. Terima kasih ya?" Arimbi mencangklong tas di bahu. Serta membawa bungkusan berisi rok kerjanya. Bersiap-siap keluar

dari taksi.

"Sama-sama, Mbak. Jangan lupa tekan bintang limanya ya?" pinta sang driver disertai senyum sopan.

"Baik." Sebelum berlalu, Arimbi menekan bintang lima dan memberikan tip untuk sang driver. Setelahnya Arimbi bergegas berjalan ke showroom.

Dari kejauhan Arimbi memantau suasana dalam showroom masih sepi. Belum ada staf-staf yang datang. Meja counter masih belum berpenghuni. Hanya ada dua orang Satpam dan office boy yang sedang bersih-bersih.

Ketika tiba di pintu masuk,

Arimbi memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul delapan lewat lima menit. Sementara waktu masuk kerja adalah pukul sembilan pagi. Artinya ia masih mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan diri sebelum Rini Widiastuti datang. Rini adalah sales counter senior di showroom ini. Arimbi di tempatkan pada bagian yang sama dengan Rini. Yaitu menjadi sales counter. Rini lah yang nantinya akan memberitahu tentang job desknya sebagai sales counter sekaligus mentrainningnya.

"Wah, Mbak staf baru ya? Mbak kepagian datangnya." Kedatangan Arimbi disambut sapaan ramah dari sang OB muda.

"Iya, Mas--"

"Joko. Panggil saja saya Joko, Mbak. Sepertinya usia saya lebih muda dari Mbak." Sang OB muda memperkenalkan diri.

"Iya, Joko. Saya sales counter yang baru. Nama saya Arimbi Maulida." Arimbi ganti memperkenalkan diri.

"Oh, jadi Mbak Rimbi yang menggantikan Mbak Sheila. Semoga Mbak betah bekerja di sini ya?" Joko gembira karena pengganti Sheila ini ayu dan sederhana. Ramah sekali lagi. Penampilan natural Arimbi sangat berbeda dengan staf-staf wanita sales counter lainnya."

"Terima kasih, Joko. Oh ya, toilet di mana ya? Saya ingin mengganti pakaian."

"Di ujung sana Mbak. Itu yang ada tulisan toiletnya." Joko menunjuk lorong di pojokan.

"Oh iya. Di sana ya? Saya mengganti pakaian dulu ya?" Arimbi pamit ke toilet.

"Silakan, Mbak Rimbi. Saya juga mau lanjut bersih-bersih lagi. Oh ya, Mbak Rimbi mau minum apa? Biar saya siapkan."

"Teh manis hangat saja, Joko. Terima kasih ya?" Arimbi berjalan ke arah toilet. Ia akan mengganti celana panjangnya dengan rok pendek abu-abu berlis merah. Dari rumah tadi ia hanya menggunakan seragam atasan berupa kemeja putih lengan pendek dengan kerah merah. Bawahannya Arimbi memadukannya dengan celana panjang hitam. Ia

tidak langsung memakai roknya, karena takut merasa tidak nyaman di perjalanan. Soalnya roknya pendek sekali.

Setelah berganti seragam lengkap, Arimbi merasa seperti tidak memakai bawahan. Ia tidak biasa menggunakan rok sependek ini. Demi membunuh waktu Arimbi membaca-baca artikel tentang kiat menjadi sales counter yang baik. Ia juga mempelajari spesifikasi tentang jenis-jenis mobil yang ada di showroom. Ia ingin membekali diri dengan pengetahuan yang cukup, agar bisa membagikannya dengan calon pembeli nantinya.

Karena asyiknya belajar, waktu berlalu begitu saja. Hingga suara tawa renyah yang diiringi dengan langkah-langkah khas

sepatu hak tinggi menghampirinya. Teman-teman seprofesinya sudah datang rupanya.

"Kamu Arimbi Maulida ya?" Salah seorang dari empat gadis cantik berseragam sama dengannya menghampiri. Di belakang empat gadis tersebut, ada dua orang pemuda yang berpenampilan menarik juga.

"Iya, benar. Mbak Rini ya?" Arimbi beringsut dari kursi. Mengulurkan tangan pada seorang gadis dengan name tag Rini Widiastuti.

"Betul sekali. Panggil aja saya Rini. Nggak usah pakai Mbak," Rini tersenyum ramah.

"Oh kenalkan ini Valerie, Giska dan Wendy.

Valerie ini sales counter juga. Kalau Giska marketing support dan Wendy bagian Finance." Rini memperkenalkannya dengan staf-staf lainnya.

"Hallo semuanya, saya Arimbi Maulida." Arimbi juga memperkenalkan diri.

"Lo nggak asik ah, Rin. Masa pria-pria tampan seperti kami tidak diperkenalkan? Kami kenalan sendiri aja ah!" Dalam gerakan kilat kedua orang pemuda tersebut berdiri di hadapan Arimbi.

"Gue Alex, sales yang beban hidupnya berat karena penuh dengan target. Melihat ada yang glowing di sini, pasti pagi gue akan bersinar-sinar."

"Dan gue Ibas, yang titelnya sama dengan Alex. Tak dapat target, tak makan enak. Kita ber lo gue aja ya? Pegel rahang gue ngomong saya-sayaan. By the way, lo manis beut kayak gulali ya?"

"Lo bedua ini pagi-pagi udah ngelaba, bukannya nelponin calon pembeli." Rini mengusir dua sales perayu yang mulutnya lebih manis dari madu.

"Lo nggak bisa amat ngeliat orang senang ya, Rin? Lagian gue bener kok. Si Rimbi ini polosan aja udah cakep beut etdah. Nggak kayak lo lo semua. Muka dempul dua senti, bibir merah gonjreng, baru bisa diliat. Begitu jatuh di empang, keluar-keluar, pasti kagak ada yang ngenalin lo lo pada." Ibas langsung kabur ketika keempat jari-jari lentik beraneka warna bersiap-siap mencakarnya.

Rini, Valerie, Giska dan Wendy tidak sudi

membiarkan Ibas berlalu begitu saja, setelah menenggelamkan harga diri mereka di rawa-rawa penuh buaya. Mereka berempat berlari kencang mengejar Ibas yang sudah mencapai pintu depan showroom.

"Ada apa kalian pagi-pagi sudah rusuh begini?"

Suara bentakan membuat semua kepala menoleh ke asal suara.

"Se--selamat pagi, Pak Ivander." Semua yang ada dalam ruangan mengucapkan salam tergagap. Salah seorang dari tiga pemilik saham showroom yang galaknya nauzubillah, ternyata sudah ada di belakang mereka. Itu artinya pintu neraka telah terbuka. Sebentar lagi, Ivander pasti akan mengeritik ketidakprofesionalan mereka selama jam kerja.

Akan halnya Arimbi, darahnya seketika seperti terhisap dari ubun-ubunnya. Satu-satunya orang yang paling membencinya di dunia, kini ada di depan matanya. Ivander, kakak laki-laki almarhumah Ivana, menatapnya tajam. Ada kemarahan terpendam yang seketika berkobar di matanya. Waktu berlalu, masa berganti. Tetapi kebencian Ivander padanya sepertinya tetap abadi.

Chapter 30. Mimpi Buruk yang Berulang.

"Kalau caramu menyetir seperti keong begini, bisa bulan depan baru kita sampai di rumah Ririn, Van. Aku saja yang menyetir ya? Lagian aku tahu jalan pintas ke rumah Ririn."

"Sabar dong, La. Namanya juga mengendarai mobil baru, ya harus pelan-pelan lah. Kalau nanti lecet, bisa ketahuan Bang Ivan lagi kalau aku membawa mobilnya."

"Perasaanku nggak enak, Van. Kamu sih membawa mobil Bang Ivan nyolong-nyolong begini. Kalau ketahuan bagaimana? Tahu begini, bagusan kita dianter ayahku saja seperti perjanjian semula."

"Kamu tuh ya, Rim? Anak rumahan banget. Kita ini sudah tamat SMP. Bulan depan kita sudah berseragam SMA. Masa sih ke mana-mana masih dianter orang tua terus kayak anak TK?"

"Iya nih, La. Arimbi nggak asik. Tiap ke mana-mana kita berempat dianter ayahnya melulu atau Bang Ivan. Sekali-sekali kayak begini dong, nyetir sendiri. Bebas... lepas... kutinggalkan saja beban dihatiku... melayang dan melayang jauh...

"Bener, Pris. Tapi kamu nggak usah pake acara

nyanyi-nyanyi juga lagi. Mau pecah gendang telingaku mendengar suara cemprengmu."

"Kamu berhenti dulu deh, Van. Biar aku aja yang menyetir. Percaya deh, aku nggak akan m*****k mobil Bang Ivanmu. Suwer."

"Oke. Tapi hati-hati ya, La? Ntar mobilnya lecet, bisa ngamuk Bang Ivan."

"Okeh. Kamu tenang aja. Semuanya, siap-siap ya? Prisila akan membawa kalian meluncur bebas di jalan raya!"

"La, hati-hati. Jangan mengebut! Jalanan perkebunan ini gelap sekali. Lagi pula kamu 'kan belum terbiasa melalui jalan perkebunan ini."

"Tenang, Rim. Jalanan ini sepi karena jarang dilalui kendaraan. Paling-paling cuma truk perkebunan aja. Jadi ngebutnya aman. Kamu duduk manis aja deh. Takut amat sih!"

"Hati-hati, La. Itu ada truk di depan! Awasss!

Brakkk!

Arimbi terbangun dengan kepala berputar seperti kitiran. Kepalanya sakit luar biasa. Aroma bensin yang menyengat membuat perutnya mual. Ternyata memang dirinya berputar. Mobil yang tadinya mereka tumpangi berada dalam posisi terbalik.

Arimbi perlahan sadar. Ternyata mereka kecelakaan. Setelah ingatannya terkumpul, Arimbi

mencoba merangkak keluar dari mobil yang terbalik. Namun ia tidak bisa bergerak. Bahu dan lengannya nyeri luar biasa.

Bau bensin yang menyengat menyadarkan Arimbi kalau mobil sewaktu-waktu bisa saja terbakar. Oleh memaksa keluar dengan menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Setelah berhasil keluar, Arimbi menemukan Prisila dan saudara kembarnya Priska tergeletak di jalan raya. Jarak keduanya agak jauh dari mobil. Lampu mobil masih hidup walau hanya sebelah. Keduanya pasti terlempar dari mobil. Arimbi celingukan. la tidak melihat Ivana di mana pun.

Tertatih-tatih Arimbi menjauhi mobil. la mencari-cari sosok Ivana. Siapa tahu Ivana terlempar ke sisi yang berbeda Namun sejauh mata memandang ia tidak melihat Ivana di mana pun.

Sekonyong-konyong Arimbi teringat akan sesuatu. Jangan-jangan Ivana masih terjebak di dalam mobil. Gelombang ketakutan melanda Arimbi. Terlebih lagi ia melihat cairan bensin mengalir dari mobil yang terbalik. Mobil akan segera terbakar!

Arimbi berjalan secepat yang ia mampu menuju mobil. la harus mengeluarkan Ivana dari kursi penumpang. Namun sesuatu terjadi. Mobil tiba-tiba saja terbakar. Arimbi meraung. Samar-samar ia melihat sosok Ivana dengan kepala terkulai ada di dalam mobil.

Arimbi kian mempercepat langkah. Ia tidak mempedulikan lagi sakit di sekujur tubuhnya. Yang ada di benaknya adalah menyelamatkan Ivana. Namun mobil tiba-tiba saja meledak! Arimbi seperti terdorong ke belakang dengan serangan panas yang menerpa tubuhnya. Hawa yang menerpanya seperti akan memanggangnya hidup-hidup.

Arimbi yang terjatuh, terus merangkak seraya berteriak histeris memanggil nama Ivana. Seseorang seperti menarik tubuhnya menjauh. Arimbi melawan sekuat tenaga sebelum kegelapan pekat menggulungnya kejam. Selanjutnya Arimbi tidak ingat apa-apa lagi.

"Vana... Vana... maaf. Maaf aku tidak bisa menyelamatkanmu. Maaf."

Ganesha mendengar suara-suara aneh dari kamar Arimbi yang sedikit terbuka. Malam ini adalah jadwalnya menginap di rumah. Dirinya haus dan bermaksud ke dapur. Ketika melewati kamar Arimbi, ia mendengar seperti suara keluhan dan tangis tertahan.

Penasaran, Ganesha memutar handle pintu. Terkunci. Tidak kehabisan akal Ganesha mengambil kunci cadangan di laci buffet. Setelah pintu terbuka, ia melebarkan pintu kamar. Arimbi terbaring di ranjang dengan posisi menekuk tubuhnya seperti janin. Kedua tangannya memeluk dirinya sendiri. Kepala Arimbi bergerak-gerak gelisah. Arimbi terus

menerus menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Ganesha menduga kalau Arimbi tengah bermimpi buruk. Tubuh Arimbi mengkilat oleh keringat yang membanjir. Padahal ia tidur dalam ruangan berpendingin udara.

"Maaf, Vana. Maaf. Maaf."

Arimbi terus menceracau dalam mimpinya. Ia meminta-minta maaf pada seseorang yang bernama Vana. Siapa Vana?

Melihat keadaan Arimbi yang menyedihkan, Ganesha menghampiri ranjang. Ia menarik lembut bahu Arimbi. Bermaksud membangunkan Arimbi dari mimpi buruknya.

Arimbi mengamuk ketika bahunya ditarik menjauhi mobil yang terbakar. Ada Ivana di sana! Ia harus mengeluarkan sahabatnya dari kobaran api. Ketika cengkraman di bahunya semakin menjauhkannya dari mobil, Arimbi berteriak marah.

"Jangan! Ivana masih di dalam sana. Tolong Ivana. Tolong!" Arimbi menceracau tidak terkendali. Sejurus kemudian ia mendapati bahwa dirinya tengah terduduk tegak di atas ranjang. Bukan itu saja ia juga mencakari dan memukuli Ganesha yang duduk tepat di hadapannya. Ia bermimpi tentang masa lalu, setelah sekian lama tidak pernah memimpikannya lagi.

"Kamu bermimpi buruk, Rimbi?" Ganesha mengusap-usap bahu Arimbi prihatin. Arimbi tidak

menjawab. Ia hanya memandangi Ganesha dengan tatapan horror. Berbagai emosi terbias dari kedua matanya yang basah. Ketakutan, kesedihan, penyesalan jelas terbaca di sana.

"Tidak apa-apa, Rimbi. Semua hanya mimpi. Sebentar, saya akan membawakanmu segelas air dingin." Ganesha berlalu setelah memastikan kalau Arimbi baik-baik saja.

"Pembunuh! Kamu sangat egois membiarkan adikku tewas terpanggang. Sudah memaksa mengambil alih kemudi, kamu juga begitu egois hanya memikirkan keselamatan sendiri. Kalau saja kamu tidak di bawah umur, pasti kamu akan di penjara!"

"Bukan aku yang mengambil alih kemudi, Bang. Tapi Prisila. Aku juga ingin menyelamatkan Vana. Vana itu sahabatku. Hanya saja mobilnya keburu meledak sebelum aku mencapainya. Setelahnya aku tidak ingat apa-apa lagi. Aku pingsan."

"Selain pembunuh kamu juga pembohong. Prisila dan Priska bersumpah bahwa kamulah yang mengemudi. Makanya hanya kamu seorang yang sadar. Sebelum menabrak truk, kamu melompat keluar dari mobil. Meninggalkan ketiga temanmu yang tidak bisa berbuat apa-apa di dalam mobil nahas itu. Kamu teman yang kejam! Nasib baik Prisila dan Priska selamat, meski terlempar dari mobil. Tapi Ivana, Ivana yang malang, tewas

terpanggang di dalam mobil yang terbakar."

"Bohong! Aku bersumpah, Prisila lah yang mengemudi, Bang. Bukan aku."

"Priska juga mengatakan bahwa kamu yang mengemudi. Kamu tidak sabar karena cara mengemudi Ivana yang lamban."

"Itu semua tidak benar, Bang. Priska dan Prisila itu saudara kembar. Mereka pasti saling membela satu sama lain."

"Pembunuh! Kamu pembunuh kejam!"

Arimbi tergugu. Ingatan akan tudingan Ivander di masa lalu kembali terbayang dalam benaknya. Arimbi tidak menyangka kalau Prisila dan Priska tega sekali memfitnahnya.

"Ini, Rimbi. Ayo minum dulu." Ganesha menggenggamkan segelas air dingin ke tangan Arimbi yang menatap nyalang dinding kamar.

"Te--terima kasih, Mas." Dengan tangan gemetaran, Arimbi mencoba minum. Namun karena tangannya terus bergetar, sebagian air terpercik ke pangkuannya.

"Sini, saya bantu." Ganesha menempatkan mulut Arimbi pada birai gelas. Meminumkan beberapa teguk air dingin dengan sabar. Hatinya melembut menyaksikan Arimbi ketakutan seperti ini.

"Kamu mimpi apa?" Setelah meletakkan gelas di nakas, Ganesha kembali ke sisi ranjang. Ia duduk di

samping Arimbi yang terpekur diam.

"Bukan apa-apa, Mas," jawab Arimbi kaku.

Arimbi tidak ingin berbagi cerita padanya.

"Baiklah. Apakah kamu baik-baik saja? Ingin saja temani sampai kamu tidur kembali?" tawar Ganesha lagi. Jujur, ia khawatir melihat keadaan Arimbi. Arimbi menggeleng lemah.

"Tidak perlu, Mas. Saya... saya... baik-baik saja." Setelah mengatakan kalau dirinya baik-baik saja air mata Arimbi mulai berlelehan. Padahal ia sudah berusaha menahan mati-matian menahan tangisnya. Ia ingat pada kata-kata Menik. Bahwa Ganesha itu paling anti dengan tangisan. Arimbi sadar bahwa tidak pada tempatnya ia membagi masalah pribadinya dengan Ganesha. Mengingat segala perjanjian yang telah mereka berdua sepakati.

Ganesha berdecak. Berbanding terbalik dengan ucapannya, Arimbi malah mewek di depannya. Sebenarnya ia adalah orang yang sangat antipati dengan segala hal yang berbau manipulasi, impulsif, apalagi drama queen. Karena di masa remajanya dulu, ia kenyang dimanfaatkan oleh orang-orang sejenis ini.

Namun khusus untuk Arimbi, aturan itu tidak berlaku. Nuraninya mengatakan bahwa Arimbi bukanlah type perempuan-perempuan seperti itu. Melihat Arimbi menahan-nahan tangis seperti itu, tangannya refleks merangkul pundak Arimbi.

Membawa kepala mungil Arimbi ke dalam dekapannya. Mengelus lengan Arimbi naik turun. Menenangkannya tanpa bicara. Ganesha mengerti. Yang Arimbi butuhkan adalah kenyamanan dan perlindungan. Ia akan memberikan keduanya tanpa banyak bicara.

"Mereka menuduh saya pembunuh. Padahal saya sama sekali tidak berniat membunuh Ivana. Mobil itu meledak sebelum saya mencapainya," tutur Arimbi sedih. Ia bercerita begitu saja. Arimbi merasa sudah waktunya ia mengeluarkan sebagian beban di pundaknya.

"Ceritakan semuanya dari awal. Pelan-pelan saja. Saya akan sabar mendengarkannya walaupun semalaman."

Ada trauma besar di masa lalu Arimbi yang tidak ia ketahui rupanya.

Ganesha menggeser tubuh Arimbi ke tengah ranjang. Dirinya mengikuti hingga posisi keduanya setengah bersandar ke kepala ranjang. Selanjutnya Ganesha meraih bantal dan membaringkan kepalanya di sana, dengan Arimbi tetap dalam pelukannya. Setelah posisi mereka berdua sama-sama nyaman, Ganesha kembali mengusap-usap bahu Arimbi.

"Ayo ceritakan semuanya agar kamu lega. Saya akan mendengarkannya," bujuk Ganesha.

"Hari itu pengumuman kelulusan SMP. Ririn

ingin mengadakan pesta kecil-kecilan di rumahnya. Saya, Ivana, Prisila dan saudara kembarnya Priska, ingin menghadirinya. Kami berlima adalah sahabat karib."

Bukan mimpi sembarangan. Arimbi memimpikan kejadian yang pernah ia alami di masa lalu.

"Rencananya kami semua akan diantar oleh ayah. Tapi karena Ivana bilang abangnya yang akan mengantar, kami akhirnya berkumpul di rumah Ivana. Rupanya Ivana bohong. Bukan abangnya yang mengantar, tapi Ivana sendiri. Ivana ingin mencoba mengendarai mobil baru abangnya."

Ganesha mendengarkan dengan sabar. Ia mengerti tidak mudah menceritakan hal-hal traumatis seperti ini.

"Lantas?" Ganesha mengganti usapannya dengan belaian di rambut Arimbi. Bukan hanya Arimbi yang mulai merasa nyaman, tetapi dirinya juga. Dengan posisi seperti ini keduanya merasa sangat rileks.

"Karena Ivana menyetirnya lambat, Prisila tidak sabar. Waktu mepet sementara kami masih jauh dari tempat tujuan. Prisila akhirnya mengambil alih kemudi dan mencari jalan pintas melalui perkebunan tebu yang sepi. Karena jalanan sepi, Prisila mengebut. Sekonyong-konyong ada sebuah truk yang melaju kencang dari arah yang berlawanan. Prisila kaget. Ia tidak mampu menahan laju kendaraan. Hal terakhir yang saya ingat adalah

lampu yang menyala terang serta suara tabrakan yang keras."

Arimbi menatap nyalang langit-langit kamar. Mencoba menghadirkan kembali kejadian itu.

"Saya tidak tahu saya pingsan berapa lama. Yang saya ingat, saya terbangun dalam posisi terbalik dan sakit kepala luar biasa. Aroma bensin menguar di mana-mana. Sadar bahwa kami kecelakaan, saya mencoba merangkak dari pintu mobil yang rusak. Tidak mudah keluar dari pintu mobil yang rusak, apalagi dengan bahu yang rasanya patah.

Ketika akhirnya saya berhasil keluar dari mobil. Saya melihat Prisila dan Priska tertelungkup cukup jauh dari mobil. Lampu mobil masih menyala sebelah waktu itu. Tapi saya tidak melihat Ivana di mana pun. Saya kemudian berjalan ke arah yang berlawanan. Siapa tahu Ivana terlempar lebih jauh dari Prisila dan Priska. Namun sejauh mata memandang saya tidak melihat apapun. Hanya kegelapan dan perkebunan tebu.

"Sekonyong-konyong saya teringat sesuatu. Siapa tahu Ivana ada di dalam mobil. Sementara aroma bensin makin kuat. Saya berusaha secepat mungkin mendekati mobil. Karena meski samar, saya melihat Ivana ada di dalam."

Arimbi menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia menangis tersedu. Ia menyesali keterlambatannya menyelamatkan Ivana.

"Tidak apa-apa. Kalau kamu belum sanggup menceritakannya, tidur saja. Saya akan menemanimu di sini."

"Tidak," Arimbi menggeleng. Saya melanjutkan sisa cerita yang sebenarnya. Sudah terlalu lama saya memendam kebenaran ini." Arimbi bertekad akan melanjutkan sisa ceritanya. Apakah Ganesha percaya atau tidak seperti yang lainnya, ia tidak peduli. Yang penting ia sudah mengatakan yang sebenarnya.

"Beberapa detik sebelum saya mencapai mobil, mobil tiba-tiba terbakar. Api menjalar cepat di sekujur badan mobil. Dalam hitungan detik mobil kemudian meledak.

Saya histeris. Ketika saya ingin melanjutkan langkah, seseorang seperti menarik saya kuat. Orang-orang juga mulai berdatangan. Saya melawan sekuat yang saya bisa. Saya ingin menyelamatkan Ivana. Namun saya kembali kehilangan kesadaran. Ketika membuka mata, saya telah berada di rumah sakit dan divonis sebagai seorang pembunuh oleh keluarga Ivana. Prisila dan Priska memfitnah saya. Mereka mengatakan bahwa sayalah si pengemudi mobil."

"Kamu tidak mencari keduanya dan menceritakan yang sebenarnya? Apa semudah itu orang-orang percaya pada kata-kata mereka?" Tangan Ganesha terkepal. Ia ikut marah karena ketidakadilan yang dialami oleh Arimbi.

"Semua orang bahkan aparat percaya. Orang tua si kembar adalah seorang pejabat yang berkuasa. Lagi pula saksi kunci adalah mereka berdua. Saya juga ingin mencari Prisila dan Priska untuk meluruskan masalah ini. Namun keduanya tidak ditemukan di mana pun. Orang tua keduanya membawa mereka berobat ke luar negeri. Kasus kemudian ditutup dengan kesimpulan kecelakaan biasa. Namun keluarga Ivana, terutama abangnya, terus menuduh saya sebagai pembunuh. Saya kerap bermimpi buruk akan kejadian itu, hingga saya harus konseling ke psiakter. Membutuhkan waktu kurang lebih setahun lamanya, baru mimpi buruk itu perlahan-lahan menghilang."

"Mimpi seperti ini maksudmu?"

Arimbi tidak menjawab. Namun Ganesha merasakan anggukan Arimbi di dadanya.

"Setelahnya, pernahkan kamu bermimpi buruk lagi sebelum ini?"

"Pernah beberapa kali. Biasanya kalau saya bertemu dengan anggota keluarga Ivana, dan mereka kembali menghujat saya, malam-malam berikutnya mimpi buruk itu akan datang lagi."

Berarti Arimbi baru saja bertemu dengan salah seorang dari keluarga Ivana.

"Kamu bertemu dengan salah seorang anggota keluarga Ivana hari ini?"

Ganesha mendadak merasakan tubuh Arimbi

menegang dalam pelukannya.

"Saya tidak mau membicarakannya lagi. Saya... saya... mau tidur saja. Tapi Mas jangan pergi ya? Temani saya di sini?"

"Tentu saja. Tidurlah. Saya akan menjagamu malam ini."

Di malam-malam berikutnya juga, apabila kamu membutuhkan saya.

Ganesha memeluk Arimbi sepanjang malam. Dalam tidurnya Arimbi kembali histeris beberapa kali, sebelum kembali tertidur. Ganesha sendiri tidak bisa tidur lagi. Ia terus terjaga sepanjang malam. Benaknya penuh oleh dugaan-dugaan dan rencana. Ia akan mulai dari mencari informasi siapa saja orang yang ditemui Arimbi seharian tadi. Setelahnya ia akan mencari informasi mengenai si kembar. Sebagai seorang suami sudah seharusnya ia melindungi istrinya dari perudungan. Walaupun hal itu terjadi jauh... jauh... sebelum Arimbi menjadi istrinya. Ia menyebut itikad baiknya ini atas dasar kemanusiaan.

Chapter 31. Kemunculan si Jahat.

"Rim, Bapak berkemeja garis-garis yang baru masuk itu namanya Pak Imran. Pak Imran adalah customer tetap Mbak Sheila yang baru saja resign. Pak Imran adalah seorang pengusaha pertambangan. Type mobil yang digemari Pak Imran itu biasanya mobil sport dengan cc besar. Nah tugas lo sebagai sales counter adalah memperkenalkan mobil-mobil sport terbaru agar poinmu tinggi. Sana, dekati Pak Imran. Lakukan tugas lo dengan baik. Jangan lupa juga untuk melakukan up selling dan sugesstive selling agar poin lo makin maksimal. Semangat ya?"

Rini selaku sales counter senior mengajari Arimbi tips dan trik menjadi sales counter yang baik.

"Oke. Doain gue berhasil menjual unit ya, Rin?" Arimbi bergegas menghampiri Pak Imran. Tidak lupa Arimbi juga membawa brosur dan price list harga mobil. Rini mengacungkan jempolnya.

"Selamat siang, Pak Imran. Saya Arimbi Maulida. Sales counter baru. Kalau saya boleh tahu Bapak mencari mobil jenis apa?" sapa Arimbi ramah.

"Kamu siapa?" Pak Imran menurunkan kacamatanya. Ia tidak merasa kenal dengan gadis berbuntut kuda di depannya.

"Saya Arimbi Maulida, Pak. Sales counter di

"Saya Arimbi Maulida, Pak. Sales counter di showroom ini." Arimbi kembali memperkenalkan diri.

"Mana perempuan berambut kuning yang biasa melayani saya?"

Arimbi mengerutkan dahi. Perempuan berambut kuning? Arimbi memindai meja counter. Rini berambut coklat gelap sedangkan Valerie hitam. Giska dan Wendy juga coklat. Tidak ada di antara mereka yang berambut kuning. Arimbi tiba-tiba teringat sesuatu. Sheila! Perempuan berambut kuning yang dimaksud oleh Pak Imran pasti Sheila yang baru saja resign.

"Mbak Sheila baru saja resign, Pak. Saya adalah pengganti Mbak Sheila. Oh ya, kami mempunyai dua mobil sport keluaran terbaru." Arimbi dengan cepat mengubah topik pembicaraan.

"Mobil sport ini baru launching dua minggu lalu. Tampilannya gagah serta punya performa yang tinggi. Silakan lihat fitur-fitur bagian dalamnya, Pak."

Arimbi membuka pintu mobil sport terbaru yang ingin ia promosikan. Ketika Arimbi menoleh ke meja counter, Rini kembali mengacungkan jempolnya.

"Apa saja keunggulan mobil ini?" Pak Imran yang gemar mengendarai mobil sport, tertarik pada interior mobil yang ditawarkan Arimbi. Mobil ini tampak gahar di luar namun elegan di dalam.

"Keunggulannya mobil ini menggunakan mesin V8 Twin Turbo buatan tangan.

Mobil ini juga bisa melaju dengan sangat baik, meskipun di jalan yang tidak mulus." Pak Imran manggut-manggut.

"Mobil sport ini mempunyai empat type. Type GT yang bertenaga 523 HP, GT C bertenaga 550 Hp, GT R 577 HP, serta GT R Pro. Sebagian besar model mobil-mobil ini adalah coupe dan softtop roadster." Arimbi menerangkan spesifikasi mobil-mobil yang ia tawarkan.

"Kalau mobil sport yang ini spesifikasinya seperti apa?" Pak Imran mendekati mobil sport terbaru lainnya.

"Mobil sport yang ini menggunakan mesin skyactiv. Power dari mobil ini mencapai 350 HP sampai 450 HP. Konfigurasinya 6 silinder segaris dan power yang juga sangat kuat."

"Mobil mana yang paling bagus di antara dua mobil sport ini?" Pak Imran menimbang-nimbang mobil mana yang akan ia beli.

"Ingat, Rim. Saat customer menanyakan unit mana yang bagus dan mana yang tidak, jangan menjawab salah satunya. Karena kita menjual keduanya. Jangan menjelekkan satu unit demi unit lainnya. Beri customer jawaban diplomatis tanpa menjatuhkan salah satu unit."

"Semuanya bagus, Pak Imran. Tergantung

kebutuhan dan selera Bapak saja." Arimbi memberi jawaban cerdik. Ia teringat akan do dan don't yang diajarkan oleh Mbak Rini.

"Dua-duanya modelnya bagus sih. Saya suka-suka saja. Kalau masalah medan, memang medan yang dilalui cukup berat. Mobil mana yang paling cocok untuk saya menurutmu?"

Inilah moment terbaik dirinya melakukan up selling.

"Model dan fitur tidak masalah. Berarti pertimbangan hanya soal medan. Kalau medannya berat, sebaiknya Bapak membeli mobil yang ini saja."

Arimbi mengarahkan Pak Imran untuk membeli mobil sport yang pertama kali ia perkenalkan. Harganya lebih mahal. Inilah yang disebut dengan teknik up selling. Yaitu teknik penjualan dengan cara menawarkan produk sejenis yang nilai produknya lebih mahal dari produk yang ingin dibeli konsumen.

"Begitu ya? Tapi saya naksir juga dengan mobil yang ini. Walau mesinnya tidak sebesar mobil yang itu, namun fitur-fiturnya kekinian. Lebih futuristik." Pak Imran menunjuk mobil yang satunya.

Saatnya mempraktekan teknik supportive selling.

"Wah, Pak Imran jeli sekali melihat kelebihan-kelebihan mobil ya? Tidak salah kalau Pak Imran disebut sebagai pengkoleksi mobil-mobil sport mahal." Arimbi mengacungkan jempolnya bangga. Ia

mulai menebar jala dengan halus.

"Jelas. Saya ini mengkoleksi mobil-mobil sport sejak muda. Budget saya tidak terbatas untuk hobby saya yang satu ini." Dipuji tentang kelebihan dan hobbynya membuat mood Pak Imran melambung. Ia senang karena gadis muda ini kagum pada hobbynya.

"Kalau begitu miliki saja mobil ini. Pak Imran bisa menggunakannya pada medan yang lebih ringan. Atau sekedar untuk kumpul-kumpul dengan komunitas penggemar mobil sport lainnya. Mereka pasti iri karena Pak Imran memiliki koleksi mobil sport terbaru dua unit sekaligus. Toh budget bukan masalah untuk Pak Imran?"

Jala mulai didekati ikan.

"Kamu benar, gadis muda. Saya akan beli dua-duanya saja. Biar si Sugeng dan Rizal kejang-kejang karena iri dengan mobil-mobil sport terbaru saya." Pak Imran terkekeh. Ia memang suka membuat kesal dua temannya tersebut.

"Baik, Pak. Silakan ikut dengan saya. Kita urus masalah administrasinya dulu."

Arimbi tersenyum gembira. Teknik suggestive selling atau teknik penjualan dengan cara menambah produk selain yang costumer butuhkan, berhasil ia praktekkan. Saat Arimbi membawa Pak Imran menandatangi berkas-berkas, Rini mengacungkan dua jempolnya sekaligus. Sedangkan Valerie, Giska dan Wendy menggesek-gesek jempol dan telunjuk.

Yang artinya uang telah datang.

"Wuidih lo hebat banget ya, Rim? Baru beberapa hari kerja lo bisa menjual dua unit mobil terbaru yang mahal-mahal. Toss dulu ah!" Rini dan Valerie mengajaknya berhigh five ria setelah Pak Imran berlalu.

"Ini berkat wejangan Rini, Val. Diberi kesempatan pula. Terima kasih ya, Rin? Gue traktir makan siang di restoran Padang seberang yuk?" Arimbi yang tengah gembira ingin berbagi sukacita dengan rekan-rekannya. Rekan-rekannya ini selalu mendukungnya. Arimbi juga mulai membiasakan ber lo gue dengan mereka semua. Rahang mereka pegal kalau harus menggunakan bahasa baku katanya.

"Asyikkk. Kami juga diajak kan 'Rim?" imbuh Giska dan Wendy.

"Iya, dong. Kita kan satu team walau beda divisi."

"Mantap jiwa. Kalau gitu kita siap-siap dulu. Sebentar lagi jam makan siang. Berhubung ada yang nraktir, hari ini gue nggak diet. Mubazir rezeki ditolak." Giska buru-buru merapikan berkas-berkasnya. Arimbi tertawa. Rekan-rekannya di showroom ini baik-baik semua. Dirinya pasti akan betah bekerja di sini, kalau saja tidak ada Ivan.

Satu jam kemudian Arimbi dan keempat rekannya berdiri bersisian di trotar. Mereka baru saja selesai mengisi perut di rumah makan Padang.

Karena terus bercanda ria selama makan, mereka lupa waktu. Tahu-tahu jam makan siang sudah usai. Untungnya mereka tinggal menyeberang saja. Jadi tidak menghabiskan banyak waktu untuk kembali ke showroom.

"Jalanan lebar begini harusnya pemerintah kota membuat median jalan ya? Kalau tidak, ya seperti ini. Mau menyeberang jalan jadi ngeri. Mana tidak ada zebra cross lagi," keluh Rini. Ia memang paling takut menyeberang jalan. Perasaannya semua mobil ingin menabraknya.

"Ntar aja kita buat usul kalau sudah mendekati pemilihan walikota," usul Wendy sarkas.

"Udah lumayan sepi nih. Yuk nyebrang," Arimbi yang berdiri paling kiri berjalan cepat diiringi keempat rekannya. Sekonyong-konyong Arimbi terkesiap saat sebuat mobil melaju cepat ke arahnya. Keempat rekannya menjerit kaget. Refleks Arimbi mundur demi menghindari tabrakan. Akibat gerakan buru-burunya, Arimbi jatuh bersimpuh. Sementara mobil tersebut terus melaju.

"Gila banget itu mobil. Sama sekali nggak melambatkan kecepatan. Padahal dia tahun kalau kita mau menyeberang. Lo nggak apa-apa, Rim?" Rini, Valerie, Giska dan Wendy membantu Arimbi berdiri.

"Gue nggak apa-apa." Setelah menenangkan diri sejenak, Arimbi menenangkan baru bisa bersuara. Ia

shock.

"Lutut lo berdarah, Rim! Kita ke rumah sakit ya? Lo bisa jalan atau mau gue papah?" Rini panik. Kedua lutut Arimbi luka-luka karena tergesek aspal.

"Nggak usah ke rumah sakit. Cuma lecet-lecet kecil doang. Bisa gue obatin sendiri di showroom pake kotak P3K."

"Luko lo kayaknya lumayan parah. Better lo ke rumah sakit deh. Nanti infeksi." Wendy jongkok. Ia memeriksa luka-luka Arimbi ngeri.

"Nggak usah. Luka kecil begini nggak masalah buat gue. Percaya deh. Nih, gue aja masih bisa jalan seperti biasa." Menahan perih Arimbi mencoba berjalan. Ia tidak ingin membuat rekan-rekannya cemas.

"Ya udah. Kalo gitu jalannya pelan-pelan." Rini dan Wendy memegangi lengan kanan dan kiri Arimbi. Sepanjang jalan menuju showroom, rekan-rekannya masih saja mengumpati pengemudi mobil yang semberono itu.

Mobil itu bukan sembrono. Mobil itu memang jelas-jelas ingin menyerempetnya.

***

"Waduh Pak Ivan sidak lagi." Rini mendecakkan lidah tatkala dari arah yang berlawanan mobil sang atasan berbelok ke arah showroom.

Mirip dengan mobil yang ingin menyerempetnya

tadi, batin Arimbi.

"Heran gue, udah empat hari ini Pak Ivan rajin amat ke showroom. Dia kan pemilik saham. Masa mau ngantor juga?" Valerie menimpali.

"Mana kalo dateng mukanya nggak pernah selow lagi." Giska ikut-ikutan mengeluh.

"Udah biarin aja. Kita obatin dulu luka-luka, Arimbi." Valerie memotong pembicaraan yang tidak penting.

"Ada apa lagi ini?" Ivan menegur staff-staffnya yang bergerombol di depan pintu masuk.

"Arimbi diserempet mobil, Pak." Valerie menjawab mewakili rekan-rekannya.

"Obati segera dengan kotak P3K. Lain kali hati-hati kalau di jalan raya. Jangan karena kelalaianmu, orang lain jadi celaka." Ivan mendorong pintu kaca.

Ivan menyindirnya .

"RIP empati. Dasar atasan tidak punya perasaan." Giska menggerutu setelah punggung atasannya tidak terlihat.

"Eh siapa lagi tuh yang dateng? Ganteng banget mobilnya? Kalau mobil customer sudah canggih begini keder gue ngelobbynya." Valerie memindai mobil yang meluncur mulus ke parkiran showroom.

Mobil Ganesha!

Sejenak Arimbi melupakan rasa sakitnya. Ada urusan apa Ganesha ke sini? Padahal mereka sudah

sepakat untuk bersikap tidak saling kenal. Bola mata Arimbi melebar. Jangan... jangan... Ganesha sudah mengetahui perselisihannya dengan Ivan.

"Lo aja yang ngelobby, Val. Pak Imran tadi kan sudah di handle Arimbi. Sekarang gantian. Gue ngobatin kaki Arimbi dulu." Rini membagi tugas.

Dari sudut mata Arimbi memindai kehadiran Ivan. Sepertinya Ivan memang sedang menunggu kedatangan Ganesha.

"Lo udah dateng, Sha? Ayo kita ngobrol di ruangan gue."

Selamat!

Untuk pertama kalinya Arimbi senang dengan kehadiran Ivan. Setidaknya kehadiran Ivan akan mengurai kecanggungannya dan Ganesha.

"Lo balik ke counter aja, Rin. Biar gue mengobati luka-luka gue sendiri. Kayaknya laki-laki itu bukan customer. Tapi rekanan Pak Ivan. Kita harus bersikap profesional."

"Oke deh. Gue balik ke counter dulu." Rini merasa apa yang dikatakan oleh Arimbi benar juga.

Arimbi melanjutkan langkah ke pantry. Ia harus membasuh luka-lukanya terlebih dahulu baru membubuhkan obat antiseptik.

Tertatih-tatih Arimbi masuk ke kamar mandi. Ia bermaksud mengguyur lututnya di bawah keran yang mengalir.

"Tunggu, Rimbi." Seseorang menahan pintu kamar mandi.

Ganesha.

"Ngapain Mas di sini? Nanti ketahuan Pak Ivan dan yang lainnya bagaimana?" desis Arimbi khawatir.

"Tidak akan. Ivan sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan karena tunangannya akan menyusul ke sini. Mereka akan melakukan fitting pakaian pengantin.

"Tunangan?" Arimbi menjinjitkan alisnya. Ia tidak menyangka kalau Ivan belum menikah. Seingatnya Ivan sudah cukup lama berpacaran dengan Maudy. Teman sekampusnya dulu.

"Iya. Kata Ivan ia sudah cukup lama bertunangan dengan pacarnya yang berkarir di luar negeri. Bulan depan keduanya akan menikah."

Maudy benar-benar mengejar cita-citanya yang ingin menjadi designer di luar negeri rupanya.

"Rekan-rekanmu yang lain sibuk dengan tugas masing-masing. Kalau Joko, saya memintanya membelikan saya rokok. Kamu tenang saja. Kita tidak akan ketahuan. Semuanya sudah saya atur."

"Lantas Mas di sini mau ngapain?"

"Saya ingin kamu bersiap-siap ke rumah sakit. Pak Ridwan akan menjemputmu sebentar lagi. Kita akan bertemu di persimpangan. Baru setelahnya kamu ikut saya ke rumah sakit."

"Tapi--"

"Jangan membantah. Lukamu harus segera diobati. Saya juga sudah memberitahu Ivan bahwa kamu harus dibawa ke rumah sakit. Setiap staff yang sakit, memang sudah seharusnya diobati. Kebijakan ini berlaku di semua showroom. Mengenai Pak Ridwan, katakan pada rekan-rekanmu kalau Pak Ridwan itu adalah supir taksi online. Mengerti?"

Arimbi mengangguk pasrah. Mau bagaimana lagi. Ganesha telah mengatur semuanya.

"Sekarang kamu duduk di sofa depan saja. Tunggu kedatangan Pak Ridwan."

Arimbi kembali mengangguk. Sejujurnya kedua lututnya saat ini perih luar biasa. Ke rumah sakit mungkin usul yang tepat.

"Aduh," Arimbi nyaris tersungkur kala memaksakan diri berjalan. Kakinya selemah agar-agar sekarang. Untungnya Ganesha dengan sigap menahan tubuhnya.

"Pelan-pelan saja jalannya, Rimbi. Ayo saya bantu kamu berjalan?" Ganesha bermaksud memapah Arimbi.

"Jangan, Mas. Tidak enak dilihat nantinya." Arimbi menggeleng cepat. Istimewa terdengar langkah-langkah sepatu ke arahnya. Mungkin salah satu rekannya akan ke kamar kecil.

"A--Arimbi!"

Suara ini, Arimbi sangat mengenalnya. Sontak Arimbi menengadah.

"Lala!" Arimbi seperti bermimpi melihat Prisila ada di depan matanya.

"Kata Ivan ia sudah cukup lama bertunangan dengan pacarnya yang berkarir di luar negeri. Bulan depan keduanya akan menikah."

Ternyata tunangan Ivan adalah Prisila, bukan Maudy.

Memandang kembali wajah Prisila, membuat benak Arimbi kembali ke masa lalu. Tubuh lunglai Ivana yang dilalap api. Tudingan, cibiran dan cemoohan orang-orang padanya setelah kepergian Ivana, membuat emosi Arimbi bergolak.

Gara-gara fitnah keji Prisila, hidupnya berubah. Gara-gara kepengecutan Prisila, ia dibenci oleh keluarga almarhumah Ivana. Air muka Arimbi berubah-ubah antara memerah dan memucat.

Dengan sepenuh amarah, Arimbi menerjang beringas Prisila. Prisila jatuh terlentang dengan Arimbi di atas tubuhnya. Emosi membuat Arimbi tidak lagi merasakan kesakitannya.

"Kamu ini pengecut busuk, La. Kamu tega memfitnah aku yang tidak tahu apa-apa. Sahabat seperti apa kamu ini? Kamu bersembunyi seperti tikus sementara aku harus rutin menemui psikiater. Kamu bukan manusia, La. Bukan manusia!" Arimbi menjambak ganas rambut panjang Prisila.

"Aku minta ma--maaf. Maaf... maaf..." Prisila memohon maaf dengan suara gemetaran. Ia tidak menyaka kalau Arimbi yang dulu lembut dan pengalah bisa seberingas ini.

"Maaf? Maafmu tidak bisa menghidupkan Ivana kembali. Maafmu tidak bisa membuat luka-luka hatiku kembali sembuh. Maafmu tidak bisa memulihkan nama baikku. Tidak bisa, La!" Arimbi kembali menjambak keras rambut Prisila.

"Sudah, Rimbi. Sudah!" Ganesha yang merasa Arimbi sudah cukup memberi pelajaran pada Prisila, menarik tubuh Arimbi yang tengah menduduki Prisila.

"Sudah cukup pelajarannya. Sekarang waktunya untuk menyelesaikan benang kusut di masa lalu." Ganesha yang sudah memahami permasalahannya, menenangkan Arimbi. Waktu memang luar biasa. Ia memperlihatkan keperkasaannya di waktu yang tepat.

"Jadi kamu sebenarnya yang membunuh Vana, La? Bertahun-tahun lamanya kamu tega membohongi kami semua, La?"

Di belakang Prisila, Ivan menatap Prisila tidak percaya. Ternyata orang yang paling ia cintailah yang telah mendustainya sedemikian rupa.

"Bang Ivan. Dengar dulu penjelasan Lala, Bang. Bang Ivan!" Prisila berteriak memanggil Ivan yang meninggalkannya begitu saja. Ia menyesal telah

berbohong waktu itu. Sungguh menyesal!

Chapter 32. Egois Hingga Ke Tulang!

"Sebenarnya aku tidak berniat berbohong, Rim. Keadaanlah yang memaksa. Papa yang mengatur semuanya selama aku dan Priska koma. Sewaktu aku dan Priska sadar, kami berdua sudah berada di Toronto General Hospital."

Berarti setelah kecelakaan, Prisila dan Priska dibawa orang tuanya ke Kanada.

"Di sana aku harus menjalani operasi besar, karena telah terjadi pendarahan hebat pada organ-organ vitalku. Dadaku cedera parah karena terlempar keluar mobil. Paru-paruku dipenuhi darah sehingga kinerja jantungku tidak normal. Sementara Priska mengalami gegar otak. Kami berdua sekarat kala itu, Rim." Prisila mencoba menjelaskan situasi pasca kecelakaan sekitar sebelas tahun lalu waktu itu.

Saat ini Arimbi, Prisila, Ivan dan Ganesha berada dalam ruangan Ivan. Ganesha berinisiatif mengumpulkan para pihak yang bertikai, untuk meluruskan kesimpangsiuran peristiwa masa lalu.

"Ceritamu ini berbanding terbalik dengan apa yang diceritakan oleh Bang Ivan. Bang Ivan bilang, kamu meneleponnya dari luar negeri sehari setelah

peristiwa itu. Kamu mengaku bahwa akulah yang memaksa mengambil alih kemudi dari Ivana. Pengakuanmu ini dikuatkan juga oleh Priska, yang bersumpah via telepon. Pertanyaanku sederhana. Bagaimana kamu dan Priska bisa menelepon Bang Ivan, kalau kalian berdua memang sedang sekarat waktu itu?" sindir Arimbi sinis.

"Bukan kami yang menelepon Bang Ivan, Rim. Tapi orang bayaran papa. Aku juga baru tahu mengenai masalah ini setelah aku sadar. Priska sempat siuman sebentar dan menceritakan kronologi kejadian yang sebenarnya pada papa. Setelahnya Priska kembali tidak sadarkan diri. Kami berdua sungguh-sungguh sekarat waktu itu," imbuh Prisila lagi.

Karena Arimbi tidak mengatakan apapun, Prisila kembali melanjutkan ceritanya.

"Papa kemudian menyusun rencana setelah mengetahui peristiwa yang sebenarnya dari Priska. Papa menggunakan jasa orang lain untuk mengelabuhi semua orang. Papa bilang ia juga terpaksa melakukannya. Papa bisa kehilangan suara apabila media tahu kalau anak-anaknya terlibat kasus kriminal. Kamu ingat 'kan kalau papaku sedang bersaing dalam PILKADA kala itu?" Prisila menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi.

"Baik. Aku mencoba mengerti posisimu yang tidak tahu apa-apa waktu itu. Yang tidak aku

mengerti, mengapa kamu tidak menjelaskan keadaan yang sebenarnya pada Bang Ivan setelah kamu sadar?" pungkas Arimbi.

Prisila menunduk alih-alih menjawab pertanyaan Arumbi. Ia tidak bisa memberi Arimbi jawaban. Tidak berani tepatnya.

"Jawab pertanyaan Arimbi, La? Karena saya juga ingin tahu jawabannya." Ivan menimpali pertanyaan Arimbi dingin.

Prisila menelan ludah. Sungguh ia tidak tahu harus menjawab bagaimana agar tidak terlihat terlalu egois.

"Kamu kesulitan berbicara? Apa perlu saya memanggil pada awak media, agar lidahmu lancar lagi?" ancam Ganesha dingin.

"Anda ini siapa memangnya? Jangan ikut campur. Urusan Anda adalah dengan Bang Ivan. Itu pun hanya masalah pekerjaan. Jangan sok jadi pahlawan kesiangan!"

Gusar Prisila memelototi Ganesha. Rekan Ivan ini terlalu maju mengurusi masalah yang bukan urusannya.

"Saya siapa?" Ganesha menunjuk dadanya sendiri.

"Buka telinga Anda lebar-lebar, perempuan manipulatif. Saya adalah suami Arimbi. Jadi urusan Arimbi adalah urusan saya juga. Paham?" bentak

Ganesha geram. Emosi telah membuat air muka Ganesha berubah bengis.

Prisila dan Ivan tertegun. Keduanya tidak menyangka kalau Arimbi telah menikah. Menikahnya dengan Ganesha pula. Ivan memang mengetahui pernikahan kilat Ganesha beberapa waktu lalu. Ganesha mengundangnya. Hanya saja ia tidak bisa menghadiri karena tengah berada di Kanada. Ia menjenguk Prisila yang sedang sakit.

"Prisila Hadinata, anak Bastian Hadinata. Papamu akan mencalonkan diri menjadi walikota tahun ini bukan?" Ganesha yang telah mengetahui jati diri Prisila yang sebenarnya, mengancam tipis-tipis. Ia ingin membuat Prisila mencicil sedikit dosanya pada Arimbi.

"Menurutmu bagaimana kalau issue ini sampai terendus media?" Ganesha kembali menggertak Prisila. Ia puas sekali ketika bola mata Prisila berubah ngeri.

"Jangan! Saya mohon jangan." Prisila merangkap kedua tangan di d**a. Memohon pada Ganesha, agar tidak melaksanakan niatnya. Papanya akan mengamuk kalau kasus lama ini kembali terkuak. Istimewa papanya telah menghabiskan sekian banyak rupiah demi terpilih sebagai seorang walikota.

"Kalau begitu, jawab semua pertanyaan Arimbi dengan jujur. Ingat poinnya adalah jujur. Kalau Anda masih saja mencari alasan untuk membela diri, saya

akan memberikan pelajaran khusus untuk Anda." Ganesha tidak lagi memberi ampun.

"Tolong tinggalkan kami berdua." Sekonyong-konyong Arimbi bersuara.

"Kejadian ini kami berdualah yang mengalaminya. Untuk itu kami berdualah jualah yang akan menyelesaikannya," tegas Arimbi.

Ganesha dan Ivan saling melempar pandangan sebelum kompak meninggalkan ruangan. Mereka menghormarti keputusan bijaksana Arimbi. Arimbi benar-benar menginginkan kejujuran dari mulut Prisila. Untuk itu Arimbi memberikan Prisila privacy, dengan hanya membicarakannya berdua.

"Setelah semua manipulasi kotor yang Anda lakukan, istri saya tetap memberi Anda muka. Istri saya tidak ingin menelanjangi keburukan Anda di depan orang lain." Ganesha menyempatkan diri menyindir Prisila sebelum menutup pintu.

Ruangan yang tadinya panas oleh perdebatan kini hening. Yang terdengar hanya dengungan suara pendingin udara dan detak jam dinding. Prisila mengurai jalinan tangannya di pangkuan. Takut-takut ia mencuri pandang pada Arimbi yang tengah menatapnya tajam.

"Aku minta maaf, Rim."

"Kamu sudah berulangkali mengatakannya tadi. Bukan kalimat itu yang ingin aku dengar," pungkas Arimbi dingin.

Prisila menghela napas panjang. Baiklah, tangan mencencang bahu memikul. Untuk pertama kalinya ia akan berbicara sesuai dengan kata hatinya. Ia sudah lelah terus bersandiwara.

"Aku tersadar setelah lima hari koma di rumah sakit. Orang pertama yang aku lihat adalah papaku. Saat itu aku bertanya pada papa, apa yang terjadi? Papa bilang kita semua kecelakaan. Tapi semuanya baik-baik saja. Saat itu aku percaya. Hingga dua minggu kemudian, kala aku keluar dari rumah sakit, Priska menceritakan segalanya. Bahwa Vana meninggal dan kamu... kamu... dituduh sebagai penyebab kematiannya."

Prisila menelan ludah. Peristiwa itu terjadi sebelas tahun yang lalu. Namun rasanya baru kemarin ia melihat lampu truk yang membutakan. Suara teriakan ketakutan teman-temannya yang bercampur dengan teriakannya sendiri, hingga bunyi benturan keras yang beradu.

Kedua tangan Prisila mulai gemetar. Sesungguhnya bukan hanya Arimbi yang harus menjalankan terapi, tetapi dirinya juga. Istimewa ia merasa bersalah karena telah mengkambinghitamkan Arimbi.

"Lanjutkan, La. Aku sudah terlalu lama menunggu penjelasanmu," lanjut Arimbi tidak sabar.

"Pada waktu itu aku marah, La. Aku bilang pada papa, bahwa aku akan mengatakan yang sebenarnya

pada keluarga Vana. Papa mengamuk. Akibatnya papa membatasi ruang gerakku. Papa menggunakan jasa dengan pengawal untuk mencegah niatku. Aku juga tidak diberi ponsel. Intinya aku tidak punya akses apapun. Aku bahkan tidak lagi bisa berkomunikasi dengan Priska."

Prisila menengadah. Menatap langit-langit ruangan sembari mencoba menghadirkan kembali situasi waktu itu.

"Pada suatu hari aku nekad menghubungi nomormu dengan mencuri pinjam ponsel pengawalku. Sialnya aku ketahuan. Padahal aku sudah sempat mendengar suaramu menjawab halo."

Berarti nomor luar negeri yang meneleponnya dulu adalah Prisila.

"Papa marah besar. Papa bilang kalau aku mengaku, maka aku akan di penjara di Indonesia sana. Mendengar kata penjara, aku takut, Rim. Aku tidak mau dipenjara. Papa bilang ia melakukan semua ini semua demi kebaikanku sendiri."

"Dan kamu kemudian menyerah untuk memberitahukan yang sebenarnya?" tebak Arimbi.

"Pada saat itu, iya." Prisila mengangguk.

"Tapi aku berjanji dalam hati. Setelah aku mandiri dan punya kesempatan pulang ke tanah air nanti, aku akan menemuimu. Aku akan meminta maaf secara langsung padamu."

"Lantas dalam kurun waktu sebelas tahun itu, mengapa kamu tidak pernah mencariku? Niatmu sudah pudar atau bagaimana?" sindir Arimbi sinis.

"Dengar dulu ceritaku sampai selesai, Rim. Aku tetap patuh pada perintah papa, sambil menunggu hatinya mencair dan mengizinkanku pulang ke tanah air. Aku tetap berniat mencarimu. Sumpah, Rim!" Prisila mengacungkan dua jarinya ke udara.

"Hingga pada suatu hari, aku bertemu dengan Bang Ivan di bar Toronto. Bang Ivan mabuk berat karena baru saja putus dengan Mbak Maudy. Mbak Maudy ternyata telah tinggal serumah dengan tim kreatifnya . Seorang bule yang tampan dan mapan."

Mbak Maudy berselingkuh rupanya.

"Aku jatuh kasihan pada Bang Ivan. Aku terus menghiburnya malam itu. Singkat kata kami akhirnya berpacaran. Pada tahun pertama pacaran, Bang Ivan mengajakku pulang ke tanah air. Bang Ivan ingin membawaku menemui Om Kristov dan Tante Mirna. Aku sangat gembira, Rim. Karena aku jadi punya kesempatan untuk bertemu denganmu.

Papa akhirnya mengizinkanku pulang bersama Bang Ivan, karena papa tahu bahwa Bang Ivan serius dengan hubungan kami.

Masalah muncul ketika aku bertemu dengan Om Kristov dan Tante Mirna. Aku menyadari satu hal. Bahwa mereka berdua ternyata masih sangat dendam padamu. Aku tidak menyangka kalau

mereka masih sangat membenci orang yang mereka anggap telah membunuh putri kesayangan mereka. Kenyataan ini membuatku kembali mengurungkan niat untuk menemuimu. Aku takut kalau Bang Ivan sekeluarga akan membenciku jikalau mereka tahu kenyataan yang sebenarnya. Aku kemudian memutuskan untuk mengubur rahasia ini dalam-dalam. Aku tidak ingin kehilangan Bang Ivan." Prisila mengakhiri ceritanya.

Hening.

"Rim... "Prisila memanggil Arimbi setelah sekian menit berlalu. Karena Arimbi hanya diam, Prisila beringsut dari kursi dan pindah duduk di samping Arimbi. Datarnya ekspresi Arimbi membuat Prisila bingung. la tahu apa yang ada di benak Arimbi saat ini.

"Kamu pasti sangat membenciku ya, Rim? Aku minta maaf ya?" Prisila mengenggam tangan Arimbi yang terkulai di pangkuan. Menggoyang-goyangkannya perlahan seperti di masa lalu. Biasanya amarah Arimbi akan luruh jikalau ia melakukan gerakan ini. Namun kali ini usahanya tidak berhasil. Arimbi tetap diam seribu bahasa.

"Ngomong dong, Rim. Kamu boleh memaki-makiku, memukulku atau mengataiku apapun. Aku rela, Rim. Aku memang salah. Hukumlah aku, Rim," Prisila kembali menggoyang-goyangkan lengan Arimbi.

"Kalau benci, tadinya iya. Tapi sekarang tidak lagi. Aku cukup puas karena kini semua orang tahu cerita yang sebenarnya. Kebenaran telah terungkap. Soal memukul atau memaki-makimu. Hal itu sudah lebih dulu aku lakukan bukan?" sahut Arimbi datar.

"Oh ya, masalah hukum menghukum, kamu sekarang sudah mendapatkannya. Jadi aku tidak perlu melakukan apapun lagi."

"Hukuman? Hukuman apa?" Prisila mengerutkan kening. Ia tidak mengerti arah pembicaraan Arimbi.

"Kamu tidak berani mengatakan yang sebenarnya karena takut kehilangan Bang Ivan bukan? Menurutmu apa sekarang Bang Ivan masih mau menerima pecundang penghianat sepertimu?" ucap Arimbi kalem.

Air muka Prisila berubah. Ia kini menyadari konsekuensi dari perbuatannya. Arimbi benar. Ia telah menerima hukumannya. Ivan pasti sekarang sangat membencinya.

"Kalau saja dulu kamu berbesar hati dan bersedia mengakui kesalahanmu pada Bang Ivan, mungkin... mungkin ya, Bang Ivan masih bisa memaafkanmu. Kalau sudah seperti ini, menurutmu Bang Ivan masih mempercayai kata-katamu?"

Mendapati Prisila hanya diam terpekur, Arimbi berdiri. Ia kemudian melenggang begitu saja meninggalkan Prisila. Prisila memandang punggung Arimbi dengan penyesalan sebesar gunung. Kini ia

bukan hanya kehilangan respek dari Arimbi. Tetapi juga kehilangan cinta dan kepercayaan dari Ivan. Laki-laki yang sangat dicintainya.

Arimbi terus berjalan dengan punggung tegak, walau airmatanya tergenang. Ia tidak sudi memperlihatkan kesedihannya di depan Prisila. Bagaimana ia tidak sedih. Prisila ini sangat egois. Yang ia pikirkan hanyalah kebahagiaannya sendiri. Ia tidak pernah memikirkan kesengsaraan orang lain. Manusia tidak berhati seperti Prisila ini memang harus diberi pelajaran. Minimal ia jadi tahu bagaimana rasanya dimusuhi semua orang.

Prisila tidak pernah tahu bagaimana sakitnya dihianati. Dirinya yang menikam, namun memberitahu dunia bahwa dirinya yang berdarah. Kejam!

Readers also enjoyed:

Diam-Diam Mengambil Foto Sua···

18.7K

TAG Suka memaksa Balas dendam padanya

Chapter 33. Mulai Tumbuh Rasa.

Sembari menyetir Ganesha melirik Arimbi yang duduk bagai patung di sampingnya. Saat ini ia akan membawa Arimbi ke rumah sakit untuk mengobati luka-lukanya. Lima belas menit sudah berlalu, sejak mereka berkendara. Namun suasana di dalam mobil tetap hening. Arimbi tidak bersuara sedikitpun. Sedari masuk ke dalam mobil, Arimbi mengunci mulutnya rapat-rapat dengan pandangan lurus ke depan.

Biasanya Arimbi akan berbincang ringan demi mengurai keheningan di dalam mobil. Namun kali ini sikapnya berbeda. Di sepanjang perjalanan Arimbi hanya diam membisu. Air mukanya murung. Arimbi tampak tertekan setelah pertemuannya dengan Prisila. Ganesha tidak mengetahui apa yang mereka berdua bicarakan. Namun menilik air muka keduanya yang sedih dan muram, pasti keduanya belum menemukan titik terang.

"Antar saja saya pulang ke rumah ya, Mas? Kaki saya sudah tidak sakit lagi." Sekonyong-konyong Arimbi bersuara.

"Kakimu tetap sakit Rimbi. Hanya saja kamu tidak bisa merasakannya saat ini. Pikiranmu mengambil alih rasa sakitmu." Ganesha tetap

melanjutkan perjalanan.

"Tubuh, ya tubuh saya. Kenapa Mas yang tahu?" Arimbi tidak senang karena Ganesha tidak mengikuti keinginannya. Ganesha melirik Arimbi sekilas. Masalah belum clear. Arimbi masih memendam sakit hati. Makanya ia jadi uring-uringan begini.

"Saya anggap saya tidak mendengar bantahan kekanakanmu ini. Karena saya tahu, saat ini kamu sedang tidak baik-baik saja."

Arimbi terdiam. Ia sadar kalau Ganesha benar. Tidak adil rasanya kalau ia menumpahkan kekesalan pada orang yang tidak bersalah.

"Maaf," bisik Arimbi pelan. Dengan besar hati ia meminta maaf.

"Lupakan," ujar Ganesha santai. "Yang ingin saya tahu, apa selanjutnya yang akan kamu lakukan pada Prisila?"

"Tidak ada," Arimbi menggeleng lemah.

"Kasus ini sudah lama. Lagi pula waktu itu saya juga tidak di penjara. Kasus kemudian ditutup dan dianggap sebagai kasus kecelakaan murni. Apa yang bisa saya tuntut dari Lala bukan?" Arimbi mengedikkan bahu pasrah.

"Secara hukum negara memang tidak. Tetapi hukuman sosial, bisa sekali.

Istimewa papanya. Akan jadi apa kota ini jika dipimpin oleh seorang walikota manipulatif seperti

Bastian Hadinata? Terhadap anak SMP saja ia tega mengaburkan fakta, bagaimana ia bisa adil dalam memimpin kota?" Ganesha memberi masukan pada Arimbi.

"Biar sajalah, Mas. Setelah semua kebenaran terkuak, saya tidak ingin berurusan lagi dengan mereka."

Arimbi menggeleng. Setelah Ivan mengetahui kebenarannya, perasaannya sekarang sudah plong. Namun tak urung dua butir air matanya meloncat keluar. Sebelas tahun didakwa dengan kesalahan yang bukan disebabkan olehnya, bukan hal mudah. Sisi emosionalnya masih belum lega.

Ganesha melirik Arimbi dengan tatapan spekulatif. Kalimat Arimbi ini kontradiktif sekali. Bibirnya mengatakan tidak ingin lagi berurusan. Namun hatinya masih belum rela.

"Tapi saya ingin. Memaafkan itu memang perbuatan baik. Tetapi khusus untuk kasusmu ini pengecualian. Karena ada tindak sabotase massive di dalamnya. Sanksi diperlukan untuk memberikan efek jera pada para pelakunya," tandas Ganesha lagi.

Karena Arimbi diam saja, Ganesha pun melanjutkan ucapannya. Ia ingin melihat tanggapan Arimbi.

"Selain masalahmu pribadi, sebagai warga negara saya juga punya kepentingan di sini. Saya tidak ingin punya walikota dengan mental pecundang seperti

Pak Bastian."

"Mas lupa kalau DKI Jakarta itu termasuk dalam 4 Daerah Istimewa yang walikotanya tidak dipilih oleh langsung oleh masyarakat? Melainkan dipilih oleh gubernur?" Arimbi mengingatkan Ganesha. Bahwa pemilihan walikota Pak Bastian nanti tidak memerlukan suara warga kota. Dengan demikian sia-sia saja kalau Ganesha menyerang pribadi Pak Bastian dengan kasus lama ini. Pak Bastian tetap bisa menjabat sebagai walikota jikalau dipilih langsung oleh gubernur.

"Betul. Tetapi saya yakin, gubernur pasti akan mencoret kandidat yang menurut beliau tidak layak untuk dipilih. Gubernur juga tidak mau dihujat masyarakat karena memilih pemimpin yang tidak kompeten. Kamu tenang saja. Saya pastikan, gubernur kita mengetahui ketidaklayakan Bastian Hadinata untuk menjabat sebagai seorang walikota."

Ganesha menghentikan kalimatnya. Ada suatu hal yang mengganjal di hatinya. Sebenarnya ia sudah ingin menanyakannya pada Arimbi kemarin malam. Namun ia mengurungkan niatnya. Karena bahasa tubuh Arimbi menolak untuk membicarakan perihal traumanya lebih lanjut malam itu. Kali ini timingnya tepat.

"Oh ya, Rimbi. Saya ingin tanya. Mengapa dulu kedua orang tuamu tidak mencari orang tua Prisila atas kesimpangsiuran berita yang tidak benar?

Taruhlah kamu tidak bisa berjuang, mengingat kamu masih remaja waktu itu. Tapi orang tuamu 'kan ada? Masa mereka tidak marah anaknya difitnah seperti itu?"

"Saya tidak mengatakan apa-apa pada mereka, Mas. Saya terlalu terguncang waktu itu. Lagi pula pihak yang berwajib mengatakan bahwa bahwa saya tidak akan ditahan, karena masih di bawah umur. Mereka juga bilang bahwa siapa yang mengemudikan kendaraan itu tidak penting lagi. Jadi tidak usah dibahas. Kalau saya terus mempersoalkan hal itu, yang ada kedua belah pihak akan ribut-ribut. Ujung-ujungnya saya bisa di penjara kalau pihak keluarga Ivana menuntut," imbuh Arimbi lagi. Masih segar dalam ingatannya, para petugas berseragam coklat itu memintanya diam saja.

Ganesha memaki geram. Bastian Hadinata memang benar-benar b******n. Ia ingin membungkam Arimbi. Makanya Bastian meminta pihak yang berwajib menakut-nakuti Arimbi. Arimbi remaja tentu saja ketakutan mendengar kata penjara. Bastian benar-benar manusia busuk!

"Jadi sampai sekarang orang tuamu masih mengira bahwa memang kamu lah yang mengemudi waktu itu?" Ganesha menegaskan dugaannya. Arimbi mengangguk lesu.

"Baik dan bodoh ternyata memang setipis benang," Ganesha menggelengkan kepalanya. Ia tidak

habis pikir dengan kenaifan Arimbi. Pantas saja Nina leluasa sekali memanfaatkan sisi lemah Arimbi ini.

"Baik. Mungkin dulu kamu diam karena takut dengan kekuasan Pak Bastian dan antek-anteknya. Sekarang kamu telah bersuami. Kamu punya saya yang akan berdiri paling depan untuk membelamu," tekad Ganesha seraya membelokkan mobil memasuki pelataran rumah sakit.

"Maksudnya?" Arimbi mengernyitkan dahi. Ia tidak mengerti arah pembicaraan Ganesha.

"Maksudnya saya akan membuat orang-orang yang mendzolimimu di masa lalu, membayar semua perbuatan mereka. Kamu cukup duduk manis saja. Biar saya yang bekerja." Ganesha melajukan kendaraan langsung ke UGD.

Arimbi tercenung. Untuk apa Ganesha melakukan semua ini? Ia tidak bisa menebak isi hati Ganesha karena yang bersangkutan tidak pernah membiarkan air mukanya berbicara.

"Untuk apa Mas melakukan semua ini? Bukankah Mas bilang kalau pernikahan kita ini hanya sandiwara belaka?"

Benar juga. Untuk apa ia melakukannya?

"Untuk semakin membuat pernikahan kita real di mata semua orang tentu saja. Akan aneh jikalau saya sebagai seorang suami diam saja saat istrinya diperlakukan tidak adil. Khususnya bagi Ivan dan Prisila. Kalau saya tidak melakukan aksi apapun,

mereka pasti akan curiga bukan?" Setelah berpikir keras, Ganesha memberi alasan logis.

"Masuk akal," Arimbi mengangguk puas. Begitu juga Ganesha. Keduanya lega atas alasan yang ingin mereka berdua yakini sendiri.

"Kita sudah sampai di UGD, Rim. Kamu tunggu di sini sebentar. Saya akan meminta petugas mengambil kursi roda untukmu."

Ganesha melirik sekilas kedua lutut Arimbi yang terluka. Karena tidak segera diobati, luka-luka Arimbi sebagian tampak mengering dan membentuk kerak darah. Ganesha sadar, kalau Arimbi memaksa berjalan, pasti lututnya akan sakit karena kembali terluka.

"Nggak perlu, Mas. Saya masih bisa jalan sendiri ke UGD. Cuma lecet-lecet kecil biasa saja," Arimbi menggeleng keras. Ia tidak mau didorong-dorong seperti orang yang sedang sakit keras.

"Mas langsung saja memarkir kendaraan. Lihat, mobil di belakang sudah menunggu Mas jalan. Oh ya, ini KTP saya untuk mengurus masalah administrasi."

Arimbi membuka tas. Mengeluarkan KTP dari dompet dan meletakkannya di atas dashboard. Setelah mencangklong tas, ia membuka pintu mobil. Perlahan ia mencoba menjejekkan kaki di lantai. Sedikit perih memang, karena lukanya jadi berdarah kembali setiap ia bergerak. Wajar, karenanya lukanya berada di sendi lutut. Setiap kali berjalan,

otomatis sendinya akan bergerak seirama langkahnya.

"Tidak bisa. Nanti lukamu kembali berdarah karena terus digerakkan. Kamu berdiri saja di sana. Saya akan--nah, itu ada petugas yang sedang membawa kursi roda."

Ganesha melambaikan tangan kepada petugas UGD yang dengan sigap mendudukkan Arimbi di atas kursi roda. Setelah melihat sang petugas mendorong kursi roda ke arah UGD, barulah Ganesha melajukan kendaraan menuju tempat parkir. Setelahnya ia harus mengurus masalah administrasi Arimbi, agar bisa segera ditangani.

Arimbi mendecakkan lidah ketika didorong masuk ke ruangan UGD. Bagaimana ia tidak kesal, dokter UGD-nya ada Sandra. Perempuan yang dulu dicintai Ganesha. Arimbi menarik napas panjang. Melihat keberadaan Sandra dengan jas putih bersih di depannya, seketika membuat rasa perihnya berpindah tempat. Dari yang tadinya perih di lutut, kini berganti di d**a.

"Lho Arimbi. Kamu kenapa?" Sandra terlihat bergegas menghampiri.

Mata mana mata? Masa iya luka berdarah di lututnya begini tidak terlihat? Dokter apaan ini? Batin Arimbi.

"Saya tidak sengaja terjatuh saat akan menyeberang, Mbak." Arimbi menyembunyikan fakta

kalau ia diserempet seseorang.

"Astaga. Lain kali kalau menyeberang hati-hati. Jangan ceroboh. Esha itu paling anti dengan orang ceroboh lho. Esha menyukai segala sesuatu yang runut dan rapi."

Kok jadi membahas Ganesha terus sih? Lihat ini kaki!

"Kok kamu bisa di sini, San? Bukannya dokter jaga di UGD itu dokter j****r semua?" Ganesha yang baru masuk ke ruang UGD heran melihat dokter senior seperti Sandra ada di UGD.

"Ya bisalah. Rumah sakit ini 'kan rekanan ayahku. Kebetulan dokter jaganya ada urusan mendadak. Jadi aku yang menggantikannya sampai pukul sembilan malam nanti. Kamu apa kabar, Sha?" Sandra memfokuskan pandangan pada Ganesha.

Bener-bener ya ini dokter! Arimbi gregetan.

"Mbak Sandra baru bertemu dengan Mas Esha seminggu yang lalu di apartemen. Keadaan Mas Esha sama saja dengan seminggu yang lalu." Alih-alih Ganesha, Arimbi lebih dulu menjawab pertanyaan tidak berbobot Sandra. Masa iya dalam kurun waktu seminggu seorang Sandra lupa dengan keadaan Ganesha? Dokter apaan kalau daya ingatnya sekecil otak ayam?

"Nah, istriku sudah menjawab pertanyaanmu. Sekarang obati dulu istriku. Kami ke sini bukan dalam rangka ingin temu kangen," imbuh Ganesha. Ia

setengah mati menahan cengiran melihat keganasan Arimbi dalam menangani Sandra. Ia suka dengan perempuan yang berbicara tanpa tedeng aling-aling seperti Arimbi.

"Oh tentu saja. Silakan ikut saya ke ruang periksa." Sandra tersadar dari sikap konyolnya. Ia kemudian berjalan menuju ruang periksa.

"Biar saya saja yang mendorong kursi roda istri saya, Suster." Ganesha mengambil alih kursi roda dari petugas rumah sakit. Setelahnya ia mendorong kursi roda Arimbi menuju ruang periksa yang ditunjuk.

"Mas, nanti saat Mbak Sandra mengobati luka saya, Mas ikut masuk saja ya?" pinta Arimbi was-was.

"Kenapa? Kamu takut disuntik?" Ganesha mengejek Arimbi.

"Bukan," Arimbi menggeleng cepat.

"Lantas?"

"Saya takut kalau Mbak Sandra akan melakukan malpraktek pada saya. Mbak Sandra itu kan kayaknya benci sekali pada saya. Jangan-jangan pada saat membersihkan luka saya nanti, Mbak Sandra akan menekan luka saya keras-keras. Namanya juga sesama rival," Arimbi manyun. Hati kecilnya mengatakan bahwa Sandra akan balas dendam padanya.

"Tenang saja. Saya akan memelototinya selama

ia bekerja. Jika ia melakukan hal lain di luar prosedur medis, saya akan menuntutnya."

"Bagus. Baru tenang saya."

Begitulah, selama Sandra bekerja Ganesha terus memperhatikan gerak-geriknya dengan seksama. Sedikit saja air muka Arimbi berubah, Ganesha akan meminta Sandra untuk berhati-hati. Arimbi yang iseng berkali-kali berpura-pura mendesis kesakitan. Entah mengapa ia puas sekali melihat Sandra diomeli oleh Ganesha.

Chapter 34. Si Bathil yang Kena Batunya.

Kabar buruk melanda keluarga Caturrangga. Nina keguguran! Arimbi tidak mengetahui dengan pasti apa yang menjadi penyebab Nina keguguran. Ia hanya menerima informasi singkat dari ibu mertuanya yang meminta ditemani ke rumah sakit. Ketika Arimbi mencari tahu dengan menelepon ibunya, sang ibu malah tidak mengetahuinya. Hubungan ibunya dengan Om Sujatmiko mendingin setelah kasus penghianatan Nina dan Seno.

Sebenarnya Arimbi enggan menjenguk Nina. Istimewa hubungan mereka berdua sebagai sepupu juga tidak lagi seperti dulu. Arimbi yakin, Nina juga tidak senang dirinya ikut menjenguk. Hanya saja Arimbi sungkan untuk menolak permintaan ibu mertuanya.

Arimbi memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 16.45 menit. Berarti sekitar lima belas menit lagi dirinya sudah bisa meninggalkan showroom. Arimbi merapikan meja kerjanya. Ibu mertuanya akan menjemputnya sebentar lagi. Setelah mejanya rapi, pandangan Arimbi tertumpuk pada Rini yang baru saja kembali dari toilet. Rini seketika tersenyum sopan. Semenjak jati dirinya terkuak,

sikap rekan-rekan kerjanya memang telah berubah. Mereka sekarang sangat sopan dan bersikap profesional.

"Rin, penjualanku tadi jangan lupa dicatat ya? Biar bonusku bisa masuk bulan ini. Kalau bonusku banyak, nanti aku bisa mentraktir kalian lagi." Arimbi mencoba bercanda.

"Baik, Bu." Rini mengangguk takzim. Lihatlah, Rini tidak menyinggung perihal traktiran yang ia tawarkan. Padahal sebelumnya Rini adalah tukang todong jikalau rekan-rekannya mendapat bonus.

"Santai aja, Rin. Terlepas dari statusku sebagai istri Pak Esha, aku tetap seorang sales counter seperti kalian semua. Jangan memperlakukanku berbeda. Apalagi memanggilku Ibu. Aku jadi merasa tua." Arimbi meringis. Keluhan Arimbi direspon cengiran bukan hanya oleh Rini. Tetapi juga Valerie yang duduk di sampingnya.

"Kami paham, Rim. Masalahmya kami takut kalau Pak Esha marah kalau kami memperlakukanmu seperti rekan kerja biasa. Kamu ini 'kan istri boss. Tidak etis dong." Kali ini Valerie yang menjawab.

"Masuk akal sih. Begini saja, saat tidak ada orang lain di antara kita, bersikaplah biasa. Jikalau ada mata dan telinga yang lain, barulah kalian bersikap formal padaku. Bagaimana? Deal?" Arimbi mencari jalan tengah.

"Oke," jawab Rini dan Valerie bersamaan.

"Eh, itu mobil ibu mertuaku. Aku pulang dulu ya, guys?" Arimbi memindai kedatangan mobil ibu mertuanya dari kaca showroom. Ia beringsut dari kursi, seraya menyambar tas kerjanya. Ia tidak ingin membuat ibu mertuanya menunggu lama.

"Oke. Jadi kalau targetmu tembus, kami bakalan ditraktir lagi nih?" Rini menaikturunkan alisnya. Kapan lagi ia bisa memeras istri boss bukan?

"Iya dong. Tapi bukan aku saja yang harus mentraktir. Kalau kamu dan teman-teman lain mendapat bonus, harus bagi-bagi rezeki juga. Jangan cuma pintar aritmetika tambah-menambah dan kali-mengkali saja. Bagi- membagi dan kurang-mengurang juga harus diikhtiarkan." Arimbi memamerkan gigi putihnya semringah. Perasaannya kembali gembira. Rekan-rekannya telah kembali bersikap biasa.

"So pasti dong Ibu Boss. Pokoknya siapa di antara kita yang mendapat rezeki, wajib untuk mentraktir rekan-rekan yang lain. Analoginya, tas yang terus menerus diisi pasti akan jebol kalau tidak dikurangi isinya. Betul tidak?" Valerie menimpali obrolan rekan-rekannya.

"Betul sekali. Ya sudah, aku pulang duluan ya?" Arimbi pamit. Ia berjalan dengan langkah lebar-lebar menuju tempat parkir. Ia tidak ingin membuat ibu mertuanya menunggu lama.

"Selamat sore, Bu?" Arimbi menyapa ibu mertuanya setelah masuk ke dalam mobil.

"Selamat sore, Rim. Maaf ya, Ibu mengganggu waktu istirahatmu. Mana kakimu masih belum sembuh pula." Bu Santi menyambut kedatangan Arimbi dengan permintaan maaf.

"Tidak apa-apa, Bu. Kaki saya sudah sembuh. Hanya lecet-lecet kecil saja. Lagi pula saya senang kok menemani Ibu. Pulang ke rumah kegiatan saya paling cuma memeriksa dokumen-dokumen konsumen." Arimbi memberi jawaban netral. Ia tidak mau membuat ibu mertuanya merasa bersalah.

"Pulang bekerja kamu bekerja lagi? Kamu Tidak memasak? Setahu Ibu, Esha itu menyukai makanan rumahan. Kalau kamu tidak memasak kalian berdua makan apa? Kalian juga tidak menggunakan jasa ART bukan?" tanya Bu Santi heran.

Celaka. Arimbi lupa kalau di mata semua orang dirinya dan Ganesha itu tinggal serumah. Bukannya terpisah seperti ini.

"Saya sudah masak pagi-pagi, Bu. Saya hanya tinggal memanaskannya kalau kami berdua akan makan malam." Arimbi dengan cepat memberi alasan yang masuk akal.

"Oh begitu toh." Bu Santi manggut-manggut.

"Kita jalan sekarang, Pak Lukman." Bu Santi memberi perintah pada Pak Lukman, sang sopir pribadi.

"Baik, Bu." Pak Lukman menjalankan kendaraan perlahan. Dalam hitungan menit kendaraan telah

meluncur mulus meninggalkan kantor.

"Ibu memintamu menemani karena Ibu khawatir tidak bisa menenangkan Nina nantinya. Kamu tahu sendiri 'kan Nina itu perangainya seperti apa? Tadi saja di telepon ia menjerit-jerit histeris. Ibu ngeri menemui Nina seorang diri." Bu Santi memijat-mijat kepalanya. Tangisan Nina tadi membuat migrainnya kumat.

"Kenapa Ibu tidak meminta Ayah atau Seno menemani?" Penasaran Arimbi menanyakan pertanyaan yang sedari tadi ada di ujung lidahnya.

"Seno akan menyusul ke rumah sakit seusai meeting katanya. Kalau ayahmu, memang tidak mau. Ayahmu bilang kalau Nina itu penipu. Ayahmu yakin kalau janin yang dikandung Nina itu benih Fadil. Ya Ibu juga ada dugaan ke arah itu. Tapi kalau belum ada bukti yang otentik seperti test DNA, Ibu belum berani bersuara. Siapa tahu dugaan Ibu nanti salah. Selain itu status Nina juga masih menantu Ibu. Tidak elok rasanya kalau Ibu tidak melihat keadaan Nina," lanjut Bu Santi lagi.

"Benar, Bu. Sebelum ada buktinya kita tidak boleh sembarang menuduh. Pun saat ini keadaan sudah lain. Janinnya sudah tidak ada. Untuk apa lagi diperdebatkan. Bukan begitu, Bu?" Lagi-lagi Arimbi memberi jawaban netral demi kebaikan semua pihak.

"Kamu benar, Rim. Semua sudah terjadi." Bu

Santi kembali manggut-manggut setuju.

"Kamu ini memang anak baik, Rimbi. Kata-katamu selalu manis dan menentramkan hati. Kamu tidak dendam pada Nina, padahal ia sudah sangat melukaimu. Ibu beruntung tetap bisa memilikimu sebagai menantu." Bu menepuk-nepuk punggung tangan Arimbi yang duduk di sampingnya.

"Ngomong-ngomong kamu sudah isi belum? Ibu sudah kepingin menggendong cucu?" Bu Santi tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

Heh, isi? Isi apaan? Isi perutnya hanya nasi campur, bakwan dan perkedel. Kalau berisi bayi, akan terjadi delapan keajaiban dunia. Bukan hanya tujuh lagi.

"Masih diupayakan, Bu." Arimbi memilih jawaban aman. Ia tidak tega mengatakan ; doakan saja. Jahat sekali rasanya meminta doa pada orang tua untuk suatu kebohongan. Arimbi takut kualat.

"Semoga upaya kalian berdua membuahkan hasil ya? Ingat, tiada yang mustahil jika Allah menghendaki. Usaha maksimal yang diiringi doa insyallah akan menembus langit. Aamiin."

Bu Santi tiba-tiba saja mengelus-elus perut datar Arimbi. Arimbi makin merasa bersalah karenanya. Arimbi hanya mengangguk. Ia tidak berani lagi berbicara macam-macam. Ia takut kualat karena telah membohongi orang tua.

***

"Mbak Nina dirawat di lantai dan kamar berapa, Bu?" Arimbi menanyakan ruangan Nina pada Bu Santi, ketika memasuki gedung rumah sakit.

"Kalau tidak salah katanya di lantai 5, Kenanga 115." Bu Santi mengingat-ingat pembicaraannya dengan Nina siang hari tadi.

"Kalau begitu kita naik lift di depan itu saja, Bu." Arimbi menggandeng lengan Bu Santi menuju lift. Di depan lift sudah banyak pembesuk yang mengantri. Karena memang hanya pada saat jam besuk seperti inilah, mereka boleh menjenguk pasien. Tangan mereka juga penuh dengan buah tangan dan alat-alat tidur. Mungkin sebagian dari mereka akan menemani pasien untuk menginap di rumah sakit.

Sejurus kemudian pintu lift pun terbuka.

"Ayo kita masuk, Rim," seru Bu Santi.

"Tunggu penumpang lift keluar dulu baru kita masuk, Bu." Arimbi menahan lengan Bu Santi. Penumpang sangat banyak dan berdesakan masuk ke dalam lift. Arimbi ngeri melihat bagaimana penumpang terakhir tampak terhimpit di depan pintu lift.

"Ya ampun. Sampai seperti ikan sarden begitu di dalam lift," Bu Santi menggelengkan kepala.

"Makanya kita mengalah saja, Bu. Lift yang melebihi kapasitas itu resikonya besar. Nah, lift sebelah sudah terbuka, Bu. Kita naik lift ini saja." Arimbi bergegas menggandeng lengan Bu Santi

masuk ke dalam lift. Setelahnya ia menekan angka 5.

"Ibu berdirinya di sebelah sini saja. Pegangan di sini." Arimbi membimbing lengan Bu Santi untuk memegang sandaran lift. Bu Santi terhuyung karena diserobot penumpang lainnya.

"Hati-hati, Bung. Orang tua itu. Jangan main serobot saja!"

Suara ini!

Arimbi menoleh ke asal suara. Dugaannya benar. Di antara penumpang lift ada Seno juga.

"Lho, kamu sudah sampai, Sen? Bukannya kamu menunggu selesai meeting?" ujar Bu Santi.

"Meetingnya selesai lebih cepat, Bu. Jadi kupikir sekalian saja aku ke sini," tukas Seno. Ia memang langsung menyusul setelah mengetahui kalau ibunya menjenguk Nina bersama dengan Arimbi. Masalah meeting yang lebih cepat usai, itu hanya akal-akalannya saja. Fakta yang sebenarnya dirinya membatalkan meeting tersebut. Pandangan Seni kini beralih pada Arimbi. Ia kemudian mendekati Arimbi yang terhimpit di antara tubuh penumpang lain.

"Lebih dekat ke sini, Rim. Biar kamu tidak terjepit." Seno merangsek maju ke arah Arimbi berdiri.

"Tidak usah, Sen. Sebentar juga sudah sampai." Arimbi menjauhkan bahunya. Posisi Seno di sampingnya dengan tangan menempel di dinding lift,

seolah membuatnya terlihat tengah dirangkul oleh Seno. Arimbi risih. Walau apa yang Seno lakukan memang melindunginya dan Bu Santi dari himpitan penumpang lain, Arimbi tidak mentolerirnya. Untungnya pintu lift telah terbuka. Mereka bertiga keluar berbarengan dan mencari ruang rawat inap Nina.

"Sebelah sini, Bu." Arimbi mendahului berjalan ke depan. Ia melihat petunjuk ruangan yang dimulai dengan angka 110 sampai dengan 120. Berarti ruangan Nina di deretan ini. Beriringan ketiganya mendekati ruangan 115. Baru saja Arimbi ingin mengetuk pintu, suara-suara pertengkaran dari dalam ruangan membuatnya urung mengetuk. Pintu ruangan juga tidak tertutup rapat. Makanya Arimbi bisa mendengar jelas pertengkaran Nina dengan seseorang. Sepertinya lawan bicara Nina adalah Tante Rahma. Ibu Nina sendiri.

"Kamu ini bagaimana sih, Nin? Bukannya menjaga kandungan baik-baik, ini malah sampai keguguran. Kamu sadar tidak kalau kamu akan kehilangan tambang emas?"

"Ibu salah! Justru dengan gugurnya anak inilah, aku bisa terus menggali tambang emasku, Bu."

Arimbi menggigit bibir. Gawat ini. Nina dan Tante Rahma tengah membahas masalah tambang emas rupanya. Kalau tidak segera dihentikan, bisa bahaya. Karena sumber tambang keduanya ada di

depan pintu.

"Jangan. Ibu ingin mendengar rencana jahat mereka berdua." Bu Santi melarang Arimbi yang ingin memberitahu kedatangan mereka pada Nina. Dengan apa boleh buat Arimbi pun mengurungkan niatnya. Ia hanya berdiri pasrah di depan pintu bersama dengan Bu Santi dan Seno.

"Apa maksudmu, Nin?"

"Kalau anak ini lahir dan hasil test DNA menyatakan bahwa anak ini adalah anak kandung Fadil, aku pasti akan habis, Bu. Seno akan menceraikanku, dan kami berdua tidak akan mendapat apapun. Apapun. Tapi kalau anak ini gugur, berarti kesalahanku dengan Fadil dulu tidak akan pernah terungkap. Seno tidak punya alasan untuk menceraikanku. Siapa tahu seiring berjalannya waktu, lama kelamaan Seno akan jatuh cinta padaku."

"Hal itu hanya akan terjadi dalam mimpimu." Seno mendorong pintu ruangan hingga terbuka lebar.

"M--Mas Se--Seno." Nina tergagap ngeri. Kali ini sepertinya tambang emasnya akan kering.

Chapter 35. Pernyataan Cinta.

"Aku sama sekali tidak menyangka kalau Nina sebejat itu, San. Untung saja cepat ketahuan. Kalau tidak, seumur hidup si Seno akan terus dirongrong oleh perempuan tidak tahu malu itu." Bu Astuti membuat ekspresi jijik pada wajahnya.

"Yang membuatku tidak habis pikir. Kok dia tega membunuh darah dagingnya sendiri demi mencari aman. Astaghfirullahaladzim. Aku sangat bersyukur kalau pada akhirnya rencana jahatnya itu ketahuan." Bu Astuti membuat gerakan bersyukur dengan tangannya.

"Aku juga bersyukur, Tut. Dari awal aku sudah tahu kalau pribadi Nina memang kurang baik. Tapi aku tidak menyangka kalau ia sampai tega melenyapkan darah dagingnya sendiri. Untung saja Fadil datang kemarin, sehingga semuanya menjadi jelas. Begitulah niat jahat, Tut. Sebaik-baiknya menyimpan bangkai, pasti akan ketahuan juga. Aromanya tidak bisa ditutupi. Seno membayar mahal atas kesalahannya pada Arimbi," ujar Bu Santi sambil memijat pelipisnya perlahan.

Kejadian kemarin membuat heboh keluarga besar. Semua naik darah mengetahui bahwa Nina sejahat itu. Peristiwa bermula saat Fadil menyusul ke

rumah sakit. Fadil mengamuk karena mendapati bukti bahwa Nina telah menggugurkan kandungannya dengan mengkonsumsi obat keras. Tepatnya Nina dengan sengaja menggugurkan kandungannya, bukan keguguran.

Fadil mengetahuinya karena apoteker tempat Nina membeli obat keras adalah temannya. Temannya tersebut mengirim copy resep obat keras yang Nina beli. Beberapa jam kemudian terdengar kabar kalau Nina pendarahan dan dilarikan ke rumah sakit. Kejadian selanjutnya tidak ia ketahui karena mereka semua telah meninggalkan rumah sakit. Masalah Nina dengan Fadil, tidak ada urusannya dengan mereka. Seno juga telah menelepon pengacara keluarga untuk mengajukan perceraian dengan Nina secepatnya.

"Ngomong-ngomong Arimbi itu sepupu si Nina bukan? Mereka memiliki darah yang sama. Apa kamu tidak khawatir kalau Arimbi juga mempunyai sisi jahat seperti Nina?"

Arimbi yang sedianya akan menghidangkan minuman, menghentikan langkahnya. Dirinya memang kebetulan tengah mengunjungi ibu mertuanya, ketika Bu Astuti dan Rina datang. Untuk itu Arimbi berinisiatif membuatkan minuman untuk Bu Astuti dan Rina. Ia hanya tidak menyangka kalau Bu Astuti membawa-bawa namanya terkait masalah Nina.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh, Tut. Menurutku karakter seseorang itu tidak ada hubungannya dengan genetika. Jangan memfitnah hal yang belum tentu benar. Lagi pula Arimbi itu menantuku. Aku tidak suka ada orang yang menjelek-jelekkannya. Apalagi membicarakan hal yang belum tentu terjadi."

"Memang bener-bener ya, nenek-nenek ini. Perlu ditatar agar tidak terus saja menyebar fitnah."

Ganesha yang bermaksud menyusul Arimbi, mengkertakkan gigi. Ia curiga kenapa Arimbi berdiri di tengah koridor alih-alih berjalan ke ruang tamu. Ternyata Bu Astuti tengah menyebar racun pada ibunya.

"Mas, mau ke mana? Tidak usah ikut campur urusan perempuan." Arimbi memperingati Ganesha dengan suara tertahan. Ia tidak mau membuat suasana gaduh. Ganesha ini kalau berbicara tidak ada filternya.

"Kalau masalah perempuannya itu istri sendiri, tidak masalah bukan?" Ganesha mengedikkan bahu. Ia melanjutkan langkah ke ruang tamu. Ia tidak mempedulikan bisikan Arimbi yang melarangnya ikut campur. Paling istrinya itu akan menyusulnya.

Ganesha tersenyum kecil ketika mengetahui Arimbi mengekorinya. Arimbi pasti takut kalau dirinya akan membuat masalah.

"Selamat sore, Bu Astuti. Apakah Ibu kehilangan

topik pembicaraan sampai Ibu membawa-bawa nama istri saya?" Ganesha menyapa sekaligus menyindir Bu Astuti.

"Mas," Arimbi memperingati Ganesha seraya meletakkan minuman di atas meja.

"Saya cuma memperingati ibumu saja untuk berjaga-jaga. Tidak salah bukan?" Kalah malu Bu Astuti melontarkan pembelaan. Mau bagaimana lagi. Ia sama sekali tidak tahu kalau Arimbi ada di rumah Bu Santi.

"Salah karena Ibu menuduh seseorang atas sesuatu yang belum terjadi. Apalagi Ibu menjadikan orang lain atas patokan tuduhan Ibu," sanggah Ganesha ketus. Ia juga dengan sengaja duduk di antara ibunya dan Bu Astuti. Dengan begitu Bu Astuti harus melewatinya dulu jikalau ingin mengobrol dengan ibunya. Sementara Arimbi memilih duduk di samping Rina.

"Ibu hanya berbicara sesuai insting saja, Mas Esha. Ibu tidak punya maksud buruk." Rina membela ibunya.

"Kalimat penuh tendensi seperti itu kamu katakan tidak punya maksud apa-apa?" Ganesha menaikkan satu alisnya.

"Oke. Begini saja. Katakanlah posisimu sama seperti Arimbi saat ini. Menjadi menantu orang. Lantas ibu saya bilang pada mertuamu, agar berhati-hati terhadapmu. Karena Risty, sepupumu itu

seorang pramuria. Dikhawatirkan kamu juga akan mengikuti jejaknya. Menurutmu pantas tidak?" Ganesha menantang Rina. Rina seketika terdiam. Sementara Bu Astuti memelotot. Ia paling tidak suka kalau a*b keluarganya diumbar-umbar. Istimewa sekarang Arimbi jadi tahu kalau keponakannya berprofesi sebagai seorang pramuria.

"Kamu jangan menyamakan Rina dengan Risty!" hardik Bu Astuti.

"Ibu tidak terima bukan kalau Rina disangkutpautkan dengan sepupunya? Lantas mengapa Ibu menyangkutpautkan Arimbi dengan Nina?" tantang Ganesha galak. Bu Astuti kembali melotot. Namun ia tidak bisa membantah kata-kata Ganesha.

"Aku pulang saja, San. Anakmu ini tidak punya toto kromo terhadap orang tua."

Bu Astuti beringsut dari sofa. Darah tingginya selalu kumat apabila bersilat lidah dengan Ganesha. Jikalau bukan karena kaya, ia tidak sudi mendekatkan Rina pada Ganesha. Tapi tidak mengapa. Seno sekarang akan segera menjadi duda. Ia bisa mengatur perjodohan Seno dengan Rina.

"Sebelum Ibu mengatakan bahwa saya tidak mempunyai toto kromo, coba Ibu berpikir dahulu. Sebagai orang tua, apakah Ibu sudah memberi contoh seperti apa toto kromo itu? Kalau sudah, apa mungkin saya berani membantah Ibu. Saya hanya

mencontoh apa yang diperlihatkan pada saya."

"Aku pulang sekarang, San. Ayo, Rina." Bu Astuti tidak menjawab pertanyaan Ganesha. la kehilangan kata-kata untuk membalas mulut tajam anak sulung Hasto ini. la akan datang di waktu lain saja. Saat Ganesha tidak ada di sini.

"Rin, sebagai seorang anak yang bernalar. Seharusnya kamu menasehati ibumu apabila ibumu melakukan kesalahan. Bukannya kamu hanya mengekor dan bersembunyi dibalik ketiak ibumu. Mau sampai kapan kamu bersikap seperti paku begini. Baru bergerak apa apabila dipalu. Masa depanmu jadi terkungkung seperti ini?" Sebelum melewati pintu keluar, Ganesha menasehati Rina.

Rina tidak mengatakan apapun. Namun bahunya mencelos. la ingin sekali menyahuti nasehat Ganesha. Namun pelototan ibunya membuatnya urung membuka mulut. la takut diamuk oleh ibunya.

"Jangan dengarkan nasehat orang yang hanya pura-pura peduli padamu. Buang-buang waktu saja." Bu Astuti mencebik.

"Dari mana Ibu tahu kalau saya pura-pura peduli?"

"Mudah saja. Kalau kamu peduli, kamu tidak akan menolak perjodohanmu dengan Rina. Betul tidak?" Bu Astuti berkacak pinggang menantang Ganesha. la ingin tahu Ganesha menjawab apa.

"Tidak bersedia dijodohkan bukan berarti tidak

peduli, Bu. Tidak bersedia dijodohkan, itu karena kami berdua tidak saling mencintai. Rina itu tidak pernah mencintai siapa pun, karena Ibu terlalu mendiktenya. Ibu tidak pernah membiarkan Rina menentukan sendiri keinginannya."

Untuk pertama kalinya Ganesha memberi nasehat tanpa diminta. Ia melakukannya bukan karena ingin mencampuri urusan orang lain. Tetapi karena ia kasihan pada Rina. Apa yang dilakukan Bu Astuti itu salah.

Rina membuka mulutnya. Ia bermaksud mengiyakan nasehat Ganesha. Ibunya memang terlalu dominan. Baru saja ia ingin berbicara, ibunya telah memberi isyarat agar dirinya tetap diam.

"Tidak usah memberi nasehat jikalau kamu tidak menjadi bagian dari solusi yang kamu tawarkan. Ayo, Rin. Kita pulang."

Dengan lesu Rina mengikuti langkah ibunya keluar rumah. Jika sudah bertitah, ibunya tidak boleh dibantah. Inilah yang membuatnya lama kelamaan bisa menjadi perawan tua. Ibunya terlalu terobsesi mencari menantu dengan kategori mustahil. Harus mapan, tampan, baik babat bibit dan bobotnya serta menuruti segala keinginannya. Mustahil menemukannya bukan?

***

"Kenapa kamu murung terus? Kamu teringat pada kata-kata Bu Astuti ya?" Ganesha menyapa

Arimbi yang duduk termenung di depan jendela apartemen.

"Tidak, Mas," Arimbi menggeleng. Ia memang tidak memikirkan kata-kata Bu Astuti sore tadi. Untuk apa menghabiskan energi untuk mengingat-ingat hal negatif yang Bu Astuti tebarkan?

"Lantas apa?" Ganesha ikut duduk di sebelah Arimbi. Memandangi suasana ibukota di malam hari, dengan segala lampu kerlip-kerlip indahnya.

"Saya memikirkan pertanyaan ibu. Dan saya jadi merasa menyesal setelahnya." Arimbi berdecak. Ia merasa sangat bersalah karena telah membohongi ibu mertuanya. Setelah Nina, dirinya sekarang juga ikut mengelabuhi Bu Santi. Arimbi menjadi tidak enak hati.

"Tunggu... tunggu... jelaskan satu persatu. Ibu menanyakan apa, dan apa yang membuatmu menyesal karenanya." Ganesha penasaran. Ternyata Arimbi melakukan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Arimbi menarik napas panjang. Ia beringsut dari kursi. Membuka jendela kaca di depannya. Semilir angin malam terasa sejuk membelai wajahnya.

"Ibu menanyakan kapan perut saya berisi?" desah Arimbi galau.

"Lantas, kamu jawab apa?" Pertanyaan menarik. Ganesha mengubah sikap duduknya. Ia ingin tahu jawaban Arimbi.

"Saya menjawab netral, yaitu sedang diupayakan. Eh, ibu malah mendoakan. Saya jadi merasa bersalah karena telah membohongi Ibu," tutur Arimbi sendu.

"Apa bedanya saya dengan Mbak Nina bukan, Mas? Kami sama-sama membohongi ibu walau masalahnya beda," keluh Arimbi lagi.

Ganesha bangkit dari kursi. Ia kini berdiri depan jendela, bersisian dari Arimbi. Ia menimbang-nimbang sejenak sebelum mengajukan pertanyaan. Karena pertanyaamnya sensitif, sementara ia belum mengetahui perasaan Arimbi padanya.

"Kalau kamu merasa bersalah, mengapa tidak kamu wujudkan menjadi satu kebenaran saja?" tanya Ganesha hati-hati.

"Mewujudkannya menjadi satu kebenaran? Maksud, Mas?" Arimbi berjengit. Kalimat Ganesha ini ambigu.

"Iya, mewujudkan apa yang sudah kamu katakan pada ibu. Kamu bilang sedang diupayakan bukan? Kalau begitu, ayo kita upayakan. Deal or no deal?" Ganesha mencoba peruntungannya.

Arimbi ternganga. Ia maksudnya Ganesha mengajaknya ena-ena atau bagaimana?

"Tujuan ena-enanya untuk apa coba?" batin Arimbi.

"Ya untuk merealisasikan keinginan ibu. Memberi ibu cucu tentu saja." Ganesha tersenyum

kecil. Ia mulai mengenali karakter Arimbi. Termasuk suka membatin namun menyuarakan isi batinannya.

Arimbi menoleh. Memandang Ganesha dengan tatapan janggal.

"Ini yang ngomong Mas Esha bukan ya?" Arimbi bingung.

Ganesha kembali tertawa. Rasanya sudah lama sekali ia tidak tertawa lepas tanpa dipaksa.

"Hantu tidak ada yang setampan saya, Rimbi. Betul tidak?" Ganesha mendekatkan wajahnya pada Arimbi.

"Mana saya tahu. Saya 'kan tidak pernah melihat hantu. Astaga ngomong apa sih aku?" Arimbi meringis. Penyakit kerap berbicara sendirinya muncul lagi.

"Tidak apa-apa. Saya malah senang kamu menyuarakan isi hatimu. Jadi saya tidak perlu capek-capek terus menebak-nebak maksud hatimu. Saya menerima kekuranganmu ini sebagai berkah."

"Nah ini lagi. Tumben bicaranya bisa panjang? Ups!" Arimbi menutup mulutnya. Ia kembali kelepasan.

"Saya masuk ke kamar dulu ya, Mas? Saya ingin istirahat." Arimbi mengambil langkah aman. Daripada mulutnya berbicara tidak terkendali, lebih baik ia menghindar.

"Tunggu, Rimbi. Kamu belum menjawab

pertanyaan saya." Ganesha menyambar pergelangan tangan Arimbi. Meletakkannya di d**a sembari menatap mata Arimbi dalam-dalam.

Arimbi kelimpungan. Dadanya berombak-obak tidak beraturan. Ia kebingungan. Mengapa tiba-tiba Ganesha bersikap semanis ini.

"Saya bingung harus menjawab apa. Bukannya Mas bilang pernikahan kita hanya di atas kertas saja? Bahwa kita berdua dilarang mencampuri urusan masing-masing? Bahwa Mas akan melepaskan saya jikalau saya telah menemukan laki-laki yang saya cinta. Begitu 'kan perjanjian kita?" Arimbi menegaskan perjanjian yang Ganesha buat sendiri.

"Benar. Saya yang membuat perjanjian itu. Sekarang saya tanya. Apakah kamu sudah menemukan laki-laki yang kamu cintai?"

"Belum, Mas." Arimbi menggeleng.

"Baik. Kalau begitu jangan mencarinya lagi. Karena saya ingin menjadi laki-laki itu. Saya ingin menjadi suamimu lahir dan batin. Jelasnya, saya ingin membentuk rumah tangga yang sebenarnya denganmu, jikalau kamu setuju. Bagaimana? Kamu bersedia menjadi istri saya yang sesungguhnya?" Ganesha mengangkat tangan Arimbi yang ia letakkan di dadanya. Sebagai gantinya ia mencium telapak tangannya mesra.

"Mengapa?" Hanya satu kalimat yang Arimbi ucapkan. Namun sudah merangkum seluruh

pertanyaan. Ia tidak mau menjawab sesuatu sebelum meyakini jawaban apa yang pantas ia berikan. Ia bukan type orang suka membeli kucing dalam karung.

"Karena saya yakin bahwa saya telah jatuh cinta padamu. Mungkin kamu ragu karena kebersamaan kita belum terlalu lama. Tetapi yakinlah, justru kenyataan inilah yang menyadarkan saya. Bahwa waktu bukan satu-satunya pertanda berseminya cinta. Melainkan penghargaan, kecocokan dan kenyamanan lah yang menghadirkan cinta. Bersamamu saya merasa tenang. Melihat wajahmu, saya merasa telah pulang."

Arimbi termangu. Lama ia mencerna kalimat demi kalimat yang diuntai Ganesha. Ia menyukai cara Ganesha memaparkan perasaannya. Tidak dengan kalimat ala pujangga yang indah dan semanis gulali. Melainkan kalimat sederhana yang mudah dipahami.

"Mengapa saya tidak pernah merasa bahwa Mas mencintai saya ya?" Arimbi kembali berbicara kepada dirinya sendiri.

"Karena saya mencintaimu lewat cara-cara yang tidak kamu sadari. Bukan dari perkataan semanis madu, atau bahasa tubuh yang menggebu-gebu. Saya mencintaimu seperti saya mencintai kopi hitam di pagi hari. Yang artinya saya tidak bisa memulai hari tanpa melewatimu. Kamu telah menjadi bagian yang permanen dalam hidup saya."

"Oalah, Mas... Mas... di mana-mana orang menyandingkan wanita yang mereka cintai dengan hal yang indah-indah. Permata hati, bintang di langit, lautan, samudera, pokoknya yang hebat-hebat. Masa ini dengan kopi?" Arimbi meringis. Ganesha ini memang antik sekali.

"Kamu tidak usah mempercayai kalimat-kalimat berlebihan seperti itu. Mereka semua bohong. Tidak punya permata, lautan, bintang dan sebagainya, mereka masih bisa melewati hari. Coba mereka melewatkan rokok atau kopi, dijamin mereka akan uring-uringan sepanjang hari."

Readers also enjoyed:

Diam-Diam Mengambil Foto Sua···

18.7K

TAG Suka memaksa Balas dendam padanya

Chapter 36. Jadilah Istriku Yang Sebenarnya.

"Bagaimana, Rimbi? Kamu mau menjadi istri saya yang sesungguhnya?" Ganesha kembali mengulang pertanyaannya. Kadung perasaannya diketahui oleh Arimbi, Ganesha terus mencoba peruntungannya.

Arimbi tidak menjawab. Karena ia memang tidak tahu harus memberikan jawaban apa pada Ganesha. Setelah sekian lama terkungkung dalam pemikiran bahwa Ganesha hanya menganggapnya sebagai beban alih-alih istri, membingungkannya.

Pun ia masih bimbang dalam menerjemahkan perasaannya sendiri terhadap Ganesha. Apakah ia merasa respek, kagum atau cinta pada Ganesha ia belum bisa menentukannya. Ia butuh variabel waktu. Pertanyaan Ganesha sangat tiba-tiba.

Akan halnya Ganesha, melihat air muka Arimbi yang berubah-ubah, ia jadi menyadari ketergesaannya. Arimbi ini beda dengan perempuan-perempuan yang selama ini ada di sekelilingnya. Arimbi tidak pernah menyukainya, apalagi mencintainya. Wajar jika Arimbi bingung ditodong tiba-tiba seperti ini. Sepertinya ia harus sedikit mengubah strategi. Cinta itu bukan seperti bisnis

yang menganut paham siapa cepat dia dapat. Melainkan investasi hati, waktu dan perhatian yang akan menjadikan nilai dari cinta itu sendiri menjadi lebih tinggi.

"Baiklah, kamu tidak perlu menjawabnya sekarang. Saya mau kamu yakin dulu dengan perasaan dan keinginanmu sendiri, baru kamu menjawab pertanyaan saja. Saya tidak mau ada unsur paksaan di sini. Biarkan cinta kita mengalir sebagaimana mestinya." Ganesha menerapkan strategi mengalah untuk menang. Ganesha menguap lebar. Ia harus lebih halus dalam mempraktekkan jurus-jurusnya.

"Sudah larut malam. Ayo kita tidur. Kalau kamu tidak keberatan, boleh tidak saya tidur bersamamu di sini." Ganesha mulai menerapkan tehnik investasi hati.

"Kamar saya yang biasa AC-nya kurang dingin. Mungkin karena sudah lama dicuci. Saya susah tidur kalau ruangannya panas."

Bohong dalam memodusi istri sendiri seharusnya dimaafkan bukan?

"Boleh dong, Mas. Ini apartemen, Mas. Tentu saja Mas boleh tidur di mana pun. Atau saya saja yang tidur di kamar Mas, agar tidak terlalu sempit. Mau, Mas?" usul Arimbi. Ranjangnya ini ukurannya memang lebih kecil dari ranjang king size kepunyaan Ganesha.

"Tidak perlu. Kita tidur bersama saja. Itu pun kalau kamu tidak keberatan." Ganesha pura-pura tersinggung. Ia mencoba mengajuk hati Arimbi.

"Tidak kok, Mas. Silakan kalau Mas mau tidur di sini." Arimbi kembali mempersilakan. Ia tidak mau dianggap sebagai istri kurang ajar. Sudah menumpang, dzolim lagi pada si empunya rumah.

"Ya sudah kalau begitu. Kita tidur yuk? Besok kita harus bekerja." Ganesha lebih dulu beringsut dari kursi. Ia kemudian naik ke atas pembaringan. Mencoba tidur dengan posisi yang enak.

Di kursi yang menghadap jendela, Arimbi resah. Dirinya yang mengizinkan Ganesha tidur seranjang dengannya, eh malah dirinya sendiri yang rikuh sekarang.

Setelah duduk kira-kira lima belas menit, barulah Arimbi menyusul naik ke pembaringan. Arimbi membaringkan tubuhnya hati-hati agar tidak membangunkan Ganesha yang telah memejamkan mata di sampingnya. Arimbi tidak tahu Ganesha memejamkan mata karena sudah tertidur atau sedang mencoba untuk tidur.

"Arimbi," Ganesha memanggil Arimbi lembut. Arimbi tercekat. Ganesha belum tidur rupanya.

"Iya, Mas." Dengan perasaan tidak menentu Arimbi menjawab sapaan Ganesha.

"Saya boleh tidur sambil memelukmu tidak?"

Arimbi menahan napas. Ia kebingungan harus memberi jawaban apa pada Ganesha. Mengiyakan, ia merasa tidak tenang. Menolak pun rasanya tidak tepat. Ganesha itu suaminya yang sah secara hukum dan agama. Ia takut berdosa.

"Bo--boleh, Mas." Arimbi memberi jawaban yang seyogyanya seorang istri berikan.

"Terima kasih, Sayang."

Ganesha memanggilnya apa? Sa--sayang? Duh gusti, Arimbi panas dingin mendengar nada suara Ganesha yang mesra. Apalagi Arimbi merasa Ganesha mulai menggeser tubuh mendekatinya. Arimbi mengkeret. Tubuhnya sekaku papan sementara jantungnya bertalu-talu. Ia takut kalau Ganesha sampai mendengar debaran dadanya. Sejurus kemudian Arimbi merasa lengan-lengan kuat Ganesha melingkari tubuhnya. Napas Arimbi tersangkut-sangkut. Ia nervous luar biasa.

"Kamu tidak dilarang bernapas, Sayang. Jangan ditahan-tahan begitu dong napasnya. Kamu takut pada saya ya?"

"Tidak kok, Mas. Masa saya takut pada suami sendiri?" bantah Arimbi. Ia tidak mau ketahuan kalau tengah ketakutan dalam pelukan Ganesha.

"Baguslah kalau begitu. Karena kamu tidak takut dengan suami sendiri, Bolehkan saya menciummu?"

Bagaimana menjawabnya ini?!

Tubuh Arimbi kian menegang. Jantungnya berpacu semakin liar. Arimbi tidak mampu bersuara. Ia hanya mampu mengganggukkan kepala.

Sejurus kemudian Arimbi merasa napas hangat Ganesha menyapu-nyapu pipi, rahang dan lehernya. Seiring jantungnya yang kian bertalu-talu bibir Ganesha mulai merambati bibirnya. Ciuman Ganesha begitu tenang, lembut, mesra dan hati-hati. Sangat jauh berbeda dengan ciuman pertamanya bersama Seno dulu.

Tiga tahun berpacaran dengan Seno tentu saja Arimbi pernah berciuman. Ciuman Seno selalu dominan dan menuntut. Sejujurnya Arimbi tidak terlalu menikmati ciumannya dengan Seno dulu karena tangannya sibuk menepis tangan-tangan nakal Seno. Jadi, alih-alih menikmati ciuman, Arimbi malah takut Seno yang tidak bisa mengendalikan nafsunya.

Sementara ciuman Ganesha ini terasa sangat manis, indah juga hati-hati. Anehnya walau hati-hati, ciuman Ganesha kental akan kemesraan yang intim. Arimbi terpesona. Sehingga tanpa sadar Arimbi ikut membalas ciuman Ganesha.

Merasakan balasan Arimbi Ganesha melenguh. Tangannya dengan manis membelai rambut, rahang, leher dan bahu Arimbi. Suhu asmara perlahan-lahan memanas dalam diri keduanya. Tidak perlu waktu lama keduanya saling menerima dan memberi kemesraan. Aliran darah keduanya bergolak.

"Saya mencintaimu, Rimbi." Ganesha membisikkan nama Arimbi parau, saat suhu asmara dalam kamar kian memuncak.

Arimbi yang untuk pertama kalinya mengayuh asmara setinggi ini tidak mampu bersuara. Ia hanya menyurukkan wajah kian dalam ke lekuk leher Ganesha. Maka kamar yang tadinya dingin dan hening menjadi panas oleh gelegak hasrat oleh getar sepasang insan yang sesungguhnya telah saling jatuh cinta. Laju asmara tertinggi yang sebelumnya tidak pernah berani mereka angani kini telah terjadi. Semua cinta dan hasrat keduanya telah melebur dalam sepenuh cinta dan rasa.

***

Arimbi tengah berjalan menelusuri taman bunga yang indah ketika hujan tiba-tiba membasahi wajahnya. Secepat hujan itu datang secepat itu pula matahari yang hanget menerpa pipinya.

"Selamat pagi, Arimbi Maulida Caturrangga. Waktunya bangun, Sayang. Kamu tidak mau terlambat bekerja bukan?"

Heh, terlambat bekerja? Berarti suasana di taman bunga tadi adalah mimpi?

Arimbi sontak membuka mata. Pandangannya membentur seraut wajah yang balas menatapnya mesra. Arimbi linglung sejenak. Setelah ingatannya terkumpul, perlahan wajahnya terasa panas. Wajah Ganesha dekat sekali dengan wajahnya.

Cup!

Arimbi mendelik saat Ganesha mencium pipinya dengan suara kuat. Ganesha sengaja menciptakan suara kecupan yang dramatis.

Pipi Arimbi seketika kembali hangat. Setetes air yang jatuh dari rambut Ganesha yang masih setengah basah, membasahi pipinya. Berarti hujan dalam mimpinya tadi adalah tetesan air dari rambut Ganesha. Dan matahari hangat yang membelai pipinya adalah kecupannya.

"Sudah siang rupanya, M--Mas. Mengapa Mas baru membangunkan saya sekarang?" Gugup Arimbi bermaksud beringsut dari ranjang. Ia harus mandi dan segera bersiap-siap ke kantor agar tidak terlambat.

Tatkala Arimbi menyibak selimut dan bermaksud ke kamar mandi, ia tersentak. Ia tidak mengenakan apapun di bawah selimut. Dengam gerakan kilat rimbi kembali menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia malu. Tanpa bisa ditahan ingatan akan peristiwa bersatunya jiwa dan raganya bersama Ganesha semalam membuat selebar wajah Arimbi memanas.

Istimewa saat ini Ganesha tengah menatapnya mesra. Ganesha membungkuk ke arahnya dengan bertelanjang d**a. Ganesha hanya melilitkan handuk putih yang menggantung indah di pinggulnya. Sepertinya Ganesha baru selesai mandi.

"Saya tidak tega membangunkanmu. Kamu terlihat sangat bahagia dalam tidurmu. Tadinya saya malah tidak ingin membangunkanmu. Saya bermaksud membiarkan kamu beristirahat saja hari ini. Tapi saya tahu, kamu tidak menyukai hal itu. Makanya saya membangunkanmu di jam yang tepat." Ganesha kembali mengecup pipinya.

"Iya, benar. Saya tidak mau membolos karena baru saja bekerja. Tapi Mas keluar dulu dong. Saya mau ke kamar mandi." Arimbi mengusir Ganesha. Ia malu karena dalam keadaan polos.

"Ck, kenapa harus malu sih? Saya sudah melihat semuanya semalam. Lagi pula kita ini suami istri. Apa yang harus ditutup-tutupi." Seiring kalimatnya, Ganesha ingin menyibak selimut Arimbi.

"Jangan dong, Mas!" Arimbi mempertahankan selimutnya.

"Hehehe. Baiklah. Habiskan jatah malu-malumu sekarang. Karena mulai nanti malam, kita akan membuang segala sesuatu yang menjadi penghalang jiwa dan raga kita." Ganesha tersenyum.

"Maksudnya?" Arimbi keheranan. Kalimat Ganesha terkesan ambigu.

"Maksudnya saya, saya ingin setiap malam kamu tidur dengan berselimutkan kulit saya. Saya menyukai keintiman selimut kulit kita berdua. Kali ini tidak ada tawar menawar. Saya keluar dulu." Ganesha dengan cepat menutup kemungkinan

negosiasi, saat melihat mulut Arimbi terbuka. Pasti istri imutnya ini bermaksud protes. Ia membawa celana panjang, kemeja, jas dan yang lainnya dalam pelukan karena akan berganti pakaian di kamarnya yang biasa. Ia akan memberi Arimbi jeda sebentar sebelum memasuki fase baru dalam kehidupan rumah tangga yang sebenarnya.

Arimbi yang ditinggal, bergegas ke kamar mandi. Ketika berjalan, ia merasa ada sesuatu yang berbeda di titik-titik rahasia tubuhnya. Ia benar-benar sadar sekarang. Bahwa dirinya telah menjadi seorang wanita dewasa dan istri yang sesungguhnya.

Tiga puluh menit kemudian Arimbi dan Ganesha telah berkendara di jalan raya. Semenjak jati dirinya telah terungkap, Ganesha memang melarangnya menumpang taksi online saat akan bekerja. Ganesha menugaskan Mang Udin, supir keluarga yang dulunya bertugas mengantar jemput Nina, untuk menjadi supir pribadinya. Semua fasilitas yang dulunya dimiliki oleh Nina memang telah dicabut setelah kebohongan Nina terkuak. Nina kini tengah menanti gugatan cerai yang akan segera dilayangkan Seno.

Namun khusus hari ini Ganesha meliburkan Pak Udin. Karena ia ingin mengantar jemput Arimbi. Hatinya masih berbunga-bunga, sehingga ia tidak mau berjauhan dari istrinya.

"Mas, untuk selanjutnya saya menyetir sendiri kalau bekerja boleh tidak?" Hati-hati Arimbi

menyampaikan keinginannya.

"Sebutkan alasan mengapa kamu ingin menyetir sendiri."

Ganesha mencoba bersikap bijak. Bukan zamannya lagi suami mengekang keinginan istri dengan alasan cinta. Cinta tidak membuat orang yang kita cintai menjadi tidak bahagia.

"Saya ingin lebih bebas beraktivitas, Mas. Lagi pula saya bisa menyetir sendiri. Lebih baik Pak Udin dikembalikan ke ibu saja bukan, Mas."

"Kalau tujuanmu ingin bebas, saya tidak setuju. Kata bebas tidak akan saya tolerir lagi setelah kita menikah. Baik kamu maupun saya sudah terikat. Kita tidak lagi bebas. Mengenai Pak Udin, ada atau tidaknya Pak Udin, tidak banyak pengaruhnya pada ibu. Karena ibu telah mempekerjakan satu supir baru lagi. Ayah juga masih bisa diandalkan. Alasanmu meminta menyetir sendiri, untuk sementara saya tolak."

Arimbi terdiam. Ia tidak bisa membantah penolakan Ganesha karena alasannya masuk akal. Apa boleh buat, ia akan mengatakan alasan yang sebenarnya saja walau terdengar kekanakan.

"Sebenarnya saya tidak enak pada Mbak Nina, Mas. Mas 'kan tahu sendiri kalau selama ini Mbak Nina benci pada saya karena merasa selalu saya kalahkan. Hal itulah yang membuat Mbak Nina terus mencari cara agar ia bisa mengalahkan saya.

Makanya Mbak Nina berupaya merebut Seno untuk memuaskan egonya karena telah berhasil mengalahkan saya. Dengan keadaannya sekarang, saya khawatir kalau Mbak Nina akan kian membenci saya. Karena merasa saya kembali ingin mempermalukannya dengan merebut Pak Udin darinya. Saya bukannya takut pada Mbak Nina, Mas. Tidak sama sekali. Saya hanya merasa kasihan. Keadaan Mbak Nina saat ini tidak begitu baik. Inilah alasan saya yang sebenarnya, Mas." Arimbi menumpahkan semua ganjalan di hatinya.

"Kamu tidak benci padanya setelah semua yang sepupumu itu lakukan? Tidak dendam dan sedikit membalas perlakuan jahatnya padamu?" Ganesha melirik Arimbi sekilas.

"Kesal sih iya. Tapi kalau membenci apalagi sampai mendendam insyaallah tidak, Mas. Lagi pula balas dendam tidak akan menyelesaikan persoalan. Yang ada malah menambah dendam lainnya. Pun jikalau saya sedikit jahat dan ingin membalas dendam, saya akan melakukannya dengan tidak menyakiti orang lain."

"Heh, membalas dendam tapi tidak menyakiti orang lain? Bagaimana caranya?" Ganesha terkekeh. Kalimat-kalimat Arimbi ini selalu antik. Lain dari yang lainnya. Arimbi kerap merangkai kata dengan kosa katanya sendiri. Walau kadang terdengar aneh, namun mengena.

"Caranya adalah dengan membangun diri menjadi pribadi yang tahu kata cukup, selalu bersyukur atas segala berkah yang saya terima dan berbahagia senantiasa. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi seorang pembenci selain melihat orang yang dibencinya bahagia bukan?" Arimbi memamerkan gigi putihnya.

"Hehehe. Kamu ini memang antik, Rimbi. Sudah antik, cantik eh baik hati lagi. Memang keren istri Mas ini." Ganesha kembali tertawa. Ia juga mulai mencoba melepas formalitas dengan mengganti kata saya menjadi Mas untuk menyebut diri sendiri.

"Iya, dong. Mas ke mana aja selama ini?" Arimbi ikut membanyol. Hati yang gembira membuat suasana pagi keduanya terasa indah.

"Mulai sekarang Mas tidak akan ke mana-mana lagi. Kita akan tinggal serumah. Kamu tinggal pilih, ingin kita tinggal di rumah atau apartemen?" Ganesha memberikan pilihan.

Arimbi menimbang-nimbang sejenak. Sejujurnya tentu saja ia lebih memilih tinggal di rumah. Istimewa ada kebun kecil tempatnya menyalurkan hobby setelah penat bekerja. Hanya saja ada satu masalah yang mengganjal. Rumah itu pilihan Nelly. Ada perasaan tidak nyaman saat mengetahui rumah yang ia tinggali adalah rumah impian suaminya dengan mantannya terdahulu. Hanya saja Arimbi tidak berani menyuarakannya. Ia takut terkesan

seperti istri yang baperan.

"Terserah Mas saja. Saya ikut pilihan, Mas." Arimbi memilih jawaban aman.

"Oke, Mas pilih rumah saja ya? Mas lihat kamu sangat betah di rumah. Oh ya, mengenai permintaanmu soal ingin menyetir sendiri, Mas akan izinkan saat ini. Ingat poinnya ya, saat ini. Jadi jikalau suatu saat Mas memintamu kembali memakai jasa supir demi kebaikanmu karena kamu hamil misalnya. Maka kamu jangan menolak dengan kalimat ; Mas dulu sudah janji menyetujui kamu menyetir sendiri. Paham, Rimbi?"

"Paham, Mas," Arimbi mengangguk patuh.

"Pinter istri, Mas." Ganesha mengelus puncak kepala Arimbi dengan tangan kirinya yang bebas. Ia merasa waktu terasa lebih singkat karena ia harus melepas istrinya untuk bekerja. Ah, jatuh cinta memang berjuta rasanya.

Chapter 37. Permintaan Maaf.

"Ke ruangan saya sebentar ya, Rimbi?" Baru saja menjejakkan kaki ke showroom, Arimbi telah disambut Ivander. Arimbi yang sedianya akan duduk di kursinya mengurungkan langkah. Ia membuntuti Ivander ke ruangannya.

"Rimbi, apa kabar, Nak?" Pada saat pintu ruangan Ivander di buka, Arimbi melihat Bu Mirna, ibu Ivander dan Ivana menyapanya sedih. Seperti inilah sikap Bu Mirna setelah tewasnya Ivana. Selalu bersedih karena kehilangan anak perempuan satu-satunya.

"Baik, Bu. Ibu apa kabar?" Arimbi menyalim tangan Bu Mirna dan duduk di sebelahnya. Sudah lama sekali ia tidak bertegur sapa baik-baik dengan Bu Mirna. Pertemuan terakhir mereka beberapa tahun lalu, masih diwarnai dengan perang dingin. Bu Mirna terus menuduhnya sebagai pembunuh Ivana. Demikian juga dengan Pak kristov, suaminya.

"Ibu, ya beginilah. Ibu belum bisa sepenuhnya melupakan Vana. Apalagi melihat kehadiranmu. Ibu seolah-olah melihat masa lalu. Di mana kamu selalu menjemput Vana setiap akan mengikuti kegiatan sekolah. Ibu merindukan Vana, Nak."

Bu Mirna tiba-tiba memeluk Arimbi erat. Sembari memeluk, Bu Mirna terus membisikkan nama Ivana. Hati Arimbi terenyuh. Ia memahami perasaan Bu Mirna. Ibu mana yang tidak sedih kehilangan putrinya. Kehilangannya dengan cara tragis pula.

"Sudah, Bu. Kita harus mengikhlaskan kepergian Vana. Tujuan Ibu tadi menemui Rimbi karena ingin meminta maaf bukan? Kalau begitu jangan lagi membuka luka lama ya, Bu?" Ivander mengusap-usap punggung ibunya.

Bu Mirna mengangguk setuju. Bu Mirna mengurai pelukannya pada Arimbi. Ia merasa sangat bersalah karena selama ini telah menuduh dan memusuhi Arimbi. Padahal Arimbi tidak bersalah. Prisila telah mengelabuhi keluarganya.

"Ibu minta maaf ya, Rimbi? Ibu, Bapak, Ivander, kami semua bersalah karena telah menimpakan kesalahan padamu. Kami terlalu naif mempercayai semua kebohongan Lala. Kami minta maaf ya, Rim?" Bu Mirna meremas lembut tangan Arimbi yang saling terjalin di pangkuan.

"Iya, Bu. Saya sebenarnya sudah lama memaafkan semuanya. Kita lupakan saja semuanya ya, Bu? Dengan begitu Vana pasti akan tenang di alam sana."

"Iya, Rimbi. Kamu memang anak baik. Ibu--"

"Lepaskan saya! Kalian ini siapa melarang-larang

saya menemui calon suami saya sendiri? Bang Ivan, Bang!"

Arimbi, Bu Mirna dan Ivander saling berpandangan. Sepertinya Prisila nekad masuk ke showroom walaupun tidak diizinkan oleh SATPAM.

"Kalian di sini saja. Biar saya saja yang menemui Lala," Ivan beringsut dari kursi. Ia akan menghadapi Prisila di luar saja daripada Prisila mengacau di ruangannya.

Brak!

Pintu tiba-tiba saja terbuka sebelum Ivander sempat membukanya. Prisila ada di ambang pintu, berikut dua orang SATPAM yang berusaha menariknya keluar.

"Bang Ivan tega ya membuat Lala diperlakukan seperti seorang penjahat begini?" amuk Prisila geram. Tanpa mempedulikan pelototan Ivander, Prisila masuk dalam ruangan. Beberapa hari ini ia stress karena sama sekali tidak bisa menghubungi Ivander. Ivander telah memblokir nomor ponselnya. Ivander juga menutup semua akses komunikasi media sosialnya. Yang paling menyakitkannya Ivander memberi jarak dengan mengubah kata gantinya. Jika biasa Ivander menyebut dirinya sendiri dengan sebutan abang, kini telah berganti menjadi saya. Bahasa Ivander sekarang kaku dan formal. Ivander telah memberi jarak padanya.

"Kamu memang penjahat. Makanya saya tidak

ingin berhubungan lagi denganmu. Silakan keluar dari ruangan ini," usir Ivander dingin.

"Mana bisa begitu, Bang! Bulan depan kita akan menikah. EO, gedung, catering, pakaian pernikahan kita dan segala t***k bengeknya sudah kita siapkan. Abang tidak bisa membuang Lala begitu saja hanya karena kekeliruan masa lalu. Jangan jadi iblis untuk hal yang tidak ada hubungannya di masa kini, Bang," lanjut Prisila lagi.

"Kekeliruan masa lalu dan tidak ada hubungannya dengan masa kini kamu bilang? Kamu salah, La! Justru karena kesalahan fatalmu di masa lalu lah yang membuat saya tidak bisa lagi memandangmu seperti dulu."

Ivander menghampiri Prisila. Kini mereka saling berhadapan. Ivander mencoba menghadirkan perasaan cinta yang sebelumnya ia punya untuk Prisila. Setelah sekian detik berlalu dan Ivander tidak merasakan getaran apapun selain rasa muak, Ivander menyerah. Ia tidak sanggup menatap wajah Prisila tanpa membayangkan segala kemunafikannya.

"Lihat, sekarang saya tidak bisa menatapmu tanpa membayangkan segala kejahatan yang kamu lakukan. Saya telah kehilangan respek padamu. Setiap kali saya menatap wajahmu, yang terbayang adalah semua kebohonganmu. Kepengecutan serta kelicikanmu yang tega mempedaya sahabatmu sendiri. Kamu bahkan sanggup memfitnah orang

yang telah mati. Bagaimana saya tidak takut menikahimu orang setelengas kamu?" Ivander menudingkan jari telunjuknya ke wajah Prisila.

"Jangan-jangan kamu juga melakukan hal yang sama pada saya, setiap kali kamu berada dalam keadaan terjepit. Selain itu akan selalu ada keraguan di hati saya setiap kali kamu berbicara. Saya akan terus curiga kalau kamu berbohong meskipun kamu mengatakan hal yang benar. Coba kamu pikir, akan jadi apa rumah tangga kita kalau tidak ada rasa saling percaya di antara kita?" Ivander melemparkan tangannya ke udara. Ia sungguh-sungguh telah kehilangan respek pada Prisila.

"Lala memang bersalah! Lala sudah mengakuinya berpuluh-puluh kali. Lala juga sudah puluhan kali juga minta maaf. Lala harus bagaimana lagi agar Abang bisa memaafkan Lala?" seru Prisila putus asa.

"Kamu cukup melakukan satu hal. Enyahlah dari kehidupan saya!" hardik Ivander keras.

"Tidak bisa begitu, Bang! Kita sudah berpacaran bertahun-tahun. Ikatan hati kita sudah sangat dalam. Pernikahan kita juga tinggal menghitung hari. Mana boleh Abang meninggalkan saya begitu saja? Saya dan keluarga akan malu besar jikalau pernikahan ini sampai dibatalkan."

Prisila menutup wajah dengan kedua tangannya. Berusaha menahan air mata penyesalan yang tidak terbendung. Ia sudah lelah berhari-hari menangisi

kepengecutannya dan keegoisannya dulu. Bukan hanya itu ia juga diamuk papanya karena gagal dicalonkan menjadi walikota akibat peristiwa ini. Papanya digugurkan karena dianggap tidak kompeten menjadi seorang walikota oleh gubernur.

"Tidak bisakah Abang memaafkan Lala demi cinta kita yang sudah terbuhul sekian lama? Tidak bisakah cinta Abang melebihi rasa benci Abang pada Lala?" ratap Prisila putus asa. Ia sudah setengah gila karena diputuskan Ivander menjelang hari H pernikahan.

"Tidak bisa, La. Kesalahanmu bukan kesalahan biasa. Ada tindak kriminal yang menyangkut nyawa orang di dalamnya. Dan kebetulan nyawa orang itu adalah nyawa adik kandung saya. Pergilah, La. Jangan membuat saya makin membencimu." Ivander memalingkan wajah. Ia benar-benar tidak ingin berurusan lagi dengan Prisila.

Prisila menatap Ivander melalui tirai air mata. Ia sedih sekaligus putus asa. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi membujuk Ivander agar tidak mencampakkannya. Di rumah, ia sudah tidak betah terus diamuk oleh papanya. Papanya memakinya bodoh karena mengakui perbuatannya. Makanya ia sangat berharap Ivander tetap menikahinya sehingga ia bisa keluar dari rumah.

"Tolong maafkan Lala, Bang. Maaf. Nikahi Lala seperti rencana kita semula ya, Bang? Lala sudah

tidak betah di rumah karena diamuk papa. Suami Arimbi mengadukan papa pada gubernur, sehingga papa didiskualifikasi dari calon walikota. Papa jadi sangat marah pada Lala. Kasihanilah Lala, Bang."

Sekonyong-konyong Prisila berbalik dan memeluk erat kaki Ivander. Apa pun yang terjadi, ia harus bisa memiliki Ivander kembali.

"Kamu mengerti bahasa indonesia bukan? Pergi dari sini dan jangan pernah kembali lagi!" bentak Ivander geram. Ia menarik kakinya keras hingga cengkraman Prisila terlepas. Ketika Prisila ingin kembali meraih kakinya, Ivander menggeleng.

"Jangan memaksa saya berbuat lebih kasar daripada ini padamu, La. Jaga sikap dan martabatmu." Ivander kembali memperingatkan Prisila.

Prisila mengurungkan niatnya. Ia semakin bingung karena tidak menemukan cara untuk meluluhkan hati Ivander. Prisila mengedarkan pandangan ke seantero ruangan. Ketika tatapannya bertemu dengan Bu Mirna, Prisila kembali bersemangat. Apa sebaiknya ia meminta bantuan Bu Mirna? Namun harapannya pupus tatkala Bu Mirna memperlihatkan air muka tidak bersahabat.

Arimbi! Prisila merangkak mendekati Arimbi yang memandanginya dengan air muka prihatin. Arimbi ini lembut hati dan pemaaf. Mudah-mudahan saja Arimbi mau membantunya untuk mendapatkan

maaf dari Ivander.

"Rim, bantu aku." Prisila menghambur ke arah Arimbi yang duduk kaku di sofa. Dalam posisi tubuh berjongkok, Arimbi merangkum kedua tangan Arimbi di pangkuan.

"Bantu aku mendapatkan maaf Bang Ivan dan juga maaf dari suamimu. Tolong bujuk suamimu agar meralat perkataannya. Dengan begitu pak gubernur pasti akan mempertimbangkan kembali keputusannya mendiskualifikasi papa. Tolong banget ya, Rim?"

Arimbi menatap wajah panik Prisila dingin. Seperti inilah wajah manusia egois yang hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri.

"Kamu meminta tolong padaku sekarang. Dulu kamu ke mana saja saat aku membutuhkan pertolongan? Oh ya bukan pertolongan, tetapi penjelasan. Penjelasan kenapa kamu dan Priska dengan teganya memfitnahku." Arimbi menyingkirkan tangan Prisila kasar.

"Mengenai papamu, memang sudah seharusnya papamu mendapat hukuman atas kedzolimannya selama ini. Satu hal yang harus kamu ingat, papamu akan menjadi penyambung lidah orang banyak. Akan jadi apa warga kota ini jika mempunyai walikota manipulatif seperti papamu?" Arimbi sengaja berbicara keras untuk memberi efek jera pada Prisila maupun papanya. Mereka harus menerima

hukuman atas kesewenang-wenangan mereka selama ini.

Prisila terpekur. Ia sadar kalau dirinya memang terlalu berlebihan meminta tolong pada orang yang telah ia manipulasi habis-habisan.

"Aku memang salah. Tapi apakah orang yang pernah berbuat salah itu tidak boleh mendapat kesempatan kedua?" ajuknya lara.

"Tentu saja boleh. Tapi dengan catatan bahwa orang yang bersalah itu sudah benar-benar menyadari kesalahannya. Bukannya memaksa diberi maaf, lantas kembali memaksa si pemberi maaf memaklumi keadaannya. Kesannya kamu itu menyesal bukan karena merasa bersalah. Tetapi menyesal karena kebusukanmu ketahuan. Beda konteks, La."

"Lantas aku harus bagaimana? Apa aku harus mati dulu agar terlihat benar-benar menyesal?" jerit Prisila kesal.

"La... La... untuk mengakui kesalahanmu saja kamu tidak berani. Ini kamu malah menantang-nantang perihal mati," Arimbi memutar bola mata.

"Tapi boleh juga. Saya ingin melihat bagaimana caramu mengakhiri hidup. Saya tunggu berita bunuh dirimu ya?" tantang Arimbi lagi.

Ivander dan Bu Mirna saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Arimbi berani menantang Prisila blak-blakan seperti ini.

"Aku stress, Rim. Aku berharap kamu membantuku. Menenangkanku dan membesarkan hatiku seperti dulu." Prisila menyerah. Arimbi sekarang tidak mempan lagi dikelabuhi. Tampaknya ia harus mengandalkan diri sendiri saat menghadapi keluarga besar Ivander.

"Kalau begitu mulailah dengan merenungi kesalahanmu dan memperbaiki apa yang sudah kamu rusak di masa lalu. Lantas minta maaflah pada Allah. Kalau kamu sudah melakukan semua itu, aku yakin kamu tidak akan mengemis maaf karena takut ditinggalkan oleh Bang Ivan seperti ini," ucap Arimbi sungguh-sungguh. Prisila mengangguk lesu. Arimbi benar. Dirinya memang terlalu memaksa. Terbiasa dimanja dan mendapatkan segalanya membuatnya tidak bisa menerima penolakan.

"Saya kembali ke ruangan ya, Bang Ivan, Ibu." Arimbi pamit. Ia merasa bukan kapasitasnya lagi ada di antara Prisila dan Ivander. Urusannya sudah selesai di sini.

Arimbi baru saja menutup pintu ruangan saat ponsel dalam tasnya bergetar. Sembari berjalan, Arimbi merogoh ponselnya dari dalam tas. Ketika memindai nama Ganesha sebagai pemanggil, Arimbi menghentikan langkah. Ia mengelus d**a sebentar. Menenangkan debarannya terlebih dahulu sebelum menjawab panggilan Ganesha.

"Ya, Mas. Ada apa?"

"Ada cinta yang sedang mekar-mekarnya dari Mas untukmu."

"Ck, jangan bercanda pagi-pagi ah, Mas. Malu." Arimbi mengomeli Ganesha. Namun senyumnya merekah. Perempuan mana yang tidak melayang sampai ke bulan digombali suami pagi-pagi begini.

"Kok malu? Menggombali istri sendiri itu sah-sah saja. Malah wajib hukumnya. Malu itu jika Mas menggombali istri orang lain."

"Iya... iya... Mas benar. Mas menelepon pagi-pagi begini pasti ada kepentingannya bukan?"

"Bener. Mas mau bilang kalau nanti malam Mas akan terlambat pulang karena menghadiri meeting penting dengan para pemegang saham. Setelah meeting kami akan melanjutkan dengan gathering makan malam di Restaurant Seribu Rasa. Jadi nanti malam kamu makan sendiri saja ya, sayang?"

Meeting dengan para pemegang saham? Jangan-jangan ada Nelly juga di antara para pemegang saham itu.

"Nelly ada di antara mereka tidak, Mas?"

"Ada dong, Sayang. Perusahaan Nelly itu memang rekanan perusahaan kita. Bukan hanya Nelly yang ada di sana. Ayahnya juga. Kenapa? Kamu cemburu? Jangan khawatir, Sayang. Bagi Mas, apa yang sudah menjadi masa lalu hanya tinggal di masa itu. Percayalah, Mas tidak mempunyai perasaan apapun lagi terhadap Nelly."

Hening.

Arimbi terdiam. Ia mempertimbangkan sesuatu hal. Setelah ia yakin dengan keputusannya, barulah Arimbi menyampaikan keinginannya.

"Saya boleh ikut tidak Mas?"

Jeda sejenak.

"Boleh dong, Rimbi. Kenapa tidak? Kamu ingin dijemput oleh siapa? Pak Udin atau Pak Ridwan?"

"Mas ikhlas tidak saya ikut?" Arimbi manyun. Ia curiga Ganesha tidak menyukai kedatangannya karena Ganesha tidak langsung menjawab pertanyaannya tadi.

" Lho kok pertanyaannya seperti itu? Mas sudah bilang boleh bukan?"

"Iya. Tapi bilang bolehnya lama. Kayak sedang mikir-mikir begitu."

"Astaga, perempuan... perempuan. Mas tadi diam karena heran. Biasanya Kamu paling tidak suka mengikuti acara-acara seperti itu."

"Itu 'kan dulu, Mas. Sekarang sudah berbeda sejak--"

Arimbi membekap mulutnya. Ngomong apa sih dia?

Nun jauh di sudut kantor sana, Ganesha tersenyum. Ternyata setelah penyatuan jiwa raga mereka semalam, Arimbi telah merasa menjadi bagian dari dirinya. Arimbi juga telah mengklaim

sebagai pemiliknya. Ganesha tentu saja sangat bahagia karenanya. Itu artinya Arimbi telah mencintainya.

"Berbeda sejak apa, Sayang?"

Tuh 'kan, Ganesha menggodanya!

"Sejak negara api menyerang! Oh ya, saya tidak mau dijemput oleh Pak Udin ataupun Pak Ridwan. Saya maunya dijemput oleh Mas Esha. Titik no offense alias tidak ada tawar-menawar."

"Siap, Bu Boss. Apa yang tidak untuk ibu boss pemilik hati Mas yang terdalam?"

"Sejak kapan Mas menjadi tukang gombal?"

"Sejak negara api mencairkan kebekuan di hati, Mas."

Mampus! Senjata makan nona. Eh nyonya sekarang ya?

Chapter 38. Persiapan Bertemu Rival.

"Kamu menunggu di ruangan Mas saja selama kami meeting ya?" Ganesha menghentikan langkah di depan pintu ruangan kerjanya. Arimbi yang berjalan disamping Ganesha otomatis ikut menghentikan langkah. Saat ini mereka berdua telah tiba di kantor. Ganesha benar-benar menjemputnya seperti permintaannya.

"Kenapa harus menunggu di ruangan? Mas tidak mau mempertemukan saya dengan Mbak Nelly ya?" Setelah melontarkan kalimatnya, Arimbi malu sendiri. Kecemburuannya pada Nelly membuatnya tidak bisa berpikir rasional.

"Bukan begitu konsepnya, Rimbi." Ganesha terkekeh. Moodnya makin baik karena menyadari bahwa Arimbi mulai posesif terhadapnya. Hati Ganesha membuncah oleh rasa bahagia. Seperti ini rupanya jatuh cinta. Logika terkadang ketinggalan oleh hormon endorfin yang sedang ganas-ganasnya.

"Mas sudah tidak meninggalkan rasa apapun pada Nelly, selain sikap profesional sebagai partner. Mengenai kenapa Mas tidak membawamu masuk dalam ruangan meeting, karena kamu memang tidak seharusnya ada di sana. Kamu itu istri Mas, bukan rekan kerja. Oleh karenanya tempatmu adalah di

ruangan pribadi Mas, bukan di ruang meeting. Paham, Rimbi?"

Ganesha mengedipkan sebelah matanya. Betapa inginnya ia mengecup atau sekedar menjawil pipi Arimbi yang memerah. Masalahnya ia sedang berada di kantor. Ia harus menjaga sikap di mata para staffnya. Sebagai atasan ia harus memberi contoh yang baik kepada bawahannya.

"Paham banget, Mas. Saya terlalu kekanakan. Ini akibatnya kalau mulut berbicara lebih cepat daripada otak." Arimbi meringis.

"Hehehe. Kamu bersikap seperti ini bukan karena kekanakan, melainkan karena cinta. Mas juga merasakannya kok. Hanya saja, sebagai atasan Mas harus memberikan contoh yang baik pada karyawan. Bahwa urusan pribadi, bukan tempatnya di sini. Paham, Rimbi?"

Ganesha memamerkan gigi putihnya sekali lagi. Seharian ini giginya pasti kering karena keseringan dijemur. Efek jatuh cinta memang dahsyat. Karena mampu mengacaukan kinerja otaknya yang biasanya sudah terstruktur.

"Siap, Mas. Saya masuk ke dalam ya?" Arimbi memperpendek percakapan karena malu mendengar pemaparan Ganesha. Apa yang dikatakan oleh Ganesha benar adanya.

"Oke. Bebaskan dirimu di dalam sana. Kamu boleh menjadi intel atau agen FBI jikalau kamu ingin

memeriksa ruang kerja Mas. Password laptop Mas gabungan nama kita berdua. Rimsha. Mas tahu kalau perempuan mempunyai kecenderungan over thinking. So, daripada kamu menduga yang tidak-tidak, Mas bebaskan saja sekalian kamu bereksplorasi."

Rimsha? So sweet sekali kedengarannya bukan?

"Boleh ya Mas kalau saya razia?" Arimbi tersenyum malu. Sejujurnya ia memang ingin sedikit merazia Ganesha. Sedikit saja lho.

"Boleh. Mas bukan suami dalam sinetron yang ruangnya penuh dengan rahasia kelam dan sekretaris menggoda. Kamu boleh menganggapnya ruanganmu sendiri dengan satu syarat."

"Apa itu, Mas?" cetus Arimbi cepat.

"Jangan mengotak-atik pekerjaan kantor. Ada perjanjian kerjasama antara Mas dengan para pemegang saham lainnya. Artinya ada hak orang lain juga di sana. Mas harap kamu mengerti dengan apa yang disebut dengan kode etik. Oke?"

"Oke, Mas." Arimbi menjawab larangan Ganesha dengan jempol tangannya.

"Tenang, Mas. Saya sangat mengerti apa yang Mas maksud. Saya masuk sekarang ya, Mas?" Arimbi buru-buru masuk ke dalam ruangan. Ia memindai langkah-langkah beberapa orang yang sedang berjalan dan berbicara bersamaan. Rombongan itu pasti para pemegang saham yang berjalan beriringan

ke ruang meeting.

Ganesha celingukan ke kiri dan ke kanan. Setelah merasa keadaan cukup aman, Ganesha mengecup pipi Arimbi sebelum menyusul rombongan. Arimbi terpaku di ambang pintu dengan pipi memanas. Aduhai, cinta. Hadirmu membuat hatiku berbunga-bunga.

Arimbi menutup pintu ruang kerja Ganesha dengan gembira. Setelahnya ia duduk di atas kursi kebesaran Ganesha yang bersandran tinggi.

"Emang kalau kursi mahal terasa beda dibokong. Empuk banget euy!" Arimbi mengoyang-goyang kursi girang. Memutar-mutar beberapa kali seperti bocah yang kegirangan karena diizinkan bermain-main.

Puas bermain-main di kursi kebesaran Ganesha, Arimbi menghid laptop. Ia penasaran dengan isi laptop Ganesha. Arimbi mulai membuka folder-folder yang telah diberi nama oleh Ganesha. Arimbi membaca nama-nama folder dengan seksama. Ganesha melarangnya untuk mengotak-atik masalah pekerjaan. Untuk itu Arimbi akan menskip folder yang bertuliskan office, project dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pekerjaan lainnya.

Ketika menemukan folder yang diberi nama SMP, SMA dan Universitas, Arimbi bersorak gembira. Ia menggosok-gosok tangannya sebelum mengklik folder SMP. Arimbi lebih suka melihat

langsung masa-masa SMP Ganesha daripada mendengar dari orang lain. Bahkan dari mulut Ganesha sendiri. Arimbi mempercayai kalimat bahwa kamera berbicara.

Ketika membuka folder SMP, Arimbi terenyuh. Pantas saja dulu Ganesha minder. Penampilan dan bahasa tubuh Ganesha berbanding terbalik dengan keadaan sekarang. Begitu juga dengan folder SMA. Tidak ada perubahan berarti pada diri Seno. Ganesha hanya bertambah tinggi saja. Fisik dan bahasa tubuhnya masih sama. Culun dan rikuh.

Pada masa SMA Ganesha mulai sering berphoto dengan teman-temannya. Hanya tiga orang memang. Namun sering dan Ganesha terlihat bahagia. Senyumnya sangat lebar di sana. Arimbi mengenal tiga orang tersebut. Ibrahim, Bramantyo dan Dahlia.

Bibir Arimbi mencebik tatkala melihat ekspresi Dahlia. Walaupun tomboy, jelas terlihat kalau Dahlia menyukai Ganesha. Dimulai dari selalu bersisiannya photo mereka berdua, hingga bahasa tubuh Dahlia yang mesra. Ganesha saja yang urat pekanya hilang sehingga tidak mengetahui asa Dahlia padanya.

Arimbi mendekatkan wajah pada layar, tatkala memindai photo Ganesha yang tersenyum kikuk disamping seorang gadis berambut coklat. Sandra! Ganesha dulu memang menyukai Sandra rupanya. Ekspresi dan bahasa tubuh Ganesha sudah berbicara di sana.

"Udahlah, nggak usah dilihat lagi, Rimbi. Emosi jiwa jadinya." Arimbi mengomel sendiri.

"Buka folder mahasiswa ah. Selama ini Mas Esha tidak pernah membahas masa-masa selama ia kuliah." Arimbi mengklik folder photo-photo selama Ganesha kuliah.

"Ck! Pantes Mas Esha tidak mau membahas masa-masa menjadi mahasiswa. Sudah ganti kulit rupanya." Arimbi mencebikkan bibir. Ganesha terlihat cool di antara teman-teman sekampusnya.

"Pantes, karena udah keren cewek-cewek pada mendekat. Eh, ini Mbak Dahlia tetap aja nyempil. Padahal tidak satu kampus. Posenya ganjen lagi." Arimbi memberengut. Di photo Dahlia tampak merangkul bahu Ganesha sambil tertawa lebar pada kamera.

Arimbi lanjut mengklik photo-photo lainnya. Ah ada photo Nelly juga. Ternyata Ganesha dan Nelly satu kampus. Sudah saling kenal lama rupanya. Iseng Arimbi juga membuka photo-photo resmi kantor. Pokoknya semua folder yang ada photonya, ia buka semua. Folder kantor dipenuhi dengan wajah Nelly dan Menik dalam acara-acara resmi kantor. Tidak heran mengingat keduanya memang mantan pacar Ganesha. Terus menerus merazia lama kelamaan membuat Arimbi mengantuk. Ditambah dengan pendingin ruangan yang seakan membelai-belai kulitnya, mata Arimbi memberat. Ia akhirnya

tertidur tertidur di depan laptop yang masih menyala.

***

Ganesha menarik napas lega ketika rapat akhirnya usai juga. Setelah negosiasi alot dengan para pemegang saham lainnya, kata sepakat tercapai juga. Semuanya setuju untuk mengubah anggaran dasar serta menyetujui perpanjangan jangka waktu berdirinya perseroan terbatas.

"Oke, masalah pekerjaan sudah selesai. Setelah hampir dua jam membahas masalah pekerjaan, perut kita semua pasti lapar. Saatnya kita mengisi perut agar energi kembali terbangun. Benar tidak Bapak-Bapak sekalian?" Nelly mengajukan usul.

"Ah, memang dasar kamu yang doyan makan. Kami sih biasa saja." Pak Rahmat, ayah Nelly menggoda anak perempuannya.

"Ah, Ayah juga sama. Tukang makan juga seperti aku. Aku 'kan menuruni genetika Ayah." Nelly balas menggoda ayahnya. Para peserta meeting yang lain tertawa. Ayah anak ini memang kompak.

"Nelly benar, Pak. Saya juga sudah lapar. Kita segera ke Seribu Rasa saja." Ganesha mendukung usul Nelly.

"Kamu sudah mereservasi sudah tempat untuk kita semua di sana 'kan, Za?" Ganesha mengalihkan pembicaraan pada Liza, sekretaris barunya.

"Sudah, Pak. Sesuai dengan instruksi Bapak, saya sudah menyiapkan semuanya." Liza membenarkan pertanyaan Ganesha.

Sejenak, Nelly termangu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Ganesha mau menimpali candaannya. Apakah ini pertanda hati Ganesha masih menyisakan rasa untuknya? Nelly salah tingkah.

"Oke baiklah. Perut kami semua memang sudah keroncongan. Mari kita mengisi perut dulu." Para pemegang saham lainnya beringsut dari kursi meeting. Masing-masing berjalan menuju tempat parkir.

"Ehm, Sha, aku ikut mobilmu saja boleh tidak?" Nelly mencoba peruntungannya.

"Aku sih tidak masalah. Entah dengan Arimbi. Nanti aku tanyakan dulu padanya. Boleh tidak kamu ikut dengan mobil kami," ucap Ganesha kalem.

"Arimbi?" Nelly mengernyitkan alis. Apa urusannya dengan istri hibahan Ganesha itu? Ia tidak melihat Arimbi di mana pun.

"Iya, Arimbi. Istriku itu menunggu di ruangan. Ia mau ikut makan malam bersamaku. Jadi sekalian saja aku ajak," terang Ganesha.

"Tumben. Biasanya kamu tidak suka mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Aku saja dulu tidak kamu izinkan jikalau aku ingin ikut denganmu bertemu client. Arimbi

memaksamu ya?" tuduh Nelly dongkol. Perempuan hibahan itu memang tidak tahu diri. Sudah keberadaannya hanya merupakan pindahan beban, ngelunjak lagi.

"Dulu aku memang tidak suka kalau kamu mengekoriku ke mana-mana. Makanya aku menolak. Kalau Arimbi, aku suka. Seandainya dia tidak minta ikut pun, aku yang akan memaksanya menemaniku." Ganesha menjawab enteng. Setelahnya ia berjalan dengan langkah panjang-panjang menuju ruangannya. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Arimbi. Di belakang Ganesha, Nelly mengepalkan kedua tangannya. Ia geram sekali melihat progress hubungkan Ganesha dan Arimbi yang semakin intim.

"Tunggu saja gebrakan baruku, Sha. Aku pastikan bahwa Arimbi nantinya akan meninggalkanmu dengan sukarela. Tunggu saja tanggal mainnya!"

Akan halnya Ganesha, ia tersenyum kecil tatkala membuka pintu. Ia melihat Arimbi tertidur di depan laptop. Kedua tangannya terkulai di meja sementara sebelah pipinya menekan keyboard. Istrinya ini pasti kelelahan menunggunya meeting.

Perlahan, Ganesha mengelus pipi Arimbi lembut. Menyentuhnya dengan elusan seringan bulu.

"Rimbi, bangun sayang."

"Lima menit lagi ya, Bu? Rimbi masih ngantuk. Lima menittt saja," Arimbi menawar. Rasanya ia

baru saja terlelap. Namun ibunya sudah membangunkannya.

"Kamu masih mengantuk, Sayang? Kalau begitu kita tidak usah ikut gathering ya? Mas akan menemanimu tidur sampai puas di sini, baru kita pulang." Ganesha kembali mengelus pipi mulus Arimbi dengan punggung tangan. Ia kecanduan menyentuh kulit tubuh istrinya.

Dalam keadaan setengah sadar, benak Arimbi berputar. Sepertinya suara yang memanggilnya bukan suara ibunya. Melainkan suara Ganesha. Gathering? Ganesha dan gathering. Dengan cepat alam bawah sadar Arimbi bekerja. Ia akan ikut dengan Ganesha untuk menghadiri gathering bersama para pemegang saham.

Arimbi tiba-tiba membuka mata. Ia disambut dengan penampakan celana bahan hitam berikut ikat pinggang. Arimbi memutar pandangan ke atas. Ia seketika menegakkan punggung ketika melihat seraut wajah tampan menahan tawa. Wajah Ganesha. Ia ketiduran di ruangan Ganesha rupanya.

"Astaga, saya ketiduran ya, Mas? Ayo kita berangkat sekarang?" Arimbi buru-buru bangkit dari kursi. Ia nyaris terpelanting karena ketergesaannya berdiri. Untungnya Ganesha dengan sigap menahan bahunya.

"Pelan-pelan saja, Rimbi. Kamu baru terbangun. Belum sepenuhnya sadar. Ayo sana, cuci muka

terlebih dahulu biar kamu benar-benar sadar." Ganesha membimbing Arimbi ke kamar mandi. Inilah istimewanya ruangan bos. Ada kamar mandi pribadi di dalamnya.

Linglung Arimbi mengikuti saja perintah Ganesha. Sesampai di kamar mandi Arimbi meringis. Pipinya membentuk keyboard laptop karena ketiduran di atasnya. Wajahnya juga nampak kucel dengan mata memerah.

"Kucel bin kumel amat kamu, Rimbi? Bakal diketawain Nelly kalau kamu kayak gembel begini." Arimbi mengomel-ngomel sendiri.

Ia segera mencuci muka ala kadarnya. Setelahnya ia meminta Ganesha mengambilkan tas tangannya di meja. Arimbi merias wajahnya tipis-tipis. Ia menggunakan eyeshadow berwarna coklat muda dan mengulaskan lipstick warna senada. Arimbi juga mengoleskan maskara dua lapis pada bulu mata dan menyisir alisnya dengan maskara tersebut. Hasilnya alisnya terlihat lebat dan rapi. Setelah berdandan ala kadarnya barulah Arimbi merasa penampakannya seperti manusia.

"Ayo Mas, kita jalan."

Ganesha yang sedang mengecek email di ponsel terkesima melihat manisnya Arimbi yang baru keluar dari kamar mandi.

"Kamu cantik sekali Arimbi. Mas sangat beruntung memilikimu."

"Tumben bicaranya begitu, Mas. Perasaan kemarin-kemarin bilangnya Mas siap menceraikan saya jikalau saya sudah menemukan orang yang saya cintai," cibir Arimbi.

"Mas akan merevisi semua hal yang salah dari awal. Oh ya, just for you information, hilangkan masalah cerai menceraikan di sini. Karena Mas janji, Mas akan membuatmu tidak tertarik pada laki-laki mana pun di dunia ini, selain suamimu sendiri. Jelas?"

Readers also enjoyed:

Tawanan Hati Sang Kaisar

442.1K

TAG Miliuner Pasangan penindas

Chapter 39. Kerikil Pertama.

Arimbi tersenyum simpul selama membaca chat dari Ganesha. Akhir-akhir ini dirinya memang kerap tersenyum-senyum sendiri tanpa alasan yang pasti. Pokoknya setiap kali pikirannya melayang pada Ganesha, bibirnya sontak melengkung bahagia. Padahal Ganesha hanya menanyakan apakah dirinya sudah makan siang atau belum. Arimbi membalas dengan langsung memotret makanannya.

Saat ini ia memang tengah makan siang bersama rekan-rekan kerjanya. Makanya Arimbi memuaskan diri dengan ponselnya. Karena jika sudah berada di showroom, ia membatasi diri berselancar di dunia maya. Walaupun dirinya adalah istri pemilik showroom, ia harus mengikuti aturan perusahaan.

Arimbi tersenyum lebar tatkala Ganesha membalas chatnya dengan emoticon love berwarna merah membara. Ganesha juga membalas bawah saat ini ia tengah makan siang dengan beberapa client dari Jepang. Client-client ini adalah perwakilan dari Jepang terkait dengan tender yang dirinya dan Nelly menangkan. Yaitu proyek pembangunan hotel dan condominium yang ia idam-idamkan. Arimbi kembali tersenyum lebar tatkala Ganesha menambahi emoticon ciuman bertubi-tubi di

ponselnya. Ah, jatuh cinta memang benar-benar mengubah kepribadian mereka berdua.

"Tiati, gigi lo kering karena kelamaan dijemur, Rim." Rini menyindir Arimbi. Sayangnya yang disindir tidak sadar. Arimbi kini malah terkikik geli membaca gombalan Ganesha. Bagaimana ia tidak tertawa. Ganesha memberinya sebuah teka-teki. Teka-tekinya adalah mengapa donat selalu bolong tengahnya? ketika Arimbi menjawab tidak tahu, Ganesha memberinya jawaban uwu. Katanya karena yang utuh dan bulat hanya cintanya. Gombalan Ganesha sudah selangkah lebih maju bukan?

Arimbi pun tidak mau kalah. Ia juga balas menggombal dengan mengatakan sebenarnya ia sudah capek bekerja seharian. Tapi anehnya, ia tiada capeknya mengangeni Ganesha. Ganesha membalasnya dengan emoticon love merah muda beserta ciuman sekaligus. Mereka berdua sekarang seperti sepasang abege tua yang pertama kali terjerat asmara.

"Udah, lo jangan ganggu Bu Boss, Rin. Kagak bakalan ngeh dia. Maklum lagi di awang-awang." Valerie menimpali ocehan Rini. Rini membuat gerakan oke dan melanjutkan makan siangnya. Arimbi tetap asyik dengan ponsel di tangan. Pikirannya hanya tercurah pada chatnya bersama Ganesha.

Sejurus kemudian, Arimbi kaget. Karena ada

beberapa photo yang tiba-tiba masuk ke aplikasi percakapannya. Penasaran Arimbi membuka photo-photo dari nomor yang tidak ia kenal tersebut. Bola matanya membesar tatkala menemukan beberapa photo masa kecil Ganesha yang di photo close up menghadap kamera. Tatapan mata Ganesha di photo ini sangat jauh berbeda dengan photo-photo masa kecilnya yang pernah Ganesha perlihatkan. Tatapan Ganesha muram namun menantang. Sangat berbeda dengan photo masa lalu yang malu-malu dan minderan.

Arimbi membuka photo-photo lainnya. Ia heran. Siapa yang mengiriminya photo-photo Ganesha kecil ini. Karena nomornya tidak ia kenal.

Tunggu... tunggu... ada yang salah di sini. Arimbi memperhatikan lebih detail gambar kartun pada kaos yang digunakan Ganesha. Gambar burung merah dengan alis tebal alias Angry Birds. Sepengetahuannya animasi kartun burung marah itu dirilis pada tahun 2009. Sementara usia Ganesha di sini sekitar tujuh atau delapan tahun. Berarti itu dua puluhan tahun lalu. Mustahil bukan? Jangan... jangan...

Saat Arimbi berpikir keras. Orang yang mengirimkan photo, mengetik beberapa kalimat. Hanya beberapa. Namun sanggup membuat Arimbi sesak napas.

Sudah bisa menebak ini photo siapa? Yah, apa yang ada dalam benakmu itu benar. Ini adalah photo

Mahesa Caturrangga. Anak suamimu yang diterlantarkan.

Degh!

Jantung Arimbi berdebar. Ketegangan membuatnya mual. Benarkah Ganesha telah memiliki anak? Benarkah juga Ganesha meninggalkan anak laki-laki ini? Apa mungkin?

Mahes ini sejak lahir dititipkan di panti asuhan. Ibunya meninggal saat melahirkannya. Kejam sekali suamimu itu bukan? Kalau kamu tidak percaya, silakan test DNA saja. Oh ya, kalau kamu berminat menemui anak ini, bilang saja. Saya akan share lokasi sekarang juga.

Arimbi membuang ponselnya begitu saja di lantai rumah makan. Setelahnya ia memandang ponselnya yang tergeletak di lantai dengan tatapan nyalang. Ia tidak ingin mempercayai apa yang diketik orang tak dikenal tersebut.

Aksinya membuat keempat rekannya yang sedang makan, kompak menghentikan kegiatan mereka. Rini, Valerie, Giska dan Wendy saling berpandangan dengan air muka heran. Ada apa dengan Arimbi? Lady bossnya ini tadinya terus mesam-mesem memandangi ponsel. Kini tiba-tiba saja Arimbi melempar ponselnya ke lantai seperti membuang sesuatu yang menakutkan. Apa sebenarnya yang terjadi pada Arimbi?

"Lo kenapa, Rim? Sakit?" Rini menyentuh

punggung tangan Arimbi yang di letakkan di atas meja makan.

Wajahnya juga kini pucat dan tegang membuat rekan-rekannya khawatir.

"Gue--gue nggak apa-apa," jawab Arimbi terbata-bata. Namun ia masih saja menatapi ponselnya yang jatuh dalam posisi layar di bawah. Sejurus kemudian terdengar notifikasi dari aplikasi di ponselnya.

Rini yang melihat Arimbi masih linglung, membungkuk. Ia bermaksud untuk mengambil ponsel lady bossnya.

"Jangan sentuh!" sentak Arimbi tatkala tangan Rini menggenggam ponselnya. Kaget, Rini melepas ponsel mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Oke... oke... selow, Rim. Gue cuma bermaksud ngambilin handphone lo." Rini menjelaskan tujuannya.

"Iya, maaf. Gue lagi agak bingung aja." Setelah jeda sesaat, Arimbi berusaha menetralisir sikapnya.

Tarik napas, buang napas, sabar, Rim.

Arimbi membungkuk. Ia mengambil ponselnya dengan perasaan yang lebih tenang. Ia tidak boleh terbawa emosi. Orang yang mengirim photo-photo ini pasti berniat jahat padanya. Tujuannya tentu saja membuatnya ribut dengan Ganesha. Ia harus lebih bijak dan sabar. Ia tidak boleh emosi dan tanpa

sadar malah mengikuti rencana orang jahat tersebut.

"Kalo lo lagi nggak body atau hati, lebih baik lo istirahat di rumah deh. Supaya pikiran lo tenang dulu." Valerie memberi saran dengan hati-hati.

"Iya, Rim. Tenangin diri lo dulu." Kali ini Giska dan Wendy yang membujuk.

"Iya. Tapi gue nggak apa-apa kok. Cuma kaget aja." Arimbi menenangkan rekan-rekannya.

"Ayo pada makan lagi, gih." Arimbi gantian memberi usul pada rekan-rekannya. Setelah ponsel ada di tangannya Arimbi menangkap layar semua intimidasi yang orang jahat itu ketik, berikut photo-photonya. Arimbi mengirimkan semuanya pada Ganesha. Ia ingin melihat tanggapan Ganesha. Setelah file yang Arimbi kirimkan centang biru alias Ganesha telah membacanya, ponselnya berbunyi. Ganesha langsung meneleponnya. Kalimat yang Ganesha ucapkan sangat pendek. Bahwa ia akan datang ke rumah makan sekarang juga.

***

"Mas berani bersumpah. Mas tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun selain dengan istri sendiri, yaitu kamu, Rim! Semua ini fitnah!" Ganesha memeriksa photo-photo dan chat yang diketik si penjahat geram.

"Lantas mengapa photo anak tersebut mirip sekali dengan photo Mas sewaktu kecil? Dia juga bersedia untuk share lokasi dan test DNA. Kalau

memang Mas tidak ada hubungannya dengan anak ini, mengapa ia berani sekali menantang test DNA?" Arimbi bertopang dagu. Memikirkan segala kemungkinan yang ada.

"Kamu tidak percaya pada Mas, Rimbi?" tukas Ganesha kecewa.

"Tidak, Mas. Bukan masalah percaya atau tidak yang saya pikirkan. Saya percaya Mas tidak melakukannya pada saat Mas sadar. Saya mengenal kepribadian Mas bahkan sebelum kita menikah. Mas bukanlah orang yang seperti itu. Saya hanya menduga siapa tahu Mas melakukannya pada saat mabuk atau--"

"Atau seseorang membubuhi minuman Mas dengan obat perangsang, begitu?" potong Ganesha tidak sabar. Arimbi mengangguk mengiyakan. Karena memang hal itulah yang bercokol di kepalanya sejak mereka berdua pulang ke rumah. Ya, Ganesha juga memutuskan pulang karena ia sudah tidak berkonsentrasi untuk bekerja. Saat ini mereka tengah berdiskusi di kamar. Arimbi duduk di sudut ranjang, sementara Ganesha berjalan hilir mudik di depannya.

"Kamu kebanyakan membaca novel dan menonton film, Rimbi. Kalau orang mabuk itu rata-rata berjalan saja susah. Boro-boro melakukan hubungan intim. Mengenai obat perangsang, tidak semudah itu juga melakukannya. Mas yakin seyakin-

yakinnya, kalau anak laki-laki itu bukan anak Mas. Kamu masih tidak percaya pada Mas, Rimbi?" Ganesha menatap Arimbi dengan mata terluka.

"Percaya, Mas. Saya percaya seratus persen bahwa Mas bukanlah laki-laki seperti yang ingin dikesankan oleh orang jahat ini." Arimbi beringsut dari ranjang. la mendekati Ganesha yang memandangnya kecewa. Perlahan Arimbi merangkum pipi kanan dan kiri Ganesha. Mengelusnya lembut dengan gerakan menenangkan.

"Mas tenang saja. Apapun yang terjadi, saya akan tetap ada di samping Mas. Berdiri dan mendukung Mas dalam mencari kebenaran. Saya mencintaimu, Mas. Saya mencintai baik buruk dan kurang lebihnya, Mas. Mengerti, Mas?"

Arimbi yang sadar kalau Ganesha sedang terpuruk, memberinya jaminan. Jaminan bahwa ia akan tetap ada walau apapun yang terjadi. Dalam hati kecilnya sendiri, Arimbi telah berjanji. Bahwa jikalau pun benar anak laki-laki itu adalah putra Ganesha, rasa cintanya pada Ganesha tidak berkurang. la bahkan bersedia menerima dan merawat Mahesa seperti anaknya sendiri. Seorang anak tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan kedua orang tuanya. Mereka hanya korban karena keadaan.

"Terima kasih, Sayang. Kata-katamu ini membuat Mas tenang. Jangan pergi walau apapun

yang terjadi ya? Mas berani memberimu jaminan, bahwa Mas tidak pernah melakukan perbuatan asusila dengan perempuan manapun selain kamu. Kalau pun Mas punya keturunan kelak, yakinlah bahwa itu hanya dari rahimmu. Mas bersumpah!"

Ganesha mengecup buku-buku jemari Arimbi yang mengelus pipinya dengan keras. Ganesha yakin seribu persen. Bahwa anak laki-laki yang seperti kembar dengan dirinya bukan darah dagingnya. Karena seumur hidup ia hanya pernah merasakan nikmatnya tubuh wanita dan segala rahasianya hanya dari tubuh istrinya.

"Mas akan melibatkan petugas kepolisian dalam mencari keberadaan anak ini. Kamu tidak usah berkomunikasi dengan orang jahat. Jikalau ia mengechat kamu lagi, kirim saja semua ocehannya pada pihak yang berwajib. Kita menunggu hasil kerja pihak yang kompeten saja."

"Iya, Mas. Saya juga merasa begitu lebih baik." Arimbi memeluk pinggang Ganesha dalam posisi berdiri. Ia ingin mengibur Ganesha yang terlihat sangat kacau.

Ganesha balas memeluk Arimbi. Ia meletakkan dagunya di puncak kepala istrinya. Ganesha galau. Ia tahu Arimbi memang akan tetap akan berdiri di sampingnya walau apapun yang terjadi. Namun makna dibalik kalimat apapun yang terjadi itu, Ganesha sadar. Bahwa Arimbi masih memikirkan

kemungkinan bahwa anak tersebut adalah darah dagingnya. Sikap Arimbi itu membuatnya sedih. Karena Arimbi tidak mempercayainya.

"Mas akan buktikan kalau semua ini fitnah, Rimbi. Fitnah keji yang bertujuan untuk menghancurkan rumah tangga kita. Pertanyaannya siapa orang ini? Dan apa untungnya baginya kalau kita sampai berpisah?" Ganesha mengerutkan kening. Ia berpikir keras dalam keadaan memeluk Arimbi. Istri yang sangat dicintainya. Tiba-tiba saja satu pemikiran singgah di benak Ganesha. Dengan cepat ia melepaskan pelukannya. Sebagai gantinya ia memegang dua bahu Arimbi sembari menatap wajah istrinya dalam-dalam.

"Apakah kamu pernah dekat dengan laki-laki lain selain Seno, Rimbi?"

"Tidak, Mas." Arimbi menggeleng cepat.

"Syukurlah." Ganesha kembali memeluk Arimbi. Menghirup dalam-dalam aroma strawberry yang kini ia candui.

"Jadi hanya Seno adalah laki-laki pertama yang kamu cintai," guman Ganesha pelan.

Ganesha cemburu sepertinya.

"Seno memang laki-laki pernah yang saya cintai, Mas. Namun sesungguhnya ada laki-laki lain juga yang pernah menyentuh hati saya." Pelukan Ganesha kembali terurai.

"Lelaki lainnya? Mas memiliki saingan selain adik sendiri ternyata. Siapa dia, Rim? Apa Mas mengenalnya?" Ganesha melontarkan pertanyaan bertubi-tubi.

"Sepertinya Mas kenal kalau saya menyebutkan namanya."

Mumpung sedang dalam topik jujur-jujuran seperti ini, Arimbi memutuskan untuk mencurahkan semua isi hatinya.

"Siapa?" Ganesha kembali mengulang pertanyaannya dengan nada tegang.

"Saya pertama kali mengenal laki-laki ini hanya dari cerita-cerita seseorang saja. Hingga pada suatu hari, saya melihat wujudnya langsung di depan mata. Saat itu saya terpesona. Waktu itu saya langsung mengenyahkan perasaan tidak wajar yang saya rasakan. Karena saat itu saya sudah memiliki seorang kekasih. Untuk selanjutnya saya berusaha menumbuhkan sikap antipati padanya agar perasaan ini tidak berkembang. Ternyata usaha saya sangat mudah. Karena laki-laki itu langsung tidak menyukai saya pada pertemuan pertama."

"Namanya, Rim. Namanya!" Ganesha melemparkan kedua tangannya ke udara. Ia benar-benar panas karena cemburu pada orang yang tidak ia kenal. Siapa laki-laki sialan yang beruntung ini?

"Namanya adalah Ganesha Caturrangga. Saya menyukai orang ini, saat pertama kali diperkenalkan

oleh pacar saya sendiri. Apakah Mas mengenal orang tersebut?"

Arimbi tersenyum haru ketika melihat Ganesha memalingkan wajahnya. Arimbi tahu Ganesha menyembunyikan rasa harunya juga. Mungkin Ganesha tidak nyaman saat seseorang melihat sisi rapuhnya. Setelah beberapa detik berlalu barulah Ganesha berpaling padanya.

"Sama, Rim. Mas juga memiliki perasaan yang sama pada saat Seno memperkenalkanmu waktu itu. Waktu itu Mas merasa jijik pada diri sendiri karena mengingini pacar adik kandung sendiri. Makanya Mas berusaha bersikap semenyebalkan mungkin untuk membunuh perasaan Mas padamu. Astaga, kita sama-sama suka namun sama-sama terbentur tembok tinggi waktu itu ya, Rim?"

Ganesha memeluk Arimbi menyembunyikan wajah harunya di kerimbunan surai panjang istrinya. Arimbi sendiri tergugu. Ia sama sekali tidak mengira kalau Ganesha dulu pernah menyukainya.

"Kita sekarang percaya pada kalimat yang mengatakan bahwa jodoh itu tidak ke mana bukan, Mas?" Arimbi merasakan anggukan kepala Ganesha di rambutnya.

"Saya ingin mengatakan bahwa Seno memang lelaki pertama yang menjadi pacar saya. Tetapi Mas adalah lelaki pertama yang menyentuh hati saya. Boleh jadi Mas adalah lelaki kedua di dalam hidup

saya. Tetapi pada diri lelaki kedua inilah, Insya Allah saya akan melabuhkan hati selama-lamanya. Jadi, jangan cemburu lagi ya Mas?"

"Tidak, Sayang." Ganesha memeluk Arimbi kian erat. Dadanya membungah oleh perasaan haru dan bahagia.

"Ini adalah titik awal di mana Mas akan berjuang. Mas akan membuktikan padamu bahwa Mas bukanlah laki-laki murahan seperti yang dituduhkan orang tersebut. Mas akan membuka tabir ini hingga tak akar-akarnya. Lihat saja!"

Chapter 40. Mulai Menyelidiki.

"Kenapa Ayah dan Ibu tidak setuju lapor polisi? Apa kalian berpikir memang akulah ayah kandung anak ini?" seru Ganesha kesal. Gerahamnya saling beradu menahan emosi. Ia sama sekali tidak menyangka kalau keputusan kedua orang tuanya seperti ini.

Demi menyelesaikan masalah anak yang dituduh sebagai anaknya, Ganesha memang mengajak Arimbi menemui kedua orang tuanya. Ganesha ingin bertukar pikiran dengan kedua orang tuanya.

"Sabar, Mas. Kita dengar dulu alasan Ayah dan Ibu." Arimbi dengan cepat menahan lengan Ganesha yang bersiap berdiri agar kembali duduk. Arimbi tahu, Ganesha sangat kecewa dengan keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya. Makanya sedari tadi ia terus membujuk Ganesha agar bersabar. Emosi tidak akan menyelesaikan masalah.

"Aku tahu, mungkin Ayah dan Ibu sudah terpesona pada sosok anak yang sangat mirip denganku ini. Jadi alam bawah sadar kalian menginginkannya menjadi kenyataan. Tapi ada hal yang Bapak dan Ibu harus ketahui. Di dunia ini banyak sekali orang yang mirip satu dengan yang lainnya tetapi tidak mempunyai hubungan darah.

Banyak, Yah, Bu. Banyak!" Ganesha masih berupaya menyadarkan kedua orang tuanya.

"Sudah ngamuk-ngamuknya, Sha? Kalau belum, lampiaskan saja dulu. Ayah akan menunggu sampai kepalamu dingin, baru Ayah akan berbicara."

Pak Hasto dengan sabar mendengar curahan hati Ganesha. Jarang-jarang putra sulungnya mengamuk seperti ini. Pak Hasto mengerti, Ganesha ingin menjaga nama baiknya di depan Arimbi. Ganesha terdiam. Ia sadar kalau nada suaranya terus meninggi sejak ia mulai datang tadi. Setelah menarik napas panjang beberapa kali barulah Ganesha kembali bersuara.

"Sudah, Pak. Maaf, kalau nada suaraku meninggi. Aku tidak terima difitnah seperti ini." Ganesha juga meminta maaf. Ia sadar, tidak sepatutnya ia melampiaskan emosi pada orang yang tidak bersalah.

"Tidak apa-apa, Sha. Ayah memahami perasanmu. Ayah hanya berpikir begini, lebih baik kita mencari tahu kebenarannya dulu, baru kita bertindak. Kalau kita ujug-ujug lapor polisi tapi ternyata Mahesa itu memang anakmu, bagaimana? Apa dasar kita memperkarakannya? Toh apa yang orang tersebut katakan memang benar adanya." Pak Hasto mencoba memberi Ganesha pengertian. Ganesha tersenyum tanpa merasa lucu. Berarti ayahnya pun tidak mempercayainya.

"Nah, kalau memang sudah terbukti oleh test

DNA kalau Mahesa itu bukan darah dagingmu, baru kita lapor polisi atas pasal pencemaran nama baik. Coba kamu pikir baik-baik. Benar tidak apa yang Ayah katakan? Berpikirnya memakai logika ya? Bukan hanya emosi semata."

Ganesha mengangguk cepat dengan wajah kaku. Ia sudah tahu ke arah mana ayahnya membawa kasus ini.

"Kalau pendapat Ayah dan Ibu seperti ini, berarti tidak ada hal lagi yang perlu kita bicarakan. Kami pulang dulu Yah, Bu. Ayo Rim," Ganesha beringsut dari sofa. Ia kemudian menggerakkan kepala. Memberi kode pada Arimbi agar mengikutinya. Ia merasa sudah tidak perlu membahas apapun lagi. Lebih baik ia pulang ke rumah untuk menenangkan diri sembari mencari jalan keluar sendiri. Ia tidak mau mengikuti permainan si peneror sialan ini.

"Iya, Mas. Kami pulang dulu ya, Yah, Bu?" Tanpa banyak bicara, Arimbi mengikuti aksi Ganesha. Arimbi mengerti Kalau Ganesha sedang tidak enak hati.

"Sha, Ibu tahu apa yang ada dalam hatimu. Termasuk rasa kecewamu pada kami. Namun ketahuilah, Nak. Dalam menyelesaikan masalah harus dipandang dari dua sisi. Benar salah dan untung rugi itu hitungannya tidak selalu dengan uang ataupun hukuman. Masalah ini sangat sensitif karena

menyangkut perasaan seorang anak, Sha. Jadi alangkah baiknya kalau kita menyelesaikannya secara pribadi demi menjaga banyak hati. Sabar ya, Nak?"

Bu Santi mengelus punggung tegang Ganesha. Ganesha mengangguk kaku sebelum berlalu dengan langkah lebar-lebar. Ia mendahului Arimbi berjalan keluar rumah.

"Sana, cepat susul suamimu, Rim. Esha sedang kecewa karena mengira kami tidak mempercayainya. Egonya terluka. Ibu titip Esha ya? Ibu yakin kamu bisa membalut egonya." Bu Santi mengelus bahu menantunya sekilas. Sebagai seorang ibu, ia sangat memahami karakter anak-anaknya.

"Iya. Saya paham, Bu. Mas Esha kecewa pada kita semua. Karena saya tadi juga mengatakan bahwa saya akan menerima keberadaan Mahesa apabila ia memang anak kandung Mas Esha. Mas Esha merasa kita keroyok. Saya--"

"Kamu mau pulang tidak, Rim?" Terdengar suara Ganesha memanggil dengan nada tinggi.

"Iya, Mas. Sebentar," Arimbi membalas seruan Ganesha. Setelahnya ia buru-buru berpamitan.

"Saya pulang ya, Bu, Yah?" Arimbi tergopoh-gopoh menyusul Ganesha yang sudah menunggu di teras.

"Iya. Sabar-sabar ya, Rim?" Bu Santi berpesan sekali lagi. Ia khawatir melihat suasana hati Ganesha yang buruk. Jarang sekali putra sulungnya ini

meninggikan suara. Bu Santi takut kalau anak dan menantunya ini akan perang di rumah. Entah itu perang beradu mulut ataupun hanya perang dingin belaka. Sebagai orang tua yang ia inginkan hanyalah melihat anak menantunya berbahagia.

***

"Bagaimana sih ini orang membawa mobil? Lelet amat? Nanti keburu kena lampu merah lagi. Begini nih kalau orang belum bisa berkendara bermain-main di jalan raya!" Ganesha menggerutu seraya menekan klakson berkali-kali.

"Sabar dong, Mas. Mungkin seperti yang mas bilang tadi, mbaknya baru belajar. Jadi Mbaknya merasa harus lebih berhati-hati demi menghindari kecelakaan. Terkena lampu merah sekali selama sekian detik saja "kan tidak apa-apa Mas? Kita juga toh tidak ke mana-mana."

Arimbi mencoba mendinginkan hati Ganesha yang uring-uringan. Seperti yang Ganesha perkirakan, mereka pada akhirnya memang terkena lampu merah. Demi membunuh waktu Ganesha membuka jendela mobil. Ia kemudian menyalakan sebatang rokok dan mulai menghisap dalam-dalam. Arimbi melirik ke samping. Tidak biasanya Ganesha merokok selama berkendara. Namun Arimbi membiarkannya saja. Karena ia tahu kalau suasana hati Ganesha sedang kisruh.

Sejurus kemudian lampu lalu lintas berubah

warna menjadi hijau. Ganesha melajukan kendaraan dengan rokok masih di tangan. Ketika tiba di perempatan jalan, Ganesha berbicara lagi.

"Mas akan mengantarmu pulang terlebih dahulu. Setelahnya Mas akan pergi menemui seorang teman yang berprofesi sebagai aparat kepolisian. Mas ingin melacak keberadaan orang yang menerormu. Karena kebetulan teman Mas ini juga jago IT. Kamu tidur duluan saja kalau Mas belum pulang?" ujar Ganesha kaku. Saat berbicara Ganesha sama sekali tidak melihat ke arah Arimbi. Ia masih kesal karena Arimbi tidak mempercayainya.

"Aku mau ikut, Mas," tukas Arimbi tegas.

"Ngapain kamu ikut? Bukannya kamu sama seperti ayah dan ibu yang tidak mempercayai, Mas?" Ganesha melirik Arimbi sekilas dengan tatapan dingin.

Masalah masih berputar diperkara percaya tidak mempercayai rupanya.

"Mas, di ujung jalan itu coba berhenti dulu. Saya ingin bicara dari hati ke hati dengan Mas. Bisa tidak?"

"Oke. Tidak masalah." Ganesha menuruti keinginan Arimbi. Ia juga ingin mencurahkan isi hatinya. Setelah mendekati ujung jalan yang agak sepi, Ganesha menyalakan lampu tangan kanan. Setelahnya ia melambatkan kendaraan dan berhenti di ujung jalan.

"Oke, kamu ingin bicara apa. Katakan saja."

Ganesha membuka pintu mobil sedikit, agar sirkulasi udara di dalam mobil bertukar. Setelahnya ia membuka safety belt. Begitu juga dengan Arimbi. Pembicaraan mereka berdua pasti akan alot.

"Baik. Sekarang saya tanya. Apa tujuan Mas mencari orang yang meneror saya?"

"Karena Mas ingin mengetahui tujuannya menerormu tentu saja."

"Oalah... Mas... Mas... kan tujuannya sudah jelas. Dia ingin saya tahu bahwa Mas telah menelantarkan anak yang diduga, ingat ya, Mas. Yang diduga. Artinya belum pasti kalau anak itu adalah anak, Mas. Jadi tujuan Mas mencarinya itu mubazir. Karena Mas sudah tahu jawabannya."

"Lantas, maumu apa dalam situasi seperti ini? Menekan Mas untuk mengakui anak yang bukan darah daging Mas? Begitu?" seru Ganesha emosi. Tidak orang tua, tidak istri sendiri. Semua menuduhnya tanpa bukti.

"Kapan saya menekan Mas untuk mengakuinya? Itu 'kan perasaan Mas sendiri. Yang saya dan orang tua Mas mau itu adalah kita menemui anak tersebut. Lantas melakukan test DNA, agar kita sama-sama tahu bahwa apa yang dituduhkan peneror itu benar atau fitnah belaka. Kalau benar, akuilah Mahesa sebagai anak, Mas. Kita akan cari tahu juga bagaimana Mahesa dibuahi. Teknologi zaman sekarang sudah canggih, Mas. Pasti ada bayak jalan

yang bisa menjelaskannya."

"Dan kalau bukan? Dan pasti bukan tentu saja!" seru Ganesha yakin.

"Kalau bukan, ya kita laporkan orang ini kepada pihak yang berwajib seperti ayah dan ibu usulkan. Beres 'kan, Mas?" Arimbi ikut berseru.

"Mas heran. Mengapa kamu bersikukuh ingin agar Mas melakukan test DNA? Kamu mengira Mas tukang tabur benih di mana-mana ya?" Ganesha mengepalkan tangan hingga buku-buku jarinya memutih. Ia tidak terima kalau Arimbi memandangnya sehina itu.

"Sama, Mas. Saya juga heran mengapa Mas terus menolak melakukan test DNA? Padahal Mas 'kan yakin sekali kalau Mahesa bukan darah daging Mas. Apa Mas tidak ingin membuktikan bahwa apa yang Mas yakini itu benar? Bahwa Mahesa itu bukan anak, Mas dengan cara melakukan test DNA?" tantang Arimbi.

"Memang bukan!" seru Ganesha frustasi. Mengapa sulit sekali meyakinkan Arimbi yang keras kepala ini.

"Kalau bukan ya, lakukanlah. Apa yang Mas takuti?"

"Mas tidak takut!" Ganesha melotot.

"Oke, saya ganti kalimatnya. Apa yang Mas khawatiri?" desak Arimbi lagi. Sebenarnya Arimbi

juga tidak mau bertengkar. Namun ia ingin Ganesha lebih dewasa dalam menyikapi keadaan.

"Mas tidak khawatir. Mas hanya tidak suka dipandang rendah olehmu," ucap Ganesha pelan. Tangannya meremas-remas stir mobil gelisah. Sebenarnya berat sekali baginya mengakui semua ini. Setelah merasa menjadi laki-laki paling bahagia sejagat raya, ia merasa sekecil tungau karena peristiwa fitnah keji ini. Egonya terluka.

"Saya tidak pernah memandang rendah pada, Mas. Tidak sama sekali. Saya hanya mengajak Mas bertukar pikiran terhadap segala kemungkinan. Bahkan kemungkinan yang paling tidak menyenangkan sekalipun." Arimbi menghadap Ganesha. Ia merangkum wajah Ganesha dengan kedua tangannya. Menghadapkan wajah Ganesha pada wajahnya sendiri.

"Mas, dengar. Kita ini suami istri. Jadi apapun masalah Mas, itu juga menjadi masalah saya. Untuk itu kita berdualah yang harus menyelesaikannya. Oke, Mas?" Arimbi menyentuhkan keningnya pada kening Ganesha, hingga hidung mereka saling menyentuh juga.

"Oke, Sayang. Ini adalah pertengkaran pertama kita setelah menjadi suami istri. Mas harap ke depannya kamu bisa selalu bersikap seperti ini. Menasehati tanpa menghakimi dan selalu mendukung Mas walau apapun yang terjadi."

Ganesha mengecup mesra bibir merah Arimbi. Ia lega bisa meluahkan hati tanpa merasa rendah diri.

"Insyaallah, Mas. Insyaallah." Arimbi mengamini.

"Oh ya, ngomong-ngomong soal test DNA, bagaimana cara kita melakukannya? Sedangkan keberadaan anak ini saja tidak kita ketahui?" Ganesha menjauhkan wajahnya.

"Oh, kecillah kalau masalah itu. Tadi Mas bilang kalau Mas akan menemui tekan Mas yang seorang aparat jago IT bukan?" Arimbi menaikturunkan alisnya jenaka.

"Hehehe. Pintar sekali istri Mas ini." Ganesha mencubit gemas cuping hidung bangir Arimbi.

"Pintar dong, Mas. Kalau tidak pintar bagaimana saya bisa mendapatkan suami edisi terbatas seperti Mas ini?" Arimbi balas menggombali.

"Edisi terbatas? Kamu pikir suamimu ini barang apa? Pakai edisi terbatas segala?" Ganesha menyentik gemas kening Arimbi.

"Memang baranglah. Barang yang kuat perkasa, sakti mandraguna. Saya toh sudah membuktikannya." Arimbi meringis karena melemparkan lelucon nakal. Demi menaikkan harga diri suaminya, sekali-sekali nakal tidak apa-apa bukan?

"Ayo kita segera menemui si Ronald. Karena setelahnya Mas sudah tidak sabar untuk mengasah pedang lagi. Hehehe." Ganesha tertawa. Hatinya

kembali ceria. Arimbi memang tidak pernah gagal untuk membungahkan ego kelelakiannya.

Chapter 41. Mulai Beraksi.

"Ponselnya sekarang dalam keadaan tidak aktif. Aktivitas terakhir saat ponsel ini aktif adalah di Panti Asuhan Al Washliyah jalan Malaka." AKP Ronald Marpaung memeriksa dengan teliti titik-titik lokasi yang diperlihatkan perangkatnya.

Arimbi dan Ganesha saling berpandangan. Berarti apa yang dikatakan peneror itu bisa jadi benar. Benar dalam artian Mahesa memang tinggal di panti asuhan. Namun belum tentu benar perihal bahwa Mahesa adalah darah daging Ganesha.

Saat ini mereka berada di rumah AKP Ronald Marpaung. Polisi yang juga teman baik Ganesha. AKP Ronald biasa menangani masalah cyber crime dalam tugasnya. Kemampuannya dalam bidang IT valid. Untuk itulah Ganesha meminta bantuan Ronald sebagai seorang teman. Bukan sebagai anggota kepolisian. Mereka berdua memang sudah sepakat untuk menyelesaikan masalah ini secara pribadi terlebih dahulu. Jikalau ada hal-hal yang memang mengharuskan tindakan hukum barulah mereka akan melapor kepada pihak yang berwajib.

"Berarti ponselnya ini memang khusus si peneror gunakan hanya untuk meneror istri gue ya, Nald?" Ganesha penasaran. Ronald mengangguk.

"Selama gue jadi polisi, modus operandi peneror ya begini. Mereka akan menggunakan nomor-nomor sekali pakai untuk mengintimidasi targetnya. Dan biasanya peneror juga mengenal kita dengan sangat baik. Makanya ia tahu sekali tentang kelemahan kita. Mereka menyerang kita dari sisi itu."

"Oke... oke... gue paham. Terima kasih atas bantuan lo ya, Nald? Sebenarnya gue mau langsung lapor polisi. Tapi kedua orang tua gue meminta gue untuk menyelesaikan masalah ini secara pribadi dulu. Ya udahlah, gue pikir gue ikuti aja dulu maunya orang tua. Tapi opsi terakhir, gue tetap akan melaporkan kasus ini ke pihak yang berwajib untuk membuat efek jera."

"Begitu juga bagus. Gue paham maksud orang tua lo. Masalah beginian ini sensitif, Sha. Takut masalah malah merembet pada hal-hal lain. Mengenai bantuan nggak seberapa gue ini nggak usah lo permasalahin. Selagi gue bisa membantu, pasti lo gue bantu lah. Di luar kantor, lo itu temen baik gue." Ronald menutup laptopnya.

"Lantas, apa rencana kalian selanjutnya?" lanjut Ronald lagi.

"Jujur gue belum tahu, Nald. Ntar deh di rumah kami diskusi lagi. Atau lo punya ide untuk kami pertimbangkan? Lo 'kan polisi. Cara berpikir lo pasti beberapa langkah lebih maju dari orang sipil biasa."

Ganesha meminta ide Ronald. Sebenarnya ia tidak begitu tertarik mengurusi masalah tah* kucing seperti ini. Ia yakin bahwa teror ini hanya akal-akalan orang yang tidak menyukainya. Di dunia ini seberapa baik pun kita, pasti ada saja orang yang tidak suka. Hal tersebut lumrah adanya. Kalau sekiranya mengganggu tinggal lapor polisi saja. Biar pihak yang berwenanglah yang mengurusnya. Habis perkara.

Jikalau bukan karena tuduhan halus Arimbi ataupun kedua orang tuanya yang mengira bahwa Mahesa adalah darah dagingnya, ia pasti akan langsung menciduk curut bermental pecundang ini. Tuman.

"Goals utama lo apa dulu? Mau menangkap basah si peneror atau mencari kebenaran mengenai jati diri Mahesa?"

"Mengungkap jati diri anak itu dulu. Setelah terbukti kalau semua informasinya cuma omong kosong belaka, baru gue akan menuntutnya."

"Oke. Kalau begitu kuncinya ada di anak tersebut. Saran gue, salah satu dari kalian menyamar ke sana. Menyumbang atau apalah untuk anak-anak panti tersebut. Jikalau kesempatan memungkinkan, ambillah beberapa helai rambut anak tersebut untuk keperluan test DNA. Kalau hasil test DNA menyatakan anak tersebut memang anak lo, case closed. Paling lo jadi menyelidiki siapa ibu anak

tersebut, kapan ia dibuahi dan mengapa lo nggak tahu kalau perempuan itu mengandung benih lo. Dan kalau bukan, lo tinggal membuat BAP. Setelahnya lo tinggal ongkang-ongkang kaki menunggu pihak penyidik bekerja," terang Ronald lagi.

"Bener banget. Gue yakin nggak lama lagi gue akan mengetahui siapa orang kepingin banget menghancurkan nama baik gue sampe segitunya." Ganesha menggeram kasar.

"Sabar, Sha. Test DNA itu lumayan lama. Biasanya sekitar dua mingguan baru hasilnya keluar." Ronald tertawa. Ganesha memang type orang yang tidak suka banyak drama. Setiap kali menghadapi masalah, ia akan langsung memotong kepalanya.

"Sekali lagi terima kasih atas semuanya ya, Nald? Termasuk saran brilian lo juga. Kalo gitu kami pulang dulu. Besok pagi kami akan mulai beraksi." Ganesha dan Arimbi berpamitan. Dalam benak mereka masing-masing telah tersusun berbagai macam rencana.

***

Minggu pagi yang cerah. Arimbi memperbaiki kerudung dan kacamata hitamnya sejenak sebelum turun dari mobil. Setelah saling bertukar pikiran semalaman dengan Ganesha, akhirnya rencana pun direalisasikan. Ia akan menyamar sebagai tamu yang ingin menyumbang sejumlah dana untuk

kelangsungan berdirinya panti. Dalam misi penyamaran ini Arimbi mengenakan gamis lebar dan juga kerudung. Tidak lupa ia juga menggunakan kacamata hitam lebar, yang menutupi sebagian besar wajahnya.

Pagi ini ia diantar oleh Ganesha ke panti. Namun Ganesha tidak ikut masuk. Ganesha menunggu di dalam mobil depan panti. Semakin sedikit orang berperan, maka semakin kecil juga resiko ketahuannya.

Arimbi memasuki panti asuhan yang dipenuhi anak-anak dalam berbagai usia. Di halaman depan terlihat beberapa anak Balita saling berkejaran. Mereka bermain dengan gembira. Beberapa anak yang lebih besar terlihat menyapu halaman. Sebagian lagi menjemur pakaian yang sudah dicuci. Sekilas pandang panti asuhan ini menerapkan sistem kerjasama yang baik.

"Selamat pagi, Bu. Ada yang bisa kami bantu?" Seorang gadis remaja menyapa Arimbi sopan.

"Selamat pagi, Dek. Kenalkan nama saya, Dewi. Tujuan saya ke sini adalah ingin menyumbangkan bantuan untuk panti ini, jika pemilik panti ini berkenan."

"Oh, tentu saja berkenan, Bu. Ibu Nani pasti sangat senang." Mata indah sang gadis remaja berbinar penuh harapan mendengar niat Arimbi.

"Mari, Bu Dewi. Saya akan mengantar Ibu ke

ruangan Bu Nani. Oh ya, nama saya Jemima. Panggil saja saya Mima." Sang gadis remaja memperkenalkan diri. Sejurus kemudian mereka berdua berjalan bersisian memasuki sebuah ruangan kecil yang dijadikan kantor.

"Selamat pagi, Bu Nani. Ini Dewi, Bu Dewi ingin menyumbang untuk keperluan panti katanya, Bu." Jemima mempertemukan Arimbi dengan Bu Nani.

Darah Arimbi berdesir. Bukan. Bukan orang yang dipanggil Bu Nani yang membuat darah Arimbi berdesir. Tetapi seorang anak laki-laki yang saat ini tengah menulis di samping Bu Nani. Anak laki-laki itu seperti pinang dibelah dua dengan Ganesha kecil. Si peneror tidak bohong. Mahesa memang tinggal di panti asuhan.

Sementara penampakan Bu Nani sendiri seperti bayangan dalam benak Arimbi. Perwujudan ibu peri tanpa sayap dalam kehidupan nyata. Berwajah lembut keibuan dengan tatapan teduh menenangkan. Tebakan Arimbi usia Bu Nani seperti ibunya. Awal enam puluhan.

"Wah, alhamdullilah. Silakan duduk, Bu Dewi. Saya Bu Nani, pemilik panti." Bu Nani berdiri dari kursi. "Kamu buat minuman untuk Bu Dewi ya, Mima?" Bu Nani mengalihkan pembicaraan pada Jemima.

"Baik, Bu." Jemima pun berlalu. Arimbi masih terkesima. Berkali-kali ia mencuri pandang ke arah

Mahesa yang terlihat asik menulis.

"Sebelumnya sebagai pemilik Panti, saya mengucapkan terima kasih kepada Bu Dewi yang sudah meluangkan waktu mendatangi Panti Asuhan Al Washliyah ini. Panti memang membutuhkan dana untuk bisa mendukung gizi dan juga masa depan anak-anak di panti ini."

"Ah, iya, Bu. Sama-sama. Saya juga berterima kasih karena telah diberikan kesempatan untuk memberikan sebagian rezeki saya untuk anak-anak di sini. Sebelumnya saya minta maaf karena tidak melepas kacamata ya, Bu? Mata saya sedang iritasi." Arimbi memberi alasan. Ia juga dengan cepat mengubah air muka. Dari yang tadinya terkesima menjadi biasa-biasa saja. Ia tidak boleh membuat Bu Nani curiga.

"Oh tidak apa-apa Bu Dewi. Mari... mari... silakan duduk," undang Bu Nani lagi.

"Terima kasih. Jumlah anak-anak di panti saat ini ada berapa, Bu?" Setelah duduk Arimbi mencoba mencari topik pembicaraan yang netral.

"Ada tiga puluh delapan anak, Bu. Balita sekitar lima belas. Sisanya remaja dan dewasa muda."

"Oh, termasuk anak ganteng ini ya? Namamu siapa, Nak?" Arimbi mengalihkan pandangan pada Mahesa. Ia mencoba mengorek keterangan.

"Ayo jawab, Mahes. Nama lengkapmu siapa?" Bu Nani membiarkan Mahesa menjawab pertanyaan

yang ditujukan padanya. Bu Nani ingin mengajarkan Mahesa untuk berani menghadapi orang lain.

"Nama saya Mahesa Caturrangga. Umur de-- delapan tahun, kelas tiga SD," jawab Mahesa terbata-bata." Saat berbicara Mahesa berkali-kali mengedipkan matanya karena gugup.

Memang benar namanya Mahesa Caturrangga. Lagi-lagi peneror itu benar.

"Wah, delapan tahun ya? Kalau sudah besar, Mahes ingin jadi apa?" Arimbi terus mencoba berinteraksi dengan Mahesa.

"Apa ya?" Mata bulat Mahesa berputar ke atas. Ia berpikir keras seraya menggigit-gigit pensil. Cara berpikir Mahesa mengingatkan Arimbi akan seseorang. Tetapi siapa, ia lupa.

"Menjadi pilot kalau uang sekolahnya ada. Ya, Bu ya?" Mahesa melemparkan jawaban pada Bu Nani.

"Iya. Kalau uang kita cukup, Ibu akan menyekolahkanmu sampai menjadi pilot." Bu Nani mengelus rambut Mahesa haru.

"Maaf, kalau saya boleh tahu biaya operasional panti ini ditanggung siapa ya?" Arimbi mengulur-ulur waktu demi mencari kesempatan mengambil sampel rambut Mahesa.

"Sebagai pemilik panti asuhan, biaya operasional sehari-hari tentu saja berasal dari saya pribadi dan

para donatur. Tapi akhir-akhir ini dontur-donaturnya semakin berkurang. Maklum saja, ekonomi di mana-mana memang sedang sulit." Bu Nani memberi jawaban diplomatis.

"Bantuan yang saat ini masuk kebanyakan berupa sembako. Sementara yang panti butuhkan juga dana tunai untuk biaya pendidikan dan biaya-biaya operasional lainnya. Untuk menyiasatinya, kami menjual beras sumbangan agar tidak berkutu atau tak terpakai. Secara bentuk memang bantuan uang bisa lebih baik dan fleksibel. Uang tersebut akan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan. Tapi bantuan apapun yang ingin tamu berikan akan kami terima dengan penuh rasa syukur," tutur Bu Nani sopan.

"Saya setuju, Bu? Bantuan dana memang lebih efektif," imbuh Arimbi. Beberapa saat kemudian Jemima muncul dengan membawa dua gelas teh manis.

"Silakan diminum, Bu Dewi, Bu Nani." Jemima menghidangkan minuman.

"Terima kasih, Mima," tukas Arimbi dan Bu Nani berbarengan.

"Bu, di depan ada Pak Rahmat. Beliau ingin berbicara sebentar dengan Ibu katanya." Dengar tatapan gelisah Jemima menyampaikan maksudnya.

"Pak Rahmat pegawai PLN? Baik, akan Ibu temui Pak Rahmat. Saya tinggal sebentar ya, Bu?" Bu Nani

bergegas ke depan diikuti oleh Jemima yang makin resah. Mereka berdua takut kalau meteran listrik akan dipotong oleh Pak Rahmat karena mereka belum juga membayar tunggakan.

"Tidak apa-apa, Bu. Ibu temui saja Pak Rahmat dulu." Pucuk dicinta ulam pun tiba. Dengan berlalunya Bu Nani dan Jemima, Arimbi mempunyai kesempatan untuk mengambil sampel rambut Mahesa.

"Mahes sedang belajar apa sih? Coba Ibu lihat ya?" Arimbi berdiri dari kursi. Ia menghampiri Mahesa dan membungkuk di belakangnya. Berpura-pura memperhatikan pelajaran Mahesa.

"Saya sedang mengerjakan PR matematika, Bu."

"Oh, pintar ya kamu. Eh ada semut di rambutmu." Arimbi dengan cepat menarik beberapa helai rambut Mahesa. Setelahnya ia memasukkan helaian rambut tersebut dengan cepat ke dalam tasnya.

"Ayo lanjutkan belajarnya Mahes." Setelah mendapatkan sampul rambut Mahesa, Arimbi kembali duduk di kursinya. Ia sudah lega. Misinya telah berhasil. Beberapa menit kemudian Bu Nani kembali masuk dengan air muka sedikit lega. Pak Rahmat kembali memberi panti dispensasi waktu hingga bulan depan. Mudah-mudahan saja dalam kurun waktu sebulan itu ada donatur yang membantu.

"Maaf ya, Bu Dewi tadi saya tinggal. Maklum semua hal di panti ini saya kerjakan sendiri." Bu Nani meminta maaf. Setelah Bu Nani mendekati Mahesa.

"Mahes, kamu dicari Wawan di halaman. Ayo sana main kalau PR-mu sudah siap." Tanpa perlu disuruh dua kali, Mahesa segera menutup buku dan berlari keluar.

"Tidak apa-apa, Bu. Saya mengerti. Oh ya, Mahesa ini pintar sekali. Ia sudah lama tinggal di panti ini ya, Bu?" Arimbi kembali menyelidiki jati diri Mahesa. Bu Nani menghela nafas panjang mendengar pertanyaan Arimbi. Ia terdiam sejenak sebelum menjawabnya.

"Membicarakan Mahes, membuat saya sedih. Nasib Mahes mengulang nasib ibunya. Mahes memang dari lahir sudah tinggal di sini. Ibunya adalah anak panti ini juga. Ibunya diruda paksa hingga hamil pada usia tujuh belas tahun. Ibunya meninggal pada saat melahirkan Mahesa karena pendarahan."

Tidak mungkin pelakunya adalah Ganesha! Mana mungkin Ganesha sampai hati menggagahi anak di bawah umur!

"Mengapa Ibu tidak menuntut orang yang menggagahi Ibu Mahes pada waktu itu?"

"Riri, ibu Mahes tidak mau mengatakan siapa orang yang telah menggagahinya. Saya mengetahuinya dari buku harian yang ditulis oleh

Riri setelah ia meninggal. Riri menulis bahwa orang yang merudapaksanya bernama Ganesha Caturrangga. Makanya pada saat Mahes lahir saya memberinya nama Mahesa caturangga. Nama tersebut saya anggap mirip dengan nama ayah kandungnya."

"Setelah Ibu mengetahui nama ayah kandungnya, mengapa Ibu tidak mencarinya?" lanjut Arimbi lagi.

"Di Jakarta ini nama seperti itu banyak, Bu Dewi. Yang mana satu orangnya, saya tidak tahu. Mana bisa kita menuduh seseorang yang namanya sama begitu saja. Kisah Riri ini saya juga tidak tahu banyak. Orang yang dekat dengan Riri adalah Fatimah, sahabatnya saat di panti ini. Fatimah mengetahui banyak tentang ayah kandung Mahes."

"Oh begitu ya kisahnya? Malang sekali nasib si Riri ini ya, Bu? Oh ya, Fatimah itu masih tinggal di panti ini tidak, Bu?" Arimbi terus berupaya mengorek keterangan sebanyak-banyaknya.

"Tidak lagi. Timah sudah menikah. Tapi rumahnya ada di belakang panti ini. Bu Dewi apa ingin mengadopsi Mahes, makanya Ibu bertanya-tanya tentang masa lalu, Mahes?"

"Oh, tidak, Bu. Saya hanya penasaran saja. Saya melihat Mahes pintar dan berani untuk anak seuaianya." Arimbi dengan cepat mengalihkan topik pembicaraan. Setelah berbasa-basi sejenak dan memberi sumbangan, Arimbi pamit. Rencananya

untuk mendapatkan sampel rambut Mahesa memang berhasil. Namun kebenaran tentang jati diri Mahesa malah membuatnya Kian pusing. Arimbi tidak tahu akan jadi apa akhir dari kisah ini. Satu yang pasti, mengenai ruda paksa Riri, ia akan menyelidikinya nanti.

Readers also enjoyed:

Tawanan Hati Sang Kaisar

442.1K

TAG Miliuner Pasangan penindas

Chapter 42. Permufakatan Jahat.

Rasanya baru kemarin Arimbi dan Ganesha mendatangi rumah sakit ini. Nyatanya sebulan telah berlalu. Waktu itu ia menyambangi rumah sakit sebagai pasien. Tempat yang mereka tuju dulu adalah IGD. Bukan ruang sampling laboratorium seperti ini.

Saat ini Arimbi tengah duduk di ruang tunggu ruang sampling. Ia menunggu Ganesha yang sedang diambil sample DNA-nya. Setelah dirinya menyerahkan sample rambut Mahesa, Ganesha juga langsung diambil contoh sample DNAnya. Untuk mengetahui ayah biologis Mahesa, pihak rumah sakit membutuhkan sample DNA-nya. Sample DNA Ganesha diambil dengan cara usap cairan di bagian dalam pipi.

Hasilnya nanti akan terlihat dari pembandingan DNA Ganesha dan Mahesa. Apabila nantinya DNA Mahesa cocok dengan penanda genetik Ganesha, itu artinya Mahesa adalah anaknya.

"Sebenarnya melakukan test DNA maternitas ini hanya membuang waktu dan tenaga saja. Buang-buang uang lagi." Ganesha yang baru keluar dari ruang sampling menggerutu. Petugas lab baru saja selesai mengambil cairan dari bagian dalam pipinya.

"Mas berani jamin kalau Mahesa itu bukan darah daging Mas." Ganesha menjatuhkan bokongnya si samping Arimbi.

"Dekat dengan perempuan saja Mas jarang, apalagi merudapaksa. Korbannya anak di bawah umur lagi. Astaga. Memikirkannya saja mau muntah rasanya."

Ganesh menggerutu sambil melipat lengan bajunya. Perutnya mual membicarakan perihal rudapaksa yang secara tidak langsung dituduhkan padanya.

"Iya. Saya percaya bahwa Mas bukanlah orang yang seperti itu. Tetapi penyelidikan kita sudah setengah jalan. Kita tuntaskan semuanya saja agar jelas. Lagi pula apa Mas tidak ingin mengetahui siapa orang yang sudah meneror saya?" Arimbi membesarkan hati Ganesha. Arimbi memang mengatakan hal yang sebenarnya. Mahesa anak Ganesha? Ia masih bisa percaya. Siapa tahu Ganesha memang pernah melakukannya dengan ibu Mahesa tanpa ia sadari. Tapi Ganesha merudapaksa gadis di bawah umur? Ia sama sekali tidak mempercayainya.

"Bukannya ingin lagi, tapi harus! Makanya Mas bersedia mengikuti keinginanmu dan juga ayah ibu. Mas tidak takut karena Mas memang tidak bersalah. Makanya Mas bersedia melakukan apapun juga," imbuh Ganesha tegas.

"Oh ya, hasil lab nanti juga Mas langsung minta

diantarkan ke rumah bapak dan ibu saja. Kita tinggal datang jikalau hasil sudah diantar. Mas ingin semuanya menjadi jelas. Apalagi Seno juga sudah tahu masalah ini. Namanya mereka tinggal serumah. Pasti sulit menyembunyikan masalah ini Di kantor dia terus menyindir-nyindir Mas. Sekalian saja dia boleh ikut membaca hasilnya nanti."

"Suamiku memang luar biasa." Arimbi mengacungkan dua jempolnya sambil tersenyum lebar. Ganesha terpesona kala saat dua dekik kecil muncul di pipi Arimbi kala istrinya itu tersenyum.

"Terima kasih suamiku tercinta karena sudah bersedia mengikuti keinginan kami sampai sejauh ini. Sekali lagi saya ingatkan. Bahwa apapun hasilnya nanti saya akan tetap menjadi pendukung nomor satu Mas. Ingat janji saya ini baik-baik ya, Mas?"

Arimbi kini menyandarkan kepalanya ke bahu Ganesha. Setelah beberapa hari kerap bersitegang, Arimbi ingin merilekskan suasana. Ia mengerti bahwa beberapa hari terakhir ini Ganesha merasa dikeroyok dari berbagai sisi. Tugasnya sebagai istri adalah tetap menyemangati suaminya walau apapun yang terjadi.

Ganesha yang pada mulanya terkesima, karena Arimbi sudah berani menunjukkan kemesraan di depan umum, refleks memeluk bahu Arimbi. Ia bahagia luar biasa. Karena itu artinya Arimbi sudah menerima pernikahan mereka seutuhnya. Arimbi

tidak malu-malu lagi menunjukkan perasaannya di muka umum.

"Terima kasih, Sayang. Mas salut akan kedewasaan dan kebesaran hatimu dalam menyikapi masalah ini. Mas sempat mengira kalau kamu akan mengamuk atau minimal kecewa pada Mas. Siapa sangka kamu begini tegar dan tenang menghadapinya. Mas bangga padamu, Sayang." Ganesha mengecup kening Arimbi sekilas setelah celingukan memantau suasana.

"Sama-sama, Mas. Saya harap hubungan kita akan seperti ini terus ya, Mas? Walaupun masalah datang dan pergi, kita tetap saling mendukung, percaya dan romantis dari hari ke hari."

"Insyaallah, Sayang. Insyaallah. Kamu tahu sayang, terkadang Mas merasa hidup ini sangat aneh."

"Heh, kok aneh?" Arimbi menarik kepalanya dari bahu Ganesha. Suasana hati suaminya ini memang tidak bisa diprediksi.

"Iya, aneh. Hidup ini aneh. Kita semua juga aneh. Nah, anehnya ketika kita menemukan seseorang yang keanehannya cocok dengan kita, kita bersatu dan jatuh dalam keanehan yang saling membahagiakan. Mas menyebut keanehan itu dengan kata cinta, Sayang. Cinta sejati."

Arimbi terdiam dengan mata berembun. Ganesha ini adalah type laki-laki realistis yang tidak

pernah tersentuh dengan peristiwa-peristiwa romantis. Namun mendapati Ganesha bisa merangkai kalimat logis dengan makna dramatis seperti ini membuat Arimbi kehilangan kata-kata. Ia hanya bisa memandangi Ganesha dengan mata berkaca dan d**a berombak. Ia mencintai laki-laki ini apa adanya. Benar-benar apa adanya. Baiknya, buruknya, cueknya bahkan sikap masa bodohnya.

"Apakah kamu tahu. Kemarin-kemarin, Dahlia, Sandra, Nelly bahkan Menik bertanya pada Mas. Apa yang membuat Mas jatuh cinta padamu. Apakah kamu tahu Mas menjawab apa?"

Arimbi menggeleng cepat, sehingga dua butir air matanya terciprat. Ia takut akan menangis seperti bayi kalau Ganesha melontarkan beberapa kalimat menyentuh lainnya lagi. Dirinya bukanlah orang yang cengeng. Namun ia bisa melankolis jika disentuh di tempat yang tepat. Yaitu di sisi kasih dan sayang.

"Jawabannya adalah karena Mas selalu merasakan diri Mas ini utuh saat bersamamu. Bersamamu Mas tidak perlu pura-pura baik, pura-pura hebat atau pura-pura kuat. Bersamamu Mas tidak perlu mengenakan topeng. Mas cukup menjadi diri sendiri."

"Stop, Mas. Jangan bicara lagi. Mas tidak mau melihat saya menangis seperti bayi di ruang tunggu ini bukan?"

Arimbi menutup mulut Ganesha dengan d**a

beromba-ombak menahan haru. Hal seperti inilah yang luput dari pikiran kaum laki-laki. Mereka berpikir dengan menghadiahi pasangan barang-barang mewah ataupun menggombali dengan kalimat-kalimat indah ala pujangga, akan membuat pasangan mereka bahagia. Kasarnya mereka pikir cukup diberi harta dan rayuan gombal belaka tanpa cinta dan penghargaan, sudah cukup.

Ya, sebagian wanita memang akan bahagia diperlakukan seperti itu. Arimbi tidak menampiknya. Tapi sebagian lagi, tidak. Dan dirinya adalah termasuk yang tidak. Bagi perempuan-perempuan yang masuk kategori tidak, yang mereka butuhkan adalah perbuatan yang berbanding lurus dengan ucapan. Dengan bersikap jujur, gentle dan menghargai pasangan saja sudah sanggup melumerkan hati mereka. Diberi hadiah dan rayuan gombal, itu hanyalah bonus yang menyenangkan.

"Kalau menangisnya karena bahagia, boleh saja. Tetapi memang tempatnya bukan di sini. Tapi di rumah saja. Kebahagiaan kita cukup kita berdua saja yang tahu. Karena tidak semua orang ikut bahagia melihat kebahagiaan kita. Sebagian besar orang yang sakit, malah benci melihat kebahagiaan manusia lainnya. Sebaiknya kita pulang saja. Kita puaskan hari libur kita berdua dengan quality time di rumah."

Ganesha menghela lengan Arimbi. Jikalau pasangan lain pada umumnya menjadwalkan hari

Minggu sebagai waktu hangout berdua, mereka malah kebalikannya. Bagi mereka Hari Minggu adalah waktunya quality time berduaan di rumah. Hubungan mereka memang berbeda dengan pasangan kebanyakan. Karena mereka menikah terlebih dahulu baru berpacaran. Bukan sebaliknya.

"Oke, Mas. Setelah masak temani saya menonton drama Korea ya? Kemarin saya baru menonton sampai episode tiga saja. Masih ada dua belas episode lagi yang belum saya tonton."

"Oke, sayang. Mas akan menemani menonton sampai kamu bosan sendiri. Nah, kalau kamu sudah bosan, baru kita main drama dewasa sendiri di kamar. Setuju?"

Ganesha memberi kode meminta dengan jenaka. Selebar wajah Arimbi memerah. Namun ia mengangguk dengan pipinya terasa terbakar. Setelah mengetahui nikmatnya mereguk cinta, mereka berdua memang tidak puas-puasnya mengulang dan terus mengulang tiap rahasianya.

"Ayo kita pulang sekarang. Tasnya Mas saja yang bawa biar seperti drama-drama Korea yang kamu tonton."

Melihat anggukkan malu-malu Arimbi tadi, membuat Ganesha kian tidak sabar untuk secepatnya sampai di rumah. Benaknya sudah dipenuhi dengan adegan berkasih mesra dengan Arimbi. Dengan tidak sabar Ganesha mencangkong

tas Arimbi ke bahu kekarnya. Setelahnya ia menggandeng tangan Arimbi menuju parkiran rumah sakit. Ia sudah tidak sabar memainkan drama dewasanya sendiri.

Tanpa Ganesha dan Arimbi sadari dua pasang mata yang baru saja keluar dari lift, menatap kemesraan keduanya dengan sorot mata membara. Dua pasang mata itu tidak menyangka kalau laki-laki semacho Ganesha bisa mendadak bucin level dewa pada istrinya.

"Apa yang gue katakan terbukti bukan? Seperti yang gue bilang kemarin dulu, Arimbi pasti akan sangat penasaran kalo lo mengirimkan photo-photo Mahesa." Seorang perempuan berjas putih menyenggol bahu temannya.

"Gue nggak peduli dengan Arimbi. Yang gue mau, Ganesha bisa menjadi milik gue. Lo tahu sendiri kalo gue udah ngincer Ganesha dari kapan taun bukan?" Gadis manis berambut pendek sekutu wanita berjas putih itu mendengkus. Ia memang tidak peduli pada orang lain. Goalsnya hanya Ganesha.

"Tenang aja. Gue akan membuat sepasang merpati yang sedang dimabuk cinta itu berpisah. Pokoknya lo tinggal tunggu aja kabar perceraian mereka berdua. Setelahnya kayak biasa. Lo akan menghibur hati gebetan abadi lo itu sampai luka-lukanya sembuh."

Sang wanita berjas putih menepuk-nepuk bahu gadis berambut pendek dengan tawa ironis. Sesungguhnya di balik tawa, ia mengejek kebucinan hakiki mantan musuhnya. Ya, di masa lalu keduanya adalah musuh bebuyutan. Siapa yang menyangka kalau di masa sekarang mereka bersekutu demi satu tujuan.

"Bagus. Asal lo jangan main curang dengan menikung gue dari belakang. Kalo lo ketahuan mau nikung gue, gue bongkar semua borok-borok lo!" Si gadis manis berambut pendek melontarkan ancaman.

"Tenang, gue udah sadar. Gue nggak mau membohongi diri sendiri kayak lo. Gue tahu bahwa Ganesha udah nggak menginginkan gue seperti dulu lagi. Nggak kayak lo. Udah puluhan tahun berlalu tapi lo masih belum bisa move on juga."

Gadis berjas putih masih saja mengolok-olok gadis berambut pendek. Walaupun sekarang mereka telah bersekutu, tetap ada perasaan tidak suka di hati keduanya. Hawa-hawa permusuhan masa lalu tidak bisa begitu saja mereka lupakan. Mereka collab hanya karena kepentingan bersama. Di mana yang satu ingin melihat Arimbi sengsara, sementara yang satu ingin mendapatkan cinta Ganesha.

"Lo pasti tahu gue udah cinta mati pada si Esha. Oh ya, gue penasaran dari mana lo dapet info soal kehadiran si Mahesa ini? Karena gue sama sekali

tidak mengetahui soal ini?" Si gadis berambut pendek penasaran.

"Dari seseorang yang sangat membenci Si Arimbi juga. Udah, lo nggak perlu tahu siapa dia. Yang penting tujuan kita berdua terealisasi dengan sempurna. Habis cerita. Oke, mantan musuh?" Si gadis berjas putih lagi-lagi menyindir temannya.

"Oke. Gue tunggu gebrakan lo dalam minggu ini. Semoga hasilnya seperti yang kita harapkan. Dengan begitu kita akan bahagia dengan cara kita masing-masing."

"Slow lah. Kita akan lihat apakah Arimbi akan tetap mempertahankan Esha setelah tahu bahwa Esha juga sebelas dua belas dengan adiknya."

"Eh, kalau ternyata dugaan kita salah bagaimana? Kalau Mahesa itu bukan anak Esha apa jadinya? Sia-sia dong kerja keras kita selama beberapa hari ini?" Si gadis berambut pendek meragu.

"Ya, kita buat anak itu jadi anak si Esha lah. Kalau masalah ganti mengganti hasil test, serahkan aja sama gue. Gue ahlinya," seringai si gadis berjas putih. Seringai jahat itu dengan cepat menulari si gadis berambut pendek, setelah ia menangkap maksud yang tersirat dari ucapan sekutunya. Itu artinya apapun hasil tes DNAnya, Ganesha tetap adalah ayah kandung Mahesa.

Setelah saling membahas pematangan rencana mereka sekali lagi, dua mantan musuh itu pun

berpisah. Si gadis berjas putih masuk ke ruangan IGD, sementara si gadis berambut pendek melanjutkan langkah ke tempat parkir.

Chapter 43. Terkuak!

"Duduknya biasa aja, Rimbi. Kenapa seperti ada ranjau di kursimu?" Ganesha meledek Arimbi. Sedari tiba di rumah kedua orang tuanya Arimbi memang tampak tegang. Begitu juga dengan kedua orang tuanya. Hanya adiknya Seno yang menatapnya dengan tatapan penuh spekulasi. Adiknya ini pasti semangat empat lima ingin melihatnya jatuh.

"Ayah dan Ibu juga. Mengapa kalian tegang sekali? Kamu juga Seno. Sudah tidak sabar ingin menyaksikan kejatuhanku ya?" Ganesha menghempaskan pinggul di samping Arimbi. Merangkul bahu istrinya santai. Ia heran, yang dicurigai adalah dirinya. Seharusnya yang tegang itu dirinya bukan? Namun suasananya malah terbalik. Semua orang harap-harap cemas, sementara dirinya tenang-tenang saja.

Pukul satu siang tadi, kedua orang tuanya meneleponnya. Mereka mengatakan bahwa hasil test DNA telah diantarkan ke rumah mereka. Ganesha pun meminta kedua orang tuanya untuk membuka saja hasilnya jika kedua orang tuanya tidak sabar. Karena dirinya dan Arimbi masih bekerja. Lima jam kemudian barulah ia mendatangi kediaman orang tuanya setelah menjemput Arimbi dari showroom.

Saat ini keluarga besarnya sudah berkumpul di ruang keluarga. Inilah yang memang Ganesha harapkan. Ia akan melemparkan bukti signifikan ke wajah menyebalkan Seno yang terus saja menyindir-nyindirnya sejak seminggu yang lalu.

"Oke, Yah, Bu. Bacakan saja hasilnya. Ayah dan Ibu sudah lebih dulu membukanya bukan? Ayo, beritahu saja hasilnya agar kami bisa segera pulang dan beristirahat." Ganesha menguap lebar. Ia capek sekali setelah bekerja seharian.

Pak Hasto dan Bu Santi saling berpandangan. Mereka berdua memang sudah tahu hasilnya. Begitu juga dengan Arimbi. Pada saat hasil test DNA itu dibuka lima jam yang lalu, mereka berdua seketika dilema. Mereka senang sekaligus sedih. Senang karena dugaan mereka benar. Bahwa Mahesa adalah seorang Caturrangga. Cucu kandung mereka.

Sedihnya mereka takut kalau rumah tangga seumur jagung Ganesha dan Arimbi dilanda prahara. Makanya tanpa sepengetahuan Ganesha mereka berdua menghubungi Arimbi terlebih dahulu. Bisa dikatakan mereka ingin melihat sikap menantu mereka sebelum hasil dibacakan.

Syukurnya Arimbi dengan besar hati meyakinkan mereka berdua, bahwa ia menerima masa lalu Ganesha. Arimbi bahkan bersedia merawat Mahesa seperti anaknya sendiri apabila Ganesha memutuskan akan membawa Mahesa

pulang.

Setelah mendapat jaminan dari Arimbi, barulah mereka berdua tenang. Karena sebagai orang tua Ganesha, mereka tahu bahwa putra mereka sekarang benar-benar telah jatuh hati pada Arimbi. Pernikahan keduanya bukan karena terpaksa lagi. Tetapi telah tumbuh dan berkembang menjadi cinta sejati.

"Sebelum Ayah membacakan hasilnya, Ayah ingin kamu mempercayai satu hal, Sha. Bahwa semua yang terjadi di dunia ini memang sudah digariskan. Jadi jikalau terjadi sesuatu yang tidak kamu harapkan, itu bukan selalu tidak baik. Tetapi pelajaran hidup yang harus kamu lewati."

Ganesha menatap wajah ayahnya lurus-lurus. Ia sangat mengenal karakter ayahnya. Dulu, jikalau dirinya dan Seno membuat kesalahan, ayahnya tidak akan langsung memarahi mereka. Melainkan menasehati mereka terlebih dahulu, baru poin-poin kesalahan mereka akan dibeberkan satu persatu.

Dengan ayahnya tidak langsung menjawab pertanyaannya, Ganesha telah mengambil satu kesimpulan. Bahwa hasil test DNA itu menyatakan bahwa Mahesa adalah putranya. Tidak mungkin!

"Hasil test menyatakan bahwa Mahesa adalah adalah putraku. Begitu, Yah?" Ganesha berdiri dari sofa dengan geraham gemeretak. Wajahnya memerah oleh amarah. Ia tidak percaya. Hasil test

DNA itu pasti salah!

"Duduk, Esha. Jangan emosi. Kita bicarakan semuanya dengan kepala dingin. Lagi pula Arimbi tidak mempermasalah masalah ini. Arimbi bahkan bersedia untuk--"

"Tidak!" Ganesha menggeleng cepat.

"Ini bukan masalah Arimbi menerima atau pun tidak, Yah. Tapi masalah kesalahan hasil lab. Mahesa itu bukan anakku, Yah." Ganesha membantah keras. Kedua tangannya terkepal erat dengan sorot mata liar oleh amarah. Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa Mahesa bukan darah dagingnya.

"Sudahlah, Mas. Jangan jadi b***i. Akui saja perbuatan busuk Mas di masa lalu. Lagak Mas selama ini seperti laki-laki sejati. Rupanya Mas lebih parah dariku. Seorang pedophil yang tega memperkosa anak di bawah umur. Parah... parah..."

Bugh! Bugh!

Ganesha menerjang ke arah Seno yang mengejeknya. Mengangkat kerah bajunya hingga Seno berdiri dari sofa. Memberi dua bogem mentah penuh emosi ke wajah Seno, hingga sang empunya wajah terjengkang ke lantai dengan hidung berlumur darah. Tidak puas, Ganesha bermaksud kembali menghajar mulut busuk Seno sebelum Arimbi dan kedua orang tuanya turun tangan.

"Udah, Mas. Udah! Tahan emosi, Mas. Jangan menyelesaikan masalah dengan emosi. Ayo kita

duduk ya, Mas."

Arimbi sekuat tenaga berusaha menahan tangan Ganesha yang dalam posisi mengepal. Siap melesakkan pukulan berikutnya ke wajah Seno.

"Sabar ya, Mas? Seperti janji kita di rumah sakit minggu lalu. Bahwa masalah boleh saja datang dan pergi. Tapi kita akan tetap saling mendukung, percaya dan semakin kuat dari hari ke hari. Janji kita begitu 'kan, Mas?" Arimbi mengelus kepalan tangan Ganesha yang bergetar. Ia kemudian menggenggamnya dengan segenap cinta. Menatap dalam-dalam mata terluka Ganesha yang berkaca. Arimbi bisa memahami mengapa Ganesha bisa semarah ini. Seno mencuil sisi sensitif Ganesha. Mengatainya pedophil anak sekaligus p*******a. Padahal Ganesha sangat mengutuk perbuatan laknat seperti itu.

"Kamu tidak adil, Rimbi! Di saat Nina memfitnahku, kamu langsung meminta putus padaku tanpa memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku. Tetapi pada Mas Esha, kamu memakluminya. Mendukungnya penuh lagi. Padahal dia itu seorang pedophil dan p*******a!" Sembari mencabut tissue dari meja, untuk menyeka darah yang menetes-netes di hidungnya Seno meneriaki Arimbi.

Arimbi yang sebenarnya ingin membalas ucapan Seno mengurungkan niatnya. Tangan Ganesha dalam

genggamannya kembali bergetar. Arimbi tahu bahwa Ganesha mati-matian menahan kepalan tangannya.

"Jaga ucapanmu, Seno!" Pak Hasto berdiri sambil membentak Seno marah. Ia merasa Seno sudah keterlaluan. Ganesha itu biasanya sangat tenang dan mampu mengontrol emosi. Jikalau ia sampai kebablasan seperti ini, itu artinya emosinya dipicu sampai titik yang sudah tidak bisa ia tolerir lagi.

"Ayah juga tidak adil. Saat aku melakukan kesalahan, Ayah langsung menjatuhkan hukuman padaku. Memberikan Arimbi begitu saja pada Mas Esha tanpa mempertimbangkan perasaanku. Sekarang Mas Esha juga melakukan hal yang sama, bahkan lebih parah dariku. Sekarang aku tanya, apa Ayah akan bersikap adil dengan memberikan Arimbi padaku?"

Seno bertolak pinggang. Sementara tangan satunya masih menutup hidupnya yang berdarah. Meski hidung nya terluka, ia puas! Sekian lama memendam dendam, sekarang saatnya ia membalas semua perbuatan orang-orang yang telah memisahkannya dari Arimbi.

"Beginilah kalau otak ketinggalan di dengkul. Dengar Seno, perbuatan kamu terhadap Nina itu jelas. Kamu tebar pesona padanya. Memberinya harapan dan sama-sama berniat selingkuh tipis-tipis. Sementara aku, aku sama sekali tidak kenal dengan

orang yang mengaku aku lecehkan. Aku juga tidak bisa membela diri karena orangnya sudah mati. Tapi aku akan membuktikan padamu dan pada semua orang, bahwa aku akan mengclearkan masalah ini. Lihat saja, tidak ada kejahatan yang sempurna."

Ganesha mengamuk. Ia tidak terima dituduh atas sesuatu yang tidak ia lakukan. Saat ini di dalam benaknya ada dua hal yang harus ia clearkan. Pertama, ibu kandung Mahesa berbohong, atau hasil test DNA-nya tidak akurat. Ia akan menyelidiki kedua hal tersebut dengan menggandeng pihak yang berwajib.

"Aku akan ke panti dan juga rumah sakit bersama Ronald sekarang juga. Aku akan memaksa mayat berbicara dan mengetest ulang hasil test DNA dengan aku melihat sendiri hasilnya. Kalau setelah melakukan dua hal tersebut tetap terbukti bahwa Mahesa adalah anakku, maka aku akan besar hati menerimanya. Aku akan meminta maaf pada Mahesa, almarhumah ibu Mahesa juga Arimbi. Aku bahkan bersedia menceraikan Arimbi jikalau ia meminta," janji Ganesha serupa sumpah.

"Oke. Cukup adil. Kalau begitu, buktikan. Aku akan menunggu dengan sabar. Ingat janjimu ya, Mas? Kalau terbukti Mas bersalah terhadap ibu Mahesa dan hasil test rumah sakit yang kedua tetap sama, maka Mas harus menceraikan Arimbi."

Seno menantang Ganesha. Ia memang tidak

yakin kalau Ganesha tega memperkosa ibu Mahesa. Ganesha itu abangnya. Ia tahu pasti kepribadian abangnya. Tetapi kalau Mahesa adalah anak Ganesha, ia yakin. Mana mungkin alat-alat canggih rumah sakit bisa salah? Perkiraan Seno, kasus abangnya ini mirip dengan kasusnya dengan Nina. Ibu Mahesa pasti menjebak Ganesha pada saat abangnya itu sedang mabuk atau tidak sadar. Setelah hamil, ibu Mahesa ini malah tidak berani memeras Ganesha. Namanya juga masih anak kecil. Ibu Mahesa ini pasti takut memikirkan resikonya.

"Memangnya kamu siapa berani-beraninya meminta Mas Esha untuk menceraikanku, heh?" ganti Arimbi yang mengamuk. Ia benci pada orang seperti Seno yang suka mengail di air keruh.

"Sudah, Rimbi. Tidak ada gunanya membahas hal yang tidak ada ujung pangkalnya. Sekarang temani Mas ke panti saja. Kita temui Fatimah, sahabat Riri. Dari sini kita akan menguak tabir yang masih abu-abu ini." Ganesha memutuskan untuk mengclearkan masalah secepatnya. Ia tidak mau lagi menunda-nunda.

"Ayah dan Ibu ikut. Sebenarnya Ibu sudah mempunyai rencana sendiri sebelum memberitahumu. Ibu bahkan sudah menelepon Bu Nani, pemilik panti." Empat kepala menoleh terperanjat. Mereka tidak kalau Bu Santi sudah bergerak secepat ini.

"Jadi Bu Nani sudah tahu perihal ayah kandung Mahesa?" tukas Arimbi penasaran.

"Sudah," Bu Santi mengiyakan.

"Tapi Ibu tidak yakin kalau Ganesha memaksa Riri. Untuk itu Ibu dan Bu Nani sepakat untuk menanyai Fatimah, di mana dan kapan ia dilecehkan oleh Ganesha. Dan Fatimah setuju. Fatimah juga mengatakan bahwa Riri memberinya bukti dari ceritanya. Kami berencana bertemu pukul delapan malam ini di panti."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Ayo kita berangkat sekarang!" seru Ganesha tidak sabar. Menit berikutnya dua unit mobil telah keluar dari halaman. Satu mobil ditumpangi oleh Ganesha dan Arimbi. Sementara satu mobil lagi ditumpangi oleh Seno beserta ayah dan ibunya. Semua penumpang dalam mobil sudah tidak sabar ingin mengetahui kebenarannya.

***

"Sembilan tahun lalu, Riri pulang dari hotel sambil menangis. Katanya ia dilecehkan oleh tamu yang menginap. Saya pikir ia hanya dilecehkan saja. Tidak sampai dinodai. Hingga bulan berikutnya setiap pagi Riri muntah-muntah hebat. Riri hamil." Fatimah mulai bercerita.

"Pulang dari hotel? Riri bekerja di hotel? Bukannya Riri masih SMA?" Arimbi mengajukan pertanyaan.

"Iya. Riri pekerja paruh waktu sebagai housekeeping di Hotel Mulia. Riri ingin mengumpulkan biaya untuk kuliahnya tahun depan."

"Bagaimana ceritanya sampai Riri bisa dinodai? Apa yang Riri katakan perihal laki-laki yang menodainya?" timpal Ganesha tidak sabar.

"Kejadian itu tanggal 6 Juni 2013 di hari Senin. Riri mengatakan ia sedang membersihkan kamar 203 saat pemilik kamar tiba-tiba datang dalam keadaan mabuk parah. Riri mengatakan bahwa kamarnya sedang dibersihkan. Namun pemilik kamar itu tidak mengindahkan kata-kata Riri. Sebaliknya pemilik kamar yang sedang mabuk itu menggagahinya. Setelah semua usai, Riri mengecek nama daftar tamu yang menginap. Di buku tamu tertulis bahwa pemilik kamar 203 adalah Tuan Ganesha Caturrangga."

Hening.

Tujuh orang yang ada dalam kantor panti yang terdiri dari Bu Nani, Fatimah, Bapak dan Ibu Caturrangga, Seno, Arimbi dan Ganesha termangu. Mereka semua membayangkan kejadian malang yang menimpa Riri sembilan tahun lalu.

"Aku ingat kejadian itu!" Tiba-tiba saja Ganesha bersuara. Ia sudah tahu siapa sebenarnya ayah kandung Mahesa.

"Yah, pada tanggal 6 Juni 2013 seharusnya aku menghadiri gathering yang diadakan oleh PT Graha Indah Sakti. Aku check in di hotel Mulia

menggantikan Ayah yang sedang sakit. Tapi aku kembali ke rumah karena aku juga tiba-tiba demam. Seno, Seno lah yang akhirnya menggantikanku menghadiri acara gathering itu!" Ganesha tiba-tiba memfokuskan pandangan pada Seno. Dari cara Seno yang meremas-remas jalinan tangannya sendiri, Ganesha tahu kalau tebakannya benar. Senolah yang menggagahi Riri, bukan dirinya.

"Aku... aku... Seno tidak mampu melanjutkan ucapannya. Lidahnya kelu. Bayangan samar seorang gadis yang meronta-ronta dalam pelukannya membuatnya berkeringat dingin. Walau ia mabuk berat kala itu, ia masih mengingat wajah gadis manis itu walau samar. Diceritakan ulang seperti ini, ingatan akan kejadian sembilan tahun lalu itu kian jelas. Ya, dirinyalah laki-laki yang diceritakan oleh Fatimah itu.

"Coba... coba... perlihatkan apa bukti yang diberikan Riri padamu?" pinta Seno dengan napas tersengal. Ketakutan dan rasa bersalah membuatnya berkeringat dingin.

"Ini," Fatimah merogoh saku celananya. Mengeluarkan sebuah penjepit dasi berinisial SC.

"Mahesa itu anakmu 'kan Seno? Itu penjepit dasi emas yang ayah hadiahkan padamu. Aku dan ayah juga punya. Ayah membuatnya tiga buah dengan inisial nama kita masing-masing. HC untuk Hasto Caturrangga. GC untuk Ganesha Caturrangga dan

SC untuk Seno Caturrangga. Kamu, kamulah laki-laki yang menggagahi Rini dan ayah dari Mahesa Caturrangga!"

Chapter 44. Siapa Menebar Angin, Akan Menuai Badai.

"Saya ingin bertemu dengan Kepala Laboratorium DNA Forensik, dokter Bambang Sugianto yang mengeluarkan hasil test DNA ini."

Ganesha meletakkan hasil test DNA dalam amplop putih berlogo ibu dan anak di meja counter rumah sakit. Semalaman ia tidak bisa tidur mengingat peristiwa besar yang terjadi di panti asuhan. Itu membuatnya pagi-pagi sudah mendatangi rumah sakit ini bersama Arimbi.

"Baik. Aku mengaku kalau akulah orang yang menggagahi Riri, walau ingatanku samar-samar pada waktu itu. Aku sedang mabuk parah. Tapi kalau memang Mahesa itu anakku, mengapa hasil test DNA ini cocok denganmu, Mas? Aneh bukan?"

Ingatan akan bantahan Seno kemarin malam memasuki benak Ganesha. Seno benar. Tentu saja janggal rasanya kalau Mahesa anak Seno, tapi DNA dirinya dan Mahesa 99,9% cocok. Ada yang salah di sini. Untuk itu ia akan berbicara dengan penanggung jawab laboratorium terlebih dahulu, baru ia akan mengulang test kembali. Bukan itu saja. Ia juga berencana untuk melakukan test DNA di beberapa Rumah Sakit lain demi

Permintaan Ganesha membuat dua petugas rumah sakit bagian lab yang bertugas di meja counter saling berpandangan. Biasanya pasien yang datang telah membawa formulir dari dokter untuk melakukan cek darah. Bukannya sudah membawa hasil dan ingin menemui dokter penanggung jawab laboratorium.

"Maaf ya, Pak. Kalau saya boleh tahu, ada keperluan apa Bapak ingin menemui dokter Bambang?" Sang petugas petugas lab menanyakan keperluan Ganesha. Ada kode etik rumah sakit yang tidak memperbolehkan sembarang orang bertemu penanggung jawab laboratorium.

"Saya ingin bertemu beliau untuk menanyakan hasil test ini. Saya curiga kalau rumah sakit ini telah melakukan kesalahan." Ganesha menepuk tidak sabar amplop putih yang sudah lebih dulu ia letakkan di atas meja.

Mendengar kata kesalahan, dua petugas counter seketika waspada. Nama baik rumah sakit dipertaruhkan di sini.

"Salah bagaimana? Kami di sini semua bekerja sesuai kode etik serta disumpah, Pak." Sang petugas lab menyanggah tuduhan Ganesha.

"Kalau begitu panggil dokter Bambang. Kalau dokter Bambang tidak bersedia menemui saya, saya akan meneruskan masalah ini ke pihak yang berwajib," ancam Ganesha geram. Kedua petugas

counter saling berpandangan. Dari air muka pasien mereka bisa melihat keseriusannya.

"Baiklah. Saya akan melihat hasil test ini dulu. Baru setelahnya saya akan melaporkan pada dokter Bambang." Sang petugas lab membuka amplop yang dibawa Ganesha. Ia kemudian memeriksa komputer. Mencocokkan hasil lab Ganesha dengan pertinggal di komputer.

Baru membaca dua kalimat saja, sang petugas sudah tahu ada yang salah. Demi mencegah masalah melebar, sang petugas lab meminta Ganesha duduk dulu di ruang tunggu. Karena ia akan membawa hasil lab dari Ganesha ke dalam laboratorium. Ia akan menemui orang-orang yang bertanggung jawab atas hasil lab Ganesha.

"Bagaimana, Mas? Ketemu penanggungjawab lab-nya." Arimbi yang baru saja keluar dari kamar kecil rumah sakit, menyusul Ganesha ke ruang tunggu. Ia khawatir kalau suaminya akan mengamuk di sana.

"Belum. Hasil lab Mas tadi dibawa masuk oleh petugas. Mas merasa ada yang tidak beres di sini." Ganesha menepuk kursi panjang di sampingnya. Meminta Arimbi untuk duduk di sana.

"Tidak beres bagaimana, Mas?" Arimbi menghempaskan pinggulnya di samping Ganesha. Ia penasaran dengan ekspresi wajah Ganesha yang bimbang.

"Mimik wajah petugas lab itu seperti kebingungan. Tapi Mas tidak tahu ia bingung karena apa. Kita sama-sama tunggu saja apa yang dilakukannya dengan hasil lab kita itu." Ganesha menggeser bokongnya tidak sabar. Ia ingin secepatnya menemui penanggung jawab laboratorium.

"Iya, Mas. Kita tunggu saja hasilnya di sini." Arimbi mengelus lengan Ganesha. Dengan sabar ia mengajak Ganesha berbincang ringan selama menunggu petugas lab yang belum juga keluar dari dalam ruangan.

"Ngapain saja petugas itu di dalam sana. Lama sekali kerjanya." Ganesha berdecak tidak sabar. Satu jam telah berlalu. Namun petugas lab belum juga keluar dari ruangan.

"Sabar dong, Mas. Mungkin ia mencocokkan hasil print lab dengan file di komputer atau bagaimana." Arimbi mencoba menenangkan Ganesha.

"Pak Ganesha Caturrangga." Akhirnya petugas lab memanggil namanya.

"Nah, itu Mas sudah dipanggil." Arimbi menunjuk petugas lab yang memanggil nama Ganesha.

"Ayo kita ke sana." Ganesha bergegas menghampiri meja counter. Sang petugas lab yang tadi mengambil hasilnya tidak lagi sendiri. Ada

seorang laki-laki berkacamata dan berjas putih yang kini berdiri di sampingnya. Ganessa menduga bahwa laki-laki berkacamata itu adalah dokter Bambang Sugianto.

"Silakan ikut saya ke dalam Bapak Ganesha dan Ibu. Ada kesalahan dengan hasil lab Bapak yang dilakukan oleh seorang oknum di rumah sakit ini."

"Kesalahan bagaimana?" tanya Ganesha. Dugaannya benar. Ada yang tidak beres dengan hasil labnya.

"Ikuti saya. Saya akan menjelaskannya di ruang kerja saya."

Dokter Bambang mempersilakan Ganesha dan Arimbi mengikutinya masuk ke dalam satu ruangan lain. Terlihat ada sebuah meja kerja dengan laptop yang masih terbuka di atasnya. Dokter Bambang duduk di sana. Sementara Ganesha dan Arimbi dipersilakan duduk diseberangnya. Jarak mereka dibatasi oleh meja kerja.

"Duduk, Pak, Bu. Langsung saja. Hasil test DNA yang dikirimkan kurir ke alamat yang Bapak berikan itu palsu--"

"Hah, palsu bagaimana?" Ganesha tidak jadi duduk. Ia kaget. Karena rumah sakit sebesar dan seterkenal rumah sakit ini bisa melakukan malpraktek.

"Silakan Bapak duduk dulu. Saya sudah menemukan kesalahannya dan mencoba meminta

pertanggungjawaban oknum tersebut. Memang butuh lebih banyak waktu. Tapi saya sudah berkoordinasi dengan direktur rumah sakit, untuk melaporkan kasus ini." Dokter Bambang mencoba menenangkan pasiennya.

"Lanjutkan," Ganesha mengibaskan tangannya.

"Begini Pak Ganesha. Sesungguhnya hasil yang diprint dan dikirimkan pada Bapak, berbeda dengan hasil yang sebenarnya. Saya bacakan saja hasil yang sebenarnya ya?" Dokter Bambang menunduk ke komputer. Siap membaca hasil yang tertulis di sana.

"Silakan, Pak Dokter," sahut Ganesa singkat.

"Penentuan profil DNA dilakukan dengan menggunakan metode standar terhadap sample darah dan selaput lendir pipi atas nama Ganesha Caturrangga sebagai terduga ayah, dan sampel rambut atas nama Mahesa Caturrangga sebagai anak.

Bukti ilmiah yang diperoleh dengan mengacu pada sampel yang diperiksa, menunjukkan bahwa 6 dari 21 alel loci marka STR yang dianalisis dari terduga ayah, Ganesha Caturangga tidak cocok dengan alel paternal dari anak Mahesa Caturangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa probabilitas Ganesha Caturrangga sebagai ayah biologis dari Mahesa Caturrangga adalah 0%. Oleh karena itu Ganesha Caturrangga sebagai terduga ayah dapat disingkirkan dari kemungkinan sebagai ayah biologis Mahesa Caturrangga."

Hening.

"Lantas, mengapa hasil yang ada pada saya menyatakan hal yang sebaliknya?" Ganesha lega sekaligus marah. Sepertinya ada orang yang ingin menyudutkannya kalam kasus ini. Tetapi siapa dan apa untungnya orang tersebut melakukannya yang tidak ia tahu.

"Saya sudah berkoordiinasi dengan petugas lab lainnya. Ternyata ada salah satu oknum yang menukar hasil test ini." Walau dalam keadaan sangat marah karena hasil kerjanya dicurangi, dokter Bambang berusaha menjaga nama baik rekannya. Ia terpaksa melakukannya karena permohonan rekanan pemilik rumah sakit, Rudolft Whitehall. Ya, dokter Sandra Whitehall alias anak Rudolf lah yang telah menukar hasil lab entah dengan tujuan apa.

"Siapa oknum itu, Pak Dokter?" Ganesha tidak mau diberi penjelasan sepotong-sepotong begini. Ia akan mengorek sampai keakarnya. Ia bahkan berniat membawa masalah ini pada pihak yang berwajib.

"Biarkan kami mengurus masalah intern rumah sakit ini, Pak Ganesha. Bapak jangan khawatir."

"Jangan khawatir dokter bilang? Orang yang dokter sebut oknum ini hampir saja berhasil m*****k nama baik saya! Jadi saya menuntut untuk dipertemukan dengan oknum ini." Ganesha ngotot ingin bertemu dengan orang yang sudah berniat m*****k nama baiknya.

"Kalau saja saya tadi tidak ke sini dan menunjukkan hasil lab, orang-orang pasti akan menuduh saya sesuai dengan hasil lab palsu itu? Enak sekali dokter bilang akan mengurus oknum ini secara intern. Panggil oknum itu menghadap saya, atau saya akan melaporkan rumah sakit ini atas tuduhan malpraktek. Pilihan ada di tangan dokter." Ganesha memberi ancaman tipis-tipis.

"Oknum ini telah saya laporkan pada direktur rumah sakit, Pak Ganesha. Pihak rumah sakit juga akan melakukan tindakan tegas dengan cara melaporkan oknum ini pada 3 institusi yang berwenang. Yaitu IDI karena masalah melanggar kode etik. Pada Majelis Kehormatan Etik Kedokteran atau MKEK karena kesalahan disiplin. Dan pada badan hukum karena telah melakukan kesalahan hukum. Oknum ini akan langsung mendapat tiga sanksi berat. Percayalah, Pak. Karena hanya dokter satu-satunya profesi yang dapat dilaporkan melalui tiga jalur sekaligus."

"Jadi oknum itu adalah seorang dokter?" Ganesha menyipitkan matanya. Ia mulai menebak-nebak sampai satu nama memasuki benaknya. Dokter Bambang terdiam. Ia kelepasan.

"Dokter itu adalah Sandra Whitehall bukan? Panggil dia ke sini untuk menjelaskan semuanya pada saya!" amuk Ganesha. Perempuan satu ini memang tidak bisa diberi hati. Profesi semulia dokter pun

sanggup ia hianati.

Dokter Bambang bimbang. Sepertinya ada masalah pribadi antra pasien ini dan dokter Sandra. Apa boleh buat, ia tidak bisa melindungi dokter Sandra lagi. Padahal Pak Rudolf tadi berulang kali meminta tolong padanya agar masalah ini diselesaikan secara intern rumah sakit.

"Diamnya dokter telah memberi saya jawaban. Panggil dia ke sini sekarang atau saya akan melaporkan masalah pelanggaran kode etik rumah sakit ini pada pihak yang berwajib saat ini juga!" Ganesha benar-benar marah kali ini. Ia akan membuat Sandra membusuk di penjara. Lihat saja!

"Sebentar," dokter Bambang menjauh seraya mengangkat ponsel. Setelah beberapa saat berbicara barulah ia mendekat.

"Dokter Sandra sedang dalam perjalanan ke sini. Menurut dokter Sandra ada beberapa orang yang memprovokasinya untuk melakukan kecurangan. Sandra juga dalam perjalanan menjemput dua orang rekannya itu. Direktur rumah sakit akan mengadakan rapat luar biasa sekarang. Jadi mungkin mereka sedikit lama tiba karena saling menunggu satu dengan yang lainnya."

"Hal itu bukan alasan. Dia bukan b***k yang harus menuruti perintah tuan atau nyonyanya," bantah Ganesha.

"Dokter tadi bilang ada beberapa orang yang

bekerjasama dengan Sandra bukan? Kalau begitu saya akan menunggu di sini untuk melihat siapa saja antek-anteknya." Ganesha tidak jadi berdiri. Ia kembali duduk di kursinya.

"Kamu setuju untuk bertemu dengan orang-orang yang ingin menghancurkan kita 'kan, Rimbi?" Ganesha menoleh ke samping. Di mana Arimbi duduk tenang dalam diam.

"Tentu saja, Mas. Saya akan menunggu dengan sabar, demi melihat manusia-manusia jahat yang sekarang pasti seperti curut yang ketakutan." Arimbi memberi jawaban yang tidak terduga.

"Dokter sudah dengar apa kata istri saya bukan? Kami akan tetap menunggu di sini sampai mereka datang." Ganesha menegaskan keputusannya.

"Tidak masalah. Kita sama-sama menunggu saja. Sebenarnya saya juga sangat kecewa karena ia sudah berani memanipulasi hasil kerja saya. Saya pribadi juga akan menuntutnya."

"Bagus, kita tunggu saja bersama-sama. Masalah ini juga tidak akan berhenti sampai di sini saja. Saya tetap akan menuntutnya ke jalur hukum." Ganesha bersikukuh dengan tekadnya. Satu jam kemudian Ganesha menggeleng-gelengkan kepala, saat Sandra masuk ke dalam ruangan bersama dua orang antek-anteknya yang terus menundukkan kepala. Kalau Nina, Ganesha tidak terkejut. Manusia jenis ini memang tidak memiliki integritas. Tetapi kala

tatapannya bersirobok dengan Dahlia, Ganesha merasa sedih. Bagaimana mungkin sahabat baiknya itu mampu menusuknya dari belakang seperti ini.

"Beberapa orang yang paling beracun di dunia terkadang menyamar sebagai teman dan keluarga ya, Rimbi?" Ganesha tersenyum pahit melihat kenyataan di depan matanya.

"Benar, Mas. Mbak Dahlia itu temanmu, dan Mbak Nina adalah sepupuku. Tapi mereka yang mengaku teman dan keluarga kita malah yang paling bersemangat menikami punggung kita berdua." Arimbi mendesah kecewa.

"Tidak mengapa, Rimbi. Sekaranglah saatnya kita membalas semua perbuatan jahat mereka. Jangan kecewa, lembabnya sel penjara pasti akan membuat mereka semua berkumpul bersama."

Readers also enjoyed:

Balasan Telak Untuk Suamiku da···

46.9K

TAG Manisnya kehidupan cinta Keluarga

Chapter 45. Pengakuan Yang Tak Berguna.

"Sebenarnya aku tidak berniat melakukan ini, Sha. Aku bukan orang bodoh. Aku tahu kalau kamu tidak menginginkanku lagi," ungkap Sandra lirih.

"Lantas, apa yang membuatmu pada akhirnya melakukan hal keji yang melanggar profesi muliamu sebagai seorang dokter? Jangan bilang karena kamu mendapat bisikan dari iblis ya? Karena tingkahmu ini justru membuat iblis keder karena merasa kalah jahat denganmu," ejek Ganesha sarkas.

Arimbi meringis. Beginilah sifat Ganesha yang mulai ia kenali. Kalimat-kalimatnya pedas namun akurat. Sehingga membuat lawannya tidak bisa berkelit lagi.

"Karena rasa benciku pada Arimbi," ungkap Sandra lirih. Tidak ada jalan lain. Ganesha telah membatasi ruang geraknya. Ia tidak bisa mencari alasan lagi.

"Benci padaku?" Memangnya aku punya salah apa pada, Mbak? Kita saling kenal juga baru dalam hitungan bulan." Arimbi keheranan.

Saat ini dirinya dan Ganesha ada di ruangan direktur rumah sakit. Ancaman Ganesha yang akan

melaporkan rumah sakit karena diduga telah melakukan tindakan kriminal, memaksa direktur rumah sakit, dokter Ishak Raharjo melakukan tindakan cepat. Semua pihak terkait dikumpulkan dalam satu ruangan. Pak Ishak menginginkan cara damai terlebih dahulu. Jikalau tidak ditemukan kata sepakat, barulah jalan terakhir ditempuh. Yaitu melapor pada pihak yang berwajib.

"Bukan benci, tapi tepatnya iri," aku Sandra pahit. Untuk pertama kalinya ia berani berbicara jujur. Ya. Inilah kali pertama ia berani mengakui perasaannya. Ia iri pada Arimbi.

"Aku baru saja keluar dari lift sewaktu menemuimu di apartemen malam itu. Tepat ketika pintu lift dibuka, aku melihatmu tengah bercanda mesra dengan Arimbi."

Ternyata Sandra melihat aksinya dan Ganesha saat membuat story untuk dunia tipu-tipu di apartemen. Kala itu Ganesha memang memintanya mencium pipinya. Sandra jadi dendam rupanya.

"Aku membencimu sejak saat itu. Dan aku bertekad untuk memisahkanmu dengan Ganesha. Jangan katakan bahwa tidak seharusnya aku membencimu karena kamu tidak bersalah. Aku tahu fakta itu. Masalahnya aku tidak bisa mengontrol rasa benciku. Aku terus mendendam dan memikirkan cara untuk memisahkan kalian. Kesempatan itu pun datang dalam wujud pasienku. Nina Caturrangga

yang berniat bunuh diri setelah suaminya mengirimkan surat cerai."

"Aku tidak pernah menyuruhmu berbuat kriminal ya, Dokter Sandra!" Nina memotong cerita Sandra. Ia bisa merasakan kalau dokter Sandra sedang berusaha mengalihkan kesalahan padanya. Licik sekali dokternya ini.

"Aku hanya bercerita bahwa aku adalah sepupu Arimbi. Juga bahwa aku menemukan anak laki-laki yang aku duga adalah putra Mas Esha di panti asuhan Al Washliyah. Itu saja. Pembicaraan kita hanya sampai di situ." Nina berupaya mencari aman. Ia tidak mau ikut masuk penjara.

"Kamu juga menceritakan kalau Arimbi itu sepupu yang jahat karena terus membuatmu tampak j***k di mata keluarga besar. Juga bahwa karena Arimbi terus membayang-bayangi Seno, membuat Seno tidak bisa moved on darinya. Kamu juga bilang bahwa kamu ingin sekali melihat Arimbi hancur dan bersedia bekerjasama denganku. Betul tidak?" Sandra mengingatkan kata-kata yang keluar dari mulut Nina.

"Sudah! Sesama iblis jangan saling membela diri. Giliranmu belum tiba, Nina.

Nanti ada waktumu sendiri untuk bercerita. Lanjutkan cerita misi jahatmu, Sandra." Sambil memelototi Nina, Ganesha meminta Sandra melanjutkan cerita.

"Seperti yang kukatakan tadi, aku jadi mengetahui rahasiamu dari Nina. Suatu hari aku ke club sambil memikirkan rencana untuk memisahkanmu dan Arimbi. Di sana aku bertemu dengan Dahlia yang tengah mabuk berat. Dari ceracauannya aku tahu bahwa Dahlia masih mencintaimu seperti dulu. Ide seketika muncul di benakku. Selanjutnya kami pun bekerjasama. Aku memotret Mahesa di panti, dan Dahlia meneror Arimbi."

"Aku cuma meneror, Sha. Aku tidak melakukan tindakan kriminal seperti memalsukan hasil test seperti Sandra. Aku bahkan sempat bertanya pada Sandra, bagaimana kalau Mahesa bukan anakmu? Dan Sandra bilang, ia akan mengupayakan bahwa apapun hasil test-nya, Mahesa tetap akan menjadi anakmu. Perkara tukar menukar hasil test, serahkan saja padanya." Dahlia juga berusaha menyelamatkan diri dari jeratan hukum.

"b******k kamu, Lia! Dari dulu kamu ini memang tidak bisa dipercaya!" Sandra mengamuk. Ia menerjang ke depan dengan tangan membentuk cakaran. Ia ingin mencabik-cabik wajah Dahlia.

"Sudah dokter Sandra! Jangan mempermalukan diri kalian sendiri!" Dokter Ishak Raharjo menggebrak meja. Ia tidak menyangka kalau salah seorang dokternya bisa melakukan hal sehina ini. Amukan dokter Ishak membuat Sandra dan Dahlia

saling menjauh satu sama lain. Namun tatapan keduanya tetap membara. Sedari zaman sekolah dulu keduanya memang tidak pernah cocok.

"Bagaimana caramu menukar hasil test yang sudah ditandatangani oleh dokter Bambang?" dokter Ishak kembali menginterogasi Sandra.

"Saya menyelinap ke lab, saat jam pergantian shift. Saya kemudian menukar amplop yang sedianya akan diantar oleh kurir dengan amplop yang sudah saya sediakan. Tanda tangan dokter Bambang sistemnya komputerisasi. Saya sudah lebih dahulu menscannya." Terlanjur basah Sandra mengakui semua perbuatannya.

"Saya tidak menyangka kalau kamu bisa melakukan pelanggaran kode etik sampai sejauh ini, dokter Sandra. Papamu bilang, ini hanya soal kesalahpahaman belaka. Ternyata masalahnya seserius ini." Dokter Ishak membuka kacamatanya. Ia memijat pelan kedua kelopak matanya sebelum kembali mengenakan kacamata. Kekecewaan jelas terlihat di mata tuanya. Setelah berdiam diri sejenak, dokter Ishak pun membuat keputusan.

"Dokter Sandra, untuk sementara Anda saya non aktifan sambil menunggu keputusan dari IDI dan MKEK. Mereka yang akan menentukan nasibmu," terang dokter Ishak Raharjo.

"Dan Jikalau Anda, Pak Ganesha, ingin menuntut dokter Sandra melalui jalur hukum, saya selaku

direktur rumah sakit tidak bisa melarang. Harapan saya, semoga Pak Ganesha bijak dan bisa menelaah masalah ini dari berbagai sisi. Semoga yang Bapak pidanakan itu oknum yang bersalah saja. Karena rumah sakit ini menaungi orang banyak. Di mana ada tenaga medis yang mencari nafkah dan pasien yang sakit di dalamnya." Dokter Ishak secara halus memohon pada Ganesha untuk tidak menuntut pihak rumah sakit. Melainkan hanya pada Sandra pribadi.

"Saya akan mendiskusikannya dengan pengacara saya." Ganesha memberi jawaban diplomatis. Ia tidak mau memberi harapan palsu pada dokter Ishak. Ia memang ingin melaporkan bukan hanya Sandra. Tetapi juga pihak rumah sakit agar untuk ke depannya mereka lebih disiplin dan hati-hati dalam menjalankan tugasnya.

Lima belas menit kemudian, dokter Ishak selaku direktur rumah sakit membubarkan pertemuan. Ia sudah pasrah apabila rumah sakit yang ia rintis sedari ia muda dulu hancur nama baiknya. Bukan tidak mungkin izinnya mendirikan rumah sakit ini juga bisa dicabut. Apa boleh buat, ia sudah berjuang sebisanya. Keputusan terakhir tetap ada di tangan Ganesha. Apakah Ganesha akan melaporkan Sandra pribadi sebagai kejahatan kriminal, atau melaporkan rumah sakit atas dugaan malpraktek dan kesalahan kode etik.

Satu persatu orang dalam ruangan berjalan keluar. Menyisakan Sandra, Dahlia, Nina, Arimbi dan Ganesha sendiri. Bahasa tubuh mereka semua sangat tegang. Terutama Dahlia. Ia berkali-kali menelan ludah. Ia ingin meminta maaf pada Ganesha, namun tak kuasa. Ia takut diamuk oleh mantan sahabatnya. Ya, mantan. Dahlia yakin, setelah hari ini Ganesha pasti tidak akan mau lagi melihat wajahnya.

"Sha, gue... gue... minta maaf." Dengan suara terbata-bata Dahlia memberanikan diri meminta maaf Ganesha.

"Kalau Sandra dan Nina yang melakukan kekacauan ini, gue masih mengerti. Itu manusia bedua memang setali tiga uang. Tapi lo. Lo ini sehabat gue, Lia. Kenapa lo tega banget melakukan semua ini pada gue. Kenapa?" Ganesha tiba-tiba saja memukul meja.

"Sabar, Mas. Sudahlah, tidak usah diingat-ingat lagi kalau hal itu membuat Mas emosi." Arimbi menggenggam buku-buku jari Ganesha di atas meja. Ganesha membalas dengan balik menggenggam tangan Arimbi. Melihat interaksi Arimbi dan Ganesha yang intim membuat emosi Dahlia kembali bergolak.

"Gue tega?" Dahlia menunjuk dirinya sendiri.

"Lo yang tega, Sha. Elo!" Dahlia mendekati Ganesha. Sekarang posisi mereka berdua saling berhadap-hadapan.

"Lo tahu kalo gue ini suka sama lo sejak kita SMP. Gue udah suka sama lo saat lo item, j***k, dekil dan jerawatan. Gue menyukai apa adanya lo, Sha." Dahlia memuntahkan semua perasaannya. Ia sudah capek menyimpannya sendiri. Terus harap-harap cemas agar Ganesha mengerti.

"Gue nungguin dengan sabar sampai lo mau nerima cinta gue. Waktu berlalu. Lo udah keren dan berpacaran dengan Nelly. Gue kecewa, tapi gue tetap mendukung lo. Sambil gue tungguin juga, kapan lo putus sama dia. Lo akhirnya putus juga karena dia ngehianatin lo dengan Seno. Gue girang banget, Sha. Gue cepet-cepet balik dari Perth sana ke Jakarta. Gue pengen bantuin lo menyembuhkan luka. Berharap lo akhirnya sadar akan ketulusan gue dan nembak gue. Tapi apa yang terjadi? Lo malah dengan entengnya jadian dengan Menik." Napas Dahlia tersengal. Tangis membuat suaranya bergelombang.

"Itu pun nggak apa-apa. Gue tetep ngedukung lo. Gue yakin ntar lo bakalan putus juga karena lo jadian bukan karena cinta. Dua tahun berlalu. Lo akhirnya putus juga dari Menik. Gue hore-hore lagi di Perth sana. Kesempatan untuk meraih hati lo kembali terbuka lebar. Tapi apa yang terjadi? Lo malah nikah, Sha! Lo nikah dengan orang yang nggak lo cinta demi nama baik keluarga. Itu pun gue nggak apa-apa, Sha. Gue tungguin kapan lo cerai. Karena lo

makin lengket dengan perempuan yang nggak lo cinta itu, gue nggak sabar, Sha. Gue takut lo terlanjur nyaman. Makanya gue melakukan semua ini. Jadi yang tega itu siapa? Lo, Sha. Elo!" Dahlia menunjuk Ganesha dengan wajah penuh air mata.

Arimbi terdiam. Sebagai sesama perempuan ia memahami perasaan Dahlia. Hanya saja, Dahlia salah. Ia memberi cinta dan memaksa meminta balasannya. Cinta yang mengharapkan balasan itu harus saling. Dua arah. Tidak bisa sendirian saja.

"Sudah, Lia? Kalo udah, gue akan menatar lo, agar lo tahu apa arti cinta."

"Lo bilang apa tadi? Menatar gue agar gue tahu arti cinta? Hahaha. Jangan buat gue ketawa." Dahlia tertawa tanpa merasa lucu.

"Nggak apa-apa lo ngetawain gue. Karena gue juga baru tahu apa arti cinta akhir-akhir ini setelah gue bertemu dengan orang yang tepat. Sini, Rimbi." Ganesha melambaikan tangan pada Arimbi, yang dengan segera berdiri di samping Ganesha.

"Semua pertanyaan lo itu jawabannya hanya satu. Gue nggak pernah mencintai lo sebagai kekasih. Kalau sebagai teman, iya. Gue mencintai lo sama seperti gue mencintai Ibra dan Bram. Lo juga udah tahu dari dulu. Jadi gue bukan tega. Tapi gue nggak cinta dan lo nggak bisa memaksa." Paham lo?"

"Ternyata apa yang dibilang orang bener ya? Katanya, ketika kita mencintai seseorang, kita akan

memberikan dia hak penuh untuk menyakiti kita. Bener banget." Dahlia menghapus pipinya yang kembali lembab.

"Iya, kalau Mbak Lia terus memaksa cinta seperti yang tadi Mas Esha katakan. Cinta itu tidak bisa dipaksa, Mbak. Begitu juga dengan jodoh. Mereka akan datang dengan sendirinya. Seperti saya dan Mas Esha. Kami pada mulanya tidak saling mencinta. Namun ternyata takdir berkata lain. Jodoh kami saling mencari dan akhirnya saling menemukan." Arimbi mencoba memberi Dahlia pengertian.

"Kalau boleh saya memberi sedikit nasehat. Perhatikanlah cara kerja Allah yang luar biasa, Mbak. Allah itu menjodohkan kita dengan seseorang yang kita butuhkan. Bukan dengan yang kita inginkan. Jika ternyata ia adalah orang yang sama, itu sungguh bonus luar biasa. Benar tidak, Mbak?" imbuh Arimbi lagi.

Kalimat Arimbi kali ini bukan hanya membuat Dahlia tercenung. Tetapi juga Sandra, Nina bahkan Ganesha. Apa yang Arimbi katakan memang benar adanya. Mengapa selama ini mereka semua tidak menyadarinya.

Chapter 46. Kembali Diuji.

Arimbi membuka mata ketika mendengar dering alarm ponselnya. Refleks ia memindai jam di dinding kamarnya. Pukul 06.00 WIB. Setelahnya, Arimbi meringis sendiri. Alarm berbunyi tentu saja waktunya adalag pukul enam pagi, sesuai jam yang telah ia atur sendiri. Untuk apa lagi ia memindai jam dinding bukan? Ganesha kerap menertawai kebiasaan anehnya ini.

Perlahan, Arimbi memindahkan lengan Ganesha yang melingkari perutnya. Ia harus segera bangun untuk membuat sarapan sederhana. Ganesha menyukai sarapan pagi dua takup roti panggang selai kacang dan secangkir kopi.

"Mau ke mana kamu, Rimbi?" guman Ganesha dengan suara parau. Lengan yang tadinya Arimbi singkirkan telah kembali melingkari pinggangnya. Malah kini makin erat.

"Mau membuat sarapan pa-- aduh!" Arimbi meringis kesakitan. Kakinya kram saat ia mencoba meregangkan tubuh.

"Kamu kenapa, Rim?" Kaget mendengar jeritan Arimbi, Ganesha menendang selimut dan memeriksa keadaan Arimbi. Kantuknya seketika

lenyap entah ke mana.

"Kaki saya kram, Mas!" desis Arimbi kesakitan.

"Baik. Sekarang ikuti perintah Mas. Luruskan dulu kakimu. Ya, seperti ini. Jangan ditekuk, Rimbi. Lurus saja. Nah, betul." Ganesha dengan sigap memberi instruksi pada Arimbi. Ia kemudian memijat area yang kram perlahan.

"Bagaimana, Rimbi? Masih sakit?" tanya Ganesha prihatin. Ia kasihan melihat Arimbi menahan-nahan sakit seperti ini.

"Lumayan, Mas," jawab Arimbi sambil meringis. Kakinya memang masih sakit.

"Sebentar." Ganesha bergegas berjalan ke meja rias. Ia menyambar balsem beraroma kesukaan Arimbi.

"Tahan sebentar ya? Mas akan memijat ototmu yang kaku dengan balsem ini. Biasanya setelah ototmu rileks, kramnya akan berangsur hilang."

Ganesha kembali memijat-mijat betis Arimbi secara konstan. Arimbi tidak mampu menjawab. Ia hanya mengangguk seraya menggigit bibir. Setelah beberapa saat, barulah Arimbi menghembuskan napas lega. Kram betisnya sudah tidak terasa begitu sakit lagi.

"Sudah, Mas. Kramnya sudah tidak begitu sakit lagi." Arimbi menahan tangan Ganesha.

"Saya ke dapur dulu untuk membuat sarapan ya,

Mas?" Arimbi bermaksud berdiri. Namun Ganesha menahan bahunya sambil menggeleng.

"Tidak usah, Rimbi. Mas perhatikan akhir-akhir ini kamu lesu sekali. Kamu sakit, hm? Kalau sakit kamu tidak usah ke showroom ya hari ini? Istirahat di rumah saja ya?" bujuk Ganesha. Ia kemudian di samping Arimbi. Merengkuh kepala mungil istrinya dan memeluknya erat di d**a. Ganesha menyukai posisi ini. Memeluk tubuh ramping istrinya sembari menghirup aroma tubuh yang sekarang ia candui. Berbeda dengan banyak perempuan yang menggemari parfum-parfum beraroma tajam, Arimbi beraroma lotion semalam yang bercampur dengan aroma after shavenya. Kerap tidur dalam posisi berpelukan membuat Arimbi juga beraroma seperti dirinya. Saat ini aroma Arimbi telah bercampur dengan balsem lotus yang tadi ia gunakan untuk memijat kakinya yang kram.

"Nggak kok, Mas. Saya hanya sedang banyak pikiran saja. Dalam dua bulan ini banyak sekali kejadian yang mengejutkan kita semua bukan?"

Arimbi menyusupkan wajah di ceruk leher Ganesha. Menghirup sisa-sisa aroma after shave suaminya semalam. Apa yang ia katakan memang benar adanya. Misalnya dipecatnya Sandra sebagai dokter oleh IDI. Kehadiran Mahesa sebagai anggota baru keluarga Caturrangga, hingga Nina yang kini sudah resmi bercerai dari Seno. Khusus Dahlia,

selain tidak lagi berteman dengan Ganesha, ia juga dijauhi oleh Ibrahim dan Bramantyo. Dahlia menerima hukuman sosial yang sama beratnya dengan Sandra. Sementara Nina, menurut ibunya tingkahnya sudah seperti orang stress. Kerjanya kalau tidak mengamuk ya mengurung diri di kamar. Nina takut diejek orang-orang di luar sana katanya.

"Iya, Mas tahu. Tapi semua itu bukan salahmu. Kebencian mereka yang membuat mereka menerima karma. Kamu tidak usah terlalu memikirkannya. Oke?" Ganesha mengecup puncak kepala Arimbi. Ganesha merasakan anggukan Arimbi dalam pelukannya.

"Mas tidak melarangmu bekerja. Hanya satu pesan Mas. Jangan terlalu capek. Lagi pula besok kita harus ke rumah ibu untuk merayakan ulang tahun Mahesa bukan?" Ganesha mengingatkan.

"Iya, Mas. Saya ingat kok. Oh ya, nanti sepulang kerja saya izin ke mall bersama Rini dan Valerie ya? Saya ingin membelikan hadiah untuk Mahesa. Kasihan, di panti dulu ia jarang mendapat mainan karena keadaan."

"Iya, Sayang. Tidak apa-apa. Yang penting kamu hati-hati nanti menyetirnya. Kalau sudah selesai acara belanjanya langsung pulang ke rumah ya? Mas akan pulang terlambat karena ingin menemui ayah dan Seno."

"Kenapa, Mas? Seno membuat ulah lagi ya?"

Arimbi menegakkan tubuhnya.

"Tidak," Ganesha menggeleng cepat.

"Sebaliknya kinerja Seno dalam dua bulan ini sangat baik. Seno belajar dengan cepat dan sangat displin. Ia bahkan berhasil memenangkan dua tender besar tanpa campur tangan Mas. Seno benar-benar sudah berubah sekarang. Punya anak rupanya membuatnya mulai serius menata masa depan."

Ganesha tersenyum bangga. Adiknya yang biasanya pemalas dan tukang foya-foya, sekarang sedang belajar menata masa depan. Seno juga berusaha menjadi ayah yang baik untuk Mahesa. Setiap pagi Seno mengantar Mahesa sekolah terlebih dahulu baru ke kantor. Hari Sabtu Minggu Seno akan membawa putranya itu berjalan-jalan. Tidak heran kalau dalam kurun waktu yang singkat Mahesa sudah begitu menempel pada Seno.

Keluarga Caturrangga bahagia sekaligus bangga. Siapa yang menyangka kalau Seno bisa berubah seratus delapan puluh derajat seperti ini. Sungguh pencapaian yang luar biasa.

"Mas ingin membagi tugas pada Seno. Mas ingin menyerahkan PT Caturrangga Griya Persada padanya. Biar masalah properti, Seno saja yang menghandlenya. Termasuk proyek hotel dan kondominium yang berkerjasama dengan Nelly. Untuk ke depannya biar Seno dan Nelly saja yang berurusan. Mas ingin fokus P.T Caturrangga Sarana

Indomobil saja. Jelasnya, Mas ingin Seno mengurus proyek properti dan Mas akan fokus di otomotif. Menurutmu bagaimana?"

"Bagus itu, Mas. Dengan Mas memberi kepercayaan penuh pada Seno, ia pasti akan semakin tertantang untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Biasanya seseorang akan semakin bertanggung jawab apabila dipercaya."

"Kamu juga setuju dengan usul Mas bukan?"

"Setuju sekali, Mas. Dengan begitu Mas juga akan punya lebih banyak waktu untuk memadu cinta dengan saya. Benar tidak Mas?" Arimbi menaik turunkan alisnya dengan jenaka.

"Kamu ini memang paling pintar membuat d**a Mas menbungah bahagia." Ganesha terkekeh sambil mencubit gemas cuping hidung istrinya.

"Tahu tidak apa yang paling Mas suka darimu?" Ganesha berteka-teki. Arimbi menggeleng penasaran.

"Kamu tidak pernah berpura-pura. Bahkan di saat kamu rindu dan ingin berada dekat dengan Mas, kamu akan dengan lugas mengatakannya. Kamu ini perempuan istimewa." Ganesha mencubit gemas dagu Arimbi.

"Saya genit ya, Mas?" Arimbi tertawa.

"Genit dengan suami sendiri, halal hukumnya. Ayolah, daripada hanya diwacanakan, lebih baik kita

praktekkan saja keinginan memadu cintanya. Masalah sarapan, makan kamu saja Mas sudah pasti kenyang."

"Ayolah kalau begitu." Arimbi menjawab tantangan Ganesha dengan memeluk suaminya mesra. Menit-menit berikutnya mereka telah berada di nirwana mereguk indahnya cinta asmara di pagi yang cerah.

***

"Lo seharusnya nggak usah nganterin gue pulang, Rim. Lihat hujan deras. Mana udah malem lagi."

Valerie menatap cemas jalanan menuju rumahnya. Saat ini ia berada dalam mobil Arimbi. Karena hujan, Arimbi tidak membolehkannya pulang sendiri. Istimewa rumahnya berada di daerah pemukiman yang relatif sepi. Arimbi takut ia kenapa-kenapa apabila pulang menumpang taksi online.

"Justru itu. Ini udah malem dan hujan deras makanya gue nganterin lo pulang. Mana rumah lo di ujung kulon lagi. Kalau Rini mah rumahnya deket. Makanya gue okein dia pulang sendiri. Rumah lo yang mana Val?" Sembari menyetir Arimbi menatap deretan rumah yang di depannya.

"Itu yang catnya warna biru. Udah lo nurunin gue di sini aja. Biar gue lari-lari masuk ke dalem. Maaf, gue bukannya nggak sopan nggak nyuruh lo singgah ya? Tapi ini udah malem. Stop di sini aja,

Rim?" Valerie memberi aba-aba. Arimbi pun menghentikan laju mobilnya.

"Gue turun ya, Rim? Inget, ntar kalo udah sampe rumah telepon gue. Biar gue tenang." Sebelum buru-buru turun dari mobil Valerie menyempatkan diri menitip pesan pada Arimbi. Arimbi membalas dengan acungan jempolnya.

Arimbi menunggu hingga Valerie masuk ke dalam rumah sebelum baru ia melajukan kendaraan. Sejujurnya ia memang takut berkendara malam-malam di tengah hujan deras begini. Tetapi tidak mungkin juga ia membiarkan Valerie pulang sendiri.

Di tengah perjalanan Arimbi bermaksud mengabari Ganesha bahwa ia sedikit terlambat pulang ke rumah. Arimbi tahu bahwa saat ini Ganesha pasti berada di rumah orang tuanya. Namun ia tetap ingin mengabari Ganesha. Apalagi tadi pagi Ganesha telah mengingatkan agar ia segera pulang setelah semua urusannya selesai.

Namun lagi-lagi nasibnya kurang baik. Ponselnya kehabisan daya. Tidak ada yang bisa dilakukan, Arimbi pun mempercepat laju kendaraan. Karena hanya itu yang bisa ia lakukan saat ini.

Sekitar sepuluh menit berkendara Arimbi merasa ada sesuatu yang aneh. Mobil Land Cruiser berwarna hitam ini terus ada di belakangnya. Arimbi merasa sudah cukup lama mobil hitam ini ada di belakangnya. Kalau tidak salah, saat ia keluar dari

mall pun, mobil ini sudah ada di belakangnya. Apakah orang di dalam mobil hitam ini bermaksud jahat padanya atau hanya perasaannya saja?

Demi tidak membuat hatinya kian takut, Arimbi menyalakan musik. Sembari bernyanyi-nyanyi kecil Arimbi sesekali melihat ke belakang. Dan mobil hitam itu tetap berada dalam jarak aman di belakangnya. Arimbi meningkatkan kewaspadaannya.

Hanya sepersekian detik, mobil hitam itu tiba-tiba menyalipnya dari sebelah kiri. Karena jalanan sempit, Arimbi mepet ke kanan jalan demi memberi jalan pada mobil itu. Mobil sekarang sudah sejajar dengannya, dan Arimbi tempat melirik sekilas mobil hitam itu sebelum sekoyong-konyong mobil itu membanting setir ke arahnya.

"Awas!" pekik Arimbi sambil membanting setirnya ke kanan. Namun terlambat. Terdengar gemeretak logam dengan logam mulai bergesekan keras. Mobil mereka berbenturan satu sama lain.

Karena mobil Arimbi berjenis sedan dan jauh lebih kecil dari mobil hitam itu, mobil Arimbi terdorong ke kanan jalan. Arimbi berusaha menginjak pedal rem ketika dirasakannya mobilnya melaju tidak terkendali.

Arimbi berjuang dengan setirnya dan mulut komat kamit berdoa. Entah bagaimana akhirnya Arimbi berhasil melajukan mobilnya kembali jalan raya. Gemetar, Arimbi menghentikan mobil dan

menyandarkan kepalanya pada setir. Hampir... hampir saja!

Baru saja sedikit lega, Arimbi kembali mendengar suara ban berdecit di depannya. Mobil hitam yang tadinya sudah melaju di depannya mendadak menikung dan berbalik lagi ke arahnya!

Arimbi panik. Refleks ia bereaksi cepat dengan menginjak pedal gas, sehingga mobil mungilnya langsung melonjak ke depan. Arimbi kemudian menghindar ke pinggir jalan demi menghindari tabrakan. Namun mobil hitam itu berhasil menabrak bemper belakangnya. Arimbi merasa mobilnya kemudian berputar-putar beberapa kali sebelum keluar dari jalanan.

Selama aksi itu berlangsung Arimbi menjerit sekuatnya. Setelah beberapa saat terdengar suara bruk keras dan mobil pun berhenti. Ketakutan, Arimbi memandang sekelilingnya. Mengintip-intip dari dalam mobil, apakah mobil hitam itu kembali akan menabraknya. Sedetik dua detik hingga sekian menit berlalu. Tidak ada suara decitan ban lagi. Hanya suara gemuruh jantungnya sendiri yang ditingkahi hujan deras yang menampar-nampar kaca mobil.

Beberapa saat kemudian terlihat sebuah mobil mendekat. Arimbi mengkeret. Ia mengira kalau mobil hitam itu muncul kembali dan ingin menabraknya.

Semakin dekat dan Arimbi melihat warna dan jenis mobilnya berbeda, barulah ia merasa lega. Arimbi segera keluar dari mobil dan melambai-lambaikan tangannya di tengah hujan deras. Semoga saja pengemudi mobil yang ini bisa menolongnya. Semoga.

"Tolonglah hamba, ya Allah. Tolonglah."

Chapter 47. Sang Penolong.

Mobil berwarna putih itu kian mendekat. Arimbi mengangkat tangan. Melindungi matanya yang silau karena sorot lampu mobil yang terang. Dalam gelap, sorot lampu mobil itu jadi terasa sangat menusuk mata.

Terdengar suara pintu mobil yang dibuka dikuti sesosok tubuh yang memegangi payung. Setelah pintu mobil ditutup tergesa, sosok berpayung itu segera menghampirinya.

"Mbak kenapa? Kecelakaan ya?" Sosok berpayung itu ternyata seorang anak remaja berusia kira-kira delapan belas atau sembilan belas tahun.

"Iya, Dik. Mobil Mbak ditabrak orang. Mbak bisa meminjam ponselmu untuk menghubungi suami Mbak, tidak? Ponsel Mbak kehabisan daya." Di antara suara curah hujan, Arimbi berbicara dengan suara bergetar. Ia ketakutan dan kedinginan.

"Oh boleh, Mbak. Sebentar ya, ponsel saya masih ada di mobil. Mbak pakai saja payung saya. Biar saya berlari ke mobil," usul sang remaja sembari mengulurkan payung.

"Tidak usah, Dik. Mbak sudah terlanjur basah. Lagi pula di mobil Mbak juga ada payung. Mbak tadi

panik makanya tidak berpikir untuk mengambil payung lebih dulu." Arimbi menggeleng. Saat ini yang paling ia inginkan adalah menelepon Ganesha.

"Baik. Sebentar, saya ambil dulu ponselnya ya, Mbak?" Remaja putra itu berlari ke arah mobilnya yang ia parkir sembarang. Ia kembali beberapa saat kemudian dengan ponsel di tangan.

"Ini, Mbak. Pakai saja. Oh ya, nama saya Sapto, Mbak." Sang remaja putra memperkenalkan diri seraya mengulurkan ponselnya.

"Nama Mbak Arimbi, Dik. Oh ya, kamu bisa memayungi Mbak sebentar tidak? Mbak takut nanti ponselmu basah."

"Iya, Mbak. Bisa kok." Sapto mendekat ke arah Arimbi. Memayungi mereka berdua sebisanya. Arimbi dengan segera menelepon Ganesha. Panggilan diangkat dalam nada pertama.

"Hallo, Mas--"

"Rimbi? Ini kamu? Ini nomor ponsel siapa?"

"Ini ponsel pinjaman, Mas. Ponsel saya kehabisan daya. Saya... kecelakaan Mas. Tapi saya baik-baik saja."

"Hah, kecelakaan? Kamu di mana sekarang? Share lokasimu sekarang. Mas akan meminta ambulance ke sana."

"Tidak perlu ambulance, Mas. Saya tidak apa-apa. Mas saja yang ke sini. Saya share location ya?!"

Arimbi menaikkan nada suara demi mengimbangi suara hujan yang tengah deras-derasnya.

"Baik. Tunggu di sana. Mas akan segera menemuimu. Jangan takut, sayang. Berikan ponselnya pada pemiliknya. Mas ingin bicara padanya."

Seperti yang Ganesha perintahkan, Arimbi memberikan ponsel pada Sapto.

"Ya, Mas? Halo. Saya Sapto, Mas. Mbaknya dalam keadaan baik-baik saja. Mungkin ada sedikit luka dan benjolan di keningnya. Tapi ya, saya tidak tahu pasti. Keadaan di sini gelap. Apa? Keadaan mobil? Mesin mobil hidup, tapi lampunya tidak. Baik, Mas. Saya akan menunggu sampai Mas tiba di sini. Tidak merepotkan kok, Mas. Saya hanya berusaha menolong."

Ganesha meminta Sapto menungguinya rupanya.

"Suami Mbak meminta saya menemani Mbak di sini sampai ia datang katanya. Kita menunggu di mobil atau--"

"Di sini saja, Dik," potong Arimbi cepat. Ia trauma berada di dalam mobil.

"Baik. Kita menunggu di sebelah sana saja, Mbak. Tidak di tengah jalan seperti ini," usul Sapto lagi. Arimbi mengangguk dan mengikuti dalam diam. Bersama Sapto Arimbi berdiri sepayung berdua di bawah derasnya hujan. Beberapa kendaraan terlihat melintas. Sebagian acuh saja melewati mereka.

Beberapa ada yang membuka kaca mobil sebentar sebelum menutupnya lagi. Mungkin mereka penasaran melihat penampakan mobilnya yang terparkir tidak wajar. Arimbi tidak mempedulikan mereka. Yang ada dalam benaknya adalah semoga Ganesha segera datang.

Hujan yang tadinya deras mulai reda. Menjadi hujan rintik-rintik dan dingin yang menusuk tulang. Arimbi kian erat memeluk diri sendiri. Dalam kegelapan ia terus berharap agar Ganesha segera datang.

Setelah penantian yang bagi Arimbi terasa sangat panjang, Arimbi mendengar suara sirene ambulance dibarengi dengan sirene mobil polisi. Ganesha tiba berbarengan dengan ambulance dan dua petugas kepolisian. Arimbi yakin Ganesha lah yang membawa ambulance berikut aparat kepolisian. Seiring decitan ban karena direm seketika, Ganesha keluar dari mobil.

Tatkala melihat sosok suaminya berlari menghampiri air mata Arimbi meleleh. Ia lega. Sungguh-sungguh lega. Alhamdullilah, suaminya telah datang.

Ganesha berlari di tengah rintik hujan. Ia langsung memeluk Arimbi erat seraya mengucapkan terima kasih pada Sapto yang berdiri memayungi Arimbi.

Karena Sapto buru-buru ingin pulang, Ganesha

memberi kartu nama padanya. Ganesha meminta Sapto untuk menemuinya besok di kantor untuk berbincang-bincang. Arimbi mengerti bahwa Ganesha ingin berterima kasih pada Sapto yang telah menolongnya.

Sepeninggal Sapto, Ganesha melepaskan pelukannya. Ia ingin memeriksa luka Arimbi terlebih dahulu baru membiarkan perawat dalam ambulance bekerja. Sementara dua orang polisi telah memeriksa jalan dan juga mobil Arimbi yang terparkir hingga ke luar jalan.

Ganesha memandangi Arimbi dengan bantuan lampu mobil yang terus menyala ujung kepala hingga ujung kaki. Setelah yakin bahwa hanya kening Arimbi yang sedikit luka dan memar, Ganesha kembali merengkuh Arimbi erat-erat. Ia membenamkan tangan pada rambut Arimbi dan menundukkan kepala hingga rahangnya menempel rapat di pelipis Arimbi.

"Kamu baik-baik saja, Sayang?" gumam Ganesha khawatir. Ketegangan mewarnai suaranya. Arimbi tidak menjawab. Ia hanya merangkul leher Ganesha erat dalam tangis tertahan.

"Saya tidak apa-apa, Mas. Untungnya pada saat kejadian sabuk pengaman saya masih terpasang," desah Arimbi parau. Tangis telah membuat suaranya sengau.

"Syukurlah. Ketika Mas menerima teleponmu

tadi--" Ganesha terdiam. Ia tidak bisa menggambarkan kengerian yang dirasakannya meskipun saat itu Arimbi mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Ganesha merasa ia harus melihat keadaan Arimbi dengan mata dan kepalanya sendiri. Sekarang, setelah mengetahui bahwa keadaan Arimbi memang baik-baik saja barulah perasaannya kembali tenang.

"Maaf, Pak. Bisa melihat keadaan korban?" Perawat dalam ambulance bersuara setelah melihat suami korban sedikit lebih tenang.

"Silakan, Suster. Kamu di sini dulu bersama perawat ya, Rimbi? Mas akan menemui polisi-polisi itu untuk menyelidiki penyebab kecelakaanmu." Dengan berat hati Ganesha berlalu. Ia ingin mengetahui penyebab Arimbi kecelakaan.

"Berdasarkan penyelidikan Anda, apa yang terjadi, Pak Polisi?" Ganesha mendekati dua orang polisi yang terus bekerja.

"Ada jejak mobil direm paksa dan mobil meluncur keluar dari badan jalan. Sepertinya istri Anda membanting stir ke kanan, untuk menghindari tabrakan dengan mobil lain. Jalan ini sempit. Hujan juga sangat deras sehingg jalan menjadi licin." Petugas polisi memberi gambaran sesuai fakta di lapangan.

"Begitu ya? Istri saya memang pernah mengalami trauma dalam berkendara. Mungkin ia gugup saat

jarak mobil satu dengan yang lainnya terlalu dekat." Ganesha menimpali sembari ikut memeriksa kondisi jalan raya. Namun saat memeriksa mobil, Ganesha mendapati kejanggalan. Walau dalam kondisi yang tidak begitu terang, ia bisa melihat bemper mobil Arimbi penyok. Itu artinya Arimbi sempat menabrak atau ditabrak oleh pengendara lain.

"Rimbi, ke sini sebentar, Sayang." Ganesha melambaikan tangan. Ia ingin mendapat kepastian dari Arimbi.

"Bagaimana kejadian awalnya? Kamu gugup karena jarak kendaraan yang terlalu dekat ya?" Ganesha penasaran.

"Bukan," Arimbi menggeleng tegas.

"Saat itu jalanan sangat sepi. Hanya saya seorang di sana. Sebuah mobil Land Cruiser hitam tiba-tiba memepet saya, hingga saya membanting setir ke kanan."

"Memepetmu?" Ganesha mengerutkan dahi. Berbagai pemikiran singgah di kepalanya.

"Ibu yakin kalau Ibu dipepet? Bukan karena Ibu gugup makanya Ibu membanting stir hingga sampai keluar jalan?" petugas polisi ikut menginterogasi.

"Yakin, Pak. Karena setelah berada di depan saya, mobil itu berbalik dan menabrak bember depan mobil saya. Mobil saya sempat berputar beberapa kali sebelum akhirnya benar-benar berhenti. Sebelumnya orang itu terus membayangi

saya sejak keluar dari mall. Orang itu benar-benar ingin membunuh saya!" Arimbi kembali gemetar mengingat kejadian itu.

"Tidak apa-apa, Sayang. Tidak apa-apa. Ceritakan saja yang sebenarnya. Mas ada di sini. Jangan takut." Ganesha memeluk Arimbi erat. Memikirkan ada yang ingin mencelakakan Arimbi membuatnya gusar. Siapa kira-kira orang yang ingin mencelakakan istrinya?

"Tubuhmu basah kuyub. Sebaiknya kita pulang saja dulu. Besok baru kita lanjutkan penyelidikannya." Mendapati Arimbi basah kuyub dan menggigil, Ganesha ingin menunda penyelidikan.

"Jangan, Mas. Mumpung saya masih ingat semua detailnya, kita selesaikan saja hari ini." Arimbi bersikukuh ingin melanjutkan kesaksiannya. Lagi pula sekarang ia yakin untuk menceritakan suatu hal yang selama ini ia pendam sendiri.

"Benar, Pak Ganesha. Jikalau ditunda, barang bukti bisa hilang atau rusak. Sebaiknya selagi ingat, utarakan saja." Petugas kepolisian mendukung argumen Arimbi.

"Baiklah. Kalau begitu Mas akan mengambil jaket di mobil untuk kamu kenakan agar kamu tidak kedinginan." Ganesha bergegas bergerak menuju mobil. Arimbi mengangguk. Ia memang merasa kedinginan.

"Oke, saya lanjutkan. Apakah Anda mempunyai

musuh akhir-akhir ini?" Sang petugas memulai penyelidikannya.

"Memang ada beberapa orang yang akhir-akhir ini berseteru dengan saya. Namun saya tidak tahu apakah memang mereka yang mencelakakan saya," ungkap Arimbi jujur. Membicarakan sesuatu tanpa bukti fitnah namanya.

"Ini, Rim. Pakai dulu sementara jaket ini." Ganesha membentangkan jaket tebal berbulu. Arimbi dengan cepat memasukkan lengannya pada jaket telah yang dibawa Ganesha. Lumayan, Arimbi menjadi sedikit hangat karenanya.

"Baik. Saya lanjutkan pertanyaannya. Apakah Ibu ehm, mempunyai seorang mantan kekasih yang sakit hati karena Ibu tinggal menikah misalnya? Karena menurut keterangan dari Pak Ganesha, kalian berdua belum lama menikah bukan? Ketahuilah, terkadang musuh kita adalah orang yang sebelumnya paling dekat dengan kita. Motif sakit begini paling sering kami temui di lapangan."

Arimbi dan Ganesha saling berpandangan. Pertanyaan sang petugas sangat sensitif, walau memang benar adanya.

"Ada, Pak. Tapi saya rasa dia tidak akan melakukan hal sekeji ini." Alih-alih Arimbi, justru Ganesha lah yang menjawab.

"Mengapa Anda sangat yakin, Pak Ganesha? Anda mengenalnya?" Sang polisi menatap Ganesha

penuh spekulasi.

"Sangat kenal, Pak Polisi. Mantan pacar istri saya adalah adik kandung saya." Sang polisi meringis. Namun ia tetap bersikap profesional dengan mencorat-coret keterangan yang ia peroleh dalam sebuah buku notes.

"Sekarang tentang mantan pacar Anda, Pak Ganesha." Perhatian sang polisi kini tertuju pada Ganesha.

"Ada dua orang, Pak Polisi. Namanya Nelly dan Menik. Kalau Menik, saya berani menjamin, tidak mungkin. Kalau Nelly, ia adalah seorang perfectionist yang sangat takut namanya j***k. Saya kira ia tidak sebodoh ini melakukan hal gila hanya karena cemburu. Saya mencurigai Nina, sepupu istri saya yang saat ini sedang depresi." Ganesha mengutarakan pendapatnya.

"Oke, semua keterangan saya tampung dulu. Ingatlah dalam kejahatan, tidak ada yang tidak mungkin. Bersiaplah untuk apapun yang terjadi." Sang petugas kepolisian menutup notes kecilnya.

"Bagaimana, Di? Apa yang kamu temui?" Sang aparat menyapa temannya yang memasukkan sesuatu dalam plastik kecil.

"Aku menemukan serpihan cat mobil. Aku akan membawanya ke kantor agar bisa diteliti. Untuk sementara itu dulu sudah cukup." Aparat yang sedari tadi mengukur-ukur jalan dan memeriksa

mobil membawa kantong kecil itu ke mobil dinasnya.

"Oke. Saat ini keterangan Ibu dan Bapak sudah cukup. Nanti kami akan memanggil Ibu dan Bapak lagi apabila diperlukan."

"Saya ingin mengatakan sesuatu yang mungkin akan membantu pihak penyidik." Sekonyong-konyong Arimbi menyela.

"Apa itu, Bu?" Kedua petugas kepolisian tampak tertarik.

"Beberapa waktu lalu mobil ini juga pernah bermaksud ingin menabrak saya. Saya memang tidak bisa membuktikan karena saya tidak bisa melihat nomor polisinya. Namun jenisnya sama. Yaitu Land Cruiser hitam. Cara mengemudinya juga sama. Hati kecil saya mengatakan, bahwa mereka adalah orang yang sama."

"Benarkah? Kapan itu terjadi, Rim? Mengapa Mas tidak tahu?" Ganesha terkejut karena Arimbi tidak pernah menceritakannya.

"Mas ingat saat saya nyaris terserempet mobil di depan showroom sekitar satu setengah bulan yang lalu?" Arimbi mengingatkan.

"Jadi waktu itu kamu bukan terserempet biasa, tapi disengaja?" Ganesha terperanjat.

"Benar, Mas. Saya memang tidak mengatakannya karena saya tidak begitu yakin waktu itu. Namun

kejadian kali ini membuat saya berpikir akan satu hal. Bahwa cara mengemudi dan jenis mobilnya yang akan mencelakai saya, mirip sekali dengan pengemudi waktu itu. Saya yakin orangnya sama."

Readers also enjoyed:

Balasan Telak Untuk Suamiku da···

46.9K

TAG Manisnya kehidupan cinta Keluarga

Chapter 48. Terkuak.

"Mas tidak habis pikir, mengapa kamu tidak menceritakan soal orang yang ingin menabrakmu, Rim?"

Ganesha masih tidak puas akan keterangan Arimbi perihal orang yang ingin menabraknya. Saat ini mereka telah berada di rumah sakit. Ganesha memang meminta ambulance membawa Arimbi langsung ke rumah sakit. Ia takut kalau ada luka dalam yang tidak Arimbi sadari karena masih syok akan peristiwa tabrakan ini.

Dan di sini lah sekarang mereka berada. Arimbi tergolek lemah Di bed pasien UGD menunggu dokter memberikan hasil atas beberapa pemeriksaan lanjutkan atas perintah dokter. Arimbi juga sudah tidak kedinginan lagi, karena pakaian basahnya telah diganti dengan piyama rumah sakit. Arimbi sekarang mual dan pusing. Setelah peristiwa berlalu, shocknya baru mulai terasa sekarang.

"Waktu itu aku masih yakin tak yakin, Mas," terang Arimbi. Setelahnya ia meringis. Aroma antiseptik yang menguar dari ruangan membuat perutnya kian bergolak. Apalagi saat ia mendengar erangan kesakitan beberapa pasien UDG lainnya. Rasa mual dan sakit kepalanya makin tidak karuan

rasanya.

"Kamu kenapa, Rim? Mual lagi?" Ganesha yang duduk di samping bed, sontak berdiri.

"Kamu pasti masuk angin karena tadi diguyur hujan deras. Nanti di rumah kamu langsung beristirahat dan tidur saja." Ganesha mengelus-elus perlahan perut datar Arimbi dalam gerakan menenangkan. Ia kasihan melihat Arimbi kesakitan seperti ini.

Pintu UGD terbuka. Dokter Arafat yang tadi memeriksa Arimbi kembali masuk diiringi seorang perawat.

"Nah itu dokter sudah datang. Ayo kita lihat hasil pemeriksaanmu. Mudah-mudahan hasilnya bagus. Dengan begitu kita bisa segera pulang." Ganesha menyambut dokter dan perawat yang masuk dengan beberapa dokumen di tangan.

"Bagaimana hasil pemeriksaan istri saya, Dokter? Apakah kecelakaan tadi ada yang mengenai organ-organ dalam yang tidak tampak dari luar?" tanya Ganesha khawatir.

"Syukurnya tidak, Pak. Selain luka luar berupa benjolan di kening dan memar-memar ringan, keadaan Bu Arimbi baik-baik saja. Safety belt yang terpasang baik menyelamatkan tubuhnya," terang dokter Arafat.

"Tapi istri saya pusing dan mual, Dokter?" kata Ganesha.

"Tidak apa-apa. Itu gejala yang wajar. Oh ya tadi ada satu pemeriksaan tambahan yang saya lakukan untuk memastikan kesehatan istri Anda. Suster, berikan hasil lab tadi pada Pak Ganesha." Dokter Arafat meminta sang perawat memberikan amplop putih berlogo rumah sakit pada Ganesha.

"Hasil apa ini, Dok?" Ganesha menerima amplop dengan tatapan penasaran.

"Buka saja," perintah Dokter Arafat. Penasaran Ganesha menerima amplop dan segera membukanya. Air mukanya berubah saat membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di sana.

"Ini beneran, Dokter?" Ganesha mengeja satu persatu kalimat yang tertera dengan air muka tegang. Melihat ketegangan Ganesha, Arimbi ikut tegang. Jangan-jangan ia menderita penyakit berat tanpa ia ketahui.

"Saya sakit apa, Mas? Penyakit berbahaya ya?" Arimbi tercekat. Ia bangkit dari posisi berbaringnya. Ia kini terduduk di ranjang. Berbagai kemungkinan berkecamuk di benaknya.

Bahasa tubuh Arimbi yang ketakutan membuat Ganesha tersadar. Arimbi telah salah mengartikan ketegangannya.

"Tidak, Rimbi. Kamu tidak menderita penyakit apapun. Kamu hanya sedang mengandung. Kita akan segera menjadi orang tua, Sayang." Ganesha menghampiri Arimbi. Mengecup kening dan kedua

pipinya dengan suara keras berkali-kali. Tingkahnya disambut senyum penuh pengertian dokter Arafat dan perawatnya. Mereka memaklumi tingkah Ganesha. Sebagai orang tua baru wajar kalau seorang calon ayah girang bukan kepalang.

"Alhamdullilah." Arimbi mengucap syukur dengan suara tercekat. Ternyata dibalik musibah ia mendapat berkah. Rasa syukur dan terharu membuat matanya berkaca-kaca. Sampai satu pemikiran memasuki benaknya. Ia baru saja mengalami kecelakaan. Bagaimana dengan keadaan janin dalam kandungannya?

"Dokter bagaimana dengan kandungan saya? Bukankah saya baru saja mengalami kecelakaan?" Arimbi mengelus perut datarnya. Anaknya mungkin masih berupa bakal embrio saat ini. Namun rasa sayang dan protektifnya sebagai seorang ibu telah terbangun sempurna.

"Keadaan Ibu baik-baik saja. Jiwa Ibu saja yang sedikit terguncang. Itu hal biasa. Oleh karenanya Ibu harus istrirahat total dan menenangkan diri dulu selama beberapa hari di rumah sakit sampai fisik dan psikis Ibu membaik."

"Syukurlah." Arimbi lega. Yang penting keadaannya janinnya baik-baik saja.

"Beberapa harinya satu atau dua hari, Dokter?" Arimbi yang memang tidak betah dirawat di rumah sakit, memastikan berapa hari ia harus diopname.

"Tergantung keadaan Ibu. Kalau dalam sehari, keadaan Ibu jauh lebih baik dari hari ini, tentu saja Ibu boleh pulang. Tapi kalau tidak, ya kita harus menunggu sampai keadaan Ibu benar-benar fit. Apakah penjelasan saya cukup jelas, Bu, Pak?"

"Jelas, Dokter," seru Arimbi dan Ganesha berbarengan.

"Baik. Kalau begitu saya permisi untuk memeriksa pasien yang lain dulu. Pak Ganesha bisa ikut dengan suster Anna ke bagian administrasi untuk registrasi rawat inap Bu Arimbi." Dokter Arafat pamit. Beberapa pasien yang baru masuk ke UGD memerlukan bantuannya.

"Silakan ikut saya, Pak? Setelah masalah administrasi selesai, kita akan segera memindahkan Bu Arimbi ke ruangan." Suster Anna mempersilakan Ganesha mengikutinya.

"Mas tinggal sebentar ya, Rim? Nanti Mas akan pulang sebentar juga untuk mengambil baju ganti dan keperluanmu yang lain. Oh ya apakah kamu ingin Mas menjemput orang tuamu? Barangkali kamu ingin ditemani oleh ibumu?" Ganesha memberi saran. Ia mengerti kalau wanita hamil itu hormonnya turun naik. Mempertemukan Arimbi dengan ibunya siapa tahu akan membuat mood Arimbi membaik.

"Boleh, Mas. Memang lebih baik Mas ke sana langsung saja. Melalui telepon justru akan membuat mereka makin khawatir. Bilang saja kalau ponsel

saya kehabisan daya dan saya dalam keadaan baik-baik saja."

"Iya. Kamu tunggu sebentar di sini ya? Kalau ada apa-apa, pijit bell ini saja. Mas akan segera kembali." Ganesha mengecup kening Arimbi sekali lagi, baru ia berlalu dengan langkah-langkah panjang. Ia ingin mengurus semuanya secepatnya agar ia bisa kembali menjaga istrinya.

***

"Siapa orang yang begitu keji menginginkan kamu celaka ya, Rim? Ibu tidak habis pikir."

Bu Ambar mondar-mandir di ruangan Mawar 101. Ketika Ganesha menceritakan bahwa putrinya mengalami kecelakaan, jantungnya serasa berhenti. Dan kini setelah mengetahui putrinya bukan mengalami kecelakaan biasa, melainkan dicelakakan, Bu Ambar semakin ngeri. Salah apa putrinya sampai ada orang yang mendendaminya seperti ini.

"Rimbi juga tidak tahu, Bu. Tapi Ibu tenang saja. Mas Esha sudah menyerahkan masalah ini pada pihak yang berwajib. Biar pihak yang kompeten saja yang menyelidikinya.

"Apa mungkin, Nina? Eh sepertinya tidak deh. Nina itu 'kan tidak bisa menyetir. Atau jangan-jangan salah satu dari mantan pacar Ganesha? Siapa itu yang dokter? Yang sekarang dipecat karena menukar hasil test DNA itu lho?" Bu Ambar menjentik jemari. Terus berupaya menebak-nebak dengan

menyebutkan nama-nama yang ia curigai satu persatu.

"Dokter Sandra maksud Ibu?"

"Nah iya. Mungkin saja bukan? Atau mungkin itu tuh. Yang tomboy atau yang pengusaha kaya raya," imbuh Bu Ambar lagi.

"Mbak Dahlia dan Mbak Nelly? Astaga, Bu. Sudah, jangan menebak-nebak lagi. Menuduh orang sembarangan tanpa bukti nanti jatuhnya fitnah, Bu. Lagi pula Mbak Dahlia dan dokter Sandra itu bukan mantan pacar Mas Esha. Mantannya cuma dua. Mbak Nelly dan Menik." Arimbi memperingati sang ibu.

"Ck, Ibu bukan nuduh, Rim. Ibu hanya berpikir berdasarkan logika dan fakta tentang siapa yang paling diuntungkan kalau sampai kamu amit... amit... kenapa-kenapa. Kalau Menik sih, Ibu rasa tidak mungkin. Apa si Nelly pengusahawati itu ya?" Bu Ambar mondar-mandir lagi. Hatinya belum tenang sebelun tahu siapa orang yang ingin mencelakakan putrinya.

"Sudah, Bu. Duduk dulu. Rimbi jadi pusing melihat ibu mondar-mandir terus. Sini duduk di samping Rimbi saja. Ceritakan pengalaman Ibu sewaktu mengandung Rimbi saja. Biar Rimbi bisa belajar menyesuaikan diri." Arimbi mengalihkan perhatian ibunya. Ibunya ini jika sudah fokus akan sesuatu, perhatiannya hanya akan tercurah ke sana saja. Sementara dirinya sedang tidak ingin berpikir

yang tidak-tidak. Stress bisa mempengaruhi kandungannya.

"Oh iya, kamu akan segera menjadi seorang ibu. Ibu juga akan menjadi nenek." Air muka Bu Ambar melembut. Membayangkan akan segera menggendong cucu membuatnya gembira.

"Kamu mah anak baik. Ibu tidak seperti ibu-ibu lain yang mengidam aneh-aneh atau muntah-muntah melulu setiap kali akan makan. Ibu malah tambah kuat makannya." Bu Ambar tertawa.

Beberapa saat kemudian pintu diketuk. Seno masuk diiringi dengan Nelly. Arimbi dan ibunya saling berpandangan. Tanpa berbicara, Arimbi menangkap tatapan bertanya sang ibu. Ibunya bertanya siapa perempuan yang bersama dengan Seno. Mengingat Seno baru saja bercerai dengan Nina.

Sementara Seno sendiri, mendadak gugup. Tiga tahun berpacaran dengan Arimbi, membuatnya kehilangan muka berhadapan dengan Bu Ambar karena kasus Nina. Ia tidak tahu kalau Bu Ambar ada di sini. Ia singgah karena kebetulan sedang menjenguk salah seorang investor Jepang yang sedang sakit. Makanya ia menjenguk bersama dengan Nelly, atas nama perusahaan. Sekarang proyek hotel dan condominium telah dipercayakan Ganesha padanya.

"Se-selamat malam, Bu Ambar." Seno menyapa

Bu Ambar gugup.

"Malam," sahut Bu Ambar datar.

"Bagaimana keadaanmu, Rim? Aku singgah karena kebetulan sedang menjenguk salah seorang kolega di rumah sakit ini. Ayah dan Ibu yang mengabari tentang keadaanmu. Mereka berdua juga sedang dalam perjalanan ke rumah sakit," Seno menyapa Arimbi kaku.

"Bagaimana kejadiannya kamu sampai bertabrakan, Rim?" Nelly ikut bertanya dengan air muka prihatin.

"Saya sedang bersama Seno saat Pak Hasto menelepon. Makanya saja jadi tahu keadaanmu," lanjut Nelly lagi.

"Saya baik- baik saja," jawab Arimbi kaku. Sungguh bertemu dengan Seno dan Nelly dalam suasana ramah tamah begini tidak pernah terbayangkan olehnya. Khususnya Nelly. Biasanya Nelly itu sombong dan bermulut tajam. Aneh saja rasanya ia mendadak ramah tamah penuh simpati begini.

"Kamu bertabrakan dengan apa, Rim?" imbuh Nelly lagi. Ada keingintahuan yang kental di matanya.

"Mobil Land Cruiser hitam, Mbak. Saya bukan bertabrakan. Tapi mobil itu memang sengaja ingin menabrak saya."

"Apa kamu yakin mobil itu ingin menabrakmu? Itu hanya halusinasimu saja barangkali," tukas Nelly gelisah.

"Yakin sekali, Mbak. Mas Esha sudah melaporkan kasus ini ke pihak yang berwajib. Tadi ada dua orang polisi yang memeriksa TKP." Melihat ketidaknyamanan Nelly, Arimbi menduga sesuatu. Apa mungkin Nelly terlibat di dalamnya? Istimewa ia sampai menyempatkan diri menjenguknya.

"Mungkin bukan sengaja ingin menabrak, Rim. Jalannya sempit jadi kesannya seperti menabrak," sangkal Nelly.

"Mengapa kamu tahu kalau jalanan itu sempit, Nell? Apa waktu itu kamu ada di sana? Atau jangan-jangan kamu ya yang ingin menabrak Arimbi?" Pintu ruangan tiba-tiba terbuka lebar. Ganesha berdiri di ambang pintu bersama dengan Pak Hasto dan Ibu Santi Carurrangga.

"Ga--Ganesha!" Nelly tergagap mendapati Ganesha dan kedua orang tuanya ada di ambang pintu. Menilik cara berdiri ketiganya, sepertinya mereka sudah cukup lama menguping di depan pintu. Perlahan Nelly merasa darah di tubuhnya tersirap. Ia sedang dalam masalah!

Chapter 49. Usai Sudah.

"Kamu apa-apaan sih, Sha? Menuduhku melakukan hal tidak masuk akal. Aku dari pagi sampai sekarang sibuk di kantor bersama Seno. Jadi aku tidak punya waktu untuk melakukan hal-hal aneh seperti itu. Saya permisi dulu semuanya. Saya tidak betah dicurigai untuk hal yang tidak mungkin aku lakukan." Nelly mengubah kata ganti aku menjadi saya, merujuk pada suami istri Caturrangga. Baginya menjaga image sopan dan educated itu penting.

Nelly membalikkan tubuh. Ia berniat meninggalkan ruangan penuh intimidasi ini secepatnya sebelum ia terpeleset kata.

"Tunggu dulu, Nell. Kita berpisah saat pulang kantor pukul lima sore tadi. Kita kemudian janjian bertemu di rumah sakit ini untuk menjenguk Mister Tanaka setengah jam lalu. Kamu tidak seharian di kantor bersamaku, Nell." Seno membantah alibi Nelly.

Hening.

"Tapi itu tidak serta merta membuat seseorang bisa menuduhku begitu saja. Apa buktinya kalau aku adalah pengendara mobil Land Cruiser itu? Aku

jelas-jelas tidak memiliki mobil jenis itu." Nelly memberi penjelasan diplomatis. Ia harus membela diri kalau tidak mau mati konyol.

"Baik. Kalau begitu mulai saja kamu jelaskan, di mana kamu setelah pulang kantor tadi?" Ganesha maju selangkah. Ia sangat mengenal Nelly. Nelly ini sangat perfectionis dalam segala hal. Ingatannya juga sangat kuat. Tidak heran ia selalu bisa memenangkan tender karena perhitungannya sangat akurat. Namun apabila ia melakukan kesalahan sedikit saja, maka urutan perhitungannya sudah pasti akan melenceng semua. Dari sini ia akan menilai Nelly ini memang terlibat atau tidak.

"Untuk apa aku menjelaskan aktivitasku padamu? Kamu ini bukan juru periksa kepolisian. Kamu tidak berhak menginterogasiku!" seru Nelly panik. Ia kemudian menghambur ke arah pintu. Namun ia tidak bisa mencapainya. Karena Pak Hasto dan Bu Santi menghalangi jalannya. Keduanya kompak menutup jalan keluar untuknya.

Ganesha bertukar pandangan dengan Seno. Sepertinya bukan mereka berdua saja yang curiga akan keterlibatan Nelly. Namun kedua orang tuanya juga. Terbukti dengan ayah dan ibunya yang seketika berdiri bersisian di ambang pintu. Kompak membloking jalan keluar Nelly.

"Jadi kamu hanya ingin berbicara jika ditanya oleh juru periksa kepolisian? Baik. Tunggu saja. Surat

Panggilan akan segera meluncur ke kediamananmu,"ancam Ganesha dingin.

"Aku tidak bersalah! Kamu tidak bisa seenaknya menuduh orang tanpa bukti!" Nelly panik.

"Tolong minggir Om, Tante. Saya mau keluar," pinta Nelly putus asa. Ia ketakutan sekarang. Pak Hasto menggeleng tegas. Ia yakin kalau Nelly terlibat sekarang.

"Om akan membiarkan kamu keluar apabila kamu sudah menjelaskan semuanya. Kalau kamu tidak bersedia bekerjasama, Om akan menelepon ayahmu. Om yakin, ayahmu akan sangat tertarik mendengar semua cerita ini."

Pak Hasto mengeja lamat-lamat tiga kalimat terakhir. Ia sangat mengenal kepribadian Rahmat Hartadi. Ayah Nelly ini berkepribadian baik. Nelly pasti akan dikecam habis-habisan walaupun Pak Rahmat sangat menyayangi putri satu-satunya ini.

"Jangan!" Nelly mengangkat tangan kanannya. Ayahnya pasti akan mengamuk mengetahui semua perbuatan curangnya. Ayahnya memang humoris dan sangat menyayanginya. Namun ayahnya ini sangat membenci konspirasi. Apalagi konspirasinya menyangkut perbuatan kriminal. Ayahnya pasti tidak akan mentolerirnya. Saat ia melakukan affair dengan Seno dulu saja, ayahnya mendiaminya hampir setahun lamanya. Apalagi dalam hal ini ia nyaris membunuh orang. Ia takut ayahnya akan

mengusirnya.

"Kalau jangan, ceritakan semuanya," imbuh Pak Hasto lagi.

"Nelly, kamu ini perempuan smart dan educated. Om mengenalmu dulu sebagai pribadi yang santun, tegas dan berjiwa besar seperti ayahmu. Tunjukkan kalau kamu ini memang Nelly yang Om kagumi dulu." Pak Hasto mengubah cara intimidasinya. Perempuan memang cenderung lemah dari sisi emosionalnya.

Nelly terdiam dengan mata basah. Ya, dirinya adalah putri seorang Rahmat Hartadi. Seorang pengusaha yang cerdas, humoris berjiwa besar dan setia. Terbukti dengan ayahnya yang tidak pernah menikah lagi setelah ditinggalkan ibunya belasan tahun lalu. Ayahnya mendidiknya agar menjadi perempuan yang cerdas, mandiri serta memiliki integritas sesuai nama belakang yang disandangnya. Cemburu, iri serta tidak terima ditolak membuatnya menjadi manusia yang jahat. Ia terus menggenggam bara yang pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri.

"Duduk sini, Nelly." Pak Hasto mengajak Nelly duduk di sofa. Nelly mematung di tempatnya berdiri. Selain takut, ia juga malu. Karena boroknya akan ia kuliti sendiri di depan orang banyak.

"Berjiwa besarlah, Nelly. Jangan permalukan nama besar ayahmu. Ingat, berani berbuat harus

berani bertanggung jawab. Om pernah kecewa padamu dulu saat kamu mempermainkan perasaan Esha. Jangan membuat Om benar-benar kehilangan semua respek Om padamu, karena sikap pengecutmu ini." Pak Hasto yang sudah menangkap ekor Nelly berniat melakukan interogasi persuasif.

Ketika Ganesha ingin membuka mulut, Pak Hasto menggeleng. Ia mengenal Nelly sejak remaja. Ia tahu bagaimana menangani Nelly. Keras bertemu keras tidak akan ketemu jalan keluarnya. Ia akan memakai caranya sendiri.

"Kalau saya mengaku apakah... apakah... Om tidak akan melaporkan saya ke pihak yang berwajib?" tanya Nelly takut-takut. Ia masih tetap berdiri di tempatnya semula. Ia masing menimbang-nimbang untung ruginya.

"Om akan meminta Arimbi tetap melaporkanmu, Nelly. Karena kamu nyaris saja membunuh bukan hanya satu, tapi dua nyawa karena Arimbi sedang mengandung."

"Arimbi mengandung? Maaf, saya... saya... tidak tahu, Om. Kalau saya tahu, saya tidak mungkin menakut-nakutinya. Saya tidak sejahat ini melibatkan anak yang tidak tahu apa-apa dalam kecemburuan saya," aku Nelly jujur. Ia memang jahat. Tapi sejahat-jahatnya dirinya, ia masih punya nurani.

"Kalau begitu duduk sini. Jelaskan semuanya pada Om. Memang Arimbi akan tetap

melaporkanmu pada pihak yang berwajib, karena kamu memang bersalah. Setiap orang yang melakukan kesalahan tentu saja harus diganjar dengan hukuman. Namun setidaknya dengan pengakuanmu ini akan meringankan sedikit hukumanmu, karena kamu dianggap kooperatif. Pilihan ada di tanganmu," Pak Hasto mengancam dengan elegan.

Nelly berpikir sekali lagi sebelum menghampiri Pak Hasto yang sudah lebih dulu duduk di sofa bersama Bu Santi dan Seno. Sementara Ganesha berdiri di sisi bed rumah sakit. Ia terlalu muak berdekatan dengan Nelly.

"Sebenarnya saya sama sekali tidak berniat mencelakakan Arimbi. Saya--"

"Bohong! Kalau kamu tidak berniat mencelakakannya mengapa kamu ingin menabrak Arimbi?" Ganesha mengamuk. Ia menghambur ke arah Nelly dengan kedua tangan terkepal.

"Kembali ke tempatmu, Sha. Biar Ayah yang bertanya." Pak Hasto mengangkat tangannya. Ganesha yang emosi tidak bisa menyelesaikan masalah ini. Hubungan anak-anak muda ini sudah seperti benang kusut. Memerlukan waktu dan kesabaran untuk mengurainya.

"Lanjutkan, Nelly," ujar Pak Hasto.

"Saya memang tidak berniat untuk menyakiti apalagi sampai membunuh Arimbi. Saya hanya ingin

menakut-nakutinya. Memberinya pelajaran bahwa ia telah menyakiti saya sampai sejauh ini. Kalau saya memang berniat membunuhnya, saya tidak akan menyerempetnya saja. Saya bisa berbuat lebih dari itu. Arimbi pasti tahu bahwa tujuan utama saya bukan membunuhnya."

"Mengapa Mbak Nelly sangat membenci saya? Saya ada salah apa pada Mbak? Kita baru kenal bukan?" Arimbi menegakkan tubuhnya dari posisi berbaring menjadi setengah duduk. Ia tidak tahan untuk tidak menyela.

"Mbak bilang ingin memberi saya pelajaran karena saya telah menyakiti Mbak sampai sejauh ini. Saya menyakiti Mbak di mana? Karena Mas Esha? Mbak, saya menikah dengan Mas Esha jauh... jauh sebelum ia bersama Mbak. Malah yang saya tahu Mas Esha itu mantan pacarnya Menik. Tapi saya perhatikan, terhadap Menik, Mbak tidak melakukan apa-apa. Kenapa Mbak bencinya pada saya?" tukas Arimbi heran.

"Menik itu tidak merebut Esha dariku. Memang aku duluan yang memang melepas Esha. Aku juga sudah lama tahu kalau Menik memang menyukai Esha. Menik berpacaran dengan Esha pun tidak dengan paksaan. Esha memang menerima cinta Menik dengan kesadarannya sendiri. Mereka berdua tidak salah dalam hal ini. Tapi kamu. Kamu salah karena merebut Seno dariku." Nelly menunjuk

wajah Arimbi geram.

"Karena bulan berikutnya Seno jatuh cinta pada sahabat Menik, sekretaris ayah saya yang kebetulan ikut bersama Menik menjenguk ayah saya yang sedang sakit."

Arimbi mulai menghubungkan benang merah kebencian Nelly padanya.

"Saya tidak tahu kalau Seno waktu itu menjalin hubungan dengan Mbak Nelly. Tidak ada yang mengatakannya pada saya. Jadi seharusnya yang Mbak benci itu Seno, bukan saya. Karena saya tidak tahu apa-apa," jawab Arimbi lugas.

"Waktu berlalu, aku mencoba ikhlas melepas Seno untukmu." Nelly kembali curhat. Ia tidak menanggapi kata-kata Arimbi.

"Aku juga menyesali kebodohanku melepas Esha dan mencoba menerima hubungannya dengan Menik sebagai ganjaran atas kebodohanku. Tapi selama mereka berpacaran aku juga dengan sabar menanti kapan mereka berpisah agar aku bisa kembali bersama Esha. Dua tahun menanti, akhirnya mereka putus juga. Aku girang bukan kepalang. Penantianku tidak sia-sia. Sampai akhirnya kamu kembali menjegalku. Kamu menikah dengan Ganesha! Bagaimana aku tidak membencimu?" desis Nelly geram. Ia menatap Arimbi dalam-dalam dengan penuh kebencian. Ia tidak lagi pura-pura baik. Ia capek terus bersandiwara.

"Mbak ini seperti anak kecil yang serakah dan egois. Ibarat kata, Mbak sudah membuang mainan yang sudah tidak Mbak sukai demi mainan baru. Namun begitu ada anak lain yang memungutnya, Mbak tantrum. Mbak tidak terima mainan Mbak itu dirawat dan diperlakukan berharga oleh orang lain. Itu namanya bukan cinta. Tapi obsesi yang Mbak artikan sebagai cinta," imbuh Arimbi lagi.

"Lantas pertimbanganmu menikah dengan Ganesha itu apa? Cinta? Bukan juga 'kan? Kamu juga egois. Memaksa orang yang tidak mencintaimu demi memenuhi egonya yang takut malu karena ditinggal menikah bukan? Coba jawab?" Nelly mengejek Arimbi. Maling teriak maling.

"Siapa bilang Arimbi memaksaku menikahinya? Siapa yang bilang juga kalau aku tidak mencintai Arimbi?" Kali ini Ganesha lah yang berbicara. Pandangan semua orang yang ada dalam ruangan pun berpindah pada Ganesha, termasuk Arimbi.

"Aku akan meluruskan satu hal di sini. Sebelumnya aku tidak pernah mengatakan tentang hal ini pada siapa pun karena aku ingin menjaga banyak hati. Namun hari ini aku akan mengungkapkannya agar kesalahpaham ini tidak semakin berlarut-larut."

Ganesha menghampiri sofa dan duduk di samping Seno. Hari ini ia akan mengungkapkan kebenaran yang telah ia simpan sekian lama demi

ketentraman semua. Ia tidak mau menyembunyikannya lagi. Bagaimana tanggapan orang lain padanya selepas ini, ia tidak peduli. Yang penting ia sudah bersikap jujur.

"Arimbi tidak memaksaku menikahinya. Orang tuaku juga tidak. Sebenarnya aku sudah menyukai Arimbi jauh sebelum Seno memacarinya."

Hening.

Semua yang ada dalam ruangan terdiam, termasuk Seno dan Arimbi sendiri.

"Aku sudah tertarik pada Arimbi tatkala Menik memperkenalkannya di rumah pada saat menjenguk ayah dulu."

Arimbi ternganga. Ganesha lebih dulu menyukainya daripada Seno rupanya!

"Aku masih merencanakan akan menanyakan perihal Arimbi pada Menik. Tapi beberapa pekan kemudian, Seno sudah mengumumkan bahwa Arimbi adalah pacarnya. Seperti di waktu lalu, aku selalu kalah langkah."

Arimbi terharu. Itu artinya Ganesha melamarnya waktu itu bukan atas paksaan kedua orang tuanya demi menyelamatkan carut-marut nama besar keluarga. Melainkan karena keinginannya sendiri juga. Alhamdullilah.

"Aku kira setelah mengetahui Arimbi akan menjadi adik iparku, perasaanku padanya akan

padam. Namun ternyata perkiraanku salah. Kian hari aku malah kian menyukainya." Ganesha memandang Arimbi di bed pasien dalam-dalam. Dengan besar hati ia mengakui perasaan terlarangnya pada Arimbi dulu.

"Aku tahu perasaan ini salah. Oleh karena itulah aku menerima pernyataan cinta Menik demi menghindarkan perasaanku yang kian berkembang pada calon adik iparku sendiri."

Arimbi mematung. Begini ceritanya rupanya. Ganesha bukan gay. Ia hanya tidak mencintai Menik.

"Tahun demi tahun berlalu. Perasaanku pada Menik tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sementara rasa sukaku telah menjadi cinta pada Arimbi. Aku mencoba menepisnya dengan menghadirkan perasaan benci. Namun lagi-lagi aku gagal. Aku tetap suka memandangnya diam-diam apabila Seno membawanya berkunjung ke rumah."

"Mas munafik!" desis Seno kesal.

"Mungkin. Tapi yang pasti aku tidak mendekatinya apalagi merayunya seperti kamu pada Nelly. Aku mencintainya dalam diam dan penuh kehormatan. Aku juga akhirnya mendapatkannya dengan penuh kehormatan. Mencintai adalah hak setiap orang. Namun mendapatkan orang yang kita cintai adalah takdir dan ikhtiar." Ganesha mengakui semuanya sekarang.

"Mas memutuskan Menik karena cinta terlarang

Mas pada Arimbi bukan?" tuduh Seno lagi.

"Kamu salah." Ganesha menggeleng tegas.

"Menik yang memutuskanku karena ia tahu hubungan kami tidak ada ujungnya. Aku menyetujuinya demi kebaikan Menik sendiri. Menik berhak mendapatkan laki-laki yang mencintainya sepenuh hati. Aku yang belum bisa mengenyahkan Arimbi memilih untuk sendiri. Hingga akhirnya terjadi skandalmu dan Nina. Apakah kalian tahu, seandainya ayah dan ibu tidak membintangku menggantikan Seno, aku yang akan mengajukan diri. Coba kalian pikir, apa mungkin aku mau begitu saja menikahi Arimbi kalau aku tidak mencintainya? Kita yang ada di dalam ruangan ini sudah sama-sama dewasa. Kita pasti tahu apa jawabannya." Ganesha mengakhiri cerita tentang cinta terlarangnya.

"Berarti aku sama sekali tidak ada lagi dalam hatimu, Sha? Tidak sedikit pun?" desag Nelly limbung. Ia mengasihani dirinya sendiri. Bertahun-tahun ia menghabiskan waktu untuk orang yang sama sekali tidak pernah memikirkannya. Bodoh! Ia bodoh sekali.

"Tidak sedikit pun, Nelly. Kamu anggap aku apa yang masih mau menerimamu yang telah menghianatiku dengan adik kandungku sendiri? Seekor keledai pun tidak mau jatuh di lubang yang sama dua kali. Kamu cukup cerdas untuk mengetahui itu semua Nelly. Masalahnya kamu tidak

mau menerimanya karena keegoisanmu. Sekarang aku tanya, apa pernah aku memberimu harapan?"

Nelly tertunduk diam. Beberapa saat kemudian ia mengeluarkan ponsel dari tasnya. Setelah menekan sebuah kontak ia pun mulai berbicara.

"Yah, kirimkan pengacara untukku. Karena aku sudah melakukan satu kejahatan kriminal. Nanti aku ceritakan semuanya ya, Yah. Ayah, aku minta maaf. Maaf karena aku sudah mencoreng nama besar Ayah."

Chapter 50. Yakinkan Aku.

"Aku heran melihat keponakanku si Saras itu, San. Masa dia memilih bercerai daripada dimadu? Dia lupa kalau sebelum menikah dengan si Irawan, hidupnya susah di kampungnya sana. Dia itu cuma buruh pemetik kopi. Heran aku. Dikasih hidup mewah malah milih cerai dan kembali melarat."

Arimbi yang sedianya akan menghidangkan minuman ke ruang tamu, menyurutkan langkah. Minggu siang ini ia bersama Ganesha tengah mengunjungi ibu mertuanya. Bertepatan Bu Astuti dan Rina juga sedang berkunjung. Ganesha yang mengetahui bahwa ada Bu Astuti dan Rina memilih berdiam diri di ruang kerja ayahnya. Ternyata apa yang Ganesha ungkapan di waktu lalu terbukti. Setelah Seno resmi menduda pasti Bu Astuti akan mendekatkan Rina pada Seno.

"Kalau aku menjadi si Saras, aku terima saja dimadu. Daripada suami selingkuh sana sini dan jajan terus, lebih baik dipoligami. Namanya juga laki-laki. Secantik dan sebaik apapun kita, pasti mereka akan mencari yang lain karena bosan. Betul tidak, San?"

"Ya tergantung orangnya juga, Tut. Pikiran orang 'kan beda-beda." Bu Santi menimpali pernyataan Bu Astuti.

Arimbi maju mundur mendengar Bu Astuti mengajukan pertanyaan pada ibu mertuanya. Pembicaraan di ruang tamu topiknya sangat sensitif. Ia menyesal tadi tidak menuruti saran Bu Ani agar dirinya saja yang menyajikan minuman. Niatnya adalah ingin menjadi menantu yang baik. Namun sepertinya mentalnya belum terlalu kuat. Arimbi menghela napas panjang dua kali. Bissmillah sajalah. Yang penting niatnya baik.

"Wah, jadi kamu yang repot ya, Rimbi," sapa Bu Astuti ramah. Namun berbanding terbalik dengan sapaan ramahnya, Arimbi merasa tatapan Bu Astuti seperti mengulitinya. Bu Astuti bahkan seperti sengaja menatapi perut datarnya berlama-lama.

"Tidak repot kok, Bu. Hanya membuat tiga cangkir teh saja." Arimbi menghidangkan teh [illegible] tiga orang yang duduk di ruang tamu.

"Memang tidak repot karena teh sekarang itu rata-rata teh celup. Tinggal dituang dengan air panas dari dispenser saja sudah jadi. Tapi ya itu, tehnya tidak enak. Lha wong teh yang dimasukkan dalam kantong itu cuma debu teh alias sisa-sisa dari teh segar. Saya tidak menyukai teh kemasan begitu."

Arimbi menanggapi sindiran Bu Astuti dengan seulas senyum saja. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Bu Astuti memang tidak pernah mudah. Untung saja tadi Bu Ani di dapur sudah memberitahunya kebiasaan minuman Bu

Astuti. Makanya ia menyajikan teh sesuai dengan selera Bu Astuti.

"Rasa teh di mana-mana sama saja, Bu. Buktinya teh celup itu paling laku saat ini."

Rina memotong kalimat nyinyir ibunya. Nasehat yang Ganesha lontarkan pada saat terakhir mereka bertemu telah menyadarkannya. Bahwa seharusnya sebagai seorang anak ia bisa menasehati ibunya apabila ibunya melakukan kesalahan. Bukannya diam saja apalagi mendukung hal yang sudah jelas tidak benar.

"Kamu ini tahu apa?" Bu Astuti memelototinya putrinya. Putrinya akhir-akhir ini memang suka membangkang. Ia tidak menyukai perubahan sikap putrinya ini.

"Rina tahu banyak karena Rina telah Ibu sekolahkan tinggi-tinggi. Ayolah, Bu. Jangan suka menyinyiri orang lain. Ingat Bu, barangsiapa yang memudahkan urusan orang lain akan dimudahkan juga urusannya di dunia dan di akhirat." Rina dengan sabar menasehati ibunya.

"Kamu mendoakan Ibu agar cepat mati? Dasar anak durhaka kamu!" Bu Astuti mendelik. Kelakuan putrinya makin hari makin menjadi saja.

"Astaga, Ibu. Tidak sama sekali. Rina sudah tidak punya ayah. Mana mungkin Rina mendoakan Ibu yang tidak-tidak. Rina hanya ingin kita hidup tenang. Jangan membesar-besarkan masalah yang tidak

perlu," kata Rina lagi. Arimbi dan Bu Santi tersenyum haru. Rina sudah jauh berubah. Nasehat Ganesha di waktu lalu benar-benar didengarkan olehnya.

"Saya tidak menggunakan teh celup kok, Bu. Tapi menggunakan daun teh tubruk masing-masing satu sendok kecil untuk satu cangkir. Khusus untuk Bu Astuti saya tidak menambahkan gula. Melainkan madu dan sedikit perasaan lemon. Silakan diminum, Bu. Karena saat ini suhu teh saya perkirakan sekitar 65 derajat celcius. Suhu teh yang paling suka Ibu nikmati."

Kali ini Bu Santi dan Rina saling bertukar pandang dan tersenyum kecil. Arimbi berhasil membungkam mulut nyinyir Bu Astuti dengan telak.

"Oh baguslah kalau begitu." Tidak bisa menyela lagi, Bu Astuti meraih teh di meja. Menyesapnya perlahan karena kalah malu. Di luar dugaannya teh yang disajikan Arimbi jauh lebih enak dari buatannya sendiri. Manisnya madu dan segarnya lemon terasa sungguh nikmat.

"Oma, bisa membantu Mahesa membuat PR tidak?" Mahesa muncul dari pintu samping. Di tangannya ada beberapa buah buku tulis dan cetak.

"PR apa, Mahes? Sini duduk di samping, Oma." Bu Santi menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Mahesa segera menghampiri dan menggelendoti omanya. Mahesa yang haus perhatian sekarang

tengah bahagia-bahagia menjadi tumpuan kasih sayang seluruh penghuni rumah.

"PR IPA, Oma. Tentang sifat-sifat benda," kata Mahesa seraya membuka buku pelajarannya.

"Wah, Oma tidak tahu pelajaran zaman sekarang. Coba kamu tanya sama Tante Rina. Tante Rina pasti tahu soal sifat-sifat benda. Iya tidak, Tan?" Bu Santi melemparkan tanggung jawab pada Rina. Ia ingin memberi kesempatan pada Rina untuk lebih dekat pada Mahesa. Kalau Rina sudah berubah menjadi lebih bijak seperti ini, siapa tahu Seno akan menyukainya. Sesungguhnya Rina ini anak baik. Hanya saja selama ini ia terlalu terkungkung oleh sifat dominan ibunya.

"Oh, Tante Rina tahu ya sifat-sifat benda itu apa aja?" Mahesa mengalihkan pandangan pada Rina yang seketika gelagapan. Ia tidak terbiasa berinteraksi dengan anak kecil.

"Sifat-sifat benda ya? Tahu dong. Benda mempunyai tiga sifat yaitu : benda padat, cair dan juga gas."

"Tuh kan, Tante Rina pintar. Sama Tante saja belajarnya ya? Ayo, tunjukkan pada Oma bagaimana kalau kita ingin meminta tolong pada orang lain." Bu Santi terang-terangan memberi lampu hijau pada Rina.

Mendengar saran omanya, Mahesa mengalihkan pandangan pada Rina. Walau sedikit malu, ia

melaksanakan juga perintah omanya. Mahesa segera menghampiri Rina dan berdiri di sampingnya. Menyampaikan keinginannya dengan manis dan sopan.

"Tante Rina mau menolong Mahes mengerjakan PR di taman samping tidak?" ujar Mahesa malu-malu. Manisnya permintaan Mahes membuat hati Rina luluh. Bersikap baik dan mendapat balasan baik rasanya sangat membahagiakan.

"Mau dong. Ayo Tante bantu mengerjakan PR IPA-nya. Tante juga bisa lho mengajarkan mata pelajaran yang lain." Rina beringsut dari sofa. Ia menggandeng tangan mungil Mahesa yang segera menggenggamnya erat.

"Kalau begitu nanti ajarkan Mahesa matematika juga ya? Ada pelajaran soal pengukuran waktu, panjang dan berat."

"Beres itu. Serahkan semuanya pada Tante." Rina menepuk dadanya dengan gaya jumawa. Setelahnya keduanya menghilang di taman samping. Mahesa memang lebih suka belajar di taman karena sejuk dan di alam terbuka.

Bu Astuti terpana. Ia tidak menyangka kalau Rina bisa bersikap seluwes itu terhadap Mahesa. Biasanya Rina itu tidak menyukai anak kecil. Rina anak tunggal. Ia tidak terbiasa berinteraksi dengan anak kecil. Menurut Rina anak kecil itu rewel dan menyusahkan. Tumben kali ini Rina bersikap begitu

kompak pada Mahesa. Syukurlah, berarti tujuannya mendekatkan Rina dengan Seno akan semakin mudah. Mengingat Mahesa adalah darah daging Seno. Mendekati Mahesa artinya mendekati Seno juga.

"Rina dan Mahesa cocok sekali ya, San? Sepertinya kalau menjadi ibu dan anak pas ya?" Bu Astuti meminta tanggapan Bu Santi.

"Iya, Tut. Kita sebagai orang tua mendoakan yang terbaik saja. Biar yang muda-muda menentukan jalan hidup mereka sendiri." Bu Santi memberi jawaban netral. Ia memang setuju Rina menjadi pengganti Nina. Selain perilaku Rina yang sekarang membaik, ia juga gembira bisa melaksanakan niat Pak Syarief almarhum yang ingin berbesanan dengannya. Namun ia menyerahkan semuanya pada Seno dan Rina sendiri. Karena merekalah yang akan menjalaninya.

"Oh ya, Rimbi. Kamu sudah isi belum? Kemarin si Hasto bilang ia kepingin momong cucu dari Ganesha. Tapi sepertinya perutmu masih rata ya?" Bu Astuti mengganti topik pembicaraan.

"Hati-hati lho. Hasto itu kalau sudah punya mau harus keturutan. Takutnya si Esha disuruh nikah lagi agar punya keturunan."

"Kamu jangan sembarangan berbicara, Tut! Aku yakin Mas Hasto tidak pernah mengatakan hal seperti itu! Aku heran, kenapa kamu terus saja mengganggu Arimbi? Kamu kesal karena Esha dulu

menolak dijodohkan? Coba kali ini terus terang saja padaku, Tut. Lama-lama aku tidak bisa mentolerir sikapmu." Bu Santi kali ini benar-benar marah Bu Astuti.

"Aku hanya bercanda, San. Kamu kok langsung emosi begini?" Bu Astuti beralasan. Ia takut juga melihat Bu Santi yang biasanya kalem berubah galak.

"Bercanda kamu bilang? Tut, selama ini aku diam walau kamu terus menyindir ini itu. Aku maklumi mungkim kamu kesal pada Esha perkara perjodohan yang gagal itu. Tapi makin ke sini sikapmu makin tidak terkontrol. Kamu kesal pada Esha tapi kenapa kamu terus menyerang Arimbi? Arimbi 'kan tidak salah apa-apa padamu?" Bu Santi tidak berbasa-basi lagi. Bu Astuti terdiam. Sesungguhnya ia juga tidak tahu kenapa ia terus menyerang Arimbi. Yang ia rasakan adalah ia benci pada Arimbi. Karena kehadiran Arimbi membuatnya terus teringat akan penolakan Ganesha pada putrinya. Ia sakit hati.

"Setiap yang berhubungan dengan Esha membuatku kesal, San. Kehadiran Arimbi seperti mengejekku. Bahwa Esha lebih memilih orang lain dibanding Rina. Aku tidak terima putriku direndahkan." Bu Astuti mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

"Kamu salah, Tut. Ganesha tidak memilih, bukan karena ia memandang rendah Rina. Tetapi karena ia

memang tidak cinta. Kamu terus menyerang wanita yang dekat dengan Esha dengan tujuan agar mereka meninggalkan Esha bukan? Coba kamu jujur padaku, Tut?" Bu Santi terus mencecar Bu Astuti, hingga Bu Astuti tidak bisa berkelit.

"Aku minta maaf, San. Aku terlalu egois dan kekanakan." Bu Astuti mengakui kesalahannya.

"Kita sudah sama-sama tua, Tut. Jangan egois memikirkan diri sendiri saja. Merasa paling benar sendiri," tandas Bu Santi lagi.

Arimbi perlahan meninggalkan ruang tamu. Ia tidak ingin membuat Bu Astuti malu karena semua kesalahannya ditelanjangi di depan matanya. Biarlah mereka para orang tua berdua berbicara dari hati ke hati. Ia tidak perlu ada di sini.

***

Ini sebenarnya kita mau ke mana, Mas?" Arimbi yang saat ini duduk di samping Ganesha yang tengah berkendara, tidak tahan lagi untuk bertanya. Ganesha mengatakan bahwa ia ingin membawanya ke suatu tempat untuk memberinya kejutan. Namun kejutannya apa dan di mana Ganesha masih merahasiakannya.

"Rahasia dong. Namanya juga kejutan. Kalau dikasih tahu, ya bukan kejutan lagi namanya. Tapi pemberitahuan."

Ganesha tertawa. Ia mempersiapkan kejutannya ini dengan sangat matang. Ia menunggu hingga

Arimbi yakin dengan perasaannya dulu, begitu juga dengan dirinya. Ia sudah mau lagi membuang-buang materi dan waktu untuk sesuatu yang sia-sia.

"Jujur, saya bukan type orang yang menyukai kejutan, Mas. Karena saya tidak suka menduga-duga akan sesuatu," kata Arimbi terus terang.

"Mas paham, Rimbi. Orang-orang seperti kita memang lebih menyukai hal-hal spontan. Tapi Mas yakin, kejutan Mas ini akan membahagiakanmu. Percayalah." Ganesha mengelus surai panjang Arimbi dengan tangan kirinya. Sementara tangan kanannya tetap mencengkram kemudi erat. Sebentar lagi mereka akan tiba di tempat yang dituju.

"Asal jangan tiba-tiba Mas membawaku ke rumah perempuan lain dan minta izin nikah lagi aja." Arimbi berkelakar namun ada ketegasan di sana. Bahwa ia tidak akan mentolerir perbuatan yang seperti itu.

"Kenapa kamu berpikirnya ke sana, Rim?" Ganesha mengerutkan kening. Sepertinya ia melewatkan sesuatu.

"Saya kemarin mendengar seseorang bercerita. Bahwa secantik dan sebaik apapun seorang istri, pasti suaminya akan mencari perempuan lain karena bosan. Jadi sebaiknya seorang istri terima saja dipoligami daripada suaminya berzinah. Apakah nanti Mas akan melakukan poligami juga dengan alasan daripada berzinah?"

"Mas tidak bisa menjanjikan sesuatu yang belum terjadi. Tapi Mas bisa memberi jawaban, bahwa tidak sekalipun terbersit di benak Mas untuk melakukan poligami. Karena Mas berprinsip bahwa kebalikan dari berzinah adalah tidak berzinah, bukan jajan sana sini. Kebalikan dari selingkuh adalah tidak selingkuh, bukan poligami. Paham kamu, Rimbi?"

"Alhamdullilah, paham, Mas."

Readers also enjoyed:

Love You Easily (END)

85.7K

TAG Perasaan sejati saat kesulitan Perkotaan

Chapter 51. Rumah Masa Depan.

Arimbi melirik Ganesha sekilas saat laju mobil memasuki hunian mewah kompleks Graha Mediterania. Kompleks perumahan mewah yang baru saja launching minggu ini. la mengetahui perihal hunian mewah ini karena memang dibangun oleh Caturrangga Group dan beberapa investor dari Jepang. Selain hotel dan condominium, Caturrangga Group juga membangun kompleks-kompleks perumahan mewah dengan segmen pasar kelas atas atau high end.

"Kita akan mengunjungi salah satu customer Mas ya? Apa tidak mengganggu kalau Mas menemui costumer di hari Minggu begini?"

"Nggak kok, Rim. Tenang aja. Kita semua akan bersenang-senang bersama." Ganesha tersenyum lebar. la memahami rasa penasaran istrinya.

Arimbi mengerutkan kening. Kita? Bersama? Apa yang Ganesha maksud?

Laju kendaraan melambat tatkala melewati rumah demi rumah mewah yang mereka lewati. Sebagian besar bentuknya sama karena memang dibangun seragam. Sebagaian lagi bentuknya sudah berubah karena direhab sesuai dengan selera para

pemilik rumah.

Tatkala laju mobil melewati sebuah rumah mewah lagi, Arimbi tercekat. Bukan. Bukan mewahnya rumah yang membuat Arimbi terkesima. Banyak sekali rumah-rumah mewah lainnya yang tadi telah mereka lewati. Fasad rumah inilah yang membuat Arimbi tercekat. Karena penampakannya sama persis dengan rumah impiannya saat ia masih bersama Seno dulu. Ia dulu pernah memberikan gambar rumah impiannya yang ia download dari internet pada Seno, ketika Seno memintanya memberikan gambaran rumah idamannya. Rumah ini sana persis dengan gambar yang ia berikan tersebut. Bahkan warna cat dan bahan-bahan material utamanya.

Laju mobil melambat dan akhirnya benar-benar berhenti di rumah yang mirip dengan rumah impiannya tersebut.

"Oke. Kita telah sampai di tempat yang dituju. Inilah kejutan yang Mas maksud. Selamat datang di rumah masa depan kita, istriku." Ganesha mencercahkan sekecup ciuman di kening Arimbi yang mematung.

"Ru--rumah masa depan," bisik Arimbi lirih. Ia seperti bermimpi. Rumah bernuansa etnik dengan pekarangan yang asri di depannya ini seolah-olah keluar dari buku dongeng zaman dulu. Beratap joglo dengan sebagian besar

material yang terbuat dari kayu membuat kesan klasik dan asri. Kedua mata Arimbi menghangat tatkala menatap pot besar tanaman hias di depan pintu. Bahkan ukiran pot bunga yang rumit itu pun sama dengan pot bunga antik yang ia download dulu.

"Iya, rumah masa depan. Karena mulai esok dan seterusnya kita akan tinggal di sini. Di rumah impianmu." Ganesha membuka sabuk pengaman. Ia kemudian menangkup wajah Arimbi dengan kedua tangannya. Menatap wajah cantik istrinya yang masih termangu dengan sepenuh cinta.

"Maafkan kalau baru sekarang Mas memberimu singgasana. Karena tadinya Mas pikir pernikahan kita tidak akan lama. Mengingat situasi dan kondisi kita waktu itu. Mas tidak ingin mengikatmu dalam mahligai rumah tangga di mana kamu dipaksa keadaan untuk menerimanya. Mas ingin kamu yakin dulu dengan perasaanmu. Dengan pilihanmu, dan tentu saja dengan cintamu pada Mas tanpa tekanan dari pihak manapun."

Ganesha ingin ia yakin dengan pilihannya dulu, baru ia beraksi.

Arimbi terharu. Di zaman sekarang sangat sulit menemukan seorang laki-laki yang gentleman seperti Ganesha. Yang menunggu dengan sabar, sampai cinta datang tanpa sedikitpun memberi tekanan. Ia beruntung dikaruniai seorang suami seperti Ganesha ini. Dalam rasa haru Sekonyong-

konyong Arimbi melepas sabuk pengamannya. Ia kemudian mengalungkan kedua tangannya ke leher Ganesha. Mencium kedua pipi Ganesha spontan dengan suara keras. Ia ingin mengucapkan terima kasih lewat perbuatan. Bukan hanya ucapan.

"Terima kasih atas pengertian dan kesabaran Mas selama ini. Saya adalah salah seorang perempuan beruntung karena dianugerahi suami seperti, Mas."

"Astaga, jangan sekarang, Sayang," keluh Ganesha dengan suara parau. Ia tidak tahan menerima ucapan terima kasih yang begitu manis dan mengundang. Dirinya laki-laki biasa. Mendapat sambutan semesra ini membuat darahnya bergolak hebat.

"Mas bahagia sekali menerima ucapan terima kasihmu. Namun Mas takut tidak kuat menahan godaan apabila perlakuanmu manis-manis manja begini. Mas panas dingin jadinya." Ganesha membenamkan wajahnya di kerimbunan surai ikal Arimbi.

Mendengar keluhan Ganesha, Arimbi segera mengurai pelukannya. Ia malu karena telah bertindak terlalu agresif tanpa berpikir panjang.

"Maaf, Mas." Arimbi tergagap.

"Jangan meminta maaf. Mas sebenarnya sangat menyukai aksi spontanmu ini. Masalahnya hanya saatnya yang tidak tepat. Soalnya kita sedang

ditunggu orang banyak," desah Ganesha serak. Kedua matanya memancarkan binar asmara yang nyata. Arimbi tersipu bercampur bahagia melihatnya. Ternyata Ganesha sungguh-sungguh mencintainya.

"Orang banyak siapa, Mas?" Arimbi celingukan. Ia tidak melihat kehadiran orang lain di rumah megah nan asri ini.

"Nanti kamu lihat saja sendiri. Sekarang ayo kita turun." Ganesha mematikan mesin mobil. Ia kemudian turun dari mobil dibarengi oleh Arimbi.

"Mas, saya penasaran. Dari mana Mas tahu bahwa rumah impian saya memang seperti ini?" Dari kejauhan begini saja, Arimbi tidak puas-puasnya memandangi fasad rumah yang artistik.

"Sama persis dengan rumah idamanmu kan?" Ganesha menggandeng lengan Arimbi. Dengan bergandengan tangan mereka berdua menghampiri rumah masa depan mereka berdua.

"Tidak sama persis sekali sih." Arimbi mengerutkan dahi. Ia berpura-pura meneliti rumah dengan teliti.

"Tidak ya?" Ganesha berdecak.

"Tidak, karena rumah yang saya impikan tidak semegah ini. Fasadnya memang sama. Tapi ukuran dan bahan-bahan materialnya lebih ekonomis. Tidak se wah ini." Arimbi nyengir. Akhir-akhir ini ia memang senang menggoda Ganesha.

"Kamu ini membuat perasaan Mas jadi tidak enak saja. Sekarang kamu sudah berani nakal ya?" Ganesha mencubit gemas cuping hidung Arimbi. Arimbi tertawa.

"Surprise!" Pintu rumah tiba-tiba terbuka diiringi teriakan surprise yang menggema.

"Astaga. Ayah, Ibu!" Arimbi berseru gembira. Ternyata surprise yang dimaksud Ganesha adalah kedatangan kedua orang tuanya ke rumah baru mereka ini. Selain itu ada kedua mertuanya, Seno, Mahesa bahkan Menik! Arimbi nyaris meneteskan air mata karena rasa suka citanya. Orang-orang yang dicintainya semua ada di sini.

"Selamat menempati rumah baru ya, Nak? Ayah, Ibu, kedua mertuamu dan semua orang sudah menyiapkan acara syukuran kecil-kecilan. Mari masuk, Nak. Kamu juga Esha." Bu Ambar mencium kedua belah pipi putrinya. Ia sungguh bahagia melihat kehidupan rumah tangga putrinya. Tidak salah rupanya sang suami menerima lamaran Ganesha. Ganesha ini selain bertanggung jawab ternyata sangat mencintai putrinya. Semboyan bahwa jodoh pasti bertemu, sungguh-sungguh benar adanya.

"Iya, Bu. Rimbi senang sekali kita semua bisa berkumpul di sini." Arimbi masuk ke dalam rumah dengan mata berbinar-binar bahagia. Ternyata bukan hanya fasad rumah. Interior dan furniture yang

rumah ini juga sama persis dengan gambar yang ia perlihatkan pada Seno dulu.

Ada patung kayu di kedua sisi pintu. Lemari ukir Jepara, cermin besar, hingga jam antik dengan bandul yang terus bergoyang. Dilengkapi dengan sofa coklat muda dengan sarung bantal etnik bercorak batik, suasana ruang tamu tradisional kuno Jawa semakin terasa. Arimbi seakan terlempar memasuki peradaban zaman dulu.

"Kamu tadi menanyakan bagaimana Mas tahu perihal rumah impianmu bukan? Nah, itu dia orang yang sudah memberitahu Mas. Seno, sini." Ganesha melambaikan tangannya pada Seno. Memanggil adiknya yang tengah mewarnai gambar dengan Mahesa. Semenjak tahu bahwa dirinya telah mempunyai seorang anak, Seno berubah banyak. Ia kini lebih kalem dan bertanggung jawab. Di sela-sela waktu luangnya, ia selalu menyempatkan diri bercengkrama dengan putranya.

"Jadi kamu yang membocorkan rahasiaku?" Arimbi berpura-pura marah pada Seno. Ia juga berusaha bersikap wajar pada Seno. Bagaimanapun Seno adalah adik iparnya sekarang.

"Ampun, Kakak Ipar. Aku terpaksa melakukannya karena diancam Mas Esha. Katanya ia akan membuangku keluar kota kalau aku tidak mau bekerjasama." Seno meringis. Ia menghargai usaha Arimbi yang ingin berinteraksi wajar dengannya.

Mereka sekarang telah menjadi satu keluarga besar.

"Jangan membuat Rimbi memandangku sebagai kakak yang kejam ya, Sen?" Ganesha mengacungkan tinjunya pada Seno.

"Ampun, Mas. Tidak berani, Mas." Seno bertingkah konyol dengan pura-pura ketakutan.

"Guayamu!" Ganesha menimpuk Seno dengan gulungan kertas.

Pak Hasto, Bu Santi, Pak Handoyo dan Bu Ambar tersenyum bahagia. Akhirnya setelah berbulan-bulan cekcok dan berselisih, kedua putranya kini saling intropeksi dan membuka diri. Waktu memang perkasa. Melaluinya orang-orang mampu dilembutkan hatinya.

"Selamat menempati rumah baru ya, Rim? Semoga di singsasanamu yang baru ini, kebahagianmu akan semakin lengkap." Menik memeluk dan mencium kedua pipi sahabatnya. Jarang-jarang mantan-mantanan bisa sekompak mereka bukan?

"Terima kasih sudah menyempatkan datang ke sini ya, Nik? Aku doa 'kan semoga kamu segera menikah dan memiliki rumah baru beserta keluarga baru juga ya, Nik?" ucap Arimbi tulus.

"Aamiin. Semoga doamu dijabah Allah secepatnya." Menik nyengir. Terlalu lama menjomlo membuatnya terlanjur nyaman sendirian. Namun apabila yang Maha Kuasa memberinya jodoh, ia juga

tidak akan menolak. Menit berikutnya semua yang ada dalam ruangan segera menyerbu meja makan. Ada satu kejadian yang membuat Arimbi tersenyum kecil. Ternyata Rina juga ikut diundang. Namun ia tidak mengajak ibunya ke sini. Rina beralasan kalau ibunya sakit. Padahal semua orang yakin, kalau Bu Astuti itu tidak sakit. Rina pasti sengaja tidak membawa ibunya karena takut ibunya yang nyinyir itu membuat suasana menjadi tidak enak.

Saat ini Rina terlihat begitu telaten melayani Seno dan Mahesa. Khusus Mahesa, ia kini tampak akrab dengan Rina. Rina memang pandai mengambil hati Mahesa. Buktinya saat ini Mahesa terus saja menggelendoti Rina. Mahasa itu fakir kasih sayang. Dicintai dan disayangi Rina, pasti membuatnya merasa seperti dicintai ibunya sendiri.

Tanpa terasa satu jam dua jam pun berlalu. Arimbi melirik ruang keluarga. Kedua orang tuanya tampak berbincang akrab dengan kedua mertuanya. Sementara Seno dan Rina menemani Mahesa bermain monopoli. Menik sudah lebih dulu pulang. Ia mempunyai janji dengan orang lain katanya.

Perlahan Arimbi membuka pintu belakang. Semilir angin sepoi-sepoi membelai wajahnya saat pintu terbuka. Suasana sore yang sejuk membuat Arimbi ingin duduk di taman belakang. Ia suka menikmati pemandangan indah taman yang ditata dengan begitu apik ini.

"Kamu lelah, Rim? Kalau lelah istirahat saja. Ingat kamu sedang mengandung." Ganesha mensejajari langkah Arimbi. Ia ikut menghempaskan pinggul di samping Arimbi yang kimi duduk di bangku taman.

"Sedikit lelah, namun saya senang luar biasa. Terima kasih untuk semuanya ya, Mas?" Arimbi menyandarkan kepalanya di bahu Ganesha, yang segera mendekapnya erat. Ia kembali mengecup kening Arimbi sepenuh cinta.

"Apa yang Mas lakukan adalah hal yang biasa. Sudah sewajarnya seorang suami membahagiakan istrinya bukan?" Ganesha memeluk erat Arimbi di d**a. Ia kemudian meletakan dagunya di atas puncak kepala Arimbi. Posisi seperti ini adalah pose favoritnya. Di mana ia bisa memeluk Arimbi sepenuhnya.

"Mas, selain sebagai seorang istri, apa arti saya dalam hidup, Mas?" Arimbi menengadah. Ia membiarkan pipinya bergesekan dengan cambang dan bakal janggut Ganesha.

"Apa ya?" Ganesha berpikir sebentar sebelum mengayun-ayun tubuh Arimbi dalam pelukannya.

"Kamu itu serupa cita-cita. Sangat layak digapai, walau membutuhkan segala daya upaya. Jiwa dan raga."

"Mas, tolong pegangi saya erat-erat. Saya takut melayang ke udara karena kepala saya membesar."

Arimbi pura-pura takut walau bibirnya menyunggingkan senyum bahagia.

"Hehehe. Kamu bisa saja. Kalau Mas, apa artinya Mas buatmu selain seorang suami?"

"Bagi saya, Mas adalah jodoh saya yang sesungguhnya. Jodoh yang bukan dikirim Tuhan dengan tidak sengaja. Melainkan seseorang yang datang dengan hati yang besar dan layak saya perjuangkan."

"Rim, kamu harus siap-siap melakukan CPR untuk saya ya? Karena paru-paru saya seperti mau meledak karena bangga."

"Hehehe. Kita berdua bisa jadi raja dan ratu gombal juga ya?" Arimbi tergelak.

"Tidak apa-apa. Seharusnya suami istri memang harus seperti ini. Saling menggombal dan memuji pasangan. Dengan begitu masing-masing tidak akan mudah melayang karena rayuan gombal di luaran. Untuk selanjutnya kita akan saling menggombal sampai kita renta dan menua ya?"

"Insyaallah, Mas. Insyallah."

Chapter 52. Mendekati Akhir End.

Arimbi termangu menatap televisi. Baru saja diberitakan bahwa Bastian Hadinata yang digadang-gadang akan menjadi walikota telah dilengserkan. Selain dinilai tidak layak menjadi calon walikota, saat ini Bastian juga telah diamankan karena terbukti melakukan gratifikasi terhadap beberapa proyek pemerintah.

Televisi juga menayangkan wawancara singkat dengan Bastian dalam seragam berwarna oranye. Di scene-scene lain, terlihat Priska dan Prisila berlarian sambil menutupi wajah mereka dengan syal. Mereka berdua tampak menghindari awak media yang terus memburu saat mereka baru saja keluar dari kantor polisi.

Berita tentang korupsi dan gratifikasi yang dilakukan oleh Bastian Hadinata memang tengah menjadi headline di mana-mana. Apalagi semua aset-aset Bastian Hadinata saat ini telah disita oleh negara. Tidak heran kalau Prisila dan Priska sekarang menjadi bulan-bulanan pers. Mereka dikejar di mana pun mereka berada.

"Kamu percaya dengan karma bukan, Ri? Lihatlah, apa yang sekarang terjadi pada keluarga Hadinata. Borok-borok mereka kini terpampang

satu persatu." Ganesha yang saat ini tengah menemani Arimbi menonton televisi di ruang tamu mengusap-usap bahu istrinya lembut.

"Saya tidak menyebutnya karma, Mas. Melainkan ganjaran atas tindakan atau perbuatan seseorang di masa lalu. Saya percaya bahwa perbuatan baik akan mendapatkan hasil yang baik, demikian pula sebaliknya. Hukum tabur tuai." Arimbi menanggapinya galau.

"Mas percaya tidak, kalau saya katakan bahwa saya tidak merasa puas melihat keadaan mereka? Sebaliknya saya prihatin," aku Arimbi terus terang.

"Padahal kemarin-kemarin kamu sangat mengidam-idamkan kejadian seperti ini bukan?" Dari sekedar mengusap, Ganesha kini membawa kepala mungil Arimbi ke dalam dekapan. Istrinya ini memang baik hati. Arimbi tidak memiliki sifat dendam.

"Benar, Mas." Dengar besar hati Arimbi mengaku.

"Setelah benar-benar kejadian, saya malah tidak bahagia. Alih-alih puas melihat kejatuhan mereka, saya justru kasihan," imbuh Arimbi lagi. Ganesha tersenyum. Bagaimana ia tidak jatuh cinta bertubi-tubi pada istrinya ini? Tiada sedikit pun noda di hati Arimbi. Ia beruntung mendapatkan seorang istri sebaik Arimbi.

"Itu artinya kamu adalah orang baik. Karena

apa? Karena rasa cintamu mengalahkan rasa bencimu pada orang yang bahkan sudah berkali-kali menjahatimu."

"Entahlah, Mas. Saya pribadi tidak pernah merasa sebagai orang baik," aku Arimbi jujur.

"Saya hanya berusaha untuk tidak menyakiti hati orang lain secara sengaja. Karena saya sadar. Tidak semua orang mudah memaafkan dan tidak semua dari kita berkesempatan untuk meminta maaf." Arimbi curhat seraya mengelus-elus d**a bidang Ganesha. Ia membuat gerakan-gerakan melingkar berbentuk abstrak di sana di tengah kegalauannya.

"Entah perbuatan baik apa yang telah Mas lakukan sehingga Mas dianugerahi istri cantik lahir batin sepertimu." Ganesha mendekap Arimbi kian erat. Meletakan dagunya di atas puncak kepala Arimbi dan mendekapnya kian erat.

"Masalah keluarga Hadinata yang mendzolimimu ini, kita anggap saja sebagai ganjaran dari Yang Maha Kuasa. Ingatlah akan satu hal. Bahwa setiap perkara ada gantinya. Setiap perlakuan ada ganjarannya dan tiap kejadian ada hikmahnya." Ganesha memejamkan mata. Menghidu aroma manis strawberry yang menguar dari tubuh istrinya. Nyaman sekali rasannya posisi seperti ini.

Sejurus kemudian terdengar suara dering bell yang nyaring. Mbak Tini, ART yang sekarang membantu di rumah baru mereka, segera membuka

pintu.

"Itu pasti si Ivan yang datang. Kalau kamu masih ingin menonton di sini, lanjutkan saja. Mas akan membawa Ivan ke ruang kerja. Mas ada urusan pekerjaan dengannya." Ganesha mengurai pelukannya atas Arimbi. Kemesraan mereka berdua private sifatnya. Ia tidak suka mengurai keintiman mereka berdua pada orang lain.

Ketika pintu dibuka dan tamu diantar Mbak Tini ke ruang tamu, Ganesha dan Arimbi saling bertukar pandangan. Memang benar yang datang adalah Ivan. Tetapi ia tidak sendiri. Ada Menik yang berdiri di sampingnya.

"Perasaan gue cuma punya janji dengan lo. Ini kenapa Menik ikutan?" Ganesha beringsut dari sofa. Ia heran melihat Menik yang berdiri berdampingan dengan Ivan.

"Apa saya juga membuat janji padamu, Nik?" Ganesha penasaran. Apa dirinya lupa mempunyai janji juga dengan Menik?

"Memang tidak, Pak Esha. Saya ke sini karena diajak Ivan.

"Ivan?" Ganesha menaikkan satu alisnya. Akrab sekali kedengarannya. Biasanya Menik memanggil Ivan dengan sebutan Pak Ivan.

"Eh P--Pak Ivan, maksud saya," Menik meralat ucapannya dengan pipi memerah. Ganesha pasti merasa aneh melihatnya memanggil Ivan tanpa

sebutan bapak seperti biasanya.

"Gue berpacaran dengan Menik sekarang," ungkap Ivan terus terang. Ia memang type orang yang tidak suka menutup-nutupi sesuatu.

Arimbi membelalakkan mata, sementara Ganesha hanya mengatakan oh saja.

"Oke. Kita ke ruangan kerja sekarang. Tolong buatkan kami berdua kopi ya, Rim? Tapi biarkan Mbak Tini saja yang mengantarkannya." Ganesha mengajak Ivan langsung ke ruang kerja saja. Ia memang tidak tertarik membahas masalah pribadi.

"Baik, Mas. Ayo kita ke dapur, Nik." Arimbi memberi kode pada Menik agar mengikutinya ke dapur. Ia sudah tidak sabar ingin menginterogasi Menik.

"Kamu ternyata diam-diam makan dalam ya, Nik? Aku tidak menyangka kalau kamu pada akhirnya jadian dengan Bang Ivan!" Arimbi speechless.

"Aku juga tidak, Rim. Sungguh! Aku juga tidak akan menyangka akan ditembak Ivan. Dan anehnya lagi, aku terima saat itu juga. Nggak pake mikir." Menik meringis.

"Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku membuat keputusan tanpa perencanaan. Kamu jangan tanya kenapa. Karena aku juga tidak tahu jawabannya," ungkap Menik jujur.

"Terus gimana ceritanya kamu bisa ditembak? Cerita dong?" Walau kedua tangan Arimbi dengan cekatan membuat kopi, telinganya ia pasang dengan baik.

"Gara-gara aku secara tidak sengaja menolong Bu Mirna, saat nyaris pingsan di parkiran mall."

"Bu Mirna ibunya Bang Ivan?" Arimbi meletakkan dua cangkir kopi yang telah selesai diseduh di atas nampan. Mbak Tini dengan cekatan membawa segera membawa nampan ke ruang kerja.

"Ayo lanjutkan ceritamu di taman belakang saja." Arimbi membawa Menik ke taman kecil kesayangannya. Di sana ia kerap menghabiskan waktu bercocok tanam. Mulai dari berbagai macam jenis bunga hingga tanaman herbal ada di tamannya.

"Lanjutkan ceritamu, Nik." Arimbi menghempaskan pinggulnya di kursi taman.

"Tuh, Mbak Tini juga sudah menyiapkan makanan kecil. Kita mengobrol di sini saja sementara Mas Esha dan Bang Ivan bekerja." Arimbi kian semangat mengorek cerita tatkala Mbak Tini muncul dengan sepiring pisang goreng hangat dan dua gelas sirup markisa.

"Ya, terus aku membawa Bu Mirna ke rumah sakit. Beberapa saat kemudian Ivan dan Pak Kristov menyusul. Di situ aku baru tahu kalau ibu-ibu yang aku tolong adalah ibunya Ivan. Singkat cerita aku dan Bu Mirna kemudian menjadi akrab. Tidak lama

kemudian Ivan pun menembakku. Katanya untuk pertama kalinya ibunya mencomblanginya. Dengan dua mantan Ivan terdahulu Bu Mirna tidak cocok. Ivan juga bilang ia sudah lelah pacaran ala remaja ingusan. Ia mau pacaran serius dan menikah secepatnya." Menik menarik napas. Bercerita tanpa henti membuatnya engap.

"Tapi--"

"Bentar, aku belum selesai bercerita. Gue minum dulu." Menik meraih gelas markisa. Meneguknya nikmat tatkala segarnya markisa dingin melewati tenggorokannya. Setelahnya ia baru melanjukkan ceritanya lagi. Ia sudah bisa menebak pertanyaan yang akan diajukan oleh Arimbi.

"Terus Ivan juga bilang, akhir-akhir ini ia acapkali teringat padaku. Ia juga kerap mencari-cari alasan agar bisa bertemu denganku. Ia jatuh cinta padaku katanya. Jatuh cinta ala orang dewasa dengan pemikiran yang matang dan serius. Jadi ia menembakku bukan karena anjuran ibunya saja. Tetapi juga kemauannya sendiri. Kamu mau menginterupasi karena mengira Ivan menembakku karena diminta oleh ibunya kan?" tebak Menik.

"Bener banget." Arimbi tertawa. Dirinya dan Menik memang sudah sehati.

"Syukurkah. Akhirnya kita menemukan pelabuhan hati kita juga, setelah gagal membina kasih dengan orang yang salah ya, Nik?" Arimbi

menengadah. Menatap temaram senja yang merah di ujung cakrawala.

"Iya, Rim. Semesta memang suka bercanda ya? Ia kerap membiarkan kita bersama dengan jodoh orang lain dulu, baru mempertemukan kita dengan jodoh yang sejati. Betul tidak?"

"Banget. Siapa yang mengira kalau kamu kamu akan menikah dengan mantanku, dan aku berpacaran dengan kakak si Ivana?" Menik mendukung pernyataan Arimbi. Pada saat sekolah dulu, Menik memang tidak begitu dekat dengan Ivana. Makanya ia tidak kenal dengan Ivan dan kedua orang tuanya.

"Eh ngomong-ngomong bagaimana nasib sepupumu yang telah diceraikan Seno?" Menik memulai topik ghibahan baru.

"Ya, begitu deh. Kasihan juga. Mbak Nina sekarang seperti orang stress. Dulu setiap kali ia galau, Bang Fadil akan dengan setia menemani. Membantu menyelesaikan semua masalah dan mensupportnya. Sekarang sikap Bang Fadil sudah berubah. Bang Fadil benci sekali pada Mbak Nina karena Mbak Nina telah membunuh calon anaknya."

"Nina kena batunya. Tapi sepupumu itu memang jahat. Nia pantas menuai segala perbuatannya di masa lalu sekarang." Menik yang memang tidak menyukai Nina dari dulu menanggapi kabar Nina dingin. Orang jahat memang sudah

seharusnya mendapat ganjaran.

"Terus kabar tiga serangakai namun si tomboy berhianat itu bagaimana? Sama itu tuh, si dokter tidak profesional?" Menik tiba-tiba teringat pada tiga orang sahabat Ganesha Yaitu Ibrahim, Bramantyo, Dahlia serta si dokter Sandra.

"Mereka bertiga sudah balik ke luar negeri. Mas Esha sekarang sudah tidak mau berhubungan lagi dengan Dahlia. Kamu tahu sendirilah kalau Mas Esha juga marah. Apa pun yang Dahlia katakan tidak akan bisa mengubah keputusannya. Mengenai Sandra, izin prakteknya sudah dicabut. Entah kapan lagi ia baru bisa praktek kembali, aku tidak tahu." Arimbi mengangkat bahu.

"Baguslah. Setidaknya para ular kepala dua itu tidak punya kesempatan lagi untuk menganggu rumah tanggamu. By the way, anyway, busway, kandunganmu sudah berapa bulan? Aku akan jadi Tante sebentar lagi." Menik mengelus perut Arimbi yang membukit.

"Udah masuk bulan keenam. Tiga bulanan lagi aku sudah akan melahirkan." Arimbi tersenyum bahagia.

"Syukur deh. Aku ikut bahagia untukmu." Menik ikut tersenyum senang. Menit-menit berikutnya kedua sahabat itu saling bertukar cerita dalam canda. Hingga tanpa terasa satu jam pun berlalu. Temaram senja kini sudah berubah menjadi malam.

Tidak lama kemudian Ivan dan Ganesha muncul di taman belakang. Ivan sudah ingin pulang. Sejurus kemudian sepasang insan yang tengah dimabuk cinta itu berpamitan dan berlalu. Meninggalkan Arimbi dan Ganesha yang saling berangkulan di teras rumah.

"Kalian mengobrol apa saja tadi, Rim?" Ganesha mengelus puncak kepala Arimbi.

"Biasalah, Mas. Percakapan antar perempuan yang tengah dimabuk cinta. Setiap lima menit sekali, pasti ada nama Bang Ivan yang keluar dari mulut Menik. Seperti saya juga. Nama Mas tanpa sadar terus saja saya ulang di depan Menik. Maklumlah, kami ini para bucin sejati." Arimbi tergelak.

"Sama. Ivan juga terus menanyakan segala sesuatu perihal Menik. Alih-alih membahas masalah pekerjaan, Ivan malah membahas Menik. Mas juga. Tidak henti-hentinya memujimu. Kita semua memang sedang dimabuk cinta. Hehehe." Ganesha tertawa.

"Mas sungguh-sungguh mencintai saya kan? Mas tidak akan menghinati atau meninggalkan saya bukan? Saya takut kalau suatu hari kelak, Mas akan bosan dan meninggalkan saya," ajuk Arimbi. Semenjak hamil dan tubuhnya mulai berubah membesar, ia memang kolokan. Inginnya diberi jaminan terus.

"Kamu tidak perlu lagi menanyakannya, Sayang.

Mas ini mencintai seluruhmu. Mencintai raga dan sukmamu. Kamu tenang saja. Mas janji, Mas tidak akan pernah meninggalkanmu." Ganesha merangkum wajah Arimbi dengan kedua tangannya. Ia menatap dalam-dalam wajah cantik di depannya sebelum kembali meyakinkannya.

"Mas sadar jalan kita berdua mengarungi rumah tangga masih amat panjang. Namun bersamamu, Mas ingin kita sama-sama berjuang merangkai masa depan sampai menang." Ganesha mencercahkan sekecup ciuman di kening Arimbi. Selanjutnya dengan bergandengan tangan mereka masuk ke dalam rumah.

Sang raja malam makin melebarkan kepak sayapnya. Melingkupi bumi dan merangkulnya rapat dalam pelukan. Ia seakan mengamini janji sang pria pada wanitanya. Bahwa ia akan ada di sana selama-lamanya. Tidak akan ke mana-mana, karena cintanya telah utuh di dalamnya.

TAMAT.

Extra Part I.

Dua tahun kemudian.

"Sah!" Arimbi, Ganesha dan beberapa kerabat lain ikut mengucapkan kata sah, saat penghulu menyatakan ijab kabul Seno dan Rina sah. Ya, hari ini adalah hari yang membahagiakan untuk Seno, Rina dan juga Mahesa. Karena keduanya pada akhirnya memutuskan menikah setelah dua tahun berpacaran.

"Akhirnya mereka menikah juga ya, Rim?" Ganesha tersenyum sumringah melihat sepasang pengantin baru di depannya saling memasang cincin. Ia ikut gembira untuk Seno. Sebagai seorang kakak, ia mengasihi Seno dengan caranya sendiri. Di masa lalu Seno memang banyak sekali melakukan kesalahan. Namun perlahan-lahan ia berubah dan menjadi pribadi yang lebih.

"Iya, Mas." Arimbi menimpali kalimat Ganesha singkat. Ia memang selalu hati-hati apabila membicarakan soal Seno. Ia tidak mau Ganesha mengira kalau dirinya masih peduli pada Seno.

"Seno sekarang sudah banyak berubah ya, Rim? Tepatnya sejak ia tahu kalau dirinya ternyata memiliki Mahes. Sekarang kebahagiaan Mahes adalah

prioritasnya, Mas lihat. Bahkan menikah dengan Rina pun, itu atas permintaan Mahes."

Ganesha kembali tersenyum. Ia teringat pada sosok keponakannya yang merindukan sosok seorang ibu. Kehadiran Rina yang juga telah berubah banyak, membuat Mahesa merasa memiliki seorang ibu. Ketika Mahes kemudian meminta Seno menjadikan Rina sebagai pengganti sosok ibu baginya, Seno pun mengabulkannya.

"Iya, Mas." Lagi-lagi Arimbi memberi jawaban singkat. Ganesha menjelingkan mata. Ia heran atas jawaban pendek-pendek istrinya.

"Kenapa jawabanmu cuma iya-iya thok saja. Kamu teringat pada pernikahanmu yang gagal dengan Seno hampir tiga tahun yang lalu ya?" Ganesha membunyikan pertanyaan yang sebenarnya sudah lama ingin ia tanyakan. Hanya saja, ia takut kalau Arimbi akan tersinggung karenanya.

"Sama sekali tidak, Mas." Arimbi menggeleng tegas.

"Lantas kenapa kamu terkesan tidak nyaman setiap kali kita membicarakan perihal Seno?" tanya Ganesha lagi.

"Nah, itu Mas sudah tahu jawabannya. Saya memang tidak menyukai topik pembicaraan tentang Seno atau apapun yang sifatnya sudah usai," ucap Arimbi jujur.

"Sungguh, Rimbi? Kamu tidak suka

membicarakannya karena memang sudah usai, dan bukannya karena masih ada rasa?" Ganesha lega. Sungguh-sungguh lega. Selama hampir tiga tahun pernikahannya ini, sesekali muncul rasa cemburu dan was was juga di hatinya. Jangan-jangan istrinya ini masih ada rasa pada adiknya. Bagaimanapun mereka dulu pernah tiga tahun menjalin kasih dan nyaris menikah.

"Sungguh, Mas. Saya ini adalah type orang yang tidak pernah mengingat mantan. Saya hanya mencintai seseorang pada masanya. Jikalau sudah selesai, itu artinya tamat dan buku pun ditutup. Setelahnya, saya benar-benar akan melupakannya. Kalimat kasarnya, jangankan mengingat, debunya saja sudah ada di hati saya. Paham, Mas?" terang Arimbi lagi.

"Hehehe paham, Rim. Mas lega sekali mendengar penjelasanmu ini."

Ganesha terkekeh pelan. Di depannya Seno dan Rina tengah menandatangani buku nikah. Makanya ia berbicara dengan suara lirih. Kalau menuruti kata hati, betapa inginnya ia mengecup pipi ibu hamil yang cantik ini. Ya, saat ini Arimbi tengah hamil anak mereka yang kedua. Putra pertama mereka, Erlangga Caturrangga telah berusia dua tahun dua bulan. Dan kini ditambah calon anggota keluarga lagi membuat Ganesha merasa hidupnya kian lengkap.

"Ndaa... gendong," Terdengar langkah-langkah

yang diikuti tarikan di kebaya Arimbi. Erlangga, putranya menghampiri. Tini, ART yang kini ikut membantu Arimbi mengasuh Erlan, membuntuti langkah sang bocah.

"Erlan, sini sayang." Arimbi menyambut Erlan yang membuka tangannya lebar-lebar. Isyarat kalau ia meminta digendong.

"Saya ke belakang dulu ya, Mas?" Arimbi berbisik pelan di telinga Ganesha. Ia takut kalau Erlan rewel dan mengganggu kekhidmatan acara. Ganesha mengangguk dan mencium gemas pipi gembil putranya.

"Erlan mencari-cari Ibu sedari tadi. Saya takut ia menangis makanya saya bawa ke sini," Tini berbisik di samping Arimbi. Mereka sekarang berada di taman belakang yang luas. Taman belakang yang dulunya hanya berupa kebun kecil dan kolam ikan, kini telah di keramik sebagian. Ada meja belajar, sepeda, dan berbagai jenis bola di sini. Seno yang mengetahui kalau Mahesa senang belajar di tempat terbuka seperti saat di panti dulu, membuatkan tempat bermain sekaligus belajar ini untuk putranya.

"Iya, tidak apa-apa, Tin. Anak kecil memang tidak bisa diam. Kalau kamu lapar, makan dulu sana. Kita gantian menjaga Erlan," usul Arimbi pada Tini.

"Saya belum lapar, Bu. Lagi pula saya senang di sini. Pemandangannya bagus. Tidak ramai seperti di dalam," kata Tini.

"Bu, turunkan saja Erlan. Saya akan mengajaknya bermain bola. Bapak pesan kalau Ibu tidak boleh terlalu capek." Teringat pesan Ganesha padanya, Tini mengulurkan tangan pada Erlan yang ada dalam buaian nyonya mudanya. Sayangnya Erlan menggeleng dan langsung memeluk erat leher ibunya.

"Nggak apa-apa, Tin. Nanti kalau saya capek, baru kita gantian mengasuhnya."

"Nda... bola... mau," Erlan menunjuk bola basket milik Mahesa.

"Itu bolanya berat, Nak. Kalau kena kaki Erlan, nanti sakit. Kita bermain bola plastik warna warni itu saja ya?" Arimbi membujuk Erlan.

"Iya... iya...," Erlan setuju dengan usulnya. Putranya ini langsung menggeliat dan meminta turun. Pasti ia sudah tidak sabar ingin bermain bola.

"Mbak... sini... main," Erlan melambaikan tangan mungilnya pada Tini. Mengajak pengasuhnya itu bermain bersama.

"Erlan sudah mau bermain kembali, Bu. Ibu kembali ke acara saja. Biar saya menjaga Erlan sampai acara selesai," usul Tini.

"Baiklah. Nanti kalau acara intinya sudah selesai, kamu bawa saja Erlan masuk. Akan ada acara photo-photo keluarga nantinya."

"Iya, Bu. Sebentar lagi saya ke sana," timpal Tini.

Erlan sudah mulai menjerit memanggil namanya. Arimbi melanjutkan langkahnya. Ia bermaksud kembali ke ruang tamu. Ketika melewati dapur, ia melihat Bu Astuti kesulitan untuk meraih gelas kosong di atas meja.

Arimbi mengitari pandangan ke seantero dapur. Mencari-cari suster Dewi, perawat Bu Astuti. Bu Astuti sekarang menghabiskan hari-harinya di atas kursi roda karena menderita penyakit stroke. Kegiatan sehari-harinya dibantu oleh Suster Dewi.

"Ini gelasnya, Bu? Ibu mau minum apa biar saya ambilkan?" Arimbi meraih gelas kosong tersebut dan menanyakan keinginan Bu Astuti.

"Saya ha--haus. Mau minum sirup." Walau bahasa Bu Astuti tidak jelas karena penyakit stroke-nya, Arimbi memahami maksud Bu Astuti.

"Tapi sirup itu manis, Bu? Kata Suster Dewi, gula darah Ibu harus dijaga. Nanti luka di kaki Ibu tidak bisa sembuh. Minum air putih saya ya?" bujuk Arimbi lembut.

"He eh," Bu Astuti mengangguk lemah. Mata tuanya berkaca-kaca. Sungguh ia menyesal pernah berbuat tidak baik pada Arimbi, hanya karena ia kesal pada Ganesha. Jika saja waktu bisa diulang, betapa ingin dirinya mengubah sikap judes dan nyinyirnya dulu pada Arimbi. Istri Ganesha ini lembut dan baik hati.

"Ini minumnya, Bu. Kalau Ibu tidak keberatan

saya bantu meminumkannya ya, Bu?" Dengan sopan Arimbi meminta izin Bu Astuti.

"He eh... he eh..." Bu Astuti mengangguk berkali-kali. Kedua mata tuanya kini membentuk kolam air mata. Bu Astuti menangis tanpa suara.

"Ayo diminum, Bu. Pelan-pelan saja agar tidak tersedak." Arimbi membungkuk. Ia memeluk bahu Bu Astuti sambil mendekatkan bibir Bu Astuti pada birai gelas.

"Sudah, Bu?" tanya Arimbi lagi. Bu Astuti sudah menghabiskan seperempat gelas air putih. Bu Astuti mengangguk.

"Sebentar ya, Bu. Saya mengambil tissue dulu." Arimbi menarik selembar tissue dari atas meja. Setelahnya ia mengelap sudut bibir dan dagu Bu Astuti yang basah.

"Maaf... Ibu minta maaf ya?" Tangan ringkih Bu Astuti mencoba menggenggam tangan Arimbi yang sedang memegang tissue.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bu. Semua sudah berlalu. Kita lupakan saja peristiwa-peristiwa di masa lalu ya, Bu? Ibu jangan menangis. Nanti dandanannya luntur lho. Kita kan belum photo-photo." Arimbi bercanda agar Bu Astuti tidak terlalu sedih.

"Kamu... anak baik. Ibu minta maaf." Bu Astuti dengan susah payah mencoba merangkai kata.

"Iya, Bu. Ayo kita ke depan." Arimbi meraih pegangan pada kursi roda Bu Astuti. Ia bermaksud membawa Bu Astuti ke depan.

"Saya saja yang membawa Ibu ke depan, Bu Rimbi. Maaf tadi saya ke toilet." Suster Dewi yang baru keluar dari toilet buru-buru mengambil alih kursi roda Bu Astuti.

"Baiklah kalau begitu. Kita sama-sama ke depan ya?" Arimbi mengiringi langkah Bu Astuti. Satu hal yang membuat hati Arimbi menghangat adalah Bu Astuti menggenggam tangannya selama berjalan. Matanya berkali-kali mengucap maaf tanpa kata. Arimbi membalas semuanya baik-baik saja juga hanya melalui tatapannya.

Rina yang saat ini diterus diganduli oleh Mahesa menatap adegan indah itu penuh haru. Dalam dua tahun terakhir ini, ibunya memang dilanda cobaan demi cobaan perihal penyakitnya. Untungnya ibunya segera sadar akan sifat buruknya dan belajar berbenah diri hari demi hari.

"Bunda Rina. Sekarang Mahes manggilnya Bunda ya? Kayak Erlan memanggil Tante Rimbi?" Mahesa kembali memanggil Bunda pada Rina. Ia senang karena pada akhirnya ia punya keluarga lengkap.

"Iya, panggil saja Bunda. Karena mulai hari ini memang Tante akan menjadi Bundamu." Rina mengelus puncak kepala Mahesa dengan sayang. Perjalanan hidup Mahesa yang lara, membuatnya

berjanji pada diri sendiri akan memperlakukan Mahesa seperti darah dagingnya sendiri.

"Terima kasih, Rin. Aku harap kita bisa menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah." Seno yang memperhatikan interaksi Rina dan Mahesa ikut terharu. Selama ini ia merasa sangat berdosa pada Mahesa. Oleh karenanya sekarang ia akan melakukan apa saja demi membuat putranya ini bahagia.

Acara kemudian dilanjutkan dengan photo-photo keluarga besar. Selama berphoto untungnya Erlan tidak rewel. Kehadiran Mahesa dianggap Erlan kalau mereka tengah melakukan suatu permainan. Bukan melakukan upacara sakral.

Setelah acara photo-photo Ganesha membuat kode agar Arimbi mengikutinya ke dalam kamar. Arimbi mengikuti Ganesha menuju kamar saat ia masih lajang dahulu.

"Duduk sini, Rim." Ganesha menepuk-nepuk ranjang. Arimbi mengikuti dan duduk di sudut ranjang. Ia memang sedikit lelah. Kakinya pegal-pegal karena banyak berjalan.

"Kamu istirahat saja di sini, Rim. Supaya pada saat acara resepsi nanti malam, kamu tidak kelelahan." Ganesha menyusul duduk di samping Arimbi. Ia kemudian memijat-mijat kaki Arimbi.

"Iya, Mas. Di situ. Kakiku pegal sekali." Arimbi mendesah nikmat. Kaki yang pegal-pegal memang

nikmat sekali dipijat. Istimewa yang memijat adalah suami sendiri. Double nikmatnya.

"Jangan naik-naik terus pijatannya, Mas. Ingat kita ada di mana." Arimbi memperingati Ganesha. Pijatan yang berubah menjadi elusan, biasanya awal dari Ganesha meminta. Makanya ia langsung memberi lampu merah.

"Iya. Masalahnya kamu sangat menggoda. Dan--"

"b******n kamu, Mas! Keluar kamu, keluar!"

Ganesha menghentikan pijatannya. Ia memasang telinga baik-baik, begitu juga Arimbi.

"Aku tidak terima kamu ceraikan tanpa harta gono gini. Kalau aku tidak bahagia, kamu juga tidak boleh bahagia!"

"Astaga, Mbak Nina!" Arimbi terperanjat. Ia sangat mengenal suara itu. Suara itu adalah suara Nina Sujatmiko, sepupu jahatnya.

Readers also enjoyed:

Love You Easily (END)

85.7K

TAG Perasaan sejati saat kesulitan Perkotaan

Extra Part II.

"Kamu di sini saja, Rim. Ingat kamu sedang hamil. Nina itu sedang depresi. Apa pun akan berani ia lakukan." Ganesha menahan bahu Arimbi saat istrinya itu ingin bangkit dari tempat tidur.

"Tapi saya harus, Mas. Bagaimanapun Mbak Nina itu sepupu saya. Sedikit banyak saya memahami kepribadiannya. Lagi pula ada Mas juga. Saya pasti aman." Arimbi membujuk Ganesha.

"Ayolah, Mas. Daripada Nina membuat ulah yang mengacaukan acara, sebaiknya kita cegah terlebih dahulu." Arimbi menghela lengan Ganesha. Teriakan histeris Nina makin membahana.

"Baiklah. Tapi kamu jangan jauh-jauh dari Mas. Mas tidak mau kamu sampai kenapa-kenapa." Kalimat Ganesha ditanggapi anggukan singkat oleh Arimbi.

Sesampai di ruang tamu, keadaan mulai kacau. Nina terus menjerit histeris, dan mengatakan bahwa ia tidak terima diperlakukan tidak adil oleh Seno. Sejurus kemudian dua orang Satpam komplek terlihat memasuki rumah. Dengan segera mereka mengamankan Nina. Namun Nina terus meronta-ronta liar dan memaki-maki Seno serampangan.

Kelakuan Nina sudah menyerupai orang yang tidak waras.

"Kamu enak-enakan menikah lagi. Sementara aku terpuruk dalam kepahitan. Kamu meninggalkanku. Fadil juga meninggalkanku. Kalau aku tidak bahagia, maka kamu pun tidak boleh!" Nina terus menceracau.

"Kamu jangan mempermalukan diri sendiri, Nina. Kita sudah bercerai dua tahun lalu. Apa yang aku lakukan sekarang, tidak ada hubungannya denganmu. Moved on, Nin." Seno tidak habis pikir dengan kelakuan Nina. Tahun berlalu, waktu berganti. Namun mantan istrinya ini tetap seperti ini.

"Kamu enak bicara tentang moved on karena kamu laki-laki. Kaya lagi. Tapi aku? Harusnya kamu memberiku harta gono gini yang memadai. Jadi aku bisa memilih laki-laki yang memadai juga. Kalau kere begini, yang mendekatiku juga laki-laki kere. Paham kamu!" Nina masih terus memaki-maki walaupun dua orang Satpam telah menarik tubuhnya menjauh.

"Astaga Nina, kenapa kamu keluar tidak bilang-bilang. Ayo kita pulang," Pak Sujatmiko menyeruak keramaian. Ia langsung menyusul Nina setelah istrinya mengabarkan kalau Nina kabur setelah melihat pernikahan Seno melalui media sosial.

"Tidak mau! Mereka semua bahagia, sementara aku merana sendiri, Yah." Nina meratap sedih.

"Lihat Seno, Yah. Dia bisa berbahagia dengan perempuan lain. Arimbi juga." Nina menunjuk Arimbi yang tengah dirangkul Ganesha dalam keadaan perut yang membukit.

"Rimbi juga bahagia dengan suami penggantinya. Sementara aku, kenapa aku selalu sial? Dunia begitu tidak adil padaku, Yah?" Nina meradang.

"Sesungguhnya Mbak juga bisa bahagia, kalau Mbak selalu bersyukur." Arimbi mendekati Nina. Ketika Ganesha menarik tangannya dengan tujuan agar Arimbi tidak ikut campur, Arimbi menggeleng. Arimbi memberi tatapan menenangkan pada Ganesha, kalau ia bisa mengatasi Nina.

"Mbak, Seno, saya serta siapa pun orang yang Mbak lihat berbahagia sesungguhnya karena kami selalu bersyukur. Poinnya begini. Bahagia itu karena kita mampu bersyukur. Bukan baru bersyukur karena bahagia. Jangan dibalik. Paham, Mbak."

"Nasehati Nina dengan caramu sewaktu kecil dulu, Rim. Paman dan bibi menyerah." Pak Sujatmiko menarik napas pasrah. Ia sadar Nina seperti ini, kurang lebih karena salahnya juga. Didikannya yang ambisius membuat Nina menabrak semua batasan demi mencapai tujuan.

"Kita ngobrol di mobil yuk, Mbak? Jangan membuat keributan di sini. Ingat, yang malu itu nantinya Mbak sendiri. Mbak tidak mau kalau orang-orang sampai mengambil video Mbak dan akhirnya

menjadi viral bukan? Ingat, nanti Mbak yang ditertawai orang banyak karena tidak bisa moved on," bujuk Arimbi lagi. Sebaiknya Nina memang dijauhkan dari rumah ini.

"Biar saya dan paman yang membawa Nina ke mobil ya, Bapak-Bapak?" Arimbi meminta izin pada dua orang Satpam yang masih saja memegangi Nina erat-erat. Kedua Satpam komplek tersebut tidak dengan serta merta melepaskan Nina. Melainkan mereka menatap Seno dan Ganesha dulu. Setelah keduanya mengangguk barulah mereka berlalu.

"Mas akan menemani kamu. Jangan membantah Mas kali ini," perintah Ganesha tegas. Ia memang melihat Nina sudah pasrah. Namun ia tetap harus menjaga segala kemungkinan. Oleh karenanya Ganesha tetap berjalan di belakang Arimbi, ketika istrinya dan Pak Sujatmiko memandu Nina ke mobil.

"Kenapa nasib Mbak sial terus ya, Rim?" ratap Nina sambil terus berjalan. Jujur walau ia membenci Arimbi karena selalu kalah dari sepupunnya ini, tapi Nina nyaman bersama Arimbi. Arimbi itu tidak suka menghakimi orang. Kalau saja ia tidak iri pada Arimbi, pasti ia akan betah dekat-dekat dengan sepupunya ini.

"Ayo kita duduk di mobil dulu. Supaya kita bisa lebih lama mengobrol seperti waktu kita kecil dulu." Arimbi membuka pintu mobil ketika pamannya menekan remote.

"Ayo duduk, Mbak." Arimbi membantu Nina masuk ke dalam mobil. Setelahnya barulah ia menyusul duduk di samping Nina.

"Begini ya, Mbak. Betapa melelahkan hidup kita, bila kita sibuk berkaca pada standar kehidupan orang lain. Kita tidak tahu kehidupan orang lain, karena kita tidak menjadi diri mereka. Oleh karenanya kita tidak tahu kesulitan orang lain. Kita hanya melihat senang-senangnya saja."

"Maksudmu Seno mempunyai kesulitan tersendiri yang tidak Mbak ketahui, begitu juga dengan dirimu. Begitu?" ajuk Nina lagi.

"Benar sekali, Mbak. Setiap orang punya permasalahan sendiri. Oleh karenanya, Berhentilah membandingkan perihal apapun. Berhentilah menggunakan standar hidup orang lain. Berhentilah hidup di di hidup orang lain. Berhentilah berkaca di cermin orang lain. Mulailah hidup di hidup Mbak sendiri. Bukan orang lain. Mulailah bersyukur atas apa pun yang Mbak raih hingga detik ini. Peluklah diri Mbak sendiri dan sering-seringlah berterima kasih padanya karena sudah berhasil melalui hidup Mbak selama seperempat abad lebih ini." Arimbi terus mengelus-elus punggung Nina selama ia menasehati sepupunya yang lebih tua ini. Nina terlalu terobsesi dengannya, sehingga Nina tidak pernah memikirkan kebahagiaannya sendiri. Nina hanya memikirkan ambisi untuk mengalahkannya.

"Mbak, bahagia itu kita yang tentukan. Bahagia itu kita yang raih sendiri. Bahagia itu pikiran kita yang murni. Yang selalu berpuasa hati. Serta jauh dari hal-hal kotor seperti iri dan dengki.

Bayangkan saja, apa jadinya apabila setiap kita berkaca, tapi bukan bayangan kita yang ada di sana. Melainkan bayangan orang lain yang ingin kita tiru. Kacau bukan?"

"Nasehatmu untuk tidak berambisi meniru kehidupan orang lain, Mbak paham, Rim. Tapi Mbak tidak bisa melupakan Seno. Dulu memang Mbak menjebaknya. Tapi lama kelamaan, Mbak jadi mencintainya sungguhan. Makanya Mbak tidak rela ia menikahi orang lain," aku Nina jujur."

"Relakan, Mbak. Tempatkan masalah sesuai dengan masanya. Masa lalu tempatnya memang di waktu lalu. Dewasalah untuk menerima kenyataan bahwa tidak ada yang bisa Mbak lakukan tentang masa lalu, kecuali memutuskan terus hidup di sana dan menderita selamanya atau berubah menjadi lebih baik."

Nina tidak menjawab pertanyaan Arimbi. Dirinya sangat mengerti apa yang dikatakan oleh Arimbi. Ia bukanlah orang bodoh. Dirinya hanya seorang pendengki serakah yang tidak bisa melihat kebahagiaan orang lain.

"Kita pulang ya, Nin? Ayah yakin setelah minum obat dan tidur pasti kamu akan merasa lebih baik.

Kalau ada waktu, Rimbi pasti akan menengokmu ke rumah. Iya 'kan, Rim?" Pak Sujatmiko menatap Arimbi sendu dengan pandangan meminta pertolongan.

Arimbi langsung tidak menjawab pertanyaan terselubung pamannya. Melainkan ia menatap Ganesha terlebih dahulu. Meminta izin tanpa bicara. Ketika melihat Ganesha mengangguk samar barulah Arimbi berbicara.

"Iya, Mbak. Nanti kalau ada waktu luang, Rimbi akan menjenguk Mbak di rumah. Mbak harus rajin minum obat dan beristirahat ya?"

"Iya, Rim. Iya. Tapi kamu sering nanti datang ya? Cuma kamu yang tidak pernah mengejek apalagi menertawai kejatuhan Mbak."

Nina menggenggam tangan Arimbi di pangkuan. Ia mencoba berdamai dengan keadaan. Sungguh, menjadi seorang pembenci itu sangat melelahkan. Terlebih lagi orang yang ia benci tidak balas membencinya. Sia-sia rasanya menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna. Lihatlah, ia sampai depresi karena membenci Arimbi sampai sebegitunya. Ia mengira kebenciannya, akan membuat Arimbi menderita. Padahal tidak sama sekali. Arimbi tidak merasakan apapun. Hidupnya malah tenang dan bahagia. Sementara dirinya sendiri sakit dan hampir gila. Ia akan menyudahi segalanya mulai hari ini.

"Iya, Mbak. Tapi kalau saya sehat dan ada waktu ya? Sekarang Mbak pulang dan istirahat saja. Ingat Jangan membuat susah paman dan bibi. Mereka sudah tua, Mbak." Kalimat Arimbi yang mengatakan kalau kedua orang tuanya sudah tua, refleks membuat Nina menatap wajah ayahnya. Arimbi benar. Ayahnya sekarang tampak 10 tahun lebih tua. Kasihan sekali kedua orang tuanya yang harus menderita di usia senjanya.

"Ayo kita pulang, Yah. Aku mau minum obat dan cepat sehat. Setelah itu aku mau membantu Ayah jualan."

"Iya, Nin. Iya." Pak Sujatmiko menghidupkan mesin mobil dengan mata berkaca-kaca. Semangat positif dari kalimat Nina membuatnya terharu. Mudah-mudahan setelah ini masa depan putrinya akan lebih baik lagi. Aamiin.

***

"Mas tidak menyangka kalau kamu bisa menaklukkan hati Nina, Rim." Ganesha mendekap Arimbi dari belakang ketika mobil Pak Sujatmiko berlalu.

"Saya juga tidak, Mas," kata Arimbi jujur.

"Saya hanya mencoba membeberkan kenyataan di depan mata Mbak Nina. Mbak Nina itu orangnya memang lebih melek kalau dinasehati dengan bahasa yang rada-rada. Rada halus namun kena poinnya. Untuk apa ia fokus melihat kebahagiaan orang lain

alih-alih mengupayakan kebahagiaannya sendiri."

"Benar sekali. Ayo kita masuk kembali ke rumah. Eh kamu tahu tidak?"

"Tidak, Mas. Kan Mas belum bilang apa yang ingin Mas ceritakan?" Arimbi nyengir. Sesekali ia memang suka menjahili Ganesha.

"Kamu ini memang menggemaskan ya?" Ganesha celingak celinguk. Merasa suasana cukup aman, ia mencium gemas pipi halus Arimbi.

"Malu ah, Mas. Nanti dilihat orang." Kini gantian Arimbi yang celingukan.

"Nggak apa-apalah. Orang mencium istri sendiri, bukan istri tetangga." Ganesha terkekeh.

"Oh ya, Mas mau bilang kalau keluarga Hadinata sekarang telah dimiskinkan semiskin-miskinnya."

"Maksudnya?" Arimbi menjinjitkan alisnya.

"Rumah yang sekarang mereka tinggali telah disita negara. Ada yang melihat si kembar dan ibunya mengontrak rumah. Kakak sulung mereka yang dokter juga akan segera pindah ke Yogya dan membuka praktek di sana."

"Kakak sulung? Bang Priyatama Hadinata ya?" Arimbi mengingat-ingat nama kakak sulung Priska dan Prisila.

"Iya. Menurut rekan Mas yang juga dokter, Priya sudah membuat surat mutasi untuk mendaftar keanggotaan IDI dari Jakarta ke Yogya."

"Hidup mereka jadi berantakan sekarang ya, Mas?" Arimbi prihatin.

"Begitulah hidup, Rimbi. Seperti roda yang terus berputar. Ada kalanya kita di atas, sebentar kemudian bisa saja kita terlempar ke bawah. Makanya saat kita sedang berada di atas angin, jangan jumawa. Demikian juga sebaliknya."

"Iya, Mas. Apa yang kita tabur, itulah yang kita tuai." Arimbi mengiyakan.

"Yang Mas bingungkan kebaikan apa yang dulu Mas tabur hingga Mas menuaimu ya?" Ganesha tertawa.

"Kebaikan Mas adalah rela berkorban dan berbudi luhur. Mas rela menikahiku demi menutupi carut marut keluarga. Hari demi hari saya menemukan kebaikan-kebaikan tak terhingga lain di diri Mas, hingga lambat laut, saya benar-benar jatuh cinta pada Mas."

d**a Ganesha membungah karena bangga. Sungguh ia sama sekali tidak menduga akan mendapat jawaban seindah ini dari istrinya.

"Sungguhkah? Padahal Mas hanyalah lelaki keduamu," ajuk Ganesha. Ia masih ingin mendengar kata-kata indah Arimbi yang melambungkan sukmanya.

"Lelaki kedua yang saya cintai, namun yang pertama menggetarkan hati. Apakah Mas tahu, Mas adalah laki-laki paling keras kepala yang pernah ada.

Namun jikalau saya diminta mencintai satu laki-laki lagi selain ayah saya, maka saya aku akan tetap memilih Mas."

"Mas juga, sayang. Mas mencintaimu dengan cara yang tak ada orang lain sanggup melakukannya. Seperti caramu mencintai Mas yang juga tak ada satu pun perempuan di dunia ini bisa. Sebelum Mas kehabisan kata-kata. Mas mau bilang. Mas mencintaimu dengan tenang, meski menujumu harus sejauh bintang. Untuk apa yang kita namakan masa depan, semoga ketika berjuang kita tidak akan menemukan batas kelelahan."

"Aamiin, Mas. Aamiin." Arimbi mengamini harapan-harapan yang dilantunkan Ganesha. Setelahnya keduanya saling bergandengan mesra menuju acara.

Arimbi dan Ganesha sadar. Hidup memang tidak melulu indah seperti kata-kata manis yang baru saja mereka ucapkan. Namun mereka yakin, dengan cinta dan sikap saling percaya di antara mereka berdua, apapun akan menjadi niscaya. Aamiin.

Tamat.